http://pustaka-indo.blogspot.com

Seno Gumira Ajidarma

BENTANG

Kitab Omong Kosong

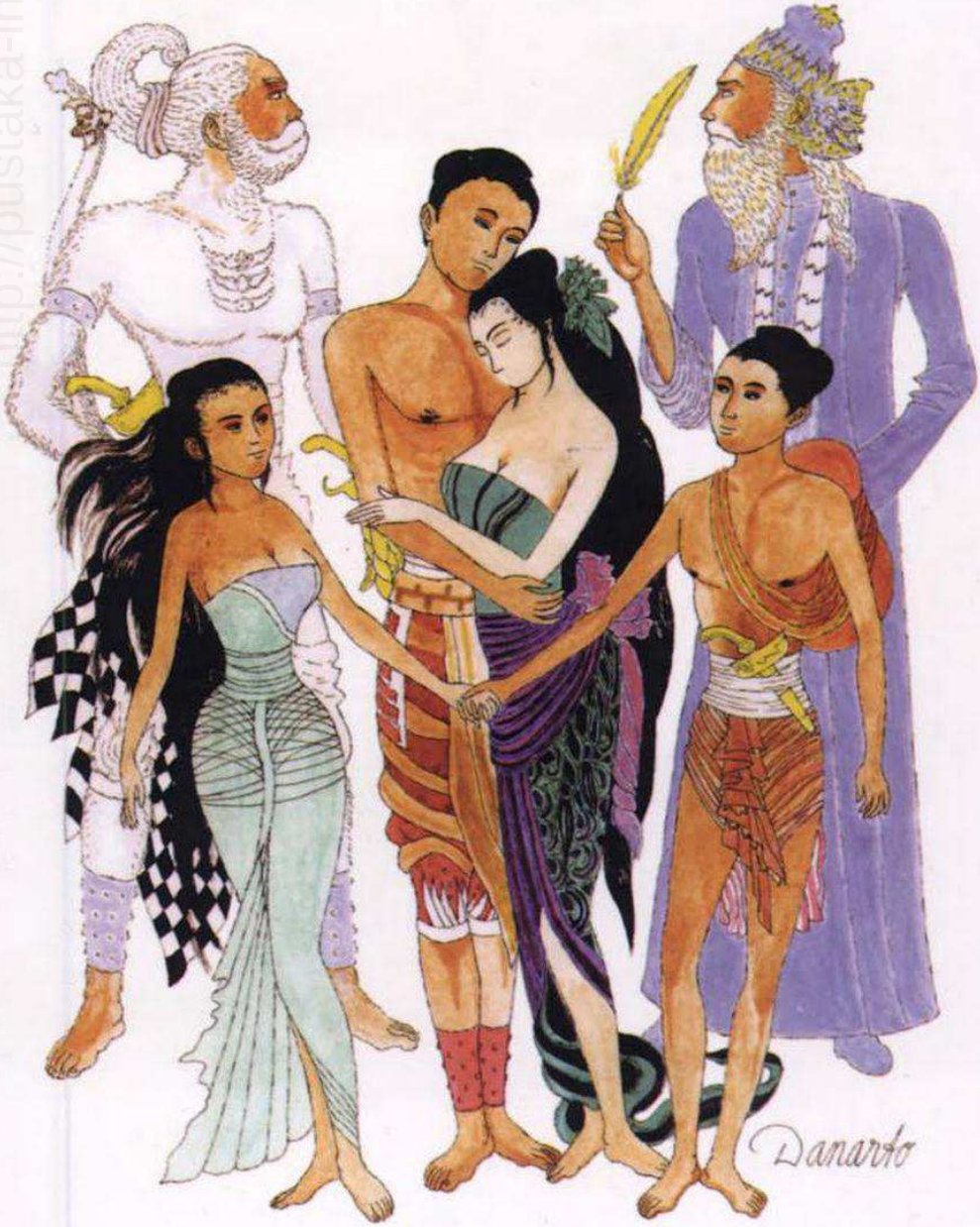

kitab
omong kosong

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

http://pustaka-indo.blogspot.com

KITAB OMONG KOSONG

Seno Gumira Ajidarma

BENTANG

http://pustaka-indo.blogspot.com

KITAB OMONG KOSONG

Karya Seno Gumira Ajidarma

Pernah dimuat sebagai cerita bersambung *di Koran Tempo* pada Senin, 2 April 2001 hingga Rabu, 10 Oktober 2001, dengan judul *Rama-Sinta*.

Cetakan Pertama Edisi I, Juli 2004
Cetakan Pertama Edisi II, Maret 2006
Cetakan Pertama Edisi III, Mei 2013

Perancang sampul: Danarto
Ilustrasi: Danarto
Pemeriksa aksara: Tim Bentang
Penata aksara: Adfina Fahd

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Kalimantan G-9A, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55204
Telp./Faks. (0274) 886010
Email: bentang.pustaka@mizan.com
http://bentang.mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Seno Gumira Ajidarma

Kitab Omong Kosong/Seno Gumira Ajidarma.—Ed. 3, cet. 1.—Yogyakarta: Bentang, 2013.

x + 446 hlm.; 23,5 cm.

ISBN 978-602-7888-33-3

I. Judul.

813

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7834244
Email: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan: ■ Jakarta: Jln. Jagakarsa No. 40, Jakarta Selatan, Telp.: 021-7874455, Faks.: 021-7864272 ■ Surabaya: Jln. Karah Agung 3–5, Surabaya, Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318 ■ Pekanbaru: Jln. Dahlia No. 49, Sukajadi, Pekanbaru, Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716 ■ Medan: Jln. Amaliun No. 45, Medan, Telp./Faks.: 061-7360841 ■ Makassar: Jln. Beruang No. 70, Makassar, Telp./Faks.: 0411-873655 ■ Yogyakarta: Jln. Kaliurang Km. 6,3 No. 58, Yogyakarta, Telp.: 0274-885485, Faks.: 0274-885527 ■ Banjarmasin: Jln. Gatot Subroto Jalur 11, RT 26, No. 48, Banjarmasin, Telp./Faks.: 0511-3252178

Toko: ■ Mizan Bookstore: D'Mall Lt. 2, Jln. Margonda Raya Kav. 88, Depok ■ Mizan Online Bookstore: www.mizan.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Burung-burung berkicau
seperti para ahli
berdebat mencari kebenaran

—

Mpu Tanakung
dalam *Siwaratrikalpa*
(1466/1478)

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Isi

I PERSEMBAHAN KUDA 1

1: Kuda yang Berlari • 5
2: Perempuan Mengandung yang Tersaruk-saruk • 14
3: Gelembung Rahwana • 23
4: Tulisan Walmiki • 32
5: Seperti Laron Mendekati Api • 45
6: Lawa dan Kusa Menembangkan *Ramayana* • 56
7: Moksa • 65

II PERJALANAN MANEKA 73

8: Rajah Pembawa Petaka • 75
9: Para Pengungsi • 89
10: Jataka-Mala • 98
11: Jejak Walmiki • 106
12: Siwaratrikalpa • 115
13: Malaikat Berebut Sukma • 123
14: Menempuh Jalan Pos • 132
15: Tentang Sebuah Kitab • 140
16: Kisah Cupu Terlarang • 148
17: Bidadari Main Biola • 156
18: Meditasi Cahaya • 165
19: Hanuman Belajar Terbang • 173
20: Labirin Durjana Alengka • 181

21: Cincin Emas 22 Karat • 189
22: Hanuman Membakar Alengka • 198
23: Trijata dan Dua Hanuman • 207
24: Bandit-Bandit Gurun Thar • 215
25: Hanuman Membuat Totem • 223
26: Kisah Satya • 231
27: Bubukshah dan Gagang Aking • 239
28: Hanuman dan Konser Empat Musim • 251
29: Walmiki di Pasar • 260
30: Cahaya Mengusap Tepian Mega • 268

III KITAB OMONG KOSONG 277

31: Bertemu Hanuman • 279
32: Dunia Seperti Adanya Dunia • 288
33: Sungai Tubuh Mengalir ke Lautan Jiwa • 296
34: Sapi Benggala • 305
35: Walmiki Berlayar • 314
36: Dunia Seperti Dipandang Manusia • 322
37: Talamariam • 330
38: Berbincang tentang Pohon • 338
39: Kapimoda • 347
40: Hanuman di Rumah Pemulung • 355
41: Tokoh-Tokoh Mencari Walmiki • 364
42: Dunia yang Tidak Ada • 373
43: Walmiki dan Tukang Pijat • 380
44: Lelaki Beserban dan Ular Kobra • 390
45: Kandungan Tiga Titisan • 398
46: Lembah Pintu Naga • 407
47: Mengadakan Dunia • 415
48: Kepergian Walmiki • 423
49: Kitab Keheningan • 430
50: Hanuman Seda • 439
51: Akhir Sebuah Cerita • 441
52: Pengakuan Togog • 442

Sekadar Bacaan

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Persembahan kuda

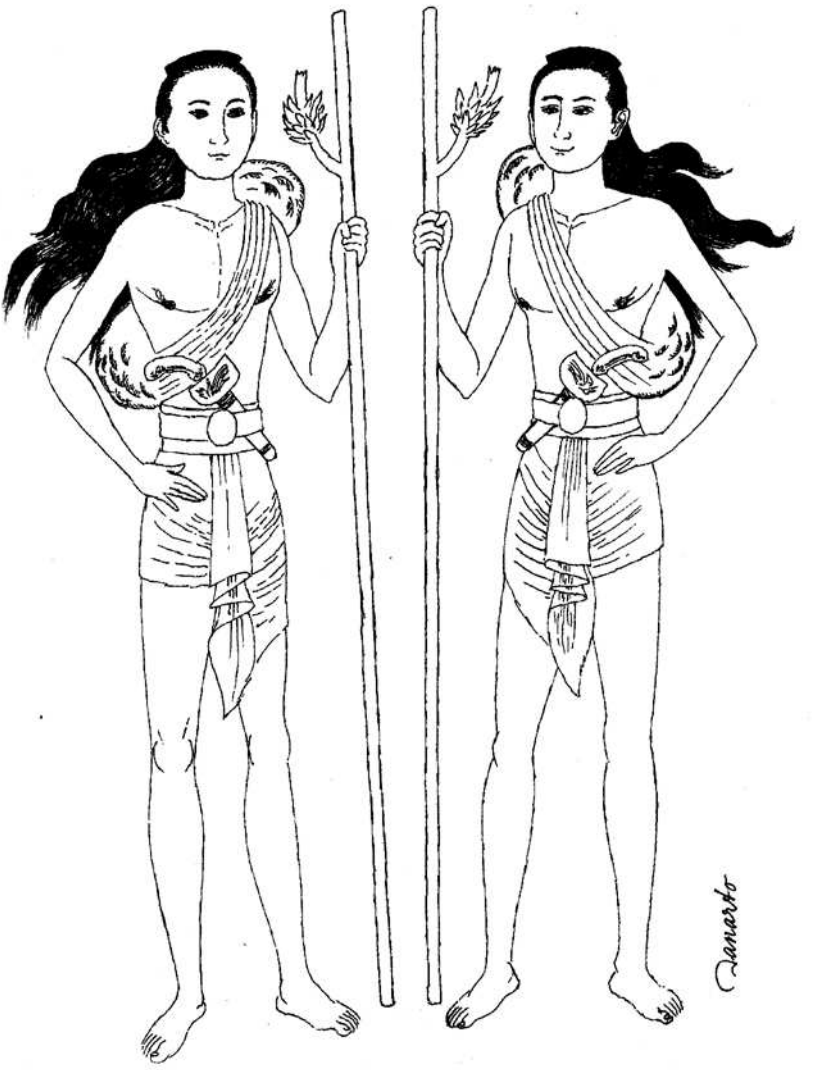

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada punggung terbuka pelacur yang tidur tengkurap itu,

terdapatlah lukisan rajah seekor kuda yang berlari.

Suatu malam kuda itu melompat lewat jendela,

berlari ke luar kota, menuju padang terbuka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

1

Kuda yang Berlari

Dari atas bukit, anak-anak itu melihat seekor kuda putih berlari melintas padang rumput. Dalam terpaan matahari, kuda putih itu seperti cahaya putih yang meluncur di atas lautan padang rumput yang terbentang bagai tiada habisnya sampai ke cakrawala. Kuda putih itu berlari dengan kecepatan terbang membelah kesunyian padang bagaikan berlomba dengan angin. Kaki-kakinya yang tegap menderap begitu cepat sehingga kelihatan seperti baling-baling. Surainya yang indah menggelombang perlahan bagai tarian. Kuda itu menderap melebihi kecepatan angin.

"Lihat! Ada kuda!"

"Kuda! Kuda!"

Dari atas bukit anak-anak itu bisa melihat bahwa cahaya putih yang meluncur di padang rumput membentang itu adalah seekor kuda.

"Itu kuda putih."

Mereka memerhatikan bagaimana kuda itu berlari dengan indah. Di mata anak-anak yang setiap hari pergi menggembalakan kambing, bercakap dengan daun-daun dan sengaja mendengarkan sungai bernyanyi, laju kuda itu bisa dicermati begitu rupa seolah kuda itu bergerak begitu lamban bagaikan tarian yang terjaga. Mereka memerhatikan kuda itu dengan bertanya-tanya. Kuda bukanlah binatang yang asing bagi mereka, begitu pula kuda yang berlari lepas di padang-padang terbuka. Namun laju kuda ini bukanlah laju kuda biasa—bukan hanya karena lebih cepat, namun mengapakah seekor kuda harus berlari secepat itu?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kuda itu berlari ke arah desa mereka. Apakah orang-orang akan menangkapnya? Satya melihat kesibukan yang luar biasa di gerbang desa. Orang-orang berlarian membawa tombak, bambu runcing, pentungan kayu, bahkan juga alu. Apakah yang akan mereka lakukan? Apakah mereka akan membunuh kuda gagah perkasa yang melaju dengan kecepatan angin itu? Tapi untuk apa membunuh kuda indah yang tidak bersalah?

"Apa yang mereka lakukan?" Satya bertanya.

Tak ada satu anak pun bisa menjawabnya. Seingat Satya tidak ada sesuatu yang istimewa belakangan ini yang harus mereka perhatikan, seperti misalnya jika orang-orang desa harus melakukan upacara. Kalau ada sesuatu yang harus diketahuinya, anak-anak akan mendapat penjelasan dari orangtuanya. Tapi itu pun tidak ada. Jadi, tentu ada sesuatu yang sangat mendadak, sehingga semua orang berlarian kalang kabut seperti itu, membawa tombak, bambu runcing, pentungan kayu, dan bahkan alu, dan sekarang menutup gerbang desa yang cuma setinggi pinggang itu pula.

Satya hanya teringat beberapa hari lalu, seorang punggawa berkuda datang dari ibukota, lantas pergi lagi. Namun itu pun tak jelas maknanya. Setelah punggawa itu pergi, Satya tahu ayahnya dipanggil kepala desa ke kelurahan. Satya kini teringat kembali betapa sepulangnya ke rumah, ayahnya tak banyak berkata-kata. Ayahnya adalah seorang jagabaya yang wajib menjaga keamanan desa. Kepala desa sering memanggilnya untuk urusan-urusan keamanan, dan ayahnya selalu bertugas dengan baik. Di bawah pimpinan ayahnya, para jagabaya desa selalu bisa menangkap para perampok dan mengatasi para penjarah, sehingga desa tempat Satya tinggal dikenal sebagai desa yang aman. Dalam beberapa tahun terakhir ini, bahkan desa mereka yang terletak di tepi padang rumput luas itu menjadi tempat tetirah para punggawa Kerajaan Mantura. Bahkan sang raja pernah pula tetirah di sana, mencari ketenangan di punggung-punggung bukit, menikmati keluasan alam raya.

Maka apakah yang terjadi kini ketika dilihatnya orang-orang tampak siaga? Apakah mereka akan menangkap atau membunuh kuda itu? Kuda yang berlari melebihi kecepatan angin itu segera mendekati desa. Satya merasa ngeri membayangkan bagaimana kuda putih itu akan menjadi berdarah. Dilihatnya kuda itu mendekat, mendekat, dan mendekat. Sa-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tya melihat ayahnya mengangkat tangan, tanda agar orang-orang tidak menggunakan senjatanya. Kuda itu sudah sangat dekat.

Ternyata kuda itu mereka biarkan saja, dan kuda itu tetap berlari melewati mereka, melompati pintu gerbang, dan berderap memasuki desa. Dengan segera kuda itu melesat keluar desa lagi, berlari lepas ke padang rumput melanjutkan perjalanannya.

"Aneh, mengapa mereka tidak menangkapnya," pikir Satya.

Orang-orang desa biasa menangkap kuda liar dan menjinakkannya. Kuda liar yang luar biasa seperti ini tentu tidak akan didiamkan saja. Apalagi dengan banyak orang berkumpul seperti itu. Namun rupanya orang-orang menanti sesuatu yang lain.

"Satya! Lihat!"

Satya menoleh, dan dadanya berdegup keras. Bumi bergetar ketika dari balik bukit itu muncul balatentara berkuda yang luar biasa banyaknya. Balatentara berkuda itu menderap memenuhi padang rumput, melaju dengan cepat menuju ke desanya. Satya terkesiap. Orang-orang desa yang cuma segelintir itu tampak bersiap. Apakah mereka akan berperang? Jumlah mereka tidak lebih dari seratus orang. Bagaimana mungkin menghadapi balatentara berkuda yang jumlahnya sejuta orang? Dari seratus orang desanya itu, yang merupakan jagabaya cuma dua belas orang di bawah pimpinan ayahnya. Satya melihat sebagian kaum perempuan membantu orang-orang yang mencoba bertahan itu, dengan membawa pisau. Sebagian lain terlihat membawa lari anak-anak dan orang tua ke atas bukit di selatan desa. Satya dan kawan-kawannya terpana. Balatentara berkuda itu terlihat membawa panji dan umbul-umbul.

"Pasukan Ayodya," ujar teman Satya.

Mereka melihat balatentara yang mahadahsyat itu. Sejuta pasukan berkuda melaju ke desa mereka dan tidak ada tanda-tanda menghentikan kecepatannya. Satya berlari meninggalkan kambing-kambingnya.

"Bapaaakkkk!!!"

Satya berlari menuruni bukit, kawan-kawannya menyusul. Namun apa yang bisa mereka lakukan? Balatentara yang membuat bumi bergetar itu menyapu para jagabaya dan penduduk desa bagaikan air bah. Orang-orang itu mati dilindas kaki-kaki kuda tanpa sempat berteriak lagi, yang masih

http://pustaka-indo.blogspot.com

berdiri dihunjam sekian banyak tombak begitu rupa sehingga tubuhnya terpancang tidak menyentuh bumi. Sejuta pasukan kuda yang perkasa masuk desa, memburu siapa pun yang masih berlarian dengan panah, tombak, maupun kelewang. Tanpa ampun desa itu dibakar. Rumah-rumah diambrukkan, patung-patung dilempar ke dalam api, tempat pemujaan dihancurkan, segalanya dilenyapkan sampai tidak ada lagi yang tersisa. Sapi, kambing, anjing, kucing, dan ayam pun dimusnahkan. Ketika desa itu mereka tinggalkan, semuanya sudah rata dengan tanah.

Di luar desa tampaklah kaum perempuan yang berlari mendaki bukit menyelamatkan orang-orang tua dan kanak-kanak, itu pun masih mereka buru tanpa mengurangi kecepatan.

"Ibuuu!!!"

Balatentara sejuta pasukan berkuda itu mengalir bagaikan banjir bandang melumatkan persawahan, melenyapkan apa pun yang dilewatinya. Sisa penduduk yang berlarian itu tewas terkapar digilas pasukan berkuda, dengan luka dan pukulan yang bagai dipastikan harus mematikan. Tiada seorang prajurit pun dari sejuta pasukan berkuda itu melihat Satya, karena seolah-olah mereka hanya membabat dan membantai apa pun yang menghalangi laju pasukan di depan.

dua wanita meniup seruling
sambil berlayar di sungai darah
lagu seruling diterbangkan angin
menjelma sepasang burung branjangan, o!

Kepada setiap negara di seluruh anak benua telah dimaklumatkan suatu keputusan: Ayodya melaksanakan Persembahan Kuda. Tiada cara lain yang lebih kejam dari ini untuk menghancurkan dan menjarah rayah negara-negara lain yang lebih lemah, karena jengkal tanah mana pun di negeri mana pun yang dilewati kuda itu harus takluk, tunduk, dan menyerah kepada Ayodya. Jika tidak maka balatentara sejuta prajurit berkuda Ayodya yang perkasa itu akan menghancurkannya. Lagi pula, di antara segenap negara di anak benua, negara manakah yang bisa menahan laju Ayodya? Tiada negara yang akan bisa lebih kuat dari sebuah negara yang dipimpin Rama, ksatria penakluk Rahwana yang sudah berabad-abad tiada pernah

http://pustaka-indo.blogspot.com

terkalahkan. Bagaimana mungkin menang melawannya? Bagaimana mungkin bahkan hanya untuk mengimbanginya?

Inilah balatentara mahadahsyat di seluruh anak benua yang dipimpin oleh ksatria perkasa Laksmana. Bahkan seandainya Laksmana hanya sendirian saja di atas kereta kencananya itu pun belum tentu ada sebuah negara bisa menghalanginya. Panah-panahnya yang ganas siap berubah menjadi sejuta dan setiap anak panahnya itu bisa dipastikan pula akan mencabut nyawa. Bagaimana mungkin sebuah negara akan menghalangi balatentara ini bahkan seandainya raja-raja seribu negara bergabung jadi satu, jika setiap saat Ayodya masih akan bisa dibantu dua sekutunya yang mahakuat dan mahaperkasa, siapa lagi jika bukan Raja Wibisana dari Alengka dengan pasukan raksasanya maupun Raja Sugriwa dari Goa Kiskenda dengan balatentara wanaranya yang menggetarkan.

Bagaimanakah bencana ini bisa dibendung? Bahkan jika suatu keajaiban bisa menahan laju balatentara ini, mungkinkah balatentera gabungan seribu negara sekalipun menahan amarah dan kebuasan para panglima Goa Kiskenda yang luar biasa? Hamongga Si Kepala Macan, Kapisraba Si Kepala Buaya, Cucakrawa Si Kepala Burung, Harimenda Si Kepala Kambing, Hanila Si Wanara Ungu, Hanggada Si Wanara Kelabu telah terkenal sebagai penyebar maut. Bahkan seandainya mereka semua bisa dikalahkan, o siapakah yang akan bisa menahan badai gempuran Sang Hanuman? Di seluruh anak benua, bukankah mustahil menahan kemarahan Sri Rama titisan Wisnu, dewa penghancur itu sendiri?

Dewa-dewa boleh mahasakti, namun manusia ternyata luar biasa. Negara-negara yang tidak mempunyai kehormatan menaikkan bendera putih di gerbang perbatasannya, tetapi negara-negara yang mempunyai kehormatan mengangkat senjata. Maka berlangsunglah bencana Persembahan Kuda, sebuah upacara untuk dewa-dewa atas nama perdamaian yang menginjak-injak hak asasi manusia. Balatentara yang tak terlawan ini mendapatkan perlawanan di mana-mana. Bagaikan air bah laju sejuta kuda itu menderap dari negeri satu ke negeri lain bagaikan tanpa berhenti. Mereka bagaikan tidak pernah istirahat menebarkan bencana, dan kuda putih itu tak pernah berhenti berlari dari negeri satu ke negeri lain. Berita dengan cepat tersebar betapa balatentara Ayodya membawa bencana di mana-mana, sebelum sampai Mantura, mereka telah membumihanguskan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Matsya, menghancurkan Kasi, dan meski mendapat perlawanan berat di Magada, negeri yang terkenal dengan pasukan gajahnya itu mereka musnahkan pula.

Dalam waktu singkat nama Sri Rama yang sebelumnya begitu harum, sebagai penakluk negeri Alengka, berubah menjadi nama yang sangat menakutkan. Dari Magada, balatentara Ayodya terus menyapu negeri-negeri Angga, Campa, Mantura, dan Bangga bahkan sampai ke tepi pantai. Kota Malini yang cantik berubah menjadi lautan api karena mengadakan perlawanan. Pasukan berkuda Ayodya memburu orang-orang yang terdesak sampai ke tepi pantai. Di sanalah berlangsung pembantaian yang kejam. Orang-orang yang sudah menyerah, mengangkat tangan dengan separuh tubuhnya di dalam laut, tetap dibunuh tanpa ampun sehingga pantai itu penuh dengan mayat bergelimpangan.

Di bawah langit senja yang kemerah-merahan, balatentara Ayodya menyusuri pantai sampai ke Kalingga, dari pantai mereka menyerbu pedalaman dan menghancurkan setiap kota yang ditemuinya. Mereka tidak perlu menuju Pandya, karena negeri itu sudah menyerah. Di seberang Pandya terletaklah Alengka, sekutu Ayodya, maka balatentara perkasa itu kini mengancam wilayah Pegunungan Daksinapata di mana terdapat negeri-negeri Widarba dan Gandawana. Kedua negeri ini tidak sudi menyerah. Di mana-mana rakyat mengadakan perlawanan, mereka mencegat balatentara Ayodya di hutan dan perbukitan. Pasukan berkuda yang besar itu terhambat lajunya. Di hutan dan perbukitan, sulit sekali mereka bergerak. Pasukan gerilya Widarba dan Gandawana telah lama melatih diri dalam pertempuran di dalam hutan. Dengan senjata sumpitan beracun mereka bergerak di atas pohon. Korban berjatuhan di pihak Ayodya.

Balatentara yang begitu terlatih dalam gelar perang di padang-padang terbuka itu bagaikan mendadak tak berguna. Pasukan kuda yang banyak itu saling berdesak di antara pepohonan. Dalam kegemparan, banyak pula dari antaranya terperosok ke jurang. Ringkik kuda dan jerit memilukan menggaung dari dasar jurang yang gelap. Sementara sumpit beracun dari atas pohon bersuit-suit seperti hujan jarum. Balatentara sejuta manusia itu jadi makanan empuk. Manusia dan kuda bergelimpangan saling berdesakan. Banyak di antaranya hanya bisa bersembunyi di bawah tumpukan mayat yang mengenaskan. Mereka yang mencoba naik pohon dengan mudah

http://pustaka-indo.blogspot.com

dirontokkan. Pasukan Widarba dan Gandawana tidak pernah kelihatan. Mereka bergerak seperti manusia pohon, berayun-ayun seperti orangutan, sambil melepaskan sumpit mautnya ke mana-mana. Mayat manusia dan bangkai kuda berkaparan penuh jarum beracun yang mematikan dalam satu detik saja. Astaga. Sampai di sini sajakah laju menderu balatentara Ayodya? Ketika malam tiba, tak kurang 20.000 prajurit Ayodya bersama kudanya telah ditewaskan, dan tidak seorang pun dari pihak lawan menjadi korban.

Panglima Laksmana yang kereta perangnya tak berguna dan panah-panahnya tak bermanfaat di dalam hutan telah menjadi murka. Ia tarik mundur pasukannya keluar dari hutan. Jumlah balatentaranya yang masih besar diperintahkannya mengelilingi bukit. Lantas dikirimnya utusan ke Goa Kiskenda, meminta bantuan balatentara wanara, dan betapa sebuah pembalasan bisa begitu mengerikan. Di bawah pimpinan Raja Sugriwa sendiri, perlawanan Widarba dan Gandawana dihancurkan. Di dalam rimba, tiada yang lebih perkasa ketimbang para wanara. Di atas pohon mereka menyergap beribu-ribu penyumpit gelap, dan membantingnya ke bawah, di mana orang-orang Ayodya telah menunggu dengan tetak kelewang yang kejam.

Bisakah dibayangkan betapa mengerikannya lima juta wanara yang menjerit-jerit di dalam hutan sembari mengamuk dan merobek-robek dengan buas? Setiap kali Raja Sugriwa menjerit, lima juta wanara ikut menjerit, sehingga bahkan suaranya saja bagaikan sudah cukup untuk menghentikan detak jantung. Dengan ganas dan buas lima juta wanara itu menemplok, mencakar, dan menggigit, lantas membanting pasukan pohon Widarba dan Gandawana. Pasukan yang lari berayun dengan akar pohon dikejar dari segala penjuru. Tiada seorang pun sempat mengangkat sumpitnya. Serangan kilat pasukan wanara begitu tiba-tiba, mengejutkan, dan mematikan. Dalam satu hari saja 200.000 prajurit dari kedua negara itu ditewaskan.

angin padang yang meronta, o
membawa bau darah nan amis
rintihan tangis seribu janda
anak sungai tersiram gerimis
malam yang kelam,
malam yang terlalu hitam, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kuda putih itu masih berlari di bawah cahaya rembulan. Kematian berjuta-juta orang yang tidak bersalah tiada pernah mengendurkan semangat Laksmana untuk menguasai wilayah mana pun yang dilewati kuda putih itu. Kuda itu melaju bagaikan tahu betul peta bumi anak benua. Setelah keluasan wilayah Widarba dan Gandawana tertaklukkan, kuda itu melaju ke utara, diiringi 980.000 prajurit berkuda yang menghancurkan setiap wilayah yang dilaluinya. Korban yang jatuh di pihak Ayodya agaknya membangkitkan amarah Laksmana. Kini panglima itu tidak menunggu bendera putih tanda menyerah. Pada malam hari ketika semua orang tertidur, balatentara Ayodya terus melaju menggebu, memorak-porandakan desa dan kota mana pun yang dilewati dalam perjalanan. Mahismali dan Mahismati, Bojakata, Dasarna, dan seluruh wilayah Windya dijarahnya. Bumi hangus di setiap jejak perjalanannya, asap mengepul ke langit, mega-mega merah terbakar. Balatentara melaju menuju Salwa, lantas turun ke padang-padang Pratici. Kaki-kaki kuda terus-menerus berlari membawa para pembunuh di atasnya.

Raja Sugriwa tak ikut lagi dan kembali ke Goa Kiskenda. Tak akan ada lagi lawan yang tangguh di seluruh anak benua, namun Laksmana tetap menghancurkan setiap kota yang dilaluinya. Segenap perlawanan dilakukan, tapi selalu sia-sia. Pria, wanita, tua, muda, dan anak-anak, semuanya melawan balatentara yang jaya itu. Lelaki mencegat dengan tombak, parang, alu, dan senjata apa saja setelah tentara mereka dikalahkan di luar kota. Di dalam kota, pasukan Ayodya menyerbu dengan panah-panah api yang dilesatkan ke atap-atap rumah. Perempuan dan anak-anak pun melawan, dari jendela dan loteng mereka melemparkan batu, membidik dengan katapel, atau menyiramkan air panas. Perlawanan dilakukan sampai titik darah penghabisan.

Tiada yang lebih kejam dan lebih menghina kehormatan selain Persembahan Kuda.

Raja yang Terhormat,

Bersama surat ini saya beri tahukan, saya Sri Rama, raja yang berkuasa di Ayodya, mengadakan Persembahan Kuda. Kerajaan mana pun yang dilewati kuda putih yang kami lepaskan pada malam bulan sabit setelah surat ini disampaikan, harus tunduk kepada kami atas nama perdamaian.

Barangsiapa tidak tunduk kami anggap menentang perdamaian, dan balatentara Ayodya akan memeranginya. Kami akan menjamin kekuasaan raja setempat yang menyerah, namun kami tidak akan memberi ampun siapa pun yang menentang kami. Tujuan Persembahan Kuda ini adalah mempersatukan bangsa-bangsa anak benua dalam perdamaian.

Kami membawa perdamaian, kami membawa peperangan, Baginda Raja yang Terhormat boleh memilih salah satunya.

Demikianlah surat ini.

Sri Rama

Surat semacam inilah yang disebarkan kedelapan penjuru angin dan menimbulkan amarah semua orang. Tiada akan pernah terkira bahwa surat semacam ini bisa ditulis oleh seorang raja seperti Rama. Apakah yang telah terjadi?

menulis surat cinta di atas daun
rembulan biru terbenam di kolam
orang kebiri mengolah mentega
seribu kuda terbang di awan, o!

Ketika gemuruh balatentara berkuda Ayodya masih terus menggetarkan kota-kota di bagian utara anak benua, di tepi sebuah sungai yang jernih Satya dan kawan-kawannya membakar jenazah para kerabat mereka.

Di tepi sungai itu mereka memandang api yang menjilat-jilat ke udara. Di mata mereka hanya terlihat duka. Apakah yang bisa dilakukan anak-anak di sebuah desa yang telah rata dengan tanah? Kambing-kambing mengembik. Satya memandangnya dengan mata kosong. Di angkasa, langit menjadi hitam karena burung-burung pemakan bangkai beterbangan di seluruh anak benua. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

2

Perempuan Mengandung yang Tersaruk-saruk

Empat belas tahun sebelum Rama menyebarkan bencana ke seluruh anak benua, seorang perempuan yang sedang mengandung berjalan tersaruk-saruk di rimba Dandaka. Bisakah dibayangkan betapa berat perjalanannya? Kandungan perempuan itu berumur dua bulan dan rasanya betapa besar untuk sebuah kandungan berumur dua bulan dan betapa meletihkannya kandungan itu pada bulan-bulan pertama, sehingga o apakah sebabnya seorang perempuan ningrat yang begitu halus dan begitu langsat kuningnya, yang begitu kuning memutih dan begitu putih menguning dengan harum yang anggun seanggun-anggun putri istana o betapa bisa seorang perempuan yang kaki mungilnya tak layak menyentuh tanah berada di dalam rimba raya penuh siluman? Putri istana manakah itu yang berjalan tersaruk-saruk di dalam rimba yang bahkan jalan setapak pun tak punya? Betapa tak terbayangkan beratnya berjalan di dalam rimba bagi putri istana yang sedang mengandung seperti itu.

Batang-batang pohon yang tumbang sungguh begitu besar sehingga mustahil bagi perempuan itu untuk melangkahinya, lagi pula bagaimana mungkin seorang perempuan yang berjalan tersaruk-saruk dan mengenakan kain dengan bahu terbuka seperti itu bisa melangkahi batang pohon tumbang bahkan yang tidak terlalu besar sekalipun? Jangankan batang pohon yang tumbang sedangkan tanpa itu pun betapa penuhnya rimba raya itu dengan semak-semak berduri. Betapa sayang bahu terbuka yang mulus dan kuning itu yang kini mulai tergores-gores duri menjadi

http://pustaka-indo.blogspot.com

garis-garis merah tipis yang meskipun tipis sungguh kentara di atas kulit indah bidadari yang sungguh tidak bisa dimengerti bagaimana mungkin bisa berjalan sendirian saja dengan tersaruk-saruk di dalam rimba raya angker dan sangar seperti ini. Dengan susah payah ia berjalan menembus semak, kalau ada pohon tumbang ia memutar, setelah memutar jalan bisa menurun, ketika menurun ia harus berjalan pelan sembari berpegangan pada dahan dan ranting, sebab rumput entah kenapa hampir selalu licin. Sampai di bawah tiada jalan lain selain mendaki. O, betapa beratnya perjalanan di dalam rimba.

Dari hari ke hari, dari malam ke malam, perempuan itu berjalan tersaruk-saruk kadangkala bahkan merangkak-rangkak dan merayap-rayap. Tubuhnya dari saat ke saat tambah kurus karena ia tak pernah menemukan makanan dalam arti yang sebenarnya. Dimakannya sembarang daun sekadar mengisi perutnya yang kelaparan. Ia berjalan begitu lambat dan tampaknya tanpa arah saja barangkali cuma berputar-putar di dalam rimba. Siluman-siluman rimba yang tidak kelihatan oleh mata manusia biasa memerhatikannya tanpa pernah bisa mengerti. Rambut panjang perempuan itu yang semula begitu hitam bergelombang dan panjang kini telah menjadi gimbal. Berbagai serangga bahkan bersarang dan bertelur di dalamnya. Kandungannya tampak semakin besar menggantung di tubuhnya yang kurus. Betapakah tidak akan kurang gizi anak yang dikandungnya? Ia hanya makan sembarang daun dan akar-akaran. Ia tidur di mana pun ia kelelahan tanpa memilih-milih tempat. Kainnya selalu basah karena rimba raya ini sungguh begitu lembap. Bila hujan turun ia tetap saja berjalan tersaruk-saruk begitu rupa. Perempuan yang sesungguhnya begitu cantik begitu indah dan begitu penuh dengan pesona ini telah menjadi makhluk yang mengenaskan.

Para siluman yang tidak pernah kelihatan oleh mata biasa dan tidak mungkin terdengar oleh telinga awam membicarakannya.

"Coba lihat manusia perempuan itu, bentuknya semakin lama semakin buruk, lama-lama ia bisa seburuk siluman."

"Huss! Bangsa sendiri kok dihina!"

"Aku tidak menghina, siluman memang buruk rupa kan? Coba lihat, aku bertanduk, hidung seperti belalai, kalau bersuara seperti macan batuk."

"Itu karena kamu melihat siluman dengan mata manusia, kalau dengan mata siluman, kita ini cantik-cantik saja kok!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lho, aku ini siluman, jadi aku bicara sebagai siluman!"

"Iya, tapi siluman yang sudah terpengaruh manusia!"

"Tidak mungkin, manusia tidak bisa melihat siluman!"

"Kalau begitu, kamu mestinya melihat manusia itu makhluk lain dong! Makhluk aneh yang berbeda dengan kita!"

"Hei dengar siluman goblok! Aku memang siluman, tapi aku mengerti manusia!"

"Hahahaha! Mengerti manusia? Apa yang kamu mengerti tentang manusia?"

Siluman bertanduk yang hidungnya seperti belalai gajah itu menunjuk perempuan yang berjalan tersaruk-saruk.

"Manusia adalah makhluk yang kejam," katanya.

"Kamu tahu riwayat manusia perempuan itu?"

Siluman itu mengangguk.

"Coba ceritakan."

"Tidak perlu, kau dengar sendiri saja kata-kata perempuan itu."

Para siluman mendekati perempuan itu, yang sambil merangkak-rangkak mengeluh pelan tertahan-tahan.

"O dewa, dewa, jagad dewa batara, bagaimana mungkin aku harus merasakan semua penderitaan ini o dewa! Tubuh hancur, hati tersayat, kandungan telantar, perut lapar tak tertahankan! Dewa, o dewa, siapa di antara kalian yang merasa begitu hebat sehingga bisa menentukan nasib manusia? Menentukan siapa yang bahagia dan siapa yang tidak bahagia! O dewa, betapa kuasa kalian membuat rancangan sejarah manusia, menentukan siapa yang menderita dan siapa yang tidak menderita, siapa kalah dan siapa menang, siapa jahat dan siapa yang mulia! Kekuasaan dari manakah itu o dewa, sehingga bisa menentukan jalan ceritaku yang berkepanjangan penuh derita berlarat-larat? Apa yang membuat kalian begitu berkuasa sehingga merasa begitu berhak untuk menentukan betapa hidupku harus menderita? Dewa o dewa! Betapa ingin aku menolak kekuasaanmu! Kamu tidak mempunyai hak untuk mengatur hidupku! Meskipun tubuhku hancur, hatiku tersayat, dan perutku lapar, aku sendirilah yang telah memilih jalanku!"

Siluman-siluman saling berbisik.

"Manusia perempuan ini sudah gila!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ssstt! Jangan berisik!"

Perempuan itu masih merangkak-rangkak.

"Tidak juga Rama, titisan Batara Wisnu yang mahaperkasa dan maha menghancurkan itu bisa menentukan nasibku. Sungguh tiada pernah kukira betapa ksatria Ayodya yang kukira begitu lembut dan begitu mulia ternyata begitu rendah diri sebagai manusia. O lelaki mana kiranya yang tidak bisa disebut rendah diri jika tiada pernah percaya betapa suci istrinya meski istrinya itu sudah begitu setia dalam cengkeraman Rahwana yang kaya raya? Rama telah membakar aku dalam api unggun raksasa yang nyala apinya memerahkan langit demi kepercayaan dirinya maupun orang-orang Ayodya. Mengapa begitu penting bagi Rama untuk meyakinkan orang-orang Ayodya bahwa Rahwana sungguh-sungguh tiada pernah menyentuh apalagi menjamahku? Kalau dia memang cinta kepadaku, mengapa dia tidak terima saja aku apa adanya, meski seandainya Rahwana telah memerkosa diriku? Kalau dia memang cinta kepadaku, bahkan jika aku telah berbuat seperti seorang pelacur kepada Rahwana, yang menyerahkan tubuh demi keselamatanku, tak juga Rama harus menimbang-nimbang diriku. Cinta adalah cinta. Terimalah aku seperti apa adanya.

"Apakah cinta bagi Rama memerlukan syarat? Apakah cinta bagi Rama yang mahabijak dan maha mengerti itu memerlukan syarat bernama kesucian? Kesucian cinta bukanlah kesucian tubuh o Rama, karena jika begitu bagaimana seorang pelacur bisa mengorbankan tubuh demi cintanya kepada kehidupan? Tapi begitu pun aku ini bukan pelacur o Rama, aku lebih baik mati daripada dijamah Rahwana, dan aku tak menyerah meski setelah Rahwana memperlihatkan kepala Sondara dan Sondari, anak-anaknya sendiri, yang begitu mirip dirimu dan Laksmana.

"Aku hanya mencintaimu o Rama, tetapi bagimu cinta orang-orang Ayodya lebih penting ketimbang cintaku kepadamu. Apakah itu hanya karena kamu seorang raja o Rama? Apakah karena kamu seorang penguasa? Apakah dengan menjadi seorang raja diraja yang berkuasa maka kehidupan pribadimu harus menjadi berbeda dengan orang biasa? Engkau mencintai aku atau mencintai dirimu sendiri wahai Rama? Aku seorang perempuan yang mempunyai kehormatan, tidak membutuhkan perlindungan maupun belas kasihan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Perempuan itu masih meratap-ratap. Siluman-siluman terkesiap. Mereka merasa tersentuh. Tanpa diketahui perempuan itu mereka menolongnya, dengan menyisihkan ranting-ranting berduri, dan membimbingnya menuju anak sungai. Di kericik aliran air yang dingin perempuan itu merebahkan dirinya dan minum berteguk-teguk. Air anak sungai yang kecil itu jernih sekali, meluncur turun dari gunung. Sayup-sayup perempuan itu mendengar suara air terjun, tapi rasanya ia sudah tidak kuat mengangkat tubuhnya. Ia hanya bisa menyeret tubuhnya ke bawah sebuah pohon. Para siluman membuat rerumputan di bawah pohon itu tebal, bersih, dan lunak seperti permadani. Mereka lantas menggiring angin agar bertiup sepoi ke arah perempuan itu, yang kemudian tertidur karena kelelahan yang amat sangat, dan dalam tidurnya perempuan itu bermimpi. Para siluman yang bisa keluar masuk berbagai dunia mengikuti mimpi itu.

siluman tidur di atas kasur, o
berlayar di lautan mimpi
menatap rembulan,
menatap pelangi
mencari cinta di dalam laci, o!

Masih diingatnya betapa mereka saling menatap dan terpesona, ketika ayahnya, Prabu Janaka, memperkenalkannya kepada Rama.

"Inilah Rama, ksatria Ayodya yang telah mengusir Dandang Sangara dari Mantili."

Saat itulah ia melihat Rama, cahaya memancar nan perkasa. Rambutnya panjang bergelombang seperti singa, dengan paras tampan halus mulus penuh pesona. Kedua anting-antingnya yang panjang di kiri dan kanan berkilatan kertap permata. Meski hanya mengenakan jubah pengembara, Rama dan Laksmana tak bisa menyembunyikan cahaya kesatriaannya.

Rama telah mengusir Dandang Sangara, gagak raksasa nan berbahaya, maka ksatria itu berhak mengawininya. Semenjak ayahnya menjadikan dirinya taruhan sayembara, ia setuju dikawinkan dengan siapa pun yang menyelamatkan negaranya, meski barangkali tidak mencintainya—namun kepada Rama, ia jatuh cinta pada pandangan pertama.

Apakah Rama pun mencintainya?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ah, ia tidak pernah bertanya.

Kemudian Rama pun mengalahkan para raja yang baru tiba setelah gagak itu pergi, dalam lomba menarik busur sakti, bahkan Rama menariknya sampai patah busurnya. Sungguh rela ia pergi ke Ayodya. Melewati rimba di mana Rama membunuh Ramabargawa. Segera pergi lagi karena janji Dasarata, Raja Ayodya ayahanda Rama, kepada selir bernama Kekayi, bahwa Barata anak Kekayi, dan bukan Rama anak Kausalya, yang harus menjadi raja. Rama harus mengembara 14 tahun atas desakan Kekayi, dan ia bersama Laksmana mengikutinya. Tak ada yang disesalkannya, asal berdekatan dengan Rama.

Apakah Rama mencintainya?

Ah, ia tidak pernah bertanya.

Kini ia bahkan bertanya-tanya, apa sebabnya Rama memerangi Rahwana dan menyerbu Alengka. Benarkah ia berperang demi cinta? Ataukah berperang demi ketersinggungannya sebagai lelaki dan sebagai ksatria karena Rahwana menculik istrinya? Mengapa Rama begitu mementingkan kesetiaan dan kesucian, tapi tidak pernah mempertanyakan cinta? Ada banyak peristiwa yang membuatnya bertanya-tanya.

Pertama, ketika Rama mengutus Hanuman, wanara putih yang perkasa itu, untuk menyelundup ke Taman Argasoka, tempat ia disekap Rahwana di Alengka, dititipkannya sebuah cincin. Rama minta ia memakainya, jika jarinya bisa masuk, tandanya ia masih setia. Terlalu! Apakah Rama mengira ia sudi menyerah kepada Rahwana raja raksasa? Mana mungkin ia menyerahkan diri kepada raja yang selalu mabuk karena tuak, apalagi mulutnya bau petai dan jengkol setiap hari. Apakah kiranya yang membuat Rama berpikir betapa dirinya mungkin untuk tidak setia? Jika Rama tidak percaya, mengapa ia tidak membiarkan saja dirinya tinggal di Alengka? Tidak terlalu salah jika ia mengira Rama datang bukan hanya untuk membebaskannya, tapi terutama lebih demi kehormatannya sebagai seorang pria.

Kedua, setelah peperangan selesai, dan Rahwana terjepit Gunung Sondara-Sondari jelmaan kepala anak-anaknya sendiri, masih juga Rama meminta ia membuktikan kesetiaan dengan cara dibakar api. Astaga. Trijata, putri Wibisana yang marah karena permintaan Rama sampai ikut terjun ke dalam api unggun raksasa itu, namun untunglah Hanuman menyelamatkannya. Rama berkata, jika ia masih suci, maka api itu tidak akan memba-

http://pustaka-indo.blogspot.com

karnya, jika ia tidak suci, dalam arti pernah disentuh atau membiarkan dirinya dijamah Rahwana, api itu akan menghanguskannya. Kurang ajar! Jika toh ia pernah jatuh di bawah kekuasaan Rahwana dan karena itu api tersebut menghanguskannya, maka apa sebenarnya hak Rama sehingga bisa menjadi hakim yang memutuskan sekaligus menghukum seseorang atas nama kesucian dan kesetiaan? Hanya karena ia mencintai Rama, dan mau melakukan segalanya demi Rama, maka ia rela melakukannya.

Apakah Rama mencintainya?

Ah, ia tidak pernah bertanya.

Tapi apakah boleh disebut cinta namanya jika seorang suami membiarkan saja istrinya yang sedang mengandung lari dari istana? Rama terlalu peduli kepada desas-desus yang berkembang di Ayodya. Mana mungkin seorang perempuan tidak akan pernah terpikat oleh kekayaan Rahwana? Rahwana memang raja raksasa, namun banyak ilmunya dan penuh tipu daya, selama 700 tahun kehidupannya terlalu banyak perempuan yang jatuh ke pangkuannya. Bidadari swargaloka Banondari atau Dewi Tari, ratu siluman Krendawati, ratu buaya Banggawati, ratu kepiting Rekatayaksi, ratu siluman lain Kutawati, bahkan anak pendeta bernama Dewi Kresnasih, ibu dari Si Kembar Sondara-Sondari. Maka, demikianlah pikiran rakyat Ayodya yang sederhana, mengapa tak mungkin dirinya pun jatuh ke tangan Rahwana.

Apakah Rama mencintainya? Justru ini pertanyaannya. Mereka telah berjodoh sebelum dilahirkan. Rama adalah titisan Wisnu dan dirinya adalah titisan Laksmi, istri Wisnu, mestinya tidak ada lagi masalah dalam hubungan cinta. Cinta Wisnu dan cinta Laksmi adalah abadi—tapi itu adalah cinta dewa-dewi, mungkinkah cinta menjadi berbeda dalam hati manusia yang berdarah dan berdaging dan berubah setiap hari? Tidakkah mungkin Wisnu terpengaruh oleh ketubuhan Rama?

Sebagai raja titisan dewa, mengapa ia begitu percaya kepada desas-desus di Ayodya, mengapa ia begitu peduli? Bahkan peringatan Hanuman yang turun dari pertapaannya di Kendalisada tiada digubrisnya. Bukankah ia telah menjadi istrinya? Bukankah ia mengandung anak darinya pula? Apakah Rama tidak peduli bahwa istrinya yang menghilang dalam keadaan mengandung itu mungkin saja terancam marabahaya? Ia tahu Rama sama sekali tidak mencarinya—Rama berusaha melupakannya, dan tak seorang

http://pustaka-indo.blogspot.com

pun di Ayodya merasa harus mencarinya. Hanya Laksmana, yang memang bertanya-tanya. Namun sejak semula Laksmana adalah boneka kakaknya. Jika Rama memang peduli, dengan mudah dirinya bisa ditemukan. Apa susahnya meminta pasukan Sugriwa menyelusuri rimba? Hanuman yang perkasa pun akan mudah mencarinya. Tapi tidak ada tindakan apa-apa dari Rama. Permaisuri hilang dan tidak ada tindakan apa-apa.

O, suami macam apakah dikau Rama? Jika dikau tidak peduli kepada istrimu setidaknya dikau wajib peduli kepada anakmu dan inilah kesalahanmu yang ketiga dan terbesar, Rama, kesalahan yang rasanya tidak mungkin dilakukan oleh seorang titisan dewa. Ataukah, ternyata dewa itu memang bukan segala-galanya?

Di dalam mimpinya perempuan itu mengarungi kenangan. Ia melihat seekor kijang berbulu keemasan, yang meloncat-loncat seperti minta ditangkap. Ia meminta Rama menangkapnya. Maka Rama pun menghilang memburu kijang. Sampai terdengar suara jeritan. Ia paksa Laksmana menyusul Rama. Lantas muncul seorang tua. Orang tua itu tak mampu menembus lingkaran yang digoreskan Laksmana di tanah dengan keris untuk melindunginya. Maka orang tua itu mengulurkan tangan dari luar lingkaran untuk menerima sirih yang diberikannya. Begitu tangannya bersentuhan orang tua itu berubah menjadi Rahwana, langsung menerbangkannya ke angkasa.

Betapa pusing kepalanya. Angin dan ketinggian memekakkan telinganya. Ia berteriak memanggil Rama dan Laksmana, tapi di angkasa yang sepi siapakah yang mendengarnya? Seekor burung raksasa tiba-tiba mematuk Rahwana, yang menjadi hangus seketika. Rahwana jatuh mati, dan dirinya melayang menembus mega, untung burung itu menyambar dengan cakarnya. Tapi dilihatnya Rahwana hidup kembali, melesat seperti kilat dan memukul kepala burung itu dengan gadanya. Ia jatuh lagi, Rahwana menyambarnya sebelum menyentuh bumi. Waktu tersadar ia sudah berada di Alengka, dalam perawatan Trijata, yang akan selalu melindunginya.

Rama, o Rama, betapa berat kujaga diriku, betapa berat kujaga kesetiaan dan kesucianku, demi cintaku yang hanya untukmu. Cinta yang telah digariskan oleh keabadian, bahwa Laksmi akan selalu berpasangan dengan Wisnu. Rama, o Rama, mengapa engkau sama sekali tidak membelaku? Apakah yang telah terjadi padamu, Rama?

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidur sendirian di dalam hutan
dijaga empat ribu siluman
matahari menanti rembulan
yang datang hanya bayangan, o!

Para siluman tertegun menyaksikan impian perempuan itu. Inilah putri istana yang begitu mulia tapi juga begitu menderita. Dengan hati tersayat ditinggalkannya kemewahan atas nama kehendak rakyat. Ia merasa dirinya dianggap noda, sehingga membuang diri demi ketenteraman Ayodya, padahal ia sama sekali tidak berdosa.

Maka, para siluman yang tidak memiliki tubuh tapi memiliki hati itu berusaha meringankan penderitaannya. Ketika perempuan itu tertidur, mereka memindahkannya keluar dari rimba. Perempuan itu merasa seperti bermimpi ketika merasa dirinya terbang melayang menembus rimba raya. Para siluman meletakkannya di tepi sebuah sungai di luar rimba, tak jauh dari pondok seorang pertapa.

Ia membuka mata. Seorang tua yang cerah parasnya dan lembut matanya mengusap kening perempuan itu. Tubuhnya serasa hancur, namun pandangan orang tua itu membuat hatinya merasa damai.

"Siapa namamu Nak?"

"Sinta."

"Tenanglah Sinta, engkau kini bersama Walmiki." ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

3

Gelembung Rahwana

Gunung Sondara-Sondari muncul dari balik kabut, bersama terdengarnya bunyi tetabuhan. Desa di lereng gunung itu sedang mengadakan sebuah perhelatan, sebuah pesta perkawinan meriah yang diramaikan oleh tontonan kuda lumping. Orang-orang berteriak di sekitar kalangan, seolah-olah menyoraki kuda yang sebenarnya, agar lebih seru lagi menari-nari, seperti kerasukan jiwa seekor kuda.

"Hua! Hua! Hua!"

Kuda itu memang menggila. Penari yang memegang kuda lumping itu bergedebukan ke sana kemari dengan binalnya. Orang-orang melempari kuda itu dengan gelas, piring, dan pecahan kaca—semua itu dimakan oleh manusianya.

"Lihat! Semuanya dia makan!"

Bunyi tetabuhan makin membahana. Rahwana yang terjepit di antara dua gunung itu mendengarnya, maka ia membuka mulutnya, dan keluarlah gelembung-gelembung bagai gelembung busa sabun dari sana. Berpuluh-puluh, beratus-ratus, beribu-ribu, berjuta-juta gelembung mengudara. Seperti bernyawa, gelembung-gelembung itu mencari mangsa dari tempat satu ke tempat lain. Gelembung itu akan pecah di hati manusia tak beriman, menjadikannya sama jahat dengan Rahwana. Gelembung-gelembung itu tidak bisa terlihat oleh mata manusia biasa. Hanya mereka yang mempunyai ilmu siluman bisa melihatnya.

Dahulu kala Rahwana lari bersembunyi ke celah dua gunung itu, karena tak tahan oleh patukan-patukan Kiai Danu, panah Rama yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

bisa bicara. Atas nasihat Walikilia, seorang pertapa yang selalu terbang di atas selembar daun, Rama menggunakan panah yang hanya meluncur jika diiringi bunyi gending Galaganjur itu, setelah sebelumnya putus asa karena Rahwana memang tidak bisa mati. Kiai Danu memburu Rahwana yang melesat-lesat ke seluruh penjuru bumi, menunggunya di atas permukaan laut, dan tetap mematuknya di celah semak-semak yang paling rimbun. Rahwana yang tidak bisa mati menjadi sangat tersiksa. Ia meminta kematian kepada para dewa, namun ilmu Pancasona dan Rawarontek yang dikuasainya tidak bisa dicabut kembali.

Saat bersembunyi di celah dua gunung itulah kedua gunung tersebut bergerak menjepitnya. Inilah karmapala Rahwana, karena memenggal kedua anak kembarnya sendiri, yang kepalanya dibuang setelah gagal menipu Dewi Sinta, karena Trijata pergi meyakinkan kematian Rama dan Laksmana ke Pancawati. Kepala itu kemudian menjelma gunung kembar, menunggu hari pembalasan. Dengan segala kesaktiannya Rahwana nyaris bisa menggeser kedua gunung itu, namun dari angkasa Hanuman menginjak kepala Rahwana dengan bobot seluruh ajiannya, sehingga seluruh tubuh Rahwana melesak ke dalam bumi, terjepit di sana untuk selama-lamanya.

Rahwana yang tidak akan pernah bisa mati, tidak kekurangan akal.

"Rama, titisan Wisnu, pembela umat manusia, penghancur segenap kejahatan, janganlah engkau merasa menang dulu Rama! Meskipun aku tidak bisa bergerak, aku masih bisa mengalahkanmu Rama—masih bisa menyerangmu! Waspadalah Rama, bahkan engkau pun bisa menjadi korbanku!"

Saat itulah ia mengangakan mulutnya, dan semenjak saat itu beterbanganlah Gelembung Rahwana ke seluruh dunia.

Batara Narada, yang menjadi saksi seluruh kejadian di marcapada, hanya bisa menjerit tanpa mampu mengatasi keadaan.

"Tiwas! Tiwas Adik Guru!"

Para dewa telah waspada, bahwa kejahatan akan menjadi musuh mereka yang abadi. Gelembung Rahwana tidak kelihatan oleh mata manusia, dan hanya yang memiliki kekuatan iman dalam dirinya tidak akan terpengaruh sama sekali. Dengan demikian Gelembung Rahwana terus-menerus menelan korban. Mereka yang berhasil dirasuki gelembung ini segera berubah menjadi jahat. Segera menipu, memfitnah, mengadu domba, mencuri, merampok, bahkan membunuh.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gelembung Rahwana itu kini berhamburan di desa yang sedang ramai oleh perhelatan. Seorang di antara penonton melempar batu ke kepala penari kuda lumping itu, namun rupanya penari yang kerasukan roh kuda itu membalas. Ia menerjang dan menggigit pelempar batu itu hingga berdarah. Orang-orang lain menggebuk kuda itu, tapi kuda-manusia ini menyepak dan meringkik. Tiba-tiba orang-orang saling menggebuk. Sorakan gembira kini menjadi teriakan kemarahan dan jerit ketakutan. Perhelatan menjadi kekacauan. Namun tetabuhan tetap berbunyi, para penabuh memainkan alat-alat mereka dengan penuh semangat, seolah-olah kekacauan ini adalah bagian dari pertunjukan.

"Tolong! Istri saya diculik orang! Tolooongng!"

Seseorang melarikan pengantin wanita, yang bukannya menjerit-jerit melainkan tersenyum-senyum saja dalam gendongan penculiknya. Suasana kacau-balau. Tenda ambruk. Makanan berhamburan. Semua orang telah menggenggam senjata. Mulut penari kuda lumping itu penuh dengan darah, ia telah berubah menjadi kuda yang menggigit-gigit, menandak-nandak, dan menyepak-nyepak. Pengantin pria dan orangtua kedua mempelai ikut masuk ke dalam lingkaran, ikut ditelan kekacauan. Tetabuhan berbunyi tanpa irama. Mata para penabuh seperti orang kesurupan. Seekor banteng masuk dan langsung kesetanan, menyeruduk kian kemari sehingga semua orang terpental ke udara.

Jagabaya desa dipanggil, dan ia tidak bisa mengerti. Dilihatnya semua orang saling menikam. Pesta perhelatan di pagi yang cerah itu berubah menjadi arena pembantaian. Ia segera tahu ada yang tidak wajar.

"Panggil tetua desa, cepat!"

Ia melihat kuda-manusia itu bertarung melawan banteng, sementara orang-orang di sekitarnya saling bergumul.

"Kenapa semua orang jadi gila?"

darah pengantin yang terbunuh
menguap bersama asap kemenyan
bersamamukah cintaku o sayang
rahasia dunia pewayangan, o!

Ketika para tetua desa tiba di tempat itu, suasana sunyi senyap. Hanya terdengar suara rebab yang digesek bidadari di balik mega. Mayat

http://pustaka-indo.blogspot.com

bergelimpangan. Banteng sekarat menguak-uak. Kuda lumping terserak. Alat-alat tetabuhan berpencaran.

Jagabaya itu terduduk dan menangis.

"Apa yang terjadi, Paman? Apa yang terjadi?"

Para tetua desa saling berpandangan. Mereka semua mempunyai ilmu siluman, jadi mereka bisa melihat Gelembung-gelembung Rahwana keluar dari tubuh-tubuh yang berserakan. Gelembung-gelembung bak gelembung busa sabun melayang dan mengudara, melanjutkan perjalanan setelah menelan korban. Gelembung-gelembung kejahatan bergerak mencari sasaran. Banyak di antaranya mendekati para tetua desa, namun mereka semua bisa melihatnya dan meniupnya sehingga terpental menjauh.

Mereka melihat ke arah lembah di celah Gunung Sondara-Sondari. Pemandangan begitu indah dan begitu permai. Burung-burung berkicauan dan matahari bercahaya lembut.

"Apa kepala Rahwana itu tidak bisa ditutup saja Pak Tua?"

"Bukan itu masalahnya Lik, gelembung ini bukan busa sabun. Gelembung kejahatan ini tidak bisa dikurung dengan kain, kayu, maupun besi."

"Bagaimana kalau kepala itu dipenggal saja?"

"Panah Goawijaya milik Sri Rama telah selalu mencerai-beraikan tubuh Rahwana, tapi selalu bisa menyatu kembali. Tidak mungkin. Jika orang-orang sakti saja tidak mampu membunuh Rahwana, apalagi kita. Kejahatan tidak mungkin dilawan dengan kekerasan, karena kekerasan adalah bagian dari kejahatan."

Mereka semua menghela napas. Di hadapan mereka mayat-mayat orang yang mereka kenal bergelimpangan. Sayup-sayup, mereka dengar suara tawa yang menggema.

Nun jauh di lembah sunyi itu, di mana tiada seorang pun berani mendekatinya. Rahwana yang tubuhnya terjepit dua gunung dan hanya terlihat kepalanya tertawa terbahak-bahak.

"Huahahahaha! Korban lagi! Huahahaha! Korban lagi! Huahahahahaha! Apa yang bisa kamu lakukan Rama? Huahahahahahaha! Tubuhku terjepit tapi aku tidak bisa mati! Berapa zaman lagi kamu akan menitis dan selalu menitis kembali Batara Wisnu? Sampai kapan pun engkau tidak bisa mengalahkan aku, karena akulah Rahwana, Dasamuka Si Sepuluh Kepala. Kau penggal satu kepalaku akan muncul kepala yang lain. Engkau akan mati

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rama, tapi aku akan tetap hidup mengacaukan duniamu! Hahahahaha! Huahahahahaha! Bahkan dirimu akhirnya akan bisa kukalahkan Rama! Huahahahaha!"

Kepala yang terletak di kegelapan penuh sarang laba-laba itu tertawa. Suaranya menggema, dan setiap kali tertawa berjuta-juta gelembung menyembur dari mulutnya. Berjuta-juta gelembung. Bermiliar-miliar gelembung, mengarungi udara mencari mangsa. Gelembung-gelembung semacam itulah yang mengangkasa. Lantas turun ke Ayodya.

Orang-orang yang sudah kemasukan gelembung, melihat iring-iringan dari istana. Dewi Sinta sedang lewat di dalam tandu. Di balik tirai yang tersibak, orang-orang melihat kecantikannya yang cemerlang, yang bahkan membuat udara bisa bergelombang.

"Cantik sekali, seperti bidadari," desis seseorang.

"Seperti bidadari? Seperti peri!"

"Seperti peri?"

"Apa yang bukan peri yang berasal dari Alengka?"

"Dia bukan orang Alengka, dia orang Mantili."

"Tapi berapa lama dia disekap Rahwana? Lebih dari setahun! Apa yang membuat kita harus percaya dia tidak menjadi gundik Rahwana?"

"Tapi dia sudah dibakar dalam api!"

"Ah! Itu kan cuma sulap! Apa yang tidak bisa dilakukan oleh Rama? Dia ingin meyakinkan rakyat Ayodya, maka diadakanlah pertunjukan *Sinta Obong* itu. Setiap orang panggung juga bisa membuat tontonan seperti itu!"

"Awas, kamu nanti ditangkap."

"Kenapa?"

"Omonganmu seperti fitnah."

"Fitnah? Orang lain yang menodai kesucian istana, dan aku yang dituduh memfitnah? Coba periksa darahnya! Barangkali dia seorang pecandu madat seperti Rahwana!"

"Dewi Sinta itu putri yang lembut budinya."

"Justru itulah caranya menutupi kesalahan sendiri. Supaya orang lupa dia pernah menjadi gundik Rahwana. Heran, bagaimana mungkin Rama merasa bisa mengelabui rakyat Ayodya. Besok aku akan menjemur diri di alun-alun. Tanda aku tidak setuju kehadiran Sinta di Ayodya."

"Kamu bisa ditangkap."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lihat saja besok."

Ternyata esok harinya beribu-ribu orang menjemur dirinya di alun-alun, sampai alun-alun Ayodya tidak cukup lagi menampung mereka. Orang-orang yang menjemur diri, laki-laki maupun perempuan, memanjang sampai ke gerbang kota. Rama yang telah mendengar keinginan mereka terhenyak. Apakah ia harus mengusir Sinta, karena ia berpihak kepada keinginan orang banyak? Ataukah ia mengusirnya, karena ia sendiri sejak dulu sebenarnya tidak terlalu percaya?

Rama menatap punggung-punggung mengkilat yang tengkurap terbakar matahari.

"Laksmana, adikku, tanyakan kepada orang-orang itu, apa kehendak mereka."

Dengan segera Rama tahu jawabnya, mereka tidak menghendaki Dewi Sinta di Ayodya.

"Apakah yang terjadi adikku? Tidakkah Sinta telah disucikan api dewata?"

"Mereka tidak pernah percaya, wahai Rama. Apakah dikau percaya?"

"Aku harus percaya. Mengapa aku harus meragukannya?"

"Karena Sinta dilindungi dewa. Batara Agni telah membuat api itu sejuk dan menciptakan singgasana teratai di dalamnya. Itu bukanlah semacam api yang digunakan Hanuman membakar separuh Alengka."

"Laksmana, mungkinkah dewa berdusta?"

"Dewa-dewa hanya kebetulan berkuasa, mempunyai kesaktian, tetapi keluhuran budinya sering dikalahkan manusia."

"Laksmana, aku tetap harus percaya. Tiada wanita yang lebih setia dari Sinta."

"Rama kakakku, hati-hatilah dalam berkata-kata. Sinta adalah juga seorang manusia biasa."

Rama termenung ragu.

"Pendapatmu sendiri bagaimana Laksmana?"

Laksmana mendekat ke jendela, menunjuk orang-orang yang menjemur diri di bawah terik matahari.

"Kemarilah Rama."

Rama mendekat. Dari atas loteng mereka melihat semuanya.

"Sebagai raja engkau harus memilih, rakyatmu atau istrimu."

api lilin tertiup angin, o
bayangan di tembok bergoyang-goyang
ke manakah akan pergi yayi?
siluman berpesta di tepi kali
api lilin bergetar dan mati,
bayangan menghilang, dunia menghitam, o!

Pada hari Sinta menghilang, orang-orang berpesta. Di jalanan berlangsung pesta kambing guling, minuman tuak dibagikan cuma-cuma, dan tabla ditabuh mengiringi penari dengan giring-giring gemerincing. Semua orang bermabuk-mabukan. Rahwana dengan telinganya yang tajam bisa mendengar segalanya. Di lembah sunyi itu ia tertawa-tawa, dan setiap kali tertawa gelembung-gelembung menyembur dari mulutnya, mengudara ke angkasa, melayang-layang sambil mencari-cari mangsa.

Semakin malam semakin pesta menggila. Jalanan penuh manusia. Di lorong-lorong orang mengisap ganja. Hanuman yang tiba dari Kendalisada tak bisa menahan amarahnya.

"Hanggada! Dewi Sinta menghilang, mengapa kau diam saja?"

Hanggada menenggak jenewer, menjawab setengah mabuk.

"Mengapa aku harus mencarinya, kalau ia lari tanpa ada yang mengusirnya. Biarkan saja. Barangkali ia mencari Rahwana."

Hanuman telah menjadi pertapa, tapi kali ini meledak amarahnya. Diterjangnya Hanggada, sampai terpental membuyarkan kerumuman yang berpesta.

"Jaga mulutmu Hanggada! Kita dahulu bertempur untuk membebaskan dia!"

Hanggada bangkit dan balas menerjang. Terjadi perkelahian seru di tengah malam. Orang-orang yang semuanya mabuk bersorak-sorak mengerumuninya, sampai Laksmana tiba di sana.

"Gila," pikirnya, "kedua sepupu ini selalu bertengkar saja."

Tembok-tembok kota sampai runtuh karena pergumulan kedua mahawanara yang perkasa.

Laksmana menciptakan tabir jala yang lentur tapi sekuat baja untuk memisahkan mereka.

"Hanuman! Hanggada! Apakah kalian sudah gila?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka berdua tertunduk, tak bisa bicara. Namun di hadapan Rama, Sang Hanuman bicara terus terang.

"Saya melihat Gelembung Rahwana turun dari langit seperti hujan. Kita sudah dikuasai sifat-sifat jahat Rahwana. Lihat bagaimana rakyat Ayodya menjadi edan. Sinta yang setia dituduh yang bukan-bukan. Bahkan Rama suaminya, tidak peduli kepada nasib ibu yang mengandung anaknya."

Rama tersentak. Ucapan Hanuman adalah kenyataan. Tapi jawabannya sungguh mengecewakan.

"Hanuman, aku telah mendengar kata-katamu. Kunyatakan masalah ini bukan urusanmu. Pergilah kembali ke pertapaan."

Hanuman pamit, dan mengundurkan diri dengan sopan. Meskipun begitu Laksmana tahu, inilah sengketa yang tiada pernah terbayangkan.

Di luar istana, Trijata, bekas istri Hanuman yang telah menjadi istri Jembawan mengejarnya.

"Hanuman, Hanuman, kau mau ke mana?"

"Aku seorang pertapa; aku akan kembali ke pertapaan."

"Apa yang bisa kulakukan?"

"Lakukanlah apa saja yang bisa kamu lakukan untuk memerangi kejahatan."

Orang-orang masih berpesta di segala tempat. Trijata melihat Hanuman lenyap ditelan kerumunan. Apakah jadinya Ayodya, dan apakah jadinya dunia jika Rama bertengkar dengan Hanuman? Tanpa Hanuman, Rahwana tak bisa dikalahkan. Tanpa Rama, Hanuman pun tak bisa mengalahkan Rahwana. Keduanya tak bisa dipisahkan.

Pesta di jalanan makin meriah, langit penuh kembang api. Di jalan orang berpawai. Berlangsung karnaval yang meriah. Arak-arakan diiringi tetabuhan sepanjang malam mengelilingi kota. Semua orang berjingkrak-jingkrak, dan aroma daging bakar bercampur dupa memenuhi udara. Panggung-panggung serentak didirikan. Perempuan dengan anting sebesar gelang di hidungnya menari berputar-putar. Atraksi ular kobra terdapat di mana-mana, selalu dengan lingkaran judi di sebelahnya.

"Hanuman! Mari sini! Ayo ikut main!"

Hanuman berjalan tanpa menghiraukannya. Di luar kota ia terbang mengangkasa. Sungguh tak mengerti ia kelakuan manusia. Orang banyak memusuhi seorang perempuan seperti Sinta. Ia tahu kini Sinta meng-

gelandang sendirian dengan bayi di kandungan. Tetapi jika Rama telah menyatakan kepadanya jangan ikut campur, bagaimana mungkin ia menolongnya?

"Bahkan Rama telah kerasukan Gelembung Rahwana," pikirnya.

Di angkasa, Hanuman yang menguasai segenap ilmu siluman, ilmu dewa, maupun ilmu manusia melihat jutaan Gelembung Rahwana di antara cahaya kembang api di mana-mana. Telinganya yang tajam juga mendengar tawa Rahwana.

"Huahahaha! Bagaimana kalian akan bisa mengalahkan kejahatan? Huahahahaha!" ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

4

Tulisan Walmiki

angin meniup seruling bambu
lagunya berkisah tentang Ramayana
inikah kisah cinta nan bahagia
bukan karmapala manusia di dunia?
seruling bambu menyanyikan nada
orang-orang menafsirkan cerita, o!

Di tepi sungai itu terdapat sebuah rumah panggung dengan teras terbuka. Dewi Sinta sedang merenda, benang warna-warni di hadapannya. Ia merenda sambil memerhatikan Walmiki menggores-gores lembaran *karas* dengan alat tulis yang disebut *tanah*.

"Sudah sampai di manakah *Ramayana* itu Paman?"

Walmiki yang cuma mengenakan sarung, mengelus-elus jenggotnya. Tersenyum memandang Sinta.

"Kamu ingin mendengar bagian yang mana?"

"Yang mana saja, asal yang menyenangkan."

Walmiki meneliti tumpukan *karas* itu, setelah meletakkan *tanah* di sebelahnya. Sudah berminggu-minggu ia tenggelam dalam penulisan *Ramayana*.

"Aku sudah sampai hari ini," katanya.

"Hari ini?"

"Ya, dengarkanlah Sinta."

Di tepi sungai, terdengarlah Walmiki menembang sambil memetik kecapi.

Kepada Walmiki, Sinta menceritakan riwayat hidupnya
Hidup sengsara terlunta-lunta di dalam rimba
Selalu terkenang Ayodya,
sia-sia mengharap Rama menyusulnya
Bersama Walmiki,
pertapa dalam sunyi,
Sinta kini bahagia

Tujuh bulan dalam perawatan sang pertapa
Sinta melahirkan Lawa dan Kusa
Putra kembar Rama yang serupa
Lebih perkasa dari Rama dan Laksmana
Mengapa tidak mungkin menjadi ksatria perkasa,
jika Walmiki sendiri menghendakinya?

Atas nama cinta kepada Sinta
Atas nama penghormatan kepada yang empunya
Lawa dan Kusa menjadi sakti mandraguna
Begitulah kodratnya untuk menghukum Rama yang lupa
Anak-anak boleh menghukum ayahnya
Demi kemuliaan ibunya

Lawa dan Kusa mahir mengolah senjata
Tekun pula menulis dan membaca sastra
Sebab di sana jagad raya disimpan untuk ditimba
Bersama Walmiki hidup jadi berguna
Karena ksatria hanya tahu senjata
Sedangkan pertapa merenungkan dunia
Sungguh Sinta merasa lega
Putra kembarnya tidak menjadi singa
Bahagia sebagai manusia biasa

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di tepi rimba, di tepi sungai
Dalam pemandangan alam serba permai
Lawa dan Kusa belajar mandiri
Berenang, berkuda, berburu, dan bertani
Memanah, memancing, mendaki, dan berlari
Melukis, membaca, menari, dan menyanyi
Berdebat, berpikir, berhitung, dan mengkaji
Pagi buta mencatat cahaya yang pertama
Siang hari menanam bibit palawija
Sore hari menghayati senja yang merah membara
Malam hari mengamati bintang di langit sana
Lawa dan Kusa menjadi pelajar utama
Dalam naungan kasih Dewi Sinta

Dari tahun ke tahun Lawa dan Kusa belajar bertanya
Langit di luar dan langit di badan jadi masalah kesukaannya
Sambil tak lupa selalu bertanya tentang bapaknya
"Siapakah ayah kami?"
Mereka berdua selalu bertanya
Maka Walmiki meriwayatkan *Ramayana*
"Betapa kejamnya Rama," kata mereka,
tanpa tahu yang dimaksud Widehi adalah ibunya
"Siapakah ayah kami, siapakah kami?"
Mereka tak hendak berhenti bertanya
"Pada saatnya kalian akan menemuinya," jawab sang pertapa

Di tempat terpencil, segalanya sempurna bagi Sinta
Bulu burung-burung bersaing dengan bunga-bunga
Warna-warni di mata ditingkah kicau semarak suasana
Suara air terjun di tepi rimba pun menghiburnya
Dulu sering ia ke sana, memandikan Lawa dan Kusa
Kini putra kembarnya telah remaja
Sinta tetap ke sana sendiri saja
Mengenang suka duka tanpa perasaan nestapa
Di tempat terpencil, dunia yang mungil
Sungguh lebih dari cukup bagi Sinta

Di seberang sungai terdapat padang rumput
Di seberang padang rumput terdapat danau
Di seberang danau perbukitan ungu membiru
Di seberang perbukitan dunia luar yang tak terjangkau
Di sanalah Sinta berkuda tanpa pelana
Duduk miring dengan kain rapi
rambut berombak menarik hati
Padang rumput hijau luas tak terperi
Angin sepoi basah bertiup pelan senja hari
"Ibu! Ibu! Jangan jauh dari kami!"
Begitulah Lawa dan Kusa selalu menjaga sang dewi
Betapa bumi penuh cinta tanpa Rama
Betapa Sinta kini tak membutuhkan istana

Di rumah panggung di tepi sungai
alam membentang di luar jendela
Hanya ada satu rumah, rumah mereka berempat
Sinta, Lawa, Kusa, dan Walmiki
Serasa dunia milik mereka yang abadi
Sinta mengerti dirinya putri Dewi Bumi
Berdiri di puncak bukit, memandang sekeliling,
bagai bayi dalam rahim ibu sendiri

Apakah lagi yang ditunggu sang putri?
Dunia berutang menunggu pelunasan
Empat belas tahun menghilang dari dunia pewayangan
Merenda kenangan tokoh-tokoh dalam percintaan
Tiada percintaan lain yang begitu menelan korban,
selain percintaan dalam persaingan kekuasaan
Rahwana menculik Sinta, Rama merebut Sinta
Berapa nyawa telah dikorbankan?
Inikah cinta?
Bukan nafsu semata?
Mungkinkah cinta, meminta korban dunia?
Tidakkah ini cuma bencana, pandangan dunia kaum pria?

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di tengah padang Sinta suka berkuda
Ia tak pernah jatuh meski miring duduknya
Konon para siluman menjaganya
Suku pengembara penunggang unta kadang melihatnya
Jelas mereka tak berani mengusiknya
Tapi beritanya sampai Ayodya
"Sinta berada di ujung dunia," kata mereka
Jelas pula tiada yang tahu tempatnya
Di pasar, di kedai, di gedung sandiwara,
orang-orang teringat Sinta
Mereka masih dikuasai Gelembung Rahwana
"Biarlah Sinta jauh dari Ayodya,
toh Rama pun tak mencarinya."
Rama memang tidak mencarinya
Namun diburu perasaan bersalah sampai hampir gila
Tahu dirinya bersalah
Tapi seperti bukan orang bijaksana
Hati kacau tiada menentu, tak tahu harus berbuat apa
Alih-alih mencari Sinta,
patung emas Sinta dibuatnya pula
Sinta dibanding patung,
tiada perbedaan yang lebih menyakitkan
Lelaki sekuat Rama bukan perkecualian
Apalah artinya patung emas,
dibanding kekasih berhati emas?
Rama kehilangan daya
Sampai dibuatnya Persembahan Kuda
Betapa gawatnya pengaruh Gelembung Rahwana!

Anak benua gempar karena persembahan
yang menuntut banyak korban
Perdamaian yang dipaksakan adalah penjajahan
Kehormatan manusia membangkitkan perlawanan
Nafsu kekuasaan menghasilkan penindasan
Tubuh manusia bergelimpangan sepanjang peperangan

Panji-panji Ayodya berkibar mencipratkan darah
Semuanya akibat rindu dendam
kegilaan Rama yang tak tersalurkan
Masihkah juga Sinta yang akan disalahkan?

Mengapa manusia tidak pernah memetik pelajaran?
Cinta yang murni terlalu mudah menjelma kebencian
Tanpa kebijaksanaan, cinta sungguh kekanak-kanakan
Walmiki mengharap Lawa dan Kusa
sungguh-sungguh mencamkan
Ramayana adalah kisah cinta yang mengorbankan
Tiada negara yang kuat menahan laju balatentara Ayodya
Di mana-mana penduduk yang tersisa menggali kuburan
Atau membakar mayat-mayat
yang menumpuk tak beraturan
Atau menghanyutkannya ke sungai
sampai penuhnya mengerikan
Para pertapa terhenti dari samadi
Bahkan para dewa geleng-geleng kepala
Terdengar gema tawa Rahwana
Astaga, bagaimanakah kejahatan akan bisa tiada?

Burung-burung musim terbang ke selatan
Daun-daun melayang
Pohon-pohon bambu bergesekan
Betapa tenteram jauh dari peperangan
Lawa dan Kusa meniup seruling bersahutan

Sampai di sini Walmiki berhenti, tapi tangannya masih memetik kecapi. Sinta mengusap air mata yang mengalir di pipi, meskipun ia tersenyum.

"Katanya Paman mau membacakan yang menyenangkan. Ini sangat menyedihkan."

"Bukankah kuceritakan kamu dalam kebahagiaan?"

"Apalah artinya kebahagiaanku seorang, jika karena aku orang-orang tak bersalah menjadi korban."

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Walmiki menukas.

"Nah! Ini penalaran awam!"

Sinta memandang bertanya-tanya. Walmiki melanjutkan.

"Orang lain yang tolol, dirinya sendiri disalahkan."

"Jadi aku tak boleh merasa bersalah?"

"Kamu tidak bersalah Sinta, kenapa harus merasa bersalah?"

Sinta terdiam. Terdengar suara seruling. Walmiki menanggapi dengan kecapi yang masih dipetiknya. Lantas suara dua seruling yang bersahut-sahutan itu terdengar mendekat. Dari seberang sungai terlihat dua remaja yang masing-masing menunggang kerbau. Keduanya bercaping dan meniup seruling.

Lawa dan Kusa datang. Betapa meyakinkan keduanya dengan latar belakang pemandangan. Kerbau-kerbau itu menyeberangi sungai yang dangkal. Sinta bisa mendengar bagaimana tiupan seruling itu begitu indah. Seperti dua burung yang terbang beriringan, lantas saling menukar jalur penerbangan, naik turun serong kiri kanan ganti berganti. Walmiki masih memetik kecapi sampai mereka semua berhadapan. Kemudian serempak mereka berhenti dalam waktu bersamaan.

Sinta bertepuk tangan.

"Indah sekali lagu kalian. Lagu apa namanya?"

"Ah itu lagu yang mendadak diciptakan, lagu tanpa nama, kami cuma main-main saja."

"Kalau begitu berilah nama."

"Untuk apa, setiap hari kami memainkan lagu baru. Bukankah begitu Eyang?"

Walmiki tersenyum. Sinta menjawab.

"Eyang kalian juga menemukan kalimat baru setiap hari, tapi dia mencatatnya."

"Eyang seorang empu, dia membuat tulisan, maka dia memberi nama yang dia cari dan temukan. Kami belum tahu mau jadi apa, entah pemain seruling atau pemburu beruang, kami hanya mau bergembira saja. Apa tidak boleh bergembira tanpa beban pekerjaan?"

Sinta memandang Walmiki.

"Begini Lawa, begini Kusa," ujar Walmiki sambil menyeruput teh, "ibumu memberi harga kepada penciptaan. Memang boleh-boleh saja

berkesenian tanpa merasa berkewajiban, karena kesenian memang hakikatnya suatu permainan. Tapi inilah suatu cara menghargai kehidupan. Burung-burung dan angin boleh bertiup, melayang, dan hilang, karena mereka adalah peristiwa alam. Namun suara-suara serulingmu adalah penciptaan, bukan peristiwa alam. Suara serulingmu adalah pemberian nama kepada alam dan kehidupan, dalam matamu maupun dalam hatimu, merupakan suatu tanggapan kemanusiaan. Itulah bedanya kalian dengan beruang. Tetap saja terserah kalian, bagaimana ingin memberi harga kepada kehidupan. Kita hidup dengan memberi nama kepada dunia dan keadaan. Kita memberi nama *suara* kepada suara, kita memberi nama *sungai* kepada sungai, kita memberi nama *cinta* kepada cinta, kita memberi nama *duka* kepada duka. Kehidupan bisa diterjemahkan ke dalam suatu rangkaian kata-kata. Kehidupan juga bisa diterjemahkan ke dalam susunan suara-suara. Itu juga suatu cara memberi nama, memberi arti kepada sesuatu yang mungkin saja akan lewat percuma. Maka kukatakan ini suatu cara menghargai kehidupan, menjadikannya tanda-tanda zaman, sebagai jejak kemanusiaan. Inilah kehidupan manusia, Lawa dan Kusa, dalam tanggapan, penghargaan, penafsiran, dan penciptaan. Tanpa kemanusiaan, kehidupan adalah suatu kekosongan, karena tidak ada pemaknaan. Dunia ini menjelma dalam kehidupan manusia. Apa kata kalian?"

Lawa dan Kusa saling melirik dengan jenaka.

"Aduh Eyang, masih siang mengajak debat-debatan. Kami tentu punya tanggapan, meski tidak akan jauh bertentangan. Masalahnya sekarang Eyang, kami ini kelaparan."

Walmiki tertawa riang.

"Baik, kuharap itu bukan cara menghindari kekalahan."

"Wah, Eyang, apa pernah kami menyerah dalam perbincangan?"

"Melawan boleh-boleh saja Kusa, asal dengan penalaran."

"Kami selalu menggunakan penalaran, bukankah Eyang yang memberi pelajaran?"

"Kita lanjutkan nanti malam. Masak apa kamu tadi Sinta?"

"Kalkun bakar, sayur asam, sambal gandaria," kata Sinta sambil meletakkan hasil perendaan.

"Ah! Kalkun! Sudah lama Ibu tidak masak kalkun!" Keduanya berteriak gembira.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lawa dan Kusa melompat dari atas kerbau, menyimpan serulingnya di lemari alat-alat musik, lantas mendekati ibunya.

"Sudah jadi gambarnya Ibu?"

"Lihat saja sendiri."

Mereka mengangkat hasil pekerjaan ibunya.

"Wah, burung ini bagus sekali, belum pernah aku melihat burung seperti ini."

Terlihat burung dengan bulu-bulu perak kebiruan, dengan paruh kuning gading, mengenakan mahkota bertatah berlian.

"Memang ini bukan sembarang burung," kata Sinta, "itulah Jatayu."

"Ah, Jatayu! Jatayu yang dibunuh Rahwana?"

Sekilas terlintas dalam ingatan Sinta, bagaimana ia jatuh melayang-layang di angkasa, dan Jatayu menyambarnya. Karena membawa dirinya itulah Jatayu tidak bebas bertempur dengan Rahwana.

Ia menghela napas.

Lawa bertanya kepada Walmiki.

"Sampai di mana kisah *Ramayana*-nya Eyang? Aku ingin mendengar kembali bagian *Anoman Obong*-nya."

Walmiki berpandangan dengan Sinta.

"Sampai hari ini."

"Sampai hari ini? Maksudnya?"

"Setelah makan dengarlah nanti. Lantas kita tunggu apa yang terjadi hari ini dan seterusnya. Itulah akhir kisah *Ramayana*."

Kusa menukas.

"Ah, Eyang selalu berteka-teki."

"Bukan aku berteka-teki. Aku pun belum tahu apa yang akan terjadi."

Maka mereka pun makan dengan tenang. Nasi putih panas berkepul dalam hembusan angin yang membawa bau rumput. Kalkun bakar, sayur asam, dan sambal gandaria. Hmm .... Siluman-siluman yang tidak pernah makan apa pun seumur hidup hanya bisa memandang tidak mengerti. Manusia itu bisa bahagia, pikir mereka, meski hidupnya penuh kesulitan. Untuk makan harus menanam atau beternak, itu pun masih harus dimasak. Manusia itu sungguh lemah, terlalu mudah merasa tidak enak. Tidak pernah merasa puas, tidak pernah merasa cukup, dan selalu menginginkan sesuatu. Tapi mereka yang bisa mengatasi kelemahannya, bisa mempertemukan kenyataan dengan kemampuannya, akan merasa bahagia. Siluman tidak pernah tahu itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Selesai makan, Lawa dan Kusa ingin minta dibacakan tulisan terakhir Walmiki. Saat itulah terlihat cahaya melesat di padang terbuka.

"Lawa, lihat!"

"Kuda! Kuda putih!"

Mata mereka yang tajam melihat kuda perkasa yang berlari menggebu seperti tarian dalam impian. Sebagai anak padang rumput, kuda-kuda selalu penuh pesona bagi Lawa dan Kusa, tapi kuda ini segera tampak bukan sebagai sembarang kuda. Inilah kuda yang dilarikan oleh mantra Persembahan Kuda. Ia berlari melebihi kecepatan angin, kaki berputar seperti baling-baling, hanya mata setajam elang bisa mengikuti gerakannya sehingga menjadi lamban selembut tarian. Kuda, kuda, bergerak bagaikan terbang.

"Kusa! Kita tangkap dia!"

Keduanya segera melesat, lenyap dari pandangan Walmiki dan Sinta, yang tidak mengucapkan sepatah kata.

Lawa dan Kusa berlari dengan kecepatan kilat. Dari Walmiki mereka telah mendapat ilmu manusia, ilmu dewa, maupun ilmu siluman. Mereka berlari ringan sambil tertawa-tawa di samping kiri kanan kuda.

"Ayo Lawa! Satu-dua-tiga!"

Serempak mereka melompat, dan keduanya sudah berada di atas punggung kuda.

"Hieh! Kuda, kuda, mau ke mana? Sudah, tinggal di sini saja bersama saya!"

Lawa dan Kusa masing-masing membaca mantra, maka punahlah mantra Persembahan Kuda yang membuatnya lari dari negeri ke negeri tanpa henti. Kuda itu lantas memperlambat larinya, dan mencongklang pelan-pelan.

"Kita bawa ke danau saja Kusa, kuda ini larinya dipaksakan. Lihat, kotor sekali tubuhnya."

Kuda itu menurut saja ketika dimandikan.

"Wah, kulitnya putih sekali, sampai menyilaukan. Pasti ini bukan kuda sembarangan."

Di danau di tengah padang rumput itu mereka bermain dengan riang.

"Oh, kasihan kuda, seperti sudah setahun tidak makan."

"Kuda ini dari mana ya? Lari seperti dikejar setan?"

"Ya, mengapa harus pakai mantra pemujaan?"

"Ah, nanti kita tanyakan kepada Eyang."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Namun rupanya jawaban segera datang. Bumi bergetar ketika dari balik pegunungan itu muncul balatentara pasukan berkuda. Mereka berderap menurun ke padang dengan panji-panji dan umbul-umbul di depan. Lawa dan Kusa yang telah mempelajari segala bentuk peradaban mengenalinya sebagai lambang negara Ayodya.

"Pasukan Ayodya, bagaimana sampai ada di sini?"

Setelah setahun menggempur seluruh negeri-negeri anak benua, jumlah balatentara berkurang menjadi 800.000 orang. Perlawanan mati-matian di mana-mana telah memakan korban. Bahkan perempuan dan anak-anak pun melakukan perlawanan demi kehormatan. Namun kekuatan balatentara Ayodya bagaikan tiada berkurang. Dari saat ke saat prajuritnya semakin keranjingan pertempuran. Tahu benar bagaimana mematahkan perlawanan, membakar desa, menghancurkan kota, dan menyudutkan pembalasan. Pasukan istimewa dari Goa Kiskenda yang berjumlah 10.000 orang di bawah pimpinan Hanggada mendapat tugas membasmi gerilyawan. Mereka menyergap kelompok perlawanan di gunung dan goa persembunyian. Wanara-wanara yang buas diandalkan dalam pemusnahan yang mematikan.

Demikianlah nama Rama kini disebut dengan perasaan ketakutan. Persembahan Kuda telah berlangsung berlebihan, bukan hanya menyebarkan peperangan, namun juga memorak-porandakan peradaban. Bukan hanya angkatan perang, tapi juga masyarakat segala lapisan, pedagang, petani, dan ilmuwan dibunuh dengan kejam karena takut pembalasan. Perpustakaan, museum, dan pusat-pusat kebudayaan dimusnahkan. Segala hujat dan kutukan sama sekali tidak mereka pedulikan. Mereka telah menguasai Malawa, Pancanada, dan Bahika di utara. Setelah menyeberangi Sungai Sindu menaklukkan Kamboja, lantas berputar di Tanah Tiongkok. Balatentara Ayodya kembali lewat Prajyolisa, menyeberangi Sungai Brahmaputra, siap menyusuri Sungai Gangga. Sebelum pulang mereka ingin melengkapi kemenangan dengan penaklukan Gandamadana di utara Himalaya. Namun kuda itu ternyata berbelok ke wilayah terasing di tepi rimba Dandaka, ditangkap Lawa dan Kusa.

Barisan terdepan balatentara itu mendekati danau, melihat Lawa dan Kusa memandikan kuda.

"He, bocah! Kembalikan kuda itu!"

Lawa dan Kusa terpesona melihat begitu banyak tentara. Dalam lima belas tahun kehidupannya, mereka hanya mengenal Walmiki dan Sinta.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Wah, kalian ini mau apa?"

"Apa kalian tidak mengenali panji Ayodya?"

"Ya, tapi apa tujuannya meminta kuda?"

"Bocah cerewet! Itu kuda putih untuk upacara Persembahan Kuda, siapa yang menguasainya harus kami gempur, tapi kami ampuni kalian karena kurang pengetahuan. Sekarang lepaskan!"

Lawa dan Kusa saling berpandangan, tampak geli dan tertawa-tawa.

"Ho-ho-ho! Lepaskan? Kok enak! Kami susah-susah berlari mengejarnya, sekarang disuruh melepaskan?"

Punggawa itu maju.

"Bocah! Hati-hati bicara! Nyawa bisa melayang karenanya!"

"Kalian orang Ayodya pikir dulu kalau bicara! Ini padang rumput terbuka, tidak di bawah kekuasaan negara mana pun di dunia. Di sini hanya berlaku hukum padang rumput, siapa menjinakkan kuda liar, dia memilikinya!"

Punggawa itu menggeram kehilangan kesabaran.

"Itu kuda milik Ayodya untuk Persembahan Kuda."

"Kuda itu berlari sendirian di padang terbuka."

"Bocah, serahkan kuda itu!"

"Oh, kalian mau memaksa?"

Punggawa itu di atas kuda, bergerak maju berusaha mendekati kuda putih, namun Lawa dan Kusa menghalanginya.

"Jangan coba-coba hai tentara! Kuda ini milik kami!"

Punggawa itu nekat maju. Lawa bergerak ke bawah kuda itu, mengangkat dan langsung melemparkannya ke danau bersama penunggangnya.

Seluruh balatentara tertawa, hanya untuk sementara. Dua puluh prajurit kuda maju serentak. Nasibnya sama. Giliran Lawa dan Kusa tertawa-tawa.

"Hahahaha! Prajurit Ayodya mandi bersama kuda! Hahahahaha!"

Mendadak balatentara itu tersibak karena sebuah kereta kencana melewatinya. Di atas kereta itu terlihat seorang ksatria tampan rupawan cemerlang tiada kira.

"Hei! Inikah yang disebut kereta? Kamu siapa? Apakah juga mau merebut kuda?"

Ksatria dengan busana pertempuran itu menatap Lawa dan Kusa. Wajah mereka seolah sudah dikenalnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Namaku Laksmana. Siapa kalian?"

"Aku Lawa."

"Aku Kusa."

"Kalian harus menyerahkan kuda, karena jika tidak berakibat kematian."

Wajah Lawa dan Kusa tidak berubah.

"Laksmana, jika kauinginkan kuda ini, lebih baik kau pulang. Kami tidak ingin membunuh kalian, tapi kalau mencari keributan kami terpaksa melumpuhkan kalian."

Laksmana menghela napas.

"Anak muda, kalian masih harus belajar bicara. Kata-katamu sungguh berbahaya bagi jiwa kalian."

"Laksmana, jika engkau mengaku dewasa, mengapa engkau tidak mematuhi hukum padang terbuka?"

"Hukum kami adalah hukum perang, siapa melawan ketentuan kami hancurkan."

Lawa dan Kusa saling berpandangan.

"Kalau begitu kita tidak bisa bicara, Laksmana. Majulah. Kuda itu kami pertahankan."

Laksmana tidak maju. Ia membalikkan keretanya. Namun seluruh barisan maju ke depan.

Di rumah panggung, Sinta melihat Walmiki menggores-gores *karas* dengan *tanah*, sambil menggumamkan apa yang ditulisnya.

Selembar daun jatuh
di pangkuan pelacur yang jatuh cinta
Ke manakah pergi tamu tersayang
lampion merah yang terlalu suram
Tiadakah firasat dalam dirimu Laksmana,
hari ini kamu dipermalukan?

"Tapi, Lawa dan Kusa tidak akan apa-apa kan?" Sinta menyela.

Walmiki menjawab sambil tetap menulis.

"Tenang saja Sinta, aku yang menentukan." ■

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seperti Laron Mendekati Api

lelaki mati tertusuk cundrik, o!
melati yang layu di atas tilam
kenapa masih juga memerkosa
sate menjangan dibakar menyan
siapa pulang dari medan perang
membawa kitab wayang curian, o!

Dalam sejarah dunia pewayangan, inilah pertempuran yang sungguh tidak seimbang. Balatentara 800.000 prajurit berkuda Ayodya dengan baju zirah dan senjata lengkap, menghadapi dua remaja ingusan yang berambut keriting dan berkancut hitam. Namun hanya dengan senjata cambuk sapi, Lawa dan Kusa mengobrak-abrik balatentara yang telah menaklukkan hampir seluruh negara anak benua. Inilah balatentara pimpinan Laksmana yang telah menghadapi dan mengalahkan segala gelar pertempuran, Garuda Nglayang, Sapit Urang, Diradha Meta, dan Cakra Byuha, tetapi menghadapi Lawa dan Kusa, seluruh kepungan mereka berhamburan.

Pasukan Ayodya mengalir bagai awan-awan hitam bergumpal ke tepi danau tempat Lawa dan Kusa diserbu secara bergelombang, namun pada saat bersamaan setiap orang yang mendapat lecutan langsung pingsan dan terlempar ke danau tanpa kesadaran. Lawa dan Kusa bergerak cepat

pustaka-indo.blogspot.com

bagai bayangan. Pasukan Ayodya tak tahu lagi ke mana menyerang. Lawa dan Kusa melompat-lompat di atas kepala sambil tertawa-tawa dengan lecutan-lecutan cambuk sapi yang suaranya meledak-ledak dengan lentikan api. Tombak, panah, kelewang, beterbangan. Para prajurit terpental tertendang-tendang. Ratusan ribu tentara membanjir, sungguh tiada berguna. Lawa dan Kusa melesat ke sana kemari membuat kekacauan. Para prajurit saling pukul, setelah itu tiba-tiba terlontar.

Danau itu akhirnya penuh prajurit yang pingsan sampai airnya meluap. Lawa dan Kusa tidak menghentikan serangan. Mereka menyeruduk, menguak, menggilas tak tertahankan. Kuda-kuda meringkik panik dalam kekacauan. Kuda-kuda beterbangan karena dilemparkan. Lawa berkelebat seperti kilat menggunting formasi pasukan dari utara, Kusa mengobrak-abrik seperti babi hutan di selatan. Mereka bergerak lincah dengan kecepatan cahaya. Balatentara Ayodya tenggelam dalam kepanikan. Dari atas bukit Laksmana melipat tangan memerhatikan. Sebagai panglima perang telah dihadapinya beratus-ratus pertempuran. Dalam perang besar melawan Alengka telah dialaminya segala macam kejadian mencengangkan. Lawan-lawan tangguh seperti Prahasta, Sarpakanaka, Indrajit, dan Kumbakarna menjadi perbendaharaan. Segenap kesaktian mereka bisa dipatahkan. Apakah kedua anak muda ini merupakan perkecualian? Sampai senja tiba, Laksmana belum percaya. Setidaknya mereka berdua tidak berpengalaman.

Dari atas bukit, dibantu oleh para pembantu di lapangan, Laksmana berusaha mengatur kepungan. Sambil mengingat *Kamandaka*, digelarnya Singa Byuha, Makara Byuha, Padma Byuha, Wukirsagara Byuha, Arddhacandra Byuha, dan Brajatikshna Byuha. Para prajurit pilihan mengepung dengan jala rantai di tangan. Lawa dan Kusa terhenti sebentar dan tertawa.

"Wah, kalian mau menangkap ikan?"

Dengan sangat mudah Lawa dan Kusa yang bergerak secepat cahaya lolos dari kepungan. Para prajurit dilempar ke awan dan tidak pernah turun kembali.

"Hahahaha! Laksmana! Ini sudah malam. Kalian mau istirahat atau kita lanjutkan?"

Laksmana yang terbakar menjawab dengan perintah serangan. Malam telah tiba. Dalam kegelapan, Lawa dan Kusa makin leluasa membuka serangan. Balatentara Ayodya berkaparan. Lawa dan Kusa berlari di atas

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kepala para prajurit sambil melecut-lecut bagai bermain di lapangan. Tak terhitung lagi berapa banyak prajurit Ayodya pingsan tanpa sempat melawan. Di dalam malam tiada berbintang, dan rembulan selalu tertutup awan, Lawa dan Kusa bertempur sambil menyanyi riang. Tombak patah, perisai leleh, panah tertekuk, dan kelewang melayang. Berbagai senjata dan siasat telah diserangkan, namun pasukan Ayodya tak kuasa menahan musuh yang hanya dua orang.

Lawa dan Kusa mengamuk, tapi mereka tidak pernah melakukan pembunuhan. Setiap lawan hanya menjadi pingsan, dan bila mereka siuman, tenaga mereka dipastikan sudah hilang. Demikianlah pertempuran berlangsung sepanjang malam, sampai ketika pagi menjelang balatentara Ayodya sudah kehilangan 100.000 orang yang menggeletak tanpa kekuatan. Lawa dan Kusa masih menari-nari dan meloncat-loncat ringan di antara kepungan. Pasukan Ayodya pun penasaran. Bagaimana mungkin dua manusia remaja ini tak bisa dikalahkan? Mereka bukan tentara andalan, bukan ksatria ternama, bukan pula titisan dewa, mengapa begitu sulitnya ditundukkan?

Hujan turun dan Lawa-Kusa melanjutkan pesta. Mereka pun tampaknya bosan, jadi mulai mengeluarkan berbagai kesaktian. Cambuk mereka yang meledak-ledak melentikkan api diputar seperti baling-baling. Begitu cepatnya gerakan mereka sehingga terlalu sulit ditangkap oleh mata. Korban pingsan di pihak Ayodya terus-menerus berjatuhan. Di dalam hujan badai dan halilintar berkilatan, Lawa dan Kusa bertempur sambil menembang. Mereka melenting-lenting sambil terus melantunkan tembang. Gerakan mereka begitu cepat, namun tembang dilantunkan dengan begitu lamban. Pasukan Ayodya kebingungan, tembang sebentar terdengar di sana, sebentar lagi terdengar di sini. Tahu-tahu mereka bergelim-pangan.

Setelah bertempur tujuh hari dan tujuh malam, belum juga tampak tanda-tanda kelelahan. Laksmana yang bermaksud menguras tenaga Lawa dan Kusa sadar telah melakukan kebodohan. Kini lebih dari separuh balatentara Ayodya bergeletakan tanpa pertolongan. Jika pun mereka bisa menang, bahkan perjalanan akan sulit dilanjutkan dengan pertempuran. Kalau kedua anak itu tidak ditundukkan sekarang, seluruh Persembahan Kuda akan menjadi kesia-siaan. Maka ia pun memerintahkan Hanggada menyelesaikan pertempuran.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Seluruh pasukan ditarik. Hanggada maju sendirian.

"Hei! Ini ada wanara setinggi orang! Kamu mau apa?"

Hanggada sudah tahu betapa keduanya tidak bisa dimainkan, maka ia langsung menerjang. Ia kirimkan Sepuluh Angin: Prana, Udana, Samana, Apana, Byana, Naga, Kurmara, Kerkara, Dewadatta, dan Dananjaya. Lawa dan Kusa menghadapinya dengan senang. Sepuluh Angin mereka jadikan napas yang tersimpan dalam tubuh di segala bagian. Hanggada tak tinggal diam. Dikirimnya empat ribu singa, empat ribu badak, empat ribu beruang, dan empat ribu babi hutan—semuanya menyerbu Lawa dan Kusa seperti ombak lautan, menggempur dan menghempas, sangat menakutkan. Mereka berdua masing-masing menciptakan 8.000 lubang jebakan. Enam belas ribu penyerang hilang tertelan.

"Gggrrrrhhhhuuuahhhhhh!!!" Terdengar raungan Hanggada yang penasaran.

Hujan turun kembali dengan deras sehingga tanah becek tidak keruan. Hanggada anak Subali sudah terkenal dengan segala kegagahan. Di antara para wanara andalan ia hanya dikalahkan oleh Hanuman. Serbuannya laksana angin puyuh, dan di dalam hujan ia menjadikan curah hujan bagai pusaran untuk menerbangkan Lawa dan Kusa. Namun Si Kembar ini memang sakti mandraguna, mereka menciptakan angin puyuh yang sama dengan arah sebaliknya. Kedua angin puting beliung ini berbenturan dan terjadilah ledakan. Tak ada yang bisa dilihat tentara Ayodya karena pertarungan sungguh luar biasa. Sesekali hanya mereka dengar Hanggada mengeluarkan jerit wanara yang purba, selebihnya hanya kelebat cahaya.

Namun bagi Laksmana semuanya jelas, Hanggada terdesak dan nyaris tak bisa berbuat apa-apa. Maka diperintahkannya 10.000 pasukan wanara menyerbu, dan Hanggada ditarik mundur. Pasukan wanara menyerbu bagaikan badai dengan jeritan yang menggetarkan jantung, tetapi Si Kembar melenting ke udara dan turun kembali dengan cambuk api.

"Monyet-monyet! Nyahlah kalian!"

Menghadapi pasukan wanara bukanlah urusan gampang. Mereka telah mengalahkan pasukan raksasa yang perkasa dari Alengka. Lawa dan Kusa dikerumuni, digigit, dan dicakar-cakar. Maka segeralah Lawa dan Kusa menyalakan tubuhnya. Dua remaja kembar ini menjadi manusia api. Tubuh mereka membara seperti besi yang terbakar, sementara lidah api

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menjilat-jilat di sekujur tubuhnya. Para wanara tak bisa mendekatinya, bahkan kini Lawa dan Kusa memburu-buru mereka.

Para wanara berlarian, Lawa dan Kusa tertawa-tawa. Laksmana yang melihat kesulitan segera memerintahkan kembali penyerangan pasukan Ayodya, sementara ia mengirim merpati pos ke Goa Kiskenda.

"Laksmana licik, kapan kamu maju bertempur? Jangan cuma bisa mengorbankan bawahan!"

Laksmana geram. Tetapi dalam perang pun ada peraturan. Panglima hanya bisa menghadapi panglima, sedangkan dua bocah ini siapa? Lawa dan Kusa kembali bertempur sambil menembang.

wanita bertapa di atas padma
hanya rambut menutupi dada
penonton membatin hala-hala
rembulan dipatuk ular kobra, o!

Seminggu kemudian, ketika pasukan Ayodya berada di ambang kekalahan memalukan, Sugriwa tiba membawa lima juta wanara. Padang rumput penuh dengan wanara yang siap menghancurkan segenap lawan.

"Manakah lawan yang begitu perkasa itu Laksmana, sehingga perlu memanggil Sugriwa?"

Ketika melihat Lawa dan Kusa, Sugriwa merasa sangat kecewa. Balatentara Ayodya dikalahkan dua remaja? Ia perintahkan Hamongga Si Kepala Macan meringkusnya. Panglima Goa Kiskenda ini menyerang dengan raungan menggetarkan. Namun dengan sekali lecutan ia sangat mudah dikalahkan. Dengan berang seluruh panglima Goa Kiskenda diperintahkannya maju bersamaan. Sraba Si Kepala Buaya, Harimenda Si Kepala Kambing, Cucakrawa Si Kepala Burung, dan Hanila Si Wanara Ungu yang Gemuk segera menyerang. Pertempuran ajaib dilayani Lawa dan Kusa dengan riang.

Inilah pertempuran dengan senjata suara-suara. Dalam kelebat bayang-bayang berkelebatan, terdengar suara-suara bersahutan, embik kambing, kuak burung, jeritan monyet, dan suara sabetan ekor buaya. Pertarungan bagai berlangsung di dalam hutan. Suara-suara binatang mengeras memekakkan telinga. Lawa dan Kusa mengatasi suara-suara

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

masih dengan tembang, gerakan mereka mendadak lamban meski tetap ringan berloncatan, namun tak sekali pun serangan para panglima Goa Kiskenda mengenainya.

"Huah!" Lawa dan Kusa menggertak bersamaan. Para panglima Goa Kiskenda terpental dan pingsan.

Lawa dan Kusa berkacak pinggang dengan cambuk di tangan.

"Perhatikan! Kalau mau kami bisa mematikan semua pecundang yang pingsan! Kalian semua harus berterima kasih hal itu tidak kami lakukan."

Sugriwa tak bisa membendung kemarahannya. Ia menyerang sebelum diperintahkan, dan ia memang bukan sembarang panglima perang.

"Menyerahlah dan minta maaf!"

"Menyerah dan minta maaf? Ho-ho-ho-ho! Hebat benar Sugriwa! Hindarilah dahulu kekalahan!"

Pertarungan mahaseru segera berkembang. Lawa dan Kusa menjadi cahaya kembar yang sangat berbahaya, yang setiap kali menyala terang berusaha membakar lawan. Sugriwa menjadikan dirinya sebongkah es, dan menciptakan suhu kutub utara dan selatan ke padang rumput. Mendadak udara membeku, padang rumput menjadi padang memutih yang pilu, hujan dan badai salju membekukan tulang. Para prajurit menggigil, pertarungan yang sungguh sangat menyiksa. Lawa dan Kusa balas menyerang, padang salju diubah menjadi padang pasir panas membara, bongkah es di tubuh Sugriwa meledak dan terbakar. Para prajurit terengah-engah kepanasan. Lawa dan Kusa melecut-lecut Sugriwa, namun raja kera ini seperti tidak merasakan apa-apa. Ia mengeluarkan jeritan wanara. Gendang telinga Lawa dan Kusa nyaris pecah dibuatnya. Mereka terpental dan terhuyung menutupi telinga. Sugriwa yang merasa kemenangan sudah di tangan maju menerjang.

Mendadak Walmiki berbisik di telinga anak didiknya.

"Gunakan ilmu halimunan."

Lawa dan Kusa pun tiba-tiba menghilang. Sugriwa mencari-cari kebingungan. Ia belum sadar lawan memiliki ilmu siluman ketika mendadak terlontar kena tendang. Sugriwa jatuh terjengkang. Lawa dan Kusa memperlihatkan diri kembali. Tapi waktu Sugriwa menyerang lagi-lagi menghilang.

"Celaka, ini ilmu siluman," pikir Sugriwa.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Baru berpikir begitu tubuhnya terangkat dan dilemparkan. Sugriwa melayang seribu kilometer, sampai harus datang menumpang garuda. Dari punggung burung itu ia bersiap menyerang, namun Laksmana memberi isyarat agar tidak melanjutkan pertarungan. Maka Sugriwa memberi perintah wanara menyerbu. Berloncatanlah lima juta wanara kepada dua gembala berambut keriting dan berkancut hitam, yang bersenjata cambuk dengan ledakan. Setiap kali dilecutkan, lentik api beterbangan. Wanara-wanara membanjiri Lawa dan Kusa seperti laron mendekati api. Setiap kali Lawa dan Kusa menggerakkan tangan, sepuluh wanara terlontar pingsan.

Sementara lima juta wanara menjadi gelombang. Laksmana bersamadi. Ia menghimpun senjata sakti, karena tak ada panglima yang bisa diharapkan lagi. Lima juta wanara dikerahkan sekadar untuk memberi kesempatan. Dari atas bukit terlihat gerakan Lawa dan Kusa seperti tarian, mereka bertempur dengan segala gerak keindahan. Caranya melayang, lambaian tangan dan gerak kaki mengatur keseimbangan, begitu ringan seperti tarian dunia angan-angan. Bagaimana mungkin kekerasan bisa tampak seperti keindahan? Lawa dan Kusa berlari, meloncat, dan melentik dengan ringan.

Laksmana bersamadi di ketinggian, menyerap segala kekuatan langit dan kekuatan bumi. Ruang dan waktu terisap ke dalam dirinya, menjelma panah-panah dewata. Dengan rambut panjang bergelombang, dan wajah tampan memancarkan cahaya, Laksmana bersila dalam busana perang. Ia yang telah memenangkan seribu pertempuran, tak bisa lebih meyakinkan lagi akan meraih kemenangan. Bahkan dewa-dewa mengagumi kedahsyatannya, Laksmana yang tidak pernah menikah, bahkan telah memotong kemaluannya sendiri ketika Sinta menuduhnya punya keinginan, selalu tenggelam dalam pengabdian. Di atas bukit Laksmana menyelusuri kesunyian. Begitulah caranya seorang ksatria menghimpun kekuatan dalam diam. Tidak seorang pun bisa dimintai pertolongan, kecuali dunia dalam dirinya yang penuh rahasia semesta alam.

Ketika Laksmana membuka mata ia tahu dirinya siap berperang, dan siap pula menerima kekalahan tanpa kehilangan. Dari atas bukit dilepaskannya panah-panah api, yang menembus angin ke tengah peperangan. Lawa dan Kusa yang dikerumuni berjuta-juta wanara melenting berjumpalitan. Panah-panah api melesat tak mengenai sasaran. Di belakang barisan panah api itu menjelma ledakan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Hei Laksmana! Kalau menyerang bilang-bilang!"

Sugriwa memerintahkan para wanara menyingkir, dengan keyakinan Laksmana akan menyelesaikan pertempuran sendirian. Dengan panah-panah bermata intan Laksmana mampu mengalahkan ribuan pasukan, mengapa pula harus kalah menghadapi dua remaja yang tidak pula kenamaan? Lawa dan Kusa melihat Laksmana di atas bukit membuka serangan. Panah yang dilepas ke langit turun lagi menjadi ribuan dan semuanya ternyata mengenai sasaran. Lawa dan Kusa tertancap ribuan panah. Mereka ambruk. Sugriwa bersorak dan mendekat. Ternyata yang tampaknya seperti Lawa dan Kusa adalah dua ekor kuda.

"Hahahahaha! Kuda tak bersalah, Laksmana!"

Laksmana melepaskan panah-panah api lagi. Panah-panah itu menjelma api yang mengurung Lawa dan Kusa. Mereka berdua dipanggang lautan api, namun senyatanya hanya merasa dingin-dingin saja. Di dalam api mereka melecut-lecutkan cambuknya. Awan-awan menggumpal di medan pertempuran. Langit hitam seperti serbuan pasukan. Para wanara dan pasukan Ayodya menatap kebingungan. Musuh tak kelihatan tapi bahaya tetap mengancam. Sebentar kemudian turun hujan yang bukan sembarang hujan. Inilah hujan ciptaan yang mengenyahkan lautan api ciptaan. Hujan beracun yang sungguh-sungguh menghancurkan seluruh pasukan. Balatentara Ayodya dan Goa Kiskenda bergelimpangan tanpa daya, lumpuh seperti orang tua jompo, basah dan kedinginan. Sugriwa ternganga tidak bisa memberikan pertolongan.

Di dalam hujan Laksmana melepaskan panah-panah cahaya yang melesat menggebu dengan suara menggiriskan. Lawa dan Kusa menangkis dengan lecutan cambuk, semuanya berbalik ke arah Laksmana. Bukit tempat Laksmana berdiri hancur berantakan. Laksmana bisa menghindar namun ia tetap terkurung hujan. Kini diambilnya keris dan ia melompat menerjang. Lawa dan Kusa bergerak seperti bayangan, tiada satu pun tusukan Laksmana mengenai sasaran. Mereka dilindungi tirai hujan yang pekat, sehingga Laksmana merasa sendirian.

Lawa dan Kusa menguasai ilmu siluman. Laksmana tidak bisa apa-apa di dalam hujan. Ia tidak bisa melihat apa-apa, tidak mengerti apa-apa, hanya kedinginan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dewa, o dewa! Betapa mungkin kualami kejadian begini rupa? Kekalahan memalukan dari dua remaja! Siapakah mereka o dewa?"

Tak ada yang bisa dilakukannya, kecuali bersila dan berdoa. Ketika membuka mata. Ia telah berada di istana Ayodya.

"Laksmana adikku, apa yang telah terjadi?"

Laksmana menceritakan semuanya. Rama terpana. Belum pernah ada lawan yang tak bisa dikalahkan, karena siapa pun lawan tidak akan lebih perkasa dari Rahwana. Mereka bukan hanya telah dikalahkan. Tapi juga dipermalukan. Lawa dan Kusa memindahkan Laksmana ke istana Ayodya yang ribuan kilometer jauhnya. Tidak bisa dibayangkan betapa seluruh balatentara akan bisa dikacaukan. Tidakkah sudah waktunya meminta bantuan Sang Hanuman?

Rama membaca mantra yang melesat seketika ke Gunung Kendalisada.

Hanuman yang sedang bertapa membuka mata.

"Siapa yang mampu membuka tapaku, selain Rama yang mulia? Ia tak akan merapal mantra, jika tidak butuh bantuan, tapi peringatanku dulu tidak dipedulikan. Aku seorang pertapa, tidak sepantasnya terlibat pertempuran. Lagi pula lawan bagi mereka yang telah dipengaruhi Gelembung Rahwana, pasti ada di pihak kebenaran."

Hanuman bangkit, keluar dari pertapaan. Pegunungan tersembul kebiru-biruan.

"Dunia begitu damai di sini," pikirnya, "apakah harus kutinggalkan untuk sebuah pertempuran?"

Menghadap pemandangan lembah dan jurang, Hanuman memusatkan pikiran.

"Rama Raja Ayodya, Rama Sang Titisan, ketahuilah aku Hanuman tidak akan datang. Sejak semula sudah kukatakan, seluruh Ayodya bersalah ketika kesucian Sinta dipersoalkan. Aku sendiri yang membawa cincin kesetiaan itu ke Alengka. Kita semua sudah membuktikan sekali lagi kesucian seorang perempuan, dengan sebuah pembakaran. Apa lagi yang harus dibuktikan? Lagi pula, di dalam cinta, kesucian tidak usah dipersoalkan. Aku Hanuman sudah melihat bermiliar-miliar Gelembung Rahwana di udara, itulah semua pembangkit kebencian. Kudengar juga tentang Persembahan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kuda, darah tumpah di seluruh anak benua, karena cintamu meradang dalam kesalahan. Inilah pelajaran bagi kekuasaan, Rama. Kita bisa menguasai dunia, tapi tidak bisa menguasai cinta. Renungkanlah Rama, dan terimalah. Aku Hanuman berkirim salam."

Kemudian Hanuman masuk lagi ke pertapaan, bersila, menutup mata. Ia menutup semua hubungan, meleburkan diri dalam meditasi.

Di tengah-tengah api terdapatlah matahari
Di tengah-tengah matahari terdapatlah bulan
Di tengah-tengah bulan terdapatlah terang
Di tengah-tengah terang itu terdapatlah Siwa
Pusat adalah api,
jantung adalah matahari,
empedu adalah bulan,
paru-paru adalah terang itu,
pembuluh utama ialah Siwa
Di sanalah tempat bagi Dia yang tak bersubstansi,
tempat Dia yang tanpa anggota,
tanpa bentuk,
tanpa warna,
tanpa noda,
tanpa keutamaan,
tanpa kesalahan,
yang kosong,
jernih,
Hampa tanpa sisa[1]

Rama terpana dengan penolakan Hanuman. Tidak ada lagi yang bisa diandalkan. Rama yang berpisah dengan Hanuman, apakah yang bisa dilakukan? Keduanya seperti busur dan panah, hanya berguna jika berpasangan. Mungkinkah Hanuman beranggapan, kita tidak sedang menghadapi kejahatan? Adalah Laksmana yang berkata.

[1] Sebagian dari "Realisasi Ilahi mengenai Tujuan Sejati" dalam Jnanasiddhanta, dipoles dari terjemahan Haryati Soebadio (1985), hlm. 97.

pustaka-indo.blogspot.com

"Rahwana adalah penumpuk dosa, karena itu kita bisa mengalahkannya. Bocah-bocah ini tidak kenal dunia, bersih seperti cahaya. Tidak ada cara untuk mengalahkannya."

"Laksmana yang perkasa, tidak kuduga kau akan pernah mengatakannya. Katakanlah kepadaku siapa mereka?"

"Rama kakakku, raja yang mulia, titisan dunia, undanglah Lawa dan Kusa. Mereka adalah suatu rahasia. Biarlah mereka membuka dirinya. Tiada guna kita menempurnya. Sudah cukup bencana kita sebarkan ke seluruh anak benua, tidak perlu Rama dipermalukan pula."

"Hidupku adalah suatu pelajaran, Laksmana. Kutanggung segala kesalahan agar menjadi teladan."

Laksmana memandang Rama. Ia tahu kakaknya mencoba bijak, tapi masih dilanda kegalauan.

kulihat di jauhan hujan gerimis
ikan paus di atas gelombang
di manakah kini dirimu kakang
cinta terdampar di batu karang
teratai mekar, katak menangis
meratapi kematian yang amis, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

6

Lawa dan Kusa Menembangkan *Ramayana*

Di istana Ayodya, Lawa dan Kusa menembangkan *Ramayana*. Di tengah balairung telah tergelar sebuah pentas yang ditata oleh Roedjito dari Javadvipa. Sambil membaca keropak, Lawa memetik kecapi, diiringi Kusa yang meniup seruling. Mereka membaca dan meniup seruling berganti-ganti. Di sisi pentas diatur para penabuh tabla, dengan seorang juru suara yang didatangkan dari Mongolia. Juru suara itu seorang perempuan yang mengeluarkan suara dari perutnya. Para pengiring itu telah membaca *Ramayana* dan diminta memberikan latar belakang suasana.

Istana Ayodya disebut sebagai salah satu istana terindah di dunia. Pada masa lalu istana itu disebut Istana Seribu Pintu. Pulang dari Alengka, Sri Rama memugarnya, menjadikannya Istana Empatribu Pintu. Itulah istana dengan pintu-pintu membiru, dengan kaca-kaca tahan senjata yang menyimpan cahaya kebiru-biruan dalam kesenyapan istana. Jendela-jendela raksasa dengan tirai-tirai luar biasa, lantai marmar Italia yang dilapis permadani Persia. Di dalam istana, jalannya angin diatur begitu rupa, sehingga siapa pun memasukinya hanya merasakan suhu udara yang sejuk saja adanya. Antara bangunan, hiasan, dan tanaman serba asri serasi. Batu-batu putih bercampur batu-batuan intan, dinding-dinding akuarium air laut, dan taman Zen Jepang terhampar di istana mahaluas dalam kerimbunan pohon-pohon besar di tengah sebuah danau, bagai pulau cahaya di tengah malam.

pustaka-indo.blogspot.com

Lawa dan Kusa menembang berselang-seling, dengan irama yang memesona. Seluruh pejabat tinggi, para menteri negara, kepala-kepala daerah, panglima tentara, pedagang dan tokoh-tokoh wahana swadaya rakyat jelata dihadirkan di sana. Seluruh isi istana, pengatur rumah tangga, dayang-dayang, sida-sida, dan para pengawal raja, tak ketinggalan pula. Segenap tamu datang dengan segala kebesaran, busana serba terancang, dan harum parfum semerbak mendebarkan. Rama di singgasana gading menatap ke pentas. Dua remaja itu bukan hanya serupa, melainkan serupa pula dengan Rama. Itulah yang dikatakan semua orang sembari berbisik pelan-pelan.

Semenjak acara dimulai, penerangan yang biasanya membuat istana terang benderang dimatikan. Hanya obor di sana sini, membuat pentas itu mencekam. Tampak di panggung Lawa dan Kusa mengenakan celana panjang, rompi, dan ikat kepala yang sebetulnya selendang. Mereka menembang dengan tenang, Rama memerhatikan setiap kata dengan cermat.

Walmiki telah berkata agar meriwayatkan *Ramayana* apabila Rama mempertanyakan siapa diri mereka. Selama ini Lawa dan Kusa hanya mendengar *Ramayana* dari Walmiki, di mana semua nama Sinta diganti Widehi. Namun kini sudah tiba waktunya segala hal dibuka, dan Walmiki berkata kepada mereka bahwa Widehi adalah Sinta.

"Ah, betapa kejamnya ayah kami," kata mereka tentang Rama, "apakah kami boleh menghukumnya?"

"Kita tidak berhak menghakiminya," ujar Walmiki, "bacakan saja *Ramayana*."

Ketika *Ramayana* ditembangkan, tiap sebentar orang memerhatikan Rama. Tembang itu sungguh menghanyutkan perasaan. Mereka yang hadir bisa merasakan kemesraan Rama dan Sinta yang bergandeng tangan di hutan, diiringi burung berkicauan, dan ancaman bahaya dari para dendawa yang menakutkan. Iringan bunyi-bunyian yang dipandu oleh Jaduk mampu membawa mereka ke tepi lautan di mana balatentara Kiskenda terhenti tak bisa maju, sehingga mesti membangun Tambak Situ Bandalayu untuk menyeberang ke Alengka. Batu-batu yang dilempar dari gunung dan ditumpuk membelah lautan, terdengar sebagai bunyi-bunyi yang meyakinkan. Maka mereka menangis atas kematian Kumbakarna, dan sungguh terharu dengan pengorbanan Sinta. Empat belas tahun mengembara bersama

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Rama dalam pembuangan, dan empat belas tahun tambah setahun lagi sampai hari ini.

Sinta tersaruk-saruk di dalam hutan
Rama telah membuangnya dalam hujatan
Kulitnya penuh luka goresan dan sayatan
Duri hutan sungguh ganas bukan buatan
Belum sebanding dengan sakitnya perasaan

Sinta berjalan tersaruk-saruk tanpa tujuan
Tiada Rama akan pernah tahu derita perempuan
Mengembara dalam kelam hutan
Terpojok sendiri
Duduk diam
Membayangkan kota terang benderang

Di dalam hutan Sinta membaca Rama
Apakah Rama memang mencintainya?
"Ia tak pernah percaya aku setia,
ia mencintaiku
atau menguasaiku?"

Dalam kuasa, mungkinkah cinta bicara?
Dalam cinta, mungkinkah kuasa bicara?
Mungkin tak ada cinta, hanya kuasa
Karena ada kuasa, dan cinta entah di mana
Karena cinta tak perlu kuasa
Karena kuasa tak peduli cinta

Raja harus peduli rakyatnya
Istrinya masalah kedua atau kelima
Tapi benarkah istrinya tidak setia?
Tiada yang lebih cinta kepada Rama selain Sinta
Tiada yang lebih mengerti Sinta selain Rama
Tapi siapa tahu dalamnya hati Rama?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Apakah Rama dibutakan Gelembung Rahwana?
Ataukah gila kuasa sehingga mengorbankan istrinya?
Padahal orang Ayodya hanya bicara
Yang berjuang wanara Goa Kiskenda
Dalam perang hanya ada dua manusia
Rama dan Laksmana
dibantu Wibisana
Selebihnya makhluk-makhluk rimba
Betapa culasnya manusia
Menghakimi Sinta
Padahal tidak tahu apa-apa
Tapi Rama mendengarkannya
Apakah Rama mencintainya?
Ah, Sinta tak pernah bertanya

Dalam sunyi dan sepi, Sinta berjumpa Walmiki
Dari hari ke hari, Sinta belajar mengerti
Istana bukan segalanya lagi,
damai di hati sungguh bukan mimpi

Cinta adalah mulia dalam setia
Setia tidak dimungkinkan oleh kuasa
Cinta dalam kuasa, tipu daya namanya
Kuasa dalam cinta, penjajahan namanya
Maka, siapa lagikah meragukan Sinta?
Maka, siapa masih percaya Rama?

O, Walmiki sudahilah khotbah ini
Karena kehidupan terus berjalan,
dan manusia suka menolak jadi mulia
Cerita tentang kesucian jadi hiburan
Namun kenyataan selalu jadi acuan
Seberapa indah mimpi, jika tetap mimpi?
Sinta menampik mimpi-mimpi
Bahagia berpijak di bumi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Walmiki sendiri tak pernah bertanya
Masihkah ia mengharapkan Rama
Setiap hari mengurus Lawa dan Kusa
Sembari merenda riwayat hidupnya

Langit senja merah membara
Tapi lakon belum berakhir
Dalangnya pergi buang air
Tak tahu nasib wayang di layar

Kisah *Ramayana* memang belum berakhir, namun sedu sedan tertahan semakin membenamkan perasaan. Lawa dan Kusa tidak menembang lagi, mereka memetik kecapi dan meniup seruling, memberi kesempatan penonton menyesuaikan keadaan. Usai permainan, semua orang bertepuk tangan. Mereka menjadi saksi betapa Rama menerima hukuman. Tak kuasa meredam riwayat Sinta yang mengharukan.

"Lawa dan Kusa," ujar Rama, "kini katakanlah siapa kalian?"

"Kami adalah murid Empu Walmiki, anak Ibu Sinta, yang diriwayatkan dalam *Ramayana*."

Rama dengan segala busana kebesarannya yang gemerlapan dan keemasan terduduk lemas. Ia memeluk mereka berdua.

"Oh anakku, akulah ayahmu, temukan aku dengan ibumu!"

perahu terbakar hanyut di sungai
berisi mayat pelacur yang hamil
jiwa mereka terbang melayang
mencari nirwana di seberang
kafilah berjalan di padang pasir
siapa bercadar mengunyah garam, o!

Angin membawa desis air sungai. Di rumah panggung itu, Sinta bercakap dengan Walmiki. Setelah balatentara Ayodya dikalahkan, tempat itu sunyi kembali. Hanya angin dan kericik sungai menjadi suara-suara yang menyenangkan.

"Aku baru sadar Paman, suara-suara alam sungguh mengagumkan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Semesta selamanya mengagumkan, Sinta, seperti manusia."

"Manusia tidak mengagumkan, manusia menyebalkan."

"Ya, tapi tanpa manusia, apalah artinya alam?"

"Ah, alam ini indah tanpa manusia. Lihat saja kemarin, manusia hanya merusak dan mengorbankan."

"Itulah sebabnya, manusia harus memberi makna kepada alam. Tanpa makna, alam ini tidak ada artinya, bahkan boleh dianggap tidak ada sama sekali. Dan bila manusia menganggap alam tidak ada sebagai makna, saat itulah terjadi perusakan."

"Paman selalu menang kalau bicara denganku, tapi Lawa dan Kusa pasti akan melawan."

"Ya, Lawa dan Kusa, kapan mereka mau pulang?"

Saat itu dari balik cakrawala muncul rombongan pasukan berkuda. Mula-mula memang hanya titik hitam, lama-lama jelas sebuah rombongan kerajaan, dengan panji dan umbul-umbul yang berkilatan.

"Lihat Paman, apakah mereka mau menyerang?"

Tapi Walmiki melihatnya dengan tenang.

"Mungkinkah Lawa dan Kusa?" Sinta bertanya-tanya.

Walmiki menatap Sinta penuh arti.

"Masalahnya adalah dengan siapa dia datang."

Sinta terkesiap. Apakah itu berarti ia akan bertemu Rama?

Saat itu hari menjelang senja, langit berwarna keemasan tapi belum kemerah-merahan. Segalanya bagai memantulkan cahaya emas. Batang-batang pohon, dedaunan, permukaan sungai dan batu-batu yang mencuat ke permukaan, semuanya keemasan. Sinta menuju ke tepi sungai, mencoba menegaskan pandangan.

Dalam rombongan berkuda yang terdiri dari seratus orang, Rama melaju paling depan. Di belakangnya Lawa dan Kusa, sisanya para pengawal kerajaan. Selama perjalanan Rama sibuk menduga, apakah Sinta akan menerimanya? Terlalu lama mereka berpisah. Hati mungkin saja telah menjadi keras.

"Apakah Ibu suka pulang ke Ayodya?" Rama berteriak kepada Lawa dan Kusa yang ia minta berkuda di sampingnya.

"Pulang ke Ayodya? Entahlah. Ibu sangat bahagia di tepi anak Sungai Gangga. Kami tidak pernah tahu rumah kami di Ayodya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mereka terus berkuda dalam dunia senja, membuat Rama terkenang alam pengembaraan. Itulah dunia yang pernah diarunginya bersama Sinta, dunia penuh petualangan yang mendebarkan, memikat dan mengagumkan. Ah, masa muda yang penuh kenangan.

Sinta menyaksikan derap dan laju orang-orang berkuda menuju ke arahnya. Makin lama makin dekat menembus tabir cahaya keemasan. Ia berdiri di seberang sungai. Rama berhenti di seberang lainnya. Lawa dan Kusa terus menyeberang.

"Ibu! Kami pulang bersama Ayah!"

Mereka turun dari kuda. Ibu dan anaknya berangkulan.

"Lihat Ibu, itu Ayah!"

"Dia mengajak kita pulang!"

Sinta menatap kedua anaknya dengan tajam.

"Bagaimana mungkin kalian berkata pulang, jika sejak lahir kalian tinggal di sini?"

Lawa dan Kusa terdiam. Sinta dan Rama bertatapan, tak tahu apa yang harus dilakukan. Dalam waktu singkat Sinta merasakan kembali segala penderitaan. Ia tidak ingin membicarakan apa pun dari masa yang telah lama silam.

Rama melihat Sinta dalam cahaya senja yang keemasan. Perpisahan 15 tahun tidak mengubah apa pun, ia tetap cemerlang, dengan kain sederhana seperti orang awam, Sinta memancar sebagai perempuan impian.

"Sinta, ini aku datang," ujar Rama.

Sinta melihat Rama yang sangat dicintainya, selamanya penuh pesona, mencekatkan hatinya. Namun sebaris luka menggores menyakitkan.

"Untuk apa kau datang, Rama yang Agung, aku perempuan hutan sekarang, tak layak dipandang."

Rama kemudian berkata.

"Kita tidak pernah bicara sebelum kau menghilang. Aku tidak pernah bertanya, tidak pula memberi tuduhan. Orang-orang Ayodya memperbincangkan permaisuri kerajaan. Tidak layakkah aku mempertimbangkan? Belum tuntas kuredam kegalauan, dirimu sudah menghilang. Tanyakanlah kepada Laksmana, betapa aku merasa kehilangan."

"Rama yang Agung, engkau telah mengucapkan sabda, tapi jika Laksmana jujur, ia pun akan berterus terang, apalah artinya aku dibanding

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kekuasaan. Berlakulah jujur Rama yang Agung, dikau tidak ingin menjadi raja tanpa dukungan, karena hanya dengan dukungan rakyat Ayodya dikau tenang di singgasana kerajaan."

"Sinta istriku, ibu anak-anakku, aku datang kemari bukan untuk bertengkar. Aku tidak mempertaruhkan cinta untuk kekuasaan. Baiklah kutanyakan saja sekarang, apakah engkau bisa membuktikan kesucian?"

Sinta tersentak dan meledak dalam tangis penuh kesedihan. Duka menyelimuti dunia. Senja mengendap tiba-tiba. Cahaya keemasan di segala tempat memudar, menyisakan keremangan sementara langit merah terbakar.

"Lelaki yang malang, tidak mampu memisahkan cinta dari keangkuhan. Dunia ini harus menyerah kepada dirimu, wahai titisan Wisnu, sungguh semua ini adalah kesalahan pandangan. Hidupmu tiada boleh bernoda, bahkan tidak juga setitik noda. Apakah itu karena dikau sebetulnya dewa dan bukan manusia? Namun pandanganmu adalah kelemahan manusia, Rama, dikau sungguh tidak sempurna—tapi sungguh kukatakan kepadamu Rama, berbahagialah menjadi manusia!"

Di atas kudanya Rama terdiam. Tidak ada kalimat yang mampu dia ucapkan. Sinta melanjutkan kata-katanya sembari menahan isakan.

"Dikau menuntut kesucian, Rama yang rupawan? Baiklah akan kuberikan! Demi Dewi Bumi yang melahirkan diriku, biarlah aku ditelan tanah yang merekah, hilang lenyap selama-lamanya, jika diriku memenuhi tuntutan kesucian. Kuucapkan sumpahku ini Rama, untuk menunjukkan betapa kesucian tidak mungkin diabdikan kepada kuasa keangkuhan!"

Bumi bergetar dan awan di langit berputar-putar setelah Sinta mengucapkan sumpahnya. Tanah di bawahnya merekah dan Sinta melayang ke bawah tanpa suara.

"Ibuuuu!!!"

Lawa dan Kusa melompat berusaha menahan, namun tanah merekah itu telah menutup kembali.

"Ibuuuu!!!"

Lawa dan Kusa menangis tak berdaya. Mereka menelungkup memeluk dan memukul-mukul tanah.

"Ibuuuu!!!"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tiada derita yang lebih menghancurkan lelaki selain kehilangan seorang ibu.

Senja yang sempurna dengan langit semburat jingga menggelap dengan segera. Dalam sisa cahaya senja Rama melihat seorang tua turun dari rumah panggung, menghampiri Lawa dan Kusa. Kedua remaja itu masih menangis, mereka menurut ketika orang tua itu membimbingnya.

Walmiki, orang tua itu, berkata kepada Rama yang masih saja duduk di atas kudanya.

"Kembalilah Raja, kalau engkau bisa hidup 15 tahun tanpa Sinta, engkau akan mampu hidup tanpa Sinta untuk seterusnya. Kembalilah ke Ayodya, aku masih harus menamatkan cerita."

Rama mendengar suara binatang-binatang malam. Senja meremang dan menghitam.

anak gembala bermain layang-layang
bidadari tersangkut kainnya lepas
seekor macan mendatangi Semar
minta dibacakan kisah Sri Tanjung
terdengar seruling di lembah sepi
duka nestapa sang anak kembar, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

7

Moksa

Setelah mencangkul seharian, rasanya tidak ada lagi yang bisa dilakukan Satya. Untuk pertama kalinya tiba-tiba ia merasa puas. Sudah lama perasaan seperti ini tidak dialaminya. Setidaknya perlu satu tahun setelah bencana Persembahan Kuda itu berlalu, ia mulai bisa merasakan sesuatu yang berhubungan dengan rasa senang. Sebelumnya dunia selalu terasa muram, berat, dan menekan. Sampai sekarang masih terasa olehnya luka ibarat sembilu menyilang, karena seluruh keluarga, kerabat, dan handai taulan, lenyap musnah hilang dalam pembantaian desanya oleh balatentara Ayodya. Betapa memilukan kehilangan orang-orang tercinta dalam seketika karena pembunuhan.

Satya melihat kambing-kambingnya yang merumput. Ia tersenyum riang. Bersama kawan-kawan sebayanya mereka berusaha melupakan kesedihan. Mereka dirikan kembali permukiman yang telah rata dengan tanah, menjadi sesuatu mirip kehidupan. Satya tak pernah menduga bahwa ia kini harus membangun kembali semuanya seperti nenek moyangnya.

"Beginilah leluhur kami melakukannya dahulu," pikirnya.

Tiada waktu berduka bagi Satya. Mereka membuka kembali ladang, mendirikan rumah-rumah panggung, bahkan membangun pesanggrahan. Permukiman mereka sunyi, terpencil, dahulu banyak orang datang mencari ketenangan. Di puncak bukit mereka bangun sebuah pertapaan yang terlindung rimbun pepohonan. Orang-orang sadhu, para pengembara suci, sering berhenti di sana untuk mengolah kebatinan.

pustaka-indo.blogspot.com

Bila malam tiba pada bulan Kartika, banyak orang datang memuja keindahan. Para penyair datang dengan *tanah* dan *karas*, setelah mendatangi sekian banyak pantai dan pegunungan, di sini mereka menyerahkan diri kepada rembulan. Satya suka kepada pandangan mata para pemuja keindahan, tua muda laki perempuan, mata mereka berkilat-kilat menatap berkas cahaya yang merambati udara di tengah malam.

Hari masih siang, namun Satya tenggelam dalam lamunan. Tiba-tiba terdengar seseorang berlari mendatang.

"Satya! Satya!"

"Ada apa?"

"Ada juru cerita!"

Satya bangkit. Ia selalu senang bila seorang juru cerita melewati desanya. Mereka hidup berkeliling ke seluruh dunia, mencari dan menuliskan kembali cerita, membacakannya di mana-mana.

"Siapa?"

"Entahlah. Dia sudah tua."

"Sudah lama?"

"Sudah dari tadi, aku juga baru datang."

Satya merasa menyesal tenggelam dalam lamunan sepanjang hari. Ketika ia tiba, juru cerita itu sudah sampai kepada akhir riwayatnya. Orang-orang berkerumun di bawah pohon beringin yang teduh. Mendengarkan dengan terpesona. Juru cerita itu sudah tua namun suaranya meyakinkan. Dijelmakannya sebuah alam dengan kisah yang menggetarkan. Banyak perempuan mengusap matanya. Laki-laki pun berwajah muram.

"Ceritanya apa?" Satya berbisik, tapi yang ditanya menyuruhnya diam.

Kala, Sang Waktu, mengunjungi Rama
"Aku ingin bicara denganmu," katanya,
"biarlah yang mengganggu dihukum dengan kematian."
Rama pun meminta Laksmana berjaga
"Biarkan Sang Waktu bicara kepadaku Laksmana,
tak seorang pun boleh mengganggu."
Di dalam kamar Kala berkata,
"Waktumu habis Rama, pergilah dari dunia manusia."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Di luar kamar, datang Resi Druwasa
"Biarkan aku bertemu raja,
jika tidak biarlah seluruh Ayodya mengalami kematian."
Laksmana berpikir, dan tahu saat hidupnya berakhir
Dimasukinya kamar, mempersilakan Rama keluar
"Aku telah bertapa seribu tahun," kata Druwasa,
"dikau Raja patut mengganjar."
Rama mengganjar Druwasa dengan amerta
Ayodya terhindar dari bencana, tapi Laksmana berkata,
"Sudah tiba waktuku Rama,
aku akan menghilang dalam yoga."

Laksmana pergi ke Sungai Serayu,
melaksanakan sebuah pelajaran

Batas hidupmu sudah ditentukan, tak dapat diubah
Bila kau mendekati saat ajalmu,
tuntunlah dia turun,
dia yang bersemayam di raut muka,
supaya dia turun
Gema yang suci berdiri dengan pucuknya,
berhadapan dengan tenggorokan,
desaklah supaya dia turun
*Bunyi **OM** akan menjadi Tunggal*
Tempatnya di dasar jantung
Kalau kau kuat, bebaskan dari dalam menuju terang
Kalau tidak kuat, ikuti dia ke atas,
kejar lewat pembuluh utama,
bukalah jalan lewat ubun-ubun
Inilah jalan Sadasiwa
Dalam lubuk hati bersatu dengan langit yang tampak
Lubuk hati maupun langit tak ada batasnya,
tak terputus-putus
Bagaimana keduanya bersatu?
Seperti batang bambu yang terbelah,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

udara dalam bambu menyatu dengan
udara di luar bambu
udara di langit
udara yang menjadi tujuan
Itulah yoga langit,
jalan yang tak terbayangkan,
karena tiada pikiran
Tidak mempunyai maksud
Tidak mempunyai keinginan
Tidak ada teksnya
Kosong
Tanpa ciri-ciri, tanpa bentuk, tanpa warna
Seperti langit murni tanpa noda[2]

Laksmana menghentikan pernapasannya
Moksa sebagai cahaya

Setelah berkuasa selama 10.000 tahun,
Rama merasakan akhir kehidupan
Dipanggilnya Lawa dan Kusa untuk berpamitan
Kerajaan Ayodya dibagi dua,
Kosala Utara untuk Lawa
Kosala Selatan untuk Kusa
Dipesankannya kepada Hanuman,
yang akan berumur panjang,
agar menjaga kebudayaan
"Sampaikan kisahku kepada semua orang."

Rama menuju Sungai Serayu
Terlihat tiang-tiang cahaya

Ia mengucap ***AM***
Merata di seluruh tubuh

[2] Soebadio, *ibid*., hlm. 95.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Lewat sembilan lubang
Tubuh menjadi matahari
Ia mengucap ***AH***
Napas meninggalkan tubuh
Tubuh menjadi rembulan
Cantik, jernih, murni
Penuh pengetahuan

Meditasi matahari, meditasi rembulan,
telah disatukan
Begitulah jalan Sadasiwa
Jelas, jernih, tanpa rintangan
Bagaikan mutiara cemerlang
Ke segala penjuru bersinaran
Seolah bermandi cahaya siang
Harum, indah, manis
Pengetahuan tanpa keraguan,
tak terputus, tanpa wujud
Gema lebur dalam kehampaan
Kehampaan dilahirkan
OM
Kelepasan[3]

Rama moksa, Wisnu disambut para dewata
Gamelan berbunyi, dalang bersuluk,
pesinden menembang
Para pendengar, pembaca tercinta sekalian
Inilah akhir kisah *Ramayana*
Rama dan Sinta, masing-masing moksa
yang satu membumi, yang lain mengudara
Mungkinkah keduanya disatukan cinta?
Ini pertanyaan, untuk direnungkan
Kini Walmiki kembali ke awan

[3] Ibid., *hlm*. 87–89.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Sembari menggulung keropak, mulut Walmiki berbunyi. Orang-orang terpesona, susunan nadanya menghanyutkan, seperti mimpi. Kemudian ia melompat, lantas menari. Orang- orang bergerak ikut menari, mulut mereka bernyanyi, memberikan arti. Satya senang menyaksikan semua itu, duka bukanlah akhir dunia. Ia pun menari, bahagia sekali.

Di luar desa, seekor kuda putih berlari melintas, seperti cahaya. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari padang terbuka, kuda itu berlari masuk kota.
Berderap di lorong-lorong, lantas melompat masuk jendela.
Pelacur yang tidur tengkurap dengan punggung terbuka itu
membuka mata. "Kuda, kuda, kamu dari mana?
Aku bermimpi kamu mengembara," katanya.
Lantas ia melihat punggungnya lewat cermin.
Kuda itu masih ada.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Perjalanan Maneka

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

8

Rajah Pembawa Petaka

senja turun di dalam kitab, o
dunia terlipat ke balik huruf
laut dan gunung berdesakan
sehingga ikan ketemu macan
jangan menangis begitu sayang
ada wayang memburu dalang, o!

Maneka menyisir rambutnya di depan cermin, ia melihat dirinya di sana dan bertanya-tanya. Bagaimana semua ini bisa ada? Belum sempat ia meneruskan pikirannya, pelacur-pelacur lain di rumah bordil itu seperti saling berebut membuka pintu. Maneka terkejut.

"Ada apa?"

"Mana Maneka? Mana?"

"Apanya?"

"Kuda!"

"Kuda? Kuda apa?"

"Kuda putih!"

"Kuda putih apa?"

"Bodoh kamu! Dasar pelacur tidak sekolah! Semua orang melihat sendiri kuda putih itu datang dari padang terbuka, berlari masuk kota, berderap di lorong-lorong, lantas melompat ke kamarmu ini lewat jendela!"

pustaka-indo.blogspot.com

Maneka menoleh, di jendela yang berada di sisi lorong, sudah berkerumun orang banyak.

"Ya, kuda itu masuk ke sini, kami semua melihatnya!"

"Kuda? Masuk ke kamar ini? Aku baru saja bangun tidur, tidak tahu apa yang terjadi, tapi aku memang bermimpi tentang kuda."

"Bermimpi? Mimpimu apa? Barangkali mimpimu itu yang kami lihat Maneka."

"Mana bisa? Aku hanya bermimpi kuda di punggungku ini pergi mengembara."

"Coba lihat."

Seorang pelacur memutar badan Maneka, dan di punggungnya yang terbuka, setelah menyampingkan rambut panjangnya, memang terlihat rajah seekor kuda yang berlari.

"Nah, ini dia! Memang ini kuda itu Maneka! Inilah kuda putih yang datang dari padang terbuka itu!"

"Tapi aku hanya bermimpi!"

"Itu bukan mimpi Maneka, kami semua melihatnya!"

Maneka tertegun, ia melihat sekeliling, semua mata menatapnya.

"Aku bermimpi kuda itu mengembara, bagaimana mungkin kalian bisa melihatnya?"

Sarita, sahabatnya, maju ke muka.

"Itulah masalahnya Maneka, bagaimana kami semua bisa melihatnya?"

burung sriti menembus kelam
tiada bayangan di balik bulan
asap kemenyan merayapi tilam
perlahan-lahan menjelma kutukan, o!

Semenjak peristiwa itu kehidupan Maneka penuh dengan penderitaan. Hampir semua pria maupun wanita di kota itu ingin tidur dengan Maneka. Antrean memanjang di depan kamarnya, benar-benar seperti tidak bisa dipercaya. Maneka sang pelacur muda yang penuh pesona kini menjadi perempuan yang paling menderita. Semula ia menjual cinta, dan orang-orang membeli cinta, sehingga malam-malam Maneka penuh dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

cinta—tapi kini tiada lagi cinta bagi Maneka, meskipun cinta yang paling pura-pura. Apakah peristiwa kuda yang melompat jendela dan kembali ke punggung Maneka itu dianggap keajaiban dunia? Ataukah semua orang sudah kerasukan Gelembung Rahwana? Entahlah apakah semua itu ada hubungannya, penulis cerita ini saja tidak mengetahuinya, namun adalah suatu kenyataan betapa bahkan istri-istri menyuruh suaminya tidur dengan Maneka, dan sebaliknya suami-suami meminta istrinya melakukan hal yang sama.

Sarita berkata kepada pemilik rumah bordil itu.

"Biarkanlah saya bergantian dengan Maneka, kasihan dia, tubuhnya hancur dan jiwanya luluh tiada berdaya."

"Tidak bisa. Semua orang hanya menghendaki Maneka, dan ini kesempatanku satu-satunya. Kau sendiri tahu bagaimana tempat pelacuran ini menderita. Orang-orang di kota menghujat kita dan segelintir tamu hanyalah para pengembara yang sedikit uangnya."

"Tapi engkau menyiksa Maneka, dahulu enam sampai tujuh tamu cukuplah, sekarang Maneka hanya istirahat menjelang pagi, siang-siang sudah ada tamu pula."

"Sarita, engkau mau apa? Aku bisa mengusirmu sekarang juga! Semua orang itu hanya menghendaki Maneka, begitu selesai langsung mereka antri di belakangnya."

"Engkau sudah gila, Maneka itu manusia."

"Siapa bilang dunia ini tidak gila, Sarita. Ini juga belum apa-apa."

Setiap hari menjelang pagi Sarita memeluk dan merawat Maneka. Mereka berdua masing-masing dijual oleh ayah mereka sendiri ke tempat pelacuran itu, karena kemelaratan yang tidak tertahankan. Mereka semula tidak saling mengenal, namun karena kamarnya berdampingan maka persahabatan mereka jadi kental. Sudah lama keduanya ingin lari dan pergi, tapi tidak tahu caranya, tidak tahu mau ke mana, karena mereka berdua sungguh buta akan kehidupan dan dunia. Mereka dijual ketika masih terlalu remaja, jadi memang tidak tahu apa-apa, dan kedudukan mereka sebagai orang paria, tidak memberi kesempatan untuk mengerti apa maknanya menjadi manusia. Namun Sarita dan Maneka saling menyayangi seperti saudara, meski keduanya tidak bisa membaca, nalurinya sebagai perempuan tetap sempurna, dan keduanya tahu apa itu cinta.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Sarita mengelus rambut Maneka yang tidur di pangkuannya. Jendela terbuka dan terlihat rembulan di langit yang masih penuh bintang. Mata kedua perempuan itu menatap ke luar jendela, bagaikan tahu betapa keluasan semesta tiada artinya bagi mereka.

"Sarita ...."

"Ya, Maneka ...."

"Tahukah kamu kenapa kita bernasib seperti ini?"

"Tentu, karena kita berdua dijual ayah kita."

"Tahukah kamu kenapa kita dijual ayah kita?"

"Karena kita miskin dan kita bodoh dan kita orang paria."

"Ya, tapi kenapa, kenapa, dan kenapa?"

Sarita menghela napas. Mereka sering bertanya dan tak tahu jawabnya. Mengapa mereka harus lahir di sebuah dunia seperti ini? Semua bayaran bagi pelacur di rumah bordil itu tidak pernah diserahkan kepada mereka. Para pelacur tidak mendapat apa-apa karena bayaran itu dianggap pas untuk sewa kamar dan ongkos makan mereka. Sampai mati pun mereka tidak akan bisa membebaskan diri. Satu-satunya jalan ialah menunggu seorang tamu yang jatuh cinta, dan bersedia membayar suatu harga untuk membebaskannya. Namun rumah bordil ini hanyalah suatu tempat pelacuran kelas bawah, orang-orang di kota itu tidak sudi datang ke sana, dan para pengembara miskin yang singgah di kota itu pun tidak selalu membayar dengan uang, melainkan dengan barang-barang dagangan mereka. Tidak jarang yang datang ke sana hanyalah pengemis-pengemis berpenyakit kusta yang berhasil mengumpulkan uang untuk membeli cinta, dan para pelacur memberinya cinta pura-pura dengan sangat terpaksa, karena itulah satu-satunya sumber dana. Bila kusta menghinggapi mereka, segera mereka akan dibuang menjadi satu dengan pengemis-pengemis itu, yang tidak jarang kemudian memerkosanya.

"Kenapa kita jadi begini, Sarita?"

"Masih juga bertanya, Maneka?"

"Bukan yang itu Sarita."

"Yang mana?"

"Kuda itu, semua ini terjadi setelah peristiwa kuda yang melompat jendela lantas menempel ke punggungku. Kalau nasib pelacur miskin seperti kita, itu cerita biasa dan kita tidak perlu menjadi terlalu menderita.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tapi peristiwa kuda itu luar biasa. Aku tidak bisa melayani seluruh kota. Apa sebenarnya yang ada di kepala mereka?"

"Ini peristiwa tidak masuk akal yang biasa Maneka, karena hal-hal yang masuk akal hanya menyadarkan betapa diri mereka bukan apa-apa."

"Tapi kenapa aku, Sarita, kenapa aku?"

"Kalaulah aku tahu Maneka, kenapa kita tidak bertanya kepada seorang cendekia?"

Esok malamnya Sarita mengundang seseorang yang dianggap cendekia, setiap jawaban atas pertanyaannya harus dibayar dengan cinta, tapi Sarita hanya memberikan tubuhnya.

"Jadi kuda itu datang dari padang terbuka di luar kota."

"Ya Bapa."

"Lantas berderap di lorong-lorong sebelum melompat masuk lewat jendela?"

"Ya Bapa."

"Itu gambarnya?"

"Ya Bapa, itu gambarnya, di punggung Maneka."

Orang cendekia itu meraba gambar kuda di punggung Maneka.

"Coba kau lihat," katanya, "di kepala kuda itu ada sebentuk daun yang terbuat dari emas."

"Ya, aku melihatnya," kata Sarita, "jadi itu dari emas?"

"Memang, kalau di kulit, mana kita tahu itu emas."

"Apa artinya?"

"Artinya inilah kuda yang digunakan untuk Persembahan Kuda, yang telah menimbulkan bencana di seluruh anak benua."

"Bagaimana bisa ada di sini?"

"Kita bisa tanyakan, di mana kau buat rajah itu Maneka?"

Maneka berbalik dari tengkurapnya, mengikat rambutnya yang bergelombang seperti malam.

"Rajah ini sudah ada sejak aku berada di dalam kandungan."

Sarita ternganga.

"Bagaimana mungkin?"

"Mungkin saja Sarita," kata orang cendekia itu, "artinya nasib Maneka ditentukan Walmiki, penulis cerita *Ramayana*."

"Siapa itu Walmiki? Apa itu *Ramayana*?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Orang cendekia itu menatap Maneka dan Sarita sembari geleng-geleng kepala.

"Dasar pelacur bodoh yang tidak pernah membaca."

Angin bertiup dari padang gurun, o!
Membawa selembar daun bersajak
Tangis bayi menguak sepi
Musafir berdoa di sumur mati
Menimba dunia dari keropak, o!

Pada suatu malam di dekat jendela di lorong itu, terlihat sesosok lelaki beserban yang menutupi seluruh wajahnya membawa enam ekor keledai. Ia berjalan kaki memegang tali kekang keledai yang terdepan, lantas berhenti di dekat jendela. Keledai yang bertali kekang dan berpelana itu juga terlihat membawa kantong-kantong kulit yang berisi air, daging kering, dan alat-alat berburu. Lima keledai yang lain tidak berpelana, tetapi digelayuti keranjang di kiri kanannya, dan keranjang itu besar. Biasanya keranjang itu diisi kayu api yang digunakan penduduk untuk berbagai macam keperluan, menanak nasi, memasak air, atau menghangatkan ruangan.

Di bawah jendela, sosok itu berhenti. Ia meletakkan tangan di mulut, menirukan suara burung hantu. Di langit malam, bulan sabit seperti sampan dalam perjalanan. Jendela pun terbuka.

"Ayo! Cepat! Nanti orang-orang mabuk itu lewat!"

Dari jendela terlihat sesosok tubuh yang semampai melompat, langsung masuk ke dalam keranjang di punggung keledai itu. Kemudian muncul sesosok lagi, juga semampai, lantas juga masuk ke dalam keranjang. Lelaki beserban itu lantas menutupi keranjang-keranjang itu dengan tumpukan sabut kelapa. Dalam keranjang-keranjang yang tergantung di punggung lima keledai yang lain, memang terdapat banyak sabut kelapa.

Lelaki beserban itu kemudian menaiki keledai yang berpelana, dan bergeraklah keledai itu pelan-pelan.

"Maneka! Maneka!" Terdengar suara bisikan.

"Sarita?"

"Sssst! Jangan berisik, nanti aku yang dapat kesulitan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Malam kelam. Hanya terdengar langkah keledai-keledai itu sepanjang lorong. Di kiri kanan lorong itu dinding-dinding rumah begitu tinggi, membuat lorong itu terasa sempit dan menekan.

"Sarita!"

"Ssssstttt! Sudah dibilang diam, kamu kan tahu apa yang terjadi kalau ketahuan? Aku sendiri tidak kenapa mau membantu kalian!"

Di dalam keranjang, Maneka merasa gatal tidak keruan.

"Gatal sekali! Aku mau turun!"

Terdengar suara Sarita.

"Tahan sedikit Maneka, jangan sampai kita mati."

Maneka menggaruk-garuk seluruh tubuh sebisanya. Ia meringkuk di dalam keranjang seperti seonggok karung. Risiko perempuan yang lari dari rumah pelacuran sudah jelas, hukumannya adalah dirajam. Para pelacur hidup seperti budak belian, tidak memiliki kebebasan, dipergunakan tubuhnya seperti sapi perahan. Pelacur yang lari terakhir kali adalah Sumita. Ia begitu saja berlari di tengah malam karena memang tidak punya tujuan, hanya menjadi gila karena tiada kemampuan untuk bertahan. Nasibnya sungguh buruk, karena di gerbang kota ia tidak tahu harus apa. Para penjaga menangkapnya tanpa perlawanan. Sumita mati mengenaskan setelah tiga hari menderita di tiang perajaman di tengah kota. Seisi penduduk kota tanpa perkecualian diwajibkan ikut merajamnya, dengan alat apa saja, sembilu boleh silet pun bisa. Itu terjadi sepuluh tahun yang lalu. Semenjak itu tiada lagi pelacur yang mencoba lari. Paling-paling akan terjadi mereka mati bunuh diri. Setidaknya setahun dua kali.

Mereka sampai di gerbang kota. Para penjaga tertidur di gardu. Tetapi pintu gerbang itu tertutup dan terkunci. Lelaki beserban itu pura-pura batuk, dan seorang penjaga terbangun.

"Lelaki beserban, ini masih tengah malam, biasanya para pengembara tidur nyenyak di tempat pelacuran, kamu mau ke mana?"

"Aku bukan pengembara tanpa pekerjaan, aku seorang pedagang."

"Oh, pedagang, kamu berdagang apa?"

"Kayu api."

Ia datang mendekat, memeriksa keranjang pada keledai. Lelaki beserban itu meraba pinggangnya, di balik jubahnya yang berlapis-lapis terdapat pisau melengkung setajam cahaya, kepala penjaga itu akan menggelinding

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jika memergoki Maneka. Tetapi ia mendekati keranjang yang memang penuh sabut kelapa.

"Ini semua sabut kelapa, mana kayu apinya?"

"Habis terjual semuanya."

"Ini semua untuk apa?"

"Oh, dalam perjalanan ini banyak gunanya, bisa berdiang di padang terbuka."

"Hmmm."

Penjaga itu tidak memeriksa apa-apa. Maneka dan Sarita dalam keranjang menahan napas. Mereka berdua baru sadar, betapa petualangan ini sungguh berbahaya.

"Tapi ini lebih baik daripada Maneka harus melayani seisi kota," pikir Sarita, "kalau tidak lari ia akhirnya akan mati juga."

Akan halnya dirinya, semua orang tahu Sarita sahabat Maneka. Jika Maneka menghilang, tiada orang lain yang bisa dianiaya selain Sarita. Maka ia tak mungkin hanya membantu pelariannya, melainkan harus ikut lari juga.

"Pedagang beserban, sebenarnya kamu mau ke mana? Tidak ada orang berangkat malam buta."

Lelaki beserban itu menghela napas.

"Ketahuilah penjaga, aku akan pergi berziarah memuja Surya, pada saat terang tanah aku harus sudah tiba di Sungai Yamuna."

"Hmm. Berziarah? Hmmm."

Penjaga itu mengangguk-angguk sembari menuju gardu jaga.

"Bagus kamu masih mau berdoa, wahai pedagang, tidak hanya memikirkan keuntungan saja."

"Oh, aku selalu berdoa untuk dunia, sekarang bukakan pintunya."

Dengan kunci-kunci raksasa sebesar lengan, penjaga membuka pintu gerbang itu.

"Nah, pergilah, aku kagum dengan semangatmu untuk berdoa."

Sesungguhnyalah, mereka bertiga seharusnya sedang berdoa, tetapi dalam hal lelaki beserban itu tak jelas ia beragama atau hanya pura-pura beragama, karena ia sama sekali tidak ingin pergi ke Sungai Yamuna, apalagi untuk memuja Surya. Sedangkan bagi Maneka dan Sarita, bentuk doa itu sebetulnya tidak jelas pula, karena mereka berdua sebetulnya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tidak beragama. Benar mereka berdua mempunyai harapan, impian, dan cita-cita, segala sesuatu yang mengatasi diri mereka, tapi jelas mereka tidak beragama—sehingga sulit diceritakan pula bagaimana mereka berdoa.

Pintu terbuka, di luar sana keluasan terbentang, bintang-bintang bertabur di cakrawala seperti bisa dipungut setiap orang yang mendatanginya. Lelaki beserban itu menghela keledai-keledainya keluar, di dalam keranjang Maneka tiba-tiba merasa angin bertiup di antara anyaman yang renggang. Ia menyibakkan sabut kelapa, dan mengintip.

"Maneka, kita sudah di luar!" Sarita berseru dari keranjang yang lain.

Maneka kini menyibakkan sabut kelapa di atas kepalanya, lantas menengok keluar.

"Aaahhh ...." Ia menarik napas panjang.

Lelaki beserban itu menoleh ke belakang, dan tersenyum.

"Kita belum jauh," katanya, "jangan terlalu yakin."

Maneka melihat ke belakang. Dilihatnya sebuah benteng besar melingkari kota. Pintu gerbang itu dilihatnya tertutup kembali, dan benteng itu pun lama-lama semakin kecil. Maneka mencoba tidur di dalam keranjang.

gelandangan tidur di bawah jembatan
mimpikan istana penuh kudapan
tempe bacem, sayur asem, juadah ketan
Cinderella tercebur di lautan santan, o!

Benteng itu masih kelihatan ketika keledai-keledai itu berhenti.

"Aku mau kencing," kata lelaki beserban itu, yang segera menghilang ke balik gundukan.

"Aku juga," kata Sarita sambil keluar dari keranjang, dan kencing di tempat itu juga.

Maneka juga keluar dari keranjang. Ia melihat ke arah benteng. Perasaannya masih waswas.

Tiba-tiba dilihatnya pintu terbuka.

Ia melihat cahaya api. Sejumlah penunggang kuda menggebu ke arah mereka dengan obor di tangannya!

"Sarita! Mereka mengejar kita!"

Lelaki beserban itu datang berlari dari balik gundukan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Cepat! Cepat! Naik!"

Mereka bertiga segera mencongklang keledai-keledainya. Lelaki beserban itu mengarahkan tiga dari keledai-keledainya ke arah lain, untuk memecah para penunggang kuda yang mengejar di belakang mereka.

"Cepat! Kalau kita berhasil mencapai sungai barangkali kita selamat!"

Maneka dan Sarita mencongklang keledai mereka sebisanya. Namun seberapa cepatlah lari seekor keledai? Para penunggang kuda itu memang masih jauh, namun cahaya obor itu tampak begitu pasti semakin mendekati mereka, semakin lama semakin mendekat. Maneka mencongklang keledainya seperti orang gila. Tak bisa dibayangkannya jika ia tertangkap oleh mereka. Ia tak bisa membayangkan dirinya diarak keliling kota dan setiap orang diwajibkan melempar batu kepadanya. Peristiwa yang menimpa Sumita hanya didengarnya saja, namun gambarannya terasa begitu nyata. Ia tak ingin terikat di tiang perajaman sementara setiap orang menggoreskan pisau yang bergaram ke kulitnya. Maneka mencongklang keledainya sekuat tenaga, lama-lama keledai itu larinya cepat juga. Ia melihat ke belakang. Sarita terjatuh dari keledainya yang berlari terus searah dengannya.

"Jangan berhenti!" Teriak Sarita.

Maneka memang tidak bisa menghentikan keledainya. Ia tidak tahu harus bagaimana. Lelaki beserban itu berhenti sejenak, menoleh ke arah Sarita, tapi Sarita mengusir dengan tangannya. Dari jauh, tampak Sarita mengambil sebilah *khukuri*[4] dari balik bajunya, dan berlari mendaki sebuah bukit. Ia melambai para penunggang kuda, yang memang berbelok ke tempatnya.

"Pergi!" Sarita berteriak kepada lelaki beserban itu, "lindungi Maneka!"

Lelaki beserban itu pun mengejar Maneka.

"Cepat! Cepat! Jangan berhenti!"

Maneka menoleh ke belakang, dalam cahaya bulan dilihatnya Sarita menusukkan *khukuri* itu ke tubuhnya sendiri.

"Saritaaa!!"

Berderai air mata Maneka dalam pelariannya. Tak terasa lagi derap keledainya. Kekelaman malam berkilauan dalam pandangan matanya yang

[4] Belati Nepal.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

basah. Duka menenggelamkan dunianya. Sarita, Sarita, sahabatnya, telah berkorban untuk dirinya. Lelaki beserban itu mendahuluinya. Mereka telah tiba di tepi sebuah lereng. Ia memperlambat larinya, dan menahan laju keledai Maneka.

"Kita turun di sini."

Ia turunkan Maneka, dan menggebah keledai-keledai mereka agar terus berlari, sehingga mengecoh para pengejarnya. Lantas digelandangnya Maneka menuruni lereng menuju ke sungai. Malam hanya diterangi cahaya bulan sabit.

"Kamu bisa berenang?"

Maneka menggeleng. Bagaimana bisa berenang jika keluar kota saja baru sekarang?

"Pegang tanganku," ujar lelaki beserban itu.

Dipeganginya saja tangan lelaki itu dengan gugup, tahu-tahu seluruh badannya basah terendam air. Maneka yang sejak masih ingusan sudah jadi pelacur, yang hanya tahu ranjang tanpa tahu isi dunia, mengikutinya saja. Segalanya berubah tiba-tiba semenjak seekor kuda melompat dari jendela dan menempel di punggungnya. Desis air sungai membuatnya terkesiap. Ia mendengar bunyi kecipak di permukaan, hanya kepalanya yang melewati batas air, sesekali terantuk ia kepada benda-benda yang dihanyutkan sungai.

"Tenang saja, kita akan selamat," kata lelaki beserban itu, dan Maneka kemudian merasa tenang.

Sungai itu ternyata sangat besar, mereka tidak juga sampai ke seberang. Sudah beberapa kali Maneka minum air.

"Awas!"

Sebatang kayu besar nyaris mengenai kepala Maneka. Segera lelaki beserban itu meraih ranting-rantingnya. Ia naik ke batang pohon itu, kemudian menyeret Maneka naik juga, dan setelah itu tertelungkuplah keduanya di batang pohon itu, dibawa arus menuju entah ke mana.

sungai malam menuju rembulan
nasi uduk ditelan bayangan
perempuan berdarah dalam jeritan
keris berkarat luk-nya sembilan, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mereka berdua masih tertelungkup di batang pohon itu ketika langit perlahan-lahan menjadi terang. Maneka bangun lebih dulu, melihat dunia sekeliling yang terasa begitu asing. Dilihatnya rumah-rumah di tepi sungai, orang-orang mandi dan mencuci, dan perahu-perahu sampan hilir mudik didayung. Sungai itu telah menjadi begitu luas. Maneka tertegun.

"Di manakah aku?" Pikirnya sendirian.

Batang pohon itu diseret arus seperti perahu yang mempunyai tujuan, seolah-olah ada yang mengemudikannya. Kadang-kadang ada perahu besar yang berpapasan dekat sekali dengan batang pohon itu. Orang-orang di dalam perahu itu berdiri di satu sisi, melihat Maneka basah kuyup di atas pohon. Tiba-tiba seseorang di dalam perahu itu berteriak.

"He, lihat! Ada mayat!"

Maneka menoleh dan ia menjerit. Lelaki beserban yang tertelungkup itu memang telah menjadi mayat. Di punggungnya menancap sebatang anak panah. Siapakah yang telah memanahnya dari balik kelam? Seorang pemanah yang waspada lelaki beserban itu siapa, ataukah salah satu pengejarnya yang berkuda, ataukah panah pemburu yang menyasar saja? Dalam cahaya matahari yang bangkit dari balik hutan, bulu-bulu panah itu tampak mewah dan gagah. Panah itu menancap di punggung menembus ke jantung.

Apalah yang bisa dilakukan Maneka? Ia berteriak minta tolong, tapi kini batang pohon yang diseret arus itu telah menjauh dari tempat permukiman. Perahu besar tadi tidak berhenti. Perahu-perahu sampan yang berpapasan menjadi kecil dan jauh. Orang-orang seperti tidak peduli dengan nasibnya di batang pohon itu. Seolah-olah orang mati terbunuh itu biasa. Orang bernasib malang pun biasa, tak usah dikasihani begitu rupa.

Maneka tertelungkup kembali. Betapa dalam semalam telah dijalaninya cerita tak terbayangkan. Sarita tewas dan kini lelaki beserban yang telah menolongnya juga tewas. Ia bahkan tak tahu siapa namanya, tak tahu bagaimana Sarita telah menghubunginya, dan tidak tahu apa-apa tentang bagaimana Sarita merancang ini semua. Siapakah lelaki beserban itu? Ia pasti seorang asing, karena tidak ada seorang pun berbusana seperti lelaki beserban itu, tampangnya pun berbeda, meski ia bisa berbicara dengan bahasa mereka. Bagaimanakah Sarita mengenalnya? Apakah ia seorang tamu yang berhasil dibujuknya? Semua pertanyaan ini tidak akan terjawab selamanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Matahari bertambah tinggi, mengeringkan pakaian Maneka. Ia masih tertelungkup setengah putus asa. Tak tahu ia apa yang harus dilakukannya, batang pohon itu dibawa arus tanpa bisa dikendalikannya. Terkadang ada orang di tepi sungai melambai-lambai, seperti mengira Maneka hanya main-main saja. Dari jauh, lelaki beserban yang tertelungkup dengan panah di punggungnya itu memang tidak terlalu jelas.

Di tepi sungai seorang anak gembala berlari-lari.

"Hai! Jangan tidur di situ!"

Maneka menegakkan tubuhnya. Ia melihat anak gembala itu.

"Jangan tidur di situ!"

"Aku tidak tidur, aku tidak bisa berenang!"

Anak gembala itu terus berlari-lari di tepian.

"Tidak bisa berenang? Kenapa bisa ada di situ?"

"Ceritanya panjang, tolonglah dulu!"

Tetapi sungai itu sekarang berkelok, tepian sungai menjadi tebing curam, dan anak yang berlari itu menghilang. Maneka merasa lapar sekarang, dan tahu harus membebaskan dirinya dari pusaran takdir tak jelas yang menyeretnya. Sejak semula, bukankah ini semua juga usaha penolakan derita yang ditimpakan entah dari mana? Kemudian tebing curam di tepi sungai itu menjadi landai kembali, dan anak itu masih berlari-lari muncul dari balik pepohonan.

"Hai! Aku masih di sini!"

Maneka melambai riang. Anak itu langsung terjun ke sungai dan berenang mengejarnya. Dilihatnya cepat sekali anak itu berenang mendekat.

"Loncat turun!" Kata anak itu.

"Aku takut!"

"Jangan takut!"

Maneka turun, melepaskan pohon itu, yang seperti tiba-tiba saja menjauh. Anak itu memegangnya, seperti sudah terbiasa menolong orang tenggelam.

"Temanku!" Maneka menunjuk.

Dilihatnya lelaki beserban itu untuk terakhir kalinya, dengan anak panah menancap di punggungnya.

"Biarkan dia," kata anak itu, "nanti Dewa Sungai akan mengurusnya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Anak itu membawa Maneka ke tepi. Bumi sepi sekali. Hanya serangga mendenging di dalam hutan. Maneka merayap di tepian, anak itu mengulurkan tangannya, bermaksud membantu Maneka berdiri, tapi Maneka memilih telentang di rumput yang terhampar hangat karena matahari. Anak itu duduk di sebelahnya dengan wajah polos. Air menetes-netes dari wajahnya.

"Siapa namamu?"

"Maneka, dan namamu?"

"Satya." ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

9

Para Pengungsi

Senja seperti *sari* jingga yang berkibar-kibar di angkasa. Padang rumput yang terbentang luas disapu warna keemas-emasan. Pemandangan begitu memesona, tetapi hati Maneka dipenuhi perasaan yang rawan. Sudah satu bulan ia berada di dalam pedati Satya, pedati yang ditarik seekor sapi Benggala, mengarungi wilayah terindah tapi mengenaskan, karena di sepanjang jalan mereka hanya bertemu dan berpisah dan bertemu dan berpisah lagi dengan arus pengungsi yang tampak begitu kumuh dan begitu nestapa, dengan wajah malang berjalan dan berjalan tanpa tujuan.

Rombongan pengungsi muncul dari bawah jurang ke jalanan, barisan pengungsi mengalir dari balik lembah di pegunungan, gelombang pengungsi muncul menuruni perbukitan, semuanya menyatu dalam kedukaan yang mengalir di padang rerumputan. Wajah-wajah yang kuyu dan pasrah memenuhi jalanan, di kiri kanan pedati Satya orang-orang dengan buntalan dan anak kecil di gendongan berjalan perlahan-lahan. Sesekali ada yang jatuh karena sakit atau meninggal sekalian, biasanya ditinggalkan begitu saja karena semua orang tenggelam dalam duka berkepanjangan. Tidak sedikit di antaranya kemudian berhenti begitu saja di tepi jalan, lantas tertawa-tawa dan menjadi gila.

Maneka memegang tangan Satya, seperti tahu kalau tidak ada Satya kemungkinan besar dirinya juga jadi bagian dari mereka. Dalam umurnya yang 20 tahun, Maneka baru merasa melihat dunia. Masa lalunya yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kelam membuat ia tak pernah ingin mengingat-ingatnya lagi. Bersama Satya kini, Maneka belajar untuk menyadari betapa ada dunia lain di luar kota di mana ia dilahirkan dulu itu, di mana sejak kanak-kanak ia hanya mengenal kehidupan pelacuran. Pelariannya membuat ia tahu betapa ia dulu hidup dalam kurungan.

Sekarang ia tahu di luar kota ada padang rumput, di luar padang rumput ada pegunungan, di balik pegunungan ada kota-kota lain. Kini ia tahu kota demi kota terhimpun menjadi sebuah negara dan jika ia mengembara dari satu negeri ke negeri lain akan ditemuinya lautan luas yang bisa mengantarkannya ke benua lain. Maneka kini mengerti bahwa dunia tidak terbatas kepada apa yang bisa dilihatnya, di balik langit ada langit, di luar semesta ada semesta, dan ia tahu bahwa masih terlalu banyak hal bisa dipelajarinya.

Perlahan-lahan, Satya mengajarinya membaca. Jika masih terlalu sulit maka Satya membacakannya. Ketika Satya membacakan *Ramayana*, ia teringat gambar kuda di punggungnya, yang telah mengubah seluruh jalan hidupnya.

"Jadi kau mau mencari Walmiki ke mana pun dia pergi?"

"Ya, aku ingin dia mengubah nasib yang telah ditulisnya untukku."

"Walmiki, kurasa ia hanya menulis tentang para tokoh, orang-orang penting, pribadi-pribadi yang menggerakkan dunia. Bukan rakyat jelata."

"Kamu sendiri tahu tentang kuda di punggungku ini."

"Ya, itu memang kuda yang kulihat pada awal semua bencana ini. Kuda itu juga yang lewat ketika aku menonton pembacaan *Ramayana*."

"Oleh Walmiki?"

"Ya, oleh Walmiki sendiri, aku terlambat sebetulnya, hanya sempat mendengar bagian akhirnya."

"Kamu tentu tahu bahwa kuda yang lewat itulah yang menempel di punggungku."

"Memang."

"Dan itu terjadi karena dituliskan Walmiki."

"Itu yang kita tidak pernah tahu."

"Apa mungkin ada penulis lain yang berkisah tentang kuda itu?"

"Hmm. Bagaimana caranya aku tahu?"

pustaka-indo.blogspot.com

Itulah yang membuat Maneka ingin mencari Walmiki. Jika ia bisa menentukan nasib para raja, kenapa ia harus tidak peduli kepada seorang pelacur seperti Maneka? Empu yang baik bukan hanya peduli kepada orang besar, justru terutama mereka harus peduli kepada orang-orang kecil. Maneka percaya, jika memang kehidupannya dituliskan oleh Walmiki, maka Walmiki bisa mengubah suratan takdirnya yang malang.

"Bagaimana kamu akan mencarinya Maneka, ia berkelana membacakan cerita ke seluruh anak benua."

"Ke arah mana dia pergi ketika kamu melihatnya?"

"Ke arah senja."

"Ke sanalah aku akan pergi, dan bertanya-tanya."

Satya yang sejak semula telah jatuh cinta kepada Maneka memaksakan diri untuk mengantarnya. Ia tak bisa membayangkan, bagaimana seorang perempuan muda seperti Maneka akan mencari Walmiki yang belum jelas ada di mana.

"Maneka, bagaimana caranya kamu akan mencari dia, semua itu memerlukan biaya?"

"Satya, kamu lupa, aku seorang pelacur, di mana pun bisa bekerja."

Namun Satya tahu bahwa menjadi pelacur adalah pekerjaan merana, ia sangat khawatir Maneka terjebak ke dalam lingkaran setan perbudakan berikutnya.

"Aku akan pergi bersamamu Maneka."

"Tapi Satya, kamu masih terlalu muda."

Satya masih 16 umurnya, tapi dia sedang jatuh cinta.

"Aku juga akan mencari Walmiki, kalau tidak aku hanya akan menjadi anak gembala."

Maka berangkatlah mereka, dengan pedati yang ditarik sapi Benggala. Selama perjalanan itu Satya mengerti betapa Maneka tidak mempunyai perasaan yang sama dengan dirinya. Maneka mengerti apa yang ada di hati Satya. Meski tidak bisa membaca, ia terlalu berpengalaman dalam menafsirkan perilaku pria. Namun ia menyukai Satya, lagi pula anak muda itulah yang menolongnya di sungai itu, dan kini mengajarinya membaca pula. Satya memiliki banyak keropak dalam peti, yang pernah ditunjukkan kepada Maneka. Dari keropak itu mengalir sebuah dunia yang mungkin dijelajahi manusia. Maneka sungguh berterima kasih kepada Satya, apalagi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kini menemaninya pula, tetapi ia tidak bisa memaksakan diri mencintainya. Mereka bisa tidur saling berpelukan dalam pedati karena kedinginan, sementara pedati berjalan semalaman, tapi tidak pernah terjadi apa-apa.

"Barangkali nanti ..." Satya berpikir tentang keadaan mereka. Penderitaan yang disebabkan Persembahan Kuda telah membuatnya bijaksana.

Dalam sebulan belum ada tanda-tanda mereka menemukan jejak Walmiki. Mereka mengarahkan pedatinya ke arah senja, dan yakin bahwa tiada jurusan lain yang bisa ditempuh oleh Walmiki selain ke sana, kecuali jika Walikilia mengajaknya terbang di atas daun entah ke mana.

"Kita harus menemukannya," ujar Maneka.

Satya menurut saja.

"Setidaknya kita akan selalu melihat senja," katanya.

Di arah senja, pemandangan memang selalu bicara, menyadarkan adanya kehidupan serba sempurna yang dengan pasti binasa.

"Baru sekarang aku tahu apa artinya makna," kata Maneka, "kalau begitu hidupku sebelumnya sungguh maya."

Sepanjang perjalanan Maneka mempelajari huruf-huruf yang diberitahukan Satya. Kata pertama yang ingin diketahuinya adalah *cinta*, karena begitu banyak kata itu dalam *Ramayana*. Ia berpikir betapa suatu hari bisa menuliskan cerita.

"Kalau aku bisa menulis seperti Walmiki, kukira aku bisa mengubah perjalanan hidupku," katanya.

Satya tertegun, karena tidak pernah mengira pikiran semacam itu ada.

rembulan berwarna hijau muda, o!
menulis lakon sambil makan durian
sungai cerita menuju kenyataan
tak tahu dalang kehilangan wayang, o!

Para pengungsi di kiri kanan pedati mereka tidak selamanya orang-orang menderita. Ada kalanya itu para penjahat yang tidak peduli nestapa sesama. Namun lebih sering terjadi, penderitaan itulah yang membuat mereka berpikir, betapa menjadi orang baik tidak ada gunanya. Pernah suatu ketika seseorang naik begitu saja ke pedati Satya.

"Berikan perempuan itu, dan kurampas gerobakmu."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Satya sudah meraba kelewang untuk sebuah pertarungan, tetapi Maneka punya cara yang lebih menghemat tenaga.

"Jika kau menghendaki aku, ikutilah aku ke semak-semak itu," kata Maneka.

Lelaki garang yang mengenakan kancut dan rompi hitam itu mengikutinya dengan berangasan. Belum sampai di semak-semak Maneka sudah ditubruknya. Tetapi di balik semak itu, sambil membiarkan tubuhnya dijamah, ia hunjamkan belati tajam ke punggung lelaki itu, tepat menembus jantungnya, sebelum kembali ke pedati dengan tenang sekali. Satya tidak bertanya apa-apa karena mengerti hukum kekerasan dunia. Seseorang harus mengambil suatu keputusan demi kehidupannya.

"Dari manakah para pengungsi ini Satya?"

"Inilah akibat Persembahan Kuda. Setelah berjuta-juta orang mati, berpuluh-puluh juta yang hidup kini telantar. Kita hidup dalam dunia yang sudah hancur karena perang. Para pengungsi ini terpencar-pencar ke berbagai penjuru, dan sekarang semuanya ingin kembali, tapi negeri mereka tinggal puing-puing berserakan ...."

Maneka melihat para pengungsi. Di sepanjang jalan hanya terlihat berjuta-juta pengungsi, dari segala jurusan saling bersimpang arah menuju ke berbagai tujuan. Dunia kacau dan kehidupan berantakan. Mudah untuk menyerbu, membantai, dan menghancurkan peradaban, tetapi tidak pernah mudah untuk membangunnya kembali. Kekejaman dan teror yang disebarkan balatentara Ayodya telah membuat rakyat jelata kehilangan kepercayaan kepada kehidupan. Penderitaan tidak melahirkan perenungan, melainkan dendam terhadap kemapanan. Kejahatan marak di mana-mana. Perampokan, pemerkosaan, dan pembunuhan bukan lagi suatu kesalahan. Segenap tentara telah terbunuh ketika menghadapi Ayodya, dan sisa perlawanan dimusnahkan pasukan Goa Kiskenda, tiada lagi para penjaga keamanan. Segelintir jagabaya apalah artinya, menghadapi khalayak yang hampir semuanya sudah berubah menjadi penjahat.

Di sepanjang jalan terlihat orang-orang mengerang kesakitan tanpa pertolongan. Sering kali sebelum mati pun harta benda seadanya dijarah tanpa belas kasihan. Tidak jarang kuping diiris untuk memperebutkan anting-anting, jari dipotong untuk mendapatkan cincin, dan gigi emas dicabut dari mulut tanpa menunggu kematian. Barangsiapa mengharap keselamatan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

harus mengandalkan kekerasan. Setiap orang menyandang parang dan kewaspadaan. Tidak jarang pertarungan berlangsung hanya karena saling memandang. Kehidupan telah menjadi sangat sulit dipertahankan, setiap orang terancam kematian, meski sama sekali tidak mempunyai kesalahan.

Begitulah kehidupan di seluruh anak benua mengalami perubahan. Bencana penghancuran yang disebarkan pasukan Ayodya sungguh memorak-porandakan peradaban. Bangunan keilmuan yang telah dipelajari lenyap menguap bersama asap pembakaran. Para ilmuwan, cendekiawan, seniman, semuanya telah terbunuh seperti juga perpustakaan, perguruan, dan pusat keagamaan hancur lebur menjadi puing reruntuhan. Sistem rusak dan organisasi kacau. Kebudayaan harus dibangun kembali pelan-pelan. Kubah langit kembali diukur dan peredaran semesta diperkirakan. Detak jantung dicatat dan titik-titik tusuk jarum sekujur badan digambar ulang. Cara berhitung kembali dirumuskan dan resep membuat tahu goreng kembali dituliskan. Doa-doa berbagai agama yang tersisa di kepala diingat-ingat dan diajarkan. Semuanya menjadi berat karena manusia nyaris kehilangan kepercayaan. Pikir mereka bagaimana semua ini bisa dipertahankan jika Gelembung Rahwana masih beterbangan.

Ini semua memberikan Maneka banyak pelajaran, bahwa kemanusiaan harus selalu diperjuangkan. Ia ingin sekali bertemu Hanuman yang berumur panjang, karena mempunyai banyak pertanyaan. Tetapi lebih dulu ia ingin mencari Walmiki, untuk menggugat ia punya suratan. Jika kematian adalah sesuatu yang sudah ditentukan, apalah artinya kehidupan? Maneka berpikir sepanjang jalan. Dalam perjalanan selama sebulan, Satya membagi banyak pengetahuan, mulai dari cara menanam sampai bersajak tentang rembulan, mulai dari memperhitungkan hujan sampai cara bercakap dengan binatang, mulai dari penghayatan suara-suara alam sampai serba-serbi perdagangan.

Tetapi pemandangan sepanjang perjalanan masih selalu memilukan, bagaikan membunuh semua harapan. Dalam malam-malam berhujan, merayapi jalan becek dan penuh lubang, dari balik kerai pedati didengarnya selalu tangis dan ratapan. Orang-orang yang kehilangan rumah, orang-orang yang kehilangan keluarga, orang-orang yang kesakitan tanpa kemungkinan mendapat pertolongan. Tangisan yang panjang, menyayat, dan memilukan, terdengar dari tenda ke tenda di pinggir jalan. Rintihan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

merayap mengikuti roda pedati, membuat Maneka melayang dalam mimpi-mimpi yang muram.

"Apakah kita tidak bisa mencari jalan lain Satya, jalan yang tidak ada rintihan?"

"Inilah jalan ke arah senja, jika kita masih mau mencari Walmiki."

"Apakah semua ini ditulis oleh Walmiki?"

Satya mengangguk.

"Kalau begitu semua ini harus dihentikan."

Asap kemenyan membubung ke awan
Digiring angin menyeberangi lautan
Kitab Penderitaan dibaca Hanuman
Darah mengucur mengundang sawan
Tunggu aku di pintu gerbang, kakang
Tanpa kasih dan cinta 'ku 'kan datang, o!

Suatu ketika pedati mereka memasuki sebuah kota yang nyaris merupakan reruntuhan. Banyak orang mulai mendirikan kembali rumah-rumah mereka, tetapi sebagian besar masih mendirikan tenda-tenda darurat. Di berbagai bekas reruntuhan, Maneka melihat masih ada gelandangan mencari-cari barang yang bisa digadaikan.

Di balik tembok setelah memasuki gerbang kota yang lorongnya panjang, dan setelah para penjaga memeriksa surat-surat jalan mereka yang tertulis di atas belahan sebuah bambu, mereka melihat sejumlah kedai yang dibuka untuk para pengembara. Ke sanalah Satya mengarahkan pedatinya, dan berhenti di sebuah kedai yang tampak ramai.

Mereka berdua masuk, duduk di sebuah sudut, dan memesan daging bakar yang dibumbui arak. Di tengah ruangan terlihat orang-orang mengelilingi seorang tukang cerita. Satya mendengarkan sebentar.

"Itu cerita tentang Mahakala Si Pemakan Orang," katanya.

"Pemakan Orang? Bagaimana ceritanya?"

"Dengarkan saja ke sana."

Maneka mendekat. Tukang cerita itu berkisah tanpa naskah. Di atas meja ia menari, mendongeng, memerankan berbagai orang dalam ia punya dongengan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Akulah Pangeran Sutasoma yang ditangkap oleh Mahakala dan dilarikannya dalam gendongan. Mahakala Si Pemakan Orang telah menangkap seratus orang ksatria, yang siap dibunuhnya sebagai santapan. Mahakala memanggulku di bahunya yang kuat, dan sepanjang jalan kulihat pemandangan mengerikan."

Kemudian tukang cerita itu menyanyi.

Tanah penuh mayat berserakan, darah berlumuran
Api menyala-nyala kemerahan
Lolong serigala-serigala mengerikan
Burung-burung ruak, burung-burung gagak,
menjerit-jerit di atas dahan gosong pohon hitam
karena asap pancaka-pancaka yang didirikan
Pemandangan yang menakutkan,
meski bagi orang yang paling punya keberanian[5]

Lantas kembali kepada nada semula.

"Waktu dilarikan dalam gendongan aku menangis, tapi bukan karena ketakutan. Mahakala tertawa melihat aku bercucuran air mata, dikiranya aku bukan ksatria utama, yang begitu takut kepada kematian. Maka aku pun berkata kepadanya,

"'Wahai Mahakala, Putra Sudasa yang berinduk singa betina, aku menangis bukan karena takut kau makan, melainkan karena kalau aku mati sekarang, itu berarti perjanjianku dengan seorang brahmana tidak tertuntaskan.'

"'Hahahahahahaha,' Mahakala tertawa, 'kalian ksatria mencoba menipuku diam-diam, apakah perjanjianmu dengan brahmana itu, dan kalau kubiarkan kaupenuhi perjanjian apakah cukup berjiwa ksatria untuk kembali dan kumakan.'

"Kukatakan kepada Mahakala, aku akan kembali sesuai perjanjian, akan kuberikan nyawaku untuk memenuhi janji itu."

Tapi ....

[5] Salinan dari Cariya-Pitaka, yang bersumber dari Jataka-Mala (abad IV), lihat Kern dan Rassers, Civa dan Buddha, hlm. 15.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Maneka!"

Maneka menoleh.

"Kamu jadi makan daging bakarnya atau tidak?"

"Aku mau dengar dulu."

"Terserah, aku sudah lapar sekali, aku makan dulu."

Maneka memerhatikan tukang cerita itu lagi. Ternyata ia pun berhenti.

"Teruskan," kata orang-orang, "kenapa kamu berhenti?"

Tukang cerita itu tersenyum.

"Kalian pikir aku akan bercerita tanpa bayaran?" ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

10

Jataka-Mala

Maneka ikut melemparkan uang saweran ke arah mangkuk yang terbuat dari tempurung kelapa di meja tukang cerita itu. Ia melihat orang itu sangat senang melihat tumpukan uang logam, yang segera ia pindahkan ke pundi-pundinya yang terbuat dari hasil samakan kulit bagal.

"Teruskan sekarang," orang-orang menuntut.

Tukang cerita itu pun menari lagi di atas meja, dan sambil menari mulutnya berbunyi.

lagu kecapi berdenting perlahan-lahan
mengalirkan kericik sungai keindahan
seorang perempuan menyalin gurindam
tiada teringat kekasihnya tenggelam, o!

Maka Mahakala, atau Kalmasapada, atau Purusada, itu pun melepaskan Sutasoma. Pergilah Sutasoma kembali ke Hastina, kerajaan ayahnya Sri Mahaketu, untuk menemui brahmana yang ditinggalkannya.

Apakah yang sebenarnya telah terjadi?

Ketika Mahakala tiba di taman, di mana Sutasoma sang pangeran sedang memuja keindahan, taman itu penuh dengan hadirin berbagai kalangan. Di taman itu, Sutasoma yang mengabdikan dirinya kepada ilmu pengetahuan, filsafat, dan kesenian, sedang menjamu tamu-tamunya sambil melangsungkan perbincangan, ketika seorang brahmana datang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya seorang penyair," kata brahmana itu, "jika sang pangeran memberikan hadiah, syair-syair itu akan saya bacakan."

Sutasoma, yang sangat menghormati para penggali sabda, segera mempersilakannya.

Brahmana itu baru mau mulai, ketika Mahakala, bangsawan pemakan daging manusia yang mengerikan itu datang.

Tapi siapakah Mahakala, dan kenapa dia datang?

Mahakala adalah anak Sudasa, Raja Ratnakanda yang suatu ketika dalam perjalanan perburuannya telah bersanggama dengan seekor singa betina. Setelah Mahakala dilahirkan, rupa-rupanya ia hanya doyan daging manusia, dan tiada daging manusia lain di kerajaan itu yang dipersembahkan kepada anak raja itu, selain daging rakyatnya sendiri. Semua ini menjadi pergunjingan.

"Lihat bagaimana kerajaan ini telah memperlakukan rakyatnya. Apakah memang begitu caranya, jika anak itu perlu daging orang lantas daging anak kita dipersembahkan?"

"Heran, kenapa harus daging orang? Apa tidak bisa daging sapi atau menjangan?"

"Sedangkan singa saja tidak selalu makan daging orang."

"Memang, kenapa tidak makan daging zebra saja?"

"Heran, raja kita itu, bersanggama saja kok dengan singa betina. Sekarang anaknya jadi Pemakan Orang."

"Baiklah anak itu harus makan daging orang, tapi kenapa harus daging kita, daging rakyat, seperti penderitaan kita ini masih kurang."

"Selalu rakyat yang jadi korban."

"Itulah yang selalu terjadi di segala zaman."

"Aku tidak mau memberikan dagingku, apalagi daging anakku, aku melawan."

"Aku melawan."

"Aku melawan."

"Aku melawan."

Perlawanan marak di mana-mana, melahirkan pemberontakan. Rakyat menguasai segenap penjuru kerajaan. Raja Sudasa yang sudah tua terkurung di istananya, tapi rakyat tidak melakukan penjarahan. Pasukan kerajaan tidak berbuat apa-apa, bukan saja karena pertentangan batin dalam menghadapi rakyatnya sendiri, melainkan juga karena terlalu ba-

pustaka-indo.blogspot.com

nyak di antara mereka yang anggota keluarganya juga jadi korban. Tentara membiarkan rakyat berseliweran di jalan-jalan, berjaga di berbagai sudut kota. Tidak ada pertumpahan darah dalam pemberontakan ini, karena mereka hanya menuntut untuk tidak dikorbankan.

"Rakyat sudah terlalu banyak berkorban," ujar wakil mereka ketika menghadap Sudasa.

Mahakala mengungsi ke pedalaman. Ia pergi ke sebuah kuil gandarwa, dan meminta bantuan dunia hitam. Kuil itu terletak di dalam hutan, merupakan kuil yang sudah tua sekali, sehingga seluruh ukirannya tertutup lumut dan debu letusan gunung berabad-abad yang silam. Tidak banyak orang mengetahui keberadaan kuil itu, bahkan sebetulnya dari zaman itu belum pernah ada orang yang mendatanginya. Keberadaan kuil hanya diketahui dari sebuah kitab kuno yang tidak pernah dibuka para pustakawan. Disebutkan bahwa jika kitab itu dibuka akan terdengar suara-suara yang mengerikan, bau busuk yang menyesakkan napas, dan siapa pun yang sempat membaca kalimat-kalimat di dalamnya akan mengalami mimpi-mimpi yang menyeramkan.

Pernah terjadi seorang pustakawan yang kurang persiapan membaca kitab itu dan menjadi kurang ingatan. Pada zaman dahulu konon hanya dukun-dukun jahat dan tukang tenung yang membaca kitab itu, dengan kesepakatan bahwa risikonya akan mereka tanggung sendiri. Sebagian dari mereka menjadi gila sebelum selesai halaman pertama, sebagian lagi merasa cukup dengan membaca sampai setengah saja. Sampai di situ saja orang sudah bisa menguasai mantra-mantra pengundang gandarwa yang mengabdikan diri kepada kejahatan.

Dari catatan yang tertera di perpustakaan, hanya Mahakala yang mampu bertahan membaca kitab kuno itu sampai tamat. Tempat penyimpanan kitab itu dipisahkan dengan kitab-kitab lain, diletakkan di atas sebuah meja di sudut gelap, hanya diterangi lampu minyak meskipun ketika hari siang. Gedung perpustakaan yang sudah berusia ratusan tahun itu sendiri memang singup, dingin, dan agak menakutkan, tetapi para pelajar dan mahasiswa tidak keberatan duduk di sana berlama-lama demi mendapatkan ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu obat-obatan, sejarah, dan pertanian, sampai hukum waktu dan ruang di mana rahasia penciptaan semesta dipecahkan dengan ketepatan. Namun tiada seorang pun yang berniat memasuki kamar penyim-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

panan kitab yang merupakan ensiklopedi kejahatan itu, yang disebut Kamar Kitab-kitab Mistik. Adalah Mahakala yang suka berlama-lama membaca di sudut gelap itu, membuka halaman kitab yang berbau busuk dan mengeluarkan suara-suara mengerikan itu, setiap kali usai menyantap daging orang.

Demikianlah disebutkan bahwa di dalam kitab itu terdapat petunjuk tentang sebuah kuil yang bisa menghubungkan hamba-hamba kejahatan dengan imperium dunia hitam. Mahakala telah menghafalkannya di luar kepala karena ia tahu akan selalu ada lawan bagi kejahatan. Maka sejak terjadi pemberontakan ia melakukan perjalanan yang panjang. Karena rakyat negaranya sendiri memusuhinya, ia menyamar dalam berbagai bentuk perwujudan. Ia pernah menjadi pengemis, pernah menjadi perempuan, dan bahkan pernah menjadi seekor ikan pesut. Sebagai ikan pesut itulah ia mengarungi sungai menuju ke hulunya jauh di tengah hutan belantara di pegunungan.

Ketika sungai makin menyempit ia kembali ke wujud aslinya sebagai Mahakala, lantas berjalan selama seratus hari hanya berdasarkan petunjuk-petunjuk berbau klenik dan mistik untuk sampai ke kuil itu. Ketika kuil itu kelihatan ia harus menyeberangi paya-paya berair dalam. Tiada lain yang bisa dilakukannya selain merayap di atas batang-batang pohon yang saling melintang. Akhirnya ia masih harus menjalani berbagai macam upacara selama seminggu lamanya agar bisa masuk ke kuil gandarwa tanpa rintangan, dan di dalam kuil itu pun masih berbulan-bulan lamanya ia mencari jalan di antara beribu-ribu lorong gelap yang membingungkan. Demikianlah untuk menjadi jahat pun diperlukan perjuangan dan ketabahan.

Inilah sebuah kuil purba yang tampaknya tidak didirikan oleh manusia. Bagaimana mungkin misalnya batu-batu empat persegi bisa berada di tengah paya-paya. Bahkan sampai ke dalam kuil pun air masuk setinggi pinggang, sebagai bagian yang telah dirancang. Maklumlah, kuil ini memang tidak dibangun untuk manusia, melainkan untuk gandarwa. Di sinilah para gandarwa bersembahyang untuk memuja kekuasaan yang telah menciptakan mereka. Belum pernah ada manusia menginjak tempat ini, dan tidak akan pernah, karena bagi manusia kuil ini tidak kelihatan oleh mata biasa. Benda yang tidak kasat mata hanya bisa dibaca oleh makhluk yang tidak kasat mata juga.

Dunia ini mempunyai bayangan. Ada kehidupan yang kelihatan, ada kehidupan yang tidak kelihatan, tetapi bisa dipikirkan. Pikiran-pikiran

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menjadi bayangan, bayangan-bayangan menjadi gambaran, menjadi tulisan, menjadi peradaban. Inilah kuil bayangan setan, penuh dengan arca dan relief yang mengungkapkan sejarah kejahatan. Setiap cerita dari relief itu kalau dituliskan bisa mencapai seribu halaman. Seandainya manusia bisa melihatnya saja, bisa membayangkan, mereka pasti akan melakukan penyelidikan, pencatatan, dan penyingkapan. Karena bukankah kejahatan memang datang dari pekatnya kegelapan? Begitulah keingintahuan manusia akan menyingkirkan ketakutan—tapi inilah kuil yang tidak kelihatan dan hanya bisa dibayangkan.

Setelah genap setahun lamanya tenggelam dalam pencarian, maka Mahakala bisa berwawancara dengan gandarwa yang hanya terdengar suaranya. Selama setahun itu, Mahakala tidak pernah memakan manusia, sehingga wajahnya pucat, tubuhnya kurus, matanya kuning, dan bicaranya lemah.

"Hmmm. Mahakala Si Pemakan Orang, kejahatan macam apakah kiranya yang akan kauperbuat, sehingga engkau tiba di kuil setan yang tidak pernah diziarahi manusia mana pun sejak didirikan?"

"O, Gandarwa, Sang Hantu, Setan Penjaga Kejahatan, dendamku kepada sesama manusia tidak tertahankan. Mereka telah mengusirku dari kerajaan ayahku sendiri, dan kini aku meminta keadilan, berikan aku kekuatan untuk melakukan penindasan."

"Mahakala, janganlah pernah lupa, engkau bukan sesama manusia seperti mereka. Meskipun engkau anak raja, ibumu itu seekor singa betina."

"Apakah karena itu aku harus selalu dibedakan? Bukanlah kehendakku untuk lahir sebagai blasteran singa dan manusia. Adalah kehendak alam membuat aku harus menyantap daging manusia selamanya. Semua itu kulakukan untuk mempertahankan kehidupan."

"Hmmmm. Engkau jangan salah sangka dengan singa betina itu Mahakala. Engkau tidak dimaksudkan untuk lahir sebagai perwakilan kejahatan."

"Tapi aku hanya bisa makan orang."

"Barangkali singa itu adalah Sang Singa Besar dari wangsa Sakya, suatu keteladanan dan kelemahlembutan."[6]

Mahakala tidak mengerti.

---

[6] Kern dalam *ibid.*, hlm. 32 catatan akhir No. 14.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Manusia tidak jahat semenjak dilahirkan, engkau jangan mencari pembenaran untuk makan sembarang orang."

"Tapi Gandarwa, engkau seharusnya menjaga aku supaya tetap jadi jahat, tidak mengingatkan kepada kebaikan."

"Ah, aku mengujimu Mahakala, apakah engkau memang sudah tidak bisa diluruskan."

"Aku bersumpah untuk tetap menjadi jahat, dan merusak kebahagiaan."

"Jika permintaanmu dikabulkan, bisakah engkau memberi imbalan?"

"Aku akan melakukannya Gandarwa, atas nama kejahatan."

Berlayar sendirian di sungai darah
Menanti senja yang langitnya merah
Siapa di sana bibirnya merekah?
Bulan menggelinding tak tentu arah, o!

Sepanjang sungai kemudian terdengar pawai lampor, barisan makhluk halus terdengar lewat tetapi tidak kelihatan. Penduduk di tepi sungai mendengarkan dari tepian. Terdengar bunyi kereta, langkah kaki, dan nyanyian peperangan. Mahakala mendapatkan segala bantuan. Hantu-hantu dan setan duruwiksa yang bergentayangan dikerahkan. Di antara penduduk di tepian, hanya yang mempunyai ilmu siluman bisa melihat pemandangan mencengangkan.

"Apa yang kau lihat, Bapak?"

"Luar biasa, biasanya aku hanya melihat satu atau dua hantu gentayangan, kesasar mencari-cari makan dalam impian, eh, ini balatentara setan bekasakan. Oh, bentuknya aneh-aneh, indah-indah, lucu-lucu, dan warna-warninya ajaib, cemerlang bagaikan kristal, gemerlap intan, sepuhan pelangi, serba keemas-emasan, serba keperak-perakan, setan-setan ini tidak menjijikkan, tidak menakutkan, cantik, tampan, rupawan, tubuhnya patung pualam, busananya adirancangan, suaranya lagu merdu berdenting-denting seperti impian, kata-katanya sabda keindahan yang memabukkan, o kenapa setan-setan ini seperti jawara kesenian?"

"Betul begitu, Pak?"

"Kalau suaranya kau dengar bukan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, kudengar suara roda-roda kereta, debum kaki-kaki gajah, baris-berbaris rancak, dan nyanyian peperangan, seperti paduan suara impian."

"Kau dengar musik pengiringnya?"

"Kudengar seruling logam, genderang kaleng, dan bunyi dawai dalam petikan. Apa yang kau lihat Bapak?"

"Dunia yang maya, Anakku, segalanya menakjubkan. Ada yang seperti manusia, tapi tubuhnya dari emas. Rambutnya panjang keemas-emasan, panjang sekali, barangkali sampai 50 kaki. Ada gandarwa berwarna pelangi, setiap kali bergerak pelangi berkilatan dan bertaburan seperti hujan. Para gandarwa berjalan, menari, menyanyi, dan terbang. Ada kereta-kereta kencana, ada tandu-tandu yang memancarkan cahaya kebiru-biruan, ada naga berkaki delapan dengan seratus kurcaci tertawa-tawa riang di atasnya."

"Seperti karnaval?"

"Tapi nyanyian itu nyanyian peperangan, mereka berangkat berperang melawan manusia."

"Apa yang terjadi?"

"Menurut nyanyian itu, pasukan gandarwa ini mengikuti Mahakala Si Pemakan Orang untuk berperang melawan rakyatnya sendiri."

Para penduduk di tepi jalan mendengarkan, nyanyian sungguh merdu seperti impian. Mereka tahu dunia makhluk halus adalah dunia maya, dan merasa beruntung bisa mendengar suaranya. Pawai makhluk-makhluk halus dari dunia kejahatan ini menarik perhatian penduduk sepanjang sungai. Perahu-perahu menepi seperti memberi jalan, dan mereka yang mempunyai ilmu siluman, sehingga bisa melihat dunia maya sebagai dunia nyata tercengang-cengang, karena kali ini memang bukan sembarang pemandangan. Pengalaman pemegang ilmu siluman ini sangat terbatas, kalau tidak tuyul yang mau mencuri uang, paling-paling genderuwo yang terjebak di pohon pisang. Ternyata itu semua bukan apa-apa.

"Ah, kuda-kuda bersisik logam, dengan penunggang seperti orang tapi bertanduk menjangan."

"Ah, makhluk-makhluk bercula, seperti badak tapi wajahnya singa, seperti gorila, tapi bersisik naga."

"Ah, sembilan lembu bertaring panjang, badannya bersayap, dan lidahnya bercabang, sepanjang jalan menyemburkan uap kebiru-biruan."

pustaka-indo.blogspot.com

"Ah, berjuta-juta sosok, berjuta-juta cahaya, berjuta-juta bayangan saling menembus pandang. Mereka saling menembus jika bersentuhan."

Peristiwa ini akan tinggal tetap sebagai dongengan.

"Engkau dilahirkan ketika lampor itu lewat, itulah pasukan imperium setan yang membantu Mahakala untuk memerangi manusia ...."

Berita itu terdengar oleh rakyat yang berontak memerangi Mahakala. Setahun ditinggal Mahakala, keadaan semakin runyam, karena rakyat itu ternyata juga menginginkan kekuasaan. Dalam setahun jiwa mereka jadi rusak oleh pertentangan tak kunjung padam. Rakyat yang semula tampak selalu pasrah dan sederhana, sepeninggal Mahakala jadi ngelunjak. Di lapangan dan pasar-pasar mereka berpidato saling menggalang dukungan. Para petani yang biasanya nonton wayang sekarang merasakan pesona kekuasaan, lantas belajar melakukan penindasan. Rakyat kecil yang tidak mempunyai keinginan lain selain bekerja dengan tenang menjadi kehilangan kepercayaan. Dalam keadaan seperti itulah Mahakala datang.

Badai menyapu kota sebagai tipuan, begitu rakyat berlindung di balik tembok dan di balik gedung dari dalam tanah muncul air yang menjadi banjir. Rakyat yang kena tipuan sihir berlarian putus asa dengan jiwa tersiksa. Mereka yang mempunyai ilmu siluman semakin takut lagi karena dalam penyerangan ini setiap banaspati berwajah garang. Langit mengendap jadi moncong raksasa. Semua orang ketakutan. Mahakala tertawa terbahak-bahak penuh kesenangan, di tangan kiri dan tangannya yang perkasa ia sudah menggenggam daging orang.

"Huahahahaha! Daging manusia enak! Huahahahahaha!"

Hanya perlu waktu sehari bagi Mahakala untuk merebut kembali kekuasaan dari orang-orang awam. Di puncak bukit, ia tertawa-tawa dengan penuh rasa girang.

"Mampus! Huahahahahaha! Mampus!"

Wajah sang mayat menatap langit
Merindukan jiwanya di balik awan
Derita siapa yang begitu pahit
Setelah mati pun tetap menyakitkan, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

11

Jejak Walmiki

Bencana yang menimpa rahayat Ratnakanda tidak bisa ditanggulangi. Pesta kemenangan yang tiada habisnya ketika berhasil mengusir Mahakala, membuat mereka lupa betapa iblis tidak pernah mati. Capai dengan pesta mereka berebut kekuasaan. Rahayat yang masih belajar mengatasi takdir, akhirnya ditelikung balatentara asura dan pisaca yang ganas dan tak kenal ampun. Tidak ada korban jiwa, namun roh setiap orang dalam tubuh rakyat Ratnakanda telah terteror. Makhluk-makhluk halus yang ganas itu memasuki tubuh, mengacaukan perasaan, dan mengunci jiwa perjuangan dengan tali mati. Kini setiap orang hanya merasa ketakutan. Sehari setelah pendudukan kembali, wajah-wajah rakyat yang sebelumnya garang, kembali bertampang memelas, loyo, dan pasrah. Seperti lupa kepada pemberontakan mereka yang gemilang.

Demikianlah Mahakala memasuki istana dengan hati lapang, kini ia bisa kembali memakan orang setiap kali sarapan. Namun para gandarwa yang telah meraga sukma kepada patung-patung dalam istana, agar mendapat bentuk untuk mendunia, telah menunggunya di balairung. Patung-patung segala bentuk itu kini bernyawa, bergerak kian kemari dengan serabutan, karena tidak semua patung yang ada di istana berbentuk makhluk hidup. Bukan hanya patung gupala atau ganesha yang kini bisa bergerak karena kerasukan, tetapi juga candi perwara menjadi bernyawa dan berjalan-jalan. Mereka memasuki balairung dan menunggu Mahakala.

"Engkau telah mendapat kemenangan, wahai Pemakan Orang, kini kami menagih imbalan."

pustaka-indo.blogspot.com

"Katakan apa yang kalian inginkan Kawan Gandarwa, aku sekutumu akan menepati perjanjian."

"Sediakan kami 100 ksatria sebagai korban."

"Baik, aku laksanakan."

Lantas para gandarwa, dandawa, duruwiksa, dan banaspati keluar dari patung-patung itu dan kembali ke sungai. Demikianlah disebutkan dalam hikayat, bagaimana sungai itu tiba-tiba menyala oleh api yang berwarna biru. Itulah peleburan balatentara setan, menjadi satu zat yang melalui sungai meluncur kembali ke kuil mereka di dalam hutan.

Sedangkan Mahakala segera bekerja. Dalam waktu singkat ditangkapnya 99 ksatria kerajaan. Tinggal satu lagi, lunaslah utangnya kepada kejahatan. Pada bulan Phalguna, ketika udara sejuk dan berkabut, di mana kandang lembu penuh lumpur dan ketika tidak hujan para rahib meninggalkan pertapaan untuk mengemis susu,[7] ia sudah berada di luar ibukota Kerajaan Singhala. Tinggal satu lagi dan ia akan tenggelam dalam kenikmatan makan orang tanpa gangguan. Raja Jayawikrama telah bersiap menghadapinya, meski patihnya menganjurkan untuk menyerah, mengingat nasib 99 raja lain. Tetapi Jayawikrama mengingatkan dirinya bukan sembarang raja, karena mempunyai lengan berajah cakra.

Pertempuran seru membenarkan kata-katanya, tetapi menjadi pengantar kematiannya. Mahakala mengeluarkan naga yang membelitnya, namun Jayawikrama dapat membebaskan diri, bahkan memorak-porandakan pasukan raksasa Mahakala dengan taring naga itu. Mahakala hanya bisa membunuhnya. Tewaslah Jayawikrama. Tapi, dengan begitu jumlah korban tetap kurang satu orang. Mahakala kemudian memburu Raja Widharba dan menangkapnya, lantas mempersembahkan seratus ksatria itu sebagai korban.

"Kurang!" Gandarwa itu berujar dari balik kegelapan.

"Apa lagi yang kauinginkan, wahai Kejahatan."

"Berilah tambahan satu orang."

Mahakala tidak bertanya, bukan kejahatan namanya kalau bisa dipercaya, tetapi ia tak sadar betapa jalan lempang justru sedang menantinya.

---

[7] Deskripsi alam dipinjam dari Monaguna, *Sumanasantaka*, kakawin dari zaman Kadiri, paruh terakhir abad XIII.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saat itulah ia tiba di sebuah taman di Hastina, dan melihat Sutasoma dikelilingi keserbahalusan peradaban, di mana setiap bangsawan menghirup anggur merah dan anggur putih dengan sangat sopan.

dari balik kain transparan
perempuan bertanya di mana Siwa
gugur daun terapung di kolam
sayup terdengar megatruh melayang
mantra pengundang kematian, o!

Sutasoma dilepaskan Mahakala dan kembali ke tempat dari mana ia dilarikan. Sepanjang jalan dilihatnya kembali pemandangan bencana yang ditebarkan Mahakala yang menitis ke dalam Purusada anak Sudasa dengan singa betina, sehingga jadi Pemakan Orang. Sekali lagi dilihatnya tanah yang merah karena darah dan mayat-mayat yang berserakan, langit yang menyala-nyala kemerahan, serigala melolong-lolong, dan burung ruak menjerit-jerit. Sepanjang jalan terlihat pancaka, tempat orang-orang dipanggang, tapi Sutasoma tetap meneruskan perjalanan karena teringat brahmana itu. Ia telah berjanji untuk mendengarkan seloka-seloka terindah, dan untuk itu ia berjanji akan memberi hadiah. Ketika diculik Purusada Si Pemakan Orang, Sutasoma lebih teringat kepada kekecewaan sang brahmana daripada nyawanya yang akan melayang.

Di istana Hastina, semua orang semula girang, tapi tak habis mengerti bagaimana Sutasoma akan menyerahkan diri.

"Lebih baik bertempur sampai mati," kata mereka. Begitu juga kata ayahnya sang raja.

"Aku hanya perlu brahmana itu, panggil dia kemari."

Brahmana itu tiba, ia sendiri heran dengan semangat Sutasoma, tapi seloka itu dinyanyikannya juga.

"Aku mempunyai empat seloka, dengarkanlah wahai Sutasoma."

Sutasoma, tamu-tamunya, dan seisi istana mendengarkan kata-kata yang dilagukan dengan merdu. Sutasoma sangat terkesan dan terpesona, tapi sang raja dan semua orang sangat tak nyaman. Apalah artinya keindahan jika sebentar lagi menjadi santapan?

pustaka-indo.blogspot.com

Sesuai janji, hadiah lantas diberikan. Ketika Sutasoma berangkat, setiap orang meneteskan air mata. Bagaimana mungkin seseorang berangkat menemui kematian mengenaskan dengan tenang?

Bahkan Mahakala pun tercengang dengan ketenangan Sutasoma.

"Nah, sembelihlah aku sekarang. Telah kuberikan kepada brahmana itu kebahagiaan yang menjadi haknya, karena telah menenggelamkan aku dalam kebahagiaan."

Mahakala, seperti biasa, tidak mengerti.

"Bagaimana mungkin kamu bahagia, menjelang mati sebagai korban yang dipanggang?"

Sutasoma tersenyum mendengar pertanyaan Mahakala. Inilah titik di mana ia tak bisa berputar.

"Itulah masalahnya Mahakala. Engkau tidak mengerti keindahan. Sudahlah, panggang aku sekarang."

Mahakala menengok pancaka. Ia penasaran.

"Api di pancaka masih mengepulkan asap, engkau masih punya waktu, daging lebih sedap kalau dipanggang tanpa asap. Aku ingin mendengarkan dulu seloka keindahan itu."

"Untuk apa? Seloka ini kata-katanya tentang kebaikan. Tidak ada hubungannya dengan kejahatan."

"Bacakanlah wahai Sutasoma, aku ingin mendengarkan."

Sutasoma terus-menerus menolak.

Mahakala terus-menerus mendesak.

Sutasoma terus-menerus menolak.

Mahakala terus-menerus mendesak.

Sampai Sutasoma merasa waktunya sudah tiba.

Maka Sutasoma pun membacakan empat seloka, dan Mahakala menangis tersedu-sedu. Ia bersujud kepada Sutasoma.

"Ampunilah aku Sang Bodhisatwa, katakanlah apa yang Tuan inginkan."

Sutasoma menyebutkan empat keinginan: agar Mahakala setia kepada kewajiban; agar Mahakala tidak melakukan kejahatan; agar semua tawanan dibebaskan; agar melepas kebiasaan makan daging orang.

Mahakala terperanjat, yang terakhir terasa sangat berat, namun keharuan yang dalam telah memberinya pencerahan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Bersama mereka membebaskan seratus tawanan, yang ketika melihat Sutasoma dari jauh pun telah merasa betapa hati terbuka seperti teratai disinari rembulan.[8]

Maneka terpesona, cerita itu membuat laparnya hilang.

Semua orang bubar setelah memberi upah tambahan kepada tukang cerita itu, tapi Maneka tetap tinggal.

"Ada apa Nak, ceritanya kurang?"

"Aku tak tahu, apakah memang isi empat seloka itu tidak dibilang? Aku ingin tahu seperti apa indahnya, sehingga membuat kejahatan menjadi kebaikan."

Tukang cerita itu mengangguk-angguk.

"Itulah bagian yang paling sulit Nak, karena keindahannya mustahil diulang."

"Jadi siapa yang pernah mendengarnya?"

"Tentu saja tidak ada."

"Apakah Bapak tidak pernah mendengarnya?"

"Tidak juga."

"Mungkin tidak ada juga yang pernah mendengarnya?"

"Memang."

"Kenapa?"

"Karena keindahan sejati tak bisa didengar, tak bisa dipandang, dan tak bisa dipegang."

Tukang cerita itu kemudian pergi. Sampai kembali ke mejanya, Maneka belum mengerti.

"Siapa tukang cerita itu Satya, apakah dia terkenal?"

Satya menengok tukang cerita itu sebentar.

"Oh, dia pernah lewat juga di Mantura, namanya Syura."

"Pandai benar dia bercerita."

"Namanya juga tukang cerita, kalau tidak pandai bercerita, apa yang mau dia jual?"

Maneka termenung.

---

[8] Dari *Jataka-Mala* versi India, yang diadaptasi oleh Tantular ke bahasa Jawa Kuno menjadi *Purusada Syanta* (*Purusada Ditenangkan*), yang lebih dikenal di Bali sebagai *Sutasoma* (antara 1365–1389). Dalam cerita yang didengar Maneka, kedua versi dipakai, melalui Kern maupun Zoetmulder, *Kalangwan* (1983).

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Masih mau daging bakar? Punyamu tadi kumakan."

Maneka mengangguk, dan Satya memesan sekali lagi daging bakar dengan bumbu arak. Maneka memerhatikan kedai. Ini sebuah kedai yang cukup luas dan besar juga ternyata. Memang tampak serba darurat, tetapi sebagai kedai darurat tampak meyakinkan. Kedai ini tampak sebagai bekas rumah makan mewah yang pernah dijarah dan kini sedang dibangun kembali. Dindingnya kosong tanpa hiasan, malah tembok batanya terlihat hangus terbakar. Atapnya tinggi, karena ada tangga naik untuk tingkat atas yang melingkar seperti teras, sehingga yang makan di atas bisa melihat ke bawah. Di lantai atas itu banyak perempuan yang tertawa-tawa dalam pelukan, dan terlihat pula kamar-kamar yang disewakan. Meskipun miskin pengalaman, Maneka sangat mengenal bahasa tubuh dan bahasa pandangan perempuan-perempuan di atas itu.

Di lantai bawah para pengembara yang kelaparan makan dengan lahap pada meja dan bangku yang terbuat dari papan-papan kayu tebal. Manusia segala bangsa tampak di sana dengan busana mereka yang aneka rupa. Mulai dari orang-orang Han yang bercaping lebar dan berbusana sutra; orang-orang Dashi berkerudung pelindung pasir dan berjelabah yang menyandang pedang melengkung panjang; orang-orang dari Jambhudvipa yang beserban maupun yang berambut ikal dan panjang; sampai orang Parsi yang kulitnya serba putih dan bermata tajam dengan rompi berkilatan. Bahkan terlihat pula orang-orang Suvarnadvipa yang berkulit sawo matang, maupun orang-orang tinggi besar dari daerah bersalju di utara, dengan sepatu yang membungkus betis dan tutup kepala berbulu lebat. Satya memberi tahu Maneka bahwa mereka berada di Jalur Sutra, yang menghubungkan anak benua dengan Tanah Tiongkok dan Kemaharajaan Ottoman.

"Sampai ke manakah kita akan mencari Walmiki?" Maneka bertanya.

"Ke mana pun kamu menghendakinya."

Selesai makan mereka mencari penginapan.

"Aku ingin tidur tanpa terguncang-guncang," kata Satya, "selama ini kita selalu tidur dalam pedati sepanjang perjalanan."

Sapi Benggala itu menarik pedati mereka merayap di dalam kota yang penuh sesak. Rupa-rupanya kota ini menjadi persinggahan sementara semua pengungsi. Mereka yang punya rumah menawarkan kamar-kamar

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

untuk disewa, tetapi sebagian pengungsi memilih untuk menggelar tenda. Orang-orang yang baru saja lepas dari derita Persembahan Kuda berusaha keras membangun kehidupan kembali. Perdagangan mulai berjalan, tetapi pemerintahan masih macet. Dengan hancurnya arsip-arsip dalam pembumihangusan, banyak terjadi kekacauan dalam pemilikan. Sehingga banyak orang harus mempertahankan rumahnya sendiri dengan senjata, atau merebutnya dengan kekerasan dari gerombolan yang menjarahnya. Setiap sebentar terlihat anak-anak kecil berlari dengan barang curian, sementara di berbagai ruang kosong terlihat para guru dikelilingi orang-orang yang ingin menggali kembali pengetahuan. Peradaban telah hancur dan segalanya harus dimulai lagi dari depan.

Terdengar seorang guru membahasakan kembali keabadian.

"Sejak waktu yang tidak masuk akal, selama ribuan juta abad, tak terhitung banyaknya, aku telah mencapai hikmah tertinggi dan tidak pernah berhenti mengajarkan Hukum.

"Banyak Bodhisatwa yang telah Kubangkitkan dan telah Kukukuhkan dalam pengetahuan tentang Buddha. Berpuluh-puluh ribu juta manusia tak terhingga banyaknya, telah Kubawa pada puncak ilmu dalam masa ribuan juta abad.

"Bilamana Kutunjukkan bayangan Nirwana, maka itu hanya akal-akal yang diciptakan untuk mendidik manusia, walau sebetulnya aku tidak padam dan selalu tetap menyampaikan Hukum pada tempat yang sama di puncak Rajawali …."[9]

Pedati itu berdesak menembus pasar yang riuh rendah, ternyata ini sebuah kota yang cukup besar. Maneka dan Satya menengok ke kiri dan ke kanan mencari penginapan. Lepas dari pasar mereka merayapi sebuah lorong di mana berdiri rumah-rumah loteng setinggi tiga sampai empat lantai. Di jendela-jendela loteng itu terlihat orang-orang yang pekerjaannya tidak jelas, hanya bermenung-menung saja di sana, melihat orang lewat.

"Lihat," kata Satya, "itu orang-orang yang kehilangan keluarganya. Tidak ada seorang pun di seluruh anak benua yang tidak kehilangan kelu-

[9] Bagian dari "Lamanya Kehidupan Tathagata" dalam *Saddharma-Pundarika*, salah satu kitab Mahayana yang paling kuno dan suci, dipergunakan lebih dari seribu tahun sebelum *Sutasoma* dituliskan. Kern., *op. cit.*, hlm. 23-24.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

arganya karena Persembahan Kuda. Banyak keluarga yang habis musnah seluruhnya, meninggalkan rumah-rumah yang kosong."

Kemudian mereka melihat sebuah papan bertuliskan: *Penginapan Maya*. Papan itu tampak masih baru dipasang, Satya membelokkan pedatinya memasuki halaman penginapan itu. Terlihat sejumlah kuda Persia yang sangat bagus, sejumlah bagal, sejumlah unta, dan beberapa kereta maupun pedati. Tandanya penginapan itu ramai. Di pintu masuk ada tulisan: *Dua Keping Perak Semalam, Bayar di Depan*. Itu cukup mahal sebetulnya, bagi mereka yang tidak punya pekerjaan.

"Kita tidak usah menginap di sini Satya, kita bikin tenda saja di luar kota."

Satya memeriksa pundi-pundinya.

"Aku masih ada uang," katanya, "tapi setelah ini aku harus mencari pekerjaan."

"Aku juga mau bekerja."

"Kerja apa?"

Maneka teringat perempuan-perempuan yang tertawa di kedai, tapi ia tidak ingin mengatakannya kepada Satya. Meski begitu Satya ternyata bisa membaca pikirannya.

"Kukira kamu tidak cukup bodoh untuk kembali ke lingkaran setan," katanya sambil masuk ke tempat pendaftaran. Maneka diam saja, tapi mengikutinya.

"Saya minta kamar," katanya.

Satya membayar untuk dua malam. Petugas penginapan menyodorkan buku catatan.

"Tuliskan nama kalian di sini," katanya.

Sambil menulis, Satya memerhatikan nama-nama lain, dan terkejut ….

"Lihat," katanya kepada Maneka, "Walmiki menginap di sini!"

Maneka menengok, dan perlahan-lahan mengeja.

"Wa-la-mi-ki."

"Dia sudah pergi kemarin, kalian akan menempati kamarnya."

"Ini Walmiki tukang cerita?"

"Iya, kemarin dia bercerita di jalanan sana, dikerumuni banyak orang."

"Cerita apa?"

"Aku tidak ke sana, coba saja nanti tanya dengan para penjaja."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Satya dan Maneka berpandangan. Sebulan perjalanan tanpa kejelasan. Mendadak saja Walmiki terasa begitu dekat.

"Tahukah dia pergi ke mana?"

"Itu tidak dia katakan, dia hanya berkata: 'Ke mana kakiku melangkah, ke sanalah aku mengarah.'"

"Nah, ke arah mana dia pergi?"

"Ke arah senja."

menjual Ramayana di jalanan
matahari tenggelam di persawahan
menjual cinta dan peperangan
siapa sudi becerminkan wayang
mengapa harus mencari jawaban
atas pertanyaan tanpa jawaban, o!

Dalam tidurnya Maneka bermimpi melihat Sarita. Sahabatnya tampak cantik sekali dalam *sari* berwarna lembayung senja. Sarita seperti mengambang, setengah terbang, mendekatinya, mengelus rambutnya, bibirnya, pipinya, lantas menghilang. Waktu terbangun hari sudah larut malam. Sepi tanpa suara. Dilihatnya Satya tertidur pulas di ranjang sebelah. Ia membuka jendela kayu. Mereka berada di lantai dua. Maneka menengok ke bawah, dan melihat jalanan sangat sepi. Hanya tukang pijat buta berjalan sendirian. Tongkatnya berbunyi mengisi malam. Ada penjaja makanan dan minuman, tapi tak ada pembelinya. Ia ingin turun dan berbicara dengan seseorang, namun teringat pesan Satya bahwa di kota itu hukum belum ditegakkan, yang berarti tidak ada jaminan keamanan.

Maneka memandang bintang-bintang, dan teringat Sarita lagi. Diam-diam air mata Maneka mengalir di pipi. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

12

Siwaratrikalpa

Setelah berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, akhirnya Satya mendapatkan pekerjaan. Selama seminggu ia keluar masuk berbagai bidang pekerjaan, sampai menemukan pekerjaan yang akan membuatnya mendapatkan cukup uang dengan segera, untuk melanjutkan perjalanan. Setelah menjadi asisten tukang martabak, kurir toko sepatu, dan asisten juru catat di pejagalan, Satya menjadi anggota tim penyalin naskah di bekas perpustakaan negara. Dalam penyerbuannya yang laksana air bah, balatentara Ayodya telah membakar dan menghancurkan gedung perpustakaan kota itu, sehingga ratusan ribu naskah dan arsip yang merupakan catatan kebudayaan selama beratus-ratus tahun musnah tanpa sisa.

Untuk membangun kembali peradaban, setiap pengetahuan dituliskan kembali, dengan menggali sisa-sisa ingatan. Orang-orang yang memiliki pengetahuan mulai menulis kembali, sedangkan mereka yang sudah tidak mampu menulis diminta bicara saja, sementara para juru tulis mencatatnya. Kadangkala ditemukan naskah-naskah tua yang belum dikembalikan ke perpustakaan ketika serbuan itu terjadi, dan inilah naskah-naskah tersisa yang digandakan dengan cara menyalinnya kembali. Satya termasuk di antara para juru salin ini. Setiap naskah harus disalinnya dua kali, dan nanti orang lain akan menyalinnya masing-masing dua kali juga, dan seterusnya, sehingga setidaknya setiap perpustakaan di setiap distrik di negeri itu memilikinya.

Satya senang dengan pekerjaannya ini karena merasa kemampuannya membaca dan menulis ada gunanya. Selain itu ia senang karena pengeta-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

huan yang didapatkan dari naskah-naskah yang disalinnya. Kalau ia tidak ingat janjinya kepada Maneka, untuk bersama-sama mencari Walmiki penulis *Ramayana*, barangkali ia akan lebih suka tinggal di kota ini saja.

"Setidaknya dengan upah menyalin tiga naskah, bekal kita cukup untuk melanjutkan perjalanan," ujar Satya.

Maneka sendiri tidak pernah menanyakan kapan mereka akan berangkat kembali. Karena belum lancar membaca dan belum bisa menulis, Maneka hanya bisa mencari pekerjaan yang murah bayarannya. Tetapi Maneka cukup cerdik untuk memanfaatkan pedati dan sapi Benggala mereka. Dengan pedati itu Maneka menawarkan diri menjadi seorang pemandu wisata. Ia tahu begitu banyak orang-orang asing hilir mudik di kota ini, dan ia tahu banyak di antara mereka mungkin ingin mengusir kelelahan perjalanannya untuk sementara. Sebuah tawaran untuk berwisata mungkin akan menarik minat mereka.

Kota itu memang berada di tepian padang rumput yang bagaikan tak bertepi, namun di sisi lain kota itu terdapat pegunungan dengan sebuah danau di atasnya. Jalan menuju ke danau itu berkelak-kelok, dan setiap kali berbelok pemandangannya berubah. Di kiri kanan jalan itu terdapat hutan pinus dengan jalan setapak yang kecil. Apabila jalan setapak itu diikuti kadangkala terdapat kuil-kuil terpencil, yang menghadap ke sebuah panorama menawan. Banyak orang suci mencari kuil-kuil semacam ini, untuk bermeditasi dalam kedamaian. Namun dalam bencana Persembahan Kuda, banyak kuil tempat bersembahyang diratakan dengan tanah, hanya tersisa yang berada di pegunungan. Maneka menawarkan paket-paket wisata dengan mengandalkan lingkungan. Berangkat pagi dan kembali siang untuk wisata ke kuil dan hutan, berangkat pagi dan kembali malam untuk sampai ke danau.

Begitulah kehidupan Satya dan Maneka berjalan. Mereka telah pindah dari penginapan, menyewa sebuah ruangan di lantai empat di sebuah lorong, yang jendelanya berhadap-hadap dengan bangunan di seberang. Ruangan mereka tidak begitu luas sehingga mereka harus tidur di satu alas. Sebegitu jauh, meskipun jika tidur mereka sangat sering saling bersentuhan, bahkan tak jarang berpelukan, belum pernah berlangsung antara mereka sebuah adegan percintaan. Maneka, dengan segala kepahitan pengalamannya, tak pernah mampu mengarahkan perasaan dan pikiran

pustaka-indo.blogspot.com

ke arah percintaan. Sementara Satya, yang meskipun darah mudanya terkadang bergelora, dan sungguh memendam cinta diam-diam, sangat rapat menahan diri dan menjaga kepribadian. Begitulah hubungan lelaki dan perempuan ini, Maneka 20 tahun, dan Satya 16 tahun, dari luar merupakan persahabatan dan persaudaraan, namun di dalamnya masih merupakan rahasia alam.

Ruangan itu selalu terbuka dan pintunya tidak pernah terkunci. Bila Maneka tiba lebih awal, dia menyediakan makanan untuk Satya. Bila Satya tiba, dan Maneka masih berada di pegunungan, ialah yang mempersiapkan makan malam. Keduanya suka memasak sayur-sayuran dengan bumbu saus tiram. Bila keduanya tiba dalam waktu bersamaan, terkadang keduanya makan di luar, mencari kedai di mana mereka bisa melihat tarian, mendengarkan musik, dan menyaksikan para kawi membacakan puisi. Setiap akhir pekan mereka minum arak dan pulang dalam keadaan mabuk berangkulan. Musim dingin telah tiba, dan manusia membutuhkan kehangatan. Mereka menyisihkan uang untuk baju-baju hangat dan pemanas ruangan. Artinya, Satya harus memperpanjang pekerjaan.

"Aku harus menerima salinan tiga naskah lagi, baru cukup aman menyambung perjalanan, sekalian menunggu akhir musim dingin," kata Satya.

Mereka duduk berhadapan dalam cahaya lilin di sebuah kedai minuman.

"Tak ada masalah dengan itu," kata Maneka.

"Aku hanya khawatir Walmiki sudah jauh sekali."

"Ya, tapi ke mana pun ia pergi, kita akan selalu bisa mengejarnya."

"Aku hanya takut kita kehilangan arah, dan Walmiki tidak akan pernah ketemu sama sekali."

"Ia pergi ke arah senja bukan?"

"Ya, dan senja selalu berada di arah yang sama, tempat matahari terbenam."

"Jadi apa yang kamu takutkan?"

"Dunia ini begitu luas Maneka, kita tidak pernah tahu ke bagian dunia mana Walmiki pergi di arah senja itu."

Mereka berdua terdiam. Masing-masing menuang arak dari kendi ke cangkir porselin.

"Kamu putus asa, Satya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak, kalau kamu?"

"Aku juga tidak."

Keduanya tersenyum, dan menenggak minumannya bersamaan.

"Apa pengalamanmu hari ini Maneka?"

"Kamu pasti senang mendengarnya."

"Apa?"

Maneka hanya tersenyum. Satya jadi penasaran.

"Apa?"

Maneka tersenyum lagi.

"Sudahlah, tidak usah bercerita kalau tidak mau bercerita."

Satya beranjak pergi. Maneka menahannya.

"Jangan cepat marah, Satya."

"Ya, tapi untuk apa ceritamu kau tunda-tunda?"

"Karena kau akan senang?"

"Apa yang akan membuatku senang?"

"Tutuplah matamu Satya."

Satya menutup matanya. Terdengar suara yang sangat diakrabinya di meja.

"Buka."

Satya membuka mata. Ia melihat segulung keropak di atas meja.

"Ada orang tidak punya uang, membayarku dengan tulisan."

"Hah? Membayar dengan tulisan? Mestinya dia bayar berapa?"

"Dua koin emas untuk perjalanan sampai ke danau."

"Wah, harga keropak ini setidaknya lima puluh koin emas."

"Oh, orang itu mempunyai satu peti berisi keropak. Peti itu ia panggul ke mana-mana."

Satya membuka gulungan itu.

"Biasalah penulis kurang menghargai karya sendiri," katanya, "dia pikir tulisan itu mengalir begitu saja seperti air sungai dari kepalanya."

"Aku ingin bisa menulis, Satya."

"Engkau hanya bisa jadi penulis, setelah bisa jadi pembaca."

"Iya, aku sedang belajar membaca."

"Yang aku maksud itu membaca dunia. Penulis yang tidak mampu membaca dunia, hanya akan jadi penyalin seperti aku. Mengutip sana dan mengutip sini, dan menceritakannya kembali kepada orang."

pustaka-indo.blogspot.com

"Penyalin pun baik, Satya."

"Tetapi penyalin tidak menciptakan dunia baru, seorang penulis memperkaya dunia."

Maneka menuang minuman untuk Satya.

"Aku tidak sependapat denganmu Satya, seorang penyalin jasanya sama besar dengan penulis yang mana pun, justru karena mereka mempertahankan keaslian naskah yang disalinnya, dan itu bukan pekerjaan gampang—apalagi kalau kau menerjemahkannya dari bahasa dan huruf yang berbeda, itu luar biasa."

Satya menenggak minuman itu.

"Menjaga keaslian dari salinan mungkin gampang, meskipun menjemukan, tapi bagaimana mungkin mempertahankan keaslian dalam terjemahan? Itu hal yang sebetulnya mustahil dilakukan."

Maneka menenggak habis minuman di cangkirnya.

"Dalam hal itulah engkau telah memperkaya dunia Satya, karena dalam penerjemahan berlangsung penciptaan. Bukankah itu berarti kamu menciptakan kembali sebuah dunia?"

Satya memandang Maneka yang matanya mulai merah.

"Maneka, engkau bicara seperti orang yang sudah sering membaca."

"Tidak Satya, minuman ini penyebabnya."

Mereka berdua tertawa, dan memesan cumi-cumi kering yang diolesi madu, bebek bakar dengan bumbu bawang, dan kambing masak kari. Sambil menunggu makanan, Satya membuka gulungan keropak itu, lembaran-lembaran daun lontar yang digurat-gurat oleh pengutik, dan ia mencoba membaca dalam keremangan lentera kedai.

"Hmmm. Ini sebuah risalah tentang semesta," katanya.

"Apa katanya?"

Satya pun, setelah melihat-lihat, membacakan suatu bagian.

"... kalau kita meluncur di ruang angkasa dengan kecepatan cahaya matahari, ruang angkasa akan mengerut sampai ke titik nol, sedangkan waktu akan merentang luas menjadi kekekalan; lalu yang kita namakan benda, kalau memang ada, maka benda itu akan membesar tanpa ada batasnya ...."[10]

[10] Dipinjam dari teori relativitas Einstein.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah itu sebuah cerita?"

"Semacam cerita juga, tentang waktu dan ruang."

"Siapa tokoh-tokohnya?"

"Oh, tokoh-tokohnya bukan manusia, melainkan unsur-unsur yang membentuk semesta."

"Bagaimana akhirnya?"

"Ceritanya tanpa awal dan tanpa akhir, karena selalu ada dengan cara yang berbeda-beda, penulisnya berusaha merumuskan sesuatu yang menjelaskan semua perbedaan itu dengan satu cara."

"Tentu dia pintar sekali, berhasilkah dia?"

"Kita tidak akan pernah tahu sampai dibuktikan keliru."

"Dibuktikan keliru? Mengapa tidak dibuktikan benar saja?"

"Karena kebenaran hanya sebuah dongeng, kebenaran itu tidak bisa dipegang dan hanya bisa dikira-kira, dengan cara-cara yang disetujui bersama, tapi tetap saja kira-kira, dan karena kira-kira maka sifatnya hanya untuk sementara. Kalau kekeliruan itu cara mengukurnya jelas, dan akan selalu menyisakan sesuatu yang belum keliru, sampai terbukti keliru juga, dan seterusnya."

"Kalau semuanya keliru?"

"Semua pasti keliru, karena pengetahuan manusia tumbuh terus, tetapi tidak bisa melampaui cakrawala pengetahuan di hadapannya."

"Jadi semua hal yang kita ketahui ini omong kosong saja?"

"Sebetulnya memang omong kosong saja, tapi manusia berusaha membuat segala sesuatu bermakna."

"Supaya apa?"

"Supaya tidak merasa sia-sia."

"Misalnya?"

"Kelahiran kita."

Maneka tertegun memandang Satya, mengusap rambutnya, tapi tidak berkata apa-apa. Satya memandangnya dengan tajam, dan mengambil tangan Maneka, mengelusnya perlahan. Saat itu pelayan datang dengan pesanan mereka.

"Selamat makan," katanya sambil berlalu.

Mereka berdua makan tanpa suara. Begitu terus beberapa lama.

"Mengapa diam saja?" Satya bertanya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak, tidak ada apa-apa."

Mereka meneruskan makan tanpa suara, padahal biasanya acara-acara makan mereka penuh dengan cerita. Tiba-tiba Maneka bertanya.

"Mengapa kamu mau pergi bersamaku Satya?"

"Aku juga ingin pergi, melihat dunia."

Tapi Maneka tahu, Satya tidak mengatakan semuanya.

seperti pohon willow di tengah padang
hatinya terpajang bagai pemandangan

Pulang dari kedai, melewati sebuah kuil, mereka melihat orang-orang melakukan persembahan untuk Siwa. Kota itu masih penuh dengan berbagai pengungsi yang datang dan pergi. Di seluruh anak benua, berjuta-juta pengungsi masih hilir mudik dan tersangkut-sangkut di berbagai kota, termasuk kota di mana mereka tinggal, sebelum kembali ke daerah asal mereka. Bencana Persembahan Kuda, meski hanya berlangsung setahun, telah memorak-porandakan tata kehidupan di seluruh anak benua untuk waktu yang tidak bisa ditentukan, ibarat sebuah luka yang dalam, menciptakan berjuta-juta gelandangan tak berumah dan tak bernegara yang hidup hanya dengan mengandalkan doa. Hanya orang-orang tabah, orang-orang bersemangat tinggi, orang-orang berakal cerdik, dan para pedagang, yang berhasil menggeliat dalam kehidupan yang berat. Melihat orang-orang bersembahyang di depan patung Siwa, yang dari mata ketiganya menyorot cahaya, Maneka jadi teringat dirinya tidak beragama.

"Apakah manusia harus menyembah sesuatu seperti itu?"

"Aku hanya bisa bercerita tentang upacara itu, kuceritakan padamu tentang Siwaratrikalpa," kata Satya, "aku menyalinnya mulai kemarin."

"Ya, ceritakanlah Satya."

Maka, berceritalah Satya tentang Lubdhaka, tetapi maafkanlah saya yang tidak bisa menggambarkan kembali cerita yang disalin Satya itu dengan baik. Sesungguhnyalah cerita itu sangat saya suka, tetapi karena kemampuan saya sebagai penulis kelas rendah yang pas-pasan saja, seseorang yang menulis tanpa cita-cita keindahan yang tinggi selain untuk mencari remah-remah roti penyambung hidup, maka mustahillah kiranya saya meyakinkan para pembaca yang mahacendekia akan pesona cerita

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Siwaratrikalpa—untuk itu silakan pembaca mengutuk dan memaki-maki saya, penulis bodoh dan tak tahu diri ini, yang telah memberanikan diri menulis tanpa kemampuan sepantasnya.

Cerita dimulai dengan seorang pemburu bernama Lubdhaka, yang sedang melangkah di sebuah padang rumput yang penuh dengan gerumbul pohon bunga aneka warna. Kakinya melangkah di antara semak-semak sementara berbagai jenis kupu-kupu, mulai dari yang bersayap kuning sampai yang biru, mulai dari yang berbintik-bintik hijau sampai yang hitam, melayang-layang di celahnya. Padang rumput itu berakhir di sebuah pegunungan dan Lubdhaka meneruskan langkahnya di antara lembah dan puncak-puncak yang cemerlang. Itulah daerah perburuannya, pekerjaannya di dunia yang fana ini, untuk menghidupi istri dan anak-anaknya, dan ia sungguh bahagia dengan semuanya.

Lubdhaka, sang pemburu dari suku Nisada, tak peduli dengan larangan agama, bahwa membunuh makhluk hidup adalah suatu dosa. Bagaimana ia akan peduli, jika tidak pernah mengerti? Ia hanya seorang pemburu biasa yang membunuh binatang untuk mencari nafkah, untuk menghidupi keluarganya. Seperti semua pemburu ia mengenakan jubah pemburu berwarna biru tua, dan ia membawa panah serta busur, dan ia berjalan ke arah timur laut melewati taman-taman, pertapaan, dan pesanggrahan yang telah membuatnya terpesona.

Di tengah perjalanan ditemuinya suatu candi yang telah runtuh di dekat sebuah air terjun melalui jalan setapak yang sunyi. Inilah candi zaman purba dari suatu agama yang telah ditinggalkan penganutnya. Patung-patung miring dan retak mengenaskan, kepala-kepala raksasa bagai meneteskan air mata, dan lebih menyedihkan lagi gupala penjaga candi yang bergeletakan terkapar di atas tanah. Pondok-pondoknya sudah rusak, atapnya jebol, dan tiangnya doyong. Reliefnya mengharukan hati: gadis-gadis berdiri menengadah ke langit, seperti menyatakan kesedihan karena terkurung.

Sungguh kasihan candi-candi tua yang tidak lagi dikagumi dan tidak lagi dikunjungi penyair-pengembara.

Tetapi tidak ada yang bisa dilakukan pemburu seperti Lubdhaka, yang dalam buku dewa pencatat Citragupta, tidak pernah melakukan satu kebaikan pun di dunia. ■

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

13

Malaikat Berebut Sukma

Lubdhaka berjalan mengarungi berbagai dimensi pemandangan. Suara pohon-pohon bambu yang saling menggesek, seperti suara perempuan yang baru pertama kali mengenal percintaan. Burung cucur dan burung tadah asih berkicau seperti sedang menangis. Nun di kejauhan pucuk-pucuk salju begitu putih dan begitu bersih di latar langit biru dan terang, sangat meyakinkan sebagai tempat bersemayamnya kesucian. Lubdhaka kemudian sampai di padang perburuan di mana pernah didapatkannya gajah, singa, badak, banteng, dan beruang. Jangan ditanya lagi kijang, kancil, dan babi hutan. Ia seorang pemburu yang memanah hanya untuk makan, jadi ia tidak akan pernah membunuh hanya untuk kesenangan. Namun menurut penyembah Siwa Si Mata Tiga, pekerjaan Lubdhaka niscaya perbuatan yang bergelimang dosa. Membunuh binatang, mengorbankan makhluk lain, adalah perilaku yang tidak dibenarkan dan dilarang. Tetapi Lubdhaka dari suku Nisada yang bukan bangsa Arya tidaklah mengenyam pendidikan. Ia hidup dengan naluri mencari keselamatan, tanpa aturan agama maupun aturan moral.

Di rumahnya, istri dan anak-anak Lubdhaka menunggu.

"Seperti biasa ayahanda akan datang dengan daging binatang buruan," kata sang ibu kepada anak-anaknya, "tunggulah dengan hati riang karena seperti biasanya pula hari ini akan menjadi bagian dari hari-hari yang menyenangkan."

pustaka-indo.blogspot.com

Istrinya menyiapkan sayur dan anak-anaknya mencari buah-buahan. Tak tahu mereka betapa setelah hari siang, Lubdhaka belum juga menjumpai seekor pun binatang buruan.

"Ke manakah perginya mereka?" Lubdhaka bertanya-tanya.

Perutnya sendiri menuntut diisi, sejak pagi ia belum sarapan, karena tidak ada sesuatu pun yang bisa dimakan. Belum pernah sebagai pemburu ia pulang dengan hampa tangan. Namun sampai hari siang pun tak satu panah pun telah dilepaskan. Di puncak sebuah gunung hatinya senang melihat pantai yang bergelombang di kejauhan.

Setelah turun ada kalanya berjam-jam ia harus menyibak padang alang-alang. Elang berputar-putar di atasnya tapi terlalu jauh untuk dipanah, lagi pula daging burung terlalu sedikit untuk seluruh keluarganya dalam waktu sebulan. Kalau bisa mau rasanya Lubdhaka menunggang angin supaya bisa melewati padang dalam sekejap, masuk kembali ke dalam hutan. Ketika ia sampai ke hutan pun, ketika semua bunga mekar sepenuhnya, tiada juga binatang buruan.

"Apalah artinya bunga merekah, jika perut kelaparan," pikirnya.

Lubdhaka berjalan di antara kerindangan dengan kepala mendongak, mencium angin yang mungkin membawa bau binatang. Suara-suara serangga dan burung-burung kecil riuh rendah seperti memberi tahu binatang-binatang supaya pergi menjauh. Lubdhaka penasaran dan kelelahan. Akhirnya beristirahat di bawah pohon yang rindang. Sedih hatinya teringat anak istri menunggu perolehan. Maka setelah bersantai selama satu jam Lubdhaka melanjutkan perjalanan.

semut berbaris memasuki lubang
di dalam lubang terdapat semesta

Senjakala meremang tatkala Lubdhaka tiba di tepi telaga. Sudah seharian sang pemburu merambah jalan. Apakah itu jalan setapak pemburu-pemburu tua, apakah itu jalan beruang madu menuju sarang, segalanya nihil tanpa sasaran. Kantong panah dan busurnya serasa menjadi begitu berat dan jubahnya bagai terbuat dari besi padahal hanya dari kain katun yang ditenun istrinya. O, ke manakah binatang-binatang buruan pergi?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Di antara dedaunan dilihatnya langit merah menyala. Sebentar lagi gelap tiba. Apakah yang harus dilakukannya?

Jika kembali ke pondoknya sekarang, ia akan kemalaman, tanpa hasil pula. Lubdhaka melangkah ke tepi telaga. Biasanya kijang atau banteng memenuhi salah satu sisinya. Kenapa kini semua tidak ada? Di telaga itu turun gerimis bagaikan tirai kabut. Langit yang tadi merah mendadak mendung. Gerimis gemericik di telaga seperti taburan jarum. Lubdhaka melangkah sepanjang tepi telaga dan memutarinya, melewati sulur-sulur yang masuk ke dasarnya, batang-batang pohon yang malang melintang, tak diketahuinya dalam keremangan malam terdapat lingga Batara Siwa.

Hari makin gelap, segalanya jadi gelap, tetapi permukaan telaga masih memantulkan sisa cahaya dari langit. Lubdhaka memerhatikan daun-daun kekuningan yang berlayar perlahan di atasnya. Ia tahu akan berat perjalanannya untuk pulang, dan pada malam yang gelap, binatang-binatang buas tidak akan bisa diatasinya. Macan kumbang, macan tutul, dan harimau loreng putih sangat berbahaya dalam kegelapan. Lubdhaka berpikir betapa konyol seorang pemburu jadi santapan binatang.

Kini di tepi telaga, tidak ada yang bisa dilakukannya dalam kegelapan. Ia menyadari, hari itu adalah hari keempat belas paruh petang pada bulan ketujuh, bulan Bhadrawada. Lubdhaka membasuh wajahnya dengan air telaga, sebelum akhirnya menaiki sebuah pohon dengan batang yang dahan-dahannya miring di atas permukaan telaga. Dari sini ia bisa mengawasi datangnya binatang buas untuk keselamatannya, selain juga bisa melihat binatang buruan datang untuk minum. Susah payah ia mencari tempat di atas pohon itu, tapi tidak ada pilihan daripada tidur di bawah dan diterkam macan.

Di atas pohon, Lubdhaka diam dan sendiri. Dalam kegelapan didengarnya semua. Suara pohon bambu seperti perempuan memegang kain yang dihembus angin. Suara cucur dan tadah asih, pasangan burung jantan dan betina, yang menangisi hilangnya bulan. Ia menyiapkan busur dan anak panah menunggu binatang yang turun minum. Lubdhaka membuka matanya lebar-lebar. Jika ia mengantuk dan jatuh di tepi telaga itu, betapa mudahnya ia untuk diterkam. Kemudian Lubdhaka membenahi kedudukannya, batang itu bergerak-gerak, sehingga daun-daun berguguran dan melayang ke telaga. Satu di antaranya jatuh tepat pada lingga Siwa. Dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

demikian, tanpa disadarinya, Lubdhaka yang seharian tidak makan, telah melangsungkan upacara persembahan untuk Siwa, yang sudah seharusnya diadakan pada hari keempat belas paruh petang bulan ketujuh, tapi yang tidak pernah dilaksanakan manusia— sehingga bahkan Siwa sendiri melupakannya. Padahal Lubdhaka tidak tidur sepanjang malam karena ketakutan terhadap binatang buas. Tetapi mata ketiga Siwa telah melihatnya.

Pemburu itu tidak memicingkan matanya sepanjang malam, sampai dilihatnya garis fajar yang pertama. Ia baru berani turun setelah permukaan telaga terlihat seluruhnya, dan tetap tak dilihatnya juga lingga Siwa di bawah pohon yang belum pernah disentuh manusia, seperti dewa-dewa sendiri yang meletakkannya. Lubdhaka hanya merasakan udara yang dingin. Ia merapatkan jubahnya karena tiupan angin. Langit di timur memerah, seperti kain perempuan yang jatuh cinta. Bintang-bintang meredup, seperti mata gadis yang kuncup pada penyatuan pertama. Matahari bangkit, membuat pohon-pohon berkilau, burung-burung berkicau seperti para ahli berdebat mencari kebenaran.[11]

Kita lupakan saja semua pemandangan alam, langsung Lubdhaka sudah sampai di rumah. Inilah kata-kata istrinya.

"Kekasihku, manakah yang kamu bawa pulang dari perburuan? Anak-anakmu kasihan sekali, tidak satu pun dari mereka sudah makan. Aku tidak tahu apa yang diberikan ketika mereka lapar. Tapi kamu sudah datang sekarang dan kami senang menyambut dan berjumpa denganmu."

Maka berceritalah Lubdhaka akan pengalamannya, yang mengerikan, menakutkan, dan bisa membuatnya kehilangan nyawa—tapi ia tidak mengatakan sepatah pun tentang lingga Siwa.

Istrinya pun berkata lagi.

"Kalaulah begitu ceritamu bapak anak-anakku, jangan lakukan lagi perbuatan itu, mempertaruhkan nyawa seperti itu. Hatiku hancur mendengar ceritamu, bagaimana jadinya kalau engkau jatuh dan mati karena dimakan?"

Demikianlah ia sediakan makanan dan minuman yang segar untuk suaminya, ia layani dengan sepenuhnya. Waktu mereka berangkat tidur,

[11] Ungkapan-ungkapan Mpu Tanakung, dalam *Siwaratrikalpa* (1969), terjemahan Teeuw, dkk., hlm. 80–83.

pustaka-indo.blogspot.com

matahari sudah siap turun. Gerimis menyapu bumi, disusul guntur dari selatan dan utara. Tidak usah kita ikuti bagaimana mereka tidur.

Demikianlah hidup mereka berlanjut, Lubdhaka terus-menerus berburu, sampai tiba saat ajalnya. Sukmanya membubung ke udara.

Saat itulah, cepat seperti kilat, para malaikat yang diperintahkan Dewa Maut Yamadipati untuk menyiksa manusia tak berpahala datang menyambar sukma Lubdhaka. Barisan malaikat Yamadipati yang disebut kinkara ini ganas dan mengerikan, sesuai dengan peran mereka sebagai penyiksa. Sukma Lubdhaka yang baru saja melayang dari tubuhnya langsung disiksa. Diseret sepanjang langit, berputar tujuh kali melingkari bola bumi lantas dilontarkan ke luar angkasa. Malaikat kinkara yang meluncur lebih cepat dari cahaya telah menunggunya di sana, dan membenamkan Lubdhaka ke dimensi penyiksaan.

Sukmanya yang tak bertubuh ditarik ulur kian kemari, memberi perasaan tercabik-cabik kepada Lubdhaka, seolah-olah ia masih memiliki tubuhnya, sehingga masih bisa menderita siksaan yang badaniah saja rasanya. Lubdhaka meraung-raung mengeluh kepada keluarganya, kepada istri dan anak-anaknya, karena hanya kepada merekalah hidupnya terarah. Ia tak tahu-menahu tentang alam orang mati. Ia berteriak-teriak meminta keluarganya menyembah siapa pun yang telah membuatnya tersiksa. Sementara di bumi, keluarganya itu sedang mengkremasi tubuhnya, lantas menyebarkan abunya ke padang-padang tempat ia biasa berburu. Betapa besarnya kesakitan yang diderita Lubdhaka, terlihat dari perasaannya yang masih mempunyai tubuh, sehingga ia meminta tubuhnya menyerah, meskipun tubuhnya sudah tidak ada.

Lubdhaka meraung-raung, menjerit, dan memohon-mohon.

"Kepada siapakah aku harus mengeluh di angkasa kosong dan sepi? Tiada yang kukenal, yang kukenal jauh di bumi, yang di bumi tak akan mendengar. O, dengar, dengarlah kesakitanku dalam suara guntur dan tangisanku dalam air hujan, aku menangis kepada langit, istriku, tidak ada tempat mengadu."

"Manusia bodoh, diamlah, semua ini karena hidupmu berdiri di atas kematian makhluk lain."

Sejuta malaikat kinkara berganti-ganti menyakitinya. Ia tak bisa mati lagi untuk menghindarkan kesakitannya. Sampai pada puncak kesakitan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dan kepahitannya barisan malaikat gana yang mengabdi kepada Siwa datang. Malaikat gana yang serba tampan dan berbusana cahaya telah mencoba merebut sukma Lubdhaka dari tangan malaikat kinkara.

Dari dimensi ke dimensi berlangsunglah pertempuran mahaseru antara malaikat-malaikat kinkara dan malaikat-malaikat gana, memperebutkan sukma Lubdhaka, yang terseret kian kemari, terulur-ulur ke sana dan ke sini, jungkir balik tanpa kesadaran. Para malaikat kinkara yang mengandalkan kemampuan teror dikibas dan dicacah-cacah para malaikat gana. Semesta berkeredap oleh cahaya, berkedip-kedip, meledak-ledak, menipis dan mengembang. Belum pernah terjadi kekacauan begini rupa. Para malaikat berubah-ubah wujud dari yang konkret sampai yang abstrak, timbul tenggelam, riuh rendah, hiruk pikuk, segalanya dalam bisikan. Dari dimensi ketiga, masuk ke dimensi kedua, dikejar sampai dimensi kesatu, meloncat lagi ke dimensi keempat. Sukma Lubdhaka seperti bola yang dilempar dan diperebutkan tanpa daya. Kadang-kadang sukma itu terbetot begitu rupa sampai pecah tercabik-cabik menjadi sejuta. Para malaikat saling menyodok dan memukul berebut sukma Lubdhaka.

Suatu ketika sukma Lubdhaka mengecil jadi titik, suatu ketika lain menggembung seperti balon, yang susah sekali ditangkap kerumunan berjuta-juta malaikat yang saling mendorong seperti permainan rugby, tetapi yang kali ini sukma itu bagai gelembung sabun yang selalu luput dari tangkapan. Sekali tertangkap sukma itu dilemparkan dari malaikat ke malaikat lain, agar terhindar dari sergapan pihak lawan. Ada kalanya sukma yang seperti bola itu diperebutkan kedua pihak sampai terulur seperti tali, dan kedua pihak tarik-menarik sukma itu seperti sedang adu tarik tambang. Sukma itu terulur seperti permen karet, tidak ada habisnya dari dimensi ke dimensi. Ketika melalui dimensi ketiga, di mana manusia berada, sering terjadi kebingungan, karena manusia hanya mendengar suara-suara bisikan. Tapi anak kecil yang belum pernah berbohong bisa melihatnya.

"Lihat! Lihat! Para malaikat berebut sukma manusia!"

Tentu saja tidak ada yang percaya. Meskipun memang sukma Lubdhaka tercabik-cabik, hancur seperti debu, leleh seperti aspal, mengeras kembali seperti gulali, mencair seperti sabun, menyublim seperti kapur barus, menyetrum seperti listrik, menyedot seperti magnit, bertiup seperti angin, bersiul seperti bunyi, dan mewujud sebagai cahaya. Dalam suatu gebrakan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang sulit diceritakan, para malaikat gana berhasil memasukkan sukma Lubdhaka ke dalam kotak waktu, dan memindahkannya seketika ke surga.

Para malaikat kinkara yang merasa telah terkalahkan ambruk dan lemas seperti karung yang kosong, mereka menjadi butir-butir air yang jatuh sebagai gerimis di istana Yamadipati.

"Hmmm. Hmmm. Hmmmm. Para malaikat pencabut nyawa yang perkasa bagaimana mungkin kehilangan satu nyawa manusia durhaka?"

"Jangan salahkan kami Yama, balatentara malaikat gana yang perkasa telah merebutnya."

Yamadipati tidak bisa mengerti, bagaimana Siwa mengambil alih pekerjaannya. Adakah kesalahan dalam hal sukma Lubdhaka?

Ia memanggil Citragupta, dewa pencatat perilaku manusia.

"Periksalah Citragupta, adakah pembunuh binatang ini pernah berbuat kebaikan satu kali saja, sehingga ada alasan untuk menyelamatkan sukmanya dari siksa keadilan semesta?"

Citragupta menggelengkan kepala.

"Tak satu kali pun manusia ini pernah berbuat baik dalam hidupnya."

Yamadipati pun mengembangkan sayapnya, kobaran api yang merentang sepanjang cakrawala. Dalam sekejap ia tiba di hadapan Siwa, Sang Mahadewa yang bermata tiga.

"Kukembalikan api ini kepadamu Siwa, api kobaran neraka maupun api yang menghidupkan dunia."

Siwa telah siap dengan kedatangan Yama. Istri-istrinya yang abadi, indah, dan sempurna tiada tara, lengkap berada di sisinya. Satu di antara empat tangannya menggaruk-garuk kepala.

"Engkau mempertanyakan sukma Lubdhaka?"

"Jiwa pelanggar aturan agama, mengapa kaubedakan satu nyawa durhaka?"

"Kuberitahukan kepadamu Yama, pemburu itu satu-satunya makhluk di seluruh semesta yang melaksanakan Malam Peribadatan Siwa, meski tak disadarinya."

"Siwaratrikalpa?"

"Ya, hari keempat belas paruh petang bulan ketujuh, bahkan dewa-dewa pun melupakannya."

"Bagaimana Lubdhaka ini bisa begitu taat ibadatnya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, dia memang tidak sengaja. Tanpa mengenal agama tak sengaja ia berpuasa dan semalaman berjaga, tepat pada hari keempat belas paruh petang bulan ketujuh. Lubdhaka bersembunyi di atas pohon, dan menjatuhkan selembar daun malam itu, yang mendarat di lingga Siwa—satu-satunya persembahyangan yang aku sendiri lupa pernah memerintahkannya. Tapi inilah ibadat utama, upacara lain tak berpahala sampai sepersejuta Malam Peribadatan Siwa. Dewa-dewa telah khilaf, dan manusia mengingatkannya, meski tak sengaja."

"Untuk itu dia bisa masuk surga?"

Siwa mengangguk.

"Apakah itu adil, wahai Siwa? Hidupnya bergelimang dosa."

"Setiap aturan harus diperiksa kembali, Yama."

"Apakah kita bisa menghapus dosa?"

"Tidak ada dosa yang bisa dihapuskan, tapi terhadap setiap dosa bisa dilakukan penebusan. Itulah yang telah dilakukan Lubdhaka, meski tidak sengaja. Peristiwa ini penting untuk manusia, bahwa siapa pun ia bisa menebus dosanya, apa pun caranya."

"Hmmm."

"Peristiwa ini juga bermakna penting Yama, karena manusia biasa, seorang pemburu asal suku Nisada[12], bisa mendapat peran utama. Dunia tidak ditentukan kaum Arya yang mengenyam segenap pendidikan ksatria, bahkan tidak juga oleh dewa, biarlah setiap manusia kini menuliskan sendiri riwayat hidupnya."

"Lantas apa pekerjaan kita, para dewa?"

"Oh, tugas para dewa masih sama."

"Apakah itu Siwa, jika manusia boleh menentukan sendiri nasibnya?"

Siwa mendongak, mata ketiga di dahinya memancarkan cahaya menembus cakrawala.

"Para dewa hanya mempunyai satu tugas, yakni membuat keajaiban."

---

[12] Nisada, berasal dari kata *nisada*, yang dalam bahasa Sanskerta menunjuk arti: 'suku non-Arya di India yang buas (dideskripsikan sebagai para pemburu, nelayan, perampok)', yang secara umum merupakan indikasi, 'orang dari suku rendah mana pun, orang yang tak berkasta'. Lubdhaka sendiri berarti pemburu, yang oleh Tanakung dijadikan nama, dalam Teeuw dkk., *ibid*., hlm. 146. Jadi istilah *nisada* memang untuk meminggirkan, seperti dalam *Mahabharata*: Bambang Ekalaya atau Palgunadi ditolak Dorna jadi muridnya, karena tidak berdarah Bharata, bukan bangsa Arya seperti Arjuna, tapi berasal dari Nisada.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Membuat keajaiban? Itu pekerjaan tukang sulap. Saya mengundurkan diri sebagai dewa."

"Oh, jangan begitu marah Yama, meskipun manusia mempunyai akal yang luar biasa setia kepada nalarnya, keajaiban selalu dirindukannya—kitalah yang akan membuat kata keajaiban itu ada."

Yama mengerti, dan memutar tubuhnya, lantas lingkaran api padam di cakrawala, tanda ia pulang kembali ke istananya, memantau jiwa-jiwa manusia.

seribu bintang, seribu matahari
beredar di langit dalam sunyi, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

14

Menempuh Jalan Pos

Pedati itu sudah merayap kembali pada suatu pagi, menuju ke arah matahari terbenam. Maneka melihat ke belakang, memandang kota yang hanya tampak bentengnya itu, yang kini semakin lama semakin kecil, dan akhirnya hilang dari pandangan. Sapi Benggala itu tampak segar, rerumputan berkilau karena sisa embun memantulkan cahaya. Satya melanjutkan tidurnya di dalam, Maneka memegang tali kekang, meski sapi itu akan berjalan lurus saja kalau tidak pernah dibelokkan. Mereka telah sampai ke jalan pos, yang pernah dibuat dari ujung ke ujung ke setiap kota penting di seluruh anak benua, bahkan tembus sampai ke Jalur Sutra. Sapi itu kini akan terus merayapi jalan jika tidak pernah dihentikan. Genta di lehernya berbunyi pelan dan malas, tapi pedati itu terus saja merayap, merambah, dan mengarungi bumi dengan pasti.

"Sapi, sapi, kamu kuat sekali," Maneka bicara sendiri.

Satya yang setengah terbangun tertawa mendengarnya.

"Ajaklah bicara manusia, jangan sapi."

"Kamu tidur sejak keluar kota, bagaimana aku mengajak bicara? Lagi pula, apa salahnya bicara dengan sapi, tampaknya ia mengerti."

"Sapi itu mengerti? Hmmm."

"Bagaimana kamu yakin kalau dia tidak mengerti?"

"Karena dia hanya sapi."

"Kamu tahu cara berpikir sapi?"

"Tidak, tapi tahu cara menyuruhnya."

pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau tidak tahu, bagaimana kamu tahu dia tidak mengerti, sedangkan terbukti ia mengerti apa yang kamu minta."

"Wah, maaf Maneka, aku masih ngantuk, kamu tahu aku baru pulang pagi, menafsirkan ajaran mazhab Nagarjuna yang ekstrem itu susah sekali. Untung sudah selesai semua sekarang, dan kita bisa pergi."

"Ya, sudahlah, tidurlah Satya, tapi jangan tertawakan aku kalau bicara dengan sapi."

Pagi bangkit dengan indah, jalan pos yang membelah padang itu bagaikan ditaburi pasir emas. Satya dan Maneka terpaksa bertahan di kota itu sampai musim dingin berakhir. Perpustakaan negara memberikan kitab-kitab yang sulit dialihkan huruf maupun bahasanya, sehingga membutuhkan waktu lama. Satya yang masih sangat muda harus mengikuti petunjuk seorang tua, untuk memahami mazhab Nagarjuna yang mengajarkan betapa ada dan tiada adalah sama-sama maya dan melebur ke dalam kekosongan absolut. Nyaris lima bulan Satya mengerjakannya. Tapi dengan begitu Maneka semakin banyak mendapat uang sebagai pemandu wisata, dan bekal mereka berdua bersama menjadi lebih dari cukup untuk perjalanan panjang.

Di tepi jalan itu bunga alang-alang yang seperti kapas putih terhampar berkilatan. Sesekali petugas pos menyalip mereka dengan kecepatan kuda yang luar biasa. Kuda hitam, kuda putih, kuda merah, kuda abu-abu bertotol hitam, kuda coklat dengan bercak putih, menderap seperti kilat membawa pesan-pesan antarnegara, pesan-pesan militer, pesan-pesan intelijen, maupun pesan perdagangan. Pesan-pesan itu kadang ditunggu oleh kapal-kapal di pelabuhan yang akan berlayar ke benua lain. Angin bertiup di sepanjang padang. Maneka bernyanyi riang. Mereka akan mencapai akhir padang itu di senja hari, melewati lembah di celah gunung, turun ke sebuah permukiman, dan memasuki jalan yang lebih besar lagi di Jalur Sutra. Ada banyak jalan menuju ke arah matahari terbenam, mereka belum menentukan yang mana.

Sapi Benggala itu melangkah perlahan. Bunyi genta di lehernya seperti mengingatkan, betapapun pelan ia berjalan, mereka terus melangkah dalam kehidupan. Maneka menoleh pemandangan di kiri kanan. Di tengah keluasan, seolah-olah mereka tak pernah berjalan. Dilihatnya elang yang kelabu, hinggap di atas pokok kayu. Semusim telah berlalu semenjak bencana Persembahan Kuda berakhir, masih selalu terlihat jejak-jejak malapetaka

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu. Desa-desa yang dibumihanguskan, sama seperti desa Satya, tampak baru saja didirikan kembali. Orang-orang yang cacat karena pertempuran, gelandangan tanpa tempat tinggal, ksatria-ksatria pengembara tanpa istana, tenda-tenda pengungsian, dan anak-anak yatim piatu yang telantar masih saja terlihat sepanjang perjalanan. Mereka tidak hanya memenuhi kota-kota, tapi juga bertebaran di pedalaman, seolah-olah tanpa tujuan. Situasi tanpa pemerintahan di bekas-bekas kerajaan yang dihancurkan, kemudian juga melahirkan gerombolan-gerombolan yang saling berebut wilayah kekuasaan.

Demikianlah pedati itu terus berjalan perlahan. Satya dan Maneka kadang tidur sambil membiarkan pedati tetap berjalan semalaman, kadang pula berhenti memberi kesempatan sapi Benggala itu istirahat, merumput, atau mandi di tepi danau. Demikianlah mereka terus berjalan, dari desa ke desa, dari kota ke kota, melewati lembah dan padang, menyusuri sungai, merayapi tepi jurang, dari wilayah ke wilayah dalam usaha mencari Walmiki. Setiap kali mereka bertanya, di sebuah kedai arak, kedai teh, atau kedai makan; di pasar sayur, pasar hewan, atau pasar budak; atau kepada para pengembara, para pedagang keliling, dan para biarawan, selalu mereka dapatkan jejak Walmiki, yang rupanya juga melalui jalan pos mengembara dari satu tempat ke tempat lain.

"Oh, sudah lama sekali dia pergi, waktu itu dia membawakan *Matinya Kumbakarna* di sini, ya di sini, tempat saya duduk ini."

"Lihat pentas di tengah pasar itu? Nah di situlah tiga hari tiga malam dia mendongeng *Ramayana*, heran, betah sekali dia, yang nonton kok juga tahan, setiap malam selalu datang."

"Oh, dia sebulan lamanya tinggal, tapi tidak di sini, di sana, di atas bukit itu ada candi tua? Nah, di sana. Setiap hari menulis saja pekerjaannya. Suatu hari menghilang begitu saja."

"Saya berpapasan dengan dia di sana, jauh di tengah padang, membawa tongkat dengan buntalan, dia menuju arah matahari terbenam."

Maneka dan Satya terus saja berjalan dengan pedatinya. Maneka merasa selalu melihat harapan, sedangkan Satya selalu senang selama berada di dekat Maneka.

Di dalam pedati mereka terdapat alat-alat masak, sehingga mereka selalu bisa memasak binatang buruan. Tetapi semenjak mendengar cerita

pustaka-indo.blogspot.com

tentang Lubdhaka, pikiran Maneka selalu teringat kehidupan hewan yang dimakannya.

"Tidak apa-apa, kamu toh tidak beragama," kata Satya, "hukum apa pun tak berlaku untukmu."

"Ya, tapi burung belibis ini sebetulnya bisa terbang kian kemari dengan riang, mengapa ia harus mati untuk santapan?"

"Wah, orang beragama saja banyak yang boleh memakan binatang ternak atau buruan, yang penting ia tidak menghabiskan isi hutan, atau menyiksa binatang."

"Aku tidak mau memakan makhluk bernyawa sekarang. Kasihan kehidupannya yang riang, mati hanya untuk manusia tidak berpendidikan."

"Maneka, kau boleh mengasihani binatang, tapi jangan kasihani dirimu sendiri, nanti kamu sulit mencapai kebahagiaan."

"Tapi aku bahagia sekarang Satya, penuh kegembiraan."

Satya tidak berkomentar, ia tahu mata Maneka memancarkan ketakjuban, gairah yang menyala mengarungi kehidupan. Tak bisa dibayangkannya masa lalu Maneka yang sungguh-sungguh suram, menjadi budak belian pelacuran. Dalam perjalanan mereka tenggelam dalam berbagai percakapan sementara pedati mengarungi jalan pos yang menembus permukiman, pegunungan, dan hutan. Kadang-kadang mereka berhenti juga di sebuah penginapan, barang semalam dua malam, sebelum melanjutkan perjalanan. Ada kalanya berhari-hari kepanasan, kemudian berhari-hari kehujanan, di mana pedati mereka mengarungi jalan berlumpur yang berat, dan ada kalanya tersekap kabut di pegunungan tak bisa melihat jalan, sehingga mereka berhenti begitu saja menunggu hari terang, meski sampai semalaman. Satu hal yang pasti, semua jalan itu dilewati Walmiki, sesuai dengan keterangan yang mereka dapatkan.

Beberapa bulan kemudian, pedati itu memasuki sebuah desa yang bagaikan tanpa harapan. Desa itu terdiri dari gubuk-gubuk beratap rumbia yang kusam, seperti sudah setahun didirikan tanpa perbaikan. Orang-orang hanya duduk mencangkung di depan rumah dengan pandangan hampa. Orang tua yang tatapannya kosong, ibu-ibu menyusui anak tanpa suara, dan anak-anak dengan ingus berleleran berbaju buruk, semuanya diam menatap pedati yang lewat perlahan.

"Bapak, adakah kedai di desa ini?" Maneka bertanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Orang-orang itu menggeleng saja, tidak bersuara, membuat Maneka malas bertanya lagi. Tetapi ketika pedati berjalan kembali, anak-anak kecil mengikuti di belakangnya.

"Apa mau mereka, Satya?"

"Lihat saja matanya, mereka kelaparan."

"Heran, semua tanaman bisa tumbuh di sini, bagaimana mungkin kelaparan?"

"Pasti mereka dikuasai gerombolan, yang merampas semua hasil pekerjaan."

"Tidak ada yang melawan?"

"Siapa yang harus melawan? Semua laki-laki sudah mati."

Pedati itu berhenti di depan sebuah rumah. Satya turun, ingin sekadar bertanya tentang apa saja, untuk mempelajari keadaan. Baru ia melangkah, terdengar suara orang merintih.

desa-desa dihancurkan laskar berkuda
kesedihan melanda tanpa bisa dibendung
rumah menjadi puing, mayat di mana-mana
sisa badan dicabik penjahat kampung

"Bapak yang merintih, apakah sahaya boleh datang?"

"Jangan, jangan Anak datang, pergilah, atau kembali pulang."

"Kenapa Bapak, sahaya hanya ingin berkunjung."

"Jangan ...."

Satya sudah berada di depan pintu, tapi ia menahan langkahnya.

"Bapak, sahaya hanya ingin membantu."

"Sudahlah, sudah terlalu banyak kesedihan ...."

Kemudian terdengar lagi rintihan.

bagaikan seribu luka menghunjam
tambah satu tak menjadi kesakitan

Mendengar itu Satya pun mundur, berbalik, dan segera menuju ke pedati.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Kita pergi," katanya, dan Maneka pun menggerakkan kekang sapi Benggala itu.

Mereka merayap sampai keluar gerbang desa. Sampai di sana anak-anak desa itu berhenti, meski mata mereka seperti ingin terus mengikuti. Satya tak menengok-nengok lagi. Wajahnya murung dan muram. Maneka tidak bertanya apa-apa. Sudah lama mereka menahan perasaan melihat penderitaan sepanjang jalan. Satu pembunuhan menimbulkan luka satu keturunan, seribu pembantaian menimbulkan luka satu generasi. Bagaimana suatu bangsa akan tumbuh dengan luka panjang dalam sejarahnya? Bagaimanakah suatu kesakitan harus diterima?

Maneka menengok, anak-anak itu sudah tampak kecil. Mereka berlari-lari ke atas bukit supaya bisa tetap melihat pedati mereka menjauh, seperti melihat bagian dari diri mereka sendiri yang pergi. Maneka pun tak berkata-kata. Sepanjang jalan mereka bagai mengarungi perkabungan yang panjang. Cahaya harapan memercik di sana sini, tetapi keseluruhannya adalah kabut yang muram. Maneka berpikir kalau ia bisa menulis, pasti ia akan menuliskannya, tapi jangankan menulis, sedang membaca pun ia terbata-bata. Padahal kata-kata itu sering melintasi kepalanya. Memang sering juga dilihatnya di pasar-pasar para penyair sastra lisan dikerumuni orang. Mereka menguasai kalimat-kalimatnya di luar kepala, malah mungkin juga langsung menciptakannya, seperti dalang teater boneka. Tetapi Maneka merasakan keajaiban luar biasa dengan huruf-huruf yang mulai dikenalnya. Dahulu huruf-huruf itu hanya bentuk ruwet misterius yang tak pernah ingin dimasukinya, begitu ia mulai bisa menyusun kata, pesona itu semakin menarik minatnya. Betapa mungkin dari coretan-coretan seperti itu bisa muncul kata seperti *cinta?* Cinta adalah kata pertama yang bisa ditulis Maneka. Bila mendengar cerita-cerita yang dibacakan itu, Maneka merasa betapa sesuatu semacam cinta ternyata bahkan bisa menjelma.

Ia melihat anak-anak itu menghilang. Oh, bagaimanakah perjalanan hidup mereka kelak, menjadi perempuan pengemis yang kelak akhirnya melacur juga, atau beruntung menjadi istri raja? Maneka semakin terpesona oleh kisah manusia dan betapa ingin menuliskannya. Sepanjang jalan pos ini, meski semakin jarang, masih tetap ada kuda dipacu penunggangnya sekeras mungkin, agar melaju dengan segera menyampaikan pesan-pesan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tertulis di kantong-kantong kulit yang melekat dengan badannya. Para petugas pos itu diwajibkan melindungi pesan-pesan tertulis itu dengan nyawanya, karena memang demi pesan-pesan itulah mereka dibayar mahal. Ternyata menjadi petugas pos ini mempunyai risiko yang besar juga. Banyak di antara pesan-pesan yang ditulis di atas bilah daun lontar itu bersifat rahasia, dan berarti banyak pula pihak-pihak yang ingin merebut dan mengungkapnya.

Para petugas itu diburu, dicegat, dan dijebak sepanjang jalan pos. Persaingan kekuasaan, persaingan perdagangan, dan persaingan antara perusahaan pos itu sendiri membuat profesi petugas pos menjadi karier berdarah. Dalam bidang ini berlangsung intrik intelijen yang paling intensif, karena kedekatannya dengan catatan-catatan rahasia.

Pernah berlangsung suatu insiden terkenal yang disebut Insiden Kakawin Permaisuri. Syahdan ada seorang permaisuri cantik dari sebuah kerajaan, yang ternyata sangat berbudaya, karena setiap hari selalu membaca. Namun raja yang menjadi suaminya ternyata cukup bodoh, ketika mengira bahwa kakawin yang dibaca permaisuri adalah surat cinta seorang kekasih gelap. Alhasil, permaisuri itu dibuang, yang justru menyelamatkan diri permaisuri itu dari penjarahan musuh suaminya.[13] Bagaimana sang raja mendapatkan kakawin itu? Pasukan khusus yang selalu mengawalnya memburu petugas pos, merebut kakawin itu setelah membunuhnya, karena mengira itulah surat balasan sang permaisuri. Padahal, permaisuri yang tinggal di pesanggrahan hanya ingin mengembalikan kakawin itu ke perpustakaan negara di ibukota secepat-cepatnya. Kekeliruan memalukan itu segera tersebar, dan menjadi salah satu anekdot untuk menyebut risiko seorang petugas pos.

Maneka memerhatikan para petugas pos yang ditemuinya. Mereka memang lebih mirip seorang pendekar daripada seorang kurir. Mereka begitu meyakinkan ketika melaju di atas kudanya, berpakaian praktis yang tidak berkibar-kibar supaya tidak menghalangi laju kecepatan, dengan kantong-kantong kulit yang melintang di kuda maupun di punggungnya. Kantong yang melintang di kuda itu berisi surat-surat yang lebih kurang

[13] Kisah ini meminjam sebuah subplot dari *Sutasoma* (antara 1365 dan 1389) yang ditulis Mpu Tantular.

pustaka-indo.blogspot.com

penting dibanding yang dilekatkannya di badan. Mereka memang selalu menyoren pedang, bahkan tak jarang bersabuk selusin pisau terbang di pinggangnya. Dengan demikian jika ada gerombolan mencegat di depannya, ia akan merontokkannya tanpa harus menghentikan perjalanan.

Demikianlah pedati itu akhirnya sampai ke jalan persimpangan empat jurusan di daerah tandus yang sangat sepi, ketika dari arah utara terlihat debu mengepul sepanjang jalan mendekati perempatan itu. Dari jauh terlihat penunggang kuda itu dengan cekatan melepaskan anak panah ke pedati mereka. Satya tak sempat berbuat apa-apa ketika anak panah bersiut menembus angin dan menancap seketika di kerai pedati. Penunggang kuda yang tampaknya seperti petugas pos itu berbelok ke barat, sambil berteriak, "Tolong teruskan ke selatan."

Belum lepas dari kekagetannya, dari balik debu yang mengepul itu muncul pula empat penunggang kuda lainnya yang mengejar ke barat. Mereka melaju dengan tak kalah menggebu, kali ini juga meluncurkan anak panah tapi ke arah petugas pos itu. Panah meluncur dan menancap tepat di punggungnya, petugas pos itu langsung tertelungkup, tapi kuda itu tidak berhenti. Para penunggang kuda itu terus memburunya. Mereka semua menghilang ke balik lembah bersama turunnya malam.

Satya turun memeriksa panah itu. Ternyata ada gulungan suratnya. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

15

Tentang Sebuah Kitab

Ketika gulungan surat itu dibuka, ternyata merupakan sebuah peta. Satya tidak mengenal peta itu, karena tampaknya hanya menunjukkan sebuah wilayah yang tidak begitu luas. Nama-nama tempat maupun bentuk-bentuk di peta itu tidak dikenalnya, dan karena itu ia berkesimpulan, tempat-tempat itu berada di sebuah negeri yang jauh. Di beberapa tempat dalam peta itu, terdapat tanda silang yang bisa diartikan sebagai tujuan peta itu. Apakah yang berada di tempat tanda silang itu?

Maneka tahu apa artinya peta, tapi tak tahu bahwa sebuah peta bisa menjadi rahasia, sampai-sampai harus dibela dengan nyawa. Mereka saling berpandangan di persimpangan jalan itu.

"Tanda-tanda silang ini pasti suatu tempat yang penting, kalau tidak mengapa ia harus menyelamatkannya sampai kehilangan nyawa?" Satya bertanya-tanya.

"Ke selatan katanya," Maneka menyahut, "apa maksudnya?"

"Mungkin tempat-tempat ini ada di arah selatan."

"Mungkin bukan di selatan, tetapi orang yang harus menerima peta ini ada di selatan."

"Mungkin bukan semuanya, tapi ia meminta kita membawanya ke selatan."

"Tujuan kita ke arah matahari terbenam, apakah kita akan berbelok ke selatan?"

"Masalahnya, kalau kita ke selatan, apa yang akan kita lakukan?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, bagaimana pula orang tahu kita membawa peta ini?"

"Kita hanya bisa mencari tempat-tempat ini."

"Tapi tempat-tempat ini sama sekali tidak dikenal."

"Mungkin di bagian lain dari anak benua, tapi aku pernah melihat peta dunia dan tempat ini juga tidak ada."

"Kalau begitu pasti berada di pelosok sekali, bisa terpencil, bisa juga lorong-lorong kumuh di dalam kota."

Mereka berdua saling berpandangan. Hari sudah gelap.

"Kita bermalam di sini," kata Satya, "sapi ini perlu istirahat."

Sapi Benggala itu dilepasnya, yang lantas berjalan sendiri mencari rerumputan. Satya membuat api dan Maneka mengeluarkan bekal makanan mereka. Semenjak tidak dimakannya makhluk bernyawa, Maneka mengolah berbagai makanan dari tanaman dan akar-akaran.

Mereka baru memakan kentang bakar itu, ketika dari arah utara datang lagi seorang penunggang kuda. Ia datang pelan-pelan, karena lebih dulu tahu kedudukan mereka. Ia tidak turun dari kuda. Dalam cahaya api terlihat wajahnya yang penuh jenggot memutih. Kudanya abu-abu dan tampak sangat tegap, begitu juga penunggangnya. Lelaki berkuda itu membawa banyak sekali senjata. Di punggungnya bersilang dua buah pedang lurus. Di badannya bersilang busur dan di pinggang kirinya tergantung wadah anak-anak panah. Di pinggang kanannya tergantung pedang melengkung, di perutnya terlilit sabuk dengan dua belas pisau terbang. Di tas pelananya terlihat sebilah tombak pendek dan tergantung pula sebuah kapak. Satya tahu bahwa di balik bajunya pun terselip senjata-senjata rahasia. Rambutnya yang panjang ditutup oleh ikat kepala merah. Bajunya dari kulit, tapi lengannya terbuka dengan rajah naga di sepanjang lengan kirinya. Di punggung tangan kanannya terdapat rajah cakra.

"Selamat malam," katanya dengan suara yang berat, "santai sekali kalian menyalakan api, musuh bisa membunuh sebelum kalian menyadari kehadirannya."

"Selamat malam," jawab Satya, "kami tidak punya musuh, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Penunggang kuda itu melirik Maneka, yang sedang mengurai *sari*-nya, sehingga tampak dadanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Ini zaman kekacauan," kata penunggang kuda itu, "sebaiknya waspada dalam segala keadaan."

"Kami tahu, dan kami selalu waspada," jawab Satya, "apakah yang dicari seorang penunggang kuda yang melakukan perjalanan malam?"

"Saya mencari seseorang yang sangat berbahaya," katanya sembari turun dari kuda, "apakah kalian melihatnya?"

"Ada beberapa orang yang berpapasan, kami tak tahu yang mana sangat berbahaya."

"Hmm."

Orang berjenggot itu lantas duduk di dekat api, dan mengeluarkan bekal dari kantong kulit di pinggangnya, sepotong daging asap. Ia pun membawa bekal minumannya sendiri.

Mereka bertiga makan tanpa suara. Satya memberi tanda kepada Maneka agar merapatkan *sari*-nya menutupi dada. Maneka kemudian beranjak, tidur dalam pedati. Orang berjenggot itu hanya merebahkan diri dan memejamkan mata. Satya juga merebahkan diri di situ.

Dari celah kerai pedati Maneka mengintip. Orang itu tidur tanpa suara sama sekali. Apakah dia ada hubungannya dengan pengejaran itu? Ia mengenakan sepatu lars yang tebal, dan tampaknya sudah bertahun-tahun tidak diganti, lusuh dan perkasa. Baju kulitnya pun berwarna tak jelas, meski terlihat disamak dengan baik sehingga enak dipakai. Apakah yang diburunya sampai sejauh ini? Sepanjang jalan Maneka terpesona oleh para pengembara yang melakukan perjalanan sendirian, pergi dari satu tempat ke tempat lain, memenuhi keinginan untuk menjelajah ruang, menghayati waktu, dan mendapatkan pengalaman. Ia terpesona oleh orang-orang yang merelakan dirinya tak berteman, meninggalkan kampung halaman, hidup dengan penuh kesederhanaan. Namun ia selalu melihat mereka sebagai orang-orang yang luar biasa, seperti lelaki tegap yang tidur itu. Bukan tak mungkin ia tidak berkeluarga sama sekali, melakukan perjalanan sepanjang hayat, mengarungi berbagai marabahaya di dunia yang kacau ini, dan suatu hari mati entah di mana—tak seorang pun mengenalinya.

Mengapa ia membawa begitu banyak senjata, pikir Maneka, apakah ia seorang pemburu binatang atau manusia? Dari Satya ia pernah mendengar cerita tentang orang-orang yang mencari nafkah dari pembunuhan. Mereka bukan prajurit, karena tidak mengabdi kepada negeri atau bangsa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tertentu; bukan pula ksatria, karena tidak membela nilai tertentu; seperti semua tukang, mereka menerima pesanan; tapi tidak seperti semua tukang, pekerjaan mereka penuh dengan seni—mereka adalah pembunuh bayaran yang tidak hanya bekerja untuk uang, tapi untuk pelaksanaan seni dalam pembunuhan. Apakah ia orang semacam itu? Satya pernah memberi tahu Maneka tentang adanya suatu sindikat pembunuh yang bertanda rajah cakra. Mereka menerima pesanan secara rahasia untuk membunuh siapa pun di pelosok mana pun.

hati manusia adalah labirin dalam kegelapan
tanpa akalnya siapa pun tak kan menemu jalan

Waktu bangun pagi, Maneka dan Satya melihat orang itu datang dari arah barat perlahan-lahan. Begitu sampai ia langsung duduk dan menyeruput teh yang disediakan Maneka.

"Aku tidak akan meneruskan perjalananku," katanya, "orang berbahaya yang kuburu sudah mati."

"Bagaimana seorang penunggang kuda bisa tahu, jika ia sendiri tidak melihatnya?" Satya penasaran dan bertanya.

Orang itu tertawa.

"Alam selalu memberi tanda, jika kita bisa membacanya," ia menjelaskan, "aku telah mengikuti dan membaca jejak orang berbahaya itu selama berminggu-minggu, aku tahu mereka berbelok di sini, dan ia sudah mati. Ia diburu oleh empat penunggang kuda dan salah seorang rupa-rupanya telah melukai orang itu. Kulihat darah kering dari tetesannya di atas tanah, dan kemungkinan besar panah yang melukainya beracun. Di ujung perbukitan sana kutemukan mayatnya, sudah digeledah dan akhirnya ditinggalkan. Aku menguburkannya dengan tumpukan batu."

"Mengapa dia begitu berbahaya sehingga harus dibunuh?"

"Karena ia membawa sebuah peta rahasia yang akan disampaikannya kepada para penguasa di seberang benua. Ia menuju ke kota-kota pelabuhan, tapi ternyata banyak pihak sudah mengendus dan mengejarnya."

"Apakah yang begitu penting pada peta itu, sehingga ia harus dibunuh untuk mendapatkannya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Orang itu mengelus-elus jenggotnya, menatap Satya dan Maneka berganti-ganti.

"Apakah kalian akan merahasiakannya jika kukatakan?"

"Kami tidak punya kepentingan dengan peta itu. Tidak ada manfaatnya bagi kami untuk mengatakannya kepada siapa pun."

"Baiklah, karena kalian tampak jujur, aku akan katakan apa maksud peta itu. Kalian tahu bencana Persembahan Kuda telah memorak-porandakan seluruh kehidupan kita. Peradaban hancur lebur, kehidupan menjadi liar, kebudayaan bagaikan diulangi mulai dari titik nol. Bukan hanya perpustakaan dan segenap isinya habis dibakar, tetapi juga ingatan manusia sangat terbatas untuk mengulangi semuanya dengan cepat."

Satya mengangguk-angguk.

"Karena membangun kebudayaan itu bukan hanya masalah ingatan, melainkan masalah membangun kembali cara-cara menumbuhkan kebudayaan, maka pengetahuan tentang cara-cara itulah yang kita butuhkan. Tanpa hal itu, kita harus mengulang kembali setidaknya suatu masa selama tiga ratus tahun untuk mengembalikan apa yang hilang, dan kemudian baru mulai meneruskan yang sebetulnya bisa dilakukan sekarang.

"Namun ternyata tidak semua pengetahuan dalam kitab-kitab itu terbakar, karena dasar-dasar ilmu pengetahuan yang menjadi kunci penalaran segenap ilmu ternyata masih ada. Kitab yang tersimpan di berbagai perpustakaan dan dibakar hanyalah salinannya, kitab aslinya terdapat secara terpisah-pisah di tempat-tempat yang terdapat dalam peta tersebut. Jika kita bisa mendapatkan kitab tersebut, kita menghemat waktu sepanjang tiga ratus tahun, karena kita tidak harus mencari kembali cara-cara menumbuhkan ilmu pengetahuan, melainkan tinggal menjalankannya. Penyalinan dan penggalangan kembali pendidikan tetap diperlukan, tetapi kunci-kunci ilmu pengetahuan telah ditemukan, sehingga pengembangan bisa segera diselenggarakan, dan menumbuhkan peradaban.

"Masalahnya, ada saja manusia yang menginginkan agar kita semua tetap bodoh dan buas, supaya kita semua tenggelam dalam kegelapan, sehingga dengan menjadi penguasa tunggal atas pengetahuan, bisa berkuasa dalam segala bidang. Padahal pengetahuan itu hak semua orang. Dengan demikian kitab itu sekarang menjadi rebutan, baik antara pihak-pihak yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ingin menguasainya maupun dengan pihak yang ingin menyelamatkan dan menyebarkannya. Sejumlah penjahat besar telah mengumpulkan modal untuk menghimpun sisa-sisa peneliti yang bisa ditemukan, dan bersedia dibayar untuk kepentingan mereka, agar menemukan tempat itu. Setelah berbulan-bulan penyelidikan, diketahuilah bahwa kitab itu disimpan oleh Sang Hanuman."

"Hah? Hanuman?"

"Ya, kitab itu disimpan oleh Sang Hanuman yang bijaksana. Persoalan yang muncul kemudian, tidak ada seorang pun yang mengetahui di mana Sang Hanuman bersemayam."

"Bukankah ia tinggal di Gunung Kendalisada?"

"Memang, tapi di manakah Gunung Kendalisada itu? Kita hanya mengetahui nama gunung yang menjadi tempat pertapaannya itu dari cerita Walmiki. Dalam kenyataannya, tidak seorang pun pernah mengetahui adanya Gunung Kendalisada itu."

"Barangkali karena itu hanya cerita."

"Cerita Walmiki, tapi cerita Walmiki itu nyata, ia menceritakan kembali sesuatu yang ada."

Satya teringat nama-nama tempat tak dikenal dalam peta itu. Sekarang ia tahu kenapa tak ada sangkut dengan segala sesuatu yang dikenalnya. Peta itu menunjuk tempat-tempat di dunia maya.

"Akhirnya ada seseorang yang mengetahui peta di mana terdapat Gunung Kendalisada," lanjut orang berjenggot itu, "ternyata peta itu terdapat di perpustakaan negara Ayodya, satu-satunya perpustakaan yang tidak tersentuh oleh bencana Persembahan Kuda, karena berada di negara yang melakukan penyerangan. Ia mencuri peta itu dari sana dan menyelundupkannya ke luar. Dalam perjalanannya menuju para pemesan di mancanegara sudah banyak korban yang jatuh.

"Peta itu bagaikan sebuah kutukan, siapa yang membawanya, pasti akan mati. Tapi setiap kali jatuh korban, selalu ada yang berminat mengambilnya. Peta itu dicuri tiga bulan yang lalu, dan semenjak itu aku ditugaskan membunuh siapa pun yang memegangnya. Aku telah memburu peta itu dengan segenap kemampuanku, tetapi aku selalu kalah cepat. Setiap kali aku tiba di tempat di mana peta itu kuperkirakan berada, selalu sudah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jatuh korban, dan peta itu berpindah tangan. Kadang-kadang sudah begitu dekat orang itu, tapi setiap kali lepas lagi, dan bila ketemu lagi-lagi sudah menjadi mayat. Sudah banyak korban peta itu. Banyak sekali.

"Aku memburunya sepanjang padang rumput, masuk desa ke luar desa, menyusuri sungai, memasuki hutan, menuruni jurang dan memasuki lorong-lorong paling kumuh di kota-kota besar yang paling rusuh, setiap kali peta itu lenyap meninggalkan mayat bergelimpangan. Terakhir kalian lihat sendiri, bagaimana kutemukan buruanku sudah menjadi mayat. Sekarang aku harus mulai dari awal lagi, karena para pengejar yang membunuhnya jelas tidak membawa peta itu. Jika peta itu ada, korban itu tidak akan digeledah begitu rupa."

"Seperti apa?"

"Mereka mengira peta itu disembunyikan di balik kulitnya, seperti dilakukan para petugas rahasia Dinasti Qin dari Tanah Tiongkok dahulu kala, jadi mereka mengulitinya."

Maneka dan Satya saling berpandangan.

"Luar biasa pentingnya peta itu," kata Maneka.

"Memang, peta itu sangat penting sekarang, karena akan menentukan perjalanan umat manusia, tapi semua korban yang jatuh itu hanya berkepentingan kepada hadiah uangnya."

"Siapa saja pemesannya?"

"Banyak sekali, mulai dari penyamun di gunung sampai raja yang mengabdi kejahatan."

Angin bertiup dingin. Seekor elang melintas di langit.

"Apa nama kitab itu?" Maneka bertanya.

"Jangan kaget mendengar namanya."

"Apa?"

"Kitab Omong Kosong."

Satya dan Maneka terpana.

"Hahahahahahaha! Jangan terlalu heran. Nama kitab itu tidak keliru sebagai kunci segala bidang dalam ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itu sebenarnya omong kosong saja."

Satya dan Maneka makin terbelalak.

"Itulah kata para empu, bukan kata-kataku. Kalau ilmu pengetahuan hanya suatu cara menggambarkan kenyataan dan bukan kenyataan itu

pustaka-indo.blogspot.com

sendiri, sementara kenyataan itu sendiri tidak mungkin diketahui, maka ilmu pengetahuan itu sendiri menggambarkan apa kalau bukan kekosongan? Hahahahahahahaha!"

"Tapi Kitab Omong Kosong itu ada isinya?"

"Tentu ada, ya omong kosong itu! Hahahahaha!"

Satya dan Maneka menjadi sangat bingung.

"Apa pun isinya Nak, itu hanya berada dalam kerangka kesepakatan antara para empu, bahwa bahasa ilmu yang digunakan bisa dimengerti oleh semua orang yang membacanya. Jadi bukan omong kosong sama sekali. Tapi memang disadari hanya merupakan cara-cara mengarah kepada kenyataan, dan jelas bukan kenyataan itu sendiri. Sekali menggenggam omong kosong itu, ia menyiasati setiap persoalan ilmu pengetahuan."

Satya dan Maneka mengunyah pemahaman itu di otaknya. Orang itu terdiam. Terlihat betapa ia capai sekali, namun ia beranjak menuju ke kudanya.

"Aku harus pergi sekarang," katanya, "peta itu tidak boleh jatuh ke tangan orang yang bermaksud jahat."

Satya berdiri.

"Penunggang kuda, siapakah yang mengutus Tuan untuk menyelamatkan peta itu?"

Orang berjenggot itu naik ke atas punggung kudanya. Ia tersenyum memandang Satya dan Maneka.

"Oh, apa pun yang kukatakan, pasti itu tidak penting, seorang pembunuh bayaran hidup sampai mati dengan penuh kerahasiaan."

Penunggang kuda itu menyentuh perut kudanya dengan sepatu, lantas kuda itu melangkah. Mereka melihatnya sampai menghilang di celah bukit.

"Apa yang akan kita lakukan?" Maneka bertanya kepada Satya, "setiap orang yang membawa peta itu pasti mati." ■

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kisah Cupu Terlarang

Satya membuka gulungan peta. Seperti dikatakan lelaki berkuda yang ternyata pembunuh bayaran tersebut, pada setiap tanda silang itu terdapat bagian-bagian kitab yang jika disatukan akan terkumpul menjadi Kitab Omong Kosong.

"Bagaimana caranya pergi ke suatu tempat yang berada di dalam dongeng?" Satya berpikir keras.

Banyak orang telah mati karena peta itu, namun apabila seseorang mendapatkan peta itu seperti dirinya, ia juga tidak akan bisa menggunakannya.

"Lantas apa artinya peta ini? Ia menunjukkan suatu tempat yang tidak ada."

"Tapi adanya peta itu pasti bermakna," ujar Maneka, "kalau tidak, untuk apa peta itu ada?"

Mereka berdua memandangi peta itu.

"Kita tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan peta ini," kata Satya.

"Tapi peta itu ikut menentukan nasib kita."

"Caranya?"

"Jika bagian-bagian kitab itu berhasil disatukan, kita semua tidak usah menyusun kembali ilmu pengetahuan mulai dari nol. Banyak waktu dan tenaga bisa dicurahkan ke masa depan, bukan untuk mengulang."

pustaka-indo.blogspot.com

Satya terdiam. Di balik keluguannya Maneka sebetulnya terus-menerus berpikir, seperti mengeruk mata air di padang pasir, sangat bernafsu menemukan pengetahuan baru.

Ia kembali menekuni peta itu. Terdapat lima tanda silang, artinya Kitab Omong Kosong terpecah menjadi lima bagian. Setiap bagian peta itu terdapat di sebuah gua yang masing-masing berada di lima puncak di Gunung Kendalisada, tempat pertapaan Sang Hanuman yang budiman. Jika gunung itu ditemukan, berarti seseorang masih harus mendaki lima puncak tersebut. Satya tidak merasa ia akan bisa melakukannya. Ia berasal dari daerah padang rumput. Segala hal yang berhubungan dengan budaya padang rumput dikuasainya, namun gunung adalah suatu perkara lain.

Tetapi rangsangan petualangan Maneka melonjak-lonjak, sedangkan Satya akan melakukan segalanya demi Maneka.

"Petunjuknya ada di selatan," kata Maneka, "orang itu tidak akan menyebutkannya menjelang kematian, jika tidak ada sesuatu di selatan."

"Bagaimana dengan Walmiki?"

Maneka termenung. Ia mencari Walmiki untuk mengubah nasibnya. Menggugat sang empu yang telah menuliskan kodrat hidupnya. Namun benarkah garis kehidupan manusia ditentukan seperti itu? Selama dalam perjalanan Maneka merasa sesuatu tumbuh dalam dirinya. Sesuatu yang dirasanya tumbuh dari dalam dirinya sendiri, bukan seperti kodrat, bukan seperti takdir, sesuatu yang ditentukannya sendiri. Meskipun Maneka tahu betapa kebenaran perkara ini sulit diperiksanya, ia merasa nyaman dan bahagia membuat peta-peta perjalanan yang akan ditempuhnya sendiri, dengan segala risiko yang siap dihadapinya.

"Aku pernah jadi pelacur yang paling murah, aku pernah diperkosa seisi kota, apa pun yang akan kualami tidak akan lebih buruk dari itu," pikir Maneka.

Walmiki pergi ke arah matahari terbenam, ia pergi ke selatan. Bukankah ia mampu menentukan nasibnya sendiri?

huruf-huruf melepaskan diri dari kitab
menyusun dirinya sebagai kitab baru

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Dalam perjalanan mereka ke selatan, setiap kali senja tiba Maneka selalu menoleh ke kiri. Dibayangkannya siluet seorang tua yang berjalan dengan buntalan di punggungnya. Mereka telah berbulan-bulan mengarungi anak benua dengan gambaran seorang Walmiki di depan mereka. Setiap kali matahari tenggelam sebagai lempengan besi membara yang kemerah-merahan, mereka membayangkan Walmiki berjalan seperti itu, menyandang tongkat dengan gantungan buntalan di punggungnya. Manakah yang lebih cepat, berjalan kaki atau menaiki pedati? Keduanya membayangkan setiap kali Walmiki harus berhenti untuk bercerita. Ia harus melakukannya karena seorang empu juga membutuhkan biaya untuk melakukan perjalanannya. Saat Walmiki bercerita itu, mereka merasa akan bisa mengejarnya, karena sangat sering juga mereka tidur dalam pedati sementara sapi Benggala itu berjalan terus sepanjang malam merayapi jalan pos menuju cakrawala. Tetapi kemudian ternyata mereka sendiri yang harus berhenti untuk mencari uang, terkadang sampai berbulan-bulan, sehingga Walmiki yang semula terasa hanya selangkah di depan hilang kembali menjadi bayangan.

Kini mereka pergi ke selatan, dengan tujuan yang lebih tidak pasti lagi, karena tujuan mereka berada di dalam dongeng. Namun apabila setiap dongeng merupakan usaha mencerminkan kembali kenyataan, tentu ada sesuatu dari peta itu yang berhubungan dengan dunia nyata, hanya saja mereka belum tahu hubungannya. Para empu tidak selalu berbicara secara langsung, mereka menyatakan segala sesuatu dengan cara tidak langsung, karena mereka tidak hanya memberikan pengetahuan, tapi juga menularkan pengalaman. Sekarang mereka berdua mencari pintu gua yang akan mengantarkan mereka memasuki pengalaman dunia maya, dan Maneka merasakan suatu pengalaman ajaib karena seolah-olah menjadi lebih dekat lagi dengan Walmiki.

Apakah yang lebih bermakna dalam hidup ini, pikirnya, sesuatu yang dilihat dan bisa dipegang, atau sesuatu yang berada dalam pikiran? Satya juga melihatnya, lempengan raksasa merah membara yang tenggelam ke balik cakrawala, menyisakan semburat cahaya jingga yang berkobar-kobar di angkasa, yang sapuan keemas-emasannya juga menyapu pedati mereka, sehingga mereka merasa mengarungi sebuah dunia yang segalanya terbuat dari emas.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Berpikir tentang Gunung Kendalisada, di mana terdapat pertapaan Sang Hanuman, membuat Satya teringat kisah wanara agung yang berbulu putih itu.

"Apakah engkau mengetahui kisah Sang Hanuman, Maneka?"

"Bukankah ia berselibat?"

"Ya, tapi kenapa ia berselibat?"

Maneka menggeleng. Maka, sembari bunyi genta sapi Benggala itu terdengar kluntang-kluntung, Satya bercerita tentang perselingkuhan Trijata.

mani menyiprat pada kelir, o!
ke manakah sumpingmu dewi
kelam terlambat, blencongnya mati
anting-anting di sisi ranjang, o ...

Hanuman adalah putra Batara Guru dari Dewi Anjani, seorang putri cantik yang gilang gemilang tiada tara. Kisah tentang bagaimana ia bisa berwujud wanara dan berbulu putih halus mulus ibarat benang-benang sutra adalah bagian dari kisah perselingkuhan nenek moyangnya. Demikianlah ulah leluhur bisa memengaruhi kehidupan keturunannya, dan sejarah kepahitan manusia berulang.

Alkisah, adalah seorang resi yang sangat mumpuni dalam meditasi, yakni Resi Gotama namanya. Ia tinggal di Padepokan Grastina yang terletak di lereng Gunung Sukendra. Alam sekitar padepokan itu sungguh indah dan sungguh permai, di mana pemandangan terbentang mencengangkan, dengan mega-mega di langit yang membentuk berbagai wujud dalam permainan angin. Padang dataran terhampar, dilekuk kelak-kelok sungai jernih yang mengalir pelahan, menyusuri tepi lereng, dengan pohon rimbun di sana sini, serta tugu-tugu serta prasasti dalam berbagai posisi.

Resi Gotama mempunyai istri seorang bidadari, Dewi Indradi namanya. Istri bidadari ini adalah bukti pengakuan dewa atas ketangguhannya bermeditasi, menutup diri dari dunia dan menuju kecerahan abadi, yang bahkan para dewa pun tidak mampu melakukannya. Namun meski Resi Gotama begitu diakui, tidak berarti Dewi Indradi suka dan rela dihadiahkan seperti barang kepada sang resi. Di kahyangan, bidadari itu telah menjalin hubungan dengan Batara Surya, Sang Dewa Matahari, dan hubungan itu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tetap dipertahankannya ketika ia diturunkan ke bumi untuk menjadi istri seorang resi.

"Surya yang perkasa, bagaimana jadinya nasibku, hidup di bumi di pertapaan nan sunyi, menjadi istri seorang resi, alim ulama tak bervariasi, yang mengurung diri setiap hari dalam gua gelap untuk bermeditasi. Selamatkanlah diriku, larikan aku, jadikan aku istrimu."

Namun riwayat sang dewi telah dituliskan seperti itu. Di lereng gunung itu ia mempunyai tiga anak yang cantik dan rupawan, seorang perempuan dan dua pria perkasa, yakni Anjani, Subali, dan Sugriwa. Kepada ketiga anaknya, Resi Gotama mengajarkan segenap ilmu, sehingga meskipun tinggal di tempat terpencil, ketiganya terdidik dan terpelajar seperti setiap mahasiswa utama.

Mereka bertiga mendapat pelajaran yang setara, meskipun begitu Dewi Anjani selalu mengungguli Subali dan Sugriwa dalam pengetahuan langit dan pengetahuan bumi, dan hal ini sangat menggelisahkan kedua ksatria itu. Meski keduanya tampak unggul dalam ilmu kesaktian, Subali dan Sugriwa tak suka menjadi bodoh di depan Anjani, namun tetap saja mereka tak mampu mengalahkan Anjani.

Subali dan Sugriwa kemudian mengira, bahwa Resi Gotama telah memberi pelajaran dengan cara membeda-bedakan. Mereka tak puas hanya menjadi digdaya, mereka ingin pula punya kuasa dalam pengetahuan dunia. Tiada mereka bisa mengerti betapa Anjani selalu bisa lebih kuasa dalam pengetahuan langit dan pengetahuan bumi, jangan-jangan menertawakan pula di dalam hati.

"Ayahanda yang arif bijaksana dan memuja budi pekerti, adakah sesuatu yang Ayahanda tidak ajarkan kepada kami, tetapi diajarkan kepada kakak kami Dewi Anjani?"

"Tidak anakku, tidak ada alasanku untuk berbuat begitu."

"Namun Anjani kakak kami selalu lebih unggul dalam pengetahuan langit dan pengetahuan bumi, tak rela kami menjadi bodoh dan ditertawakan begini."

"Subali dan Sugriwa, siapa menertawakan kalian? Pertapaan ini sangat sunyi. Lagi pula, perempuan sebaiknya unggul dalam banyak hal melalui otaknya, karena kaum lelaki selalu menindas mereka dengan ototnya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Namun pengetahuan Anjani begitu cemerlang seperti memegang kunci-kunci pengetahuan. Mengapa Ayahanda tidak memberikannya kepada kami?"

"Kunci-kunci pengetahuan? Aku tidak mengerti."

"Anjani menguasai segalanya, dari astronomi sampai paleontologi, meski tidak merasa benci, kami sungguh-sungguh iri."

"Subali dan Sugriwa, berjuanglah untuk mengerti, pengetahuan tidak bisa diberikan, melainkan dipelajari."

Kedua pemuda itu pergi. Tetapi Resi Gotama yang mampu melihat kenyataan di balik gejala permukaan, kini merasa diliputi misteri. Ada sesuatu yang menyentakkannya dari balik dimensi meditasi yang sunyi. Cemburu dan iri hati atas pengetahuan duniawi. Apakah yang membuat Anjani lain dari biasa? Anaknya itu memang cerdas, namun pasti ada sesuatu yang luar biasa, sehingga bahkan Subali dan Sugriwa saudaranya sendiri merasa iri.

Dari manakah datangnya pengetahuan Anjani? Datangnya dari sebuah cupu yang dihadiahkan oleh ibunya, Dewi Indradi. Cupu itu berupa sebuah wadah, yang bisa diisi apa saja. Mungkin sirih, mungkin bubuk, mungkin pula perhiasan dan jimat. Tetapi cupu Anjani itu kosong saja, karena isinya sungguh-sungguh ajaib. Bila dibuka, tutupnya memperlihatkan seluruh keadaan langit dan bagian dalamnya memperlihatkan seluruh keadaan di dalam bumi. Tidak aneh jika Anjani bisa membuat Subali dan Sugriwa terheran-heran atas pengetahuannya akan peredaran semesta, kandungan mineral, sampai kedudukan Sanghyang Antaboga di Saptapratala.

Suatu hari, dari kejauhan Subali dan Sugriwa melihat Dewi Anjani sedang melihat-lihat cupu itu. Dewi Anjani duduk di bawah sebuah pohon, diiringi Aria Sraba, pengasuh yang selalu menyertainya.

Setiap anak Resi Gotama sejak kecil memang mempunyai pengasuh, karena sebagai bidadari Dewi Indradi dianggap tidak memahami masalah-masalah manusia. Apabila Anjani diasuh oleh Aria Sraba, maka Subali diasuh oleh Aria Menda dan Sugriwa diasuh oleh Aria Jembawan. Para pengasuh itu sebetulnya para pendeta, dengan kemampuan setara ksatria. Setelah ketiganya dewasa, para pengasuh itu tetap menjadi pengiring, yang dimaksudkan sebagai asisten sekaligus pengawalnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Demikianlah dari jauh, di bawah pohon beringin yang rindang, dengan sulur bergelantungan, tampak Anjani tenggelam ke dalam dunia cupu. Memandangi cupu itu Anjani menembus dimensi, mengembara dalam belantara semesta, mencerap berbagai pemandangan. Ia melewati para murid yang mendebat gurunya di tepi sungai, ia menunggang angin melewati pantai di mana orang-orang memandang senja, ia berkelok dan meliuk di lorong-lorong Kathmandu, ia mengendap ke gua-gua gelap menyaksikan manusia purba melukisi dinding-dinding batu, ia melihat seekor elang melayang dengan anggun dan turun ke atas danau untuk menyambar seekor ikan yang menggelepar di cakarnya ketika melayang kembali ke angkasa. Demikianlah pikiran Anjani berkelebat, memahami hukum gaya berat, hukum berbagai kemungkinan, dan teori-teori tentang segalanya. Ditembusnya dada Siwa, nurani Wisnu, api Yama, dan racun bisa Brahma. Diselaminya mimpi-mimpi orang suci, alam pikiran bayi, dan kegairahan para pemain sepak bola. Ia menatap dengan ngeri darah muncrat di arena adu manusia, jerit kijang diterkam buaya, dan panah melesat menusuk leher ular kobra. Anjani menyatu dengan bumi, menyaksikan semut beriringan, cacing menembus tanah, uret bergelung, dan akar tanaman memburu air.

"Bolehkah aku melihatnya, wahai Anjani kakak kami."

Ia tersentak. Subali dan Sugriwa sudah berdiri di dekatnya. Mereka diiringi oleh Aria Menda dan Aria Jembawan. Empat sosok manusia berdiri mengepungnya, membuat Anjani merasa dirinya sebagai terdakwa. Tapi dari balik beringin muncul Aria Sraba. Suasana jadi tegang. Para pengawal ini begitu setia, sehingga mereka selalu berpihak kepada anak asuhnya, baik benar maupun salah.

Anjani memandang Subali dan Sugriwa. Mereka adalah saudara-saudaranya tercinta. Ia ulurkan cupu itu. Subali dan Sugriwa berganti-ganti melihatnya. Terkadang saling berebutan, karena pesona luar biasa yang dipancarkan dari dalamnya. Seketika mereka mengerti, kenapa Anjani yang semenjak awalnya memang cerdas, semakin jadi cemerlang karena mengembara dalam dunia cupu yang meskipun maya tapi mencerahkan.

Namun tiba-tiba Anjani teringat, adanya cupu itu seharusnya merupakan rahasia. Dewi Anjani mendapatkan cupu itu dari Dewi Indradi, ibunya, yang mendapatkannya sebagai tanda mata dari Batara Surya. Hubungan ibunya dengan Batara Surya adalah suatu hubungan rahasia,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

karena merupakan hubungan terlarang, dan karena itu ibunya berpesan agar keberadaan cupu itu dirahasiakan. Ibunya hanya ingin Dewi Anjani menjadi perempuan cerdas, agar mampu mengatasi masalah di dunia lelaki yang penuh kekerasan. Tak jelas, cupu itu diberikan sebelum, atau setelah ia menjadi istri Resi Gotama. Tak jelas pula, apakah Anjani tahu hubungan ibunya dengan Batara Surya itu.

Dewi Anjani mendadak merebut cupu itu dan lari menuju pertapaan. Subali dan Sugriwa mengejarnya.

"Anjani kakak kami, mengapa engkau harus lari?"

Anjani lari terus dengan bingung, apakah yang harus dikatakannya kepada sang ibu?

Subali dan Sugriwa memburunya sampai masuk pertapaan. Di dalam pertapaan yang penuh tiang dan lorong-lorong yang saling bermiripan, Anjani dan Aria Sraba sulit dicari, maka mereka pun menghadap ayahnya, yang sedang istirahat dari meditasi.

Mereka langsung menggugat.

"Ayahanda Resi, mengapa Ayahanda bersikap tak adil dalam mengajar? Anjani mendapatkan anugerah lebih daripada kami. Apakah itu sikap seorang guru sejati?"

Resi Gotama seorang yang waskita, namun tidak semua hal di dunia ini bisa diketahui manusia, apalagi jika merupakan sesuatu yang sengaja dirahasiakan.

perahu cinta melintasi hati, o ...
membawa sejumlah penumpang pergi
perahu cinta tak kembali
siapa menunggu sampai mati, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

17

Bidadari Main Biola

Pertapaan Grastina niscaya merupakan pertapaan yang luar biasa, karena semula pertapaan itu merupakan sebuah istana dari sebuah kerajaan bernama Grastina. Dahulu kala istana itu dibangun oleh Kuntara yang mendirikan Kerajaan Grastina tersebut, dan setiap tahun seiring dengan laju kemakmurannya, istana itu semakin lama semakin bertambah megah. Arsitektur, konstruksi, dan aksesorinya tidak mewah, tetapi merupakan karya rancang bangun yang istimewa. Lantai, tiang-tiang, dan koridornya berpadu dengan posisi pintu, jendela, dan jalan tembus menunjukkan keanggunan suatu wangsa yang jaya. Batu dan tanaman, jembatan dan kolam, genta dan tirai, menjadi komposisi serba mencengangkan.

Kuntara kemudian digantikan oleh putranya, Suleka, yang dari istri bernama Sukami, mendapat anak bernama Gotama. Sejak kecil Gotama diasuh oleh Jembawan, suatu jin wanara bertubuh manusia dari Cakraningrat yang disebut-sebut sebagai saudara Sukami. Apakah Sukami ini adalah jin wanara pula, tidak terlalu jelas, tetapi pastilah Jembawan ini yang kemudian mengasuh pula Sugriwa. Jadi ia ternyata sudah sangat tua.

Suleka mempunyai masalah dengan Gotama, karena pemuda ini ingin berselibat, dan menjalani kehidupan seorang pertapa. Tepatnya Gotama tidak ingin menikah sama sekali. Ini merupakan masalah negara karena berarti tiada lagi penerus monarki. Apakah tata pemerintahan harus berganti? Tiada seorang pun pernah terpikir bahwa Petruk bisa

pustaka-indo.blogspot.com

menjadi raja. Berkali-kali Suleka memanggil Gotama dan mengajaknya bicara. Selalu dikatakannya bahwa taraf kejiwaan seorang pendeta bisa dicapainya meski ia menikah, punya keturunan, dan menjadi raja. Tetapi Gotama tidak pernah bersedia mempertimbangkannya, sehingga Suleka menjadi sangat kesal, dan mengusirnya dari istana. Kali ini Jembawan dilarang menemaninya, dan karena itu menjadi sangat sedih meratap-ratap setengah mati.

"Jangan pernah kembali jika tidak membawa istri," kata Suleka.

Bagi Gotama, peristiwa ini hanya membuatnya semakin teguh bermeditasi. Ia mengembara ke berbagai penjuru dunia, sampai menemukan sebuah tempat yang sangat sunyi untuk bertapa. Alkisah, Gotama sangat kuat dalam menolak godaan duniawi. Bukan hanya makan minum, tidur, membuka mata, dan mandi saja yang bisa ditolaknya, Gotama bahkan bisa menutup jalan pernapasan, menghirup udara hanya melalui pori-pori kulitnya. Bertahun-tahun bertapa tidak membuatnya kurus kering dan kotor berdaki seperti orang-orang *sadhu* yang bergelandangan hanya berkancut di sepanjang anak benua, melainkan wajahnya menjadi bercahaya dan kulitnya tetap putih bersih mulus langsat seperti layaknya warga istana. Rambutnya memang bertambah panjang dari tahun ke tahun, tetapi tidak menjadi gimbal merah dengan kutu di bawah kulit kepala, melainkan hitam berkilat halus lurus tanpa secuil ketombe sama sekali, menandakan teknik meditasinya telah mencapai tingkat paripurna.

Avighnam astu

Inilah Catur Viphala, urutan Empat Tingkat Pembebasan
Nihsprha, nirbana, niskala, dan nirasraya
Nihsprha: Tak ada lagi yang ingin dicapai manusia
Nirbana: Tiada berbadan, tiada bertujuan
Niskala: Menyatu dengan Yang-Serba-Tak-Ada
Tanpa ciri, tanpa bentuk, tanpa warna, tanpa sisa
Jiwa mencapai niskala,
bersemayam di kaki Bhattara Paramasiva
Nirasraya: Lebur dalam tubuhnya
Jiwa bebas dari segala pengetahuan konseptual

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Jiwa meninggalkan niskala, San Hyan Atma tiada
Tak bersubstansi, tak berbentuk, tak berciri
Masuk Dunia Tertinggi

Si murid tahu, memang demikian adanya
Ia merenungkan cara, yang tepat diikuti manusia
Agar kewajiban terlaksana, selama hidup di dunia
Menemukan intisari ciri-ciri Viphala
Seorang yang bijak menjalankan upacara
Melaksanakan Paramakaivalya, Pengasingan Sempurna
Apakah kewajiban seorang bijak di dunia?
Ia menepati tata upacara penyucian dunia
Menjalankan Parama-Kaivalya-Jnana,
Pengetahuan tentang Pengasingan Sempurna
Maka manusia menjadi parama pandita
Melaksanakan keempat Viphala,
menemukan Pembebasan
Lepas dari reinkarnasi, tiada lagi yang duniawi
Mencapai kebahagiaan tertinggi,
yang tak pernah berakhir

Tamatlah bab keempat Viphala
Jangan sebar luaskan
Ini sangat rahasia
Seketika menyebabkan kematian[14]

Namun dengan ketangguhannya bermeditasi tidak berarti ia tak bisa disentuh oleh pesona duniawi. Itulah yang terjadi ketika terdengar suara biola yang meliuk-liuk menggetarkan hati, sedangkan di antara suara biola yang meratap dan merintih itu terdengar pula tangis sesenggukan dari seorang perempuan yang seolah-olah menderita sekali.

Tempatnya bertapa itu sangat terpencil, tetapi suara biola itu seperti sengaja memanggil-manggilnya, menunggang angin, merayapi udara,

[14] Pembukaan Jnanasiddhanta. Soebadio, *op. cit.*, hlm. 74-77.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mengendap ke dalam gua. Gotama membuka mata. Rasa ingin tahunya tak terbendung. Setelah bertapa selama lima tahun tanpa gerak sama sekali, bersila dengan punggung tegak dan tangan tertangkup, Gotama bisa langsung berjingkat dengan ringan, seperti tidak pernah kehilangan tenaga sama sekali. Ia berjalan cepat ke arah sumber suara itu, menembus hutan, lantas menuruni lereng, untuk tiba di sebuah sungai jernih yang mengalir dengan sangat tenang.

Di sanalah, di tepi sungai, dilihatnya seorang bidadari berdiri tegak memainkan biola. Ia hanya mengenakan kain yang dilubangi tengahnya, dari lubang itulah kepalanya muncul, menjepit biola dengan dagunya pada tulang panggul. Kain itu berkibaran, diikat dengan seutas tali pada pinggangnya. Ia tidak mengenakan apa-apa lagi. Rambutnya yang panjang berkibar-kibar. Kakinya yang mulus tetapi tegap mengenakan sepatu bertali-tali yang melingkari betisnya. Bidadari itu memainkan Konserto Empat Musim dengan biola kahyangan tanpa tandingan, daun-daun beterbangan bagai menari karena suara biola itu, sementara air mata berderai di pipinya.

Gotama terpesona. Tidak semua yang ada di dunia hanya nafsu belaka, ada juga cinta ajaib entah dari mana, yang bisa menyambar seketika. Tiada diketahuinya bidadari itu sedang menangis sambil bermain biola karena derita cinta juga. Ia turun ke bumi mencari kekasihnya, yakni Batara Surya, yang telah memecah diri menjadi cahaya. Malang bagi sang bidadari, begitu tiba di marcapada, seorang raksasa perkasa memergokinya. Sang bidadari tak mampu lari, karena tak bisa terbang lagi, akibat perselingkuhannya dengan Batara Surya yang tak direstui. Sedangkan Batara Surya ternyata tak kuasa melepaskan kedewaannya. Perempuan itu terkorbankan, raksasa Gajendramuka mengancamnya pula.

Dengan tipu daya, bidadari berusaha menyelamatkan diri. Dimintanya istana intan berlian jika sang raksasa tetap juga menghendaki. Dipikirnya setiap raksasa pasti bodoh, yang satu ini pun tidak akan mampu memenuhi. Eh, ternyata permintaan itu disanggupi. Kini ia memainkan biola agar didengar Batara Surya yang berada dalam cahaya, namun Gotama yang mendengarnya.

"Bidadari yang bermain biola, hentikanlah tangismu, dan katakan apa kesedihanmu."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ketika ia menghentikan gesekan biolanya, alam mendadak sunyi. Hanya kericik air menampar tepian. Bidadari itu menceritakan nasibnya, tetapi tak sepatah pun tentang Batara Surya. Pada akhir cerita, Gajendramuka muncul dari kejauhan memanggul karung yang menyala berkilauan, karena cahaya berkilatan intan berlian.

"Dewi Indradi tak usah takut," kata Gotama, "masalahmu akan aku atasi."

Maka ditempurlah Gajendramuka yang tinggi besar itu oleh Gotama. Betapa malang nasib raksasa yang tinggi besar dan gagah perkasa tetapi terlalu jujur dan cukup bodoh itu. Meski tidak pernah makan dan minum selama lima tahun, Gotama berkelebat seperti cahaya mempermain-mainkan sang raksasa. Begitu bodohnya Gajendramuka, sehingga ia bertempur sambil tetap membawa karung, yang dengan isi batu-batu intan berlian itu tentu menjadi berat sekali.

Para pembaca sekalian, apa yang sebenarnya terjadi tidaklah seperti tampaknya. Gotama menjadi begitu lincah karena Batara Indra telah meraga sukma ke dalam dirinya. Batara Indra melesat ke bumi karena doa Dewi Indradi yang bertubi-tubi melalui biolanya untuk mengatasi ancaman Gajendramuka. Alih-alih ditujukan kepada Batara Surya, ternyata Batara Indra yang juga mendengarnya. Ketika raksasa itu akhirnya tewas dan tubuhnya menyatu dengan bumi, Gotama terlihat lemas sekali, selayaknya manusia yang bangun dari tapabratanya. Karung berisi intan berlian itu hancur dan isinya bergelindingan di tepi kali.

"Dewi Indradi, sudikah kiranya sang dewi menjadi istriku?"

Bidadari itu teringat Batara Surya, tetapi menganggukkan kepala. Gotama pulang ke Grastina menghadap Suleka, yang ternyata sepeninggal Gotama menjadi sakit-sakitan. Suleka menemui ajal di depan Gotama dan Dewi Indradi, dan diangkatlah Gotama menjadi raja.

Seperti daun yang menjadi kering kekuningan
Istana megah jadi pertapaan berlumut kehijauan

Selama menjadi raja, Gotama hampir selalu bertapa. Seperti juga Lokapala yang di bawah pimpinan Rahwana berubah menjadi Alengkadirja telah mengubah sifat-sifat rakyatnya menjadi keraksasa-raksasaan, begitu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pula Grastina di bawah Gotama mengubah seluruh rakyatnya menjadi kependeta-pendetaan. Ini sebuah negeri di mana seluruh penghuninya tenggelam dalam meditasi. Kehidupan sehari-hari terbengkalai dan negeri Grastina berubah sama sekali menjadi sebuah wilayah tetirah bagi kehidupan keagamaan. Istana Grastina telah ditinggalkan seluruh pengawal, dayang, dan sida-sida menjadi pertapaan yang singup bersarang laba-laba. Para hulubalang, menteri, punggawa, dan penasihat negeri, semuanya menekuni meditasi. Ibukota berubah menjadi padepokan, dan sawah ladang berubah menjadi hutan. Demikianlah pengaruh seorang raja kepada rakyatnya.

Istana Grastina yang berubah menjadi pertapaan merupakan sebuah keajaiban dunia. Istana yang tadinya gemerlapan itu bukan hanya berubah menjadi pertapaan berlumut menghitam dan penuh serangga serta binatang melata. Dalam seratus tahun pepohonan telah tumbuh tanpa campur tangan manusia, bagaikan berusaha menelan pertapaan yang membisu itu. Akar-akar pohon besar menyodok dari dalam tanah, sulur-sulur mengepung, dan bagaikan cumi-cumi raksasa menelan mangsa. Lantai pertapaan di sana sini bergelombang dan mendongak terangkat oleh akar. Pohon-pohon tumbuh menutupi pintu, dinding-dinding bagaikan bergulat dengan akar yang menjulur dan melibat seperti ular piton raksasa. Dalam seratus tahun pertapaan Grastina menjadi contoh sempurna pertarungan kebudayaan dengan alam. Para ahli telah memutuskan bahwa keadaan itu akan dijaga, pohon-pohon tidak akan dipotong, akar dibiarkan menjalar, karena merupakan keunikan dunia ....

Sementara para penghuninya terus bertapa.

Di tempat itu juga mereka semua berkumpul di bekas balairung. Para cantrik menjauhkan diri. Ini sebuah pertemuan keluarga. Pertapaan masih sepi seperti biasa, tapi kali ini suasana sangat tegang. Resi Gotama sejak tadi berdiam diri. Tiada seorang pun berani menyapanya. Ia duduk bersila. Tubuhnya hanya dibelit kain katun sekadarnya, rambutnya yang kelabu dibelit ikat kepala sutra kekuning-kuningan.

Apakah yang bisa diketahui seorang suami tentang istrinya? Ternyata bisa saja tidak ada. Hubungan Dewi Indradi dan Batara Surya merupakan rahasia semesta, seperti misteri hubungan cahaya dengan rasa, bahkan mereka yang mengalaminya pun tiada bisa memecahkannya. Sehingga

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jangankan Resi Gotama, bahkan Dewi Indradi pun tak tahu harus menjawab apa ketika suaminya bertanya.

"Istriku, dari manakah engkau mendapatkan cupu ini?"

Hening mencekam. Resi Gotama sungguh tidak mengerti betapa suatu rahasia bisa terpendam begitu lama dalam sebuah keluarga. Istrinya seorang bidadari, dan segala sesuatu yang berbau kedewaan tidak akan mengherankannya, tapi keberadaan cupu itu tak pernah diketahuinya—sedangkan cupu itu begitu istimewa. Ia bisa melihat seluruh isi langit dari tutupnya, dan ia juga bisa melihat seluruh isi bumi dari dalamnya. Tidak sembarang bidadari dan tidak sembarang dewa mempunyai kesempatan mendapat pengetahuan semacam itu, dan Gotama menjadi lebih mengerti kenapa Subali dan Sugriwa juga sangat ingin memilikinya.

"Dewi Indradi ...."

Dewi Indradi tercekat, dadanya berdegup keras, karena jika Resi Gotama telah menyebut namanya, pertanda kemarahannya tak tertahankan. Pendeta pun manusia, dengan darah dan daging yang sama. Bagaimana mungkin ia berterus terang tentang hubungannya dengan Batara Surya, di depan anak-anaknya pula?

Anjani meratap.

"Ayahanda, sudahlah, semua ini kesalahan hamba ..."

Tapi Gotama terus mencecar bidadari itu, yang hanya tertunduk beku.

"Hai Dewi Indradi, mengapa engkau diam saja seperti tugu?"

Yang terjadi—terjadilah: sang dewi berubah menjadi tugu.

cinta merayap dalam waktu
diam membisu sepanjang abad
tanpa kata tanpa suara
menanti cahaya untuk merambat, o!

Ketiga putra-putri Resi Gotama tertunduk, menyaksikan ibunya menjadi tugu.

"Ibumu masih ada anak-anakku, kelak ia akan menjadi bidadari kembali, ketika salah satu cucuku akan menimpakan tugu ini ke kepala Prahasta dari Alengkadirja. Kalian tidak kehilangan apa-apa."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Lantas Resi Gotama melemparkan tugu itu dengan kekuatan batinnya, yang melayang jatuh menyeberangi laut sampai ke Sri Lanka, ke sebuah tempat di mana akan terjadi pertempuran besar antara pasukan para raksasa dan balatentara berjuta-juta wanara yang dipimpin Rama, untuk merebut kembali Dewi Sinta yang dilarikan Rahwana.

Tugu itu jatuh di dekat semak-semak, sama sekali tidak menarik perhatian, seolah-olah sudah berada di sana lama sekali. Orang-orang yang melewati tugu itu tidak akan pernah bertanya, "Lho, dari mana datangnya tugu ini, kapan dibuatnya, kemarin aku lewat di sini kok tidak ada?" Tugu itu diam di sana seperti memang sudah seharusnya ada di sana.

Tapi di pertapaan, mereka masih kehilangan ibunya.

"Ayahanda, kembalikanlah cupu itu kepadaku, sebagai kenanganku kepada Ibu," ujar Anjani.

Sang Resi merenung, ia tahu inilah saat-saat yang genting.

"Anjani," ujar sang resi, "cupu ini tidak jelas asal usulnya, sehingga aku tidak bisa menganggapnya sebagai milik ibumu yang telah diberikannya kepadamu. Sedangkan saudara-saudaramu pun ternyata menghendakinya pula. Aku hanya bisa melemparkan cupu ini kembali kepada rahasia alam semesta, dan terserah kepada kalian jika masih ingin memperebutkannya."

Hatta, Resi Gotama pun lantas melemparkan cupu itu ke langit. Lemah saja lemparan itu, tetapi cupu tersebut melesat seperti kilat ke angkasa. Di bawah, Anjani, Subali, Sugriwa, Aria Sraba, Aria Menda, dan Aria Jembawan hanya bisa menduga arah jatuhnya. Sehingga tentu saja tidak tahu betapa tutup cupu itu terlepas dari induknya. Demikianlah, karena lebih berat, induknya jatuh lebih dekat, menjelma sebagai Sungai Sumala; sedangkan tutupnya, karena lebih ringan, jatuh lebih jauh, menjelma sebagai Sungai Nirmala. Bagaimana benda-benda ini bisa menjadi sungai-sungai tentu merupakan keajaiban dunia pewayangan, kita-kita para pembaca sebaiknya mengikuti saja, dan percaya bahwa semua ini tidak dimaksudkan untuk membodohi kita. Justru menarik untuk bertanya, mengapa semua ini harus ada? Seperti diketahui, kedua sungai ini mempunyai keistimewaannya masing-masing. Barangsiapa bersentuhan dengan air Sungai Sumala akan berubah wujudnya; tetapi mereka yang telah berubah wujud itu akan bisa kembali kepada wujudnya semula, jika bersentuhan dengan air Sungai

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Nirmala. Betapa mengherankannya jika dipikirkan, bahwa tokoh-tokoh yang berubah wujudnya kelak karena Sungai Sumala, ternyata seumur hidupnya tidak pernah bersentuhan dengan Sungai Nirmala, yang sebetulnya terletak tidak terlalu jauh dari sana. Dengan kata lain, setelah diceritakan menjelma dari tutup cupu, Sungai Nirmala ini tidak pernah berperan lagi untuk selama-lamanya—setidaknya menurut yang empunya cerita semula. Demikianlah adanya. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

18

Meditasi Cahaya

Subali dan Sugriwa melesat seperti kilat, diikuti oleh Aria Menda dan Aria Jembawan. Dengan segera mereka tiba di tepi Sungai Sumala, mereka mengira cupu itu jatuh ke sana. Keduanya terjun berusaha saling mendahului. Begitu masuk air, jasmani mereka berubah menjadi wanara. Namun masing-masing tidak menyadarinya, karena sibuk mencari cupu itu di berbagai sudut di dasar sungai. Sampai keduanya mendadak saja saling berhadapan.

"Krrhh. Monyet buruk, siapa kamu?"

"Krrhh. Siapa yang monyet? Sudah monyet, buruk lagi!"

Subali dan Sugriwa yang sudah menjadi monyet tidak saling mengenal. Mereka bertarung dengan kesaktian yang luar biasa itu, tetapi dengan nuansa wanara yang meraung, mencakar, dan menggigit. Air di dalam sungai bergolak, berasap, dan berubah-ubah warna. Uap membubung, ikan-ikan mati, dan arus menjadi kacau. Api menyala di sepanjang permukaan sungai dan langit berkedip-kedip membingungkan. Sungai bagaikan karpet yang dikebutkan tangan-tangan raksasa. Pertarungan itu berlangsung sangat seru, dan nyaris terjadi kerusakan lingkungan hidup yang luar biasa jika Aria Menda dan Aria Jembawan, yang juga telah berubah menjadi wanara, tidak sampai pula ke tempat itu. Adalah kedua pengasuh itu yang segera menyadari perubahan tersebut.

"Astaga, kita menjadi wanara!"

Kedua pengasuh itu meraung, begitu kerasnya sehingga Subali dan Sugriwa yang sedang bertarung menoleh.

pustaka-indo.blogspot.com

"He, siapa kalian monyet-monyet?"

"Oh, kami adalah Aria Menda dan Aria Jembawan!"

"Paman Aria! Mengapa kalian menjadi monyet?"

"Kita semua telah menjadi wanara, Raden ...."

Subali dan Sugriwa bertatapan, barulah mereka sadari betapa jasmani mereka masing-masing telah berubah. Mereka melihat tangan mereka yang berbulu, meraba-raba tubuh mereka, seluruhnya telah berwujud jasmani wanara. Lebih mengejutkan lagi adalah ekor mereka yang berjuntai panjang.

"O, jagad dewa batara, apa yang telah terjadi?"

Keempat insan itu saling memandang dengan sedih, sosok berjasmani wanara itu masih memiliki tatapan manusia, dan tatapan itu adalah tatapan manusia yang berduka. Di dalam air, di tengah sungai yang mengalir dan ikan-ikan lalu lalang, keempat insan saling menatap dengan muram.

Keempatnya masih berada di dalam air, bagaikan malu muncul ke permukaan, ketika Anjani dan Aria Sraba tiba pula di bagian lain Sungai Sumala. Hari panas terik, dan Anjani serta Aria Sraba telah merayapi jalan perlahan-lahan, karena tentu saja Anjani yang mengenakan kain tidak bisa bergerak secepat kedua saudaranya. Panas terik gentalang oleh perubahan cuaca akibat pertarungan Subali dan Sugriwa. Setiba di Sungai Sumala yang jernih gemericik dan damai, keduanya menuju ke tepian dan membasuh wajahnya, maka paras Anjani yang elok dan begitu juga Aria Sraba, segera berubah menjadi tampang seekor kera.

Mereka saling menengok dan tersentak. Kutukan menimpa tanpa peringatan. Begitulah petaka datang seperti kepastian. Anjani melihat wajahnya dalam bayangan di air. Ia pun langsung jatuh pingsan.

"Dewi Anjani, sadarlah Dewi ...."

Pada saat itu Subali dan Sugriwa yang telah muncul dari dalam sungai mendengar ratapan Aria Sraba. Mereka lihat sosok perempuan yang pingsan, kulitnya masih langsat dan tubuhnya semampai, tetapi bagian yang tersentuh air, tangan dan wajahnya, adalah wajah seekor kera. Enam insan pada hari yang telah disuratkan itu berubah wujud sebagai wanara.

seperti kepastian sungai mengalir
perubahan menjadi semacam takdir

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Resi Gotama memandang keturunannya yang malang. Putra-putri bidadari yang rupawan berubah seketika menjadi makhluk berwujud kera. Tubuh mereka masih setinggi manusia, tetapi kulit, bulu, dan terutama wajahnya, jelas tidak ada bedanya dengan monyet yang suka menjerit-jerit di atas pohon. Hanya ekspresi wajah dan sorot matanya bagai memancarkan bahasa yang bisa dibaca.

Pertapaan Grastina sunyi dan senyap, hanya desah napas mereka terdengar berat dan gelisah. Bagi Resi Gotama ini semua merupakan penanda, namun dari suatu petanda yang baginya belum jelas. Apakah ini suatu kutukan atas perilaku Dewi Indradi, yang sampai sekarang pun baginya adalah misteri; ataukah hukuman atas perilaku anak-anaknya dalam berebut cupu; ataukah sekadar malapetaka untuk menguji ketabahannya sebagai seorang pertapa? Istrinya menjadi tugu, anak-anak dan para pembantunya yang setia menjadi kera. Bagaimanakah peristiwa ini bisa diterima? Apakah kesalahan mereka begitu beratnya sehingga begitu pantas untuk kemalangan ini? Ataukah mereka hanya menjadi korban ujian dewa bagi dirinya? Seberapa jauhkah manusia harus menderita karena nasib buruk yang menimpa dirinya?

"Anjani, Subali, dan Sugriwa," sang resi mulai bersabda, "inilah saatnya kalian menguji ilmu pengetahuan yang telah begitu lama dipelajari. Apakah ilmu pengetahuan itu sekadar menjadi pengetahuan, ataukah menjadi ilmu yang menyatu dalam darahmu, dan mengangkat harkatmu sebagai insan bumi yang berakal dan berbudi. Jasmani kalian adalah wanara, namun kalian adalah manusia, masih mampukah kalian menjadi manusia dengan jasmani wanara? Baik buruk, indah tak indah, sebenarnya bukan perkara jasmani itu sendiri, melainkan bagaimana sikap kita terhadap jasmani itu. Selama kita masih hidup, tubuh tak terpisahkan dengan jiwa, tapi pikiran kita bisa memisahkannya. Meskipun begitu, daripada mengingkari tubuh, lebih baik kalian menerima kewanaraan kalian itu, dan memanusiakannya dengan jiwa berakal budi. Tentu, tak begitu mudah menerima pikiran ini, apalagi dalam keguncangan jiwa tak terkendali."

"Ayahanda, apakah kami bisa kembali menjadi manusia?"

"Kalian adalah manusia, jika bersikap sebagai manusia."

"Kami ingin menjadi manusia, secepatnya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, itu perlu waktu, Anjani, Subali, dan Sugriwa, karena nilai kemanusiaan itu harus kalian cari sendiri, dan tidak bisa dipesan."

"Bagaimanakah cara mencari nilai itu, Ayahanda yang bijaksana?"

"Kalian harus merenungkannya cukup dalam, untuk mendapatkan jawaban. Maka kuanjurkan kalian bertapa. Anjani, engkau harus bertapa *nyantoka*, melakukan meditasi di tengah kali sampai sebatas mulut, dengan mulut terbuka, tidak makan apa pun selama-lamanya, kecuali jika makanan itu mengalir masuk dengan sendirinya ke mulutmu; Subali, engkau akan bertapa *ngalong*, melakukan meditasi lewat cara bergantung dengan kakimu di atas pohon seperti kalong, engkau hanya boleh makan buah-buahan seperti juga kalong, dan catat peringatanku, jangan tergoda oleh kata-kata manis yang merayumu; Sugriwa, engkau bertapa *ngidang*, bermeditasi dengan kaki tanganmu di atas tanah seperti kijang, dan seperti kijang pula engkau hanya boleh memakan rumput-rumputan—kelak engkau harus mengabdi kepada seorang titisan Batara Wisnu. Nah, anak-anakku, pergilah menjalani kodrat hidupmu, semoga semesta yang agung merestui. Kapi Sraba, Kapi Menda, dan Kapi Jembawan, demikianlah nama kalian sekarang, ikutilah asuhanmu, kalian akan menjadi saksi zaman."

Demikianlah riwayat ketiga anak Resi Gotama. Anjani melepaskan seluruh pakaiannya dan masuk ke kali sampai separuh mulutnya, ia menghadap ke hulu dan memejamkan mata dengan mulut menganga, ia tak memakan apa pun bertahun-tahun, kecuali dedaunan atau entah apa pun yang dibawa arus sungai yang mengalir dari Danau Madirda ke dalam mulutnya, sementara Kapi Sraba mendirikan pondok tak jauh dari sana, menjadi penunggu yang setia; Subali segera mencari tempat sepi, di dalam Hutan Sunyapringga dengan pohon-pohon tinggi besar yang dahan-dahannya serba kuat, di suatu tempat yang rindang di mana seolah tak pernah tersentuh matahari, sehingga terasa dingin seperti gua, tempat ia segera meloncat jungkir balik ke udara, lantas kakinya menggaet dahan dan kepalanya bergelantungan di bawah, sementara Kapi Menda juga membuat pondok tak jauh dari sana, menjaga asuhannya yang mendekapkan tangan dan bertapa; Sugriwa pun berjalan jauh sampai menemukan padang rumput luas yang penuh pula dengan alang-alang, begitu sampai setelah menyucikan diri, ia mengambil posisi seekor kijang, bermeditasi seperti patung sampai bertahun-tahun, sementara Kapi Jembawan melintasi

pustaka-indo.blogspot.com

padang rumput itu dan membuat pondok di kaki bukit dari mana sebulan sekali ia menengok asuhannya.

Meditasi ketiga anak Resi Gotama bagaikan badai di dunia kebatinan. Tapa Anjani yang keras menggetarkan naluri makhluk-makhluk sungai, sehingga mereka melakukan eksodus dari tempat-tempat yang jauh mengelilingi Anjani. Sungai menjadi penuh sesak, ikan besar kecil dan makhluk-makhluk air yang lain mendekati cahaya yang memancar dari tubuh Anjani. Tapa Subali tak kalah menggetarkan. Ia bagaikan menjadi raja kelelawar yang selalu dikelilingi kalong-kalong setiap malam tiba. Cahaya rembulan menerangi tanah, dedaunan, dan para kalong yang beterbangan di sekitar Subali. Jika perlu makan, Subali hanya perlu menyeringai dan pesan-pesan sonar ditangkap kalong-kalong yang membawakan buah-buahan dalam kematangan sempurna langsung ke mulutnya. Tapa Sugriwa paling bersahaja, dalam kehidupan bertahun-tahun bagai seekor kijang, alang-alang di sekitarnya telah meninggi begitu rupa, sehingga Sugriwa hilang dari pandangan, namun ia tak pernah bergerak sama sekali.

Inilah cara tidur seorang bijak:
Ia mengatur pernapasan dan menutup matanya
Seluruh jiwanya padam tanpa sisa
Selama tidur sang bijak menemukan kelepasan
Tanpa mimpi tanpa perasaan
Tapi yang tidak mengerti ajaran ini
Dalam tidurnya terjebak cakrabhava
Bermimpi, bergerak, bicara dalam tidurnya
Itulah cara jiwa jatuh ke dalam neraka
Tidak tahu pergantian tidur dan jaga

Bagi orang yang maklum akan cara-cara Tepat
Sudah maklum akan tujuan-tujuan terbaik

Inilah Pengetahuan Rahasia
Tentang cara-cara yang Tepat
Ini sangat rahasia
Berbahagialah yang mengerti

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tapi seorang guru tidak sembarang mengajar
Seyogyanya ia menyimpan rahasianya[15]

Dari ketiga tapabrata ini, Pembaca yang Budiman hanya akan mengikuti kelanjutan Dewi Anjani, karena kita sedang merunut riwayat Sang Hanuman. Kisah Subali dan Sugriwa yang sebetulnya sangat seru, akan dilanjutkan pada kesempatan lain. Maafkanlah saya penulis yang bodoh ini terpaksa berbuat begini, tekniknya kurang canggih, malas mengarang, kurang berpengetahuan.

Syahdan, meditasi Dewi Anjani telah menimbulkan munculnya kila-kila di kahyangan Jonggring Salaka. Apabila kila-kila itu muncul seluruh kahyangan menjadi berwarna ungu dan semua dewa seolah-olah menjadi putih. Kila-kila seperti asap tapi bukan asap, seperti genangan tapi bukan air melainkan cahaya, yang membedakan alam dewa dan manusia. Kila-kila memberi tanda kejadian di dunia yang harus diperhatikan para dewa. Kali ini kila-kila muncul di tengah berbagai bencana yang menimpa imperium para dewa itu. Baru saja kahyangan itu diguncang oleh Rahwana dengan pasukan raksasanya. Dengan segala kesaktiannya para dewa tak mampu menghalangi raksasa berkepala sepuluh itu memboyong Dewi Tari.

Di antara kila-kila yang menggenang, Narada bertanya kepada Manikmaya.

"Apa daya kita Adik Guru?"

"Rahwana baru bisa ditaklukkan di masa depan, para penakluknya hari ini belum dilahirkan."

"Siapakah mereka Adik Guru?"

"Tentu adalah titisan Wisnu. Tapi kalau hanya itu saja sama sekali belum cukup, karena Rahwana ditakdirkan tak bisa mati. Rahwana tidak bisa ditundukkan oleh kekerasan, ia hanya bisa ditaklukkan oleh gabungan keberanian-kecerdasan-keagungan. Itu berarti ada tiga tokoh yang kelak harus bekerja sama menaklukkan Rahwana. Titisan Batara Wisnu akan menjelma sebagai penampilan kembali keagungan, adik Rahwana yang

[15] Dari "Pengetahuan Rahasia mengenai Sarana Tepat", sebuah teks dari zaman Majapahit. Soebadio, *ibid*., hlm. 79.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bernama Wibisana akan bertindak sebagai apa yang kumaksud dengan kecerdasan, tinggal kini siapa yang akan menjadi sosok keberanian."

"Siapa Adik Guru?"

"Aku pun belum tahu Kakang Narada."

"Oladalah, tiwas Adik Guru!"

Demikianlah kedua dewa yang bingung itu akhirnya melayang keluar, jalan-jalan di angkasa menunggang Lembu Andini. Sebagaimana layaknya para dewa, sebetulnya keduanya bisa terbang, tak jelas kenapa mereka masih harus menunggang Lembu Andini yang memang bisa terbang. Apakah terbang itu ternyata juga melelahkan? Apakah para dewa pun bisa pula lelah dan kecapaian? Entahlah, tapi Batara Guru atau juga Siwa yang bertangan empat dan Batara Narada yang pendek gemuk serta berwajah lucu seperti selalu tertawa, kali ini duduk di atas punggung Lembu Andini, seperti duduk bersebelahan di bangku panjang, melayang-layang sepanjang langit.

Dengan kecepatan cahaya Lembu Andini menembus Lubang Hitam dan dalam seketika telah memasuki atmosfer bumi. Di atas bumi pun mereka tak tahu apa yang mereka cari. Selama berbulan-bulan kedua dewa itu mengembara seperti malaikat yang tidak kelihatan, menyamar sebagai pedagang di pasar, kuli bangunan, pegawai istana, tukang bakso, maupun bandit gurun untuk mencari roh keberanian penakluk Rahwana, tetapi sampai setahun pun tidak juga ditemukan.

"Sudahlah Kakang Narada, barangkali waktunya memang masih lama."

Mereka memanggil Lembu Andini yang disamarkan sebagai penarik pedati. Melesatlah mereka kembali di antara mega-mega, mengelilingi bumi tujuh kali sebelum kembali ke Jonggring Salaka. Namun dalam putaran ketujuh, terlihat suatu cahaya yang sangat menyilaukan, sehingga bahkan mata ketiga Siwa pun tak mampu menatapnya. Segera Batara Guru mengerti, inilah suatu tanda baginya.

"Kakang Narada, aku akan membaca cahaya menyilaukan itu."

Batara Guru atau Manikmaya atau Sanghyang Otipati atau Sanghyang Pramesti atau Nilakanta atau Randuwana atau Siwaboja atau Sanghyang Jagatnata merapal mantra Kawrastawan untuk membaca cahaya itu. Sehingga diketahuilah cahaya itu berasal dari tempat Dewi Anjani bertapa. Maka tahulah ia apa yang telah terjadi, bahwa seorang perempuan berwa-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jah kera ingin kembali menjadi manusia, dan menyatakan keinginannya dengan bertapa *nyantoka*, berendam di dalam kali sampai batas separuh mulutnya, hanya memakan apa yang dibawa arus ke dalam mulutnya itu.

Dalam mantra itu bisa diketahui pula apa yang harus dilakukannya. Demikianlah Batara Guru mengambil daun sinom, dan melemparkannya ke sungai. Daun sinom itu dibawa arus pelan-pelan, tersangkut semak-semak di pinggir di sungai di sana sini, sampai akhirnya tiba di mulut Dewi Anjani yang terbuka.

Merasakan sesuatu di dalam mulutnya, Dewi Anjani pun mengunyah dan menelan daun itu. Pada saat itu Batara Narada turun dari angkasa mendekatinya, membangunkan tapabrata Anjani. Kapi Sraba yang sedang bergolek di bawah pohon terkejut ketika untuk pertama kalinya melihat dewa melayang-layang. Dilihatnya bahwa dewa itu tidak anggun dan agung seperti yang selalu dibayangkannya, melainkan lucu seperti badut, dan mulutnya seakan-akan selalu tertawa, pendek dan gemuk pula.

"Keluarlah dari sungai itu Anjani, dan engkau Kapi Sraba bantulah asuhanmu itu."

Kapi Sraba membentangkan kain bagi Anjani, yang segera menutupi tubuhnya ketika naik ke tepi sungai. Narada memandang perempuan berwajah kera itu. Narada atawa Kanekaputra adalah orang yang kena kutuk pula, dan tahu bagaimana jasmani berubah tanpa dikehendakinya. Dulu ia seorang tampan rupawan dan cerdas pula, namun karena terlalu suka berkelakar, Batara Guru yang jengkel tak sadar mengutuknya agar bertampang badut. Ini berarti Narada tahu pula makna tapabrata Anjani yang tiada pernah berhenti. Hanya manusia mempunyai kehendak dan rencana dalam hidupnya, yang akan selalu diperjuangkannya—bahkan malaikat pun tidak memilikinya. Bahagialah manusia yang bisa merasakan derita. Hatinya merupakan dunia yang kaya.

daun sinom masuk ke perut
Anjani hamil tanpa sanggama
mengandung monyet berbulu putih
Sang Hanuman pengawal dunia, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

19

Hanuman Belajar Terbang

Setelah Anjani menghentikan tapanya, cahaya yang menyilaukan itu hilang. Lingkungan di sekitar Sungai Madirda kembali menjadi teduh, bahkan kini gamelan Lokananta berbunyi, karena Batara Guru turun dari angkasa. Anjani bersimpuh dan berdebar, segenap rasa telah dimatikannya ketika bertapa, namun kini perasaannya bergetar kembali dengan harapan bisa mewujud kembali menjadi manusia. Batara Guru itu turun dan turun, menunggang Lembu Andini. Dewi Anjani melihat dari bayang-bayang di bumi, dewa itu memang bertangan empat sehingga disebut pula Caturbuda atau Caturboja. Udara kemudian menjadi wangi. Dewa penguasa tiga dunia itu, marcapada dunia para dewa; madyapada dunia siluman; dan arcapada dunia manusia yang fana; kini telah berada di hadapannya. Apakah wajahnya yang jelita akan segera kembali?

Sebenarnya selama mengarungi alam batin dalam meditasi, Anjani telah sampai kepada kesadaran yang mengatasi soal-soal jasmani. Manusia berwajah kera merupakan tanda keterikatannya kepada alam. Kewanaraan adalah bagian dari kemanusiaan juga, kemanusiaan yang tidak akan pernah menjadi sempurna. Perjuangan manusia adalah mengatasi ketubuhannya, sementara ketubuhan itulah yang akan selalu mengikatnya. Demikianlah manusia mondar-mandir antara dua kutub dan Anjani bertahun-tahun memusatkan perhatian untuk tidak melakukan kesalahan yang paling kecil sekalipun. Tidak bergerak. Menutup diri. Hidup di alam batin. Menjelma sebagai cahaya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dewi Anjani," kata Sang Batara, "dikau akan menjadi bukti, betapa keindahan tidak ditentukan oleh jasmani. Gunung menjadi indah bukan karena adanya gunung itu, melainkan karena ada mata yang memandangnya. Dengan cara memandang yang keliru, keindahan gunung tidak akan pernah tampak sama sekali. Demikian pula jasmani kita Anjani, wajahmu kera, namun kekuatan batinmu memesona. Dikau telah menelan daun sinom Anjani, bibit yang kukirimkan kepadamu. Dirimu akan mengandung anakku Anjani, dan pada waktu dilahirkan wajahmu akan pulih seperti sediakala. Anakmu akan lahir berwujud wanara, dia akan menjadi anakku yang bungsu, dan dia akan membuktikan sepanjang zaman, bahwa keindahan bukanlah perkara jasmani. Hanuman, anak Tribuana, akan menjadi wanara agung, lambang keberanian dan kesucian dunia."

Maka Manikmaya mempersilakan Dewi Anjani dan Kapi Sraba duduk di punggung Lembu Andini. Begitulah lembu yang sakti itu, yang punggungnya bepermadani, bulunya keemasan dan kepalanya berhias sutra berenda, mengangkasa bersama kedua dewa itu dengan Anjani dan Sraba di punggungnya, lantas mereka berlima melesat melebihi kecepatan cahaya. Tetapi dalam kecepatan itu segala sesuatu tidaklah terlalu cepat bagi Anjani, ia melihat Sanghyang Pramesti tersenyum kepadanya, mesra, dan ia melihat pemandangan bagaikan tamasya. Dari bintang ke bintang, dari galaksi ke galaksi, menembus Lubang Hitam, menuju Suralaya. Batara Guru dan Batara Narada meluncur di depan Lembu Andini. Kain mereka berkibar-kibar keemasan. Kapi Sraba sempat ketakutan, namun melihat Anjani tenang ia pun tenang-tenang saja. Aneh, pikirnya, duduk di atas seekor lembu, melesat ke luar angkasa, bahkan menembus Lubang Hitam, tetapi tidak jatuh bagaikan duduk di atas sofa. Kapi Sraba menoleh ke belakang, bumi sudah tidak kelihatan lagi.

lebih cepat dari cepat
lebih lambat dari lambat
tiada perbedaan
di luar dimensi

Ketika Hanuman dilahirkan sebagai bayi monyet yang merah, segenap cahaya yang ada dalam semesta pada detik itu meraga sukma kepadanya,

pustaka-indo.blogspot.com

sehingga seketika ia menjadi wanara putih cemerlang keperak-perakan, dan untuk sekejap semesta gelap gulita bahkan tanpa setitik cahaya. Dengan demikian dalam diri Hanuman tersimpan segenap unsur dalam cahaya semesta, dan segala gagasan tentang cahaya akan dikuasainya sama seperti penguasaan Batara Surya.

Wajah Anjani kembali secantik bidadari, segenap unsur kewanaraannya terpindahkan kepada Hanuman. Para bidadari di Papariwarna yang selama ini merasa heran, bagaimana mungkin Batara Guru mengangkat seorang perempuan berwajah kera menjadi bidadari, bahkan memperistrinya pula, pun menjadi terpesona. Anjani pun anak bidadari, namun lebih dari bidadari lain, sebagai manusia ia mendapat pengalaman yang memperkuat kepribadiannya. Ia bukan hanya cemerlang, anggun dan rupawan, tapi juga menggetarkan. Meski sebagai manusia hidupnya habis di pertapaan, keindahannya meyakinkan sebagai penghuni kahyangan.

Perhatian menjadi pindah kepada Hanuman. Bayangkan, ada monyet putih di swargaloka, tempat permukiman para dewa. Memang, tak kurang banyak yang serba ajaib di Suralaya itu, mulai dari Lembu Andini yang keemas-emasan, Semar dan Togog yang sudah turun ke bumi, maupun Batara Guru sendiri yang bertangan empat, bertaring, kakinya kecil, dan berleher ungu. Namun adanya Hanuman tetap saja menarik perhatian. Anak yang berasal dari daun sinom itu dididik oleh Batara Bayu yang sakti mandraguna. Segenap ilmu Sang Dewa Angin itu dikuasainya, sehingga ia juga bernama Bayutanaya atau Maruta atau Bayudara. Batara Bayu mengajarkan kepadanya ilmu terbang dan berjalan bersama angin. Namun Para Pembaca yang Budiman sekalian, tentang hal terbang ini, mohon maaf jika penulis akan menceritakan pula sebuah riwayat lain. Sekali lagi maafkan teknik perpindahan yang kurang mengibul ini.

Cerita terpaksa meloncat ke zaman Rama, ketika Hanuman diperkenalkan oleh Sugriwa kepada Rama. Saat itu pun sebetulnya ia belum bisa terbang, meskipun tenaganya sudah kuat sekali. Sehingga, ketika diutus untuk menyelidiki keadaan Dewi Sinta di Alengka, ia bingung karena menghadapi laut yang luas. Ia naik sebuah pohon besar, mencoba meloncat dari sana, tapi ternyata pohon itu tidak kuat oleh tenaga pijakan Hanuman, sehingga roboh. Ia pun pindah ke puncak sebuah bukit sebagai pijakan. Tetapi lagi-lagi bukit itu tidak kuat dan gugur, menimbulkan kegemparan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di antara para wanara, sehingga Sugriwa menganggapnya sebagai pembuat onar. Maka Rama pun memberi jalan ke luar.

"Pakailah telunjukku sebagai pijakan, Hanuman."

"Hah? Telunjuk?"

Rama mengulurkan tangan, dan menudingkan jari telunjuknya.

"Berpijaklah di sini," kata Rama.

Hanuman pun meloncat ke atasnya, dan menggunakannya sebagai pijakan. Ternyata telunjuk Rama lebih kukuh daripada gunung. Hanuman melesat ke angkasa, sehingga para wanara ternganga menggaruk-garuk kepala.

Namun Hanuman melesat terlalu jauh, Alengkadirja yang merupakan pulau besar dilewatinya. Apa mau dikata, ia tidak bisa menghentikan laju terbangnya, karena bukan ia sendiri yang bisa terbang, melainkan karena kekuatan telunjuk Rama. Hanuman melihat Alengka lewat di bawahnya, tapi ia tak bisa turun, melewati pulau demi pulau di Samudra Hindia.

melayang di atas samudra, o
memandang perempuan berlayar sendiri
mau ke manakah putri?
apa yang dicari?
bumi bulat bukan persegi, o!

Ketika laju lontarannya mulai berkurang, ia mendarat di pulau kecil. Sebuah pulau yang sungguh kosong dan tidak ada apa-apanya. Bukan hanya tidak ada gubuk, tidak ada manusia, dan tidak ada perahu, bahkan burung, serangga, dan semut pun tidak ada di sana. Hanuman tidak habis pikir. Tidak ada pohon, tidak ada tanah, hanya batu-batuan. Apakah yang bisa dilakukannya? Akhirnya Hanuman memilih untuk duduk, menunggu matahari tenggelam, karena memang tidak ada apa-apa lagi yang bisa dilakukannya.

Matahari senja mengendap dengan pesonanya yang biasa. Lempengan raksasa merah membara tenggelam ke balik cakrawala. Lautan merah jingga, memantulkan langit yang berkobar-kobar. Hanuman duduk di atas batu, merasakan angin menyapanya, sementara dari arah matahari itu muncul siluet seorang manusia dari balik cahaya keemas-emasan. Melangkah dengan pasti menuju Hanuman.

pustaka-indo.blogspot.com

Ia tertegun. Sosok itu berjalan di atas air. Langkahnya pendek-pendek saja, tetapi mengapa dengan langkahnya yang pendek itu ia begitu cepat tiba? Ketika ia berada di depan Hanuman, terlihatlah orang *sadhu* yang hanya berkancut dan kotor tubuhnya. Rambutnya yang panjang dan gimbal bagaikan tiada pernah bersisir selama ribuan tahun, namun parasnya tampak muda dan bercahaya. Hanuman segera menjadi waspada.

"Apa yang kaunantikan di sini Hanuman? Menatap senja seperti mengharapkan cinta yang tidak akan pernah datang?"

"O, brahmana, aku seharusnya pergi ke Alengka, tetapi lompatanku terlalu jauh, sekarang aku tidak tahu berada di mana, dan bagaimana caranya menuju Alengka."

Orang *sadhu* itu tertawa.

"Jangan khawatir Hanuman, engkau akan bisa terbang ke sana."

"Terbang? Bagaimana caranya?"

Orang yang datang dari cakrawala itu mengulurkan tangannya. Tiba-tiba di tangannya itu terdapat mangkuk kecil berisi nasi.

"Makanlah nasi ini, habiskan, kalau sudah habis kamu akan bisa terbang."

"Bisa terbang? Apa mungkin?"

Orang itu tersenyum.

"Sudahlah, habiskan saja dulu."

"Nasi saja, tidak ada lauknya?"

"Kamu ingin bisa terbang atau tidak?"

Tentu saja Hanuman ingin terbang, bebas melayang ke mana-mana seperti burung elang. Dimakannya nasi itu. Tetapi, ternyata nasi itu tidak habis-habis. Seberapa banyak pun ia makan, mangkuk itu selalu kembali terisi. Hanuman kebingungan. Perutnya sudah kenyang sekali. Apalagi ia makan nasi itu tanpa minum dan tanpa lauk sama sekali.

"Hahahahaha! Ayo, habiskan Hanuman!"

Hanuman melihat lelaki berkancut dan berambut gimbal itu duduk di batu-batu besar bekas pecahan meteor yang terdapat di sepanjang pantai. Melihat caranya tertawa yang mengejek hati Hanuman menjadi panas.

Nasi itu ditelan Hanuman bersama mangkuknya.

Ajaib. Orang *sadhu* itu tiba-tiba menghilang, hanya meninggalkan suara tawa. Terdengar gema kata-katanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Engkau memang cerdas Hanuman, mulai sekarang engkau tidak hanya bisa terbang. Engkau juga kebal, senjata apa pun tidak bisa melukaimu. Terbangmu cepat seperti kilat, indramu peka, dan tenagamu besar luar biasa. Selamat Hanuman. Pergunakanlah kesaktianmu untuk membela kebenaran."

"Tapi apakah kebenaran itu? Bagaimana kita bisa tahu pasti sesuatu itu benar dan tidak benar?"

"Itulah masalahnya Hanuman, bagaimana kita tahu? Apalagi dengan pasti! Hahahahahahahaha!"

Suara tawa itu menggema sebelum akhirnya menghilang dan alam memperdengarkan kembali kesunyian pulau batu. Angin sepoi, desah ombak, dan sisa senja setelah matahari tenggelam. Langit sungguh-sungguh merah dan membara. Hanuman tiba-tiba melayang setengah meter di atas tanah. Ia heran sendiri, merasa tubuhnya bisa mengambang dan bergerak seperti diinginkannya.

Mula-mula ia hanya berputar-putar di pulau itu. Lantas meloncat-loncat di atas air. Baru kemudian ia mencoba terbang, melesat-lesat tidak keruan. Karena belum bisa mengatur tenaga dan kecepatan, kadang-kadang Hanuman terbangnya kebablasan. Sekali waktu ia tiba di Samudra Pasifik, kali lain ia membentur rembulan. Kemampuan pancaindranya pun membuat Hanuman bingung. Ia bisa mendengar gerak kepiting di balik batu, ratap tangis di pondok seseorang entah di mana, maupun desau angin di seberang benua. Ia bisa melihat siluman-siluman di lain dimensi berseliweran dan seolah-olah bertabrakan tumpang tindih dengan dimensi manusia. Semua perubahan ini membingungkannya, sehingga Hanuman menjadi pusing kepala. Segalanya menjadi baru dengan mendadak dan tak terduga. Diputarinya bumi tujuh kali dan kembali lagi ke pulau batu itu. Kembali termangu-mangu. Dipayungi langit senja, ia mencoba menenangkan diri.

"Dari sinilah semua itu bermula," pikirnya.

Sembari tetap membuka mata dan mendengarkan semuanya, Hanuman memisahkan dimensi yang satu dengan dimensi yang lain. Dimensi kesatu, dimensi kedua, dimensi ketiga, dan keempat dikulitinya, sehingga ia mengerti bagaimana cara memandang dimensi-dimensi yang saling bertumpang tindih. Hanuman melatih matanya, dan membiasakannya, untuk membedakan dunia dewa, dunia siluman, dan dunia manusia yang baginya

pustaka-indo.blogspot.com

tampak bersama-sama. Hari telah menjadi malam ketika Hanuman merasa mendapatkan kunci-kunci cara memandang dunia yang sepintas lalu ruwet itu, sehingga dunia bagi Hanuman menjadi jelas sekali.

Dalam kisah ini, Hanuman tak pernah tahu bahwa orang *sadhu* itu ternyata Batara Indra, ayah Dewi Indradi, jadi merupakan kakek buyut Hanuman, meskipun ayah Batara Indra, yakni Batara Guru, adalah juga ayah Hanuman. Hmmm. Ruwet bukan?

Pembaca yang Budiman, kini kita kembali kepada alur semula, bahwa Hanuman mendapat pelajaran terbangnya dari Batara Bayu. Mohon maklum dengan sisipan ini.

Demikianlah, Dewa Angin itu mengajarinya mengenal sifat-sifat angin, yang bisa lembut sepoi-sepoi maupun ganas membadai.

"Berjalanlah bersama angin, hayati suhu udara, atur napasmu, lantas meleburlah bersama angin itu, maka engkau akan mampu terbang ke mana-mana. Engkau akan berada bersama layar perahu cadik yang mengembara dari Madura ke Madagaskar, engkau akan bertiup lembut menggoyangkan daun dan engkau akan menjadi begitu mengerikan ketika berputar seperti gasing menerbangkan rumah-rumah ke angkasa atau mengangkat ombak lautan setinggi gunung sebelum akhirnya menghempaskannya kembali ke pantai. Jagalah dirimu, jagalah terbangmu, menjadi angin, bersama angin, berjalan bersama angin, dan juga terbang tanpa angin di udara hampa dengan gravitasi berbeda. Dengan atau tanpa angin, inti terbang adalah sama, memanfaatkan peredaran semesta, sehingga engkau harus pula mempelajari sifat peredaran dan dimensi-dimensi ruang waktu semesta itu."

Mempelajari angin ternyata berarti mempelajari segala-galanya. Apa pun yang digerakkan dan menggerakkan angin harus dipelajari oleh Hanuman, membuatnya suntuk mendalami berbagai pengetahuan, dari ilmu pasti sampai puisi. Meskipun jasmaninya wanara, Hanuman tumbuh sebagai makhluk yang beradab luar biasa, bahkan para dewa tak bisa mengunggulinya. Ia terlihat sering berdebat dengan Narada, dan dewa yang pandai berdebat itu bisa dipojokkannya; ia belajar meditasi dari Batara Mahadewa, dan dewa mulia itu mengakui keteguhannya; ia mempelajari strategi pertempuran di darat dan di laut dari Batara Brahma, dan dewa itu menyatakan ia layak menjadi panglima; ia belajar main catur dari para bidadari, sampai mereka semua tidak pernah menang lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hanuman juga sangat rajin mengunjungi Sanghyang Sakra, dewa penyimpan surat-surat pusaka. Di sana ia pelajari segala hal yang mungkin ada di dunia.

"Huaahhh, aku tidak mungkin mengetahui segalanya!" Teriaknya suatu ketika.

Di depan para bidadari, Hanuman membacakan sebuah teks yang disukainya.

Segala sesuatu di dunia, bagai tempayan berisi air
Tuhan laksana matahari di langit
Dipandang dari bawah kelihatan tunggal
Bayangkan dibuat seribu tempayan
Untuk mencerminkan cahaya-Nya
Bayangkan jumlah tempayan seratus ribu
Atau bahkan sejuta
Tentu semua memantulkan cahaya-Nya
Pandanglah air di dalam tempayan-tempayan
Semua air di dalam tempayan
Bersama-sama dengan cara yang sama
Memuat gambaran matahari
Demikianlah Tuhan di dalam hati semua orang
Tiada suatu kekurangan
Hati semua orang berisikan Tuhan
Ini sebuah perumpamaan[16]

Demikianlah Batara Bayu mengajarkan, bahwa belajar terbang berarti belajar mengatasi segala pengetahuan, menuju pencerahan. ■

[16] Sebagian dari "Realisasi Ilahi mengenai Tujuan Sejati" dalam *Jnanasiddhanta*, dengan polesan. Soebadio, *ibid*., hlm. 97.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Labirin Durjana Alengka

Sapi Benggala itu, dengan bunyi genta di lehernya yang kluntang-kluntung masih berjalan menghela pedati yang kerai di kanan kirinya dicat warna-warni. Pedati itu tiba di sebuah jalan panjang bagai tiada berujung, yang di kanan kirinya padang alang-alang memutih. Satya dan Maneka duduk menghadap ke belakang dengan kaki berjuntai-juntai. Udara cerah. Langit biru. Satya membuka peta yang baru saja dibelinya di sebuah toko kitab di salah satu kota yang mereka lewati. Kota itu, Gorakhpur, adalah salah satu kota di dekat perbatasan Nepal yang luput dari penjarahan balatentara Ayodya. Pedati itu selama berbulan-bulan telah menempuh perjalanan panjang menyusuri tepi Sungai Gangga yang datar, menjauhi Delhi yang banyak banditnya, dan mencari jalan ke Dataran Indus.

Satya mencari jalan ke selatan, tetapi menghindari dataran tinggi yang akan menyulitkan pedatinya. Benar bahwa sapi Benggala itu sangat kuat seperti Lembu Andini, tetapi jika harus menempuh Dataran Tinggi Chota Nagpur ia tidak tega. Jalan termudah adalah meninggalkan pedati dan sapi itu, menjualnya, dan menempuh perjalanan dengan perahu, tetapi Maneka mengatakan ia bahagia tinggal di pedati itu siang dan malam, dan kebahagiaan Maneka adalah segala-galanya bagi Satya. Karena itu ia memilih untuk berjalan memutar menuju Dataran Indus yang pemandangannya menawan, dan nantinya menyusuri Sungai Indus menuju ke selatan. Setelah mengarungi kota-kota miskin yang hancur, kumuh, dan penuh sesak dengan pengungsi, Satya dan Maneka merasa lebih suka menjauhi

pustaka-indo.blogspot.com

peradaban dan mendekati alam. Apalagi peradaban yang tersisa setelah bencana penjarahan dan pembakaran dalam Persembahan Kuda ibarat kata tinggal peradaban liar para bandit sahaja.

Mereka belum bisa menduga, apa yang akan terjadi di selatan, di sebelah mana Kendalisada, dan apakah mereka akan bisa menemukan tempat-tempat rahasia di mana Kitab Omong Kosong yang berisi kunci-kunci ilmu pengetahuan disimpan oleh Hanuman. Mereka masih menghadap ke belakang, kaki mereka berjuntai-juntai dan Maneka masih ingin mendengar riwayat Sang Wanara Agung.

"Jadi siapakah Trijata itu, Satya?"

"Trijata adalah istri Hanuman, dan dia sama sekali tidak bersalah."

"Bagaimana ceritanya?"

"Begini Maneka, kita sudah berjalan berbulan-bulan tanpa berhenti, bagaimana kalau kita berhenti di desa di balik lembah itu, beristirahat dan menginap di sana, lantas mencari tukang cerita? Kita bisa memintanya berkisah tentang Hanuman dan Trijata."

"Terserah kepadamu, Satya."

Begitulah mereka tiba di desa persinggahan itu. Banyak pengembara yang singgah di sana untuk beristirahat. Orang-orang Pashtun warga Dinasti Lodi, pengembara Tubo, dan pedagang permadani keliling dari Kashyapapura terlihat di sebuah kedai. Ada yang sekadar makan, minum, dan bercakap-cakap. Ada pula yang mengadu otaknya dengan bermain catur.

Satya dan Maneka yang telah melakukan perjalanan berbulan-bulan segera menyewa kamar, mandi di anak sungai yang jernih, dan tertidur. Mereka bangun di sore hari, minum teh, dan menanyakan apakah ada tukang cerita di daerah itu.

"Tuan mencari tukang cerita?" ujar pemilik penginapan, "sayang sekali Tuan, beberapa hari yang lalu ada seorang tukang cerita yang bagus sekali, tetapi kini dia sudah pergi."

"Siapa namanya?"

"Saya lupa namanya Tuan, tetapi dia menceritakan *Ramayana*. Kami semua tidak pernah tidur mendengarkannya."

Satya dan Maneka berpandangan. Tentu saja penulis *Ramayana* adalah Walmiki. Tetapi bukankah Walmiki selalu berjalan menuju ke arah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

matahari terbenam, sedangkan mereka telah meninggalkan arah itu dan menuju ke selatan?

"Seperti apa orangnya?"

"Seperti pengembara biasa saja Tuan, bajunya dari kain katun, mengenakan terompah, membawa tongkat kayu di bahunya dan di tongkat itu terikat buntalan."

Setiap orang yang melakukan perjalanan biasanya membawa tongkat dan buntalan, jadi bisa saja bukan Walmiki—tapi bahwa dia membawakan *Ramayana*?

Maneka bertanya.

"Apakah tidak ada tukang cerita lain?"

"Oh, tukang cerita di desa kami mati terbunuh oleh bandit-bandit gurun pasir Thar dalam perjalanan ke Rajashtan, sekarang kami hanya menunggu tukang-tukang cerita yang mengembara dan singgah di sini."

Mereka melanjutkan minum teh, memesan roti dengan saus kari. Maneka berkata lagi.

"Satya, kalau tidak ada tukang cerita, kamulah yang harus bercerita kepadaku."

"Tapi aku sangat tidak pandai bercerita."

"Waktu cerita tentang Lubdhaka aku mendengarkan."

"Itu tidak berarti cara berceritaku menarik."

"Aku tidak peduli dengan caranya, Satya, aku hanya mau tahu apa ceritanya."

"Memang, tapi cerita itu hanya akan sampai dengan suatu cara, dan cara itulah yang akan menjadi ceritanya."

"Barangkali kamu benar, tapi setiap cara itu setara."

"Wah, boleh juga Maneka, tapi apa mungkin aku setara dengan Walmiki?"

"Walmiki boleh mengesankan banyak orang, tapi tidak ada yang boleh melarang aku terkesan padamu."

Satya terdiam. Apakah Maneka sudah berubah? Ia tidak berani menduganya.

"Ayolah, ceritakan kepadaku tentang Trijata."

Maka Satya pun bercerita tentang Trijata.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

di bawah pohon lamtoro yang rindang
di dalam taman Argasoka
Dewi Sinta duduk mengupas mangga
kepada Trijata di hadapannya
ia berkata, "Buah ini kesukaan Rama."

Hanuman akhirnya tiba di Alengka. Ini sebuah kota yang luar biasa. Karena penduduknya raksasa, rumahnya tentu besar-besar pula. Bahkan luar biasa besarnya. Meskipun sudah bisa terbang, Hanuman cukup cerdas untuk tidak melayang-layang di atas kota di antara burung-burung camar. Alengka terletak di tepi pantai, merupakan kota dagang yang disinggahi kapal-kapal dari berbagai penjuru dunia. Negeri para raksasa itu tetap bergaul dengan negeri-negeri lain yang berpenduduk manusia. Penduduk Alengka tingginya rata-rata 20 meter, Rahwana tingginya 30 meter, sedangkan Kumbakarna adalah raksasa di antara para raksasa—begitu besar bagaikan tiada terukur. Walmiki memberikan ukurannya dengan cara begini: *hanya dengan tiga langkah, bumi ini sudah dikelilinginya*. Seluruh kebudayaan material mereka tersesuaikan dengan kenyataan itu. Tetapi karena mereka berhubungan dan membutuhkan manusia juga, kadang-kadang secara ilegal untuk dimakan, Alengkadirja menyediakan fasilitas guna menjaga hubungan itu. Pelabuhan untuk kapal-kapal ukuran manusia, mereka sediakan karena membutuhkan barang-barang impor seperti minuman keras, sayur-mayur, dan obat-obatan.

Para raksasa ini berbudaya, tapi memang agak berbeda dengan manusia. Mereka tidak menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan pernik-pernik kecil. Pembuatan tekstil, kancing baju, atau jarum misalnya, mereka tidak mampu melakukannya, dan sangat tergantung dari manusia. Ini semua terjadi karena semula mereka tidak membutuhkan semua itu. Sebagian penduduk Alengka adalah bekas rakyat Raja Danapati, kakak Rahwana lain ibu yang dibunuh Rahwana. Mereka adalah manusia-manusia yang meraksasa semenjak Lokapala dikuasai Rahwana dan mengubah namanya menjadi Alengkadirja. Namun sebagian yang lain, dan ini merupakan mayoritas, adalah raksasa-raksasa sejati dari hutan yang buas dan tidak memiliki kebudayaan sehingga daging apa pun mereka makan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mentah-mentah. Berkat bantuan Prabu Somali, ayah Dewi Sukesi yang statusnya adalah ibu Rahwana, dari Paleburgangsa, yakni kerajaan raksasa-raksasa berbudaya, Alengkadirja menjadi lebih beradab, bahkan menjadi salah satu negara adikuasa. Ini salah satu sebab yang membuat manusia senang berdagang dengan para raksasa, karena mereka nyaris membeli apa saja dan kebutuhan pangannya banyak sekali, sedangkan mereka sangat tidak pandai bercocok tanam. Para raksasa hanya suka berburu dan berperang. Kemudian Rahwana bahkan meminta para panglima Paleburgangsa yang paling berpengalaman, seperti Prahasta, Jambu Mangli, dan Detya Kampana, kakak-kakak Dewi Sukesi, bergabung ke Alengka, sehingga negeri itu semakin jaya.[17]

Hanuman berkelebat di dalam kota para raksasa. Tembok-tembok kota dan benteng-bentengnya luar biasa tinggi dan menggetarkan. Hanuman tidak pernah mengira betapa para raksasa mampu membangun kota yang dahsyat. Apabila ia menyempatkan diri melesat ke angkasa dan memandang Alengka dari posisi 90 derajat di atasnya, maka terlihatlah suatu mandala tata kota yang mencengangkan. Tepat di pusat terdapatlah istana Alengka dengan menara batu di puncaknya yang menjulang 1.000 meter dan disebut Jarum Langit. Menara itu dirancang oleh Sarpakenaka, perempuan raksasa yang poliandris, serta ditancapkan sendiri oleh Kumbakarna sebelum tidur kembali dan hanya akan terbangun setiap satu semester. Tembok-tembok melingkari istana secara berlapis-lapis dalam bentuk bujur sangkar dan jarak antarlapis itu mencapai 10 kilometer, sedangkan lapisan itu mencapai tidak kurang dari 88 lapis, sehingga bisa dibayangkanlah betapa luas dan bagaimana bentuknya tata kota Alengka itu. Setiap lapisnya bagaikan menjadi sebuah kota tersendiri yang melingkari kota lain, dengan kompleks istana seluas 1.000 hektar di tengah-tengahnya, yang terletak 1.000 meter di atas permukaan laut. Lapis-lapis kota itu menurun dari dataran tinggi ke dataran rendah dan berakhir di tepi laut. Sepanjang kota dipenuhi dengan kanal-kanal melingkar maupun selokan menurun yang mengalirkan air dari sumber di gunung.

[17] Biografi Dewi Sukesi yang mengharukan dan dilematis biasa menjadi lakon wayang kulit Alap-alapan Sukesi atau Serat Sastrajendrahayuningrat; merupakan lakon favorit dalang kondang almarhum Ki Nartosabdo.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Istana Alengka sendiri mencoba meniru Jonggring Salaka yang pernah dikunjungi Rahwana, tetapi jika istana para dewa itu berkilat-kilat bagai kristal maka istana Rahwana ini kelam menghitam karena batu alam berlumut menjulang bagaikan stupa raksasa dengan tembok bermeriam melingkarinya. Di tengah kompleks itulah terpacak Jarum Langit yang terkenal di seantero dunia. Perancang tata kota ini adalah Prahasta, tangan kanan Rahwana yang merupakan pemerintah Alengka sesungguhnya. Dengan labirin tembok raksasa seperti itu, mata-mata musuh yang mana pun tak akan menemukan apa yang dicarinya. Seluruh lekuk dan sudutnya persis sama, tanpa tanda dan ciri-ciri untuk membedakannya, bahkan rakyat Alengka sendiri tidak mengenal peta kotanya sendiri dengan utuh. Peta-peta yang disediakan serba menipu dan membingungkan, sehingga setiap orang harus mencari seorang penunjuk jalan, dan para pemandu ini pun pengetahuannya terbatas sama sekali. Pengetahuan yang lengkap tentang Alengka hanya diketahui Prahasta seorang. Di negeri para raksasa dengan tiga fraksi berbeda, demikian pikir Prahasta, itulah satu-satunya cara menyimpan rahasia. Sistem kontraintelijen Prahasta ini kelak akan dibakukan dengan istilah Labirin Durjana. Segala yang tertulis ini belum semuanya. Hanuman pun tahu, bahwa pengamatan dari angkasa juga sudah diperhitungkan oleh Prahasta.

Di tempat asing seperti ini, bagaimana caranya mencari Dewi Sinta? Setiap kali ia mengira melihat istana, ternyata cuma rumah punggawa biasa. Hanuman hanya akrab dengan Jonggring Salaka dan Goa Kiskenda, kota para raksasa sangatlah berbeda, ia sempat menjadi bingung dibuatnya.

Saat itu dilihatnya iring-iringan yang membawa sajen di atas kepala. Hanuman mengenalinya sebagai sajen feminin, yakni sajen yang berkaitan dengan urusan-urusan perempuan, seperti doa agar tetap cantik, agar tetap subur, dan air susu ibunya sehat. Mengingat sajen itu dibawakan serombongan perempuan yang kainnya seragam, Hanuman percaya sajen itu bukan sembarang sajen, melainkan berhubungan dengan sebuah kelas tertentu. Mengingat prada pada kain mereka yang gemerlapan, mungkin saja mereka adalah dayang-dayang istana, dan bukan tak mungkin bahkan merupakan persembahan Rahwana kepada Dewi Sinta dalam rangka merayunya. Setidaknya, prosesi lima puluh perempuan raksasa itu bisa membawanya masuk ke kompleks istana.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ia merapal mantra dan menggoyang tubuhnya, lantas berubah menjadi monyet terkecil di dunia. Diikutinya prosesi yang membuat penduduk kota menepi, sampai gerbang kompleks istana terbuka menyambutnya. Penjagaan istana Alengka memang sangat ketat, karena Rahwana selalu merasa setiap makhluk membencinya, tetapi Hanuman melesat di antara kaki-kaki para raksasa dengan kecepatan angin. Bagaimanakah raksasa setinggi 20 meter bisa melihatnya?

Prosesi itu tidak memasuki istana, tetapi berbelok menuju keputren yang dibangun khusus untuk Dewi Sinta. Lagi-lagi pintu gerbangnya dijaga dengan ketat. Melalui pohon-pohon mangga raksasa yang lebat, tapi buahnya tetap seukuran biasa, dengan cepat sekali Hanuman sudah berada di dalam dari atas genting. Ia berlindung di balik dedaunan dan mengawasi. Rupa-rupanya di dalam masih banyak pintu dan setiap pintu dijaga dua pengawal yang matanya begitu tajam sehingga nyamuk pun bisa dirontokkan oleh sorot matanya. Prosesi berhenti di depan pura, meletakkan sajennya di sana, dan kembali ke luar. Hanuman belum tahu di mana tempat Dewi Sinta.

Malam turun. Segalanya menggelap. Hanuman tidur di atas pohon. Ketika bangun lagi, sekitar pukul 06.00 pagi. Dilihatnya para penjaga di pintu tertidur. Seorang perempuan tampak melewati penjaga-penjaga itu, yang tidak terbangun sama sekali. Agaknya para penjaga itu waspada ketika hari gelap, tapi merasa saat hari terang keadaan sudah pasti aman. Perempuan itu berjalan melenggang, ia seorang manusia biasa. Apakah ia berhubungan dengan Dewi Sinta? Hanuman mendapat akal. Ia turun dari pohon, mendahului perempuan itu, seperti mencegatnya. Ketika perempuan itu melihatnya, ia menandak-nandak, seperti adegan-adegan topeng monyet.

Perempuan itu tertawa.

"Ah! Lucu! Dewi Sinta tentu senang mendapat hiburan seperti ini."

Hanuman sebagai monyet kecil memeragakan adegan orang berangkat sekolah membawa buku, adegan orang menari, adegan orang mencangkul, adegan orang berenang, dan akhirnya berjalan dengan tangan di bawah dan kaki di atas.

"Monyet lucu! Ayo sini ikut aku!"

Monyet kecil itu bersikap jinak, diam saja ketika perempuan itu memungut dan menggendongnya. Bersama perempuan itu ditembus-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nya berbagai lorong di dalam keputren. Setiap kali ada penjaga bertanya, perempuan itu berkata, "Ini monyet milik Dewi Sinta, jangan coba-coba mengganggunya."

Dan monyet kecil menyeringai kepada penjaga-penjaga itu.

Maka tibalah Hanuman di hadapan orang yang dicarinya. Sepagi itu, Dewi Sinta sudah tampak cemerlang dan bercahaya, tetapi wajahnya muram sekali. Hanuman datang dari suatu tempat di mana berkumpul para bidadari, namun diakuinya betapa Dewi Sinta adalah makhluk tercantik yang pernah dilihatnya. Ia duduk bersimpuh di tepi kolam yang bunga teratainya sedang merekah. Cahaya matahari menyapa permukaan air, ikan koi berenang-renang di dalamnya.

"Sang Dewi, lihatlah apa yang saya bawa."

Sinta, anak Janaka, istri Rama yang diculik Rahwana itu menoleh. Hanuman belum pernah melihat wajah sesuram ini. Daun-daun bagaikan ikut layu karena kesedihannya. Seandainya ia tidak pernah terkecoh oleh Kala Marica, pikirnya, seandainya ia tidak usah peduli kepada kijang kencana terindah di dunia, barangkali ia sudah berada di sebuah pesanggrahan yang sejuk di tengah hutan, tenteram dalam keteduhan alam, dengan kericik suara air dari gunung yang menenangkan pikiran.

Perempuan yang diculik itu berdiri. Hanuman menatapnya. Tingginya tak sampai 170 sentimeter. Apakah yang berada dalam pikiran Rahwana yang tingginya 30 meter itu ketika ingin memperistrinya? Benarkah cinta bisa mengaburkan kenyataan seperti itu? Hanuman teringat kata-kata ibunya, betapa semakin dipikirkan, dunia ini semakin penuh dengan keajaiban. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

21

Cincin Emas 22 Karat

Di depan Dewi Sinta, sebagai monyet kecil, Hanuman menandak-nandak. Ia bermain pantomim, ia menari, ia berakrobat, berjalan dengan tangan dan kepala di bawah. Dewi Sinta tadinya murung, tapi kemudian menutupi mulutnya untuk menahan tawa, akhirnya tak tahan lagi putri jelita itu tertawa terbahak-bahak.

"Trijata, dari mana kamu dapatkan monyet ini, dia lucu sekali!"

Hanuman ingin kembali kepada wujud aslinya, tetapi ia tidak tahu apakah itu tidak akan mengejutkan keduanya. Ia tak ingin mereka lari ketakutan dan menimbulkan kegemparan. Maka Hanuman pun melompat ke atas pohon, bergelantungan dengan kakinya di atas pohon, dengan kepala terbalik melisankan teks Teladan Delapan Dewa, yang mengisahkan nasihat-nasihat Rama kepada Bharata, adiknya, tentang bagaimana caranya memimpin negara selama ia pergi berkelana.

Delapan Brata, teladan Delapan Dewa
genap delapan jumlahnya
jangan kurang, jangan cacat, demi negara
Indra yang pertama, disusul Surya
kemudian Bayu, lantas Kuwera
Baruna, Yama, Candra, Brama
Teladan Delapan Dewa

pustaka-indo.blogspot.com

Indra, parfum dunia
penghambur derma dan dana
rata ke seluruh semesta
adil tiada membeda
walau sanak saudara
jika jadi penjahat
pasti
bunuhlah dia

Surya yang menyejukkan
sabar tidak semaunya
tabah tanpa amarah
diam penuh kehalusan
tanpa sakit tanpa terasa
tapi tercapai tujuan

Bayu mengawasi semesta
kehendak alam memutar buana
tanpa batas tanpa tanda
menemukan hasrat alam
mengenali gerak-gerik kawula
itulah pesannya
mengetahui isi hati kawula

Kuwera penjaga gudang
sandang pangan jasmani dunia
mengatur haluan negara
tak pernah lupa dan percaya
diberikannya semua
asal sungguh setia
tanpa pamrih dan tanpa batas

Baruna selalu bersenjata
siang malam menjaga negara
ilmu pengetahuan jadi pedoman

http://pustaka-indo.blogspot.com

agar mengungguli jagad
siapa pun tak jujur teratasi
siapa buruk siapa baik
segera ditanggulangi

Yama, pencabut nyawa
ke mana laknat pergi
ke sana ia mencari
buru, usut, lacak
sampai porak-poranda
musnahkan sampah negara

Candra pengampun
damai dan tertawa
senyuman warna negara
enak semua perintahnya
kesayangan para pendeta

Brahma penghancur
bergairah hadapi musuh
mengerti para prajurit
musnahlah para penyerang
luluh dan lantak
tundukkan dengan hatimu[18]

Dewi Sinta terperangah. Ini pasti bukan sembarang monyet. Trijata pun memikirkan hal yang sama.

"Hai monyet, turunlah," katanya, "tunjukkan siapa dirimu."

Hanuman melompat turun. Menggoyang tubuhnya dan di hadapan Dewi Sinta menjelma sesosok wanara putih yang cemerlang penuh cahaya keagungan dan menundukkan.

[18] Dipoles dan dibolak-balik dari Asta Brata (Delapan Kewajiban Negarawan) dalam *Serat Rama* karya Kiai Yasadipura (Semarang, 1919), melalui Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Terjemahan Yayasan Obor Indonesia (Jakarta, 1985).

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya adalah Hanuman, wahai Sang Dewi, datang dari Pancawati, utusan Rama untuk mengetahui keadaan Sang Dewi."

Wanara putih setinggi manusia yang berbelit kain kotak-kotak hitam putih, tanda mewarisi kesaktian Bayu, itu mengulurkan tangannya, memberikan sebuah cincin kepada Dewi Sinta.

Cincin itu sederhana saja, emas 22 karat tanpa ukiran. Hanya melingkar saja. Namun Dewi Sinta tahu maknanya. Ia segera memasang cincin itu di jari manisnya.

"Lihatlah Hanuman," ujarnya, sambil memperlihatkan jari-jarinya yang lentik, "masih bisa kupakai, ini artinya aku masih suci dan setia."

Hanuman menatap Dewi Sinta, perempuan itu memiliki semua keanggunan yang membuat siapa pun tak berani menjamahnya. Rahwana telah menculiknya, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Dari tubuhnya bagaikan terpancar suatu aura, yang memancar dan menundukkan, cemerlang berkilatan. Hanuman segera paham, bahwa Sang Dewi adalah titisan Laksmi, pasangan Wisnu penjaga dunia, bagaimanakah tidak akan berwibawa?

Terdengar suara Trijata yang mengejutkan.

"Apakah yang dilakukan Sri Rama, Hanuman? Menguji kesetiaan seorang perempuan? Dia itu percaya kepada istrinya atau tidak? Aku Trijata, anak Wibisana, menjadi saksi atas kemuliaannya. Tapi cincin pengujian itu Hanuman, hanyalah suatu penghinaan. Aku tidak mengerti, bagaimana mungkin perilaku semacam itu datang dari seorang Rama. Dia itu mencintai istrinya atau tidak? Apakah kalau Rahwana pernah menjamahnya dalam kekuasaannya yang tak terbatas itu berarti Dewi Sinta tak suci lagi dan Rama boleh meninggalkannya? Katakan kepada Rama itu, wahai utusan, sebagai perempuan Trijata merasa tersinggung."

Wanara putih itu terpana, Sinta memang anggun dan indah tiada tara, tetapi Trijata yang meledak-ledak lebih memikatnya. Kebesaran selalu mengesankan, itulah yang diketahui Hanuman sebagai anak dewa, tetapi kemanusiaan yang bertaburan di bumi telah mengharukannya. Bagi Hanuman, kehancuran hati dan derita yang tidak dirasakan para dewa membuat manusia lebih berharga.

"Sudahlah Trijata, tidak dengan segera laki-laki bisa berubah, mereka telah terbiasa menguasai dunia, dan ingin pula menguasai cinta. Mereka tidak pernah belajar betapa mencintai itu bukanlah soal bagaimana me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nguasai. Katakanlah kepada Rama, wahai Hanuman sang utusan, katakan apa yang terjadi dengan cincin ini, dan kukatakan kepadamu wahai wanara yang perkasa, cintaku kepada Rama tidak pernah berkurang."

Hanuman mengangguk. Betapapun terpisah oleh lautan, hati mereka yang saling mencintai sebetulnya bertautan. Perpisahan membuat pemahaman lebih sulit, namun cinta semakin matang jika jarak berhasil diatasi. Apakah yang berada di kepala Rama ketika memikirkan istrinya? Apakah yang berada dalam kepala Sinta selama berada di Alengka? Setiap orang hanya bisa menafsirkannya.

Trijata memandang Hanuman.

"Apakah engkau akan langsung pulang?"

"Tidak, aku ingin berkenalan dengan Rahwana."

"Hati-hatilah Hanuman, engkau berada di sarang durjana."

"Tenanglah Trijata, aku hanya ingin memberikan salam perkenalan."

Lantas membubunglah Hanuman ke angkasa, dan turun kembali di kebun buah Rahwana yang berada di luar Taman Argasoka. Ia mengambil buah-buah mangga yang diberkati dewa, dan hanya boleh dimakan oleh Dewi Sinta. Pohon itu digoyangnya sehingga seluruh buahnya rontok ke tanah. Para pengawal istana terkejut dan berdatangan mengepung.

"Duratmaka, siapa kamu, berani mengacau di Alengka?"

"Siapa yang duratmaka? Rahwana rajamu itulah yang duratmaka!"

Hanuman melempari mereka dengan buah-buah mangga. Para raksasa yang rata-rata tingginya 20 meter kebingungan dengan gerakan Hanuman yang gesit dan cepat. Buah-buah mangga itu menimpa mata mereka, masuk ke lubang hidung mereka, atau masuk ke mulut mereka yang selalu menganga. Para raksasa serabutan, sering terjatuh tanpa tahu sebabnya, lantas menjerit-jerit seperti kesetrum karena ulah Hanuman yang melesat-lesat seperti kilat tanpa tahu sebabnya. Hanuman menjungkirbalikkan mereka, memelorotkan kain mereka, mengudal-udal rambutnya, dan berjingkrak-jingkrak di atas atap dan tertawa.

"Hahahahahaha! Para raksasa! Bertubuh besar dan mau berkuasa! Tapi kosong kepalanya! Hahahahaha!"

Seorang punggawa yang kesaktiannya di atas rata-rata datang dan tanpa banyak cakap menerkam Hanuman, tetapi Hanuman menghindar dan melompat ke punggungnya, lantas melumpuhkannya. Raksasa itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

jatuh berdebum. Debu mengepul ke udara, namun tiba-tiba ... srrrttt! Seutas panah rantai membelit tubuh Hanuman. Ia terguling ke tanah dan tidak bisa bergerak.

Dari balik debu muncul raksasa kecil dengan busana ksatria. Tingginya hanya 10 meter.

"Siapa dia yang berani-beraninya mengacau di Alengka?"

Hanuman melihat wajah yang sangat dingin dan kejam.

"Ayo ringkus dia! Bawa ke hadapan Ayahanda!"

Mendengar kata-katanya, Hanuman tahu itulah Indrajit. Putra Rahwana dari Dewi Tari, putri Batara Indra. Seperti setiap keturunan dewa, Indrajit juga mempunyai kesaktian dewa. Rambutnya yang panjang diikat oleh bandana berpaku-paku, sehingga ia bisa membunuh lawan dengan menanduknya. Busana Indrajit seperti hanya disiapkan untuk pertempuran. Senjata pusaka aneka ragam disandangnya.

Para raksasa mengambil Hanuman, tetapi meski tangannya terikat, mudah saja ia bersalto dan berpusing seperti gasing menendang-nendang mereka.

"Jangan coba-coba menyentuh selembar pun dari buluku, wahai raksasa-raksasa maksiat. Ayo iringkan aku menuju rajamu."

Lantas Hanuman berjalan dan mereka mengiringinya, seperti para rahib mengikuti pendeta kepala. Berita kerusuhan yang baru pertama kali terjadi, karena rakyat Alengka tidak pernah melakukan apa pun yang kiranya tidak berkenan bagi Rahwana, segera tersebar ke segala penjuru. Mereka berkumpul ke tepi jalan menyaksikan arak-arakan Hanuman bagaikan menonton pawai. Hanuman mendongak, makhluk 180 sentimeter di antara lautan raksasa-raksasa 20 meter. Namun melihat para pengawal di belakangnya yang terpincang-pincang, terseret-seret, dan biru lebam, kaum yang selalu berperang itu mengerti betapa wanara putih ini bukan makhluk sembarangan.

Para raksasa sudah mendengar kasus penculikan Dewi Sinta. Mereka telah mendengar bahwa di seberang lautan telah berkumpul semiliar wanara dari Goa Kiskenda yang dipimpin Sugriwa, siap membantu Rama dan Laksmana untuk membebaskan Sinta. Tentu saja para raksasa ini tidak takut sama sekali. Dalam 700 tahun pemerintahan Rahwana, memang Rahwana pernah dikalahkan tiga kali. Pertama kali oleh Danapati, tapi

http://pustaka-indo.blogspot.com

kemudian berhasil ditipu dan dibunuhnya setelah menyerahkan ajian Rawarontek; kedua kali oleh Subali, yang juga ditipunya untuk mendapat ajian Pancasona; lantas oleh Arjunasasrabahu, yang berhasil mengecilkan tubuh Rahwana, dan mengikatnya di roda kereta sehingga berputar-putar sepanjang perjalanan. Namun yang terakhir ini, meskipun titisan Batara Wisnu, sekarang sudah mati. Sedangkan jika Batara Wisnu menitis kembali, Rahwana tidak akan mati karena ia langsung bertapa dengan berdiri di atas satu kaki semenjak detik pertama kelahirannya, sehingga permintaannya untuk berumur panjang dipenuhi Sanghyang Pramesti.

Sikap rakyat Alengka terhadap penculikan itu sebenarnya tidak sama. Dalam rapat senat Alengkadirja, fraksi Paleburgangsa meminta Sinta dikembalikan, tetapi kalah suara dengan koalisi fraksi Lokapala dan fraksi hutan Kandawa. Fraksi Paleburgangsa menganut falsafah Prabu Somali, bahwa kedudukan setiap makhluk dalam semesta ini setara. Sehingga jika raksasa-raksasa dikenal sebagai pemakan daging, termasuk daging manusia, maka para raksasa Paleburgangsa adalah kaum vegetarian, mereka tidak membunuh makhluk hidup lain yang seharusnya bisa berbahagia jika tidak dimakan. Namun penduduk Alengka pada dasarnya mafhum, jika pun suara senat bulat meminta Sinta dikembalikan, Rahwana tidak akan menurutinya—bahkan belum tentu senat berani menyampaikannya. Sudah lama mereka hidup dengan pemikiran terpola. Teror terencana yang dilakukan Rahwana dalam 100 tahun pertama pemerintahannya, berhasil mencetak pikiran-pikiran terpola untuk 600 tahun berikutnya, menghasilkan generasi-generasi raksasa bodoh dan dungu yang hanya tahu berperang.

Mereka melihat Hanuman terikat panah Nagarante yang dilepaskan Indrajit.

"Ee! Monyet putih dari mana?"

"Itu monyet pengacau di Taman Argasoka."

"Sampai perlu Indrajit untuk menangkapnya?"

"Ternyata dia anak buah Sugriwa."

"Sugriwa sekarang membantu Rama."

Semenjak kasus penipuan Subali, posisi Goa Kiskenda selalu berkonfrontasi dengan Alengka. Kasus penculikan Sinta hanyalah suatu peletup untuk menyalurkan dendam lama. Rahayat aneka makhluk dari Goa

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kiskenda, sejak berada di bawah pemerintahan Lembusora dan Maesasura, telah menggenggam tradisi keprajuritan yang tinggi. Seperti balatentara Alengka, balatentara Goa Kiskenda juga pernah menyerbu kahyangan, ketika dua bandit berkepala banteng dan macan itu menghendaki Dewi Tara, bahkan berhasil merampasnya. Kemudian mereka mengabdi Subali, yang berhasil membunuh pimpinan mereka, dan mendalami segala ajarannya. Subali yang selalu bertapa tergantung seperti kelelawar, memberikan kuliah-kuliahnya dengan bergantung seperti itu juga. Kelak Pembaca yang Budiman akan mengikuti konflik Subali dengan Sugriwa, tetapi kali ini harus disampaikan bagaimana konfrontasi antara Goa Kiskenda dan Alengka berlangsung di muka bumi.

Kapal-kapal yang menuju Alengka diboikot, sehingga tidak bisa meneruskan perjalanan; para raksasa yang berburu di hutan sering disergap, sehingga tidak kembali; binatang-binatang buruan diperintahkan menyingkir, sehingga para raksasa terpaksa beternak atau makan sayur-sayuran, sedangkan dalam hal itu, kecuali bagi yang berasal dari Paleburgangsa, mereka sangat tidak ahli. Sedikit banyak hal itu memengaruhi kehidupan Alengka. Ternyata negeri yang sangat kuat balatentaranya itu bisa digoyang tanpa pertempuran. Para raksasa sering gagal dalam usaha peternakannya, karena keburu memakannya mentah-mentah sebelum berkembang biak; dan jika mengandalkan sayur-sayuran saja, tubuh mereka menjadi lemas karena tidak terbiasa; pun untuk kebutuhan pangan yang luar biasa mereka harus mengimpor berjuta-juta ton sayuran tiap hari dari anak benua, tetapi pasukan Goa Kiskenda sering mencegat dan merampasnya.

Alengka yang pemberang tentu tidak tinggal diam. Beberapa kali terjadi burung-burung raksasa pemakan daging Alengka dikirim untuk menyambar monyet-monyet yang sedang lengah, monyet-monyet biasa yang bukan prajurit Goa Kiskenda. Monyet-monyet ini digondol dengan paruh yang bergigi tajam ke angkasa, sampai jauh masih terdengar jeritannya yang memilukan. Para panglima Goa Kiskenda kemudian berhasil menjebak burung-burung itu, menaburi mereka dengan hama penyakit yang mematikan, dan memulangkannya, sehingga burung-burung pemakan daging ini punah tak bersisa lagi. Ini membuat dendam para raksasa lebih menyala. Mereka kirimkan mata-mata siluman yang tak kelihatan, untuk membuat kekacauan di Goa Kiskenda, namun siluman yang mestinya ti-

http://pustaka-indo.blogspot.com

dak kelihatan ini terjaring oleh mantra-mantra Sugriwa, sehingga bentuk mereka sebagai setan duruwiksa mendadak kelihatan di siang hari bolong. Raungan mereka yang diterkam berjuta-juta monyet ini terdengar sampai Alengka—kini mereka melihat Hanuman, wanara berbulu putih yang menjadi sekutu Rama dan Sugriwa. Tidakkah ini saat yang tepat untuk melampiaskan dendam?

Para raksasa setinggi 20 meter berdiri di tepi jalan melihat wanara setinggi 180 sentimeter diikuti para pengawal yang berjalan terseok-seok.

"Kenapa tidak dibunuh sekarang saja monyet itu?"

"Dia akan dihadapkan kepada Rahwana."

Di hadapan Rahwana, ketika semua orang menyembah dan bersujud tak berani mendongakkan muka, Hanuman memandang raja raksasa yang tingginya 30 meter itu dengan tajam. Ia berdiri dengan tubuh terikat, tetapi pandangan matanya membuat Rahwana berkeringat dingin.

Untuk mengatasi ketakutannya, Rahwana melemparkan sebuah pot bunga.

"Kenapa kamu tidak bersujud, monyet?"

Pot bunga itu hancur ketika mengenai kepala Hanuman, pot bunga sebesar itu menjadi begitu rapuh, ambyar ke udara, menabrak langit-langit, sehingga hancurlah segala perhiasan kristal yang serba gemerlapan dan serba mahal, hasil penjarahan dari istana negeri-negeri yang ditundukkannya.

Ketika Rahwana melihat ke arah Hanuman, terjadilah suatu keajaiban. Hanuman telah menurunkan ekornya ke lantai, meluruskannya seperti tiang yang berdiri di atas lantai, sehingga tubuhnya terangkat. Kemudian, ekor yang tegak seperti tongkat di lantai itu, ternyata mampu menyangga tubuh Hanuman yang meluncur ke atas didorong oleh ekornya, sehingga ia sejajar dengan Rahwana. Ekor itu bisa mulur begitu panjang, sehingga Hanuman yang tangannya masih terikat berada tepat di depan wajah Rahwana.

Karena hal ini dilakukan ketika semua raksasa tertunduk, jelas pembangkangan Hanuman merupakan suatu penghinaan.

"Monyet kurang ajar! Bakar dia hidup-hidup!" ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

22

Hanuman Membakar Alengka

api yang menjilati langit, o ...
seribu bintang menjadi muram
asap membubung di layung senja
selendang siapa melayang-layang
tahanlah air matamu putri
kelak Hanuman akan kembali, o!

Indrajit sendiri mengiringkan Hanuman ke alun-alun. Di seluruh permukaan bumi, tiada yang lebih luas daripada alun-alun negeri Alengka. Di tepi alun-alun para raksasa berkumpul, ingin menyaksikan pembakaran seorang pengacau. Mereka sudah terbiasa dengan segala macam perilaku kejam, namun tidak biasanya kekejaman menjadi upacara kenegaraan seperti ini.

"Bakarlah monyet putih ini hidup-hidup, biar Rama manusia kecil itu tahu, bahwa peraturannya tidak berlaku untuk kita! Apakah dia tidak tahu aku adalah hukum itu sendiri? Akulah hukum! Akulah dunia! Akulah segalanya! Mampuslah siapa saja yang menentangku! Huahahahahahahaha!"

Suara Rahwana dipantulkan langit, dan bergema ke seluruh pelosok Alengka, bahkan dibawa angin menyeberangi laut, dan sampai ke telinga Rama. Namun titisan Wisnu itu tetap tenang di antara semiliar wanara yang menunggu perintahnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Para raksasa mendekati Hanuman yang terikat kuat di tiang, dan mencaci makinya.

"Monyet bule! Kamu akan mati terpanggang, kulitmu mengelupas, dan tubuhmu hitam kaku seperti arang!"

"Engkau akan menjerit-jerit seperti monyet hutan yang diterkam macan! Mampuslah engkau, anak buah Sugriwa!"

"Bagaimana caranya monyet-monyet akan mengalahkan para raksasa? Kami akan membakar kalian semua, dan kalian semua akan kami makan!"

Hanuman mendongak, menyaksikan kerumunan raksasa yang menenggelamkannya. Ia menyeringai dan mengeluarkan suara menggeram. Raksasa-raksasa itu terkejut dan mundur. Suara geram Hanuman seperti datang dari belakang tengkuk mereka, dan suara menggeram itu sangat mengerikan.

Kerumunan yang merenggang itu pun kemudian tersibak. Hanuman mengira Indrajit atau punggawa istana akan mendatangi dan siap membakarnya, namun ternyata seseorang yang tiada pernah disangkanya. Dewi Trijata melangkah dengan tegas, cepat, dan berani. Tak seorang pun menghalanginya.

"Kulepaskan ikatan itu Hanuman, dan terbanglah pulang."

Trijata berada tepat di depan Hanuman. Wanara putih yang hanya pernah mengenal bidadari itu mencium bau manusia, manusia perempuan yang sungguh-sungguh membumi. Pancaindranya yang peka dengan segera mengenali segala hal yang meruap dari tubuh Trijata. Untuk pertama kalinya Hanuman menghadapi perempuan, manusia perempuan dalam arti yang sebenarnya. Ketika diturunkan ke bumi, Hanuman langsung berada di Goa Kiskenda, kerajaan segala makhluk di bumi, kecuali manusia. Kemudian ia mengenal Rama dan Laksmana, lantas Dewi Sinta. Ketiganya titisan dewa, jadi adalah Trijata manusia sejati pertama yang ditemuinya, manusia perempuan dengan mata menyala-nyala. Rambutnya tertiup angin mengenai Hanuman. Ia berdada tegap dan membusung, bibirnya merah delima, dan bahunya terbuka.

"Rahwana membunuh ayahku, Hanuman, raja yang bengis itu membunuh Wibisana ayahku, dan membuangnya ke sebuah jurang di Gunung Suwela."

Mata putri itu berkaca-kaca.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ayahku hanya mengatakan agar kakaknya itu mengembalikan Dewi Sinta."

Hanuman tertegun. Jika Rahwana tega membunuh adiknya sendiri, kekejaman apa pun bisa dilakukannya. Ia bisa membawa terbang Dewi Sinta sekarang, tetapi bukan itu perintah Sri Rama kepadanya. Trijata melangkah maju.

"Sekarang kubuka ikatanmu, Hanuman."

Hanuman menolaknya.

"Tenanglah putri, percayalah padaku, aku akan selamat dan ingin memberi pelajaran Rahwana."

"Kamu yakin Hanuman? Engkau di tengah sarang naga."

"Percayalah Trijata, dan nanti kucari jenazah ayahmu di Gunung Suwela. Kembalilah, jaga Dewi Sinta."

Trijata membalikkan badan, setelah mata mereka saling bertatapan. Hanuman memandang langkah Trijata. Kini ia mengerti, ia menyukai langkah Trijata yang seperti langkah seorang lelaki. Hanuman melihat Trijata lenyap di balik gerbang di luar alun-alun. Dari gerbang itu pula, datang gerobak raksasa membawa kayu bakar yang didorong lima raksasa berkepala gundul. Mereka itu raksasa-raksasa budak, mungkin tawanan dari negeri raksasa lain, hanya mengenakan kancut putih dan kaki mereka terikat rantai.

Kayu itu ditumpuk sampai Hanuman betul-betul tertimbun.

"Mana obornya?" Terdengar teriakan punggawa, dan dibakarlah tumpukan kayu itu. Dalam waktu sekejap, api unggun itu menyala, sementara langit mulai berubah warna, makin lama makin kemerah-merahan. Di alun-alun, api berkobar dahsyat bagaikan ingin membakar langit, sementara langit senja kemerah-merahan begitu rupa, seperti memang sedang terbakar. Dunia seolah-olah terbakar.

Para raksasa menikmati api itu, seperti biasa mereka menikmatinya dalam pembakaran dan penjarahan atas negeri-negeri yang mereka tundukkan. Monyet putih itu pasti sudah menjadi arang, pikir mereka, mati dengan mengenaskan. Saat mereka berpikir seperti itu, mereka saksikan betapa seluruh timbunan api unggun itu mendadak terpencar ke segala penjuru, diiringi raungan wanara yang memekakkan telinga. Jeritan Hanuman sungguh dahsyat bukan alang kepalang. Gendang telinga para

http://pustaka-indo.blogspot.com

raksasa yang berada di alun-alun itu pecah dan telinga mereka menjadi berdarah. Para raksasa itu terguling-guling sambil memegangi telinga, hampir semuanya langsung menjadi tuli dan menjadi tolol dengan seketika. Mereka yang mendadak tuli panik bukan buatan, berteriak nyaris sama kerasnya, menularkan kepanikan luar biasa yang menjalar ke seluruh kota.

Timbunan kayu menyala yang tersebar itu membakar apa pun yang ditimpanya. Jatuh di atap, atap pun terbakar. Jatuh di pasar, pasar pun terbakar. Jatuh di gedung besar, gedung besar pun terbakar. Jatuh di gerobak, gerobak pun terbakar. Jatuh di pohon, pohon pun terbakar. Jatuh menimpa tembok, tembok pun terbakar. Jatuh di pantai, pantai pun terbakar. Melayang ke langit, langit pun terbakar. Ibukota Alengka menyala dengan seketika. Hanuman di tengah alun-alun menjerit sambil mengangkat kedua tangannya. Seluruh tubuhnya yang putih bersih kini menyala oleh api yang berkobar-kobar. Ia tidak lagi tampak sebagai wanara putih, karena tubuhnya kini dibalut api. Ia tidak terbakar, ia berbusana api itu sendiri. Hanuman menjadi Wanara Api.

Kepanikan luar biasa mengharu biru Alengka, bukan hanya rumah-rumah sepanjang labirin itu terbakar dan menyala. Para raksasa juga menyala tubuhnya, meraung-raung kesakitan dengan penuh penderitaan. Hanuman terbang membawa sepotong kayu yang menyala, sisa rumah yang belum terbakar, atau masih akan lama terbakarnya, disulut seperti menyulut sumbu yang mudah terbakar. Alengka betul-betul terbakar, api menari-nari menjilat langit, Hanuman berkelebat ke sana kemari dengan ganas.

Indrajit melepaskan panah-panah sakti untuk menurunkan hujan, tapi Hanuman yang bisa terbang secepat kilat menyambari panah-panah itu dan mematah-matahkannya, meremas-remasnya, menggigitinya, bahkan kadang menelannya, lantas memuntahkan kembali semuanya sebagai api yang membakar mega, kemudian mega-mega seputih kapas yang menyala itu diturunkannya ke atap rumah-rumah Alengka, sehingga bagaikan tiada tempat lagi di Alengka yang tidak menyala. Langit senja kemerah-merahan dihiasi api yang menyala-nyala menjilat-jilat ke udara di seluruh Alengka. Hanuman hanya menyisakan kompleks istana di puncak gunung batu itu, karena menjaga keamanan Dewi Sinta dan juga Trijata. Ia melayang-layang di antara lidah-lidah api yang menjilati langit. Tubuhnya berbalut api menyala. Sesekali tampak indah, sesekali tampak mengerikan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Rahwana! Rasakan semua ini, Rahwana! Ini belum seberapa!"

Hanuman berputar-putar di atas Alengka, labirin jalanan dengan tembok-temboknya menyala-nyala, merah seperti bara, asap hitam bergumpal-gumpal. Rahwana menciptakan kabut yang basah, tetapi Hanuman segera membuyarkannya. Prahasta mendongak ke angkasa, melihat wanara putih berkelebat bagaikan cahaya, dan tahu kebakaran ini hanya bisa ditunggu habisnya. Para panglima Alengka yang perkasa tercengang. Belum pernah mereka dipecundangi negeri mana pun di muka bumi, bahkan gabungan 25 negara pun mereka hancurkan sampai tak bersisa, tetapi kini hanya seekor kera telah mengobrak-abrik ibukota mereka.

Nun di kejauhan, di Gunung Gokarna, sang maharaksasa Kumbakarna menggeliat. Matanya melirik api yang tampak menjilat ke udara di kejauhan. Ia bisa meniup api itu supaya menjadi padam seketika, namun ia berpikir untuk mendiamkannya saja.

"Biarlah pencuri istri orang itu merasa," pikirnya, meskipun ia tahu hanya akan membangkitkan dendam Rahwana.

"Huuuahhhhhhhh!"

Kumbakarna menguap dan menggetarkan langit, lantas tidur kembali. Hanuman yang terbangnya sempat tergoyang melihat raksasa dahsyat itu.

"Jangan sampai kami berhadapan dengan dia," pikirnya. Karena sulit memikirkan caranya menaklukkan raksasa sebesar itu.

Hanuman terbang merendah, menengok sebentar keadaan di sekitar tempat tinggal Dewi Sinta, lantas mengangkasa ke Gunung Suwela, mencari mayat Wibisana, meninggalkan raksasa-raksasa Alengka dengan kepanikannya.

mayat yang terkapar seperti tidur, o
riwayat anak malang yang jujur
mengabdi negara tanpa cacat
dibunuh raja karena menggugat
Wibisana yang tampan bercahaya
dengan otaknya melumpuhkan Alengka, o!

Dari angkasa Hanuman tidak bisa melihat apa-apa, maka ia turun dan terbang mendatar sepanjang lembah. Ia terbang berkelak-kelok menyusuri

http://pustaka-indo.blogspot.com

lembah dan jurang, mengikuti aliran sungai kecil, sampai akhirnya melihat mayat Wibisana yang tertelungkup. Hanuman merendah dan terbang pelan di atas sungai mendekati mayat itu, langsung diangkatnya, dan sebentar kemudian melesat seperti kilat menembus awan kembali ke Pancawati, pesanggrahan yang dibangun Rama menjelang serbuan ke Alengka.

"Kapan Trijata bertemu Hanuman lagi?" Maneka memotong.

"Masih nanti, masih ada Rama menghidupkan Wibisana dan lain sebagainya."

"Lompati saja Satya, aku sedang ingin tahu kisah mereka berdua."

"Baiklah. Ini masih lanjutan kekejaman Rahwana."

Suatu ketika utusan Rahwana datang dari istana, mempersembahkan sebuah kotak yang terbuat dari emas permata. Kotak itu cukup besar, biasanya berisi intan berlian sebagai usaha Rahwana merayu Dewi Sinta. Hampir setiap hari kotak seperti itu tiba, dan Trijata menyebarkannya saja di halaman, menjadikannya batu kerikil yang berkilau-kilauan.

Entah kenapa, kali ini Sinta sendiri yang membukanya, dan begitu tutup kotak itu terbuka, ia langsung pingsan. Trijata mendekat, dan ia pun hampir pingsan sebetulnya. Tetapi Trijata adalah perempuan bernyali baja.

Kotak itu berisi dua kepala. Seperti Rama dan Laksmana.

cinta di sini memutuskan nyawa di sana
cinta tanpa hati selain kuasa membuta
cinta seperti itu masihkah cinta namanya?

Adakah perempuan seperti Trijata? Ia berkata kepada Dewi Sinta.

"Izinkan saya pergi ke Pancawati, wahai putri, izinkan saya pergi untuk bertanya, benarkah Rama dan Laksmana sudah mati. Saya belum pernah melihat Rama dan Laksmana, dan Sang Dewi merasa betapa kedua korban yang malang itu begitu mirip tidak ada bedanya. Putri merasa ragu, bahwa itu mungkin saja bukan tipuan, saya merasa ragu bahwa itu mungkin saja bukan yang sebenarnya. Kita berdua sama-sama meragukannya, biarlah saya membuktikannya. Saya akan pergi ke Pancawati, menyeberangi lautan dan bertanya."

"Trijata, apakah itu tidak terlalu nekat?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Percayalah saya akan mengatasinya, putri, saya Trijata anak Wibisana, akan menghadapi segalanya demi Sang Dewi."

"Aku berutang budi padamu, Trijata, janganlah pergi jika dikau enggan berangkat."

Trijata keluar dari Alengka dan menempuh pegunungan batu sendirian. Ia mengganti kainnya dengan celana berkantong banyak, dan mengenakan rompi dengan baju dalam seperti pria. Dengan sepatu kulit yang melindunginya sampai ke lutut, Trijata mendaki dan menurun dengan tabah melawan panas dan hujan. Dari ketinggian dilihatnya lautan yang memutih karena pantulan cahaya matahari. Sampai dua hari kemudian baru Trijata bisa mencapai pantai. Cakrawala memanjang, memutih, dan mengabur.

"Bagaimanakah caranya aku bisa menyeberangi lautan?"

Di tepi pantai, hanya terdengar hempasan ombak dan desau angin. Trijata melangkah di antara batu-batu besar, tak tahu bagaimana caranya bisa menyeberang. Seandainya ada Hanuman, pikirnya. Tapi tidak ada Hanuman, tidak ada apa-apa, kecuali cakrawala yang jauh.

Kemudian Trijata mencari sebuah batu besar yang datar di tepi pantai itu, dan naik ke atasnya. Dalam hembusan angin Samudra Hindia, perempuan itu melakukan yoga.

bunyi U lebur dalam bunyi A
bunyi A lebur dalam M
bunyi MA lebur dalam anusvara
anusvara lebur dalam gema
gema lebur dalam Kehampaan
hanya Kehampaan dilahirkan
atau yang melebihi Kehampaan
dengan ciri Kehampaan tertinggi
kasarlah sifat Dunia yang Tampak
haluslah Yang Tampak-Tidak-Tampak
yang tertinggi Kehampaan tak tampak
lebih tinggi
lebih tinggi lagi
sungguh-sungguh Hampa

demikianlah Pengetahuan Suci
tentang suku kata OM
Kelepasan[19]

Trijata memejamkan mata sekejap, tetapi semesta beredar seribu tahun. Trijata membuka mata, dan di hadapannya terdapat seekor kura-kura raksasa. Moncongnya yang menganga tepat berada di depannya.

"Jangan takut putri, dikau ingin menyeberangi lautan? Naiklah ke punggungku, aku akan membawamu ke tempat tujuan."

"Kura-kura raksasa, siapa kamu? Mengapa aku harus memercayaimu?"

"Putri Wibisana, tidak ada yang harus ditakuti, aku berasal dari sebuah dunia di dalam dirimu."

Trijata tidak tahu maksudnya, tetapi ia naik juga. Lantas kura-kura itu pun melaut.

"Tenang-tenang sajalah putri, dikau akan bertamasya."

Trijata memang merasakan sebuah tamasya. Ia melihat laut biru dalam cahaya matahari yang cerah. Kebiruan laut dan kebiruan langit bertemu di cakrawala, menenggelamkannya dalam kebiruan semesta. Di atas punggung kura-kura, Trijata merasa dirinya berada di suatu titik yang tidak pernah bergerak, hanya ombak tersibak yang mengingatkannya betapa mereka sedang bergerak. Dunia yang biru beredar pelan, tetapi kura-kura yang tampaknya bergerak lamban itu melaju cepat sekali.

Perempuan itu melihat lautan, pulau-pulau, dan perahu-perahu nelayan. Kapal-kapal layar yang besar dari mancanegara berseliweran. Trijata senang bisa menengok keluar dunia pewayangan. Ia tidak suka dengan peranan yang sudah disuratkan. Ia selalu menggugat kehidupan yang sudah ditakdirkan. Ia sangat tidak setuju dengan gagasan betapa nasib sudah ditentukan. Trijata, anak sang filsuf Wibisana, selalu berpikir tentang dunia.

Para peneropong di tiang-tiang layar berteriak.

"Hooooiiii! Perempuan di atas kura-kura!"

Lantas para pelaut dan para penumpang berlarian ke sisi kapal, dan mereka akan melihat Trijata bersila di atas kura-kura, yang selalu membuat

[19] Sebagian dari "Pengetahuan Rahasia mengenai Suku-kata OM, Kelepasan" dalam Soebadio, *op.cit.*, hlm. 89.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mereka terpesona. Tidakkah seorang perempuan bermata cemerlang, yang bersila dengan meyakinkan di atas punggung kura-kura raksasa, memang akan penuh dengan pesona?

"Perempuan jelita, dikau dari mana?"

"Alengka!"

Alengka? Negeri para raksasa? Seorang manusia perempuan bermata nyalang dari negeri paling mengerikan di dunia?

"Perempuan bernyali, dikau mau ke mana?"

"Pancawati!"

Pancawati? Markas para teroris yang mengacaukan Alengka? Mereka telah mendengar bagaimana Sri Rama, seorang ksatria Ayodya, bermaksud menempur Rahwana karena menculik Sinta, istrinya, dengan bantuan makhluk-makhluk hu-tan dari Goa Kiskenda.

Trijata merebahkan tubuhnya di atas punggung kura-kura. Perjalanan ini membuatnya bahagia, karena ternyata banyak manusia seperti dirinya. Di Alengka hanya ada dua manusia, Wibisana dan Trijata. Kemudian Dewi Sinta. Selebihnya siluman dan raksasa, setan bekasakan dan hantu duruwiksa. Di Pancawati hanya ada dua manusia, Rama dan Laksmana, selebihnya makhluk-makhluk rimba. Namun di lautan ini ditemuinya berbagai bangsa manusia. Kapal-kapal berbendera dari berbagai negara. Ia ingin keluar dari dunia pewayangan. Tapi, di dunia manusia, apakah ada Hanuman?

Sembari memandang langit dan mega berarak di awan, Trijata berharap akan melihat terbangnya Hanuman. Ia sendiri bertanya-tanya, dirinya menyeberang lautan karena ingin mengetahui keadaan Rama dan Laksmana yang sesungguhnya, demi Dewi Sinta, atau keinginannya sendiri yang seperti jatuh cinta kepada Sang Hanuman?

Apakah petualangannya yang gila, berlayar di atas punggung kura-kura yang tak dikenalnya, tidak sama membabi buta seperti cinta seorang Rahwana?

Trijata memandang langit, senyuman menghiasi wajahnya. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

23

Trijata dan Dua Hanuman

Perjalanan Maneka dari kota kecilnya di bilangan Sungai Yamuna sampai kini menyusuri Sungai Indus tidak kalah panjangnya dengan perjalanan Trijata. Selama Satya berkisah tentang riwayat Sang Hanuman, pedati mereka merayapi kota-kota Amritsar, Kapurthala, Faridkot, Abohar, Dunga Bunga, sampai ke Hanumangarh. Perjalanan itu memutar jauh, karena mereka harus menghindari daerah-daerah di mana banyak bandit berkeliaran. Kini mereka memasuki wilayah Gurun Thar. Tidak ada jalan lain selain berjalan terus ke selatan. Satya melihat peta.

"Masih jauh sekali," katanya.

Ia menghitung umur mereka berdua.

"Mencari Walmiki saja belum tahu batas akhirnya, kini diselingi mencari Hanuman pula."

"Kita mencari Kitab Omong Kosong," tukas Maneka.

"Ya, tetapi apa alasan Hanuman tidak mempertahankan kitab yang terbagi lima itu, sementara ia bisa menyelamatkan dunia sekarang saja?"

"Apakah ia tahu kitab itu dicari semua orang?"

"Itulah. Seandainya ia tahu, peta rahasia itu tidak berlaku lagi."

Maneka berpikir. Terdapat alasan yang kuat, mengapa peta itu dibuat, antara lain tentu karena Hanuman tidak bisa menjaganya lagi. Hanuman memang ditentukan berumur sangat panjang. Tetapi itu tidak berarti ia akan hidup untuk selama-lamanya. Mungkin saja Hanuman sudah mati, dan wanara itu membagi kitabnya ke lima tempat di Gunung Kendalisada

http://pustaka-indo.blogspot.com

berdasarkan isinya, lantas menyerahkan petanya ke Perpustakaan Negara Ayodya. Betapapun, pikir Maneka, peta itu dibuat dengan bayangan tidak akan mengubahnya lagi.

"Kita tak pernah tahu," ujar Satya setelah mendengar pemikiran Maneka, "dugaanmu bisa benar dan bisa salah, tetapi cukup masuk akal. Kita hanya tidak tahu di manakah Kendalisada itu."

"Orang yang terbunuh itu meminta kita pergi ke selatan."

"Itu memang satu-satunya pegangan kita."

Begitulah mereka melakukan perjalanan ke selatan tanpa pegangan, kecuali naluri pengembaraan. Selama itu pula keduanya menjelajahi dunia cerita, dan sekarang Maneka meminta Satya meneruskan kisah Hanuman. Angin berhembus dari pegunungan. Di ujung jalan terdapat sebuah pohon yang rindang.

"Kenapa kita tidak berhenti sebentar Maneka, supaya sapi Benggala kita bisa merumput sebentar? Lihat di sana ada danau tempat dia bisa minum, dan kita bisa mandi sebentar sebelum meneruskan perjalanan."

Mereka beristirahat sepanjang hari itu, lantas membuat api pada malam hari. Setelah memakan sisa roti bumbu kari dari bekal mereka, dan Maneka menyediakan seduhan teh, Satya meneruskan kisahnya.

seorang putri dan kura-kura
berselancar sepanjang cakrawala
punggung kura-kura berwarna merah
pantulan cahaya senja menyala
Trijata mengulurkan tangan
menjamah matahari membara
makin lama makin tenggelam
perlahan tanpa lambaian, o!

Trijata tiba di tepi pantai pada malam hari. Untuk sejenak ia tertegun, apa yang bisa dilakukannya malam-malam di tempat asing seperti ini? Trijata belum pernah keluar dari Alengka. Ketika ia menoleh, kura-kura itu sudah lenyap. Malam tiba-tiba seperti semakin gelap. Sejenak ditangkapnya suara-suara berdesis dari dunia siluman yang tentu sudah mengerumuninya, tetapi Trijata tidak peduli. Ia meneruskan langkahnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tentu ia tak tahu bahwa para penjaga perbatasan telah mengawasinya. Ia berjalan menembus hutan, berusaha mendaki, dan tidak diketahuinya betapa segenap pohon itu sudah penuh dengan wanara. Ketika keluar dari hutan, dilihatnya bukit-bukit sudah tertutup oleh wanara-wanara terganas di dunia. Ia melangkah maju. Kerumunan wanara itu tersibak, menimbulkan gelombang yang mengundang kedatangan para panglima. Trijata melihat para panglima Goa Kiskenda yang serba ajaib. Kapisraba Si Kepala Buaya, Cucak Rawa Si Kepala Burung, dan Harimenda Si Kepala Kambing.

"Hai manusia perempuan, kamu datang dari mana dan mau ke mana?"

"Aku datang dari Alengka menunggang kura-kura raksasa, utusan Dewi Sinta, temukan aku dengan Sri Rama."

Para panglima terpesona, di dunia pewayangan tidak terlalu banyak perempuan seperti ini. Mengembara sendirian menyeberangi lautan ke daerah lawan bukanlah perilaku sembarangan. Trijata meneruskan langkahnya, dan tidak ada yang berani mencegahnya. Sampai Wibisana yang telah dihidupkan kembali dengan daun pohon Latamaosandi melihat putrinya.

Trijata berlari memeluk ayahnya.

Mereka bertangisan begitu lama, disaksikan semiliar wanara.

Lantas Trijata melihat Rama dan Laksmana. Mereka berkilat seperti permata. Meski mereka hanya berbusana seperti pemburu sederhana, sudah jelas keduanya titisan dewa. Wajah mereka begitu bersih, seperti siapa pun yang ahli yoga, dan tindak tanduk mereka begitu tenang, seperti ketenangan jiwa di dalamnya. Rambut keduanya panjang dan bergelombang dengan anting-anting berkilatan. Wajah kedua ksatria itu memancarkan kedamaian. Tiada tampak sedikit juga keterasingan di tengah makhluk-makhluk rimba Goa Kiskenda. Trijata mengedarkan pandang dengan terpana, dilihatnya Sugriwa, Hanggada, dan Hanila. Betapapun berwujud wanara, tatapan mereka sungguh manusia biasa.

"Saya diutus Dewi Sinta," ujarnya kepada kedua ksatria, "untuk melihat sendiri apakah benar Rama dan Laksmana sudah terbunuh."

"Kau lihat aku masih hidup Trijata, apa yang telah terjadi?"

Trijata menceritakan bagaimana Rahwana telah mengirimkan dua kepala kepada Dewi Sinta, yang sungguh mirip Rama dan Laksmana. Dalam usahanya mengelabui Dewi Sinta, raja raksasa itu terbang ke Gunung

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jamus, untuk memenggal kedua anak kembarnya sendiri dari istrinya Dewi Kresnasih, yakni Sondara dan Sondari. Adik kedua saudara itu, Pramodana, dipenjarakan di negeri siluman Krendatala yang dikuasai istrinya yang lain, Ratu Krendawati.

Rama menggeleng-gelengkan kepala.

"Wibisana, apakah semua ini mungkin?"

"Rahwana juga bergelar Dasamuka, wahai titisan Wisnu, artinya ia mempunyai sepuluh watak dalam dirinya, dan watak-watak itu saling bertentangan. Rahwana bisa mencintai dengan begitu dahsyat, dan karena itu segenap istrinya menikah dengan sukarela. Dalam hal perempuan, pemaksaan bagi Rahwana adalah tabu, karena ia percaya akan merontokkan kejayaannya. Kini ia menyekap Dewi Sinta, tapi tetap menghormatinya, karena bagi Rahwana perempuan harus menyerahkan dirinya, sehingga ia merayu dengan segala cara. Pemenggalan kepala kedua anaknya sendiri, yang mirip Rama dan Laksmana, adalah cara merayu Dewi Sinta."

"Seorang perempuan bisa tunduk karena kekerasan hati seperti itu."

Trijata menukas.

"Dewi Sinta hampir selalu berpuasa, agar tidak tergoda."

Rama terdiam. Ia menyadari perjuangan istrinya lebih berat dari tentara, justru karena ia berada di tengah kemewahan yang sangat mungkin didapatnya.

Ia menatap Trijata. Perempuan mampu melakukan banyak hal yang tidak mampu dilakukan pria, meski mereka tidak menggunakan kekerasan sama sekali. Sikap yang mereka tunjukkan sering lebih keras daripada kekerasan itu sendiri. Semiliar wanara diam tak bersuara.

"Trijata, anak Wibisana, engkau telah melihat aku dan Laksmana, katakanlah kepada Dewi Sinta, kami berdua ditemani balatentara Goa Kiskenda. Kami akan menyerbu Alengka seperti gelombang tak tertahan, kami akan menang, dan aku akan merebut Dewi Sinta kembali. Tapi Trijata, bagaimana caranya kamu kembali ke Alengka?"

Perempuan itu teringat kura-kura raksasa. Apakah ia akan muncul lagi?

"Biarkanlah Hanuman mengantarkannya pulang," ujar Wibisana, "supaya ia segera kembali menjaga Dewi Sinta."

Hanuman membopong Trijata di angkasa
percintaan berlangsung tanpa kata-kata

Trijata bersandar di bahu Hanuman yang membopongnya terbang menyeberangi lautan. Di antara awan, ia meraba dada Hanuman yang bidang, seperti berusaha meyakinkan kembali betapa ia sangat terlindung. Namun angin membuatnya mengantuk dan ia pun tertidur. Di dalam tidurnya ia bercinta dengan Hanuman.

Selama terbang, Hanuman berjuang keras menahan diri. Dengan kecepatan terbang Hanuman, pulau Alengka bisa dicapai dalam sekejap, tetapi kini Hanuman merasa terbang dalam ruang dan waktu yang lain. Ia membopong manusia perempuan pertama yang pernah dijumpainya, dan ketubuhan yang menempel kepadanya bagaikan tarik-menarik dua kutub magnit terhadap jarum hatinya. Hanuman terbang melaju namun ia seperti tidak ke mana-mana, bercinta dengan Trijata yang tertidur, meski hanya membopongnya.

Maka, demikianlah kehendak semesta, buah percintaan di luar dimensi itu menjelma gumpalan cahaya dari pertemuan keduanya, dan gumpalan cahaya itu jatuh ke laut tanpa disadari Hanuman maupun Trijata.

Di dalam lautan, Batara Baruna yang punggungnya bersirip dan tubuhnya bersisik itu segera waspada.

"O buah cinta tanpa kata-kata, kujadikan engkau seperti yang semestinya."

Menjelmalah Trigangga yang sangat mirip Hanuman, berbulu putih perak berkilat-kilat.

Sementara Hanuman yang susah payah menahan rasa telah tiba di atas Alengka. Ia terbang berputar-putar melihat kota raksasa yang hangus terbakar itu. Di mana-mana puing berserakan, seluruh kota menghitam seperti arang. Hanuman benar-benar telah memorak-porandakan kehidupan mereka. Konon para raksasa itu terkadang saling bunuh karena tidak mampu mengatasi keputusasaan. Api yang membakar Alengka rupanya begitu hebat sehingga bara di sana sini masih menyala merah, asap masih mengepul di antara reruntuhan, dan mayat-mayat raksasa yang hangus terbakar bergeletakan saling menumpuk. Suasananya sungguh mengenas-

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan. Prahasta mengerahkan segenap tenaga untuk membersihkan kota. Pertempuran belum dimulai, tapi mereka sudah terpukul. Prahasta yang memahami segala jenis siasat tempur mafhum akan kecerdikan Hanuman, dan tahu mereka menghadapi angkatan perang yang bukan hanya tangguh tetapi cerdas. Kesaktian para panglima Alengka tidak usah diragukan, tapi siapakah yang begitu paham atas segala kelemahan mereka melebihi Wibisana? Sedangkan Wibisana sudah menyeberang ke pihak lawan.

Hanuman melihat bencana yang ditimbulkannya. Adakah raksasa yang tidak bersalah? Ia tahu rakyat selalu menjadi korban kepentingan para penguasa. Ia terbang membubung, Trijata belum juga terbangun. Apakah ia akan membangunkannya sebelum berpisah, ataukah meninggalkannya begitu saja ketika ia masih tertidur? Di antara mereka belum terdapat banyak pertukaran kata, tetapi batin mereka saling terlibat dan impian mereka saling menggulat. Hanuman terbang merendah, ke Taman Argasoka. Kompleks istana terlindung dari bencana kebakaran itu, tetap tenang, damai, dan menenteramkan. Ia membaringkan Trijata di bawah pohon, meletakkan kepalanya pada bantalan rumput yang tebal, lantas meninggalkannya dengan pandangan mesra. Ketika Trijata terbangun, ia sempat melihat Hanuman menghilang ke balik awan.

"Hanuman ..." desahnya pelan.

Di antara mega-mega, Hanuman mendengarnya.

peluh menetes di atas tilam, o
berahi merayap dalam kelam
tahan sedikit dirimu Jembawan
hari ini Hanuman pulang siang, o!

Hanuman membuka pintu, di atas peraduan disaksikannya dirinya sendiri menggumuli istrinya. Mereka terperanjat, Hanuman terpesona—siapakah dia yang begitu bernyali menyaru sebagai dirinya? Semangat macam apa yang membuatnya memiliki keberanian begitu rupa?

Trijata mengikatkan kain ke tubuhnya dengan tenang. Duduk bersimpuh di atas ranjang dengan kepala tertunduk. Di hadapannya terdapat dua Hanuman. Salah satu dari mereka berdua adalah suaminya, sedangkan yang lain tentu orang lain. Bersama siapakah selama ini ia telah bercinta?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seseorang telah menyaru sebagai Hanuman. Siapakah dia? Seseorang yang tidak dikenalnya, ataukah seseorang yang ternyata dikenalnya? Ini kenyataan dunia, pikirnya, bumi penuh dengan siluman yang mampu beralih rupa. Makhluk apakah dia yang telah memasuki wilayah yang paling pribadi dalam rumah tangganya?

Kepada dirinya sendiri Trijata bertanya, benarkah ia tidak tahu yang dipeluknya selama ini adalah Hanuman? Seberapa jauhkah seorang perempuan bisa tidak mengenali seseorang sebagai bukan suaminya? Trijata mencoba untuk tidak mengakui, betapa pada saat-saat di mana dirinya merasa melayang ia menyadari sesuatu yang mungkin berasal dari bukan suaminya, tetapi yang sangat diharapkannya datang dari suaminya.

Sebagai perempuan ia mengenal apa pun yang dikehendakinya, dan Trijata mengerti bagaimana ia mengambil apa yang dikehendakinya itu—sesuatu yang tidak datang dari Hanuman, melainkan dari entah siapa, entah setan entah duruwiksa, tetapi yang betapapun telah membahagiakannya.

Sebetulnya Trijata mengerti, ia tidak mungkin tak mengenalinya, bahwa siapa pun ia yang telah memberinya kenikmatan dunia itu bukanlah suaminya, dan sudah lama Trijata menduga betapa Hanuman barangkali saja mengetahuinya. Namun semua itu memang tidak pernah betul-betul jelas seperti siang dan malam karena hidup ternyata memang tidak selalu jelas seperti tampaknya.

Setiap kali Hanuman atau sesuatu yang seperti Hanuman tiba dan melepaskan kainnya Trijata mengerti betapa sebetulnya ia pun tidak terlalu peduli apakah wanara jantan itu suaminya atau bukan suaminya selain betapa ia telah memberikan sesuatu yang dikehendakinya.

Tiada yang lebih diinginkan Trijata selain kehangatan yang telah didapatkannya, tiada yang lebih diinginkannya, dari siapa pun asalnya ….

“Hanuman, jangan bunuh dia,” katanya.

“Kau tahu dia bukan aku?”

Trijata tidak menjawab, hanya menatapnya.

Hanuman tahu itu suatu jawaban. Ia juga segera sampai kepada pengertian betapa kearifannya berada dalam ujian.

Jembawan Tua, pikirnya, siluman kera yang kerasukan Gelembung Rahwana. Ia memang tidak akan membunuhnya. Jembawan Tua Si Wanara Kuning, sudah ada semenjak zaman Lokapala, apakah yang bisa dilakukan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hanuman kepadanya? Hanuman mempunyai mata yang mampu melihat tiga dunia, maka sosok yang sangat mirip dirinya di hadapannya itu segera mampu dikelupasnya sekali tatap, sehingga ia tahu terdapat Jembawan di dalamnya. Kapi Jembawan pengasuh Sugriwa. Hmm. Apakah Trijata tidak akan menyesal?

Hanuman sendiri bukan tidak tahu masalah Trijata. Semenjak tampuk pimpinan Alengka diserahkan kepada Wibisana, adalah Hanuman yang harus berjuang keras membangun negeri yang pernah dihancurkannya itu, dan riwayat percintaannya dengan Trijata segera menjadi sejarah, karena memanusiakan para raksasa memang bukan perkara mudah.

Ia bukan tidak mendengar ratapan malam Trijata yang dipantulkan kembali oleh rembulan, menghembuskan angin yang menggoyangkan daun-daun, memperdengarkan bunyi-bunyi yang tiada bisa lain selain membunyikan suara sepi. Hanuman mengerti suara Trijata yang berdesah lewat daun-daun bambu, kericik sungai di tepian, dan deru angin sepanjang pantai.

Sering Trijata mengajaknya ke pantai pada sore hari, menatap kapal-kapal layar melintasi cakrawala, membayangkan pengembaraan ke tempat-tempat yang jauh, sekadar untuk menyatakan kembali betapa mereka berdua masih bersama.

Jembawan yang diutus Wibisana menyampaikan bingkisan, lantas mengubah dirinya jadi Hanuman.

"Apa yang kauinginkan dariku Trijata," katanya sebagai Hanuman.

"Aku menginginkan dirimu Hanuman, seluruhnya."

Hanuman yang arif mengerti apa yang telah terjadi. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada Trijata, menegaskan kemantapannya untuk hidup berselibat, menjadi pertapa di Gunung Kendalisada, menjaga dunia yang ditinggalkan Sri Rama.

Siapakah dia yang menjerit di dalam hatinya
Menatap wanara perkasa menjadi kera tua renta, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com

24

Bandit-Bandit Gurun Thar

Ketika api unggun itu akhirnya padam, kedua pengembara itu sudah tertidur. Maneka tergeletak begitu saja di atas matras. Cerita tentang Hanuman sangat memukaunya, tetapi begitu cerita itu selesai, ia langsung terbang ke alam mimpi. Melihat Maneka tertidur, Satya pun memejamkan mata dan langsung pulas. Rupanya tubuh mereka tiada mampu lagi menahan kecapaian.

Api unggun masih menyisakan bara, merah padam di tengah malam. Sosok-sosok tubuh bermunculan dari balik pohon. Mereka semua berbaju hitam, bahkan bertutup muka, sehingga nyaris tidak terlihat sama sekali. Sejumlah orang mendekati Maneka, sejumlah lain mendekati Satya. Meski tidak kelihatan, mereka masih bisa berbicara dengan isyarat-isyarat tangan.

Mendadak, salah seorang menyambar Maneka, memanggul dan melarikannya. Orang-orang di dekatnya ikut lari. Maneka sempat menjerit sebelum dibekap mulutnya.

"Satya! Tolong!"

Satya memang terbangun, namun rupanya untuk itulah ditempatkan sejumlah orang mengitari dirinya. Begitu ia berusaha bangkit, lima pasang tangan membekap mulut, memegangi tangan dan kaki. Bahkan kemudian sebuah pukulan di tengkuk membuatnya pingsan.

Maneka dibekap mulutnya dengan tangan. Setelah itu jalan darahnya ditotok, sehingga ia menjadi lumpuh. Ia masih sadar, bisa berpikir, dan melihat semuanya, tapi terkulai seperti seonggok karung, tidak bisa berka-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ta-kata. Sosok-sosok berbaju hitam seperti sosok yang memanggulnya itu berkelebat cepat di antara semak belukar dan pepohonan yang terdapat di tepi danau. Maneka merasa dirinya telah berteriak begitu keras tetapi ia tidak mendengar apa-apa. Ia dipanggul begitu rupa sehingga kepalanya berada di bawah, tangannya menggelantung lemas, dan dunia bagaikan terbalik.

Ia masih bisa berpikir. Siapakah orang-orang ini? Dari mana datangnya? Apakah yang akan mereka lakukan kepada dirinya? Apa yang terjadi dengan Satya? Dilihatnya bumi yang kelam dengan terguncang-guncang. Sosok-sosok ini tiba di tepi danau tempat kuda-kuda mereka ditambatkan. Kelompok yang menangani Satya pun segera tiba. Bersama-sama mereka menaiki kuda dengan sigap, dan berderap menembus malam. Maneka disampirkan seperti gulungan karpet, berada di tengah seperti sedang dilindungi. Penunggang kuda yang membawa Maneka adalah sosok hitam tinggi besar yang tadi memanggulnya.

Mereka menderap dengan cepat di sepanjang tepi danau, lantas menaiki bukit-bukit, menempuh jalan berkelak-kelok dan sempit di tepi jurang. Sangat sering Maneka merasa kepalanya tergantung-gantung di tepi jurang itu, seperti melayang-layang. Setelah puncak-puncak bukit dilewati, rombongan berkuda itu menurun, menatap hamparan padang gurun Thar.

Saat itu fajar telah merekah. Pada sebuah dataran di atas bukit mereka berhenti. Mereka membuka tutup kepala mereka, sehingga wajah orang-orang itu sekarang kelihatan. Maneka yang dibaringkan tanpa daya, dibuka jalan darahnya, sehingga ia bisa bangkit, dan begitu bangkit langsung lari. Namun baru berlari beberapa meter, seutas tali tiba-tiba melibat tubuhnya dan ia jatuh terpelanting. Setelah itu ia merasa terseret di atas tanah dan rumputan, kembali ke hadapan orang-orang itu.

Mereka tidak berkata apa-apa, kecuali memandanginya. Maneka pun memandangi mereka. Orang-orang itu tidak seperti para penjahat, meski tetap terkesankan sebagai orang-orang yang hidup di alam bebas, pasti bukan pustakawan, tetapi Maneka tidak bisa memastikan apa-apa. Ia selalu teringat Satya, tentu anak itu akan mencarinya. Ia tahu perhatian Satya kepadanya, dan ia tahu bagaimana Satya akan merasa galau dalam keadaan seperti ini.

Pagi semakin cerah. Daun-daun berwarna keemasan dan seekor kadal bergerak lincah di bawah semak, memerhatikan Maneka yang melamun.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ia merasa marah tapi tidak berdaya. Apa yang membuat orang-orang ini menculiknya? Mereka membuat api, memasak air, dan minum teh. Kemudian mereka juga menanak nasi berbau kari. Mereka sarapan pagi dengan nasi berwarna hijau kekuning-kuningan itu tanpa bicara sepatah pun. Seseorang melemparkan sosis bakar kepada Maneka, tapi ia meletakkannya saja. Ia lapar, tetapi Maneka telah menjadi seorang vegetarian. Orang yang melempar tampak marah, dan bermaksud melakukan sesuatu.

Belum lagi orang itu bangkit, lelaki bertubuh besar tadi memberi isyarat agar orang itu tidak melakukan apa-apa. Orang itu tetap berdiri.

"Aku hanya mau mengambil lagi sosis itu," katanya.

Ia mengambil sosis itu, berjongkok di depan Maneka, memakannya di hadapan perempuan itu, yang sebetulnya cukup lapar juga. Tetapi Maneka tidak mengatakan apa-apa. Ia memerhatikan bahwa busana serba hitam yang dikenakan orang-orang itu terbuat dari kulit yang disamak dengan baik, tetapi sebagian besar sudah kusam. Busana mereka semuanya hitam, tetapi tidak berarti potongannya semuanya sama. Ada yang kebesaran, ada yang kesempitan. Seperti bukan milik sendiri. Seperti hampir semua orang yang bertualang di wilayah anak benua, mereka bersenjata lengkap. Bahkan semuanya bersabuk selusin pisau terbang.

Mereka tidak memberi Maneka makan apa-apa ketika mereka berangkat kembali. Maneka dinaikkan ke seekor kuda yang rupa-rupanya memang dipersiapkan untuknya. Ia tak berpikir untuk lari karena tahu itu akan sia-sia.

Rombongan itu terdiri dari sepuluh orang. Mereka menuruni bukit perlahan-lahan menuju gurun yang tampak gersang sekali di bawah. Angin dingin bertiup pelan. Kuda yang mereka tunggangi tampaknya terlatih di wilayah itu, sehingga tahu jalannya meski para penunggangnya tidak mengendalikan kekang. Mereka turun dan terus turun di perbukitan batu itu, sampai tiba di dataran, lantas melaju dengan kecepatan tinggi. Maneka diam di atas kudanya. Mereka masih menuju ke selatan, namun ia tidak tahu bagaimana Satya akan mencarinya.

Demikianlah mereka menderap sepanjang hari di gurun yang gersang itu. Sejauh diketahuinya dari percakapannya dengan Satya bila sedang membuka peta, gurun itu adalah Gurun Thar di sisi timur Dataran Indus. Biasanya dalam perjalanan ke selatan para pengembara menyusuri Sungai

http://pustaka-indo.blogspot.com

Indus, tetapi para penunggang kuda ini tampaknya menyeberangi gurun ke arah Aravalli. Karena kemampuan membacanya yang terbatas, Maneka cenderung mempunyai ingatan yang kuat, sehingga apa saja yang dikatakan Satya teringat olehnya, meski Satya sendiri kadang-kadang sudah lupa.

Mereka berkuda berhari-hari menempuh jarak yang tidak terbayangkan oleh Maneka. Para penunggang kuda itu nyaris tidak pernah berbicara satu sama lain. Mereka menderap sepanjang gurun yang gersang dengan membisu. Setiap kali berhenti pada senja hari, mereka menyalakan api dan mengeluarkan perbekalan masing-masing. Sebagian membakar daging binatang buruan yang mereka dapatkan di gurun, seperti ular atau kadal, sebagian lebih suka memakan daging asap yang mereka bawa. Maneka memerhatikan bahwa orang-orang ini tidak berasal dari suku atau kebangsaan yang sama. Mungkinkah karena itu mereka cenderung tidak saling berbicara? Mereka semua memang berwajah keras dengan tatapan mata tajam, namun ada yang matanya sipit, ada yang kulitnya hitam legam, ada yang rambutnya keriting, ada yang kulitnya sawo matang. Setelah memerhatikan dengan lebih cermat, dilihatnya betapa mereka semua memang berbeda. Ada yang matanya hijau, ada yang matanya biru, ada pula yang matanya abu-abu.

Semula Maneka masih tidak memakan apa pun yang diberikan, sehingga ia menjadi lemas sekali. Seorang di antara mereka bertanya karena kesal.

"Apakah kamu seorang vegetarian?"

Maneka mengangguk. Semenjak itu ia mendapatkan roti kering yang ternyata juga dibawa orang-orang itu. Roti kering itu rasanya sangat tidak enak dan keras pula. Suatu ketika seseorang memberi contoh kepada Maneka. Ia mencelupkan rotinya ke dalam teh sebelum memakannya. Maneka mengikutinya. Ternyata rasanya ajaib, dan roti yang berlubang-lubang itu ternyata bukan sembarang roti, melainkan roti yang sangat menyehatkan.

"Itu namanya roti-teh," kata seseorang sambil tersenyum.

Maneka tidak membalas senyum itu. Ia merasakan tubuhnya tidak lemas lagi.

"Roti ajaib," pikirnya, "pantas orang-orang ini tampak begitu perkasa."

Pada malam hari, sembari memandang bintang-bintang, Maneka teringat Satya. Bagaimanakah Satya akan mencarinya?

bagaimanakah caranya menolak suratan
selain menulis suratan takdirnya sendiri?

Setelah sepuluh hari, perjalanan mereka berakhir di sebuah lembah dengan ngarai yang curam. Celah menuju ke lembah itu bagaikan sebuah pintu rahasia yang tidak akan diketahui orang, karena celah itu sangat sempit, hanya cukup untuk satu kuda. Penunggangnya pun harus turun untuk melaluinya.

"Ha! Selamat datang! Selamat datang!" Terdengar suara yang sangat mengagetkan.

Di atas pohon, rupa-rupanya terdapat seorang penjaga. Ia duduk dengan kaki terayun-ayun pada sebuah dahan. Di tubuhnya malang melintang sabuk-sabuk pisau terbang. Seorang penyelonong yang teledor akan segera terkapar oleh sambaran pisau terbang itu. Mereka saling beruluk salam dan melaju kembali. Maneka merasa seperti memasuki dunia yang lain. Tubuhnya yang seolah-olah hancur setelah berkuda sepuluh hari menjadi segar kembali setelah melewati lembah yang serba hijau itu. Di lembah itu terdapat aliran anak sungai yang berkelok dengan manis sekali, dengan pantulan cahaya yang bagaikan langsung memindahkan dirinya ke dalam sungai-sungai kenangan.

"Kita telah tiba," kata seseorang di belakangnya.

Di tepi kelokan sungai itu terdapat tenda-tenda. Ketika mereka datang, orang-orang keluar dari tenda, seperti menyambutnya, tetapi rombongan berkuda itu berjalan terus menyibak para penyambutnya.

Maneka melihat perempuan dan kanak-kanak yang segar wajahnya, tidak seperti para pengungsi yang hampir selalu ditemuinya sepanjang perjalanannya. Setidaknya terdapat tiga ratus orang di lembah itu. Perlengkapan mereka seperti suku-suku pengembara, tetapi tampaknya mereka sudah cukup lama berada di sana. Terdapat perlengkapan membakar daging yang tersusun dari batu bata, juga tungku pembuatan roti. Maneka merasa, jika tidak diculik barangkali ia suka bergabung dengan mereka, karena kelompok itu tampak begitu akrab dan damai.

Tapi karena ia diculik, sama seperti Rahwana menculik Sinta, ia tidak akan pernah sudi memberikan apa pun yang mereka kehendaki.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka tiba di sebuah tenda besar. Ketika rombongan itu tiba, seorang tua keluar dari tenda itu. Rambutnya panjang dan putih, dan tubuhnya tegap sekali. Ia hanya mengenakan kain dari pinggang ke bawah. Di dada kirinya terlihat rajah cakra. Wajahnya tampak sangat keras. Alis matanya yang tebal pun sudah berwarna putih. Ia menatap Maneka dengan tajam.

Lelaki yang tinggi besar turun dari kuda dan memerintahkan Maneka turun.

Maneka turun. Orang tua itu mengitarinya, lantas dari belakang menarik *sari* Maneka ke bawah, sehingga punggungnya terbuka. Terlihat rajah kuda yang berlari itu.

Terdengar dengung dari mulut orang-orang yang berkerumun.

Maneka tertunduk. Rajah itu lagi.

"Seperti kutukan," pikirnya. Apakah ia harus menguliti punggungnya agar terhindar dari suratan takdir yang berhubungan dengan gambar itu?

"Benar! Dia orangnya!"

Orang-orang bersorak. Maneka menengok ke sekeliling. Ini membuat tubuhnya berputar, dan punggungnya yang berajah kuda berlari itu pun terlihat oleh semua orang, dan dengung itu terdengar lagi.

Maneka merasa kuda di punggungnya bergerak, meskipun ternyata tidak.

Siapakah yang menggambar kuda berlari itu? Ketika ia dilahirkan, gambar itu sudah ada di punggungnya. Selintas pintas ia teringat Walmiki, penulis *Ramayana* yang berkuasa atas nasib segala tokoh. Ia mencari Walmiki untuk mempertanyakan kesewenang-wenangannya. Karena kuda di punggungnya adalah kuda berlari dalam upacara Persembahan Kuda yang dilaksanakan Ayodya, dan menimbulkan bencana di seluruh anak benua, ia diperkosa seisi kota. Siapa lagi jika bukan Walmiki yang harus ditanya? Ataukah ada seorang penulis lain yang menuliskan riwayat Walmiki itu, yang juga menulis riwayat dirinya? Tapi siapa? Mengapa para penulis harus selalu menghidupkan kembali duka manusia?

Mencari Walmiki belum usai, kini mereka mencari Kitab Omong Kosong yang menjanjikan kunci-kunci ilmu pengetahuan, sehingga manusia tidak harus mengulangi masa selama 300 tahun untuk mencari kunci-kunci ilmu pengetahuan itu, dan kebangkrutan manusia yang lebih parah bisa terhindarkan. Namun letak Kitab Omong Kosong itu tersebut-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan berada di dunia dongeng, sehingga tampaknya muskil untuk mencari dan menemukannya. Tetapi Maneka dan Satya telah bersepakat, jika dongeng dibuat berdasarkan pengalaman manusia atas kenyataan, dan bermaksud menggambarkan kembali kenyataan itu, maka pastilah ada suatu cara menemukan kenyataan dari dunia dongeng itu, yakni kenyataan tentang manusia. Itulah yang membuat mereka percaya kepada peta tak jelas yang telah banyak memakan korban tersebut, dan membelokkan tujuan perjalanan mereka, dari mencari Walmiki ke arah matahari terbenam, menjadi mencari Kitab Omong Kosong ke selatan.

Kini tiba-tiba ia diculik dan rajah kuda di punggungnya menentukan nasib Maneka lagi.

"Saudara-saudaraku, lihatlah punggung perempuan ini. Lihatlah. Itulah kuda yang pada suatu hari melompat dan berlari, sebagai kuda putih yang diikuti balatentara Ayodya yang perkasa. Negeri mana pun yang dilewati kuda itu diperangi dan dijarah, jika tidak menyerah kota-kotanya dibakar dengan kejam dan tanpa ampun. Lihatlah kuda itu, yang telah kembali ke tempatnya semula, adakah jaminan bahwa kuda tersebut akan tetap di sana selama-lamanya? Adakah? Adakah? Adakah?"

Orang tua itu berpidato dengan lantang. Tangannya terkembang dan kepalanya mendongak ke atas seperti sedang bermain teater.

"Bencana Persembahan Kuda telah membuat suku kita menjadi suku paria yang tak bernegara, mengembara sepanjang anak benua seperti gelandangan, yang memaksa kita semua menjadi bandit-bandit Gurun Thar. Saudara-saudaraku, kita adalah suku terhormat dari sebuah wangsa yang jaya. Apakah saudara-saudaraku tidak ingin kejayaan kita kembali? Apakah saudara-saudaraku tidak berniat membangun kembali sebuah negeri yang makmur, damai, dan indah tak terperi?"

Ia tidak menunggu jawaban.

"Jika kita ingin suku kita kembali berkuasa, wahai saudara-saudaraku sekalian, kita harus melakukan upacara korban."

Maneka tercekat. Dipandanginya orang tua itu. Ia menyadari kembali arti pemandangan yang dilihatnya. Jika suatu suku tinggal 300 orang dan tidak memiliki negeri lagi sampai hari ini, memang tampak telah terjadi pembantaian dan penghancuran yang tidak terbayangkan. Kota-kota bisa dibangun kembali, tetapi penjarahan balatentara Ayodya yang mengha-

nguskan perpustakaan, pusat kebudayaan dan pusat ilmu pengetahuan jelas telah tampak akibat-akibatnya. Takhayul marak dan bangkit. Penalaran digantikan oleh naluri liar yang banal.

"Saudara-saudaraku, kita akan menguliti punggung perempuan ini, memajang gambar kuda itu di kuil pemujaan kita sebagai tolak bala, dan mengubur perempuan ini hidup-hidup di puncak gunung, sebagai persembahan kepada para dewa!"

salju meleleh di puncak gunung, o
memperlihatkan mumi perawan
siapakah dia yang dikorbankan?
siapakah dia yang mengorbankan?
wacana korban melayang-layang
terdengar jeritan yang terpendam, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hanuman Membuat Totem

Maneka terperangah. Belum lagi ia sadar apa yang terjadi, ia merasa seseorang menyeretnya. Tanah mengepul karena seretan itu. Kemudian dirasakannya seseorang yang lain merebut dirinya. Kemudian seseorang yang lain lagi. Kemudian seseorang yang lain lagi. Maneka merasa dirinya jadi rebutan secara serabutan. Suku apakah mereka? Bangsa manakah mereka? Bandit-bandit Gurun Thar yang terdiri dari berbagai manusia campur aduk, bagaikan sisa peradaban dunia, telah menjadi sangat biadab. Wajah-wajah mereka kini garang seperti binatang buas. Mulut mereka menganga dan air liurnya menetes tanpa habisnya, seperti harimau mencium daging mentah yang segar kemerah-merahan.

"Tolongngngng!"

Apalah artinya jeritan Maneka? Ketika bahkan perempuan dan kanak-kanak pun menganiayanya? Ia masih jadi rebutan 300 manusia biadab, tapi mereka selalu menyeretnya ke satu tujuan. Begitulah Maneka diseret-seret seperti kambing, dan Maneka juga bertahan seperti kambing. Debu mengepul sepanjang jalan itu, dan Maneka bertahan sekuat tenaga seperti siapa pun yang mempertahankan hidupnya dari kematian mengerikan. Kadang satu orang yang kuat memegang satu tangan Maneka, kemudian orang lain menariknya ke arah lain, dan segerombolan lain menimbrungnya sehingga Maneka lepas sama sekali, terguling-guling mengepulkan debu. Janganlah ditanya wujud Maneka sekarang. Kulitnya bersaput debu, rambutnya merah karena tanah, matanya menyala seperti binatang buas. Maneka

http://pustaka-indo.blogspot.com

sungguh lemas dan tak berdaya sebetulnya, tetapi kemarahan yang besar memberinya tenaga yang luar biasa pula.

"Hhhrruuuaaahhh!"

Suatu ketika tak seorang pun mampu memegangnya. Ia berada di tengah lingkaran, dikitari orang-orang berbaju hitam yang ternyata begitu brutal bukan buatan. Maneka seperti makhluk yang bukan manusia. Ia menggeram-geram seperti harimau siap menerkam, tak seorang pun berani mendekatinya.

Lantas muncul sekelompok orang. Mereka melemparkan jaring.

Srrrrtttt!

Maneka terjerat dan orang-orang itu langsung melarikannya menuju ke kaki bukit, perempuan dan kanak-kanak berlari mengikutinya dari belakang. Mereka bersorak-sorak, berteriak-teriak, dan sesekali menendang-nendang serta melemparinya dengan batu pula. Punggung Maneka terbuka, dan matahari menyorotinya. Tanpa diketahui para bandit itu, sinar matahari tersebut terpantul ketiga dunia, yakni dunia manusia, dunia siluman, dan dunia dewa. Sinar itu memancar-mancar dan berkedip-kedip tanpa terlihat mata manusia. Namun bagi mereka yang mampu melihatnya, bahkan semesta pun terasa denyutannya. Sinar memancar-mancar itu melesat ke seantero jagad. Orang-orang *sadhu* membuka matanya, di kahyangan terbit kila-kila, dan dunia siluman berdenyar-denyar oleh keprihatinan yang dalam.

Maneka merasakan penderitaan yang luar biasa. Kepahitan dan kesakitan serta buncah-buncah luka yang terpendam meruap seketika. Orang-orang terus menyeretnya mendaki bukit dan di sepanjang jalan perempuan dan kanak-kanak terus menendang dan melemparinya dengan batu. Jangan ditanya pula luka-luka macam apa yang tertoreh dan bergores-gores di tubuh Maneka karena diseret melewati batu-batu padas yang tajam begitu rupa sehingga bahkan Maneka tidak merasakannya sebagai kesakitan lagi.

"Menyerahlah perempuan dengan rajah kuda di punggungnya! Menyerahlah! Kamu terkutuk untuk menjadi korban!"

Perempuan itu memberontak dengan dahsyat. Punggung bukit dipenuhi kerumunan 300 manusia yang menyemut dan berebut menganiaya Maneka. Tidak ada satu pun tentang kebaikan bisa dikatakan dari peristiwa itu. Maneka terbenam dalam rawa-rawa derita menyakitkan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi derita yang paling kelam pun memiliki cahayanya sendiri, membuka mata Sang Hanuman dari tapanya yang panjang. Dengan segera Sang Hanuman membaca cahaya itu, dan matanya mendadak menjadi beringas, merah menyala-nyala, pertanda kemarahannya langsung naik ke puncak. Mega-mega di atas Gunung Kendalisada yang berarak tenang terbakar menyala-nyala. Sang Hanuman melayang-layang bahana murka. Ia melesat ke Gurun Thar.

berjuta-juta bulu putih, o ...
beterbangan di angkasa
setiap helai menjelma kata
setiap kata menjelma cahaya, o!

Maneka sudah ditengkurapkan dengan paksa oleh seseorang yang memegang pisau melengkung, siap untuk menguliti rajah di punggungnya. Orang-orang bersorak haus kekejaman. Beberapa orang bahkan sudah menggali lubang untuk mengubur Maneka hidup-hidup di atas bukit itu.

Sang Hanuman datang dari angkasa tepat pada waktunya. Pisau melengkung itu sudah terayun menuju punggung Maneka. Tiba-tiba pemegang pisau itu menjerit ketika pergelangan tangannya terasa panas, ternyata dipegang oleh tangan berbulu putih. Hanuman berdiri tegak di sana, memegang tangan seorang bandit yang terkulai lemas. Dengan ringan diputar-putarnya tubuh bandit itu, dan dilemparkannya ke arah gerombolan biadab yang tidak menyadari siapa berada di hadapan mereka. Hanuman mengambil Maneka, menyandangkannya ke punggung, sementara gerombolan itu maju mengepungnya di puncak bukit itu. Mereka melepaskan pisau-pisau terbang mereka, namun Hanuman cukup mengibaskan tangan untuk menepiskannya.

"Laknat! Nyahlah kalian!"

Hanuman menjejakkan kakinya ke bumi dan melesaklah tanah tempat berpijak orang-orang itu dan amblaslah orang-orang biadab itu ditelan bumi. Lolongannya terdengar jauh dan tidak menerbitkan rasa iba. Tiga ratus manusia, termasuk perempuan dan kanak-kanak yang berkemungkinan besar menjadi iblis pengacau dunia terkubur seketika. Lubang yang diren-

http://pustaka-indo.blogspot.com

canakan untuk mengubur Maneka masih terbuka. Hanuman mengangkat tangannya dan tertanamlah sebuah totem di lubang itu, tinggi menjulang di puncak bukit, berkisah tentang 300 manusia jahat yang terhukum.

Bumi menjadi sunyi dan senyap. Hanya angin semilir bertiup perlahan. Hanuman membawa Maneka ke tepi sungai, merawatnya di sana. Dibasuhnya wajahnya. Dibersihkannya darah di seluruh tubuhnya. Diciptakannya *sari* baru yang langsung menggulung tubuh Maneka. Debu-debu sirna dan ketika Maneka membuka mata ia merasa seperti baru pulang dari sebuah perjalanan yang panjang.

Di dada Hanuman, Maneka menangis sesenggukan.

Hanuman mengusap rambutnya dan tidak mengucapkan apa-apa. Apa lagi yang bisa dikatakan setelah peristiwa yang dialami Maneka? Perempuan itu menangis sampai tertidur. Hanuman menjaganya di tepi sungai itu, di antara tenda-tenda yang kini kosong. Sampai malam pun tiba, dan rembulan ternyata purnama.

Sang Hanuman menatap rembulan itu, mengangkat kedua tangannya, dan melolong panjang seperti serigala. Maneka tetap tertidur, tetapi lolongan itu terdengar ketiga dunia. Siapa pun yang mendengarnya bisa segera mengenalinya, karena lolongan itu merupakan suatu kisah yang panjang.

Para pendengar di tiga dunia menyimaknya, dan mereka mengikuti peristiwa itu, bagaimana seorang perempuan nyaris menjadi korban kebodohan. Betapa mahal harga yang harus dibayar oleh hancurnya kebudayaan. Berita itu tersebar ke mana-mana. Orang-orang *sadhu* saling menyampaikannya bila mereka mencuci diri di sungai. Para siluman saling membisikkannya dalam persentuhan antardimensi. Para pematung memahatnya sebagai totem-totem baru, yang tanpa disengaja begitu mirip dengan totem ciptaan yang menjulang di puncak bukit itu. Para penulis mencoba merangkai kata namun nyaris selalu gagal, karena memang sulit menerjemahkan lolongan menjadi puisi sementara Hanuman berpuisi dengan lolongan serigala yang panjang dan memilukan di malam bulan purnama di tepi sungai itu.

Di sana Hanuman melihat permukaan sungai yang berkilat karena cahaya bulan. Sudah ratusan tahun ia tidak keluar dari pertapaan dan keadaan

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti tidak pernah berubah. Tidak ada lagi yang kesaktiannya sedahsyat Rahwana, tetapi ada yang kejahatannya berlebih-lebih tiada terkira.

Hanuman menghela napas. Seribu kali kejahatan dibasmi, sejuta kali ia lahir ke muka bumi. Bahkan perempuan dan kanak-kanak menganiaya! Apakah totem yang diciptakannya itu nanti akan bisa bercerita? Masih adakah artinya warta yang disampaikan manusia dari zaman ke zaman? Hanuman membayangkan betapa kelak totem itu akan menjadi berlumut, kusam warnanya, dan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menafsirkan maknanya.

Pesan-pesan semakin sulit dibaca. Bagaimana jadinya? Tanda-tanda bertebaran dengan seribu satu makna. Bagaikan dosa-dosa yang terpendam, manusia harus menggali-gali untuk mengenali dan tidak mengulanginya. Dosa-dosa tersaput tanda-tanda yang begitu mudah salah dibaca.

Mengapa begitu sulit menyatakan tentang sesuatu secara langsung saja, persis seperti kejadiannya? Hanuman telah lama mempelajari betapa sulitnya menentukan mana yang asli dan tidak asli, yang seperti dosa dan benar-benar dosa, yang seperti nyata dan benar-benar nyata—segalanya hanya bisa digambarkan kembali, dengan berbagai-bagai cara berbahasa, dan bahasa-bahasa itu hanyalah perantara kepada sesuatu yang ingin dinyatakannya, bukan kenyataan itu sendiri. Maka Hanuman meneruskan lolongan serigalanya ke arah rembulan, mengabarkan kisah sedih tentang ketidakmungkinan manusia mencegah dosa-dosa yang akan dibuatnya, hanya karena kegagalan membaca tanda-tanda ....

Kelelawar beterbangan di dalam mimpi Maneka. Ia melayang-layang dan mencoba berpegang kepada salah satu di antara kelelawar itu, tetapi gagal dan terpental entah ke mana. Segala dongeng yang pernah didengarnya bagai memasuki dunianya. Ia berada di tengah pasukan Mahakala, ia berada di bawah pohon tempat tidurnya Lubdhaka, dan ia berada di antara para wanara Goa Kiskenda, sebelum akhirnya terbangun kembali melihat wanara yang sebenarnya.

Setiap kali Maneka terbangun, Hanuman meniup wajahnya supaya perempuan itu tertidur kembali, sampai tenaganya betul-betul pulih. Ketika akhirnya Hanuman tidak meniup wajahnya lagi, di hadapannya tersedia bubur gandum yang dileleri madu. Ia bangkit dan baru merasa bagaimana tulangnya serasa remuk tanpa daya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maneka tidak melihat siapa-siapa di sekitarnya, tetapi bubur itu dimakannya saja. Ternyata sendok kayunya menyenggol pula kuning telur mentah di dalamnya. Hanuman seperti tahu Maneka seorang vegetarian.

Maneka menatap pemandangan di depannya, ternyata tidak berasal dari mimpi buruknya yang mengerikan. Ia berada di sebuah ranjang batu yang dilapisi kasur jerami di dalam sebuah gua. Bubur gandum dalam mangkuk kayu itu terletak di sebuah meja batu juga, dan apabila ia duduk untuk makan ia menghadapi sebuah pemandangan mengesankan di luar gua. Sambil menyantap dan menahan perihnya bibir serta lidah, disaksikannya air terjun di luar gua yang kericiknya mengesankan. Apakah ia sudah mati? Ataukah hanya mimpi?

Maneka tak sanggup makan lebih banyak lagi. Bibir dan lidahnya terlalu perih oleh penganiayaan itu dan jiwanya pun masih terasa berguncang. Ia hanya ingin diam saja, menenangkan dirinya.

Maka ia diam, mengatur pernapasan.

Segala penampakan kemudian menjadi bening, segala pendengaran kemudian menjadi hening.

Ia mendengar tetes air yang paling jauh di dalam gua, ia melihat kertap embun yang paling tersembunyi di mulut gua. Aliran air yang melewati gua seperti bisikan, seperti desah, seperti desis, seperti percakapan yang pelan.

Maneka melangkah di dalam gua itu, yang di mana-mana basah meski ruangan tempat ia ditidurkan kering sama sekali. Ia melangkah di lantai batu putih, menuju aliran yang jernih itu.

Begitu dingin air itu ketika ia memasukkan kedua tangannya. Begitu jelas kedua tangannya tampak di sana, dan betapa hal semacam itu memberikan kedamaian.

Tapi mengapa begitu sulit manusia menemukan kedamaian?

Ia membasuh wajahnya dengan air jernih dan dingin itu. Betapa hidup bagaikan menjadi baru kembali. Ia minum seteguk dua teguk dari aliran bening itu. Betapa dunia berdenyut dengan tenaga yang baru sama sekali.

Tapi mengapa manusia begitu sulit mendapatkan sesuatu yang baru untuk hidupnya?

Jika kedamaian begitu sederhana, mengapa manusia tak mampu melihatnya?

Maneka sedang berpikir, manakah yang lebih baik: bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan tidak berjawab, atau menerima kedamaian ini tanpa pertanyaan sama sekali, ketika terdengar suara seruling.

Sepintas ia teringat Satya, tapi tiupan Satya berbeda. Satya hanya tahu lagu-lagu gembala. Seruling yang ini seperti menyibakkan udara, membentuk getaran, dan menerbitkan kila-kila. Maneka melangkah keluar gua, dan ia terperangah, dunia seperti terbuat dari emas, berkilauan, mengertap-ertap, dan tampaklah olehnya danau keemasan yang berpendar itu. Ia seperti tidak berada di sebuah ruang dan waktu yang manusiawi, tapi ia tahu ini masih dunia manusia juga, namun dunia manusia yang hanya bermakna dalam tatapan yang mencari dan memberi, bukan meminta. Manusia selalu menuntut dunia membahagiakannya, pernahkah ia berusaha membahagiakan dunia?

Di danau itu terlihat siluet sebuah perahu dengan seorang peniup seruling di atasnya. Perahu itu bergerak perlahan-lahan tanpa didayung, seperti digerakkan oleh kekuatan pikiran.

Peniup seruling itu mengenakan caping. Dalam siluet terlihat betapa peniup seruling itu berekor, besar dan memanjang, diikat rapi di sepanjang punggungnya. Ia mengenakan sarung kotak-kotak hitam putih, dan bulunya lebat serba putih keperak-perakan. Bahkan matanya nyaris tertutup sama sekali. Peniup seruling itu adalah wanara yang sudah lanjut usia. Tetapi tegak tubuhnya menunjukkan betapa ia perkasa. Maneka melangkah ke tepi danau, cahaya merambati udara, perahu itu menembus kabut dan menghilang. Tiba-tiba Maneka merasa kehancuran tubuhnya lenyap sama sekali. Suara seruling itu masih terdengar, makin lama makin jauh.

Siapakah wanara itu? Apakah dia Hanuman? Apakah memang Hanuman atau dirinya menderita gangguan ingatan sehingga mencampuradukkan dongeng dan kenyataan? Tetapi mengapa harus memisahkan dongeng dan kenyataan jika dongeng katanya memang suatu cara menggambarkan kembali kenyataan? Di tiga dunia hanya terdapat satu wanara dengan ciri seperti itu, dan apabila ia telah melihatnya dengan mata kepala sendiri, meski dalam siluet bertabur cahaya keemasan, mengapa harus tidak meyakinkan diri bahwa itu memang Hanuman? Jika wanara itu bukan Sang Hanuman sendiri setidaknya memang mencitrakan Sang Hanuman juga.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di atas danau tinggal kabut. Cahaya keemasan lenyap bersama suara seruling. Di langit terlihat dua ekor burung berkejaran. Maneka melangkah sepanjang tepi danau yang rupanya terletak di sebuah dataran tinggi. Udara dingin. Angin lewat di jauhan. Ada jalan setapak sepanjang tepi danau itu, dan ada juga alat-alat penangkap ikan seperti jala dan bubu. Siapakah yang tinggal di sini? Jalan setapak itu licin dan seperti sering dilewati, tapi Maneka tidak melihat seorang pun dan seperti tidak akan ada seorang pun. Apakah hanya ada satu penangkap ikan tinggal di danau itu dan penangkap ikan itu adalah Sang Hanuman adanya? Jika memang Sang Hanuman tinggal di sini apakah ia berada di Gunung Kendalisada yang sedang dicari-carinya bersama Satya?

Terdengar suara seruling lagi. Tapi ... tapi, kali ini mirip sekali dengan tiupan seruling Satya yang sangat dikenalnya! Maneka berlari ke arah suara seruling itu, seperti tidak akan pernah didapatinya lagi kesempatan itu.

merenda nasib di tengah kabut
mencari cinta di dalam mimpi
menulis puisi di atas babut
lantas dibuang ke danau sunyi, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com

26

Kisah Satya

Satya membuka mata. Hari sudah terang tanah. Sejenak ia tidak merasakan suatu perubahan yang berarti. Namun tatkala ia mulai bergerak, dan lehernya terasa sakit sekali, maka Satya pun teringat kembali peristiwa yang dialaminya. Ia mendengar suara Maneka yang dibekap, ia terbangun, berusaha bangkit. Ternyata dirinya pun dibekap pula. Seseorang memukul tengkuknya sampai ia pingsan.

Sekarang ia membuka mata. Masih rumput yang sama, masih langit yang sama, tapi Maneka tidak ada lagi. Ini bukan pertama kalinya Satya terbangun tanpa Maneka. Ia pernah terbangun pada ketika lain, dan Maneka hilang entah ke mana, tapi ia tahu pasti Maneka akan kembali, karena perempuan itu barangkali hanya pergi ke kali, ke pasar, ke hutan, atau ke ladang.

Satya bangkit. Ia berjalan menuju ke tepi danau. Dengan segera tujuan hidupnya menjadi lebih pasti, yakni mencari Maneka sampai ketemu, meski ia tak tahu apakah itu mungkin. Di danau itu ia disambut sapi Benggala yang kini matanya sayu, seperti tahu teman perjalanannya yang perempuan itu hilang diculik orang. Setelah membersihkan dirinya di sana, Satya mengikat kembali pedatinya ke sapi Benggala itu, dan segera berangkat.

Ia mencoba mengikuti jejak sampai ke sebuah desa. Dititipkannya pedati dan sapinya di sana, lantas membeli seekor kuda yang tegap dengan bayaran satu batang emas. Dengan kuda itu ia berpacu dengan waktu memburu Maneka. Nyaris ia tidak pernah tidur. Dari desa ke desa ditanyakannya

http://pustaka-indo.blogspot.com

perihal sejumlah orang berkuda yang membawa seorang perempuan, tapi tidak ada yang mengetahuinya. Satya jelas telah menempuh jalan yang salah. Para penculik Maneka mendaki bukit dan turun lagi, sementara Satya melacaknya dari desa ke desa.

Untung ada seorang pengembara yang memperingatkannya.

"Bandit-bandit itu hanya datang ke desa untuk menjarah, mereka pasti memilih jalan yang sepi. Engkau harus mengenali ciri-ciri mereka, baru bisa mencari sarangnya. Setiap gerombolan itu mempunyai cirinya sendiri-sendiri."

"Ciri?"

"Ya, ada gerombolan yang merampok karena lapar, ada gerombolan yang merampok karena tujuan tertentu."

Pengembara itu melangkah lagi. Satya termangu. Memandang bukit-bukit di kejauhan. Mengapa aku begitu bodoh? Pikirnya. Gerombolan ini pasti mempunyai maksud tertentu, karena mereka tidak menyentuh satu pun dari harta bendanya. Semenjak bencana Persembahan Kuda itu, kepercayaan kepada agama-agama besar telah runtuh, sehingga tumbuh ratusan sekte yang mengembangkan ritualnya sendiri dengan pengikut masing-masing. Apakah gerombolan ini salah satu aliran seperti itu? Mereka semua berbaju hitam, tidak menjarah, tetapi menculik. Banyak sekte-sekte ini memisahkan diri dari orang banyak, menganggap diri mereka berbeda, dan bahwa perbedaan itu penanda betapa mereka lebih baik. Jika setiap sekte berpikir seperti itu, sekte manakah yang paling baik? Mungkinkah semuanya baik, atau ternyata semuanya jelek?

Satya mencongklang kudanya meninggalkan desa, menyeberangi padang rumput. Berhari-hari ia berkuda, hanya sesekali saja beristirahat, menuju kaki bukit dan menuju Gurun Thar.

"Banyak sekali sekte-sekte bertebaran di sana," pernah didengarnya seseorang di kedai berkata, "mereka bersembunyi di lembah, mendirikan tenda-tenda, dan saling berebut pengaruh."

Namun Gurun Thar itu luas dan gersang. Ketika Satya tiba di tepi Gurun Thar, ia merasa harus memastikannya. Maka ia pun memasuki kedai persinggahan di tepi gurun itu. Di dalam kedai itu banyak sekali pengembara dari berbagai suku bangsa. Satya mencari tempat duduk. Ternyata tidak ada.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ia sudah mau berbalik ketika seseorang melambainya, dan menunjukkan bahwa kursi di depannya kosong. Satya pun datang ke sana dan pelayan mendatanginya.

"Mau makan apa Tuan?"

"Kalian punya apa saja?"

"Landak bakar bumbu merica, trenggiling bumbu kuning, biawak masak kecap, bistik ular sawah, kadal goreng terigu."

Satya terperangah dengan menu itu.

"Ini kedai Sekte Melata," kata orang di depannya, "mereka hanya makan daging binatang melata."

"Apa tidak ada makanan yang biasa-biasa saja?"

"Ada nasi putih bumbu kari."

"Nah, itu saja," katanya.

Pesanan itu segera datang, dengan minuman air sari buah entah apa. Satya makan sambil mencari-cari keterangan, seolah-olah ia membantu orang lain mencari saudaranya yang hilang.

"Oh, zaman memang sudah sangat kacau. Banyak suku kembali kepada kehidupan awalnya yang bodoh, memuja batu-batu, mempersembahkan darah manusia, dan mengubur anak gadis hidup-hidup."

"Menguburnya hidup-hidup?"

"Ya, Persembahan Kuda memberi pelajaran betapa dewa-dewa tak patut disembah."

"Jadi siapa yang patut?"

"Mereka bingung. Kadang-kadang pohon pun disembah pula. Heran."

"Mungkin maksudnya menyembah Tuhan," Satya meladeni.

"Kalau maksudnya Tuhan tidak apa-apa, ini menyembah pohon sebagai pohon. Semenjak buku-buku dibakar dan guru-guru dibunuh, banyak orang berlagak jadi nabi padahal hanya mau mencari makan dengan membual. Ada saja orang bodoh yang percaya, dan bencana itu membuat kita semua tambah bodoh, hanya hidup dengan naluri bertahan. Di dunia ini bertebaran para penipu, mereka menjual Tuhan-Tuhan baru hanya untuk kepentingan diri sendiri, ada yang sampai istrinya dua puluh lima orang."

Satya memahami soal sekte-sekte pembohong itu. Pengikutnya orang-orang yang jiwanya kosong, yang hanya merasa hidup jika memercayai sesuatu secara radikal dan habis-habisan, tanpa mempertanyakannya lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Nasi bumbu karinya cepat habis. Ke manakah mencari Maneka?

"Kukira gadis yang hilang itu diambil bandit-bandit Gurun Thar. Mereka sedang mencari gadis dengan rajah kuda di punggungnya sejak lahir, sehingga mereka mengambil gadis mana saja yang berajah kuda di punggungnya karena tidak tahu bedanya."

"Apa banyak gadis berajah kuda itu?"

"Yang sejak lahir hanya satu, yang lain hanya rajah biasa."

"Tapi gambarnya sama?"

"Sama!"

"Bagaimana mungkin?"

"Ada seorang tukang cerita keliling bernama Walmiki ...."

Satya tersentak. Walmiki lagi?

"Walmiki?"

"Ya, Walmiki yang modalnya hanya *Ramayana*. Dia menceritakan tentang kuda dari punggung seorang pelacur yang tertidur, yang pada suatu hari melompat ke luar jendela dan menjadi kuda pada Persembahan Kuda Kerajaan Ayodya. Rupanya cara berceritanya tentang kuda itu luar biasa, sehing-ga banyak perempuan menginginkan rajah kuda semacam itu di punggungnya."

"Dan jadinya persis sama?"

"Persis sama! Padahal mereka hanya mendengar, dan tukang rajahnya pun lain-lain."

"Ajaib!"

"Memang ajaib! Tapi jadinya nasib mereka malang sekali, karena dukun para bandit Gurun Thar itu, yang sebetulnya juga hanya mendengar cerita Walmiki. Ia memerintahkan bandit-bandit itu mencari perempuan berajah kuda untuk dijadikan korban, untuk dikubur hidup-hidup."

"Bodoh!"

"Kita semua memang telah menjadi bodoh, dengan menjadi terlalu cinta kepada cerita-cerita yang bagus, sehingga memaksakannya untuk menjadi kenyataan itu sendiri."

Gila! Apa jadinya jika kita percaya atau terpaksa percaya kepada cerita, sehingga tidak bisa memisahkannya lagi dengan kehidupan nyata? Bagi Satya itu hanya berarti kehilangan Maneka, dan ini semua gara-gara Walmiki Si Tukang Cerita itu. Ia teringat bagaimana Walmiki bercerita

http://pustaka-indo.blogspot.com

di desanya dulu. Memang menarik, mengesankan, bahkan ibarat suatu ruwatan—bencana mereka tertebus oleh suatu kedamaian. Satya teringat bagaimana mereka dulu menari bersama-sama, dan kuda putih lewat di kejauhan. Jadi, kuda itu berasal dan kembali ke punggung Maneka.

Satya teringat punggung Maneka yang putih, ia selalu melihatnya apabila Maneka tidur tengkurap, dan tentu dilihatnya rajah kuda itu pula.

"Maneka," ia pernah bertanya, "dari mana sebenarnya rajah kuda itu berasal?"

"Entahlah Satya, aku juga tidak mengerti, bagaimana mungkin rajah kuda ini sudah berada di punggungku sejak lahir."

Keajaiban itu pernah dimanfaatkan ayah Maneka yang miskin dari kasta paria, karena begitu Maneka lahir ibunya langsung meninggal, padahal ibunya itulah yang selalu mencari nafkah. Maka ayahnya pun pergi ke tepi jalan dan berteriak-teriak di tengah kota.

"Bayi ajaib! Bayi ajaib! Begitu lahir langsung bertato!"

Orang-orang kemudian memang menontonnya. Ayah Maneka meletakkan besek terbuka di hadapannya, dan dari setiap orang yang melihat punggung anaknya ia meminta uang. Orang-orang pun memberinya seringgit dua ringgit, karena memang terherankan oleh keanehan yang nyata: bagaimana mungkin bayi itu bisa berajah gambar kuda di punggungnya? Misalnya pun tidak dari dalam kandungan, dirajah di luar pun sudah luar biasa, karena bayi tentunya tidak akan tahan dirajah dengan rumit begitu rupa. Apalagi jika ini memang betul-betul sudah berajah di dalam kandungan.

Ayah Maneka kemudian tidak cukup puas hanya mempertontonkannya di pinggir jalan yang berdebu. Ia mendaftarkan diri ke pasar malam, dan dari uang yang dimilikinya membuat tenda, dengan papan tulisan warna-warni: BAYI RAJAH KUDA. Mereka yang ingin menonton rajah kuda di punggungnya harus membayar lebih mahal lagi, karena setiap kali hanya 12 orang boleh masuk, duduk di bangku pula. Selama di dalam tenda itu, mereka bisa melihat bayi yang tengkurap dari balik kaca, dan terdengar suara yang menjelaskan rajah tersebut. Akan dijelaskan misalnya tentang jenis kudanya, hiasan daun emas di kepalanya, apa arti hiasan tersebut, dan berasal dari mana. Hanya lima menit mereka berada di dalam, setelah itu mereka harus keluar, berganti dengan yang lain. Berbondong-bondong orang ingin melihat Bayi Rajah Kuda, dan uang ringgit membanjiri kocek

http://pustaka-indo.blogspot.com

ayah Maneka. Hampir setiap hari ia mabuk dan melacur, bahkan ia menyewa kamar di tempat pelacuran. Antrian di loket tendanya makin lama makin memanjang, bahkan mengalahkan antrian sirkus yang memamerkan kepiawaian gajah nungging.

Akan tetapi pada suatu hari seorang dukun datang menonton. Begitu dilihatnya punggung bayi itu ia terbelalak.

"Astaga! Itulah kuda pembawa bencana yang kulihat di dalam mimpiku! Kuda itu akan melompat keluar dan berlari! Di belakangnya akan menderap balatentara sejuta orang berkuda yang menimbulkan banjir darah! Halangilah! Musnahkanlah gambar itu! Bunuhlah bayi itu! Bakar jenazahnya sebagai korban! Jika tidak kita semua akan mengalami bencana!"

Orang-orang terpengaruh.

"Ambil bayi itu!"

Mereka merusak tenda. Ayah Maneka dengan cepat menyambar bayinya dan lari. Terjadi keributan yang besar di pasar malam karena kejar-kejaran. Ayah Maneka yang berhasil meloloskan diri datang dengan tergopoh-gopoh ke tempat pelacuran, menitipkannya di sana, dan menghilang sampai bertahun-tahun lamanya. Setelah Maneka menjelang remaja, masih ingusan juga sebetulnya, tiba-tiba lelaki kurus hitam dan berwajah menyebalkan itu muncul lagi.

"Kujual anakku ke rumah bordil ini," katanya, "jadikanlah ia pelacur, pasti ia akan menghasilkan uang. Bayarlah aku dan aku akan pergi, tidak mengganggu lagi."

Pemilik rumah bordil itu berkata kepadanya.

"Kuterima tawaranmu, tetapi kau tidak akan kubayar. Ongkos perawatan anakmu selama ini tidak akan mampu kau tebus. Kujadikan anakmu salah satu pelacurku mulai sekarang. Pergilah orangtua penjual anak, sebelum aku lebih mual dan meludahimu."

Konon ayah Maneka itu berbalik dan pergi dengan terseok-seok. Ia telah menjadi pengemis berpenyakit kusta. Di padang pasir luar kota ia diserbu gerombolan ajag dan mati. Tak seorang pun mengenali serpih-serpih mayatnya, yang dihabiskan burung-burung ruak.

Satya menghela napas. Apakah ini semua memang dituliskan Walmiki? Atau seorang tukang cerita lain menuliskan sesuatu yang sama sekali lain? Bagaimanakah dunia ini ada?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ia naik ke atas kudanya setelah mengucapkan selamat tinggal kepada pengembara itu. Lantas mencongklang kudanya menyeberangi Gurun Thar. Satya melaju dan menggebu. Kudanya melesat seperti angin menembus debu pasir dan memburu cakrawala. Satya melilitkan kain menutupi wajahnya, berpacu dan berpacu dengan waktu, apakah ia masih akan bertemu dengan Maneka?

Di langit, sesosok makhluk memerhatikan Satya dari atas. Dari langit, Satya hanya tampak sebagai laju sebuah titik yang mengepulkan debu. Sosok itu manggut-manggut dan tersenyum, lantas menghilang di balik mega, meninggalkan bulu-bulu putih yang beterbangan.

Ternyata di celah sebuah bukit, terdapat sosok-sosok lain yang mengawasi Satya. Mereka saling berbeda pendapat, apakah mereka akan merampok Satya atau tidak.

"Orang itu hanya seorang pengembara, pasti tak ada uangnya. Lihat. Tas saja dia tidak membawa."

"Jangan memandang rendah pengembara, kadang-kadang mereka banyak uangnya, mempunyai batangan-batangan emas."

"Memang, lihat kuda orang itu. Paling tidak harganya satu batangan emas, padahal pakaiannya seperti orang miskin."

Satya bahkan hanya mengenakan kancut kain hitam, dengan rompi hitam. Itu saja. Alas kakinya kasut kulit kerbau. Ia menyorbani kepalanya agar rambutnya terlindung dari debu, dan juga wajahnya.

"Kita ambil dia, paling tidak kudanya lumayan."

Begitu Satya lewat, gerombolan itu segera mengejarnya. Satya yang melihat mereka memperkencang laju kudanya. Ia membisikkan sebuah mantra yang dikenal kuda-kuda keturunan Persia ke telinga kuda itu. Pikirnya saja barangkali kuda ini mengenalnya, dan ternyata mantra itu menggerakkan telinganya ke atas. Kuda itu mendengus, dan terasa betapa kecepatannya bertambah.

Para pengejarnya segera menjadi kecil seperti debu, tetapi Satya tidak mengurangi laju kecepatannya sebelum senja tiba.

berkuda sendiri di padang gurun
terkenang kekasih yang menghilang
cinta tumbuh di dalam kaktus
menjaga kesunyian bersama malam, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satya menemukan sesosok mayat di dekat api unggun. Mayat itu terpanah punggung dan dadanya. Ia diserang dari depan dan belakang. Ia juga mengendarai gerobak, tapi penghelanya tidak ada. Mungkin penghelanya beberapa ekor kuda, sehingga bisa dirampas tanpa memperlambat perjalanan. Lelaki itu persenjataannya masih lengkap, dua sabuk yang masing-masing berisi selusin pisau terbang, sebilah pedang lurus panjang yang tampaknya berasal dari Tiongkok, dan batu pengasah pisau. Satya mengambil semuanya. Lantas ia masuk ke gerobak orang itu, dan sangat terkejut. Gerobak itu penuh dengan kitab, yang terobrak-abrik begitu rupa, sehingga lembar-lembarnya terlepas atau gulungannya tersobek. Isi gerobak itu kacau sekali, tetapi inilah harta karun pengetahuan manusia.

Barangkali pembunuh lelaki itu mencari sesuatu yang tidak ada, dan kemungkinan besar tidak bisa membaca. Satya tercenung. Apakah mereka mencari emas, atau mencari kitab lain, sehingga merampok seorang pedagang kitab, tapi tidak ketemu? Hari sudah gelap. Satya menyalakan lagi api unggun itu, mengubur lelaki itu baik-baik, lantas mengambil sebuah kitab dan membaca. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bubukshah dan Gagang Aking

Satya memegang kitab itu. Di sampulnya tertulis: *Kitab ini disalin di Jawa*. Ia mengernyitkan kening. Berarti kitab ini sudah melakukan perjalanan yang jauh. Ia menjadi sangat penasaran, dan mulai membaca.

Alkisah terdapatlah dua orang bersaudara, bahkan wajahnya nyaris kembar yang bernama Kebo Milih dan Kebo Ngraweg. Sejak masih kecil keduanya sudah ditinggal mati orangtuanya, dan entah kenapa selalu tertarik dan selalu terlibat olah kebatinan. Keduanya dikenal sebagai ahli samadi. Mereka pergi ke gunung, ke gua, ke tepi sungai, ke tempat-tempat sepi, dan karena itu tidak pernah bekerja sama sekali. Keluarga ayah dan ibunya tidak mau mengerti.

"Dikiranya persoalan hidup bisa diselesaikan dengan bertapa!"

"Meditasi berbulan-bulan, begitu pulang minta makan! Apa kalian pikir dunia milik nenek kalian? Kerja! Kerja! Itu cara hidup yang benar!"

Keluarga mereka berasal dari kasta waisya yang bentuk ibadahnya adalah bekerja. Sikap seorang brahmana yang hanya memuja tanpa akhir bukanlah tujuan hidup mereka. Tetapi justru cara memuja terbaik itulah yang sedang diburu oleh Kebo Milih dan Kebo Ngraweg. Mereka berdua pergi ke mana-mana mencari guru untuk itu.

Karena perbedaan pendapat yang tidak bisa diatasi, keluarga mereka, dari pihak ayah maupun ibu, mengusir mereka.

"Pergilah kalian, jangan mengemis di sini!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan pernah kembali, matilah dalam meditasi!"

Keduanya saling memandang dengan tersenyum, ketidakmengertian orang awam terhadap pelajar kebatinan sudah sering mereka alami. Pengusiran ini hanya membuat keduanya bertambah mantap. Dunia ini perlu dibantu, tiang-tiang dunia hanya bisa ditegakkan oleh kesucian, dan mereka ingin tahu caranya menjadi suci. Mereka pun mencari para *muni*, manusia-manusia sempurna yang namanya harum ke mana-mana.

Pada suatu tengah malam keduanya berangkat, menyeberangi ladang-ladang padi daerah Kediri, melakukan perjalanan diam-diam. Mereka melewati pula wilayah selatan candi yang belum selesai dibangun, mungkin ditinggalkan pendukung agama candi itu sebelum bangunan terselesaikan. Mereka berdiskusi tentang mengapa mesti ganti bangunan kalau ganti agama, bangunan yang sama tidak akan berpengaruh jika iman dan kepercayaannya sudah berbeda. Candi tidak diselesaikan, ditinggalkan dan akhirnya ambruk, bukankah ini kesia-siaan?

Karena asyik berdiskusi, tak mereka sadari betapa jauh sudah mereka berjalan, sehingga sampai ke tepi Kali Brantas. Baru saja mereka berdiri kebingungan, tibalah seorang tukang perahu yang kasihan kepada dua pemuda ini dan menawarkan perahunya untuk menyeberang. Namun betapa terkejutnya orang yang mengasihani ini, ketika justru perahunya sendiri yang hanyut dan tidak bisa dikejarnya. Kedua pemuda itulah yang kini kasihan kepadanya.

Sampai di sini Satya berhenti, karena ada lembaran yang lepas. Tahu-tahu Kebo Milih dan Kebo Ngraweg sudah ada di seberang. Ia teruskan saja.

Keduanya sudah berada di sebuah pendapa, hari sudah terang, dan anjing-anjing menggonggongi mereka. Di dalam pendapa, seorang guru sedang dihadapi murid-muridnya. Suara gonggong anjing itu begitu riuh sehingga perbincangan mereka terganggu.

"Siapakah kedua manusia yang seperti anak kembar dan tampak lelah serta berdebu itu? Tanyakanlah mengapa mereka berdua ada di sini, mereka hanya ingin berteduh, mencari makan dan minum atau mencari sesuatu yang lain? Tanyakanlah tujuan mereka."

Seorang cantrik mendekati, lantas kembali lagi.

"Mereka bilang ingin berguru, mendapatkan ilmu tentang hakikat Tuhan Yang Mahabesar."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Boleh saja, tapi mereka harus lulus dari ujianku."

Di pendapa itu, Kebo Milih dan Kebo Ngraweg dipersilakan maju. Mereka duduk bersila di hadapan guru, sementara cantrik-cantrik lain mengelilinginya. Seperti semua murid yang diterima, mereka berdua harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sang guru sebelum bisa diterima.

Maka sang guru mengajukan pertanyaan, dan kedua calon murid itu masing-masing menjawab.

Demikianlah tanya-jawab berlangsung sampai siang, dan para cantrik mencatatnya, sementara kedua pemuda itu sudah lapar sekali. Namun sang guru memberondongnya terus.

Seribu pertanyaan disambut seribu jawaban.

Seribu jawaban mendapat seribu sanggahan.

Seribu sanggahan berbalas seribu sanggahan.

Semua pertanyaan sang guru terjawab dengan memuaskan.

Kedua Kebo itu diterima, tapi nama mereka diganti. Kebo Milih disebut Gagang Aking, dan Kebo Ngraweg menjadi Bubukshah. Upacara penerimaan mereka sebagai murid, dan pergantian nama itu, berlangsung sangat meriah. Mula-mula membakar kemenyan, lantas genta-genta dibunyikan, dan para hadirin membaca mantra. Kemudian seisi desa diundang untuk meramaikannya dengan pesta tarian. Arak dan tuak disuguhkan di mana-mana, pendapa penuh dengan tawa liar orang mabuk, gamelan ditabuh bertalu-talu. Para penari berpelukan dengan orang-orang mabuk. Bubukshah dan Gagang Aking saling berpandangan, apakah semua ini bagian dari pelajaran?

melayari langit mencari guru, o ...
bidadari menanti di balik mega
membaca kitab di bawah pohon
menemukan huruf di selokan, o!

Begitulah Bubukshah dan Gagang Aking belajar dengan serius. Kepada mereka disampaikan sejumlah ajaran penting.

Matra
Asal dan tujuan dunia

Di dalam matra terdapat sakala niskala
Antara Dunia dan Kehampaan
Asal mula Ada dan Tak Ada
Dalam hati seluruh dunia
Yakni linga-suksma
Om
Kalaksya
Laksya
Maksud yang tepat
Menunjukkan dan ditunjukkan
Ia di luar, ia di dalam
Sama dengan seluruh dunia

"Bila seseorang insaf akan lambangnya," kata sang guru yang disebut Rahulu Kembang, "ia cepat mengalir ke Kehampaan, tanpa balik ke siklus kelahiran kembali. Bila seseorang tidak insaf akan lambang Dunia, maka itu menyebabkan kematian, karena dharma tidak diajarkan; setiap pintu terbuka akan dimasuki. Seseorang lantas akan tidak mengerti arti lambang suci Om itu. Batin hendaknya lepas daripada pikiran, sunyi, tanpa tempat. Inilah Purusa atau Manusia Sejati, Kaivalya atau Kesunyian, dan Nirasraya atau Tidak Tergantung. Agunglah pembebasanmu murid-muridku."[20]

Bubukshah dan Gagang Aking belajar dengan sangat rajin. Setelah pelajarannya tamat, mereka mohon pamit mau pergi ke gunung untuk menyepi. Tapi karena esok harinya adalah hari pamacekan, sang guru meminta agar kepergian mereka ditunda. Kedua saudara itu lantas menunda keberangkatan mereka.

Tiga hari kemudian mereka berangkat.

"Rukunlah kalian berdua," kata Rahulu Kembang.

Begitulah mereka berjalan ke luar desa sambil bernyanyi-nyanyi meninggalkan keramaian. Sawah dan ladang mereka tinggalkan, kota-kota besar mereka hindarkan, mencari tempat untuk menyepi.

[20] Ajaran-ajaran dicomot dari Soebadio, *ibid*., hlm. 83: "Pengetahuan Rahasia Mengenai Suku-kata OM, Kelepasan".

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ketika senja tiba, sesudah meninggalkan Desa Batur, kedua saudara itu bermalam di sebuah bale-dana. Di tempat itu terlukis dengan lengkap cerita *Sudamala*, kisah tentang bagaimana bungsu Pandawa yang bernama Sadewa meruwat kutukan Siwa atas Batari Durga. Di dekat pemondokan itu terlihat pancuran air yang suaranya begitu renyah dan bewarna emas memantulkan senja. Bubukshah dan Gagang Aking mandi di bawah pancuran air itu. Selama mandi itu keduanya teringat sanak keluarga yang mengusir mereka, dan keduanya merasa beruntung dengan pengembaraan mereka, sebagai pencari Cahaya Ilahi yang sungguh-sungguh. Mereka bersyukur mendapat banyak pengalaman dan tidak menjadi katak dalam tempurung.

Menjelang pagi mereka berangkat lagi. Hari masih gelap, tapi mereka sudah melangkah dengan cepat. Hutan yang mereka lintasi sungguh sunyi dan sungguh sepi. Begitulah keadaan Tanah Jawa pada waktu itu. Ketika sudah terang tanah, keduanya muncul di lambung gunung, yang memperlihatkan pemandangan padang-padang Jenggala dan Majapahit. Sawah-sawah menguning keemasan dan pura pemujaan tampak di sana sini. Bubukshah dan Gagang Aking istirahat sebentar menikmati pemandangan itu, angin semilir dan matahari kehangatannya masih menyenangkan. Mereka melihat banyak orang membawa sajen ke pura di atas bukit, dan deretan orang-orang membawa sajen di atas kepala itu menjadi pemandangan yang luar biasa.

Lantas mereka berdua mendaki gunung, menuju ke puncak. Setelah mencapai suatu dataran tinggi yang sepi dan tidak berpenghuni, mereka merasa di sinilah tempat yang tepat untuk bertapa. Bubukshah dan Gagang Aking lantas membangun pondoknya masing-masing. Gagang Aking, yang lebih tua, memilih tempat di barat, sedangkan Bubukshah mengambil tempat di sebelah timur. Ketika mencari air, mereka menemukan mata air yang berada di sebuah candi bekas pertapaan. Candi itu masih utuh, hanya terlihat kurang terawat karena tidak dipergunakan lagi. Lumut menghijau, lantainya licin, dan sarang laba-laba menutupi pintunya. Namun candi itu indah sekali, dengan lorong-lorong tak beratap, selokan kecil yang manis, makara-makara yang dahulu mengalirkan air dari mulutnya, dan guci-guci batu yang besar di sana sini, tempat teratai merekah tanpa terlihat, mengandaikan berlangsungnya sebuah kehidupan keagamaan. Teratai-teratai yang sedang merekah selalu menjadi bahan pelajaran tentang pencerahan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka berdua mengitari candi itu, dan mengikuti relief dari cerita Jamur-juwang. Mereka ikuti kembali bagaimana Jamur-juwang itu bertapa dan digoda tujuh bidadari.

"Mungkinkah manusia membangun tempat seindah ini?" Gagang Aking bertanya.

"Pasti dewa-dewa yang membangunnya, keindahan seperti ini tidak mungkin dibuat oleh manusia," sahut Bubukshah.

Bagi mereka bukan adegan tujuh bidadari itu yang mencengangkan, melainkan adegan Jamur-juwang bercakap-cakap dengan macan.

Begitulah kedua saudara yang telah menemukan mata air itu bersiap meneruskan pekerjaannya. Tetapi belum lagi mulai, Bubukshah berkata.

"Aku mau menyadap nira pohon aren dulu," katanya, "jadi kalau nanti haus aku bisa minum tuak."

Gagang Aking menatapnya tajam.

"Engkau seorang wiku, mengapa yang kaupikirkan hanya bagaimana hidup nyaman?"

Bubukshah hanya tersenyum, dan meneruskan pekerjaannya. Bubukshah mendapatkan banyak nira, dan diolahnya menjadi tuak. Kemudian tempat itu dibakar untuk membersihkannya, seperti para peladang berpindah membakar ladang. Api menjilati langit, dan binatang-binatang berlarian. Kijang, babi hutan, ular, dan burung-burung jatuh terpanggang. Bubukshah sibuk menangkap yang berlarian, dan mengolah kembali yang terbakar, lantas memasaknya.

Sepanjang hari Bubukshah sibuk makan dan melahap binatang-binatang itu, setiap kali sambil menenggak tuaknya sampai berleleran. Dari hari ke hari Bubukshah mencoba berbagai-bagai masakan, dengan berbagai-bagai bumbu, dan sungguh-sungguhlah ia menjadikan hari-harinya sebagai hari-hari pesta di pondoknya. Makan tidur makan tidur, itulah pekerjaan Bubukshah. Tubuhnya menjadi subur dan gendut.

"Bubukshah! Engkau telah melanggar pesan guru kita Rahulu Kembang," ujar Gagang Aking, yang sementara itu telah menjadi kurus kering seperti sebatang ranting. Menuruti ajaran guru mereka, makan daging saja sudah merupakan dosa besar.

Namun agaknya Bubukshah tidak peduli. Ia bahkan sengaja memasang jerat dan perangkap untuk menangkap binatang-binatang itu. Meskipun

http://pustaka-indo.blogspot.com

saling tidak bersetuju, kedua saudara itu tetap bekerja bersama. Setelah beberapa lama, pekerjaan mereka menampakkan hasilnya, kebun dan taman di sekitar tempat itu menjadi asri dan mencerahkan pandangan. Mereka menatanya dengan selera kesenian yang menenangkan, sehingga terbentuklah pertapaan yang sungguh-sungguh nyaman.

Di antara pondok keduanya terletak sebuah balai tempat mereka mempelajari buku-buku suci bersama. Dari tempat itu terlihat pemandangan laut, debur ombaknya yang memutih, dan cakrawala yang mengabur kelabu.

"Di manakah batas semesta?"

"Semesta tidak terbatas, tapi berhingga."

Demikianlah, dalam sejuk dan dingin udara gunung, kedua saudara itu mengolah ketajaman pemikiran mereka kembali. Dari tempat ini juga terlihat Pasar Daha di tepi bengawan, sehingga sebetulnya mereka tidak betul-betul terpisah dari kehidupan sehari-hari. Justru karena itu, mereka teringatkan untuk selalu mempersoalkan manusia. Di bengawan itu terlihat perahu layar lalu-lalang. Dunia manusia yang ramai. Selalu perlu jarak untuk merenungkannya.

Namun Bubukshah masih terus makan dan minum tidak habis-habisnya, dan Gagang Aking yang semakin kurus masih terus-menerus memperingatkannya.

"Dengan cara itu engkau tidak akan mencapai kesempurnaan, dan tidak akan mencapai surga," katanya.

Seperti biasa, Bubukshah tidak peduli. Bahkan bukan hanya siang hari, sepanjang malam ia juga makan dan minum terus-menerus, seolah-olah seisi dunia hendak ditelannya habis-habisan. Dari kijang sampai jantung pisang, seperti selalu ada tempat di perutnya. Dari tuak sampai arak, mulutnya bagaikan sumur menganga.

Apabila terang tanah tiba, dan Gagang Aking mengajaknya ke ladang. Bubukshah selalu menolak dengan alasan melihat jerat serta perangkap. Ia lebih suka makan makhluk berjiwa daripada tumbuh-tumbuhan, dan ini kebalikan dari Gagang Aking yang hanya makan apa yang dihalalkan gurunya, yakni tumbuh-tumbuhan tidak berjiwa. Pertentangan mereka makin memuncak, Gagang Aking tidak makan apa pun, sedangkan Bubukshah menelan tales, pisang, dan mengeluh tidak bisa hidup kalau tidak makan nasi. Ia hidup dengan rakus sekali, bahkan binatang kecil-kecil dimakannya

http://pustaka-indo.blogspot.com

juga, jangan tanya lagi yang besar-besar. Bubukshah tidak pernah tidur, siang malam ia pergi berburu, memasang jerat, memeriksa perangkap, memakan segala yang didapatnya, dari babi hutan sampai ikan.

Perdebatan mereka tentang cara ibadah masing-masing tidak terselesaikan, sehingga disepakati untuk melepaskan jiwa mereka dari tubuh, mengirimnya untuk menghadap Batara Guru, mempertanyakan siapakah kiranya di antara mereka berdua yang langkahnya tidak keliru.

"Siapakah di antara kami yang paling sempurna?" Kedua jiwa itu bertanya.

Sampai di sini Satya tertegun lagi, karena tulisannya tidak jelas, halaman itu penuh noda.

Halaman selanjutnya berkisah tentang jiwa-jiwa yang meluncur kembali ke tubuhnya, begitu melek langsung meneruskan perdebatan mereka.

Apakah jawaban dewa tidak jelas?

"Mengapa tidak kita kirimkan saja macan putih Kalawijaya untuk menguji mereka?" Indra bertanya kepada Batara Guru, karena perdebatan mereka tidak bisa diatasi para dewa tanpa mengujinya.

Macan putih Kalawijaya dipanggil menghadap.

"Ujilah kedua manusia yang mencari kesempurnaan itu," sabda Sang Batara, "ujilah seberapa jauh masing-masingnya *tyaga*."

"Di manakah mereka?"

"Mereka berada di sebuah pertapaan di bumi, di sebuah tempat di Pulau Jawa yang bernama Gunung Wilis."

Macan putih Kalawijaya mengaum dan pamit. Di depan pintu gerbang Selamatangkep ia menatap semesta, mencari-cari letak bumi. Lantas memejamkan mata dan menghilang. Cingkarabala dan Balaupata yang menjaga gerbang itu dari zaman ke zaman saling berpandangan.

"Sudah lama tidak bertugas, letak bumi saja lupa," kata Cingkarabala.

"Dia lupa bumi itu beda dimensi dengan Jonggring Salaka," sahut Balaupata.

mengukir huruf di atas lontar, o ...
pikiran tercetak sepanjang abad
tiada tahu sang wiku sekarat
keracunan jenewer Parang Akik, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Macan putih itu turun dari langit sambil menari-nari. Di puncak Gunung Wilis, ia berdiri seperti manusia, di kakinya terdapat giring-giring gemerincing. Rupa-rupanya alam manusia yang disebut bumi ini sangat membahagiakan Kalawijaya. Tiba-tiba ia merasa swargaloka yang bergelimang kemewahan dan kenikmatan itu sangat membosankan. Malas rasanya ia kembali ke sana. Dari arah Pasar Daha di tepi bengawan didengarnya orang bermain musik kecapi, sitar, dan tabla. Kalawijaya menari-nari sambil mendekati pondok Gagang Aking yang sedang bersamadi.

Sebetulnya macan putih Kalawijaya masih ingin menari-nari, tapi tugasnya adalah menguji Bubukshah dan Gagang Aking, seberapa jauh kedua wiku itu sudah sampai kepada tingkat *tyaga*: menganggap dunia ini betul-betul fana, dan tidak terikat kepada sesuatu pun dari dunia itu, seperti layaknya manusia sempurna.

Didatanginya Gagang Aking dan dibangunkannya.

"Cucuku Gagang Aking, bangunlah."

Gagang Aking yang tubuhnya tinggal tulang berbalut kulit itu membuka mata, dan ia menjadi sangat ketakutan melihat seekor macan dengan giring-giring di kakinya menyeringai.

"Beri aku makanan," katanya.

Gagang Aking beranjak, mencari makanan yang halal. Macan itu menyela.

"Aku hanya makan daging manusia."

Wajah Gagang Aking menjadi pucat.

"Aku tidak punya daging apa pun, seorang wiku tidak memakan makhluk bernyawa."

Kalawijaya menggeram-geram.

"Macan putih, apakah engkau akan memakanku?"

Kalawijaya mengaum.

"Engkau keberatan, wahai wiku ahli samadi?"

"Aku tidak akan mengenyangkanmu macan, kau lihat tubuhku tinggal tulang berbalut kulit, makanlah saudaraku di sana, ia makan dan minum setiap hari, tubuhnya kini gemuk sekali. Pastilah ia lebih sedap disantap daripadaku."

Kalawijaya yakin sekarang, bahwa Gagang Aking belum *tyaga*. Ia sudah begitu kurus, tapi masih terlalu mencintai dunia, dan takut kehilangan

http://pustaka-indo.blogspot.com

nyawanya. Maka Kalawijaya melangkah ke arah Bubukshah, yang ternyata memang sedang makan daging bakar dengan rakusnya.

"Haa! Macan putih! Ada keperluan apa? Mari makan bersama!"

Bubukshah menawarkan berbagai jenis makanan, mulai dari nasi kebuli, sate menjangan, trenggiling bumbu kuning, sampai empek-empek dan otak-otak. Bahkan macan itu ditawarinya pula air tuak. Tapi macan putih berkata bahwa ia hanya makan daging manusia. Mendengar itu Bubukshah ternyata semakin gembira lagi.

"Oh! Silakan! Silakan! Inilah yang saya tunggu-tunggu!" Bubukshah tampak bahagia sekali.

Macan putih Kalawijaya yang terheran-heran menyatakan bahwa Bubukshah karena kelakuannya itu barangkali tidak masuk surga, kerakusan bukan tindakan mulia.

"Macan putih, tahukah kamu alasanku memakan segala jenis binatang itu?"

Kalawijaya menggeleng.

"Aku memakannya untuk menolong mereka."

"Menolong mereka?"

"Agar ketika dilahirkan kembali, mereka bisa meninggalkan dunia mereka sebelumnya. Aku sengaja memakan makhluk-makhluk yang hina, agar derajat mereka meningkat."

Kalawijaya tertegun karena kagum.

"Akan jadi apa coro-coro yang kamu makan itu bila mereka lahir kembali?"

Bubukshah tersenyum.

"Mereka akan jadi demung, tumenggung, dan lain sebagainya, menjadi manusia yang tinggi pangkatnya."

Kalawijaya menguji.

"Apakah kamu juga akan memakan manusia, jika ada yang tertangkap jeratmu?"

"Sampai sekarang belum pernah, tapi kalau ada akan kumakan juga. Bila lahir kembali, nasib mereka berubah."

Setelah itu Bubukshah pamit sebentar. Ia rela dimakan, tapi mohon izin melihat jeratnya dulu. Bila ia mati dan ada binatang terjerat, niscaya binatang itu akan sangat tersiksa. Maka macan putih Kalawijaya pun

memberikan izinnya, meski dengan maksud mengujinya pula. Benarkah Bubukshah akan memakan manusia?

Macan putih itu berkelebat mendahuluinya, lantas menangkap seorang cebol di jalan, menaruhnya di jerat Bubukshah. Siapakah orang cebol itu? Alangkah malang nasibnya! Sebetulnya dia berasal dari sebuah pasar malam, pekerjaannya menari-nari ditonton orang banyak, meski ia menari dengan terpaksa. Karena sudah tak tahan ia melarikan diri, bermaksud menyepi ke Gunung Wilis. Apa daya seekor macan putih menangkapnya.

"Janganlah engkau khawatir," kata macan itu, "engkau akan mati, tapi akan lahir kembali dengan keadaan lebih sempurna."

Maka dibuangnya orang yang malang itu ke jerat Bubukshah. Di dalam jerat itu sudah terdapat binatang-binatang lain. Bubukshah kaget melihat ada manusia di dalamnya. Namun ia waspada, barangkali dewa sedang mengujinya, seberapa jauh ia bermaksud mengangkat derajat manusia dengan cara memakannya.

Semua yang ada di jerat itu dimasaknya, dan semuanya ia makan.

Lantas ia mandi, dan berpakaian serapi-rapinya, membubuhkan wangi-wangian pula.

"Aku siap kau makan, wahai macan," katanya.

Inilah bukti betapa tiada satu pun dari dunia yang fana, langit dan bumi, yang mengikatnya. Dengan kata lain ia sudah menjelma dewa. Macan putih Kalawijaya tidak tega memakannya, tapi merasa masih harus mengujinya juga. Ia mengaum seram, memperlihatkan taring, bagaikan siap mengoyak-oyak daging Bubukshah, cakarnya siap menggurat-gurat kulitnya. Namun Bubukshah tampak begitu tenang dan pasrah.

Tidak ada lagi yang bisa dilakukan Kalawijaya. Diakuinya dia diutus dewa untuk menguji Bubukshah.

Satya berdecak sebal. Halamannya hilang lagi!

Tahu-tahu Gagang Aking sudah muncul, minta kepada Bubukshah agar boleh mengikutinya. Bubukshah tidak keberatan, tetapi macan putih itu menukar kedudukan Gagang Aking, dari saudara sulung menjadi saudara bungsu. Lantas dipersilakannya Bubukshah naik ke punggungnya, sementara Gagang Aking boleh memegang ekornya. Kemudian menggeblaslah Kalawijaya menembus ruang dan waktu menuju dimensi lain, dan mendarat di depan sidang para dewa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Diputuskan bahwa dengan ibadahnya yang begitu rupa, Bubukshah sudah *tyaga*. Sedangkan Gagang Aking, meskipun berlaku seperti orang saleh yang mengikuti peraturan, ternyata munafik, batinnya belum suci, dan masih takut mati. Di hadapan mereka hadir Batara Guru, Mahadewa, Batara Brahma, Batara Wisnu, Batara Yama dan Iswara. Di pojok terlihat juru tulis Begawan Pancarikan, yang mencatat segala hal tentang kelakuan baik buruk para pertapa.

"Saya mengusulkan," kata Batara Brahma, "agar Bubukshah diberi anugerah surga tertinggi, dan Gagang Aking juga boleh menikmati surga, tapi sedikit-sedikit saja."

Cerita berakhir sampai di sini.

Satya menutup kitab yang disalin di Pulau Jawa itu. Ia mengerti apa yang dimaksud dengan cerita itu: suatu persaingan antaragama yang masih berlaku di anak benua.

"Ceritanya lucu," pikirnya, lantas ia melompat keluar gerobak. Hari sudah larut. Bulan purnama. Setiap kali menatap bulan purnama kadang-kadang Satya merasa barangkali saja Hanuman duduk di sana, tapi ia tahu itu hanya harapannya saja. Terlalu banyak cerita dilekatkan dengan bulan purnama, mungkin karena di zaman bahari orang-orang purba selalu tidur sambil melihat ke atas bila malam tiba, dan mereka mengarang cerita sambil tiduran begitu. Cerita-cerita yang lama-kelamaan dianggap nyata. Dunia penuh dengan cerita, Satya ingin mengurai dan memisah-misahkannya, tetapi yang terjadi lebih sering sebaliknya. Berbagai arus sejarah manusia menyatu dan saling berpilin dalam cerita-cerita.

Di luar, ia melihat mayat itu lagi. Betapapun ia harus menguburkannya, maka ia menguburkannya.

"Manusia mati membawa rahasia," pikirnya pula. Lantas mencoba tidur. Tapi ia selalu teringat Maneka, yang selalu ingin mendengar cerita.

angin menerbangkan pasir di gurun
kadal bercinta di balik bebatuan
Hanuman memancing di sungai deras
ikan-ikan melompat mengejeknya, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com

28

Hanuman dan Konser Empat Musim

Di dalam mimpinya Satya melihat Hanuman memimpin Konser Empat Musim. Hanuman berdiri di atas batu membawa sebuah tongkat dan sejuta wanara memainkan biola di sekeliling bukit yang telah menjadi kelabu. Di lembah itu bergema komposisi Musim Panas, Musim Gugur, Musim Dingin dan Musim Semi. Orkes Goa Kiskenda memainkan instrumen manusia. Satya terperangah oleh suasana. Konser itu membawakan gambaran, seolah-olah lembah itu menjadi perahu yang mengarungi empat musim di bumi. Hanuman menjadi konduktor yang piawai, ia bukan hanya menggoyang-goyangkan tangannya, melainkan juga berjingkrak-jingkrak dan berjungkir balik. Para wanara mengikuti petunjuk semacam itu dengan menghasilkan suara yang dahsyat luar biasa. Satya merasa tergiring ke sebuah perayaan semesta. Sejuta wanara menggesek biola memenuhi bukit. Mereka bermain dengan asyik, dan para bidadari turun mendekat.

"Coba lihat," kata seorang bidadari, "mereka memainkan Konser Empat Musim yang mulia, biasanya dimainkan manusia."

"Manusia sudah kehilangan kepekaannya, tak bisa lagi memainkannya."

"Manusia harus belajar lagi mengenal suara-suara."

"Siluman saja sekarang bisa memainkannya."

Begitulah Hanuman memimpin Konser Empat Musim dengan mata terpejam. Suatu ketika Hanuman membubung dan para wanara

http://pustaka-indo.blogspot.com

tetap mengikuti arahannya. Biola sejuta wanara membahana. Hanuman menari-nari di angkasa, tariannya begitu indah, lebih indah dari impian.

Satya ingin sekali bercerita kepada Maneka.

"Maneka! Aku melihat Hanuman memimpin Konser Empat Musim, ia terbang melayang sambil menari-nari dan sejuta wanara memainkan biola!"

Ia tahu Maneka matanya akan mengerjap dengan takjub.

"Konser! Itulah yang ditulis dalam Kitab tentang Berbagai Pertunjukan, tetapi tidak pernah dikatakan bahwa Hanuman bisa memimpin konser dan para wanara memainkan biola. Jangankan sejuta, satu saja wanara main biola tidak pernah terbayangkan. Apakah itu memang nyata?"

"Nyata! Tidak nyata! Apalah bedanya? Kusampaikan sekarang padamu, Konser Empat Musim yang dipimpin Hanuman itu bagaikan membawa lembah ini berlayar mengarungi Empat Musim. Kamu tidak tahu saja suhu yang berganti-ganti terus di sini."

"Empat musim? Dengan salju juga?"

"Dengan salju juga!"

"Dengan ikan berlompatan di sungai deras pada musim panas, dengan daun berguguran melayang-layang tertiup angin pada musim gugur, dan cahaya cemerlang di atas daun pada musim semi?"

"Semuanya Maneka! Semuanya!"

"Satya! Engkau melihatnya, tapi aku tidak!"

"Tapi aku menceritakannya padamu!"

"Cerita tidak sama dengan kenyataannya!"

"Aku menceritakan padamu sesuai dengan kenyataannya!"

"Itu tidak sama!"

"Aku sudah menceritakannya padamu Maneka, Hanuman melayang-layang dalam cahaya senja, sejuta wanara memainkan biola, dan rembulan sabit seperti sampan berlayar di sungai angan-angan."

"Satya! Aku tidak mendengar suaranya!"

Satya berusaha mengganti suara itu dengan pemandangan yang dilihatnya. Lembah yang berlayar seperti kapal induk raksasa mengarungi empat musim di bumi, sampai setahun lamanya. Nada dari setiap biola ibarat titian tempat lembah itu bergerak mengarungi empat musim dari detik ke detik. Dunia seperti layar raksasa, angin mendesau, dan letak matahari terus-menerus bergeser.

Lama-lama Maneka teryakinkan juga.

"Aku sekarang mendengarnya?"

"Apa?"

"Sejuta biola! Sejuta biola!"

Sekarang Satya tidak hanya melihat Hanuman, tetapi juga Maneka. Hanuman menari-nari di angkasa, melompat-lompat di atas gumpalan mega, dan Maneka berlari-lari sepanjang lembah itu, berputar-putar mengikuti irama biola para wanara. Kemudian Hanuman turun dari angkasa, dan menari bersama Maneka.

Satya ternganga. Bahkan seandainya ini hanya impian, ia tidak ingin percaya. Bahkan seandainya ini semua hanya khayalan ia juga tidak mau percaya. Tapi impian ini ada, dan jika ini hanya angan-angan, sungguh begitu nyata.

"Aku tidak ingin percaya ..." desisnya.

Tapi ia sendiri yang memimpikannya.

"Aku tidak ingin bermimpi," pikirnya kuat-kuat.

Satya hanya menjadi lupa mimpi itu, dan terus tertidur. Hanuman yang menengoknya sejenak, melejit kembali ke angkasa, sambil bersiul-siul membawakan melodi Konser Empat Musim.

Ketika esok paginya Satya terbangun, ia lupa semua mimpi itu, meskipun benaknya telah merekamnya. Ia hanya teringat harus mencari Maneka, dan menyiulkan Konser Empat Musim yang tidak dikenalnya.

"Dari mana lagu ini?" Satya terheran-heran, tapi tak pernah tahu jawabnya.

Ia tak tahu siulan ini akan mengakibatkan masalah besar.

Begitulah Satya menaiki kudanya kembali, dengan pertanyaan besar di kepalanya mengenai kitab-kitab dalam gerobak itu. Ia mencongklang kudanya menaiki bukit, menuju ke arah Aravalli.

Di sepanjang jalan ia melihat patung-patung berhala yang sudah tidak terawat lagi. Satya merasa aneh, menyadari betapa masih ada orang menyembah berhala. Seperti dunia ini mundur lima ratus tahun, pikirnya. Di wilayah Aravalli ia tidak menjumpai manusia, meski bekas-bekasnya ada. Firasatnya mengatakan Maneka berada dekat-dekat di sana, tapi ia tak tahu cara mencarinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satya menyusuri sebuah sungai yang dangkal dan jernih. Kudanya seperti tahu apa yang dicari penunggangnya itu. Maka tampaklah tenda-tenda di tepi sungai. Satya mendekat. Mengapa begitu sunyi?

Lantas dilihatnya sobekan kain dari *sari* yang dikenakan Maneka. Tergeletak di tanah berdebu. Pasti diterbangkan angin sampai ke situ. Terinjak-injak kaki. Sudah lusuh sama sekali.

Satya bergidik. Apa yang dialami Maneka?

Dibacanya jejak-jejak yang ada di sana. Dilihatnya bekas pergulatan yang luar biasa. Sudah seminggu lamanya. Ia melangkah bersama kudanya mendaki bukit, dan dilihatnya totem ciptaan Hanuman yang menjulang ke langit.

Satya membaca cerita totem itu, dan meskipun ia bisa tahu bahwa Maneka selamat, tetapi ia sedih sekali mengingat nasib yang dialami Maneka.

"Orang-orang bodoh yang percaya mistik," pikirnya, "mengira rajah sejak lahir sebagai kutukan. Apa yang lebih bodoh dari ini?"

Di puncak bukit dirabanya totem itu. Tidak disebutkan bahwa totem itu dibuat oleh Hanuman, namun Satya menduga totem itu bukan sembarang totem. Pematung yang paling mahir sekalipun tidak akan mampu menyelesaikan totem setinggi itu dalam seminggu, dengan cerita yang baru terjadi seminggu yang lalu pula. Dalam ukiran totem itu terlihat riwayat Maneka, yang lolos dari kekejaman 300 penyembah berhala yang bodoh.

Satya menuruni bukit, di manakah Maneka sekarang? Tidak ada petunjuk sama sekali. Tetapi ia merasa sedikit lebih tenang, karena tahu Maneka selamat. Suatu kekuasaan telah melindunginya. Tiga ratus penyembah berhala terkubur ke dalam tanah dengan seketika. Hanya dengan kesaktian hal itu bisa terjadi, sehingga Maneka selamat tapi entah di mana.

Dari desa ke desa Satya menanyakan keberadaan Maneka. Namun kini terlalu banyak perempuan juga memiliki rajah yang sama, meski tidak terajahkan sejak lahir. Jadi ia tidak bisa mencari Maneka dengan menanyakan ciri itu. Celaka. Bagaimanakah caranya mencari Maneka?

Suatu ketika dalam perjalanannya, Satya melihat dua orang bermain catur di tepi jalan. Banyak sekali yang menonton mereka.

"Sudah berbulan-bulan permainan ini belum selesai," kata seseorang, "keduanya tidak ada yang mau mengalah."

Di tepi jalan itu, banyak ahli catur datang. Mereka datang dari berbagai pelosok, bahkan dari tempat-tempat yang jauh sekali. Satya menyela

http://pustaka-indo.blogspot.com

di antara kerumunan, ingin melihat posisi buah catur pada bidak-bidak, ingin tahu seberapa hebat permainan yang sudah berbulan-bulan itu.

Kemudian dilihatnya dua balatentara yang berhadap-hadapan dengan suatu gelar perang yang saling mematikan. Para panglima berada pada posisi-posisi yang menentukan, sehingga tidak satu pun dari kedua pihak ini akan bisa menang atau kalah. Pertempuran sebetulnya tidak bisa dilanjutkan, tetapi keangkuhan kedua pemain membuat mereka tidak pernah berhenti menguji berbagai strategi baru. Di kiri kanan kedua pemain terlihat para asisten menyediakan mereka makanan, minuman, dan menganalisis permainan.

Satya menengok, ia kagum dengan keuletan kedua pemain itu, namun sesuatu yang lain mengejutkannya. Setiap kali kedua pemain itu menggerakkan buah-buah caturnya, dan merasa yakin memberi ancaman baru atau berhasil mengecoh lawan, masing-masing bersiul sambil menepuk-nepuk paha. Satya terperangah, jelas mereka menyiulkan Konser Empat Musim. Penonton juga ikut menyiulkan ketika mereka semakin terlibat permainan. Berlangsunglah konser siul yang membuat Satya ikut menyiulkannya juga. Satya bingung, tapi ikut bersiul. Tetap saja ia tidak bisa mengingat sejak kapan ia mengenal melodi yang disiulkannya itu.

Permainan catur masih terus berlangsung dan banyak orang masih berdatangan. Begitu rupa banyaknya penonton, sehingga pertarungan catur itu harus disiarkan dari mulut ke mulut agar yang tidak bisa mendekat dapat mengikuti dengan mendengar pergerakan buah catur dari bidak ke bidak. Konser Empat Musim masih disiulkan, Satya menjauhkan diri dan pergi. Jejak-jejak manakah yang akan membawanya menuju Maneka?

bagaimanakah sungai-sungai terbentuk
air mengalir dan memantulkan cahaya?
bagaimanakah lembah menghijau
angin bertiup dan menggemakan suara?

Satya memacu kudanya dari bukit yang satu ke bukit yang lain, ia sungguh tak tahu cara mencari Maneka. Ia merasa kehilangan jejak dan kebingungan.

"Di manakah kamu Maneka, di manakah kamu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dengan hati yang tiba-tiba kosong dan tersayat, Satya meluncur menuruni bukit. Ia terus menyeberangi padang alang-alang bermaksud mencari sebuah desa untuk menyisir kembali jejak Maneka. Pasti setidaknya ada orang yang pernah melihat Maneka, pikir Satya, betapapun ia harus menemukan Maneka, meskipun akan makan waktu berbulan-bulan, bertahun-tahun, dan berpuluh-puluh tahun—sampai mati pun ia akan mencari Maneka.

Ia telah membawa serpihan kain dari *sari* Maneka, mengantonginya di balik rompi seperti jimat, dan itu menjaga semangatnya.

Di sebuah desa ia mulai bertanya. Ia berkata bahwa ia mencari kakaknya, seorang perempuan berambut panjang dengan rajah kuda di punggungnya, cantik menarik dan tinggi semampai, dengan anting-anting di hidungnya. Celakanya memang, semenjak cerita Walmiki membuat orang terpukau begitu rupa, banyak orang memiripkan diri dengan Maneka. Berkali-kali Satya seperti mendapat petunjuk, namun ternyata keliru.

"Perempuan dengan rajah kuda di punggungnya? Dia suka mandi di sana."

Ketika Satya menunggunya lewat, memang bukan Maneka.

Demikianlah setelah berminggu-minggu, Satya memasuki sebuah kedai. Banyak tempat kosong di kedai itu dan ia langsung duduk. Perutnya sangat lapar dan terbayang sudah olehnya makanan yang enak-enak. Ia menengok ke sekeliling, dan tanpa sadar ia menyiulkan Konser Empat Musim.

Mendengar melodi yang disiulkan Satya, orang-orang yang duduk di sekitarnya mendadak bangkit. Mereka semua mencabut pedangnya dan mengepung Satya.

"Ini orangnya! Aku mendengar siulan yang sama malam itu!"

"Ya, aku ingat benar siulannya, memang seperti itu. Pasti dia orangnya!"

"Pembunuh! Menyerahlah! Tak ada jalan lolos bagimu!"

Satya terperangah. Ia hanya menyiulkan melodi yang tidak dikenalnya, yang seperti tiba-tiba saja masuk ke kepalanya.

"Apa salahku?"

"Jangan banyak alasan! Ikut!"

Satya terpaksa bangkit, mereka menggiringnya keluar kedai. Di luar orang-orang sudah berkerumun.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, dia yang dari kemarin bertanya-tanya tentang perempuan berajah kuda di punggungnya."

Satya digiring ke sebuah lapangan. Sementara orang-orang mengikutinya, menjadi sebuah barisan yang panjang.

"Pembunuh misterius tertangkap! Pembunuh misterius tertangkap!"

Siulan misterius itulah yang telah membuat Satya ditangkap.

"Apa salahku? Apa salahnya dengan siulan itu?"

Orang-orang melihat dengan heran.

"Kamu jangan pura-pura bodoh!"

"Kalau aku harus mati, katakan kenapa aku harus mati!"

Orang-orang tetap menggiringnya.

"Sudah menyebarkan maut, pura-pura tidak tahu!"

"Dia bilang dia tidak tahu!"

Mereka tiba di lapangan. Satya diikat di sebuah tiang. Sekarang ia hanya teringat Maneka.

Orang-orang mengelilinginya. Seseorang membawa obor.

"Kita bakar dia sekarang?"

Orang-orang menyahut.

"Bakar!"

"Bakar pembunuh itu!"

"Bakar!"

Apa yang telah terjadi? Kalau Satya harus mati karena suatu kekeliruan, Satya tetap ingin tahu kekeliruan macam apakah itu.

"Aku bukan pembunuh!" Satya berteriak.

Orang-orang terus berteriak.

"Bakar!"

"Bakar!"

"Bakar!"

"Aku bukan pembunuh!"

Wajah orang-orang yang berteriak itu seperti begitu haus dengan darah. Padahal dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah rakyat biasa yang tampak sederhana dan lugu. Satya merasa kehidupan begitu semu dan menipu, dan untuk sepintas merasa tidak ada gunanya hidup di dunia seperti itu. Namun kesadarannya segera mengatasi kekecewaannya.

"Orang-orang pengecut," katanya, "buktikan kalau aku pembunuh!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pengecut? Hahahaha! Siapa yang pengecut? Membunuh orang dari belakang, membunuh ketika mereka sedang tidur dan tidak berdaya?"

"Buktikan!"

"Ia selalu menyiulkan melodi itu!"

"Melodi apa?"

"Konser Empat Musim!"

"Konser Empat Musim? Apa itu?"

"Itulah melodi yang kausiul-siulkan itu tolol! Pembunuh itu selalu menyiulkan Konser Empat Musim setelah membunuh! Semua orang bergidik dan tahu benar bagaimana melodi itu disiulkan, engkaulah yang menyiulkannya, jadi engkaulah pembunuhnya, karena tidak ada yang bisa menyiulkan seperti dirimu melakukannya."

"Itu bukan alasan!"

"Buktikan kamu bukan pembunuhnya."

"Aku tidak tahu lagu itu."

"Tapi kamu menyiulkannya."

"Aku tidak tahu bagaimana bisa melakukannya."

Orang-orang saling berpandangan.

"Pembunuh ini berkilah!"

"Bakar saja dia! Bakar!"

Satya tidak mengerti bagaimana semua ini bisa terjadi. Orang yang suka bersiul Konser Empat Musim itu barangkali juga yang membunuh orang yang ditemuinya tertembus panah di padang rumput dan meninggalkan gerobak penuh kitab tersebut. Masalahnya, apakah makna kebetulan-kebetulan ini? Ataukah ini semua bukan kebetulan dan memang tertuju kepada dirinya? Satya merasa kesal, bagaimana melodi itu bisa disiulkannya? Ia sama sekali tidak ingat mimpinya itu, bahwa ia melihat Hanuman menari-nari bersama Maneka diiringi Konser Empat Musim yang dibawakan sejuta wanara pemain biola. Satya hanya ingat ia tiba-tiba sudah menyiulkannya, dan sekarang karena siulan itu dirinya akan dibakar.

"Kalian membakar orang yang salah."

"Jangan berkilah."

"Jangan salahkan aku jika kalian menanggung kutukan atas kekejaman ini!"

Satya tahu, terlalu banyak orang masih percaya mistik.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bakarlah aku sekarang juga, dan biarlah para dewa menghukum kalian!"

"Kami tidak percaya dewa-dewa!"

"Entah siapalah yang kalian sembah, dia akan menghukum dan mengutuk kalian dengan penderitaan tak tertahankan. Ayo! Bakar aku sekarang, aku juga sudah muak melihat wajah-wajah orang bodoh seperti kalian!"

Orang yang siap membakar dengan obor tadi tertegun, berpikir sebentar, lantas menurunkan tangannya. Bahkan mematikan obor itu. Satya pun tahu, ia telah lolos dari sambaran maut.

"Tahan dia! Kita akan menyelidiki kebenaran ucapannya!"

Satya menarik napas lega. Udara terasa begitu cerah. Namun ia masih saja tidak habis pikir, bagaimana ia bisa menyiulkan lagu itu.

kebetulan bisa mengubah rencana seribu tahun
manusia berjuang mengetahui rencana semesta
rahasia langit rahasia bumi rahasia hati
siapa mampu menguaknya sehingga berhingga

Selama tiga minggu Satya meringkuk dalam penjara berdinding batu yang sangat gelap. Suatu ketika pintu terbuka. Ia merasa silau luar biasa.

"Pergilah! Engkau bebas sekarang!"

"Tanpa pengadilan?"

"Terjadi beberapa pembunuhan lagi, dan terdengar siulan Konser Empat Musim. Jadi jelas bukan kamu pembunuhnya."

Satya mendapatkan kembali kudanya, kuda zanggi keturunan Persia. Batangan emas masih ada di balik rompinya. Ia mengelus kudanya sebentar, lantas melompat ke atas punggung kudanya itu, dan memacunya tanpa menoleh-noleh lagi. Tak ada juga yang peduli kepadanya. Kudanya mencongklang mengepulkan debu. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

29

Walmiki di Pasar

Dalam beberapa bulan terakhir pasar di kota kecil itu mulai ramai. Meskipun perpustakaan hancur, ilmu pengetahuan sirna, dan kebudayaan diulangi dari depan, manusia tidak pernah terlalu sulit untuk mulai berdagang. Bentuk yang paling sederhana adalah menjual sesuatu, dan untuk seterusnya membeli sesuatu lantas menjualnya lagi. Para pedagang akan menjual apa pun yang kira-kira dibutuhkan orang banyak. Demikianlah di pasar itu segala kebutuhan pokok dijual, mulai dari sayur-mayur, hewan ternak, budak belian, sampai dengan senjata tajam. Di bagian lain dijual pula kain cita, benda-benda perhiasan, dan alat-alat musik.

Di bagian alat-alat musik para penjualnya menyewa seorang pemusik untuk membunyikan alat-alat itu agar menarik pembeli. Maka terdengarlah suara alat-alat musik itu, yang saling isi-mengisi, saling sahut-menyahut, sehingga tidak terjadi tabrakan lagu-lagu. Mereka semua memainkan komposisi yang sama. Suara seruling, sitar, tabla, dan macam-macam alat musik lain sahut-menyahut membuat orang yang semula mau lewat saja bisa berhenti lama. Di sana juga dijual banyak sekali biola.

Ke sanalah suatu ketika seorang lelaki tua muncul dan setelah mendengar beberapa saat, lelaki tua yang agaknya seorang pengembara itu berkata.

"Hmmhh. Sekarang banyak sekali orang memainkan Konser Empat Musim. Sebetulnya ini pertanda baik, tetapi akibatnya kita tidak bisa membedakan lagi pembunuh dan bukan pembunuh."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seseorang bertanya kepadanya.

"Jika engkau sungguh bijak orang tua, komposisi apakah yang harus kita mainkan?"

Orang tua itu tertawa.

"Aku tidak sebijak itu anak muda, orang yang lebih tua tidaklah selalu lebih tahu akan semua hal."

"Kalau begitu engkau harus berhati-hati bicara orang tua, karena banyak orang telanjur menganggap orang yang lebih tua selalu lebih bijaksana."

Orang tua itu tertawa lagi, lantas pergi. Orang yang menegurnya menggeleng-gelengkan kepala. Ia berkata sambil mengangkat bahunya.

"Apa salahnya kita semua memainkan Konser Empat Musim?"

Namun seorang muda yang duduk di depan sebuah kedai, dan memerhatikan percakapan itu, mengikutinya dari belakang.

"Orang tua!"

Orang tua itu menoleh.

"Apakah dikau yang disebut Walmiki?"

Orang tua itu tersenyum.

"Aku tidak berharap seseorang akan mengenalku di sini. Engkau siapa?"

"Namaku Satya dari Mantura."

"Mantura. Itu tempat yang jauh dari sini. Apa yang kau cari?"

"Kami mencari dirimu."

Walmiki memandang Satya. Pemuda ini masih seorang remaja, matanya menyala-nyala, tapi begitu terpendam, sehingga membuatnya tampak dewasa.

"Kami? Siapakah yang lain itu?"

Satya mendekat.

"Empu Walmiki. Sudikah dikau mendengarkan aku bicara? Seseorang ingin mengubah nasib yang dituliskan olehmu."

Walmiki melihat wajah Satya. Wajah seseorang yang telah berjalan begitu lama hanya untuk mencarinya.

"Baiklah kita pergi ke bawah pohon itu, dan aku akan mendengarkan kamu."

Mereka pergi ke bawah pohon, dan Satya bercerita. Walmiki mendengarkan seluruh cerita itu sambil mengelus-elus jenggotnya yang putih.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Cerita Satya sangat lama, Walmiki bagaikan tenggelam ke dalam dunia yang dibangunnya sendiri. Mereka berada di bawah pohon itu sampai gelap tiba dan pasar menjadi sepi. Hanya oncor di depan pura menerangi mereka.

"Apakah engkau tidak bisa memutus ceritamu sebentar anak muda? Kita sebaiknya makan dulu."

"Baiklah, tetapi dikau harus tetap mendengarkan."

Mereka pindah ke sebuah kedai. Walmiki makan nasi kebuli, tetapi Satya hanya minum dan bercerita.

"Penjarahan dan pembakaran itu juga melanda desa kami ...."

Walmiki menyelusuri kembali segala hal yang telah dituliskannya. Pertempuran yang mengakibatkan banjir darah di mana-mana. Balatentara sejuta pasukan berkuda yang menyapu negeri-negeri termakmur dan kota-kota terindah seperti air bah, hanya karena pertempuran cinta Rama dan Sinta yang serba salah. Sebagai juru cerita tidak pernah disadarinya betapa setiap pribadi yang tidak pernah disebutkan sekali pun mengalami penderitaan yang nyata. Ia bercerita tentang rakyat yang tertindas dan menderita, maka setiap pribadi dari yang disebut rakyat itu akan tertindas dan menderita dalam cerita yang ditulisnya.

"Apakah seorang juru cerita terjamin mengerti segala-galanya tentang apa yang diceritakannya?"

Terdengar olehnya sepintas lalu Satya bertanya, tetapi Satya tidak menunggu jawaban. Ia terus menggelinding, ia tidak seperti bertanya, lebih seperti menggugat, dan kadang-kadang terasa menuntut. Walmiki merasa Satya menceritakannya dengan sangat sopan, terkadang memang seperti menyalahkannya, dan kadang-kadang juga seperti marah, namun tetap menghormatinya.

"Empu Walmiki, perempuan bernama Maneka itu telah menjadi sangat menderita, dan bersamaku ia mengarungi anak benua untuk bertanya kepadamu seorang, mengapa dikau menentukan nasibnya seperti itu? Dia bukan sekadar salah satu dari orang banyak, yang tidak pernah diperhitungkan oleh juru cerita maupun pendengarnya. Ia mendapat beban untuk menyandang kutukan. Mengapa dikau menentukan dia menjadi penyandang peran itu? Di seluruh anak benua, bahkan barangkali di seluruh dunia, hanya Maneka yang lahir dengan rajah kuda di punggungnya. Bahwa kuda itu kemudian melejit sebagai kuda dalam Persembahan Kuda, telah

http://pustaka-indo.blogspot.com

membuatnya bagaikan menyandang kutukan sepanjang masa. Ia telah dikenali, diperkosa oleh seisi kota, bahkan sebuah totem yang baru saja dibuat menceritakan betapa ia nyaris dirajam pula. Mengapa seseorang yang tidak bersalah harus menyandang peran bagaikan menyandang kutukan?"

Larut malam. Kedai tutup. Mereka kembali ke bawah pohon. Walmiki menghela napas, dan Satya masih terus bercerita bagaikan seseorang yang telah menenggak arak berguci-guci, tetapi Satya hanya minum air untuk membasahi tenggorokannya karena ia punya cerita memang begitu panjang sepanjang derita manusia. Bahkan seorang juru cerita yang paling piawai sangat mungkin lupa atas nasib sesungguhnya dari peran-peran yang diciptakannya. Seorang juru cerita juga ternyata tidak mungkin menghalangi para pendengarnya menciptakan kembali peran-peran itu dalam penerimaan mereka. Peran itu tertimpa berbagai penafsiran, dan jika mereka begitu terbermaknakan, maka mereka menjadi begitu hidup dan meyakinkan. Kebahagiaan dan penderitaan mereka menjadi pengalaman yang nyata.

"Empu Walmiki, mereka yang luput dari penceritaan seorang empu tidak akan ada bukan? Tapi mungkin mereka lebih bahagia, meski kita tidak pernah mengetahuinya. Mereka yang berangkat berlayar pada pagi buta, mereka yang menghela kerbaunya di lumpur sawah, mereka yang memainkan seruling di pasar alat musik, mereka yang mencuci di tepi sungai, mereka yang berburu dalam kesunyian hutan, mereka yang memahat di sanggar terpencil, mereka bahagia begitu saja, dan menderita seperti semua orang, tetapi mereka yang diceritakan menjadi terlalu istimewa, dan penuh dengan beban makna-makna. Apakah mereka punya hak untuk menolak? Begitu berkuasanyakah seorang juru cerita atas tokoh-tokoh ceritanya, wahai empu penyusun *Ramayana*?"

Walmiki teringat Hanuman, yang telah membebaskan dirinya dari beban cerita. Dari semua peran, memang hanya Hanuman yang mampu melakukannya, karena ia kemudian menulis riwayat hidupnya sendiri. Setiap orang bisa menjadi juru cerita, setidaknya untuk dirinya sendiri, dengan begitu ia berkuasa atas nasibnya, tidak ditentukan oleh seorang juru cerita lain. Bahkan Rama dan Sinta tak mampu mengubah jalan cerita bagi diri mereka, namun Hanuman telah melakukannya, karena memang dia merasa wajib menjaga *Ramayana* dan dunia. Rahwana tak bisa mati,

http://pustaka-indo.blogspot.com

gelembung kejahatan dari mulutnya memenuhi dunia, sehingga harus ada cara untuk melawannya dari zaman ke zaman.

"Betapa banyak korban yang telah berjatuhan, wahai Walmiki, mengapa semua ini membutuhkan korban?"

Walmiki teringat mayat-mayat bergelimpangan di setiap medan pertempuran.

"Apakah engkau juga menjadi korban, anakku?"

Satya teringat kedua orangtuanya, pada suatu siang setelah kuda putih itu melintasi desanya, diiringi sejuta balatentara berkuda yang menyapu desanya. Ia hanya bisa tertunduk.

"Aku tidak menggugat atas nasibku, Empu."

"Engkau menggugat atas nasib siapa?"

"Barangkali ia juga tidak ingin menggugat, ia hanya ingin bertanya, mengapa dikau memilih dia, seorang perempuan yang tidak mempunyai kesalahan apa-apa, untuk menjadi korban."

Itulah pertanyaannya. Seberapa jauh seorang juru cerita bertanggung jawab atas nasib tokoh-tokohnya? Apakah dia harus membuat seluruh peran bahagia tak kurang suatu apa?

"Anakku, seorang juru cerita hanyalah sebuah cermin sebetulnya, ia tidak pernah melahirkan sesuatu yang tidak ada, ia hanya memantulkan kembali kehidupan di depannya."

Malam tambah singup, cahaya oncor yang kuning sayup-sayup sampai. Apakah tidak ada harapan bagi seseorang yang ada bukan karena kehendaknya sendiri? Atau, apakah seseorang yang lahir tanpa dikehendakinya hanya bisa berharap?

"Anakku, apakah engkau berpikir aku bisa menghindarkan diriku dari menjadi juru cerita?"

Satya menatap Walmiki. Barangkali seseorang harus menulis riwayat hidupnya sendiri, agar hidupnya tidak ditulis oleh orang lain. Namun sebelum bisa mulai menulis, seseorang harus mampu membaca. Tanpa pernah membaca kehidupan, riwayat macam apakah yang akan bisa ditulisnya?

Di pasar itu tersisa seseorang yang tampaknya seperti orang gila. Ia bernyanyi sendirian di sebuah kios yang biasa menjual buah kelapa. Setiap kali melihat orang seperti itu, Walmiki selalu merasa orang seperti itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

lebih beruntung dari dirinya. "Hidupnya murni," pikirnya selalu, "hidup di dunianya sendiri."

Di bawah pohon, Walmiki masih menghadapi Satya yang terus-menerus bercerita. Ia kagum dengan orang muda ini, atau tepatnya ia kagum dengan semangat muda yang menggelora. Orang muda bernama Satya ini mengembara meninggalkan kampung halamannya hanya demi mengantarkan Maneka, seorang pelacur malang yang telantar dan terlunta-lunta karena ingin mempertanyakan suratan nasibnya. Walmiki telah menulis kisah cinta Rama dan Sinta yang membanjirkan darah, namun ia merasa lebih tersentuh oleh cinta Satya yang tidak terucapkan. Cinta yang hanya memberi, dan tidak pernah sekali pun meminta.

"Siapakah yang menuliskan kisah itu?" Walmiki bertanya-tanya.

manusia pertama memandang langit
bertanya dirinya datang dari mana
manusia terakhir memandang bumi
bertanya dirinya menuju ke mana

Ketika Satya terbangun, Walmiki sudah tidak kelihatan jejaknya. Rupanya ia terus-menerus bercerita sampai tertidur. Pasar sudah ramai kembali. Ibu-ibu berbelanja sayur-mayur dan daging segar. Roda perdagangan mulai bergulir kembali. Apakah dunia telah menjadi lebih baik? Satya melihat orang gila itu tertidur di sebuah kolong. Ke manakah Walmiki? Ia bangkit dan mencarinya, mengira Walmiki minum teh dan makan roti yang diolesi madu di sebuah kedai. Ia memasuki sebuah kedai tempat orang-orang sarapan bubur.

"Apakah kalian melihat Walmiki?"

"Walmiki? Siapa dia?"

"Walmiki, penulis *Ramayana*."

"*Ramayana*? Apa itu?"

Satya putus asa, dan melangkah pergi.

"Jangan pergi dulu anak muda, apakah yang kau maksud orang tua berjenggot putih yang seperti pengembara itu?"

Satya menoleh, dan menjawab dengan malas.

"Ya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia pergi ke luar desa, ke arah matahari terbenam."

Dengan segera, tanpa sarapan lebih dulu, Satya melompat ke atas kudanya, dan menderap ke arah matahari terbenam.

Di luar desa, di bawah sebuah pohon, ia seperti melihat Walmiki. Ketika didekatinya, Walmiki lenyap. Lantas dilihatnya Walmiki seperti berada di kuburan, maka ia mencongklang kudanya ke kuburan di atas bukit itu. Ternyata ia hanya menemui kuburan yang sepi. Dari atas bukit dilihatnya Walmiki berada di tepi sungai, sedang membasuh wajahnya, seperti siap bermeditasi. Dipacunya kuda menuruni bukit, tapi hanya ditemuinya desir angin yang menerbangkan pasir. Kini didengarnya suara tawa pelan. Seperti suara Walmiki.

Ia melihat ke sekeliling, berharap Walmiki melakukan penampakan lagi, tetapi orang tua itu tidak pernah muncul kembali.

"Pasti ia sudah berada di suatu tempat yang jauh," pikir Satya, "pengaduanku tentang derita Maneka belum lagi tuntas."

Ia teringat Maneka lagi. Di manakah dia sekarang?

Sementara itu, di sebuah tempat yang sangat jauh, Walmiki duduk meniup seruling. Orang tua itu masih suka terheran-heran dengan dunia yang diriwayatkannya sendiri. Hutan pinus di dataran tinggi yang sejuk, dengan ketenangan danau yang membentang luas di atasnya. Ia telah menempatkan Hanuman di sana, sebelum akhirnya wanara agung itu melepaskan diri dari dunia yang diceritakannya, untuk menulis riwayat hidupnya sendiri. Walmiki meniup seruling bambu yang sempat dibelinya di pasar itu sebelum meninggalkan Satya yang tertidur. Ia memainkan tembang-tembang yang biasa dibawakan Satya, sengaja agar Maneka keluar dari gua itu dan mencarinya.

Biasanya Walmiki tidak pernah pilih kasih terhadap siapa pun yang diberinya peran. Setiap orang mempunyai perannya di dalam hidup ini, dan setiap orang sebaiknya memainkan peran itu dengan baik, meskipun peran itu adalah sebagai korban. Tetapi cerita Satya telah membuatnya berpikir, betapa tidak adilnya hidup ini jika setiap orang mendapatkan peran yang tidak dikehendakinya. Bahkan Rama yang jaya akan tampak sebagai boneka jika tidak mampu mengatasi suratan takdirnya. Walmiki bersyukur telah bertemu Satya, dan ia tahu sekarang apa yang akan dilakukannya.

Walmiki meniup seruling dan menunggu Maneka muncul dari balik hutan pinus. Kemudian muncullah Maneka. Ia tampak terkejut menyadari

bahwa peniup seruling itu bukan Satya, namun ia tetap mendekat juga, meski dengan agak ragu-ragu.

Jarak mereka masih jauh, Walmiki bersandar di sebuah batu besar, memerhatikan Maneka yang melangkah menuruni bukit. Ia tidak pernah merasa meriwayatkan sesuatu tentang seorang tokoh bernama Maneka.

"Pasti ia muncul dari balik kerumunan," pikirnya.

Walmiki tahu betapa banyak nama di balik kerumunan yang tiada pernah diucapkan, dan nama Maneka adalah nama orang kebanyakan. Walmiki tidak pernah bercerita tentang rakyat. Ia hanya bercerita tentang tokoh-tokoh besar, para dewa, satria, dan raksasa-raksasa gagah perkasa, juga siluman-siluman setan duruwiksa. Di manakah letaknya orang-orang di pasar, orang-orang di jalanan, orang-orang di sawah dan ladang, dan orang-orang di balik kerumunan? Orang-orang itu tidak pernah ada, dan mereka tidak pernah berubah nasibnya dari cerita ke cerita, selalu menjadi korban. Betapa malangnya mereka yang tidak tahu dirinya jadi korban dan terus-menerus dikorbankan.

Cerita Satya menyadarkannya, betapa tiada berartinya mereka yang kehidupannya sudah ditentukan dan takdirnya di dunia sudah disuratkan. Walmiki ingin membebaskan mereka, dan berhenti menulis cerita yang seperti apa pun juga, karena ia tidak bisa menulis apa-apa jika bukan tentang derita dunia, dan cerita semacam itu akan terus-menerus mengorbankan manusia.

Maneka sudah tiba di hadapannya.

"Orang tua yang meniup seruling, siapakah dikau, apakah aku mengenalmu? Tiupan serulingmu tidak bisa dibedakan dengan tiupan kawanku, itu sebabnya aku datang kemari." ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

30

Cahaya Mengusap Tepian Mega

Perbincangan Walmiki dan Maneka berlangsung lama sekali, karena banyak hal juga tidak jelas bagi Walmiki sendiri. Ia tidak selalu bisa mengingat dengan tepat, bagaimana peran seperti Maneka bisa diriwayatkannya. Ia memang ingat telah berkisah tentang Persembahan Kuda yang mengakibatkan banjir darah, tetapi ia tidak terlalu ingat bagaimana kuda putih yang diiringi balatentara sejuta pasukan berkuda itu bisa muncul dari punggung Maneka. Apakah ia pernah menulis tentang lahirnya seorang bayi perempuan dengan rajah bergambar kuda di punggungnya? Kalau tidak, bagaimana riwayat itu bisa ada? Apakah ada seorang juru cerita lain yang berkisah di atas cerita yang ditulisnya? Kalau memang demikian, bagaimana nasib peran yang tanpa disadarinya terjerumus ke dalam sebuah dunia yang bukan untuknya? Dunia pewayangan adalah dunia dengan tokoh-tokoh serba ajaib, bagaimana jadinya jika seorang manusia biasa tiba-tiba ada di sana?

Mata Maneka berbinar dan bercahaya, masih tampak di tubuhnya akibat perajaman para penyembah berhala kepada dirinya, namun ia terlihat begitu bergairah sekarang, wajahnya terus bertanya-tanya. Apakah ia bisa mengubah riwayatnya?

"Jadi, Empu, dikau sama sekali tidak tahu bagaimana aku mempunyai rajah di punggung semenjak masih di dalam kandungan?"

Cerita dituturkan, peran diadakan, tokoh bermunculan. Walmiki merasa sangat berdosa sekarang. Bagaimanakah para korban merasakan pen-

http://pustaka-indo.blogspot.com

deritaannya? Seberapa jauh seorang pencerita bisa menghayati penderitaan tokoh-tokohnya? Bagaimanakah caranya kini ia mempertanggungjawabkan penderitaan Maneka? Ia bisa bercerita dengan bebas, tapi adalah Maneka yang menanggung kesakitannya.

Ia teringat Hanuman, yang pamit untuk membebaskan dirinya dari suratan takdir. Sebetulnya tidak perlu pamit untuk itu, pikir Walmiki, tetapi Hanuman terlalu sopan untuk tidak pamit dan mengundurkan diri dari dunia ciptaan Walmiki. Perempuan di depannya tidak paham, bahwa ia juga bisa melakukannya, melanjutkan hidup seperti ditentukannya sendiri.

"Engkau tidak perlu aku untuk mengubah nasibmu, anakku."

"Tapi rajah di punggungku ini telah menentukan jalan hidupku, aku tidak bisa melepaskan diri dari kodrat."

"Apakah engkau ingin melepaskan diri dari kodrat, wahai perempuan yang berajah kuda punggungnya?"

"Empu Walmiki, jika kodrat memang ada, aku tidak ingin dan tidak perlu melepaskan diri darinya, tapi aku tetap ingin bahagia."

Walmiki tertegun.

"Apakah engkau tidak pernah bahagia, anakku?"

Maneka teringat Satya. Ia mengangguk. Walmiki melihat cahaya kebahagiaan di matanya, dan tersenyum.

"Aku tidak bisa memberikan kebahagiaan itu," katanya.

Maneka ternganga.

"Engkau harus mencarinya sendiri."

Maneka mencoba memahaminya.

"Barangkali kebahagiaan juga tidak perlu dicari," kata Walmiki lagi, "karena ia bisa datang sendiri."

"Jadi, apa yang harus kulakukan?"

"Entahlah, tapi kurasa kalau engkau menginginkan kebahagiaan, anakku, engkau harus mencarinya, tapi dalam pencarian itu mungkin kamu akan menderita. Dalam penderitaan itulah engkau akan menjadi matang, dan seorang yang matang akan mudah bahagia."

"Begitukah Empu?"

"Jangan panggil aku empu, aku sama bodohnya dengan semua orang yang tidak kunjung mengerti. Riwayatku juga ditulis oleh suatu kuasa yang tidak akan pernah mampu kusingkapkan. Aku ini hanya setitik nada dalam

http://pustaka-indo.blogspot.com

lagu, sebuah pion dalam bidak catur, hanyalah alat tulis untuk sebuah riwayat di atas lontar. Aku tidak lebih tahu darimu, anakku."

Maneka terdiam, memandang ke kejauhan. Udara dingin dan angin sejuk bertiup dari gunung. Nun di kejauhan itu Walmiki melihat puncak-puncak bersalju yang tampak begitu cemerlang dalam cahaya matahari. Puncak-puncak yang tampak suci dan jauh dari kefanaan dunia. Puncak-puncak bersalju abadi.

Walmiki meniup serulingnya kembali. Kabut turun. Dunia menjadi kelabu. Maneka merasakan waktu bergeser, ruang beranjak, dan berbagai dimensi melebur. Di samping Walmiki kemudian dilihatnya sejumlah siluman. Mereka mewujudkan diri sebagai manusia tanpa kelamin, serba tampan sekaligus cantik, citra penuh kelembutan. Mereka muncul memegang alat-alat musik, langsung mengiringi seruling Walmiki. Maneka merasa melayang dalam kabut, tanah di bawahnya hilang, mereka bersila di atas mega. Siluman yang satu memetik harpa, yang lain memainkan pakhawaj, yang lain lagi menggesek rebab. Para siluman musik memainkan musik yang tenang, begitu tenang seperti permukaan danau yang tidak bergerak, dufli, kanjira, dan maadal dibunyikan, diiring tabla lembut perlahan. Walmiki bersama Ensambel Siluman membawakan Meditasi Puncak Gunung.

Maneka bergerak bersama kabut yang melewati puncak gunung bersalju. Matanya setengah terpejam seperti orang mabuk, tetapi ia tidak mabuk. Matanya kemudian terpejam seutuhnya ketika ia beranjak, bergerak, dan menari. Maneka menari berputar perlahan-lahan di atas mega yang berjalan seperti perahu dihanyutkan alun perlahan. Maneka berputar begitu pelan dengan mata terpejam, ujung *sari*-nya melambai, tangannya mengalir dan jarinya yang lentik bagai menaburkan serbuk-serbuk keindahan ke segenap penjuru semesta. Walmiki meniup seruling dengan mata terpejam dan begitu pula para siluman. Dunia maya mengapung dalam Meditasi Puncak Gunung. Kabut berpendar. Cahaya mengusap tepian mega.

siapa dia yang mengamati pertumbuhan batu
mendengarkan sunyi dan mencatat cahaya?
siapa dia yang memainkan kecapi
menyuarakan mimpi dan menanti pralaya?
kulihat Hanuman terkapar di dalam gua
baris perkabungan memanjang di tiga dunia, o!

Maneka berlari ke luar dari hutan pinus dan melihat Satya. Ah, benar-benar Satya! Ia sudah mengira! Satya menunggang kuda zanggi yang perkasa dan sedang menuju ke arahnya! Keduanya makin dekat. Angin menghembuskan bau tanah basah. Satya melompat turun dan berlari.

"Maneka!"

"Satya!"

Keduanya berpelukan dan menangis. Tidak ada lagi yang perlu dirahasiakan. Tiada lagi yang perlu ditahan-tahan.

Maneka mengangkat wajahnya dalam dekapan Satya. Pipinya bersimbah air mata. Ia seperti mau mengatakan sesuatu, tetapi Satya menggeleng, dan mereka berpelukan kembali, lebih erat, lebih hangat, jauh lebih ketat dari sebelumnya.

Mereka masih berpelukan ketika kuda Satya mulai merumput, dunia menjadi luas, dan angin makin keras membungkukkan padang alang-alang. Suara-suara batang dan daun bambu menyelusup deru angin basah. Seekor tupai menengok dari sebuah pohon. Burung-burung menghentikan kepak sayapnya dan meluncur tanpa suara. Permukaan danau berpendar karena gerimis, dan sebentar kemudian turun hujan.

Keduanya basah kuyup kini, tapi tidak juga beranjak, masih berpelukan sampai lama sekali. Maneka menyembunyikan wajahnya di dada Satya, seperti seorang gadis berlindung dalam kewibawaan ayahnya, meski dirinya lebih tua dari Satya. Di keluasan padang menghijau, di tepi hutan pinus yang dingin, kedua insan menyadari kedekatan mereka. Satya, 16 tahun, dan Maneka, 20 tahun, telah mengarungi suatu perjalanan yang saling mendekatkan diri mereka, dan perpisahan yang dipaksakan telah mendekatkan mereka untuk selama-lamanya.

Air menetes dari pipi Maneka, air hujan dan air mata. Satya memanggil kudanya dan mengangkat Maneka ke atas kuda itu, sebelum ia sendiri melompat ke atasnya. *Sari* Maneka basah, begitu juga serban Satya. Kuda zanggi itu berlari memasuki hutan pinus, menyusuri tepi danau, mencari gua yang luas. Masih bersandar ke dada Satya, tangan Maneka menunjuk gua tempat ia terbangun. Segalanya seperti mimpi, pikirnya. Ia menggigit bibirnya. Kali ini ia tidak bermimpi.

Di depan gua Satya turun dan mengangkat Maneka. Ia tidak menurunkannya ketika memasuki gua, dan baru membaringkannya di ranjang batu

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang berkasur jerami. Mereka berdua basah. Mereka melihat berkeliling. Maneka baru sadar gua itu seperti tempat tinggal yang utuh, terdapat ruang tidur, ruang tengah, dapur, perpustakaan, dan ruang meditasi. Di ruang tidur itu terdapat sebuah lekuk di batu tempat menyimpan pakaian. Hanya terdapat satu jenis pakaian di situ, tak kurang dari dua puluh kain sarung kotak-kotak hitam putih. Satya melihat kayu bakar sudah bertumpuk di pediangan yang terletak di tengah ruangan. Ia menyalakannya.

Mereka berdua membuka baju. Seluruhnya. Mengambil kain sarung kotak-kotak hitam putih dan mengenakannya. Mengeringkan pakaian mereka yang basah di depan api. Lantas mereka duduk di dekat api. Saling berpandangan.

Mereka tidak melakukan apa-apa selain saling berpandangan dalam keremangan gua.

Kemudian, ketika hujan reda, mereka melangkah keluar. Hari sudah senja. Langit jingga. Angin dingin. Mereka mengenakan sarung hanya untuk tubuh bagian bawah mereka, selebihnya terbuka.

Maneka mendekati Satya.

"Dingin," katanya.

Satya memeluk bahunya, sementara mereka berjalan ke tepi danau. Mendung disisihkan angin. Langit yang semburat jingga dipantulkan permukaan danau. Gumpalan mendung sudah menjauh, menyisakan ledakan-ledakan halilintar nun entah di mana, cahaya berebut menyepuh bumi menjadi keemasan. Di tepi danau, Satya dan Maneka melihat lembaran permadani emas, terhampar di permukaan, berpendar sesekali karena daun jatuh, atau ikan yang menyambar sesuatu di permukaan, tak pernah sadar elang di angkasa akan mengancam.

Kabut di atas danau dipendarkan oleh pantulan cahaya, dan di seberang danau itu muncul sebuah candi. Satya dan Maneka tertegun dan saling berpandangan. Kabut terkuak seperti tirai, candi bagaikan muncul dari masa lain, dan kini cahaya senja mengusapnya, sehingga pucuk-pucuk perwaranya memantulkan cahaya.

Tanpa berkata mereka berdua naik ke atas perahu dan mendayung ke seberang, menuju ke arah candi. Dayung mereka menyibak air dan menimbulkan suara-suara ajaib yang hanya mungkin terdengar dalam keheningan. Candi itu bagaikan bergerak maju menyambut mereka. Candi

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang begitu kelabu dalam kabut yang terus-menerus menyibakkan diri bagi cahaya senja yang keemasan, sekalian memberi jalan kepada perahu mereka semakin mendekatinya. Semakin dekat terasa candi itu semakin besar. Satya dan Maneka sampai mendongak ketika perahu mereka semakin bertambah dekat.

Mereka berdua sudah menyaksikan banyak candi dalam perjalanan mereka, kota-kota suci yang telah menjadi reruntuhan, maupun kuil di tempat-tempat tersembunyi yang luput dari penghancuran balatentara Ayodya, namun tidak ada yang begitu purba seperti yang mereka lihat sekarang. Candi ini bagaikan dibangun 5.000 tahun lebih awal dari semua candi yang pernah mereka saksikan. Kelabu kehitam-hitaman, berlumut dan menjulang.

Satya masih ternganga ketika perahu mereka menyentuh kayu bekas tiang dermaga. Mereka turun dari perahu, dan betapa jelas suara yang ditimbulkannya. Bagaikan terdengar segenap desah permukaan danau yang berpendar itu. Setelah mengikat perahunya mereka melangkah ke arah candi yang seperti makin besar. Pintunya bagaikan mulut yang menganga menyambut mereka. Cahaya senja seperti menunjukkan arah, mereka mendaki tangga batu, dan mencapai sebuah pelataran yang masih datar permukaannya.

Lumut terasa basah di kakinya. Mereka berdua tidak mengenakan alas kaki. Mereka melangkah memasuki candi. Terlihat arca para dewa. Tidak tercium bau pesing seperti yang sering terjadi pada candi-candi tua. Tidak terlihat juga kelelawar bersarang di sana. Maneka menahan napas. Cahaya senja yang menipis berakhir pada sebuah keropak di atas kotak batu setinggi satu meter. Satya mendekatinya, dan membaca lembarannya yang pertama tanpa menyentuh.

Kitab Omong Kosong Bagian Pertama: Dunia Seperti Adanya Dunia.

Mereka saling berpandangan. Tanpa sengaja mereka telah menemukan Kitab Omong Kosong! Berarti mereka berada di Gunung Kendalisada, pertapaan Sang Hanuman yang hanya berada di dunia cerita. Tapi rasanya mereka belum percaya.

"Kita cari empat bagian lainnya," kata Satya.

Mereka keluar dari candi, membiarkan Kitab Omong Kosong Bagian Pertama itu di sana. Satya hafal peta yang pernah mereka dapat itu di luar

http://pustaka-indo.blogspot.com

kepala. Di belakang candi itu terdapat hutan, Satya melangkah. Namun Maneka berkata.

"Hari hampir gelap, kita tidak tahu berapa jarak empat tempat yang lain, apakah kita tidak menunggu besok saja?"

Satya teringat penderitaan Maneka yang bertubi-tubi, meskipun bukan itu yang dipikirkan Maneka. Pemikiran perempuan itu sangat sederhana, ketika hari jadi gelap dan lebih dingin, tidak mungkin mereka memasuki hutan hanya berkain sarung. Mereka berperahu kembali, dan Satya mengambil Kitab Omong Kosong Bagian Pertama itu. Jika kitab ini bisa diperbanyak dan disebarluaskan dengan segera, setidaknya waktu tiga ratus tahun bisa dihemat, dan kesadaran manusia bisa berkembang lebih cepat daripada peradaban yang sedang dibangunnya kembali.

Perahu mereka kembali. Kubah langit berwarna senja. Merah membara lantas menggelap. Maneka memerhatikan bayangan langit di permukaan danau yang berpendar-pendar. Mereka berada di dunia cerita, mengenakan sarung kotak-kotak hitam putih yang kemungkinan besar adalah milik Hanuman. Apakah Hanuman sendiri yang telah menyelamatkannya dari para penyembah berhala yang bodoh itu, yang mengira dunia akan selamat jika memberikan korban perempuan berajah kuda di punggungnya kepada entah siapa?

Di tengah danau yang sangat tenang, begitu tenang, terlalu tenang, dengan burung-burung kecil berlomba di atasnya menyambar-nyambar entah apa, perahu itu melancar pelan, sangat perlahan. Maneka merasakan keheningan penuh rahasia yang bagaikan menyimpan kunci-kunci pemahaman semesta. Ia mendayung sementara Satya sudah mulai membaca. Di belakang mereka candi menggelap, menyatu bersama kelam. Maneka menoleh dan berharap esok candi itu masih ada. Bagi Maneka tujuan perjalanannya sudah tercapai. Ia sudah bertemu dengan Walmiki, dan orang tua itu bahkan sengaja menemuinya dan membebaskan ia dari cerita yang ditulisnya. Namun tujuan Satya belum, ia ingin menemukan lima bagian Kitab Omong Kosong yang sangat dibutuhkan untuk membangun kembali kemanusiaan yang hancur.

"Apa yang akan kita makan malam ini Satya?"

Satya mengangkat kepalanya.

"Kenapa bukan ikan bakar, danau ini pasti banyak ikannya."

"Kamu sudah lupa aku tidak makan makhluk bernyawa?"

"Tidak. Kamu makan ubi."

"Ubi?"

"Ya, ubi, ubi bakar."

"Aku ingin makan yang lain."

"Apa?"

"Aku ingin makan kangkung."

"Kangkung? Apa ada kangkung di sini?"

"Aku tidak tahu, tapi aku mau kangkung."

Perahu mereka sampai ke tempat semula. Mereka kembali menuju ke gua, dan dalam gelap yang semakin pekat keduanya terkejut. Dari dalam gua terlihat nyala api yang membuat dinding gua kekuning-kuningan, bergerak-gerak menghidupkan lukisan di dinding gua, yang sebelumnya tidak diperhatikan oleh Maneka. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kitab omong kosong

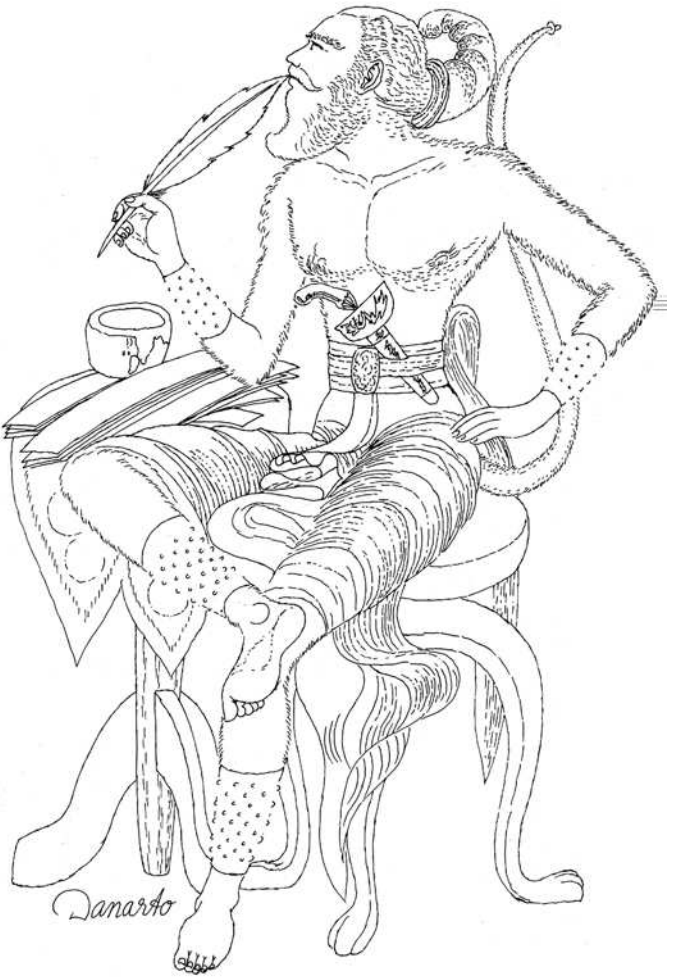

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

31

Bertemu Hanuman

Dari dalam gua terdengar seseorang berkata.

"Jadi kalian sudah mendapatkan kitab itu?"

Satya dan Maneka terhenti langkahnya. Suara itu begitu lembut dan dalam. Membuat mereka juga menjadi tenang.

"Masuklah, akan menjadi dingin sekali di luar."

Mereka melangkah masuk, dan merasa hangat.

Api pediangan menyala. Cahayanya yang merah menimpa sesosok tubuh yang selama ini hanya bisa mereka bayangkan. Seluruh tubuhnya ditutup oleh bulu yang lebat, putih bersih keperak-perakan, dan lembut seperti serat-serat sutra. Wajahnya juga dipenuhi dengan bulu, sehingga matanya nyaris tertutup, namun mata itu begitu jernih dan tajam, seperti kemurnian mata kanak-kanak. Ekornya berjalin dengan rambutnya yang juga putih dalam suatu andaman yang indah. Ia mengenakan sarung kotak-kotak hitam putih seperti yang mereka pakai.

"Sang Hanuman ...," desis Satya.

Maneka hanya bisa ternganga.

"Ya, aku Hanuman, kalian berada di Pertapaan Kendalisada. Masuklah dan duduk. Makanlah, kalian pasti sudah sangat lapar."

Mereka melihat mangkuk dan sendok kayu, dengan semacam pasta kentang di dalamnya. Lapar keduanya langsung terbit karena aroma masakan itu.

"Makanlah," ujar Sang Hanuman yang duduk bersila, "jangan sungkan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Untuk sesaat keduanya masih ragu. Rasanya mereka telah mengambil terlalu banyak hal tanpa pernah memberi. Namun kehadiran Sang Hanuman tidaklah seperti sosok yang membuat mereka harus takut berbuat salah, sinar matanya yang penuh kasih dan suaranya yang lembut dan halus, membuat Satya dan Maneka tidak ragu menyendok pasta kentang itu ke piring dan memakannya dengan lahap. Di hadapan mereka ternyata sudah terdapat pula air putih dalam cangkir kayu dan teko berisi air teh hijau.

Sang Hanuman menatap kedua manusia itu dengan tersenyum. Ia telah hidup lama sekali dalam berbagai dimensi dan ia masih selalu tersentuh oleh kemanusiaan yang rapuh tapi mengharukan. Angin dingin bertiup dari luar gua. Bau asap kayu yang terbakar terasa sedap. Di atas pediangan itu terdapat sebuah cerobong alam, sehingga pembakaran itu tidak akan pernah menyesakkan napas.

Mereka masih makan, ketika Hanuman beranjak mengambil sebuah sitar. Ia kemudian berbaring di sebuah ranjang batu yang berkasur jerami, memetik sitar itu perlahan-lahan.

danau tenang di tempat yang jauh
siapakah dia menangis tertahan?
puisi ditulis di pasir basah
segera terhapus jejak Jembawan
jauhkanlah dirimu o Hanuman
sesal Trijata berkepanjangan, o!

Ia menyelesaikan petikannya ketika Satya dan Maneka selesai makan. Setelah minum air, keduanya menuang teh hijau dari teko ke cangkir kayu dan menghirupnya perlahan-lahan. Bersama dengan mengalirnya teh panas itu ke dalam tubuh mereka, mengalir pula kehangatan yang menenangkan sehingga mereka merasa begitu damai meskipun pertemuan dengan Sang Hanuman tak mungkin dibayangkan manusia. Sinar api yang kemerahan berkilau dipantulkan bulu-bulu perak wanara itu.

"Apa yang akan kalian lakukan dengan Kitab Omong Kosong itu?" Hanuman bertanya.

"Kitab itu hanya bagian pertama, saya harus mencari empat bagian lagi yang lain."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Engkau tahu di manakah empat bagian yang lain anak muda?"

"Saya masih ingat peta itu."

Hanuman tertawa, seperti teringat sesuatu.

"Akulah yang membuatnya, karena aku tidak bisa menyimpannya terus-menerus. Sedangkan tempat ini terlalu terpencil."

"Sang Hanuman, peta itu menjadi rebutan, dan telah menjatuhkan banyak korban."

Mata Hanuman mendadak redup.

"Ketika Persembahan Kuda berlangsung, dan balatentara Ayodya maupun Goa Kiskenda menghadapi kesulitan untuk menaklukkan Lawa dan Kusa, Sri Rama memanggilku untuk membantunya, tetapi aku menolak dan kembali ke dimensi abadi di mana ruang tak bergerak dan waktu bisa dibolak-balik. Di sanalah kulihat kehancuran mengerikan yang telah diakibatkan oleh berbagai penjarahan, pembakaran, dan penghancuran besar-besaran. Kebudayaan manusia kembali ke titik nol. Kaum cendekiawan dibasmi, perguruan diratakan dengan tanah, dan terlalu banyak orang hanya hidup dengan nalurinya.

"Itulah titik terendah dalam sejarah kebudayaan anak benua, ketika perang selesai dan para pengungsinya hidup dengan cara saling menjarah. Rupa-rupanya manusia telah kehilangan terlalu banyak kesadaran yang telah dicapainya. Mereka membutuhkan setidaknya tiga ratus tahun lagi untuk mendapatkan semua itu kembali. Sedangkan segenap pencapaian kesadaran itu tercatat dalam Kitab Omong Kosong. Memang banyak kitab-kitab lain tentang berbagai masalah penting, tetapi sejarah kesadaran itu sendiri hanya disatukan oleh Kitab Omong Kosong. Kitab yang ditulis oleh Walikilia itu, manusia pertapa yang selalu mengembara dari satu dimensi ke dimensi lain sambil bersila di atas selembar daun raksasa, adalah rangkuman segenap pencapaian nalar manusia, yang telah membuat kita semua mencapai peradaban yang jaya dan mengagumkan. Manusia mengalahkan kaum raksasa dalam peperangan, melibas para siluman dalam kesenian, dan mengungguli dewa-dewa dalam ilmu pengetahuan. Namun semua itu hancur menjadi puing dalam bencana Persembahan Kuda.

"Aku menyimpan kitab itu, tetapi kepada siapakah kitab itu harus dipercayakan? Kerajaan Ayodya yang begitu kupercaya terbukti mampu menghancurkan anak benua, Kerajaan Alengka sekarang memang dipim-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pin Wibisana yang arif bijaksana, tetapi penduduknya masih raksasa, dan sampai sekarang kepada para raksasa yang hanya hidup dengan mengandalkan kekerasan aku belum percaya. Namun aku tidak bisa memegang kitab itu selama-lamanya. Aku ditugaskan untuk berumur panjang dan menjaga kebudayaan, tetapi aku juga suatu ketika harus berakhir. Lagi pula dunia tidak boleh tergantung kepadaku untuk memerangi pengaruh Gelembung Rahwana. Jadi aku hanya memberikan peta dari kitab yang kupisahkan menjadi lima ini ke perpustakaan negara Ayodya, satu-satunya perpustakaan terlengkap di anak benua, karena dialah negeri penjarah. Ironis sekali.

"Sebelumnya tidak banyak yang tahu keberadaan peta itu. Tetapi ketika kebudayaan runtuh dan semua perpustakaan hancur, orang teringat tentang adanya Kitab Omong Kosong itu, yang bisa menghemat waktu proses pencarian kembali kesadaran manusia selama tiga ratus tahun. Tentu tidak satu pun yang tahu bagaimana bisa membaca peta itu. Walikilia memberikannya langsung kepadaku. Hmm. Si Tua Walikilia ...."

Sang Hanuman menghela napas sejenak. Mengenang kembali pertemuannya dengan Walikilia, manusia pertapa yang telah memberi petunjuk kepada Batara Wisnu, bagaimana caranya mengalahkan Rahwana yang tidak bisa mati.

"Aku sedang bermeditasi ketika itu, tenggelam dalam keheningan mutlak yang mengatasi ruang dan waktu, saat tercium bau harum yang menembus duniaku.

"'Bangunlah dulu Hanuman,' katanya, 'dunia sedang runtuh dan kamu hanya asyik bertapa saja.'

"'Maafkanlah aku Empu, tapi dunia mengecewakan aku.'

"'Hahahaha! Hanuman yang bijaksana! Apalah artinya kamu bermeditasi dan merenung, jika sikapmu masih kekanak-kanakan seperti itu? Meditasi itu bagus dan akan selalu bagus, selama itu merupakan olah keheningan dan bukan sebagai pelarian. Dunia memang mengecewakan Hanuman, karena manusia selalu bodoh dan menyebalkan, tapi itulah manusia, wahai Hanuman Sang Wanara Agung. Mereka memang bukan dewa! Dewa-dewa hidupnya bersih, karena mereka hanya terbuat dari cahaya, manusia hidupnya kotor, karena mereka bertubuh kasar, selalu membutuhkan makanan dan selalu membuang hajat. Untuk melanjutkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

hidupnya mereka menumpahkan darah, menghilangkan jiwa makhluk lain, bahkan antara manusia sendiri terjadi tindas-menindas, tak lebih dan tak kurang untuk melanjutkan hidupnya itu.'

"'Manusia terjebak oleh keterbatasannya.'

"'Justru perjuangan mengatasi keterbatasannya itulah yang luar biasa, Hanuman. Mereka bodoh dan tidak tahu apa-apa, tapi mereka mau menjadi pintar dan mencatat pengetahuan satu demi satu.'

"'Mereka gagal.'

"'Itulah yang mengherankan aku Hanuman, semakin meningkat ilmu pengetahuan mereka, semakin banyak pula kegagalannya. Kejahatan sudah ada semenjak terbentuk keluarga manusia yang pertama, dan tidak ada pendidikan yang bisa menghapuskannya.'

"'Apakah artinya itu Empu?'

"'Artinya manusia itu mengharukan.'

"'Karena?'

"'Selalu gagal.'"

Satya tidak bisa menahan keinginannya untuk bertanya.

"Benarkah begitu Sang Hanuman?"

"Sudah berapa abadkah kehidupan manusia, anakku?"

"Kalau dari makhluk bipodal pertama, sudah empat juta tahun, kalau dari peralihan homo erectus ke homo sapiens, baru sekitar lima ratus ribu tahun."

"Bukankah masih ada pembunuhan sampai hari ini?"

"Ya."

"Pembunuhan itu kegagalan berbahasa yang purba sekali anakku, dan hari ini masih ada. Bukankah itu berarti seluruh pendidikan agama dan ilmu pengetahuan yang telah berlangsung berabad-abad belum berhasil sepenuhnya?"

"Apakah itu berarti gagal?"

"Apakah artinya jika pembunuhan itu tidak pernah berkurang anakku? Dan itu dilakukan atas nama negara, bangsa, maupun agama."

Maneka tiba-tiba teringat bagaimana ia dikejar-kejar segerombolan orang berkuda di padang pasir ketika lari dari rumah bordil. Jika tertangkap waktu itu, apakah yang akan dialaminya? Seluruh penduduk kota akan merajamnya. Ia teringat penolongnya yang mati terpanah, menelungkup

http://pustaka-indo.blogspot.com

di atas pohon yang dihanyutkan sungai. Siapakah dia? Dari mana asalnya? Mengapa sudi mempertaruhkan nyawa menolongnya?

Hujan turun di luar gua. Hanuman menambah kayu di pediangan, dan melanjutkan ceritanya.

"Walikilia menyerahkan Kitab Omong Kosong kepadaku, karena tahu dunia akan membutuhkannya, ia pergi meninggalkan harum bau melati, dan kitab itu sudah berada di hadapanku. Aku menghabiskan waktu lima tahun untuk membaca dan memahaminya. Setelah itu Walikilia mengirimkan lima empu, lima dewa, dan lima siluman untuk menguji pemahamanku. Aku dinyatakan lulus setelah berdebat 40 hari dan 40 malam sembari duduk bersila mengambang di atas danau. Di antara lima dewa itu terdapat Batara Narada yang mahir berwawankata dan betapa sulit pertanyaan-pertanyaannya.

"Sebulan setelah itu Walikilia muncul lagi dari dalam danau. Ia sama sekali tidak basah dan masih menunggang daun raksasanya. Aku sama sekali tidak mengerti bagaimana caranya ia hidup. Ia seorang manusia biasa, bukan dewa bukan siluman, bukan pula blasteran manusia-dewa atau manusia-siluman, tapi ia tidak pernah bisa kukejar atau kucari. Aku bisa menembus berbagai dimensi di dunia ini, bisa hidup sekaligus dalam ruang dan waktu yang berlainan, tapi tidak pernah bisa melacaknya. Pastilah ia manusia dengan pencapaian yang luar biasa. Sebenarnya dialah yang mengalahkan Rahwana, ketika memberi jalan keluar bagi Batara Wisnu yang keluar dari tubuh Sri Rama karena kebingungan.

"Ia muncul dari dalam danau ketika aku sedang meniti cahaya senja ke arah matahari dan kembali lagi. Aku biasa berselancar di atas cahaya senja yang jingga dari arah matahari terbenam yang merah membara untuk sekadar melemaskan otot-ototku. Pada saat itu ia muncul dan memunggungiku. Ia bersila dengan punggung tegak.

"'Kita jumpa lagi Hanuman, kurasa kita perlu bicara.'

"'Tentang apakah itu, Empu?'

"'Hmm. Pura-pura tidak tahu, Hanuman? Ilmu manusia harus kembali kepada manusia, engkau tidak membutuhkannya.'

"'Jadi, apakah manusia harus mempelajari kembali semua hal yang ada dalam kitab itu?'

"'Daripada mereka mengulang tiga ratus tahun.'

"'Jika mereka mengulang pencarian mereka, apakah hasilnya memang akan sama?'

"'Kita tidak bisa mengandaikan apa-apa, namun bisa diperkirakan, apa pun hasilnya, tiga ratus tahun juga waktu yang dibutuhkan.'

"'Tiga abad. Itu waktu yang lama untuk manusia.'

"'Makanya jangan kau simpan untuk dirimu sendiri saja.'

"'Aku tidak bermaksud begitu, Empu. Tapi, tidakkah kitab itu hanya berisi ....'

"'Omong kosong saja?'

"'Ya.'

"Walikilia tertawa terbahak-bahak di atas daunnya yang besar itu. Sekarang ia berputar menghadap kepadaku. Tubuhnya yang kurus dan hanya dibungkus kancut hitam berguncang-guncang, rambutnya yang panjang sudah memutih seluruhnya, tidak ada yang tahu persis berapa usia Walikilia.

"'Namanya saja memang Kitab Omong Kosong, Hanuman apakah yang kauharapkan dengan judul seperti itu?'

"'Tapi apakah dunia ini bisa diselamatkan dengan ....'

"'... dengan omong kosong maksudmu?'

"'Ya.'

"'Hanuman, lima empu, lima dewa termasuk Narada, dan lima siluman telah mengujimu, seharusnya kamu tahu arti omong kosong itu.'"

Maneka melihat Hanuman menarik napas panjang.

"Begitulah akhirnya aku harus membelah kitab itu menjadi lima bagian, meletakkannya di lima tempat, dan membuat petanya untuk disimpan di perpustakaan Ayodya. Setelah membaca kitab itu, aku memang terharu oleh perjuangan manusia untuk mengerti. Mereka mencoba memahami, merumuskan, dan membahasakan hal-hal yang sebetulnya tidak mungkin dipahami, dirumuskan, dan dibahasakan secara mutlak, karena akan selalu ada hal yang tidak semutlak seperti yang telah mereka pahami, rumuskan, dan bahasakan. Kehidupan ini rumit, dan manusia berusaha menyederhanakannya, membaca persamaan-persamaan, perbandingan, dan keberulangannya, sehingga akhirnya bisa melakukan sesuatu karena pengetahuan akan hal itu. Kitab Omong Kosong menyelusuri perjalanan atas pertumbuhan nalar manusia dan kesetiaan kepada nalar itu membuat

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

misteri masih banyak tersisa. Celakanya, banyak orang kemudian tenggelam ke dalam misteri yang penuh pesona itu, tanpa penalaran sama sekali. Itulah yang kutakutkan selama ini. Kitab Omong Kosong adalah kisah penemuan kesadaran manusia dengan penalarannya yang ketat dan teruji, tetapi kitab ini rupa-rupanya telah menjadi berhala, sehingga dipercaya bisa memecahkan segala-galanya, sehingga yang memiliki dan memahaminya akan mempunyai suatu kuasa.

"Kitab ini telah mengakibatkan rentetan pembunuhan. Aku menyalahkan diriku sendiri untuk itu, namun kitab ini memang tidak boleh jatuh ke sembarang orang, hanya mereka yang cukup keras hatinya dan cukup berakal pula akan sampai kepada kitab ini. Walmiki telah membimbingmu ke sini bukan? Sekarang engkau harus menemukan keempat bagian yang lain, anakku, dan setelah itu engkau harus mempelajarinya sampai mengerti. Engkaulah yang akan memperbanyak kitab ini, dan kalau perlu mengajarkannya ke seluruh anak benua."

"Tapi ...."

"Maneka, engkau sudah dipersilakan melepaskan diri dari alur Walmiki bukan?"

Maneka mengangguk, tidak tahu arah pertanyaan ini.

"Apakah yang kamu inginkan untuk hidupmu sekarang?"

"Membantu Satya menemukan Kitab Omong Kosong."

"Yah, kalian berdua akan mencari dan mempelajari kitab itu."

"Tapi saya baru saja belajar membaca ...."

"Bagus, itu artinya pikiranmu belum keracunan."

Satya diam. Ia bukan tidak senang mendapat kesempatan mencari dan mempelajari Kitab Omong Kosong, atas petunjuk Hanuman pula. Ia hampir selalu bergaul dengan kitab-kitab, dan senang sekali membaca, tapi ia merasa dirinya bukan seorang yang cendekia, bahkan keinginannya hanyalah hidup sederhana sebagai petani sahaja.

"Sang Hanuman, maafkan saya ...."

"Kenapa, Satya?"

"Saya tidak merasa pantas mempelajarinya, usia saya terlalu muda ...."

Hanuman tersenyum. Satya masih sangat remaja, jika ia mampu menyelesaikan kitab itu selama lima tahun, usianya baru 21 kelak, dan Maneka baru 25. Hidup mereka masih panjang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah engkau membayangkan untuk menemukan kitab ini secara lengkap, lantas memberikannya kepada seseorang?"

Satya mengangguk, mereka membelokkan arah perjalanan, dari mengejar Walmiki ke arah matahari terbenam, menjadi berbelok ke selatan, karena ingin membantu orang yang telah mengorbankan nyawanya sebab mempertahankan peta keberadaan kitab ini.

"Siapakah orang itu, Satya?"

Satya dan Maneka saling berpandangan.

"Ini sudah menjadi tugas, wahai Satya dan Maneka. Begitulah hidup. Orang yang memberikan peta ini terpanah punggungnya di depan matamu. Jika bukan karena peristiwa itu, apakah kita akan pernah bertemu?"

Lima tahun, pikir Satya, ia teringat ladangnya di kampung. Sedangkan Maneka sudah bisa melepaskan dirinya dari cerita Walmiki. Perempuan itu sudah bisa menentukan jalan hidupnya sendiri. Jika hidup harus punya tujuan, keinginannya untuk menemukan peta itu sudah hampir terpenuhi. Apakah kini ia harus pula mempelajari kitab itu? Sang Hanuman membutuhkan waktu lima tahun, apakah mungkin dirinya seorang rakyat jelata mampu menyelesaikannya dalam waktu yang sama? Tapi kalau tidak, seperti kata Hanuman, kitab itu akan diberikan kepada siapa? Satya teringat pedati dan sapi Benggala mereka. Alangkah enaknya hidup bebas mengembara.

Hanuman membaca kebimbangan Satya.

"Engkau tidak usah memutuskannya sekarang, Satya, bahkan engkau bisa menolaknya. Sekarang kalian sebaiknya beristirahat. Aku akan pergi dulu. Kalian pilih sendiri bilik-bilik dalam pertapaan ini. Kalian juga bisa mencari dulu empat bagian Kitab Omong Kosong yang lain, karena pengalaman mencarinya adalah bagian dari pelajaran kitab itu, wahai Satya dan Maneka. Sekarang aku pergi, baik-baiklah kalian di sini."

Mereka melihat Hanuman beranjak keluar gua. Ia juga meninggalkan harum melati ketika mendadak lenyap entah ke mana. Hmm. Hanuman, Walikilia, Walmiki. Dunia ini penuh dengan keajaiban. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dunia Seperti Adanya Dunia

Keesokan harinya ternyata hujan begitu deras, udara kelabu dan dingin. Peristiwa malam sebelumnya bagaikan mimpi. Satya dan Maneka saling berpandangan, mereka berdua telah bertemu dengan Sang Hanuman. Bukankah ia tokoh dari sebuah cerita? Mereka berdua baru sadar betapa sesuatu yang belum bisa diterima akal tidaklah harus berarti mustahil. Selalu ada cara untuk menerima segala sesuatu yang tidak masuk akal sekalipun sebagai sesuatu yang bermakna. Hanuman telah berbicara kepada mereka dan mereka telah mendengarnya. Apa lagi yang harus dipertanyakan? Kini semuanya memang seperti mimpi, peristiwa itu seperti tidak pernah terjadi, tapi mereka tidak melupakannya. Mereka masih ingat apa yang dikatakan wanara berbulu putih keperak-perakan itu, bahwa mereka harus mencari empat bagian Kitab Omong Kosong yang lain.

"Kitab yang pertama berjudul *Dunia Seperti Adanya Dunia,* apa judul-judul empat bagian yang lain?"

Maneka tahu, jika Satya sudah bertanya-tanya seperti itu, ia tidak akan pernah berhenti mencari kelengkapan kitab-kitab itu sampai ketemu. Apalagi setelah mereka mendengar Hanuman mengatakan, bahwa hal itu sudah menjadi tugas. Seseorang ditembus anak panah punggungnya di depan mata mereka karena menyelamatkan peta kitab-kitab itu.

Mereka berdua membasuh tubuh mereka di pancuran yang terdapat dalam gua. Sarapan sisa pasta kentang semalam, dan menemukan dua caping di sebuah lekuk gua, seolah-olah memang disediakan bagi mereka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maneka mengenakan *sari*-nya yang sudah kering, tapi Satya tetap mengenakan sarung kotak-kotak hitam putih milik Hanuman, meski kemudian mengenakan juga rompinya yang sudah kering. Ia mengenakan ikat kepalanya. Maneka menahan tawa.

"Kenapa?" Satya bertanya.

"Sarung itu tidak cocok dengan ikat kepala dan rompi yang lusuh itu."

"Biar saja, tidak ada yang melihat kita di sini. Lagi pula dingin begini. Mau berangkat tidak?"

Keduanya keluar menembus hujan yang tidak juga mereda. Dengan perahu yang kemarin mereka berdayung ke tengah danau dan ternganga.

"Ke mana candi yang kemarin itu?"

Kabut telah berpendar, dan meskipun hujan masih deras, sudah terlihat candi itu tidak ada. Satya dan Maneka saling berpandangan dengan mulut ternganga. Kemarin candi itu begitu nyata, apakah mereka telah melihat sesuatu yang tidak ada?

"Apakah kitab itu hilang juga?" Satya bertanya.

Tanpa menunggu jawaban ia membalikkan arah perahunya. Maneka pun membantu dengan mendayung cepat. Perahu melancar menembus hujan. Belum sampai ke tepi keduanya melompat dan berlari menuju ke gua. Bagaikan berebut keduanya berlari di lorong-lorong di dalam pertapaan.

Dari jauh terlihat cahaya di dalam kegelapan gua, berasal dari sebuah lubang di dinding, menimpa Kitab Omong Kosong Bagian Pertama itu, yang diletakkan di atas sebuah meja batu.

Satya terengah-engah menatap kitab itu. Maneka memerhatikan Satya.

"Aku tidak akan keluar lagi sebelum memahami seluruh isinya," ujar Satya, "kita tidak pernah tahu sesuatu itu akan tetap ada atau tidak."

Lantas ia mengambil kitab itu, duduk bersila, dan mulai membaca di tempat itu juga.

huruf-huruf tergurat di kulit kayu
menyimpan makna seluas semesta

Satya tidak pernah pindah dari tempat ia duduk, dan Maneka melayani segala keperluannya. Ia membaca, membaca, dan membaca. Dari huruf ke

http://pustaka-indo.blogspot.com

huruf dari kata ke kata dari kalimat ke kalimat, tidak bisa begitu lancar karena rupanya bahasa dan pengertian dalam kitab itu bagi Satya tidak terlalu mudah dipahami. *Dunia Seperti Adanya Dunia*. Itulah tajuk Kitab Omong Kosong Bagian Pertama. Bila malam tiba, Maneka menyalakan lilin. Bila waktu tidur, Satya merebahkan diri langsung di situ saja. Bila waktu makan tiba, Maneka menyediakannya. Tapi Satya jarang tidur dan jarang makan. Berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan berlangsung hal semacam itu. Rambut Satya telah semakin panjang, dan ia agak lebih kurus. Sebulan sekali ia keluar gua dan berenang di danau itu. Hanya sekali dalam sebulan. Setelah itu ia tenggelam kembali ke dalam bacaannya.

Maneka mengurus pertapaan itu. Ia mencari bahan makanan ke hutan, memasaknya, dan demi Satya dipancingnya ikan untuk dibakar.

"Maafkan aku ikan, bukan aku yang akan memakanmu," katanya.

Ia tahu Satya tidak mungkin menjadi seorang vegetarian, lagi pula pikirannya masih setuju memakan makhluk bernyawa, asal tidak membunuhnya demi kesenangan saja. Demikianlah Satya membaca, membaca, dan membaca, dan Maneka tidak pernah mengganggunya. Ia hanya bertanya-tanya ke manakah perginya Sang Hanuman itu, dan untuk apa? Apakah suatu hari ia akan kembali lagi? Ataukah ia pergi untuk selamanya dan tidak pernah akan kembali?

Candi itu tidak pernah muncul lagi. Maneka kadang-kadang mendayung perahunya ke sana dan melangkah di tempat candi itu sebelumnya berdiri. Memang tidak ada bekasnya sama sekali, seperti tak sebuah bangunan pun dalam berabad-abad pernah berdiri di situ. Bagaimana mungkin, pikirnya, candi sebesar itu bisa menghilang. Ia ingat betul, bagaimana mereka merasa candi itu mendekat ketika tiba untuk pertama kalinya dengan perahu. Candi itu ada, kenapa dia menghilang begitu saja? Apakah sebuah candi mempunyai kehendak seperti manusia? Ataukah ada suatu kuasa yang berkehendak menghilangkannya?

Di bekas tempat candi itu hanya rerumputan. Sering kali terlihat seekor rusa merumput di sana, lantas minum di tepi danau. Namun dermaga di dekat candi itu ada, yang menunjukkan adanya sebuah tujuan di seberang danau itu. Di lapangan rumput Maneka tidak habis pikir. Apakah yang telah terjadi? Apakah waktu itu mereka sebenarnya berada di dunia yang lain, tempat mereka bisa bertemu dengan Hanuman dari dunia cerita?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di dalam gua, Satya mendalami Kitab Omong Kosong. Kepalanya berdenyut-denyut karena berpikir terus-menerus. Sudah hampir lima bulan ia menekuni kitab itu dan rasanya ia hampir putus asa. Memahami kitab itu sulit sekali, dan ia tidak kunjung maju semenjak halaman pertama. Bukan karena hurufnya sulit dan bahasanya asing, melainkan karena kalimat-kalimatnya menyusun pengertian yang mahasulit.

"Siapa yang bisa memahami kitab semacam ini selain Sang Hanuman," pikirnya.

Tapi Satya tidak menyerah.

"Pasti ada cara untuk masuk ke dalam kitab ini, dan memahaminya," pikir Satya lagi.

Terpandang olehnya gambar-gambar di dinding gua yang dilukis oleh manusia purba penghuni gua. Hanuman juga rupanya bukan yang pertama kali menghuni gua ini. Terlihat gambar-gambar binatang buruan seperti rusa dan babi hutan. Terlihat juga orang mengangkat tombak, bahkan ada juga gambar banteng liar yang rebah dengan banyak panah di tubuhnya.

Orang-orang purba tidak mengenal huruf, pikir Satya, tapi mereka mencoba menggambarkan dunia. Apakah dunia ini memang seperti mereka gambarkan? Seperti apakah dunia seperti adanya dunia?

Mendadak saja kepala Satya terasa ringan, seolah-olah ia melihat pintu terbuka dalam labirin keruwetan yang menjebaknya. Dunia ini bisa diukur dan ditakar, diamati dan diperhitungkan, dunia ini dalam batas-batas tertentu bisa dirumuskan. Ada sesuatu yang merupakan dunia itu sendiri. Di dinding gua itu ada kuda berlari, artinya ada kuda berlari yang digambarkan kembali. Ada kuda berlari seperti adanya kuda berlari. Ada dunia seperti apa adanya dunia.

Satya yang tadinya tenggelam dalam kegelapan seperti melihat cahaya dari sebuah pintu dalam pembacaan itu, dan berlari menuju pintu. Satya kini membaca dengan laju. Apakah inti semesta? Apakah hakikat dunia? Adakah asal mula dari semuanya? Satya mengarungi sebuah pencarian yang panjang, penjelajahan yang mengasyikkan, dan pemikiran yang menantang. Mungkinkah dunia tampil tidak seperti tampaknya sekarang? Mungkinkah dunia ini semu saja, dan sebetulnya tidak ada? Satya terus membaca.

Di luar, kabut di atas danau berpendar dan raib perlahan-lahan. Cahaya bagaikan meluncur dari langit, lantas menyapu permukaan da-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nau. Perahu dan dermaga menjadi siluet. Danau itu menjadi putih dan menyilaukan. Angin bertiup kencang membawakan musim yang baru, menyampaikan kabar atas derita di negeri-negeri yang jauh. Tetapi kali ini Hanuman tidak ada di tempat itu. Tidak semua orang punya pahlawan. Tidak semua orang nasib buruknya tertolong. Angin berlalu dan berlalu menyeret waktu mengarungi ruang dan berkeluh kesah berkepanjangan. Dalam pembacaannya, Satya berusaha keras menyingkirkan perbedaan pandangan dan menukik kepada dunia seperti apa adanya.

Apakah perahu sampan hanyalah sejumlah papan yang direkatkan dan dihubungkan dengan suatu cara tertentu, sehingga ia bisa mengambang di permukaan danau dan ketika diseret alun perlahan mengeluarkan semacam bunyi desah yang nyaris tidak pernah terdengar? Apakah danau hanya sebuah kubangan besar dengan air jernih mengisinya di mana ikan-ikan di dalamnya berenang-renang mengira dunia sebatas permukaan dan tiada pernah tahu siapa Walmiki siapa Hanuman, siapa Rama siapa Laksmana, siapa Sinta siapa Trijata, siapa Rahwana siapa Kumbakarna, karena dunia ikan di dalam dirinya hanyalah keikanan itu sendiri, tiada lain dan tiada bukan, keikanan itu sendiri, ikan seperti adanya ikan.

Satya mencoba mengerti bagaimana keikanan ikan ditentukan oleh kenyataan ia bernapas dengan insang, keikanannya ditentukan oleh jumlah sisiknya, berapa miliar kali dalam hidupnya mulutnya membuka dan menutup, bagaimana gurat sisi menentukan keseimbangan dalam perenangannya, dan entah bagaimana otaknya yang kecil itu bekerja menghadapi marabahaya dalam semesta danau yang dikiranya sudah segala-galanya. Bagaimanakah ikan tidur? Ikan tidur dalam keikanannya, matanya tetap terbuka dan terjaga mengambang di antara batu karang. Begitukah caranya ikan itu ada? Pada mulanya bumi adalah gumpalan air, dan makhluk-makhluk air menjadi makhluk pertama. Dunia seperti adanya dunia adalah kesunyian yang riuh tanpa bahasa selain permainan antara keselamatan dan pemusnahan. Siapakah yang mendengar jerit kodok di mulut ular, siapakah yang menyaksikan lengking rusa disambar buaya, siapakah yang akan terharu atas tewasnya seekor singa dalam keroyokan seratus serigala?

Bumi tidak bermata, tidak menyaksikan tikus menggelepar di angkasa dalam cengkeraman elang. Batu-batu menjelma padang pasir, berapa

http://pustaka-indo.blogspot.com

lamakah waktu yang dibutuhkannya? Bermiliar-miliar tahun bumi hidup dalam kesunyian, hanya angin mengiris-iris bukit, hanya daun mengubah tanah, dan hanya kemudian desah yang lama dinanti, yang panjang tak berketentuan, terdengar dari sebuah gua lengkingan bayi lahir yang pertama. Bayi yang pertama? Siapa yang melahirkan bapaknya? Siapa yang melahirkan ibunya? Siapa? Mungkinkah pertanyaan siapa, sudah bisakah ditanyakan: siapa? Sejak kapan di dunia ini muncul nama-nama?

Lupakan bayangan-bayangan, kata Kitab Omong Kosong, lupakan pengandaian-pengandaian, dan lihatlah langsung kepada adanya, hitung berapa kali sungai berdesir, berapa kali ombak menghempas, ukur getaran daun bunga, takarlah semerbak aromanya, maka itulah bunga itu, maka itulah ombak itu, maka itulah sungai itu, maka itulah angin itu. Apakah angin masih angin kalau tidak bertiup, apakah cahaya masih cahaya kalau tidak berkilauan, dan apakah melati masih melati bila semerbaknya yang tenang menawan bagaikan impian yang kelam tidak menyebar di sekitarnya menggoda angan?

Di dalam gua Satya membaca. Ia memasuki sungai tanpa desir, memisahkan gelombang dan tetes, memilah-milah arus dan memecah dirinya sebanyak partikel air yang nyaris tak terhitung. Segalanya terasa, teraba, terpegang, terlihat, tercium, terdengar, dan lagi-lagi terhitung. Adakah sesuatu yang berada di luar tangkapan pancaindra? Adakah sesuatu yang tidak terlihat tetapi sebenarnya ada? Manusia bisa mempelajari dunia melewati makhluk lain, seperti makhluk-makhluk itu membagi pengetahuannya. Bagaimana kucing melihat dalam gelap, kelelawar terbang di malam hari, dan lebah mengenal warna yang tidak dilihat manusia. Segala sesuatu yang ada itu ada karena ada dalam dirinya. Bunga-bunga terindah tumbuh di dalam hutan meskipun tiada yang melihatnya.

Siapakah yang menyaksikan pergeseran lapis-lapis tanah? Siapakah yang memerhatikan makhluk dasar laut menjadi fosil di puncak gunung? Siapakah yang mengikuti cahaya melesat memasuki atmosfer bumi? Siapakah yang mengikuti pertumbuhan biji menjadi pohon? Satya membaca dan membaca. Kitab Omong Kosong Bagian Pertama mengemukakan bukti betapa kenyataan adalah sesuatu yang bisa dicerap oleh pancaindra dan bisa dihitung, ditakar, dan dipilah-pilah sampai kepada yang sekecil-kecilnya oleh ketajaman akal. Namun bagaimana yang tidak bisa dicerap dan tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

bisa dihitung? Dia tidak ada, kata Kitab Omong Kosong Bagian Pertama, dan yang tidak ada tidak ambil bagian.

Satya mengangkat kepala, merebahkan diri ke lantai gua. Tertatap olehnya lukisan manusia purba di dinding gua. Itulah caranya mereka mencerap dunia, pikirnya, menggambarkan kembali segala sesuatu yang ada. Diperhatikannya kembali kuda-kuda berlari, rusa diburu, dan singa dikepung serigala-serigala. Ada mata yang melihat semua itu, pikirnya, tentunya ada juga telinga yang mendengarkan suara-suara. Tetapi suara-suara tidak bisa digambar, hanya bisa disuarakan kembali. Satya pernah menyaksikan bagaimana tukang-tukang cerita menirukan suara berbagai jenis makhluk, mulai dari anjing melolong ketika bulan purnama sampai kucing mengeong-eong entah karena bertengkar atau mau kawin. Bunyi jangkring, nyamuk, dan aum harimau pun bisa ditirukan oleh tukang-tukang cerita yang piawai. Apakah itu suatu bakat turunan? Satya menjadi sangat penasaran dengan usaha meniru yang pertama. Manusia purba mendengar serigala melolong di bawah rembulan, lantas mencoba menirunya. Begitukah? Ataukah anak-anak manusia purba yang suka berlari-lari keluar masuk gua itu yang menirunya?

Suara-suara direkam melalui peniruan manusia dari zaman ke zaman. Satya teringat ketika bersama Maneka mereka berada di sebuah pasar malam, menonton atraksi tukang cerita yang mengisahkan *Konferensi Burung-Burung*. Pandai sekali tukang cerita itu menirukan suara berbagai jenis burung. Ia melayani permintaan para penonton yang menyebutkan hampir semua jenis burung yang ada di permukaan bumi ini dan betapa ia mampu menirukan semuanya. Ia merekam dan menirukan sesuatu yang ada. Segala sesuatu yang ada itu ada karena ada, pikir Satya, tapi benarkah begitu? Adakah Hanuman? Ia hanya ada di dalam cerita Walmiki, namun ia telah berjumpa dengannya, bahkan sedang mengenakan sarungnya, sarung kotak-kotak hitam putih yang hanya dikenakan oleh tiga nama dalam jagad pewayangan, yakni Batara Bayu, Hanuman, dan Bratasena.

Apakah Hanuman itu ada? Atau benarkah tidak ada? Satya dan Maneka telah bertemu dan berbicara dengan Hanuman, tetapi siapakah yang bisa mengatakan itu bukan bayang-bayang? Satya pernah mendengar seorang empu berkata, dunia ini adalah bayang-bayang. Hal itu benar, jika mereka adalah wayang. Namun bagaimanakah manusia begitu yakin mereka

http://pustaka-indo.blogspot.com

dikendalikan oleh seorang dalang? Jika wayang tak mengenal dalang yang menggerakkannya, mampukah manusia mengenal sesuatu yang menghidupkannya? Ia mungkin bisa memikirkannya, tapi tidakkah pikirannya ternyata hanya bayangan-bayangan yang kosong? Kitab Omong Kosong Bagian Pertama tidak mengatakan apa-apa tentang bayangan-bayangan, yang bisa kosong bisa pula isi itu, namun bukankah masih ada bagian-bagian selanjutnya?

Tentang bayangan-bayangan, Satya mempunyai bayangan-bayangan yang dahsyat. Sudah beberapa hari belakangan ini, setiap kali tertidur ia melihat banyak sekali manusia bersayap di langit berkepak melewatinya. Apakah mereka manusia burung? Mereka adalah manusia-manusia yang indah tetapi tidak jelas jenis kelaminnya, apakah lelaki apakah perempuan, barangkali pula memang tidak berkelamin .... Mereka terbang di langit, beribu-ribu jumlahnya, dengan sayap besar yang berkepak-kepak di punggung mereka. Manusia-manusia burung itu terbang tanpa suara, permukaan danau memantulkan bayangannya. Satya pernah terkejut suatu ketika dalam mimpinya itu. Permukaan danau memperlihatkan manusia-manusia burung terbang di langit dengan busana mereka yang serba putih menyilaukan, tetapi ketika ia mengangkat kepala ternyata langit kosong saja. Mimpi itu begitu sering dan begitu nyata, sehingga ia selalu memikirkannya. Apakah ia harus menyatakan pikirannya itu di dinding gua seperti manusia purba atau dalam kata-kata?

Pemuda berusia 16 itu kembali melihat bacaannya. *Dunia Seperti Adanya Dunia*. Rasanya ia mulai mengerti pesan Kitab Omong Kosong Bagian Pertama itu, bahwa manusia hanya harus percaya kepada pemikiran yang mengatakan pohon itu ada karena bisa dilihat, dipegang, dan besoknya masih bisa dilihat dan dipegang lagi, sementara jika angin bertiup akan selalu terdengar geletar dedaunannya yang menerbitkan suara-suara yang sama seperti ketika manusia purba mendengarkannya sejak mereka mulai ada. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

33

Sungai Tubuh Mengalir ke Lautan Jiwa

Maneka sedang mencari jamur di hutan ketika melihat candi itu telah muncul kembali. Candi itu berdiri megah, tua dan purba, seperti ketika pertama kali ia melihatnya. Maneka mengerjapkan matanya seperti tidak percaya. Candi itu sekarang ada. Candi kelabu kehitam-hitaman itu muncul dari balik kabut, begitu saja, seperti mimpi yang menjadi kenyataan tak terbantahkan. Maneka mendongakkan kepala, candi itu menjulang di hadapannya, seperti selamanya memang telah berada di sana.

Bagaimanakah semuanya ini mungkin? Sambil membawa tas keranjangnya yang penuh dengan jamur, Maneka mendekat, keluar dari hutan. Ya, ini memang candi yang dulu, tempat mereka menemukan kitab itu, candi kelabu yang kehitam-hitaman karena lumut, menjulang dalam diam, bagaikan sudah selalu seperti itu dari zaman ke zaman.

Maneka berada di hadapan candi itu, dan tiba-tiba semuanya hidup kembali. Ia berada di tengah-tengah sebuah pasar. Dari posisi yang sama dilihatnya di pelataran candi itu para pendeta melakukan prosesi dan banyak orang mengikuti persembahyangan. Seorang pendeta di atas kotak batu memimpin doa dengan lantang. Doanya seperti nyanyian, antara nyanyian dan ratapan, antara ratapan dan rintihan .... Maneka yang tidak pernah mengenal agama berjalan di tengah pasar, di antara orang-orang yang riuh menjajakan berbagai dagangan, melangkah ke arah candi.

Ia berada di tempat yang sama, yang tadinya begitu sunyi sepi seperti di kuburan, kini begitu ramai dan riuh rendah seperti sudah begitu banyak

http://pustaka-indo.blogspot.com

orang bermukim di sana. Bagaimanakah sebuah kota bermula? Pada mulanya adalah perempatan, lantas sebuah warung, kemudian menjadi kota. Maneka baru sadar dirinya berada di sebuah kota tua, dengan candi besar itu sebagai pusat keramaiannya. Maneka naik bersama orang-orang yang berdoa menapaki tangga-tangga candi, dari pelataran ke pelataran didakinya ratusan tangga, dan dilihatnya pemandangan di bawah. Ia mengenal danau itu dan tentunya juga gua pertapaan yang ditinggalinya bersama Satya. Apakah Satya mendengar hiruk pikuk suara kota?

Maneka mendengar suara pendeta yang berkhotbah. Ia mencoba menyimak.

"Jika ada sesuatu yang tampak seperti langit tak bernoda, itulah hendaknya menjadi sasaran seorang bijak. Jangan menoleh, ke dunia dengan segala isinya. Jika kau menoleh, itu salah dan kau tak pernah akan mencapai tujuan. Bahkan andaikata orang mempunyai anak-anak putra-putri, jangan memikirkan mereka, karena itu menunda saat kelepasan …."[21]

Maneka yang belum pernah mempunyai agama, tetapi selalu berpikir tentang makna-makna, memerhatikan orang-orang yang mendengarkan dengan kepala tertunduk dan tangan tertangkup di dada. Orang-orang yang menyerahkan dirinya untuk menyelam dalam kata-kata sang pendeta. Orang- orang siap dibimbing, orang-orang yang percaya. Atas dasar apakah orang percaya?

Dalam prosesi itu para pendeta menyuarakan gumam yang panjang, bagaikan riak gelombang dari sebuah dunia yang hening menembus ke dunia ini dan melebur ke dalam udara. Maneka merasa seperti bisa mengikuti arus gelombang ke arah yang berlawanan, dan memasuki dunia yang hening itu. Lenyaplah orang banyak, lenyaplah candi, lenyaplah pasar, lenyaplah dunia, tinggal kesunyian dan cahaya dan Maneka meluncur terus sehingga kesunyian pun lenyap tinggal cahaya dan cahaya pun lenyap tinggal keheningan tanpa suara dan tanpa penampakan dan hanya dirinya.

Dalam ruang kosong Maneka menemukan dirinya sendiri, yang menyambut dan menggandengnya. Dirinya itu membimbingnya ke segenap lorong dan bilik dalam hatinya sendiri.

---

[21] Soebadio, *ibid*., hlm. 101.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mau ke mana kita?" Maneka bertanya dalam benaknya, tapi Maneka yang satunya lagi itu seperti mendengarnya.

"Kita akan menuju ke dalam dirimu sendiri," jawabnya.

Kemudian Maneka melihat dirinya yang ketiga, duduk bersila dan bercahaya, mereka berdua melebur ke dalam Maneka yang ketiga itu, dan Maneka mendadak melihat pemandangan yang lain. Ia telah kembali berada di dalam hutan, memegang keranjang berisi jamur, menatap ke arah candi yang kini lenyap lagi. Tapi kini Maneka tidak bertanya-tanya lagi, karena sudah mengerti.

sungai tubuh mengalir ke lautan jiwa
sampai di muara menjelma cahaya

Ketika Maneka mendayung kembali perahunya untuk kembali ke pertapaan, matanya sudah bisa melihat dunia siluman. Ia bisa melihat mereka, dan mereka bisa melihatnya juga. Meskipun begitu Maneka menahan rasa ketakjubannya yang melonjak-lonjak. Dilihatnya dunia yang kaya, bukan hanya yang kasat mata saja. Mula-mula hal itu agak membingungkannya, tetapi rupanya dalam penglihatan manusia ada cara untuk menghilangkan dunia siluman itu jika perlu. Di permukaan danau, sambil mendayung, Maneka bisa melihat siluman-siluman air menyisih ketika perahunya lewat. Siluman-siluman itu banyak sekali ternyata, danau bagaikan piringan es yang dipenuhi makhluk, dan perahu itu membelahnya.

"Sudah enak-enak tidak ada manusia, muncul lagi sekarang."

"Iya, manusia perempuan."

"Sepertinya dia bisa melihat kita."

"Biar saja, biar dia tahu siluman itu ada."

Para siluman tidak mempunyai tubuh, karena itu bentuk mereka ditentukan oleh manusia yang memandangnya. Apabila manusia yang memandangnya menganggap siluman itu mengerikan, maka mengerikanlah mereka. Apabila manusia yang memandangnya menganggap siluman itu indah, maka indahlah mereka. Maneka adalah seorang perempuan yang telah lama hidup menderita, karena menjadi budak seks sejak kecil, selalu tertindas, pernah diperkosa seisi kota pula, namun semua itu tidak menghancurkannya. Maneka selalu melihat sisi-sisi terindah dari kehidupan ini

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan penuh ketakjuban, maka meskipun dunia manusia lebih banyak membuatnya menderita, dunia siluman bisa ditatapnya sebagai dunia yang indah.

Perahunya melancar di dunia impian, anak-anak siluman berlari-lari di permukaan danau mengejar perahu itu yang akhirnya tetap melancar ketika Maneka melepaskan dayungnya. Perahu itu bisa dikendalikan dengan pikiran.

"Manusia! Manusia!"

Anak-anak siluman itu tidak hanya berlari, kadang mereka meluncur saja di danau, berlompatan tinggi-tinggi, dan ada juga yang lantas terbang. Maneka tertawa-tawa geli. Ia mengulurkan tangan dan anak-anak siluman itu mencoba menyentuhnya, tetapi tangan mereka tidak bisa nyambung, karena siluman tidak bertubuh.

Para siluman dewasa memperingatkan.

"Huss! Huss! Biarkan saja manusia perempuan itu! Dia baru saja bisa melihat kita. Nanti kalau sudah terbiasa juga akan bosan."

Maneka yang belum mengenal bahasa siluman hanya mendengar suara-suara tidak jelas. Matanya mengerjap takjub. Anak-anak siluman itu begitu polos dan murni wajahnya, dengan penampakan bening seperti air, berloncatan, berselancar, dan terbang mengikutinya.

Pada suatu batas tertentu mereka berhenti, sementara perahu Maneka terus meluncur meski tidak didayung. Maneka melihat anak-anak siluman tetap bermain di batas itu, melambai-lambaikan tangan kepadanya, dan ia melambai kembali. Rupa-rupanya di dunia siluman juga terdapat batas-batas wilayah yang disepakati dan tidak pernah dilanggar.

Perahu Maneka meluncur memasuki wilayah siluman yang lain. Di sebuah bukit yang hanya terlihat oleh Maneka, tampaklah siluman perempuan yang sedang menyanyi. Ia mengenakan gaun putih yang berkibar-kibar tertiup angin dan rambutnya yang keriting dan panjang diikat oleh tali rami. Sosoknya sendiri juga bening seperti air, Maneka terpesona oleh suaranya yang melengking. Maneka menyesal bahwa sampai hari itu ia belum mampu mengenal bahasa siluman, bahasa yang tidak berhuruf dan tidak berbunyi, yang hanya bisa dikenal lewat pendalaman dan pengalaman batin. Suara yang tinggi itu terdengar sepanjang langit ketika Maneka melewatinya, ketika perahunya menjauh dan suara itu juga menjadi jauh,

http://pustaka-indo.blogspot.com

lengkingan itu belum juga terputus. Maneka tentu tidak pernah mengira betapa danau yang sunyi di dataran tinggi yang dingin ini bisa menjadi begitu ramai. Apakah Hanuman tahu tentang ini semua? Hanuman mengenal tiga dunia. Dunia siluman, dunia dewa, dan dunia manusia. Tentu ia bisa melihat semuanya.

Di manakah empat bagian Kitab Omong Kosong yang lain? Apakah Hanuman menempatkannya di dunia siluman? Kalau memang begitu, bagaimanakah Satya akan bisa mencarinya? Dunia siluman adalah dunia yang tidak masuk akal. Sedangkan Kitab Omong Kosong yang dibaca Satya telah membuat pemuda itu hanya percaya kepada akal. Apakah menemukan empat bagian yang lain itu masih mungkin? Sedangkan jika tidak membaca kelima bagiannya, maka pengetahuan yang dikuasainya tidak menghasilkan kearifan dan keseimbangan, bahkan mempunyai risiko melahirkan kuasa-kuasa pengetahuan yang meskipun sepihak tapi meyakinkan, sehingga bisa sangat mengecoh. Kita mengira kita tahu, padahal kita hanya tahu melalui cara-cara tertentu. Betapapun, empat bagian Kitab Omong Kosong yang lain harus ditemukan.

bunga merekah di antara semak
indah semerbak
tak seorang pun memandangnya

Di dalam gua, ketika malam telah tiba, mereka berdua makan sup jamur.

"Satya," kata Maneka, "hari ini aku melihat dunia siluman."

Satya mengangkat muka, sinar api mengenai wajahnya.

"Kamu melihat dunia siluman?"

"Ya."

Lantas Maneka bercerita dengan mata mengerjap-erjap. Satya memerhatikan dan menikmatinya. Bahagialah mereka yang bisa bermimpi, pikirnya.

"Tapi aku tidak bermimpi," Maneka seperti tahu yang dipikirkan Satya, "aku benar-benar melihatnya."

"Tapi kebenaran itu hanya berlaku untuk dirimu sendiri."

"Kenapa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Karena aku tidak melihatnya."

"Tapi aku memang melihatnya, aku jujur, tidak mengarang."

"Ayolah Maneka, aku tidak punya dasar untuk percaya."

"Kamu tidak percaya padaku?"

"Aku percaya, tapi kepercayaan bukan dasar yang kuat untuk membuktikan kata-katamu benar."

"Jadi kebenaran itu apa?"

"Itu dia Maneka, kebenaran itu apa?"

Maneka tertunduk sedih.

"Apalah artinya aku jujur kalau kamu tidak percaya."

"Aku percaya kamu jujur, tapi cerita lisan saja bukan suatu pembuktian yang bisa diperiksa semua orang."

"Karena apa?"

"Karena kamu bisa saja mengarang."

"Aku tidak mengarang."

"Bagaimana orang tahu?"

"Kamu tahu aku, Satya, kamu tahu aku."

"Tapi orang-orang tidak tahu!"

"Aku tidak perlu orang-orang, aku hanya perlu kamu!"

"Tapi dalam hal itu aku tidak bisa membantu, menurut Kitab Omong Kosong ini ...."

Maneka berdiri, menghentakkan kaki dengan kesal dan berlari ke luar gua.

"Satya! Kitab itu sudah merusak pikiranmu!"

Satya tinggal sendirian dengan sisa sup jamur. Bagian Maneka kemudian diminumnya. Lantas ia membaca kembali.

manakah yang lebih jelas
katak berkungkang
atau katak dibedah

manakah yang lebih indah
prisma warna-warna
atau cahaya senja

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maneka berada di tepi danau. Rembulan seperti terapung di atas kolam. Dilihatnya siluman hidup di dunia mereka. Kali ini ia tidak lagi terpesona. Mereka yang beruntung mengetahuinya tidak mempunyai kesahihan untuk mengatakannya ada. Siluman-siluman juga tidak peduli dengan Maneka. Anak-anak siluman yang pada malam hari menjadi serba hitam mendekatinya, meraba-raba tanpa bisa menyentuh, lantas pergi lagi sambil tertawa-tawa.

Di tepi danau Maneka melangkah perlahan. Angin bertiup sangat pelan, tetap juga menggetarkan permukaan danau yang semula mencerminkan langit. Dari jauh masih terdengar keramaian negeri siluman itu, yang keberadaannya tidak akan membuat Satya percaya. Benarkah pancaindra merupakan pusat segala-galanya? Pikir Maneka. Apakah memang tidak ada tempat dalam pemikiran manusia bagi segala sesuatu yang tidak tercerap oleh pancaindra? Apakah manusia tidak memikirkan sesuatu yang masih saja dikiranya tidak ada? Atau mungkinkah segala sesuatu yang ada itu tidak harus menyangkut pancaindra manusia? Ia telah melalui negeri siluman dan Satya tidak mempunyai alasan untuk memercayainya, apakah dengan demikian negeri siluman itu memang tidak ada? Apakah ada?

Maneka belum lancar membaca, jadi berusaha membereskan cara berpikirnya sendiri. Menelaah kembali satu per satu jalan pikiran Satya, dan mencari celah yang membuat pengalamannya bisa diterima. Ia belum tolol untuk merasa bahwa dirinya mabuk dan bermimpi saja ketika mengalami semua itu. Ia sadar. Ia hanya tidak punya cara untuk menjelaskan kepada Satya, bahwa ada jalan untuk menerima pengalaman itu sebagai kenyataan, di luar persyaratan ketercerapannya oleh pancaindra. Ataukah, semua ini masih akan dijelaskan oleh bagian Kitab Omong Kosong yang lain?

Terlihat olehnya rembulan di permukaan kolam itu bergoyang-goyang. Rembulan itu hanya suatu bayangan, ataukah suatu kenyataan baru?

Ketika kembali ke gua dilihatnya Satya tenggelam ke dalam bacaannya. Ia tak mau mengganggu dan berjalan menuju ke biliknya, menyelusuri lorong-lorong di dalam gua.

Di dalam biliknya, Maneka melamun sambil menatap dinding. Di sini juga terdapat lukisan manusia purba. Di dinding itu terlihat gambar-gambar telapak tangan, berwarna merah. Seolah-olah ada manusia purba yang mencelupkan tangan mereka ke dalam genangan darah, lan-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tas menempelkan telapak tangannya di dinding itu. Maneka bangkit dan mendekat. Dilihatnya bahwa gambar-gambar telapak tangan itu bukan seperti tempelan telapak tangan manusia purba, jadi mereka menirunya, menggambarkannya kembali. Apa yang membuat mereka menggambar telapak tangan di dinding gua? Apa yang ingin mereka katakan? Apa maksudnya? Kitab Omong Kosong Bagian Pertama yang dibaca Satya, sejauh telah didengarnya, belum bicara apa-apa tentang pikiran manusia. Ia menjadi makin penasaran, mereka harus menemukan Kitab Omong Kosong Bagian Kedua.

Maneka kembali berbaring, cahaya dari lentera bergoyang ditiup angin dingin yang memasuki gua. Kemudian dilihatnya mereka semua, seperti masa lalu yang menjelma. Mereka berkumpul untuk makan. Mereka mencabik-cabik daging binatang buruan, lantas membakarnya tanpa bumbu apa pun. Maneka mendengar pembicaraan mereka, tetapi ia tidak seperti mendengar suatu bahasa. Pembicaraannya seperti suara hewan. Menggumam, bercericit, dan kadang menjerit. Apakah bedanya manusia dan binatang? Maneka mencoba memerhatikannya. Meski mereka membakar tanpa bumbu, tetapi menyayat, mencabik, dan kadang menghanguskannya ke api unggun itu, perbuatan itu sudah merupakan perbedaan yang sangat besar. Manusia itu berpikir. Mereka menggarap dan mengolah. Manusia ....

Perempuan itu tertidur, namun pemandangan yang dilihatnya tidak. Manusia-manusia purba itu mendekati Maneka yang tergolek. Mereka mengendus-endus tubuhnya. Menyentuh sedikit dan ada juga yang mengelus rambutnya. Manusia purba itu tidak berpakaian semua, rambutnya gimbal, dan tubuhnya berdaki tebal, tetapi pandangan matanya jernih.

Bagaimanakah kehidupan manusia purba bisa dikira-kira? Sejak lama mereka hidup bergerombol, menghuni gua, dan berpindah-pindah sesuai peredaran musim. Dalam mimpinya Maneka seolah-olah melihat segerombolan manusia purba berjalan di kejauhan menyusuri pantai di bawah cahaya rembulan. Ke manakah mereka pergi, pikir Maneka, kenapa mereka tidak tidur di gua seperti biasa? Dilihatnya seseorang yang memegang kapak batu berjalan paling depan, lantas beberapa langkah di belakang terlihat sekitar lima belas orang berombongan, laki dan perempuan yang tidak bisa dibedakan bentuknya kecuali dari payudara dan kelaminnya, sebagian perempuan itu menggendong anak dengan tangannya, kemudian

http://pustaka-indo.blogspot.com

di belakangnya lagi anak-anak remaja yang menggandeng anak-anak kecil, lantas dua orang laki perempuan dewasa berjalan paling belakang.

Di bawah cahaya bulan purnama, mereka bagaikan rombongan manusia terakhir di dunia. Telapak kaki mereka menjejak di pantai basah, menciptakan suatu jejak yang panjang. Tapi mereka bukan rombongan terakhir di dunia, mereka adalah manusia purba, manusia-manusia pertama yang memandang dunia dengan bertanya-tanya, dan mencoba menjawab pertanyaannya dengan bermacam-macam cara. Dalam mimpinya Maneka bertanya-tanya, apakah mereka mencoba menjawabnya dengan dongeng? Apakah mereka mencari jawaban dengan pengujian dan pembuktian? Bagaimanakah dunia yang tidak menjelaskan dirinya sendiri itu, dunia yang penuh misteri itu, tampil ke hadapan mereka? Dilihatnya rombongan manusia purba itu makin menjauh dan menghilang. Pantai masih keperakan dalam cahaya bulan purnama. Apakah mereka akan bertemu rombongan lain? Apakah yang akan mereka lakukan? Bergabung atau bertengkar? Bagaimanakah manusia purba yang saling tidak berbicara, bagaimanakah mereka menemukan bahasa?

Salah seorang di antara mereka terbatuk. Maneka terbangun. Biliknya sudah kosong. Hanya gambar telapak tangan di dinding gua itu yang seolah-olah bergerak karena lentera yang bergoyang-goyang tertiup angin. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sapi Benggala

Matahari muncul di ujung danau, cahayanya melesat dan melenting di atas permukaan menembus kegelapan gua. Satya membuka mata. Pikirannya jernih, hatinya riang, dan semangatnya melonjak-lonjak.

"Maneka!"

"Ya!"

Maneka berlari lincah dari dalam biliknya. Ia merasakan kegembiraan yang sudah lama menghilang dari suara Satya.

"Bersiaplah!"

"Bersiap untuk apa?"

"Kita akan berangkat."

"Berangkat ke mana?"

Satya tersenyum, melihat wajah Maneka yang ceria.

Angin berembus di padang rumput
Siapa berlari menghindar pandang
Alang-alang tersibak dan merunduk
Bunga siapa semerbak mengembang

Kuda zanggi yang perkasa itu melaju dengan membawa Satya dan Maneka di punggungnya. Mereka melanjutkan perjalanan, untuk mencari Kitab Omong Kosong Bagian Kedua. Dalam peta yang masih bisa diingat-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya Satya memerhatikan, bahwa posisi kelima kitab itu jika garis-garisnya ditarik, membentuk suatu mandala. Barangkali Hanuman terbang tinggi, pikir Satya, untuk menentukan di mana saja kitab itu akan disimpan. Jika Bagian Pertama terletak di Gunung Kendalisada, arah keempat bagian kitab yang lain sudah bisa diperkirakan. Masalahnya, seberapa tinggikah Hanuman terbang di atas candi tempat mereka menemukan Bagian Pertama, dan menentukan keempat titik yang lain di muka bumi untuk menyimpan bagian-bagian kitab itu?

Satya menentukan bahwa mereka akan mengambil arah barat laut lebih dulu, kemudian timur laut, setelah itu berbalik ke barat daya, dan yang terakhir ke arah tenggara dari Kendalisada. Mereka tahu perjalanan akan lebih tak terduga, dan karena itu Satya ingin mengambil kembali pedati dan sapi Benggala mereka yang dititipkan di sebuah desa dahulu itu.

Setelah memacu kuda selama dua hari dua malam, dengan hanya sesekali istirahat untuk makan, kuda zanggi itu memasuki desa masih dengan Satya dan Maneka di punggungnya. Satya langsung menuju ke sebuah kedai tempat ia menitipkan gerobaknya itu. Dari jauh, dilihatnya pedati itu masih ada. Tapi sapi Benggala itu entah ke mana.

Di depan kedai ia turun. Hari sudah malam, dan kedai itu penuh. Satya mencari pemilik kedai.

"Bapak, masih ingatkah kepada saya?"

Pemilik kedai itu menunjukkan wajah masih ingat. Namun tampak sekali ia ketakutan.

"Ah, maaf, siapakah Tuan?"

"Saya yang menitipkan pedati itu, maaf merepotkan, sekarang saya akan mengambilnya kembali. Kuda di luar itu akan saya tinggal sebagai ongkos perawatan. Tapi saya tidak melihat sapi Benggala penghela pedati itu."

Pemilik kedai itu hanya ternganga.

"Ada apa Bapak? Apakah Bapak lupa? Atau saya harus membayar ongkos lebih?"

Satya masih mempunyai sisa batangan emas, dan ia ingin menggunakannya supaya urusan cepat selesai. Namun Maneka menahan tangannya, dan firasat perempuan itu ternyata tidak keliru.

"Jadi engkau yang memiliki gerobak itu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, kenapa?"

"Artinya kamu yang memiliki peta ini?"

Orang yang bertanya itu tampangnya seperti jagabaya. Mereka telah membongkar pedatinya.

"Kalian menjarah pedatiku?"

"Kami tidak menjarah, kami terpaksa membongkarnya karena pedatimu itu sudah menimbulkan banyak masalah."

"Masalah apa?"

Jagabaya itu melihat ke sekeliling, kepada orang-orang yang berkerumun.

"Kembalilah ke tempat duduk kalian, biarkan aku bicara dengan tenang kepada anak muda ini."

Mereka pun bubar. Kedai itu riuh kembali. Maneka melihat uap mengepul dari tempat penyimpanan bakpau dan merasa perutnya lapar. Jagabaya itu melihat Maneka menelan ludah.

"Pesanlah apa yang kamu inginkan, Nak, biar desa kami yang membayarnya."

"Biarlah saya membayar, Pak, minta bakpaunya dua."

Mereka duduk di sebuah sudut. Setelah bakpau berkepul dan gelas-gelas berisi teh hijau datang, barulah jagabaya itu bercerita.

Ada yang bercerita, ada yang mendengarkan
Masing-masing membayangkan, seribu penafsiran

Pada suatu malam berhujan, seorang lelaki yang menyoren pedang memasuki kedai itu bersama dengan kudanya.

"He, kuda ditambatkan di luar, jangan kurang ajar kamu!"

"Kalian tidak perlu mengatur aku, maju semuanya kalau berani."

Dalam waktu singkat kedai itu porak-poranda. Pisau terbang melesat dari segala penjuru dan lelaki itu memutar pedangnya seperti baling-baling. Ia tidak pernah beranjak dari kudanya, terdengar suara berdencing-dencing dan pisau-pisau terbang yang berkelebatan itu berbalik arah menuju pemiliknya. Korban segera berjatuhan.

"Aku ampuni kebodohan kalian, asal kalian serahkan pemilik pedati itu kepadaku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tapi siapakah yang sudi diperintah dengan cara seperti itu? Segala macam senjata mulai dikeluarkan. Kedai itu memang menjadi tempat singgah macam-macam manusia, para pengembara, para pemburu, para penyelidik, kurir-kurir bersenjata, bahkan para pembunuh bayaran. Sebagian besar dari mereka memang menyandang senjata, karena kehidupan semenjak peradaban hancur hanya penuh dengan kekerasan. Bahasa peradaban telah menghilang, menjadi bahasa kekerasan. Hampir semua urusan dimulai dan diselesaikan dengan kekerasan. Di kota-kota besar memang peradaban mulai dibangun perlahan-lahan, namun di desa-desa siapa yang kuat dialah yang berkuasa.

Lelaki itu melompat-lompat di atas kudanya menghindari keroyokan dua puluh orang yang semuanya mahir menggunakan senjata. Namun ia bisa melenting dan melompat dengan ringan sampai ke langit-langit, menempel di sana seperti cicak, lantas seperti jatuh tapi rupanya itu gerak tipu untuk memutar tubuhnya dengan pedang lurus ke depan bertumpu pada satu kaki di atas punggung kuda. Tanpa ampun sepuluh orang terkapar tanpa nyawa, bergelimpangan dengan dada terbelah di atas meja-meja.

Sepuluh orang sisanya berniat mengadu jiwa, tetapi jagabaya itu maju ke depan.

"Sayangilah jiwa kalian, mundur! Kamu lelaki berkuda, apa pentingnya pemilik pedati itu untukmu sehingga membuat pembantaian?"

"Di mana dia sekarang?"

Lelaki berkuda itu menyimpan kembali pedangnya di punggung. Ia juga bersabuk dua belas pisau terbang di pinggangnya.

"Dia tidak ada di sini. Dia hanya menitipkan pedati dan sapi Benggala penghelanya, membeli seekor kuda, lantas segera pergi. Tampaknya tergesa-gesa sekali."

Lelaki yang masih duduk di atas punggung kuda itu keluar dari kedai.

"Tunjukkan pedati itu," katanya.

Mereka segera tiba di depan pedati.

"Mana sapinya?"

Seseorang menunjuk. Sapi itu berada di sebuah kandang, mengibas-ngibaskan ekornya, dan masih mengenakan genta yang sama. Suaranya kluntang-kluntung mengikuti gerak kepalanya yang terangguk-angguk memakan rumput.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lelaki itu langsung melompat masuk pedati. Tak seorang pun berani menghalanginya, juga jagabaya itu. Wajah pemilik kedai yang dititipi Satya pucat pasi. Mereka tidak tahu apa yang dilakukan orang itu, hanya mendengar suara membongkar-bongkar. Mereka saling berpandangan. Mereka telah melakukan kesalahan terhadap pemilik pedati itu. Meski tatanan sudah hancur, penduduk desa ini masih tahu adat. Membiarkan seorang asing mengobrak-abrik barang titipan itu adalah suatu aib. Namun pertarungan singkat di kedai tadi telah membuat mereka jeri.

Terdengar luap kegembiraan dari dalam pedati. Orang itu meloncat keluar membawa segulung peta.

"Hmmm. Ini dia! Dengan ini aku akan menemukan Kitab Omong Kosong! Hahahahahaha!"

Para penduduk saling berpandangan sekali lagi. Kitab Omong Kosong? Apakah itu? Tetapi orang-orang tua yang masih mempunyai ingatan pernah mendengarnya. Di desa terpencil semacam itu memang sulit menemukan orang yang pandai membaca, apalagi orang-orang tua, jadi memang mereka hanya pernah mendengarnya.

"Itu kitab tentang rahasia pengetahuan manusia ...."

"Rahasia pengetahuan?"

"Ya, perlu ratusan tahun untuk meringkaskan kesimpulannya."

Lelaki itu tertawa terbahak-bahak, tapi tawanya kemudian mendadak berhenti.

"Kurang ajar!"

Ia memandang peta itu dengan tidak percaya.

"Tempat-tempat ini tidak ada di dunia nyata," katanya.

Orang-orang terperangah. Lelaki itu menendang-nendang roda pedati.

"Ia meninggalkan peta itu di sini, artinya ia sudah hafal gambarnya. Mungkin pula ia sudah menemukan kitab itu. Tapi ia pasti akan kembali lagi kemari."

Wajahnya tampak sangat jengkel.

"Aku akan membawa sapi Benggala itu."

Ia mengambil sapi Benggala itu, mengikat tali penghelanya ke pelana kudanya, lantas melompat ke punggung kudanya dan pergi.

"Katakan padanya kalau datang, ia boleh mengambil sapinya di Kuil Cahaya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satya menghela napas. Ia sudah tidak memerlukan peta itu, tetapi ia merasa harus peduli kepada sapinya. Lelaki dari Kuil Cahaya itu menyandera sapinya, agar ia datang mengambilnya, dengan pengandaian ia sudah menemukan Kitab Omong Kosong. Padahal ia baru menemukan dan mempelajari Bagian Satu saja dari Kitab Omong Kosong itu.

Banyak orang mengandaikan, menguak rahasia pengetahuan artinya memiliki suatu kuasa terhadap dunia. Kitab Omong Kosong disamakan dengan sebuah buku wasiat yang penuh mukjizat, yang memberikan suatu kekuasaan secara ajaib kepada yang memilikinya. Berita perburuan kitab itu sudah menyebar ke segenap penjuru anak benua. Semua orang yang ingin berkuasa mengerahkan segala cara untuk memilikinya.

Masalah bagi Satya adalah: mana yang lebih penting, bagian-bagian kitab selanjutnya atau sapi Benggala yang jalannya lambat tapi setia itu? Satya menghadapi pilihan: rahasia pengetahuan dunia yang mulai mengasyikkannya, atau nasib seekor sapi Benggala?

"Kita akan pergi ke Kuil Cahaya," katanya kepada Maneka.

Satya lagi-lagi membeli seekor kuda di desa itu, agar Maneka bisa menunggganginya, dan gerakan mereka bisa lebih cepat. Pagi-pagi buta kedua anak muda itu menderap bersama kudanya, melaju sepanjang padang rumput. Rambut Maneka berkibar dalam cahaya pagi yang lembut. Di ufuk timur Maneka melihat matahari mengintip dari sebuah celah. Dari jauh sudah terlihat cahayanya yang keemasan. Itulah pintu masuk ke Kuil Cahaya.

dunia berubah sekejap mata
kehidupan nan tiada terduga

Mereka menderap memasuki celah di antara dinding-dinding batu itu. Sebuah lorong yang panjang, sebuah jalan ke suatu dunia yang hanya dikenal dalam dongengan. Celah sempit di antara dinding-dinding alam ini lebarnya hanya sepuluh meter. Dalam kesempitan itulah Satya dan Maneka berpacu mengejar waktu. Namun kadang-kadang celah itu menyempit, hanya cukup untuk lewat satu ekor kuda, dan kalau sudah begitu mereka terpaksa berjalan sangat pelan.

Berhari-hari mereka merayapi celah di antara dinding-dinding sempit menjulang itu, membayangkan bagaimana lelaki berkuda yang menyoren

http://pustaka-indo.blogspot.com

pedang itu membawa sapi Benggala mereka. Akankah sapi mereka yang setia itu dikorbankan di Kuil Cahaya? Mereka yang memberhalakan Kitab Omong Kosong akan memberhalakan pula segala-galanya, pikir Satya. Betapa manusia selalu membutuhkan sesuatu untuk mengisi hidupnya, mereka yang malas berpikir keras menyerahkan jiwanya kepada sebuah kepercayaan dengan membabi buta. Demikianlah sejumlah orang pada zaman bahari akhirnya memuja cahaya melebihi dewa. Ketika agama-agama besar menyapu muka bumi, para pemuja cahaya semakin berkurang, dan akhirnya tersingkir. Kuil-kuil mereka di kota dihancurkan, sehingga mereka harus menyingkir jauh ke pedalaman.

Setelah berabad-abad, kepercayaan itu seperti sudah hilang sama sekali, namun sebenarnya masih ada segelintir pengikutnya. Mereka dikejar-kejar seperti aliran sesat dan harus menyeberangi Gurun Thar sebelum akhirnya bersembunyi di balik lorong dengan dinding-dinding terjal tinggi menjulang. Setidaknya sekitar seratus tahun orang-orang yang memuja cahaya melebihi dewa itu tidak pernah memperlihatkan dirinya, tapi kisah mereka tercatat dalam sejarah, dan banyak orang masih mengingatnya.

Setelah bencana Persembahan Kuda menghancurkan segala-galanya, mulai terdengar hadirnya Kuil Cahaya di sebuah tempat entah di mana di Gurun Thar. Orang-orang yang pedoman hidupnya hancur dan tidak bisa memercayai apa pun kadang-kadang tertarik juga dengan berita dari mulut ke mulut tentang Kuil Cahaya itu. Konon Kuil Cahaya itu muncul dari dalam danau. Ia muncul perlahan-lahan dari dalam danau, membersitkan cahaya menyilaukan, diiringi bunyi-bunyian yang menggetarkan dari langit, ketika orang-orang sedang memuja cahaya. Orang-orang sedang tunduk dengan tangan memuja di depan dada ketika Kuil Cahaya itu muncul perlahan-lahan mulai dari puncaknya menyeruak permukaan kolam dan terus naik sehingga tampak seutuhnya. Kuil itu memancarkan cahaya menyilaukan sehingga memang tidak mungkin menatapnya seperti kuil biasa. Mata akan menjadi sangat silau dan setiap orang kemudian akan memilih untuk menunduk saja.

Kuil itulah yang tampak oleh Satya di kejauhan. Di tepi sungai dilihatnya rumah-rumah tanah liat seperti menempel di perbukitan. Ia harus mengakui betapa kuil yang terletak di tengah danau itu sangat mengesankan, sehingga dengan menatapnya saja seseorang akan merasa terlindung

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam kedamaian. Dari permukiman tanah liat di perbukitan terdengar bunyi-bunyian, dan sebentar kemudian mengalir keluar sebuah pawai. Maneka mengerjapkan matanya, memandang Satya yang dalam pada itu tetap waspada.

"Lihat! Di baris paling depan!" Satya terkejut.

"Sapi Benggala kita!"

Sapi Benggala itu berada di baris paling depan, masih dengan gentanya yang lama, tapi yang suaranya tidak terdengar dalam keriuhan bunyi-bunyian.

"Mau dibawa ke mana sapi kita?"

Pawai itu keluar dari permukiman, menyusuri jalan di perbukitan. Pemukim lain menonton di pinggir jalan dengan wajah cerah dan tangan melambai-lambai. Semua orang yang berpawai itu merias wajahnya dengan wajah-wajah peran dalam dongeng, tambur dan terompet dibunyikan dan giring-giring di kaki mereka terus-menerus bergemerincing. Mereka berjalan sambil melompat-lompat setengah berlari. Busana mereka yang berwarna-warni membuat suasana semarak. Di tengah-tengah barisan, terlihatlah tandu yang kosong. Di belakang tandu itu barisan melangkah dengan tertib. Mereka berseragam hitam dengan pedang di punggung dan sabuk pisau terbang melintang kiri kanan di tubuh mereka, masih ditambah yang berada di selingkar pinggang.

Satya dan Maneka saling berpandangan, lelaki berkuda yang mengambil sapi Benggala mereka pasti salah satu dari barisan pengawal itu.

"Kenapa mereka mengawal tandu yang kosong?" Satya bergumam.

Namun mata Maneka bisa melihat dunia siluman.

"Tandu itu tidak kosong," katanya.

Satya mengernyitkan dahi.

"Apa yang kau lihat?"

Maneka menatap barisan pawai itu.

"Apa yang kau lihat, Maneka? Katakan!"

Maneka menggeleng-gelengkan kepala.

"Lebih baik aku tidak mengatakannya."

"Kenapa?"

Maneka memalingkan wajahnya dari pawai yang meriah itu, yang sementara itu semakin mendekati tempat mereka. Satya tampak kebi-

ngungan. Tapi ia putuskan mengikuti rombongan itu, karena ingin mengambil kembali sapinya.

"Kamu tunggu di sini," kata Satya meninggalkan tali kekang kudanya ke tangan Maneka. Lantas mengikuti pawai yang menuju ke Kuil Cahaya di tengah danau.

Maneka mengikuti pawai yang menjauh itu dengan pandangannya. Ia sendirian di atas kudanya, dibasuh angin sore yang sepoi-sepoi basah. Bunyi-bunyian terdengar semakin menghilang. Pawai itu meniti jembatan kayu di atas danau, semakin lama semakin kecil. Sebelum akhirnya ditelan Kuil Cahaya itu sama sekali. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Walmiki Berlayar

Walmiki akhirnya sampai ke sebuah pelabuhan yang ramai, dengan kapal-kapal besar siap bertolak ke berbagai penjuru dunia. Ia mengikuti saja rombongan orang yang memasuki sebuah kapal, yang kemudian membuang sauh, berangkat entah ke mana. Di atas kapal ia berdesak-desak bersama banyak orang yang meratap dan menyanyi. Walmiki bisa mendengar, meski ia tak tahu bahasanya, bahwa nyanyian itu adalah ratapan yang pedih dan menyayat-nyayat. Mengembara ke negeri asing, di antara orang-orang asing, membuatnya teringat Rama dan Laksmana. Dua manusia di antara makhluk-makhluk rimba. Bagaimana rasanya? Ia sendiri masih berada di antara sesama manusia, dan rasanya sudah begitu terasing. Walmiki menghayati keterasingan sejenak, lantas dibawanya berjalan-jalan sepanjang geladak. Disaksikannya anak kapal bekerja. Orang-orang memanjat tiang-tiang layar yang megah. Layar diarahkan menampung angin, terkembang, dan kapal melaju.

Lautan sungguh-sungguh biru, kapal membelah gelombang menuju ke samudra lepas. Walmiki mengamati ikan terbang meloncat-loncat, dan entah kenapa tiba-tiba merasa bahagia. Ia ingin melupakan sejenak *Ramayana* yang telah diceritakannya berulang-ulang di berbagai pelosok anak benua sampai hafal di luar kepala sampai kepada adegan yang serinci-rincinya. Kali ini ia ingin membaca, membaca dunia dengan segenap kemungkinan penafsirannya. Karena cerita tidak hanya tergurat di lembaran lontar, cerita terdapat pada daun yang melayang, pada debu yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

berpusing, dan cahaya melesat dan meloncat-loncat di atas daun. Kokok ayam jantan di pagi hari itu juga bercerita, ikan yang melesat di dalam kolam meninggalkan pendar-pendar di permukaannya itu juga bercerita, semerbak melati di malam hari itu juga bercerita. Walmiki ingin berhenti bercerita untuk sementara dan membaca apa pun yang dilihatnya. Ia ingin membaca angin, senja, dan suara-suara.

"Orang tua! Jangan menghalangi jalan!"

Ia menepi, orang-orang membawa karung dan peti hilir mudik. Walmiki duduk, mengamati para penumpang dan para penumpang itu juga memerhatikannya. Mereka semua masih muda, berbadan kuat, tetapi tampak lesu dan tanpa daya.

"Kami mau bekerja di perkebunan," kata seseorang kepadanya tanpa ditanya, "tapi kami sebetulnya terpaksa."

"Terpaksa? Kalian bukan budak belian bukan?"

"Kami bukan budak, kami hanya orang-orang yang tidak punya pilihan."

"Kenapa?"

Kemudian orang-orang itu bercerita bagaimana balatentara Ayodya yang dipimpin Laksmana dalam Persembahan Kuda bukan hanya membakar kampung, membunuhi penduduknya, dan membantai hewan-hewan ternak serta peliharaan, melainkan juga memusnahkan hutan lindung mereka serta meracuni tanah, sehingga yang masih hidup tidak bisa tinggal di bumi nenek moyang mereka. Laksmana sendiri melepaskan panah-panah bermantra ke langit yang turun kembali menebarkan serbuk-serbuk beracun warna kuning sehingga seluruh permukaan tanah menguning.

"Kami terpaksa lari berlindung ke gua-gua di atas tebing," kata seseorang, "itu pun kami masih dikejar-kejar pasukan Goa Kiskenda yang mahir merayap. Hanya karena pertolongan dewa entah dari mana, maka mereka tidak melihat kami dan kami selamat."

Orang itu bercerita betapa mengenaskannya melihat saudara-saudara mereka, termasuk perempuan dan kanak-kanak, tewas bergelimpangan, kampung mereka tinggal puing, dan tidak ada lagi yang bisa dilakukan di tempat itu. Bahkan kaki mereka terasa pedih menginjak tanah yang beracun. Kehidupan musnah dengan cara yang sangat kejam. Serbuk kuning menyelimuti permukaan bumi. Pohon layu dan meranggas.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah mengungsi kian kemari dengan hati merana, bertemu dengan rombongan-rombongan pengungsi dari berbagai penjuru anak benua, seorang pialang tenaga kerja menawarkan pekerjaan kepada mereka sebagai tenaga buruh perkebunan.

"Kalian boleh membawa keluarga ke sana, kalau sakit ada tabib perusahaan dan kalian tidak usah membayar, malah anak-anak kalian akan boleh bersekolah tanpa harus membayar juga. Kalian mendapat gaji setiap minggu yang cukup untuk makan sebulan. Kalau kalian menabung dengan baik, kalian bisa membeli rumah, keluar dari perkampungan buruh, atau naik kapal dan pulang—tapi mau ke mana kalian pulang? Sudahlah, terima tawaranku, dan bangunlah hidup baru di tempat yang baru."

"Kalian akan bekerja di perkebunan apa?"

"Tembakau."

"Hmm."

Walmiki mengangguk-angguk. Sebuah cerita tidak akan tunduk kepada kemauan sang juru cerita. Ia tidak pernah menceritakan Laksmana memusnahkan kehidupan dengan panah-panah beracunnya, tetapi bisa saja pendengarnya menafsir demikian. Para penjajah dan penjarah bisa melakukan apa saja sesuai kemauannya, termasuk meracuni tanah sehingga tidak satu makhluk pun bisa hidup di atasnya.

"Di manakah itu?"

"Lanka."

"Hmm."

Apakah mereka tidak tahu negeri itu adalah Alengka, negeri para raksasa?

"Apakah kalian tidak tahu negeri itu adalah negeri para raksasa?"

"Seperti cerita Walmiki maksudnya?"

Walmiki tertegun. Orang itu melanjutkan.

"Kami tidak percaya kepada dongeng, meskipun dongeng itu luar biasa. Kami tahu para penduduk anak benua suka merendahkan penduduk Lanka, tapi kami tidak mempunyai masalah dengan itu. Malah kami berterima kasih mereka mau menerima kami, dan memberi pekerjaan kepada kami. Orang-orang anak benua menganggap semua orang di luar wilayah mereka lebih rendah derajatnya dan lebih rendah peradabannya, maka orang seperti Walmiki menjadikan negeri pulau itu sebagai negeri para

raksasa yang perilakunya serba kasar, bodoh, dan akhirnya dikalahkan. Bukankah itu tiada semena-mena?"

Walmiki pura-pura batuk.

"Di negeri itu tidak ada raksasa Pak Tua, orang-orangnya sama saja dengan kita. Aku tidak akan pernah memercayai tukang cerita. Mereka hanya pandai berkhayal."

Kapal melaju membelah ombak menuju Lanka. Tukang cerita bernama Walmiki yang selalu berjualan *Ramayana* di pasar malam itu berjalan lagi. Ia merasakan suatu pengalaman yang aneh. Dirinya seperti tercerabut dari dunianya, dan tertancap ke sebuah dunia lain. Dunia pewayangan, dunia manusia, dunia siluman, dunia dewa-dewa. Masih ada berapa banyak lagi dunia? Walmiki merasa dirinya sedang bertualang ke sebuah dunia lain dan ia merasa gairahnya bangkit. Semenjak Hanuman mengundurkan diri dari ikatan ceritanya, lantas disusul Maneka, ia merasa cerita-ceritanya terurai. Tokoh-tokohnya melepaskan diri dari jalan cerita, dan menempuh jalan ceritanya sendiri-sendiri, membentuk cerita baru sama sekali. Tokoh-tokohnya bertemu dengan tokoh-tokoh cerita lain dalam sebuah latar yang juga lain, sehingga terjelma dunia-dunia baru.

"Kalau sudah begini, untuk apa aku bercerita lagi?" Walmiki merenung sembari memandang cakrawala, "biarlah Hanuman bercerita, biarlah Sinta bercerita, biarlah Rama bercerita, biarlah Sugriwa bercerita. Semuanya semau mereka. Apa peduliku? Aku bukan Tuhan, aku hanya seorang tukang cerita. Jika tokoh-tokohku ternyata lebih suka memilih sendiri peran mereka dalam dunia ini, apalah dayaku?"

Itulah yang membuatnya malas bercerita lagi. Hanya mengembara. Sekali-sekali meniup seruling untuk mencari sekadar nafkah, setelah itu berjalan-jalan menikmati hidup. Kadang-kadang bersantai naik keledai, kadang-kadang hanya makan dan tidur di pesanggrahan di kaki gunung. Namun, seperti hari ini, ia tiba di sebuah pelabuhan besar yang akan memungkinkannya naik sebuah kapal menuju negeri mana pun yang dikehendaki maupun tidak dikehendakinya.

Kakinya melangkah mengikuti para pekerja perkebunan itu, dan sekarang ia berada di kapal ini. Walmiki tersenyum. Bahkan seorang pengarang tidak bisa menuliskan jalan ceritanya sendiri. Segalanya mengalir

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti alur yang membentuk suatu riwayat. Bukan riwayat yang menentukan alur melainkan alur yang menjadikan riwayat.

burung camar membawa kabar
limbah minyak mengotori pantai
putri tergolek di kamar pengantin
bunga terompet dipetik siluman, o!

Kapal itu telah menurunkan para pekerja di Lanka. Beratus-ratus orang yang mengalir turun memberi perasaan rawan kepada Walmiki. Pertemuan dan perpisahan, itulah awal dan akhir segala cerita. Sejumlah orang yang sempat dikenalnya melambai-lambaikan tangan dan ia melambai kembali. Beberapa pedagang naik, barang-barang diangkut para kuli, Walmiki mencium bau harum rempah-rempah.

Ketika kapal bertolak, Walmiki menyadari betapa di Lanka memang tidak ada raksasa. Ia tersenyum. Siapa pun yang menilai karangan dengan tuntutan kenyataan pasti akan kecewa. Setiap karangan mengungkapkan kenyataan dengan caranya sendiri. Mereka yang mendengarkan sebuah cerita harus melakukan penafsiran untuk menghubungkannya dengan kenyataan, tidak menelannya mentah-mentah. Hanya dengan cara itu raksasa-raksasa Alengka akan terbicarakan dalam hubungannya dengan manusia Lanka.

Walmiki belum lagi tahu kapal itu akan menuju ke mana. Ia telah membawa surat jalan yang menyatakannya sebagai warga Ayodya, negeri paling berkuasa di seluruh anak benua, karena kali ini ia akan pergi ke dunia antah-berantah. Negeri yang tidak pernah ia kenal bahasa dan adat istiadatnya. Para pedagang yang selalu hilir mudik dari negeri satu ke negeri lain bercerita kepadanya tentang negeri-negeri itu. Semua cerita itu membuat Walmiki semakin tertarik. Dunia nyata tidak lebih sempit dari dunia cerita yang mana pun, karena manusia memberi makna kepada apa pun yang dilihat, didengar, dirasa, dan dialaminya. Walmiki merasa bersyukur dirinya menjadi orang yang bebas, bisa mengembara seperti burung dengan merdeka.

Setelah berlayar selama dua minggu, kapal itu merapat ke dermaga sebuah pulau. Mereka akan beristirahat beberapa hari, sebelum berangkat

http://pustaka-indo.blogspot.com

menyeberangi lautan menuju benua lain. Bersama beberapa penumpang, Walmiki turun dan melihat-lihat. Di dermaga itu terlihat papan nama dengan huruf-huruf yang tidak dikenalnya.

Ia ingin bertanya, tapi ia tak tahu bahasa penduduknya. Mereka datang berlari-lari dan menonton para penumpang yang turun. Mata mereka besar, rambutnya serba keriting dan mereka menutup tubuh bagian bawahnya dengan untaian daun-daun kering. Tubuh bagian atas mereka, baik lelaki maupun perempuan, tidak tertutup sama sekali. Salah seorang di antara mereka berpakaian seperti orang-orang di kapal, tetapi jelas ia sesuku dengan orang-orang di pulau itu. Ia berbicara kepada nakhoda dengan bahasa antarbangsa yang juga dimengerti oleh Walmiki.

"Kami akan mengisi tong-tong kami dengan air tawar dan beristirahat tiga hari, apakah kami mendapatkan izin?"

"Serahkan surat jalan nakhoda kepadaku, biar kuberikan pernyataan izin itu."

Terdapat kuda-kuda yang disewakan di tempat itu, dan Walmiki menyewanya. Ia segera mencongklang sekitar pantai dan menyusurinya sepanjang hari. Ia senang melihat pasir putih yang nyaris tiada berjejak dan kejernihan air laut yang memperlihatkan pasir dan kulit-kulit lokan terindah di bawahnya.

Suatu ketika ia melihat rumah keong yang besar, lantas turun dari kuda untuk mendengar suaranya. Biasanya seseorang bisa mendengarkan suara laut dari rumah keong itu, seperti angin laut menderu lengkap dengan hempasan ombak, dan kali ini Walmiki juga menempelkannya di telinga.

Memang terdengar gema suara lautan, tapi ada juga suara-suara lain. Walmiki menurunkan rumah keongnya. Barangkali saja, pikirnya, suara-suara itu datang dari luar. Tapi ternyata tidak, memang dari dalam rumah keong. Seperti suara memanggil-manggil namanya ....

Ia meletakkan rumah keong itu kembali, dan bermaksud meneruskan perjalanan. Baru beberapa langkah, terdengar suara dari dalam rumah keong.

"Mengapa kamu mau pergi, orang tua?"

Ia menghentikan langkahnya, berbalik.

"Siapakah dia yang bicara dari dalam rumah keong?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rumah keong itu membisu. Walmiki menaiki kudanya. Baru beberapa langkah terdengar lagi suara itu.

"Mengapa engkau tidak menjawab pertanyaanku, orang tua? Mengapa kamu mau pergi?"

Walmiki turun lagi. Diambilnya rumah keong itu.

"Aku mau pergi karena aku ingin berurusan dengan kenyataan, bukan keajaiban."

"Namun yang kauhadapi adalah kenyataan, hai orang tua."

"Baiklah, aku benar-benar mengalaminya, tapi aku tidak bisa membuktikan apa-apa."

"Membuktikan apa?"

"Bahwa ada rumah keong memanggilku."

"Kau bisa membuktikannya, bawa aku ke pasar malam, akan kupanggil semua orang."

Walmiki duduk di atas pasir pantai sambil memegang rumah keong. Dari jauh, ia seperti orang yang kurang ingatan. Padahal ia memang bercakap-cakap dengan rumah keong.

Kemudian terlihat ia meninggalkan rumah keong itu di pasir.

"Aku mempunyai jalan hidupku sendiri, rumah keong, yakni pergi mengembara. Jalan hidupmu menjadi rumah keong, jadi kutinggalkan kamu di sini. Aku masih ingin melihat dunia."

Ia segera menaiki kudanya dan pergi. Rumah keong itu memanggil-manggil.

"Orang tua, bawalah aku ke pasar malam, tolong, jadikanlah aku tontonan, aku akan menguntungkanmu."

Walmiki tetap pergi menjauh. Ia ingin menyusuri pantai.

"Orang tua, tolonglah, jangan tinggalkan aku."

Walmiki tidak menggubrisnya.

"Orang tua, engkau sudah tua, mengapa tidak sudi menolongku?"

Ia memacu kudanya. Berderap sepanjang pantai.

"Engkau tidak kekurangan apa-apa, rumah keong, engkau sudah mempunyai dunia."

Sepanjang pantai yang berpasir putih, Walmiki memacu kudanya. Ia ingin berjalan-jalan di antara pohon nyiur, menunggu senja, dan melamun sendirian tanpa gangguan. Dalam perjalanannya di sepanjang anak benua,

http://pustaka-indo.blogspot.com

Walmiki selalu bertemu dengan para pengungsi yang terlunta-lunta kian kemari, sehingga nyaris tiada ruang yang kosong dari pengungsi ini di sepanjang anak benua. Mereka terlihat di kota maupun di padang rumput, bagaikan tiada tempat lagi di berbagai pelosok bumi. Kini Walmiki ingin menyendiri.

Sesampainya di deretan pohon nyiur, ia duduk bersandar di salah satu pohon. Merasakan angin dan memandang ke arah cakrawala. Telah berapa jauh perjalanan ditempuh? Setua ini baru sekarang Walmiki menyeberangi lautan. Ia tak tahu akan sampai ke mana dan akan mengalami apa. Tapi apa salahnya mengembara meskipun sudah tua. Sejak lama ia selalu mengembara, pergi ke mana-mana, sejak muda menjual cerita-cerita pendek, dan setelah dewasa menjual cerita panjang seperti *Ramayana* yang bisa makan waktu berhari-hari untuk menamatkannya. Seorang tukang cerita akan selalu mengembara, karena para pendengar tidak ingin mendengar cerita dari satu orang saja.

Walmiki tidak pernah berkeluarga, tidak pernah punya kekasih, dan tidak pernah jatuh cinta kepada seorang perempuan. Meskipun begitu hatinya penuh kasih terhadap manusia. Peperangan menyedihkannya, karena darah yang tertumpah hanyalah kesia-siaan. Setiap kali ia ingin menularkan kesia-siaan ini, membunuh atas nama kepahlawanan, namun sejarah selalu menggelindingkan derita berkepanjangan bagi para penghuni bumi yang sepanjang hidupnya berusaha meningkatkan harkatnya.

Di bawah pohon nyiur, di tepi pantai, sembari memandang ke laut lepas, menyaksikan gelombang berkejaran dan menghempaskan buih ke pasir basah, Walmiki merenungkan kesia-siaan manusia.

tukang cerita mencari tokoh
mendapatkan alur yang nestapa
para pahlawan dirundung sepi
menunggu peran di tepi panggung, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com

36

Dunia Seperti Dipandang Manusia

Setelah menunggu selama tujuh hari dan tujuh malam, Maneka melihat sapi Benggala itu keluar dari Kuil Cahaya, dengan Satya tergeletak di atasnya. Tidak ada lagi yang keluar dari kuil di tengah danau itu. Sapi Benggala itu melangkah pelan dari kejauhan di atas jembatan yang membelah danau menuju ke daratan. Genta di lehernya bersuara kluntang-kluntung menembus kabut yang sedang berpendar. Di danau, bunga teratai merekah.

Maneka tidak beranjak. Setiap hari ia duduk di sana dan menunggu. Menatap Kuil Cahaya yang setiap hari berubah warna. Pada hari pertama Kuil Cahaya itu tampak putih keperakan dan menyilaukan, pada hari kedua Kuil Cahaya itu berwarna biru lembut tapi cahayanya tetap memancar, pada hari ketiga berubah menjadi merah jambu, pada hari keempat kuning seperti daun menguning, pada hari kelima merah membara, pada hari keenam ungu seperti es lilin, dan pada hari ketujuh bening seperti kaca dengan kilatan cahaya berkeredapan. Siang dan malam Maneka menatap dan menunggu, melihat bagaimana setiap warna itu menyepuh permukaan danau. Bila malam tiba bahkan rembulan di langit tersepuh oleh pergantian warna dari Kuil Cahaya.

Kemudian dari hari ke hari, semakin banyak orang duduk di belakang Maneka, menatap bagaimana Kuil Cahaya itu berubah warna karena perubahan warna itu tidak pernah mendadak melainkan perlahan-lahan sekali. Mereka yang meleburkan diri ke dalam setiap titik mengalami sebuah

http://pustaka-indo.blogspot.com

penjelajahan dalam perubahan warna-warna itu, dari putih keperakan, biru laut, merah jambu, kuning daun menguning, merah membara, ungu es lilin, dan bening seperti kaca dengan cahaya berkeredapan.

Mula-mula hanya satu orang yang duduk di belakang Maneka, kemudian dua belas orang, lantas seratus orang. Hari kedua bertambah dengan seribu orang. Hari ketiga menjadi sepuluh ribu orang. Hari keempat bertambah terus menjadi seratus ribu orang. Hari kelima sudah sejuta orang memenuhi punggung bukit yang menghadap ke Kuil Cahaya di tengah danau itu dan tidak bertambah. Mereka menatap, mengamati, menghayati, lantas meleburkan diri.

Pada hari terakhir orang-orang merasa mendapat pencerahan dan jadi mengerti. Mereka pergi. Sebagian menyalami Maneka sebelum pergi dan pada pagi hari kedelapan muncul sapi Benggala itu dengan Satya tergolek di atasnya. Kuil Cahaya kembali seperti semula, Maneka tidak memedulikannya lagi. Ia menatap langkah-langkah sapi Benggala itu. Ia juga menatap matanya. Maneka selalu ingin membaca pikiran sapi itu melalui matanya, tetapi tidak pernah berhasil.

Sapi Benggala itu masih berada di tengah jembatan, Satya tergolek seperti orang mati. Maneka berdiri ketika sapi itu sampai ke tepian dan menyeberangi jalan, langsung menuju ke tempat Maneka.

"Sapi, sudahlah, aku mengerti ...." Maneka berkata sembari mengelus kepala sapi itu.

Sapi Benggala itu hanya mengedip-ngedipkan matanya. Bagaimanakah caranya binatang berbicara? Maneka mengambil tali kekang sapi itu dan menuntunnya pergi. Kedua kuda mereka mengikutinya. Sesampai di luar permukiman, Maneka menaiki kudanya, dan berjalanlah mereka perlahan-lahan karena sapi itu pasti tidak bisa diajak lari.

Begitulah mereka melakukan perjalanan. Pada hari ketiga, di tengah celah yang sempit dan curam, Satya membuka matanya.

"Maneka, Maneka ...."

Maneka berhenti. Dari kantong dalam rompinya, Satya mengeluarkan sebuah bungkusan. Maneka membuka bungkusan itu. Ternyata sebuah keropak. Tak lain dan tak bukan *Kitab Omong Kosong Bagian Dua: Dunia Seperti Dipandang Manusia*. Maneka tertegun. Mereka telah menemukan satu lagi dari lima bagian Kitab Omong Kosong. Ternyata perhitungan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satya tentang arah yang harus diambil itu salah. Ia telah menemukannya di tempat yang tidak menjadi tujuannya. Bagaimanakah tempat ketiga bagian sisanya bisa dicari? Bagaimanakah caranya membaca peta Hanuman?

"Maneka, kamu lihat semuanya bukan?"

"Ya, aku melihat semuanya, selama tujuh hari dan tujuh malam. Banyak orang juga melihatnya."

"Mereka melihatnya?"

"Ya, mereka melihatnya."

Satya memejamkan matanya kembali. Ia telah mendapatkan pengalaman yang melelahkan.

"Tidurlah dahulu Satya, semuanya telah berlalu, dan kita telah mendapatkan kitab ini."

kitab menyimpan sebuah dunia
tapi bisa saja tak pernah dibuka

Angin bertiup sepanjang padang. Mereka telah menjual kuda mereka yang perkasa, dan mengembara kembali dengan pedati yang dihela sapi Benggala. Mereka berdua tidak pernah saling menceritakan pengalamannya di Kuil Cahaya. Selama dalam perjalanan Satya membaca Kitab Omong Kosong Bagian Dua itu. Sehingga mereka lebih-lebih lagi tidak saling bicara. Maneka duduk di tempat sais, menghela tali kekang sapi Benggala itu, meski sebetulnya tidak perlu. Pedati itu berjalan pada malam hari, berhenti pada siang hari di tempat yang teduh, dan seterusnya.

Selama berjalan pada malam hari di bawah sinar rembulan, Satya tidur dan Maneka berjaga. Sebetulnya, Maneka bisa tidur saja dan pedati itu akan berjalan lurus tanpa pernah berhenti, tetapi ia ingin menatap bumi di bawah sinar rembulan yang keperak-perakan. Pada siang hari ia tidur, sapinya merumput dan kemudian juga tidur, sementara Satya membaca. Setelah malam tiba, mereka berangkat lagi dengan arah yang diperhitungkan menuju Kitab Omong Kosong Bagian Tiga. Satya mengusulkan untuk menyesuaikan peta itu dengan penemuan yang terakhir. Mereka telah menemukan dua tempat, memperkirakan persesuaiannya dengan peta itu, sehingga tempat-tempat yang lain bisa diperhitungkan dengan lebih masuk akal.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mata Maneka kadang-kadang masih melihat dunia siluman di sekitarnya. Ingin betul dia berhenti dan menikmati pemandangan yang dilihatnya, tetapi ia menahan diri. Kadang-kadang apa yang dilihatnya memang begitu menggoda. Sesekali pernah seorang anak kecil yang sangat manis meloncat-loncat di dekat sapi Benggala itu, Maneka ingin sekali berhenti dan bermain-main, tetapi ia mengerjapkan mata agar pemandangan itu menghilang. Namun bila pemandangan yang satu menghilang, yang lain muncul kembali, dan segalanya serba memikat serta menarik perhatian. Maneka menghela napas panjang, mengapa tidak semua orang mampu melihat pemandangan yang sama, meskipun sama-sama mempunyai mata?

Suatu ketika dalam perjalanannya, Maneka melewati persawahan, tetapi persawahan yang sudah dipanen dan saat itu dilakukan pembakaran. Dilihatnya seekor anjing berjalan di tengah ladang dengan latar belakang asap sisa pembakaran. Dilihatnya anjing itu begitu sendiri, memberinya suatu perasaan yang rawan. Ia teringat suatu kejadian di masa kecilnya.

"Kejar!"

"Bunuh!"

"Bakar!"

Sejumlah orang mengejar seorang pencuri yang dikejar seekor anjing. Pencuri itu hanya mengambil sepotong ikan asin. Tetapi rupa-rupanya sudah lama banyak orang membutuhkan pelampiasan atas nasib mereka yang malang. Pencuri itu mengerahkan seluruh kemampuannya. Ia lari di lorong-lorong.

"Tolong! Mereka mau membunuh saya! Tolong!"

"Siapa suruh mencuri di sini?"

"Saya lapar! Ampuni saya!"

"Kami semua lapar dan kami semua bekerja! Kenapa kamu tidak bekerja?"

"Saya mau bekerja, tapi tidak ada yang mau memberi pekerjaan. Padahal saya sehat, sama seperti yang lain."

"Belum tentu begitu. Barangkali kamu tidak diberi pekerjaan karena pernah mencuri."

"Saya bukan pencuri."

"Tapi mencuri."

"Saya lapar."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hajar dia!"

"Hajar!"

"Hajar!"

"Hajar!"

Maneka seperti teringat kembali semuanya, hanya karena melihat anjing berlari sendirian dengan latar belakang asap pembakaran. Itu bukan dunia siluman, itu dunia manusia. Setiap kali menemukan kelemahan manusia Maneka merasa terharu, betapa manusia berjuang untuk bertahan hidup dengan segala kekurangannya, tetapi betapa manusia kemudian menjadi begitu berkuasa atas dunia, dan merusaknya.

"Anjing itu ...," desisnya, "anjing itu ...."

Ia teringat suara anjing melolong panjang di malam hari, di sebuah kota yang sangat sepi, sementara seorang pengemis memetik kecapi sendirian di sebuah lorong. Hampir selamanya Maneka hidup di lorong pelacuran itu, melihat pengemis itu hidup di sudutnya seperti seonggok tanaman. Orang-orang yang sudah biasa lewat di lorong itu tidak menolehnya, hanya mereka yang jarang atau belum pernah melalui lorong sempit dan gelap meski di siang hari itu akan tersentuh dan memberinya uang kecil. Pengemis itu selalu memetik kecapinya di sana, dan berhenti hanya untuk pergi ke sebuah warung membeli makanan. Pemilik warung begitu jijik kepada pengemis itu sehingga sebetulnya tidak mau melayaninya. Namun karena merupakan kewajibannya sebagai penjual makanan untuk melayani orang kelaparan, maka mereka punya cara tersendiri untuk jual beli. Pengemis itu cukup meletakkan uangnya di atas sebuah batu di dekat warung tersebut, lantas seorang pelayan warung akan mengambil dan meletakkan nasi bungkus di sana.

Pengemis itu hidup di sana dan Maneka waktu itu memerhatikannya. Pengemis yang selalu mengenakan caping, bajunya bertambal-tambal dengan warna yang sudah memudar. Lorong itu memang sempit dan gelap, tetapi ada saja orang yang melaluinya untuk mengambil jalan pintas. Kadang ia memetik kecapinya hanya kalau ada orang lewat saja, namun sering juga ia memetiknya meski tidak ada orang di lorong itu. Maneka sering mendengar petikannya yang terasa pedih melalui jendela kamarnya di rumah bordil itu. Tiba-tiba saja Maneka merasa kepedihannya kembali, itulah kepedihan yang dirasakannya ketika menyaksikan pengemis itu dikerumuni anjing-anjing kampung. Pengemis itu hidup dengan susah

http://pustaka-indo.blogspot.com

payah untuk mendapatkan makanannya sendiri, tetapi ia membagikan makanannya kepada anjing-anjing kampung yang memintanya. Kemiskinan begitu merajalela sehingga bahkan anjing-anjing kampung yang kudisan tidak mendapat makanan sisa.

Suatu hari pengemis itu menghilang dari lorong tersebut. Tidak seorang pun mengetahuinya ia pergi ke mana. Di masa ketika kemiskinan merajalela, siapakah yang peduli kepada seorang pengemis? Pengemis ada di mana-mana pada masa itu. Mereka bertebaran dan bergelandangan di segenap sudut kota seperti hama penyakit, memamerkan kudis dan koreng mereka yang dibungkus kain kotor, dikerumuni lalat setiap saat. Apalah artinya seorang pengemis yang menghilang entah ke mana? Tetapi memang hanya ada satu pengemis di lorong itu, memetik kecapinya dengan keasyikan seorang seniman, duduk bersila menyembunyikan wajah di bawah caping, bagaikan menjaga sebuah kuil tua. Sebegitu jauh, tidak seorang pun pernah melihat wajahnya, begitu juga Maneka. Tapi, begitulah, siapa pula yang peduli? Hidup sudah begitu berat dan tidak ada seorang pun mempunyai alasan untuk peduli kepada wajah seorang pengemis.

Pada malam ketika pengemis itu menghilang, demikianlah ingatan Maneka, terdengar dari jauh lolongan anjing-anjing kampung, sementara rembulan bersinar terang di lorong itu, seolah-olah rembulan hanya ada di lorong itu saja. Maneka teringat betapa anjing-anjing itu melolong di berbagai sudut kota, dengan kepala mendongak ke arah rembulan, dengan suara yang menyampaikan perasaan kehilangan. Anjing-anjing itu merasa kehilangan, tapi tak seorang manusia pun bahkan pernah menyadari keberadaannya. Karena pengemis yang berbaju compang-camping bertambal-tambal yang membawa kecapi dan bercaping memang bukan sesuatu yang aneh. Di antara berjuta-juta pengemis selalu ada saja yang membawa-bawa alat musik, bisa suling, bisa sitar, bisa pula kecapi, meskipun permainan mereka mungkin buruk sekali. Namun permainan kecapi yang didengar Maneka adalah luar biasa. Maneka tahu membedakan mutu permainan karena sering mendengar para pemain musik yang sesungguhnya bermain di rumah bordil, jadi ia tahu permainan kecapi pengemis yang tak pernah terlihat wajahnya itu bagus sekali.

Maneka teringat betapa saat itu ia sangat merindukan suara kecapi yang dipetik pengemis itu dan sekarang kerinduannya bangkit kembali

http://pustaka-indo.blogspot.com

karena melihat anjing berlari di tengah ladang dengan latar belakang asap mengepul dari kegiatan pembakaran. Siapakah pengemis itu, pikirnya di atas pedati, dari mana asalnya dan mau menuju ke mana? Apakah suatu hari ia tidak akan menjadi pengemis lagi dan hidup seperti orang-orang lain dan kelihatan wajahnya, ataukah ia akan mati begitu saja karena tua di sembarang lorong di sebuah kota lain di samping kecapinya dan tiada seorang pun mengenalnya. Barangkali ia akan dikuburkan di pemakaman orang-orang tak dikenal, akan didoakan bersama jenazah orang-orang tak dikenal lain yang selalu saja ditemukan mati tergeletak di suatu tempat entah di mana, meninggal dunia sendirian dalam kekelaman malam.

Anjing itu menghilang di kejauhan, tetapi kenangan Maneka tetap. Sekarang ia seperti mendengar kembali petikan kecapi pengemis itu. Betapa ia selalu mendengarkannya dari balik jendela rumah bordil, ketika para tamu sudah pergi dan para pelacur tertidur dan hanya dirinya terjaga tak bisa tidur, membuka jendela untuk melihat rembulan, dan mendengar petikan kecapi itu. Demikianlah petikan kecapi itu telah menjadi hiburan bagi malam-malamnya yang tawar dan hambar. Tidak banyak orang tahu, bahwa kehidupan seorang pelacur yang bergelimang tawa ternyata bisa saja tawar dan hambar, karena hanya dengan cara membunuh perasaannya sendiri seorang pelacur bisa melanjutkan kehidupannya. Petikan kecapi itulah yang membuat ia berpikir masih ada sesuatu yang indah dalam hidup ini. Apabila ia memandang rembulan dari jendela kamarnya, dan ada segerombolan awan bagaikan perahu melewatinya, petikan kecapi itu seperti latar belakang suara yang tidak bisa lebih tepat lagi.

Maneka berkendara di atas pedati, menyusuri sawah dan ladang, tetapi pikirannya tertambat ke masa lalu, ke suatu masa dalam hidupnya, suatu masa yang sepenggal, yang sebetulnya tidak pernah diingat-ingatnya namun mendadak menyeruak muncul begitu saja dari balik tumpukan kenangan yang tidak terhitung. Jadi di manakah aku hidup sekarang, pikirnya, di atas pedati atau di sebuah lorong gelap tempat seorang pengemis yang tidak kelihatan wajahnya memetik kecapi?

Pedati merayap pelan, genta sapi Benggala terdengar kluntang-kluntung, Maneka masih asyik dengan lamunannya. Di dalam pedati Satya tidak bisa tidur. Ia memikirkan isi kitab yang dibacanya. Kitab Omong Kosong Bagian Dua ini ternyata sangat berlawanan dengan Kitab Omong

Kosong Bagian Satu. Bila dalam *Dunia Seperti Adanya Dunia* dinyatakan bahwa dunia itu ada karena adanya dunia itu sendiri, yang bisa dibuktikan dengan mengukur dan memecah belahnya hingga sekecil atom; maka dalam *Dunia Seperti Dipandang Manusia* dinyatakan bahwa dunia ini ada hanya karena ada manusia yang memandangnya. Jika tidak ada manusia, maka dunia ini juga tidak ada. Hmm. Bagaimana maksudnya? Satya tidak bisa tidur memikirkan betapa memang sebelum manusia ada dunia ini tidak dipikirkan oleh seorang manusia pun. Jadi dunia ini tidak ada, dan jika pun dunia sebelum ada manusia bisa dibicarakan sekarang itu pun hanya karena adanya manusia juga. Dunia ini ada karena ada manusia yang memandangnya. Manakah yang benar, Kitab Omong Kosong Bagian Pertama atau Dua?

Pedati masih merayap. Kali ini Maneka tergeletak tidur dengan mimpinya tentang pengemis yang memetik kecapi. Satya bangkit dan duduk, menatap ke belakang, ke jalan yang dilalui oleh pedati, menatap jejak yang ditinggalkan rodanya. Ia ingin tidur sebetulnya, tapi tidak bisa berhenti berpikir. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Talamariam

Walmiki masih berada di pantai ketika sesosok bayangan memperlihatkan dirinya. Juru cerita itu diam saja, pura-pura tidak melihatnya. Ia sudah capek melayani tokoh-tokoh cerita yang pamit ingin melepaskan diri dari ceritanya, dan mohon petunjuk untuk membentuk cerita yang baru. Mengapa mereka tidak bisa pergi begitu saja, menjadi seorang tokoh dalam cerita yang baru? Jika mereka begitu tidak percaya diri mengapa pula harus melepaskan diri?

Juru cerita itu sudah hafal. Sosok bayangan yang bisa muncul dan hilang kembali itu pasti tokoh siluman.

"Ada apa Talamariam? Kemarilah!"

Benar juga. Setelah muncul dan hilang beberapa kali, tampaklah di pantai itu tokoh Talamariam.

"Ada apa Talamariam? Bukankah kamu sudah mati berkali-kali?"

"Ya, aku sudah mati berkali-kali, Empu, tetapi bukankah aku hidup kembali setiap kali dikau bercerita tentang Trigangga, anak Hanuman itu, karena ia harus membunuhku?"

Ada tokoh-tokoh yang muncul hanya untuk mati. Mereka seperti tumbal, seperti korban untuk menggelindingkan cerita. Padahal Talamariam adalah tokoh yang ajaib. Ia disebutkan sebagai siluman setengah manusia. Makanya ia bisa menampakkan diri sebagai manusia dan juga bisa menghilang seperti siluman.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Talamariam adalah anak Rahwana dari Ratu Siluman Krendawati, penguasa kerajaan siluman Krendawahana yang terdapat di dalam sebuah pohon. Rahwana bertemu dengan Krendawati dalam pengembaraannya untuk mencari bayi titisan Wisnu. Ia ingin membunuh bayi itu selagi sempat, karena tahu Wisnu akan mengalahkannya dalam pertempuran yang mana pun. Dalam penjelmaannya sebagai Arjuna Sasrabahu, Wisnu telah mempermalukan Rahwana. Membuatnya bertubuh kecil sebesar monyet, lantas mengikatnya di roda kereta, sehingga ikut berputar sepanjang perjalanan.

Rahwana yang meminta belas kasihan diampuni, namun ternyata dendamnya membara. Meski Arjuna Sasrabahu telah tewas dibunuh Bargawa Ramaparasu atau Ramabargawa, raja raksasa itu tetap waswas, ia mencari bayi Wisnu ke mana-mana, sampai tersesat ke Pasetran Gandasangara.

Pasetran adalah tempat mayat-mayat yang tidak dibakar diletakkan di dalam hutan. Maka tempat itu penuh tulang belulang dan baunya busuk bukan buatan. Di tempat yang gelap, busuk, dan menjijikkan itulah Rahwana bertapa, mencari jalan untuk memusnahkan titisan Batara Wisnu.

Segenap jin siluman setan duruwiksa muncul di sana, namun tiada satu pun yang berani menggoda Rahwana. Raja raksasa itu sudah dikenal kekejamannya bagi manusia maupun siluman, sehingga makhluk-makhluk halus itu hanya menengok dan lewat saja tanpa berniat mengganggunya.

Setelah bertapa selama 100 tahun siluman, ia membuka mata, dan tampaklah di hadapannya sesosok makhluk cantik jelita indah juwita sungguh cemerlang tiada terkira.

"Siapa engkau perempuan siluman?"

Mata Rahwana yang tajam bisa membedakan, mana manusia mana siluman.

"Oh, saya Krendawati, ratu para siluman di Krendatala."

"Hmm. Ratu siluman, mau apa berdiri di hadapanku, menggoda tapaku?"

"Tapamu telah memanaskan kerajaanku, siapa memberi izin bertapa di wilayahku?"

Rahwana menggeleng kesal.

"Aku Rahwana, tidak perlu meminta izin siapa pun untuk melakukan apa pun. Apa maumu?"

Ratu Krendawati terkejut, dan menutupi mulutnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, inikah Rahwana yang ternama?"

Rahwana tersenyum besar kepala, dan hatinya terpikat oleh ratu siluman ini.

"Ya, tidak ada Rahwana lain di dunia, di manakah kerajaan Dinda?"

Ratu siluman itu berkelebat, dan Rahwana mengikutinya. Mereka sampai ke depan sebuah pohon.

"Di situlah Kerajaan Krendatala," ujar Krendawati, menunjuk sebuah lubang kecil di pohon.

"Hah? Kecil amat?" Rahwana terheran-heran.

"Yah, kami ini kan siluman, Kanda, ukuran dunia kasar tidak menjadi masalah."

Lantas Krendawati berubah menjadi asap, yang meluncur masuk ke lubang itu. Rahwana lagi-lagi mengikutinya. Namun ketika berada di dalam, ia tidak melihat Krendawati lagi. Dua siluman penjaga menyambutnya.

Rahwana ternganga. Ia berada di sebuah dunia lain, dengan rumah-rumah berjajar rapi dan bentuknya sama semua, rumah-rumah berkubah tanpa dinding, sehingga tampak keluarga-keluarga siluman bercengkerama. Ia berada di alam terbuka, dengan cahaya yang seolah-olah datang dari rembulan. Rahwana tidak menyadari, saat itu dirinya lebih kecil dari semut.

"Rahwana yang Agung, kami akan mengantarkanmu ke hadapan Ratu Krendawati."

Istana Krendatala sungguh menakjubkan. Lantainya bagaikan terbuat dari gading dan singgasana yang diduduki Krendawati seperti tumbuh dari lantai itu dengan warna gading yang sama. Keindahan di mata para siluman tidaklah berada di bawah keindahan manusia. Arsitektur istana siluman itu tidak pernah terbayangkan di bumi manusia. Siluman tidaklah selalu merupakan makhluk jahat dan menjijikkan seperti diceritakan dalam dongeng. Siluman mempunyai cita rasa tak terduga. Namun Krendawati merasa dewa-dewa, pemegang kuasa tiga dunia, tidak pernah adil kepada mereka. Diungkapkannya kekesalan itu dalam perbincangan dengan Rahwana.

"Dewa-dewa hanya memerhatikan manusia saja, tidak peduli kepada siluman. Kami para siluman selalu dipersalahkan sebagai pengacau dunia, padahal manusia itulah yang lemah dan mudah tergoda, mengaku beriman tapi selalu merayu siluman agar membantu kelicikannya. Di antara para siluman, memang ada yang menjual diri, menyediakan diri untuk melak-

http://pustaka-indo.blogspot.com

sanakan rencana-rencana jahat manusia. Mereka inilah siluman-siluman bayaran."

"Hah? Bayaran? Dibayar dengan apa mereka?"

Krendawati tersenyum.

"Dengan kemenyan."

Rahwana tertawa terbahak-bahak.

"Dasar siluman bodoh, mau saja dibodohi manusia. Melaksanakan macam-macam tugas berat, hanya dibayar asap kemenyan. Huahahahaha!"

"Masalahnya, kami bangsa siluman tidak mampu membuat kemenyan. Manusialah yang mampu membuatnya."

"Barang bau begitu, kenapa harus tidak mampu?"

"Tampaknya memang sepele Kanda, tetapi kemenyan adalah sesuatu yang bisa dipegang, suatu benda kasar, sedangkan kami hanya berada dalam pikiran, kedua dimensi ini tidak terhubungkan."

"Jadi bagaimana kemenyan bisa dinikmati para siluman?"

"Bukan asap dan bukan baunya yang dinikmati para siluman, melainkan tindakannya."

"Tindakannya? Kanda agak pusing Dinda, coba terangkan."

"Kami ini tidak kelihatan oleh mata manusia kan?"

"Ya."

"Jadi, menurut penalaran manusia kami ini seharusnya tidak ada."

"Ya, aku mengerti."

"Tapi mereka membakar kemenyan, dan mengundang para siluman untuk menjadi sekutu."

"Ya."

"Jadi, meskipun tidak pernah melihat kami, mereka menganggap kami ada."

"Padahal kalian tidak ada?"

"Tidak penting lagi kami terlihat atau tidak terlihat, bisa dibuktikan atau tidak bisa dibuktikan. Bagi para pembakar kemenyan, kami ini ada, dan bagi kami yang tidak pernah dianggap ada di dunia, ini merupakan suatu penghargaan atas keberadaan kami."

Rahwana duduk di tangga balairung, menjulurkan kakinya. Ia sudah bersila dan bertapa seratus tahun tanpa hasil apa-apa. Apakah para siluman akan bersedia membantunya?

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi mengapa hanya siluman bayaran yang mau membantu rencana jahat manusia?"

"Kami bangsa siluman hanyalah cermin manusia. Ada manusia baik, ada siluman baik. Ada manusia jahat, ada siluman jahat. Persis sama seperti cermin. Maka siluman baik akan selalu menolong manusia baik, dan siluman jahat akan bersekutu dengan manusia jahat."

Rahwana mengangguk-angguk.

"Hmm."

"Kenapa Kanda, apakah Kanda punya gagasan?"

Rahwana menyeringai.

"Aku selalu mempunyai gagasan yang jahat."

Krendawati memandang Rahwana, baginya raja raksasa itu tampan sekali.

"Sudah lama saya ingin mendapat suami manusia, supaya bisa melawan kekuasaan dewata yang selalu berpihak kepada manusia," katanya terus terang.

"Aku raksasa, tapi aku ingin kawin denganmu," kata Rahwana.

"Wujud Kanda memang raksasa, tetapi Kanda adalah putra Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesi, jadi Kanda sebetulnya sahih disebut manusia, dan memang sifat-sifat manusia ada dalam diri Kanda."

"Manusia yang jahat."

"Ya, manusia yang sangat jahat malah. Apa boleh buat."

Berlangsunglah persekutuan antara Rahwana Sang Angkara Murka dengan Ratu Siluman Krendawati. Dari perkawinan mereka lahirlah Talamariam, manusia setengah siluman, siluman setengah manusia, yang bisa muncul dan menghilang semaunya, sakti mandraguna, dan sangat mengabdi kepada ayahnya. Padahal Rahwana tidak bertahan lama di Krendatala. Ia masih penasaran mencari bayi titisan Wisnu, yang tanpa diketahuinya telah lahir di Ayodya dalam wujud Sri Rama.

Talamariam tinggal bersama ibunya, di sebuah kerajaan yang terletak di dalam lubang sebuah pohon. Jika para siluman Krendatala ingin keluar ke dunia manusia, mereka mengubah diri menjadi kelelawar dan mengembara ke seluruh dunia. Namun menjelang fajar mereka harus pulang, karena siluman-siluman Krendatala termasuk jenis siluman yang akan hangus terbakar oleh cahaya matahari.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Walmiki menghela napas. Kelelawar-kelelawar itulah yang dilihat oleh Hanuman ketika duduk menunggu di dalam hutan, setelah kehilangan arah ketika memburu Talamariam yang menculik Rama dan Laksmana. Untunglah Wibisana telah meminta keduanya memasuki Nagajene, sebuah rumah emas bermantra yang tidak mungkin ditembus siluman maupun dewata, ketika seluruh balatentara wanara tertidur oleh mantra sirep Talamariam. Ia hanya bisa menculik Rama dan Laksmana dalam Nagajene itu, tapi mereka berdua aman di dalamnya. Talamariam membawa Nagajene itu secepat kilat, diikuti oleh Hanuman yang agak terlambat mengikutinya di angkasa pada malam buta.

Ia hanya melihat cahaya Nagajene itu berkelebat ke bawah, yang ternyata menyuruk ke Pasetran Gandasangara. Hanuman menyusulnya, dan hanya melihat mayat-mayat yang menjijikkan. Ia terpaksa berada di sana sampai fajar, untuk menunggu, karena tidak tahu harus berbuat apa.

Menjelang fajar langit berubah warna, dan terlihat beribu-ribu kelelawar beterbangan pulang, menghilang ke dalam lubang sebuah pohon. Hanuman melihatnya sebagai sesuatu yang ganjil. Kelelawar berumah dalam gua, pohon-pohon besar yang keteduhannya menggelapkan ruang, atau candi-candi tua, tidak di dalam pohon seperti burung pelatuk atau serangga. Hanuman mendekati pohon itu. Dilihatnya lubang itu kecil sekali, jangankan kelelawar, bahkan anak tikus pun belum tentu bisa masuk. Maka Hanuman mengecilkan tubuhnya agar bisa memasuki lubang itu, dan tibalah ia di Krendatala.

Hanuman kebingungan karena tak tahu arah. Saat itulah Dewi Kresnasih, manusia biasa istri Rahwana yang lain, lewat membawa kendi. Dewi Kresnasih ditawan di sana bersama seorang anaknya, anak-anaknya yang lain telah dibunuh Rahwana, agar kepalanya yang mirip Rama dan Laksmana bisa dipenggal untuk mengelabui Dewi Sinta. Hanuman masuk ke dalam kendi itu atas sepengetahuan Dewi Kresnasih. Namun penjaga gerbang istana Krendatala bukanlah siluman pula. Penjaga itu sangat mirip Hanuman, wanara putih berbulu keperak-perakan, saudara angkat Talamariam yang bernama Trigangga. Ia sangat waspada. Ia merebut kendi itu.

"Dewi, ini mana airnya?"

Trigangga membanting kendi itu dan muncullah Hanuman. Perkelahian mereka yang dahsyat bisa dilerai oleh Batara Narada, yang menjelaskan

http://pustaka-indo.blogspot.com

kepada Hanuman bahwa Trigangga adalah anaknya sendiri, berdasarkan cahaya cinta yang jatuh ke samudra ketika terbang membopong Trijata. Batara Baruna merawat rasa cinta Hanuman itu menjadi Trigangga. Setelah besar diutusnya ke Gunung Maliawan untuk membantu Sri Rama menempur Alengka. Tetapi di permukaan laut bertemu dengan Talamariam.

Mereka bertarung di atas laut selama tiga hari tiga malam tanpa ada yang kalah dan menang, sehingga Talamariam mengajaknya untuk menjadi saudara. Trigangga lupa tugas utamanya dan mengikuti Talamariam ke Krendatala.

Begitulah, mereka berhasil membebaskan Rama dan Laksmana, beserta Dewi Kresnasih dan Pramodana, adik Sondara-Sondari, kembali ke Gunung Suwela. Talamariam menyusul dan mengamuk, sampai Trigangga menghadapinya.

Ketika pertarungan mencapai senja, Wibisana mengungkap kesaktian Talamariam.

"Hanuman, Talamariam itu manusia setengah siluman, pada malam hari ujudnya tidak kelihatan. Trigangga akan mendapat kesulitan."

"Tapi dia sangat sulit ditundukkan."

"Kelemahannya adalah api. Bangunlah api unggun dan usahakan Trigangga memancing serta menjebak Talamariam ke dalam api."

Sesungguhnyalah pertarungan antara Talamariam dan Trigangga itu bagaikan pertarungan cahaya. Talamariam, manusia setengah siluman, tubuhnya bisa berubah-ubah warna dan berkelebat seperti angin. Di gelanggang pertarungan hanya terlihat cahaya tujuh warna berkelebatan yang setiap kali dipapas cahaya warna putih berkilauan. Ketika senja menjelang, cahaya tujuh warna itu semakin lama semakin sulit ditangkap mata, sedangkan cahaya putih itu tetap saja.

Hanuman memimpin satu peleton wanara membangun api unggun dan memberi isyarat kepada Trigangga yang segera mengerti. Talamariam yang merasa di atas angin tak sadar sedang dijebak. Ketika ia menerjang Trigangga dengan seluruh kekuatannya, Trigangga menjatuhkan diri dan membalikkan tubuh untuk menendang Talamariam ke arah api.

Terdengar jeritan menyayat yang mengakhiri riwayat Talamariam. Namun kini Talamariam berada di hadapan Walmiki.

"Jadi apa maumu Talamariam?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Seperti yang lain-lain, aku juga ingin melepaskan diri. Apalagi aku bukan tokoh penting dalam *Ramayana*."

"O, Talamariam, tidak ada peran yang tidak penting dalam hidup ini. Tidak ada peran kecil, yang ada hanyalah pemeran yang bertubuh kecil."

"Ya, tetapi siapalah mengenal Talamariam. Aku ingin berperan dalam sebuah cerita yang berlangsung menurut kehendakku, bukan kehendakmu."

"Tentu saja aku tidak berhak melarangmu untuk itu, wahai Talamariam, dan engkau juga tidak memerlukan izinku."

"Aku hanya memberi tahu."

"Itu pun tidak perlu."

"Aku hanya ingin berterima kasih dikau telah mengadakan aku, Empu."

Walmiki memandang Talamariam. Tubuhnya tinggi besar dan gagah perkasa, dengan busana yang merupakan paduan tradisi Alengka maupun Krendatala. Sebuah citra selalu mempunyai makna berlipat ganda. Itulah caranya segala sesuatu mengada. Dalam hal para siluman, mereka bahkan merupakan citra dari sesuatu yang tak pernah bisa dicerap oleh pancaindra, karena para siluman hanya hidup dalam pikiran manusia.

"Dari mana datangnya Talamariam ini," pikir Walmiki, "bagaimanakah dahulu aku bisa membayangkannya? Dia manusia setengah siluman, dan siluman setengah manusia. Bagaimanakah ia bisa dirumuskan?"

Setiap tokoh yang mati selalu hidup kembali ketika sebuah cerita diulang, dan sebuah cerita yang diulang akan selalu menjadi sebuah cerita yang baru. Apalagi dengan pencerita baru, dan pendengar-pendengar baru.

Walmiki tergeleng-geleng sendiri. Ia ingin beristirahat, ingin menikmati cerita dari sebuah dunia baru. Namun tokoh-tokoh cerita yang dibuatnya mengejar ke berbagai pelosok bumi. Seperti tidak ingin membiarkannya melepaskan diri dari tanggung jawab. Walmiki tidak pernah merasa dirinya melepaskan diri dari tanggung jawab. Ia hanya ingin sekali-sekali santai. Menjadi seorang pendengar dari cerita angin yang bertiup, ombak yang berdebur, dan daun yang melayang-layang.

"Pergilah Talamariam, lanjutkanlah ceritamu."

Talamariam menghilang. Hari sudah senja. Walmiki naik ke atas kudanya dan menyusuri pantai kembali ke kapal.

"Ada-ada saja," keluhnya. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

Berbincang tentang Pohon

Hanya ada satu pohon di tengah padang itu. Maneka melihatnya. Ia tidak bisa menghindari perasaan untuk merasa sedih. Betapa sendiri pohon itu, pikirnya, betapa kesepian. Ingin rasanya ia tinggal saja di bawah pohon itu, mendirikan gubuk, hidup beranak pinak dan berbahagia.

"Hah!"

Maneka terkejut sendiri. Bahkan dirinya sendiri tiada menyangka betapa ia akan punya pikiran seperti itu. Bukan hanya karena usianya baru 20. Maneka selalu bertanya kepada dirinya sendiri: berhakkah seorang pelacur itu melagukan cinta? Seorang pelacur hidup dengan tubuhnya, bukan dengan hatinya, karena jika ia hidup dengan hatinya, dirinya sudah hancur tanpa bentuk tak bisa melacur lagi. Jadi, bisakah ia mencintai seseorang dengan hati? Perasaannya kepada Satya tak pernah dirumuskannya dengan kata-kata, bahkan tentang cinta keduanya tidak pernah bicara.

Pohon itu seperti mewakili kesendiriannya. Semakin mendekati pohon itu semakin tercekat hatinya. Pohon itu semakin didekati semakin menampilkan pesona yang berbeda-beda.

"Ya, kita akan menetap sementara di sini," ujar Satya yang baru bangun tidur, "aku ingin merumuskan kembali apa yang telah kubaca dari dua bagian Kitab Omong Kosong, dan menuliskannya."

Maneka bersorak dalam hatinya. Ia melompat turun dan berlari mendahului sapi Benggala yang lamban itu. Melompat-lompat di rerumputan dan merebahkan diri di bawah pohon yang rindang.

Memandang ke atas sambil rebahan, bentuk pohon itu sudah berubah lagi.

"Satya," kata Maneka, "lihat pohon ini."

"Kenapa?" Satya turun dari pedati, dan melepas sapi Benggala itu.

"Aku melihat pohon ini dari tadi. Mula-mula ia kecil sekali di tengah cakrawala waktu kamu masih tidur tadi. Dari jam ke jam ia semakin besar. Padahal pohon itu sama bukan?"

"Itu karena jarak."

"Memang. Ini baru soal pohon."

"Maksudnya?"

"Bagaimana kalau tentang segala sesuatu, tentang dunia, tentang apa pun yang kita anggap sudah diketahui?"

Satya mengerutkan kening.

"Ya, teruskan …."

"Segenap pengetahuan kita tentang sesuatu ditentukan dari tempat kita memandangnya."

"Artinya?"

"Pohon itu tidak pernah bisa tampil kepada kita sebagai pohon itu bagi dirinya sendiri. Pohon itu akan tampil seperti kita akan memandangnya."

"Dan kita itu lain-lain?"

"Yah, pandangan tentang sesuatu itu tidak akan pernah mungkin sama, kecuali berdasarkan kesepakatan-kesepakatan tertentu."

"Kesepakatan?"

"Pandangan kita tentang pohon ini, aku tiduran di bawah, dan kamu berdiri di situ, tidak akan sama, tapi kita sepakat ini adalah tetap sebuah pohon, bahkan pohon yang sama-sama kita pandang."

"Jelaslah."

"Selama hanya sebuah pohon, kita tidak akan sulit bersepakat. Tapi bagaimana jika lebih pelik dari itu?"

"Misalnya?"

"Kebenaran."

"Hmm."

"Keindahan."

"Hmm."

"Keadilan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hmm."

Satya tercekat dengan ketangkasan bicara Maneka. Ia belum lancar membaca, namun penalarannya bekerja dengan baik. Ia menangkap semua persoalan yang dibicarakannya dari Kitab Omong Kosong Bagian Dua, bahwa seluruh isinya bertentangan dengan Bagian Satu. Jika dunia seperti adanya dunia menurut Bagian Satu bisa dijelaskan keberadaannya berdasarkan unsur-unsurnya, maka menurut Bagian Dua segenap pemerian unsur-unsur itu hanya mungkin ada dalam pandangan manusia. Tak ada manusia, tak ada dunia.

"Jadi, pohon ini sebenarnya ada atau tidak?" Satya menguji Maneka.

"Bukan itu pertanyaannya."

"Lho, bertanya kok salah."

"Pertanyaannya: pohon ini ada karena adanya pohon itu, atau pohon itu ada karena keberadaannya diadakan manusia."

"Kalau kamu mati, pohon itu tetap ada bukan?"

"Kamu harus mengandaikan kalau seluruh manusia mati."

"Baik, kalau seluruh manusia mati, pohon itu toh tetap ada."

"Dari mana kamu tahu?"

"Para peneliti bumi mengatakannya dalam Bagian Satu."

"Mereka manusia atau bukan?"

"Iya."

"Dengan begitu penalaran Bagian Satu dimungkinkan hanya karena pandangan manusia, kelihatannya dengan begini ia sudah gugur oleh pernyataan Bagian Dua. Dunia ada karena pikiran manusia tentang dunia. Namun Bagian Dua pun tidak bisa memastikan yang sebaliknya, bahwa pikiran ada lebih dulu dari dunia."

"Misalnya?"

"Mana yang lebih dulu, pikiran atau otak?"

"Tergantung, adanya otak karena adanya gagasan tentang otak atau tidak?"

"Dan kita tidak pernah tahu bukan?"

Satya memandang pohon itu. Maneka telah memecahkan sebagian besar masalahnya hanya dengan membicarakan pohon itu. Maneka telah membermaknakan caranya memandang dunia. Mula-mula ia melihat pohon itu di cakrawala, kemudian makin lama makin besar, sampai berubah

http://pustaka-indo.blogspot.com

sama sekali ketika tidur sambil memandang ke atas di bawahnya. Kalau mereka tidak lewat, pohon itu tidak ada bagi mereka. Kalau tidak satu manusia pun melihat pohon itu, maka pohon itu tidak pernah akan bisa dianggap ada. Pengetahuan, ternyata hanya menunjukkan kemiskinan manusia dalam lautan ketidaktahuan. Pengetahuan bukanlah kuasa, melainkan suatu kuasa semu. Maneka menggali persoalan ini hanya dengan memikirkan kembali bagaimana pohon itu tampak kepada mereka. Satya memikirkannya karena membaca kitab, ia tidak akan memikirkan apa-apa jika berada di tempat Maneka dan melihat pohon besar yang rindang itu.

Mereka tinggal seminggu lamanya di bawah pohon, sementara Satya melumatkan isi Kitab Omong Kosong Bagian Dua. Jawaban dari persoalan rumit mereka harapkan berada dalam Kitab Omong Kosong Bagian Tiga, yang entah apa pula judulnya. Satya ingin tahu, bagaimanakah pemikiran saling bertentangan antara Bagian Satu dan Bagian Dua akan teratasi dalam Bagian Tiga.

"Ke mana kita akan mencarinya, Satya?"

"Tinggal tiga kemungkinan dari lima tempat dalam peta itu, kita hanya harus tahu kedudukan dua kitab ini dalam peta tersebut."

"Tapi yang mana di antara tiga tempat tersebut, merupakan penyimpan Kitab Omong Kosong Bagian Tiga?"

"Kita tidak pernah tahu Maneka, lebih baik kita berjalan saja."

Mereka meninggalkan pohon itu. Selama pedati berjalan, Satya selalu melihat ke belakang. Di padang rumput yang luas pohon itu makin lama makin kecil. Namun ketika ia merasa pohon itu akan segera menghilang, Satya seperti melihat sesuatu di sana, bahkan kemudian juga mendengar sesuatu.

"Maneka, berhenti dulu," katanya, "coba lihat."

Maneka berhenti dan turun.

"Kaulihatkah itu?"

"Ya."

"Ada seseorang duduk di bawah pohon itu."

"Kau dengar suaranya?"

"Ya."

Angin membawa denting petikan kecapi.

"Suara kecapi ...."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maneka mengerjapkan matanya. Bayangan di bawah pohon itu terasa akrab baginya. Bayangan seorang pengemis berbaju compang-camping yang bercaping dan memetik kecapi. Apakah bayangan itu nyata, atau berada dalam kepalanya saja? Jarak mereka jauh sekali, hanya karena bagian bumi di sini begini sepi maka segalanya terdengar jelas. Lagu kecapi itu sama seperti yang pernah didengarnya dari masa lalu di lorong tempatnya disekap sebagai pelacur itu.

Sayatan kepedihan melintas di dada Maneka.

"Sudahlah, biarkan saja dia," ujarnya sambil berlalu.

Pedati mereka berjalan kembali dan Satya melompat naik. Pasti ada sesuatu yang mengganggunya, pikir Satya, bahkan menyakitinya. Satya tidak bertanya-tanya. Di kursi sais, Maneka memegang tali dengan wajah muram. Air matanya membasahi pipi.

kenangan mencabik luka lama
seribu tahun seperti kemarin saja

Berdasarkan apakah Hanuman membagi Kitab Omong Kosong menjadi lima? Pertama, jelas ia membaginya berdasarkan tema-tema kitab itu. Tapi, berdasarkan apakah maka Bagian Satu terdapat di Kendalisada dan Bagian Dua terdapat di Kuil Cahaya? Kalau ia bisa mengenali sistem yang dipakai Hanuman, akan sangat mudah menemukan tiga bagian yang lainnya. Satya tahu ia tidak bisa berharap mereka akan menemukannya lagi secara kebetulan. Penemuan secara kebetulan membuatnya harus percaya kepada suratan takdir, dan meski pemahamannya tentang dewa-dewa mengharuskannya percaya, Satya lebih suka menemukan bagian-bagian kitab itu atas usahanya sendiri.

Jika peta yang dibuat Hanuman menggunakan perhitungan-perhitungan manusia, ketiga tempat yang lain sudah jelas arahnya. Namun apabila Kendalisada terletak dalam dimensi dongeng dan Kuil Cahaya berada di bumi ini, bagaimanakah seseorang bisa memastikan ketiga tempat lainnya? Sedangkan Bagian Satu dan Bagian Dua hanya bisa ditemukan secara kebetulan. Atau, apakah mereka harus siap dengan kebetulan ketiga?

Pedati telah berjalan selama tiga bulan dan selama itu Satya dan Maneka berdiskusi tentang berbagai paradoks dalam kehidupan mereka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kita telah menemukan dua bagian Kitab Omong Kosong yang memberi penghargaan sangat tinggi kepada penalaran, kita telah sampai kepada kesimpulan bahwa segala sesuatu di luar nalar tidak bisa diperhitungkan, dan bahwa manusia harus membebaskan dirinya dari misteri yang menguasainya."

"Namun hidup kita penuh dengan misteri sekarang ini. Kita bertemu Hanuman, bahkan Walmiki, dan kita sudah dilepaskan dari suratan pengarang, bebas menentukan jalan hidup kita sendiri. Kita melihat Kuil Cahaya tujuh warna dan tidak bisa bercerita apa-apa tentang kenyataan sebenarnya."

Pada bulan keempat mereka bersepakat untuk menunda diskusi sampai menemukan Kitab Omong Kosong Bagian Tiga. Sementara di langit terlihat burung-burung gagak terbang melingkar-lingkar.

"Pasti ada yang sekarat," ujar Satya, "begitu mati gagak-gagak itu akan turun melahapnya."

Mereka mengarahkan pedati itu ke tempat gagak itu terbang melingkar-lingkar, dan melihat seseorang dengan puluhan panah menembus tubuhnya sedang merangkak. Ia belum mati. Satya turun.

"Pak, apa yang terjadi Pak?"

Orang itu berbalik. Ia tampak seperti salah satu pengembara di sembarang tempat yang mereka lalui. Perkasa, bersenjata, dan hidup sendiri saja. Ia seperti tidak sempat membela diri. Seluruh senjatanya masih berada di tubuhnya, pedang panjang dan selusin pisau terbang.

"Kitab Omong Kosong itu ...." Ia berkata pelan.

"Kenapa dengan Kitab Omong Kosong?"

"Mereka tidak ingin siapa pun memilikinya."

"Siapa mereka?"

Orang itu ambruk. Dengan puluhan panah menembus tubuh seperti itu, seseorang tidak usah diharapkan akan bertahan hidup lama. Ia pasti disergap dengan mendadak. Panah-panah itu datang dari segala arah. Mengapa ia tidak sempat menggunakan senjatanya? Apakah panah-panah itu meluncur dengan serempak, ataukah ada seseorang yang begitu piawainya sehingga bisa melepaskan panah-panah itu dengan nyaris serempak dari segala arah?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Terlihat mulut orang itu ingin mengatakan sesuatu. Satya mendekatkan telinganya. Hanya terdengar suara-suara yang tidak jelas. Lantas orang itu mati.

"Kitab Omong Kosong itu lagi," pikir Satya, "apakah mereka tidak menyadari betapa kitab ini tidak bicara tentang kekuasaan seperti mereka sangka?"

Satya telah mempelajari salah sangka yang terjadi di segenap penjuru anak benua. Seolah-olah barangsiapa memiliki kitab itu akan memiliki kekuasaan sebagai satu-satunya penguasa pengetahuan. Sekali lagi memiliki dan bukan membacanya. Itulah yang membuat Satya ingin menuliskannya kembali dan menyebarluaskannya. Ia ingin menyederhanakan perbincangan kitab itu, agar pengetahuan tidak dikangkangi para pedagang pengetahuan. Sudah semestinya ilmu pengetahuan menjadi milik semua orang, dan tidak seorang pun berhak menguasainya hanya untuk dirinya sendiri saja, apalagi dengan tujuan memegang kendali kekuasaan atas dunia.

Mereka mengubur orang itu. Apakah ia telah menemukan salah satu bagian Kitab Omong Kosong dan orang-orang itu merebutnya? Apakah kitab itu entah bagaimana caranya telah tidak berada di tempatnya?

Satya dan Maneka melanjutkan perjalanannya. Pedati yang ditarik sapi Benggala itu merayapi segenap sudut anak benua. Setelah menyusuri tepian Gurun Thar di sepanjang Sungai Indus, mereka berhenti sebentar di sekitar Kutch, kemudian menuju sebelah selatan Aravalli. Mereka teruskan perjalanan ke tenggara, menyeberangi Sungai Narmada, naik ke wilayah Satpura, lantas menyusuri tepian barat Ghats. Dari desa ke desa, dari kota ke kota, mereka merayap ke selatan. Tanpa terasa sudah setahun lebih perjalanan mereka, bahkan nyaris memasuki tahun ketiga. Satya sudah bukan lagi pemuda ingusan 16 tahun, umurnya sudah 18 tahun sekarang. Maneka yang telah menjadi lancar membaca, tapi belum pandai menulis semahir Satya, kini berumur 22 tahun. Keduanya terlihat sebaya saja, meski Maneka sering menekankan perbedaan umur mereka, terutama bahwa dirinya lebih tua.

"Betapapun aku lebih tua daripadamu, engkau harus bersikap seperti terhadap kakakmu."

Satya akan tersenyum saja mendengar kata-kata itu. Kata-kata dari mulut tercanggih tak bisa menutupi yang dikatakan mata. Satya sering

http://pustaka-indo.blogspot.com

kecewa terhadap usaha Maneka mengingkari hatinya sendiri, tetapi ia pun tidak punya kemampuan mengungkapkannya.

Mereka masih selalu tidur berpelukan di dalam pedati atau di rumah penginapan tetapi masih saja tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Satya membunuh seluruh nalurinya atas nama pengabdian dan keseganan terhadap Maneka yang sangat dicintainya, sedangkan Maneka yang sebetulnya mengenal setiap cara membangkitkan gairah pria tak pernah berpikir apa pun tentang Satya. Kehidupannya yang begitu kelam di tempat pelacuran telah membunuh segenap kemungkinannya untuk mengenal cinta, meskipun apabila cinta itu memang benar-benar hinggap padanya. Sekali peristiwa di Kendalisada itulah, ketika mereka berpelukan begitu lama dalam hujan, setelah untuk pertama kalinya berpisah agak lama, satu-satunya peristiwa yang menegaskan hubungan mereka. Tetapi mereka tidak pernah membicarakan hal itu, meski tidak pernah melupakannya. Keduanya yang begitu lancar berdebat tentang berbagai macam gagasan, begitu sulit mengungkap perasaan mereka sendiri. Meski selalu tidur saling berpelukan, bila sedang kedinginan.

Di sepanjang tepi barat anak benua ini, mereka sering mendengar debur suara laut. Ketika pertama kali mencapai pantai, dua minggu lamanya mereka tinggal di balik bukit pasir dan hidup seperti nelayan. Satya menjual tenaganya sebagai buruh lepas, mengikuti kapal-kapal penangkap ikan yang besar, dan melanjutkan perjalanan setelah mendapat cukup bekal. Namun penghasilan terbesar sebetulnya ia dapatkan dari bercerita. Satya tahu dirinya bukan tukang cerita yang baik. Tetapi di sepanjang pesisir ini kehadiran seorang tukang cerita yang kurang baik pun sudah lebih dari lumayan. Para pencerita yang baik sudah terbunuh semasa Persembahan Kuda, dan buku-buku cerita sudah terbakar bersama gedung perpustakaan. Satya merasa bersalah sebetulnya, karena ia tidak merasa memberi apa-apa sebagaimana seharusnya tukang cerita yang piawai.

"Aku hanya bercerita karena terpaksa, supaya kita mendapat bekal untuk melanjutkan perjalanan."

"Tidak usah merasa terlalu bersalah, Satya," ujar Maneka, "kita bisa mengembangkannya sebagai sesuatu yang menarik."

"Apa itu?"

"Kita bercerita berdua, dan kita bisa menggunakan boneka kalau perlu, mengubah-ubah suara kita."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satya ternganga.

"Ya, tapi itu sangat memakan tenaga dan pikiran, tugas utama kita mencari Kitab Omong Kosong, bukan keliling sebagai pemain teater boneka."

"Setidaknya ini akan mengurangi rasa bersalahmu. Kita benar-benar memberi hiburan kepada anak-anak."

"Anak-anak? Penonton kita orang dewasa."

"Kita akan memisahkannya. Cerita anak-anak untuk penonton anak-anak. Cerita dewasa untuk penonton dewasa."

"Cerita dewasa? Apa itu cerita dewasa?"

"Kamu tidak tahu?"

"Tidak. Aku tahunya cerita-cerita untuk semua orang, dari anak kecil sampai orang tua."

"Mengapa tidak kita ceritakan Kamasutra?"

Satya terperanjat. Tentu ia mengenal ajaran itu, tapi tidak untuk memeragakannya dengan teater boneka.

"Maneka, kamu sungguh-sungguh?"

Maneka tersenyum, dan menggeleng.

"Tentu saja tidak."

"Apa yang akan kamu ceritakan?"

"Kisah sebuah pohon."

"Pohon yang kita perdebatkan?"

"Ya, sebaiknya kita menyebarkan isi Kitab Omong Kosong mulai sekarang, karena kita tidak pernah tahu kamu akan menemukan semuanya secara lengkap. Itu cara terbaik untuk melawan kebodohan yang merajalela."

Satya terpana. Ia sungguh mengagumi Maneka, dan untuk kesekian kalinya bergetar karena cinta. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

39

Kapimoda

Sudah dua minggu kapal yang ditumpanginya tidak berlabuh di mana pun. Berjalan keliling kapal, tiada satu pulau yang kelihatan. Saat itulah Walmiki melihat Perkutut Kapimoda, wanara tua yang masih perkasa, tapi memang kelihatan sudah tua.

"Astaga," pikir Walmiki, "apa yang dilakukan si tua itu di sini?"

Kapimoda berlari di atas air. Walmiki mengerti apa artinya. Kapimoda mempunyai tingkat kematangan batin yang sempurna, sehingga bisa membawa tubuhnya mengikuti pikirannya. Di kiri kanan Kapimoda terlihat sejumlah ikan lumba-lumba. Rupa-rupanya merekalah yang menunjukkan jalan kepada Kapimoda di lautan yang luas ini, di sebelah manakah Walmiki berada.

"Walmiki," kata wanara tua itu, "kamu lupa membunuhku."

Tukang cerita keliling itu mengernyitkan dahi. Kapimoda memang jarang diceritakannya. Mungkin inilah peran yang kemunculannya paling sebentar di antara peran-peran bernama dalam *Ramayana*. Walmiki, meskipun ingat akan Kapimoda, lupa-lupa ingat akan perannya.

"Sirep Indrajit," Kapimoda mengingatkan, seperti mengerti isi kepala Walmiki.

Walmiki melihat Kapimoda berlari-lari dengan ringan. Ia sudah pergi jauh sekali, pikirnya, apalagi sebagai wanara sudra tanpa kesaktian, tanpa kedudukan berarti dalam cerita, dan tanpa ketenaran. Begitulah, siapa yang mengenal Kapimoda? Bagaimana orang akan mengetahui keberadaan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kapimoda di antara ratusan nama dalam *Ramayana* jika tidak sekadar iseng mencari-cari yang tidak ada, untuk menjadikannya ada? Walmiki mendeham dengan jengkel. Siapa yang telah membuat Kapimoda berada di hadapannya?

Sirep Indrajit! Ya, tentu saja sirep Indrajit, putra Rahwana, yang pada suatu malam melayang-layang di angkasa, membacakan rapal mantra-mantra penidur di atas Gunung Suwela, markas balatentara Goa Kiskenda yang menyerbu Alengka. Malam itu Indrajit menyebarkan sirepnya, dan balatentara berjuta-juta wanara langsung tertidur, kecuali dua makhluk saja, yakni Wibisana, karena mempunyai pusaka Gambar Lopian, dan Kapimoda, wanara biasa yang tidak mempunyai kesaktian apa-apa. Kapimoda adalah wanara sudra, wanara tak berbusana dalam pasukan Goa Kiskenda, yang usianya paling tua. Konon ia sudah ada sejak masa wanara yang pertama. Jadi memang sudah tua sekali, tapi tidak mati-mati. Artinya, ia tidak mempan dimakan sirep Indrajit yang membuat seluruh penghuni Gunung Suwela tertidur, termasuk semut dan cacing-cacing tanah, karena ia lebih tua dari ilmu sirep itu.

"Ilmu hitam," pikir Walmiki, "cara bekerjanya tidak pernah bisa kumengerti."

Tapi ia menuliskannya. Aji sirep Indrajit tidak mempan terhadap Kapimoda karena wanara itu lebih tua usianya dari sirep tersebut. Yang tidak dimengerti Walmiki, bagaimanakah ilmu sirep itu lahir dan berusia? Apakah ilmu sirep itu semacam substansi yang tersusun dari berbagai unsur yang bisa bersenyawa dan setiap kali akan berfungsi jika unsur-unsur itu disenyawakan kapan dan di mana pun tempatnya? Dengan demikian ilmu sirep itu sekali dilahirkan tidak akan hilang lagi, kecuali tidak satu makhluk pun mengetahui mantranya. Tapi setidak-tidaknya mantra jahat semacam itu tercatat dalam kitab yang tersimpan di kuil-kuil setan. Walmiki bergidik membayangkan kehidupan para penganut ilmu hitam. Bertapa di antara mayat-mayat yang membusuk, menggali kuburan, atau membunuh bayi-bayi tak berdosa.

Bagaimanakah ilmu sirep semacam punya Indrajit itu bekerja? Walmiki tak pernah bisa membayangkan ilmu semacam itu diciptakan. Dari mana mantra-mantra itu ada? Bahasa-bahasa purba yang tak jelas! Bagaimana ia bisa begitu bertuah? Mantra yang bersenyawa dengan ruang, waktu, dan benda-benda sajen yang dikeramatkan—bagaimana hal itu bisa membuat banyak orang tertidur? Tapi Kapimoda tidak tertidur. Ia merayap sepanjang Gunung Suwela membangunkan kawan-kawannya

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang tertidur, namun mereka tidak hanya tertidur, mereka ternyata sudah mati. Kapimoda merayap di Gunung Suwela dengan air mata bercucuran. Indrajit telah melepaskan Nagapasa, beribu-ribu naga keemasan melayang di langit malam, mengendap ke Gunung Suwela dan menyemburkan uap berbisa serta menggigit segenap balatentara Goa Kiskenda yang tertidur.

Semuanya tewas begitu saja. Seluruh balatentara dan para panglima: Hanggada, Hanila, Hamongga, Kapisraba, Harimenda, dan Cucakrawa. Begitu juga Sugriwa, bahkan Rama dan Laksmana. Adapun Hanuman memang tertidur, namun ketika seekor Nagapasa yang bercahaya menyilaukan itu mendekatinya, ia melompat bangun, menghajar Nagapasa itu sampai menghilang, dan segera mengerahkan keempat ajiannya: Bayubajra, Bandawasa, Waringinsungsang, dan Singanabda. Jeritannya yang dahsyat merobek malam dan segera memusnahkan naga-naga emas yang beterbangan itu. Hanya tiga makhluk hidup di Gunung Suwela hari itu: Gunawan Wibisana, Hanuman, dan Kapimoda. Bagi Hanuman tidak aneh bahwa Kapimoda masih hidup. Meski hanya prajurit biasa, usia lanjut telah menyelamatkannya. Namun Walmiki sendiri lupa, bagaimana Kapimoda melawan Nagapasa. Tidak seperti Wibisana yang memiliki Gambar Lopian, atau seperti Hanuman yang sakti mandraguna, Kapimoda sungguh wanara sudra tanpa ajian istimewa kecuali mencakar dan menggigit seperti lain-lainnya.

"Ternyata terlalu sedikit yang diketahui seorang pengarang tentang tokoh-tokohnya sendiri," pikir Walmiki.

Wibisana dan Hanuman mendekati jenazah Sri Rama. Titisan Wisnu itu tergeletak seperti orang tidur. Ketika Wibisana dan Hanuman tepekur, seolah-olah riwayat dunia sudah berakhir, Sri Rama membuka mata.

"Hanuman, pergilah ke Gunung Maliawan, bawa pohon Latamaosandi kemari."

Hanuman terbang secepat kilat ke Gunung Maliawan, tapi ia lupa lagi di mana dan seperti apa wujud tanaman yang pernah diambilnya untuk menghidupkan Wibisana itu, setelah ksatria cendekia itu dibunuh Rahwana, kakaknya sendiri. Maka, dengan kuku Pancanaka yang pindah tempat dari jari Sarpakenaka, dipotongnya gunung itu dan dibawanya terbang.

Gunung itu jatuh berdebum di samping Gunung Suwela.

"Cepatlah, gosokkan daun Latamaosandi itu ke bekas luka gigitan naga. Aku sekadar memberi petunjuk, sebenarnya aku ini juga sudah mati ...."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lantas Sri Rama roboh. Tetapi Wibisana cepat menggosokkan daun itu ke bekas luka, sehingga ia hidup kembali. Mereka menghidupkan kembali semua panglima, Sugriwa, Laksmana, dan lain-lainnya. Dalam peristiwa inilah Kapimoda berperan penting, melarutkan dedaunan Latamaosandi ke dalam air, dan tinggal mencipratkan air itu ke seluruh balatentara yang mayatnya bertumpuk-tumpuk. Pada siang hari, Gunung Suwela sudah riuh dengan celoteh dan jeritan berjuta-juta wanara lagi. Hanuman menendang puncak gunung yang diirisnya, melayang kembali dan jatuh berdebum di tempat asalnya.

Kapimoda sudah pensiun ketika berlangsung Persembahan Kuda, dan kini ia ingin mati, karena merasa sudah hidup terlalu lama.

"Bunuhlah aku Walmiki, aku sudah bosan dengan dunia ini."

"Kapimoda, aku bukan pembunuh."

"Ceritakan sesuatu yang mengakhiri riwayatku, aku akan berterima kasih untuk itu."

Walmiki menghela napas. Apakah semua tokoh akan minta diurus seperti itu? Seberapa jauh tokoh-tokoh tergantung kepada pengarangnya? Setiap kali tokoh terbentuk, ia sudah lepas dari pengarangnya, karena pendengar atau pembacanya akan menciptakan kembali tokoh-tokoh itu dalam penafsiran mereka. Setiap orang bisa menciptakan kembali tokoh-tokoh itu kalau mau, dan tokoh-tokoh itu juga bisa menuliskan riwayat mereka sendiri, lepas dari tujuan pengarangnya. Seorang pengarang ternyata, memang, tidak bisa menentukan segala-galanya. Setelah cerita yang ditulisnya selesai dan tokoh-tokohnya terbentuk, mereka terlempar ke belantara makna yang gelap. Tidak seorang pun akan tahu apa yang akan menjadi nasib seorang tokoh setelah itu. Cerita bisa berubah. Tokoh-tokoh bisa mati dan dihidupkan lagi. Oleh siapa pun yang menghendaki cerita seperti itu. Dunia adalah tempat makna-makna bertarung.

"Jangan lupa Walmiki, tolong, selesaikan riwayatku. Sekali ini saja tolonglah, aku tidak pernah berbuat salah kepadamu."

Kapimoda memperlambat larinya, melambaikan tangan kepada Walmiki.

"Selamat jalan Walmiki, semoga engkau bahagia."

Walmiki melihat ikan lumba-lumba itu semuanya ikut berhenti. Rupa-rupanya mereka semua memang membantu Kapimoda. Sekarang mereka akan menunjukkan jalan kembali. Ke manakah Kapimoda pulang?

Di manakah Kapimoda tinggal? Apakah yang dilakukannya setelah pensiun sebagai prajurit Goa Kiskenda? Walmiki merasa bersalah, tapi tidak bisa menyesalinya. Bahkan seorang tukang cerita bisa saja tidak tahu kenapa ia selalu bercerita. Apakah ada suatu kuasa yang menentukan jalan hidupnya?

Lautan kosong dan sepi. Walmiki membayangkan sebuah cerita untuk Kapimoda.

mengail ikan dari atas mega, o
tersangkut benang layang-layang
mengira kail menyangkut ikan
pancing disendal dapatnya bocah, o!

Kapimoda akhirnya berhenti di tengah laut. Debur ombak mengenangkannya kepada masa-masa indah pembangunan Tambak Situ Bandalayu. Tambak membelah lautan dari Pancawati ke Alengka. Ia berada di baris terdepan ketika tambak itu mencapai tengah lautan, dan di ujungnya muncul Shraba.

Makhluk itu sungguh luar biasa. Suatu raksasa berkepala seperti buaya, dan seluruh tubuhnya bersisik seperti ikan. Tubuhnya itu berwarna hijau tua, mengenakan kancut seperti manusia, muncul begitu saja seperti kemunculan anak gunung sembari menggeram.

"Grrrhh! Kini Sri Rama menjadi makanan Shraba!"

Tangannya meraih kereta kuda yang dikusiri Laksmana. Kereta bersama kudanya terangkat dengan ringan seperti mainan, karena di tangan Shraba hanya sebesar genggaman. Kuda-kuda meringkik di angkasa, Shraba langsung menelannya, kereta hancur di dalam mulutnya. Namun sebelum Rama dan Laksmana ikut tertelan, sebuah cahaya putih menyambar kepalanya, dan Rama serta Laksmana lepas dari mangsa raksasa buaya itu.

Cahaya putih itu adalah Hanuman. Ia telah berada di angkasa ketika kereta kuda Rama dan Laksmana melaju mendahului para pengawalnya. Langsung menyambar ke bawah begitu terlihat bahaya mengancam. Kapimoda berada di baris terdepan saat itu, dan melihat semuanya. Shraba langsung menghilang ke dalam laut, meninggalkan buih yang menggelegak.

Peristiwa itu langsung dibahas para panglima. Rama mengatakan makhluk besar itu menyebut dirinya Shraba. Raja kera Sugriwa yang hanya mendengar selintas pintas bahwa Shraba berkepala buaya, langsung mengi-

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ra pelakunya adalah Kapisraba, panglima Goa Kiskenda yang juga berkepala buaya, tapi jelas tubuhnya biasa saja seperti manusia. Tanpa bertanya lagi Sugriwa mencari Kapisraba, dan segera menghajarnya ketika bersua. Kapisraba yang sedang bersantai di bagian lain tambak, merenung-renung sendirian, tidak melawan Sugriwa. Balatentara Goa Kiskenda gempar. Apa yang telah terjadi?

Sugriwa menghadapkan Kapisraba yang tidak tahu apa kesalahannya.

"Sri Rama, ini dia Kapisraba, yang bermaksud memangsa Andika."

Rama dan Laksmana kebingungan. Kepala mereka sama-sama berupa buaya, mungkinkah ini sejenis siluman yang bisa berganti-ganti rupa?

"Kepalanya juga seperti buaya! Tidak ada makhluk berkepala buaya lain di dunia ini kecuali Kapisraba!"

Lantas Sugriwa menendang Kapisraba.

"Mengakulah engkau telah dibayar oleh Rahwana."

Semua orang memandang Kapisraba. Saat itulah Kapimoda maju ke depan.

"Maafkan saya, Sang Raja, izinkanlah Kapimoda bicara."

Barisan tersibak, Kapimoda menghadapi Rama, Laksmana, dan Sugriwa.

"Ada apa Wanara Tua? Mengapa engkau mencampuri urusan panglima?" Sugriwa merasa terganggu dengan wanara sudra tanpa busana itu.

"Saya melihat dengan jelas perwujudan Shraba yang memangsa kereta berikut kuda-kudanya, sama sekali berbeda dengan Kapisraba."

"Wanara Tua pintar bicara! Ia bisa saja beralih rupa! Apakah engkau juga bekerja untuk Rahwana?"

Saat itu tibalah Wibisana, yang segera mengerti duduk persoalannya.

"Coba jelaskanlah kepadaku Perkutut Kapimoda, seperti apa Shraba yang kausaksikan itu."

"Ia tinggi besar seperti anak gunung, berkepala buaya, tubuhnya bersisik warna hijau tua, berkancut seperti manusia."

Semua orang melihat Kapisraba, ia memang berkepala buaya, tapi bermahkota, bertubuh manusia, dan berbusana seperti ksatria. Sungguh berbeda. Namun di dunia pewayangan, di mana terdapat kemampuan berganti-ganti rupa dengan seketika perbedaan semacam itu memang tidak bisa dijadikan pegangan. Tapi Wibisana berbicara.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya tahu siapa dia, pasti Shrababuta anak Rahwana dari Dewi Banggawati, cucu Raja Kumbala, siluman buaya dari Rawa Kumbala di sebelah utara Alengka. Raja Kumbala telah dibunuh oleh Rahwana, dan sekarang Banggawati berkuasa di sana. Pasti Shraba ditugaskan ayahnya untuk merusak tambak, dia sangat berbahaya."

"Siluman buaya?" Rama bertanya.

"Siluman buaya yang dikawini Rahwana, jadinya raksasa buaya yang mengerikan."

"Apa yang harus kita lakukan?"

Kapimoda teringat bagaimana Kapisraba menawarkan diri, dan Rama mengizinkannya.

"Di dalam laut aku kebingungan mencari-cari Shraba," ujar Kapisraba kemudian, kepada Kapimoda.

Di dalam laut, Kapisraba sedang termangu-mangu ketika sebuah bayangan raksasa lewat di atasnya, tanpa mengetahui adanya Kapisraba yang menjadi tampak begitu kecil. Itulah Shrababuta, yang membuat dasar laut tiba-tiba menjadi gelap. Ia berenang seperti berjalan dan berjalan seperti berenang. Tanpa diketahui Shrababuta, Kapisraba melejit di antara ketiaknya sampai ke atas kepala. Lantas ditendangnya tengkuk siluman buaya itu.

Shrababuta meraung dan lautan bergolak. Kapisraba melarikan diri, sengaja memancingnya ke daratan. Di atas tambak, Shrababuta dikepung ribuan wanara yang ternganga. Raksasa bersisik dan berkepala buaya itu kulitnya keras sekali, para wanara yang menggigitnya berpentalan sekali kibas. Tapi kemudian datanglah Hanuman. Ia merobek mulut Shraba sampai siluman blasteran raksasa itu tewas.

Bencana yang sebenarnya baru datang kemudian. Di dalam istana batu yang lebih mirip gua dengan gerbang berupa mulut buaya menganga, Ratu Banggawati menjerit panjang mendengar kematian putranya. Gelombang suaranya bagaikan undangan bagi bangsa buaya untuk menghadap. Berjuta-juta buaya diperintahkannya untuk menghancurkan tambak. Sekali serbu hancurlah bagian tengah tambak itu, membuat beribu-ribu wanara yang sedang berbaris ditelan ombak. Laksmana melepaskan panah ke langit, yang turun kembali menjadi ribuan panah pembunuh buaya-buaya itu. Namun kemudian buaya-buaya pemusnah menyerbu pada malam hari. Tambak selalu jebol dan tiada kepastian balatentara Rama ini bisa mencapai Alengka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tugas ini hanya bisa diselesaikan oleh Hanuman," ujar Wibisana.

Hanuman segera tiba dan Wibisana menguraikan apa kata Gambar Lopian: Rawa Kumbala harus ditimbun dengan batu.

Begitulah Hanuman terbang seperti kilat menuju ke arah Rawa Kumbala. Ia mengerahkan segenap kekuatan dan kecepatannya untuk menimbun tempat itu. Mula-mula ia membelah gunung-gunung batu sehingga runtuh, lantas pecahannya yang berupa gundukan-gundukan batu sebesar bukit dilemparkannya ke atas Rawa Kumbala yang merupakan negeri buaya. Hanuman terbang mondar-mandir secepat angin, buaya-buaya itu tidak sempat lari, batu-batu besar beterbangan menimbun rawa dengan cepat. Langit meledak-ledak karena Hanuman terbang melebihi kecepatan suara. Buaya-buaya yang kebingungan tidak bisa berbuat apa-apa, Hanuman menghabisi riwayat Kerajaan Siluman Rawa Kumbala. Suara gunung-gunung batu yang dipecahkannya begitu gemuruh dan mengerikan. Istana batu tempat tinggal Ratu Banggawati dirobohkannya tanpa ampun, menjadikan istri Rahwana yang bermahkota seperti mulut buaya itu berkubur di istananya sendiri. Amuk Hanuman ini berakibat ke Alengka. Seluruh bumi bagian utara yang bertetangga dengan Rawa Kumbala di negeri itu habis tersapu banjir besar. Bukit-bukit batu yang dipecah, diangkat dan dilemparkan ke laut di bagian utara Alengka itu telah mengakibatkan gelombang yang dahsyat. Bukan hanya istana Rawa Kumbala lenyap disapu gelombang, tetapi juga provinsi-provinsi di utara Alengka, raksasa-raksasa setinggi 30 meter lenyap disapu gelombang mahadahsyat.

Hanuman menatap hasil pekerjaannya dari atas mega. Apalah yang bisa dikerjakan seorang prajurit selain menjalankan tugas-tugasnya?

Kapimoda menghela napas. Ia selalu hidup dengan kenangan-kenangannya. Sedangkan Walmiki lupa mengakhiri riwayatnya. Di tengah lautan seperti ini, apakah yang bisa dilakukannya sekarang? Seekor lumba-lumba datang menegurnya.

"Naiklah ke punggungku, barangkali nanti kautemukan akhir riwayatmu."

Di lautan bebas, seekor ikan lumba-lumba meluncur, dengan seekor wanara tua di atasnya. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

40

Hanuman di Rumah Pemulung

rayap merayap di dalam kitab, o
menelan sejarah kemanusiaan
huruf-huruf membentuk jagad
terkubur debu-debu peradaban, o!

Pedati itu akhirnya memasuki wilayah Nilgiri, suatu wilayah berbukit-bukit di selatan anak benua. Sapi Benggala itu tanpa diperintah berhenti di depan sebuah toko kitab-kitab bekas di kota Chitradurga. Toko-toko seperti ini menjadi sangat penting setelah bencana Persembahan Kuda, karena tidak ada sesuatu pun yang bisa dibuat lagi. Pabrik-pabrik dibakar dan lumpuh, bahkan pengetahuan dan keterampilan ikut hilang karena para pakarnya sengaja dimusnahkan, menyisakan sebuah angkatan pemulung. Namun sebuah dunia yang terdiri dari para pemulung pun bukan tidak bisa berbuat apa-apa. Pengetahuan terkumpul di toko-toko kitab bekas yang menerima hampir apa saja yang diberikan para pemulung, selama itu mempunyai huruf, karena dari setiap huruf yang ditafsirkan kembali bisa terkuak sebuah dunia, yang dengan suatu cara akan mengembalikan ilmu pengetahuan yang hilang.

Satya dan Maneka memasuki toko kitab bekas itu. Mereka melihat betapa bertumpuk-tumpuk dan berjajar-jajar lembaran lepas dari berbagai macam keropak. Ada yang hanya terdapat bab pembukanya, ada yang hanya

http://pustaka-indo.blogspot.com

terdapat bab penutupnya. Sebagian besar tak jelas berasal dari kitab apa. Ada juga kitab-kitab yang utuh dan terkumpul di pojok. Satya menutup hidung, toko kitab itu penuh sesak dengan keropak bekas yang berdebu. Terasa lembap dan sumpek. Namun pemandangan itu menyulut gairahnya untuk membaca. Ingin rasanya ia berkubang dan membaca segala hal yang bisa dibacanya.

"Tentu saja tidak ada Kitab Omong Kosong di sini," katanya kepada Maneka.

Setelah membeli beberapa judul kitab yang utuh, mereka keluar dari toko itu. Di luar, sapi Benggala itu melenguh, dan kepalanya seperti menunjuk ke suatu arah. Satya dan Maneka terpana. Di luar toko itu berderet-deret orang menjual kitab-kitab bekas, mereka menggelar tikar di atas tanah, dan menunggui kitab-kitab itu sambil membaca kitab yang lain atau meniup seruling.

Satya dan Maneka berjalan menyelusuri deretan para penjual itu, yang sebagian membaca dan sebagian meniup seruling. Kitab-kitab itu rupanya memang diburu oleh para pencinta huruf. Orang-orang membutuhkan sebuah dunia lain. Bukan hanya dunia yang mereka lihat dan mereka dengar saja, dunia yang terbatas kepada kemampuan pancaindra untuk menyerapnya, tetapi dunia yang bisa mereka bayangkan meskipun tidak terlihat dan tidak terdengar. Sebuah dunia yang tidak hanya memunculkan diri lewat pencerapan indra manusia, tetapi sebuah dunia yang mengharukan karena sentuhannya kepada penalaran, mengejutkan karena penemuan-penemuan tak terduga, dan menakjubkan karena pesona yang tak kunjung bisa diterjemahkan meski tetap terbaca melalui tulisan. Huruf-huruf memberikan sebuah dunia nyata yang hanya bisa dijelajahi dalam pikiran pembacanya sendiri.

Orang-orang berkerumun pada hampir semua tempat penjualan itu. Kitab-kitab utuh tentang aneka jenis masakan labu dan bagaimana membuat rumah atau bagaimana beternak kuda dicari-cari orang. Para penjual itu juga menerima pesanan penyalinan. Satya merasa dunia sedang bangkit.

"Tetapi jalan masih jauh tanpa Kitab Omong Kosong," pikirnya, "karena segenap kitab yang ada di dunia hanyalah anak pikiran dari babonnya, dan Kitab Omong Kosong katanya merangkum sejarah pemikiran."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka berjalan dalam iringan suara seruling. Para peniup seruling menyuarakan lagu yang sama dengan cara bersahut-sahutan. Di sebuah sudut, terdapat seorang penjual kitab bekas yang hanya menghadapi dua kitab. Satya dan Maneka tidak mempunyai perhatian kepada dua kitab itu, mereka melewatinya saja. Tetapi penjual kitab itu berkata.

"Tuan dan Puan, kenapa Tuan dan Puan tidak berhenti untuk melihat kitab yang saya jual?"

Satya ingin berjalan terus saja, tetapi Maneka menjawab.

"Kenapa kami harus berhenti di pasar kitab bekas? Kami berhenti di suatu tempat dan tidak berhenti di tempat lain."

"Tapi Tuan dan Puan harus berhenti untuk kitab saya ini."

"Kenapa kami harus berhenti, jika kitab itu bukan kitab yang kami kehendaki?"

"Bagaimana Tuan dan Puan tahu ini bukan kitab yang kalian kehendaki, jika tidak menengok kemari?"

"O, penjual kitab bekas, kitab yang kami cari tidak akan ada di sini."

"Kenapa?"

"Karena kitab yang kami cari bukanlah sembarang kitab, sehingga kitab itu tidak akan ada di sembarang tempat."

"Kitab apakah yang tentunya sekarang ini tidak berada di sembarang tempat, wahai Tuan dan Puan yang cerdik dan cendekia?"

Satya dan Maneka saling memandang, Satya memberi isyarat agar mereka berjalan terus, namun Maneka masih juga menjawabnya,

"Apakah dikau mengetahui keberadaan Kitab Omong Kosong, wahai penjual kitab bekas?"

Penjual itu menjawab dengan pertanyaan pula.

"Apakah Tuan dan Puan menganggap tempat saya ini adalah tempat sembarangan?"

Maneka tertegun. Satya mendekat.

"Lihatlah kitab bekas yang saya jual, saya tidak akan memaksa Tuan dan Puan untuk membelinya, tapi saya tahu kitab ini bukan sembarang kitab."

Satya melangkah maju.

"Apakah dikau sudah membacanya, penjual kitab bekas?"

Penjual itu tersenyum, memperlihatkan giginya yang ompong.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, saya tidak cendekia seperti Tuan dan Puan, saya tidak bisa membaca."

Maneka tersenyum, pada masa itu tidak terlalu aneh jika seseorang tidak bisa membaca, termasuk para penjual kitab bekas. Tidak banyak orang membaca, banyak orang lebih suka mendengar tukang cerita membacakannya untuk mereka.

"Jadi bagaimana dikau mengetahui kitab ini bukan kitab sembarangan?"

Penjual tertawa lebar.

"Karena yang menjualnya kepadaku adalah Hanuman."

Satya membuka kitab itu. Bagian judulnya sudah hilang, tetapi judul itu diulang kembali di manggala pembuka:

Avighnam Astu.
Berikut ini disampaikan
Bagian Ketiga
dari Kitab Omong Kosong yang mulia:
Dunia yang Tidak Ada.

Mereka berdua tercengang. Kehidupan belum berhenti memberi kejutan. Satya bertanya dengan terbata-bata. Ia merasa sangat malu telah bersikap melecehkan penjual kitab bekas itu. Betapa mudahnya manusia dijatuhkan oleh soal-soal sepele, pikirnya, hampir saja ia menggagalkan sendiri tujuan perjalanannya.

"Kitab ini dijual oleh Hanuman?" kata Satya masih setengah percaya.

"Ya, Hanuman sendiri yang mendatangiku pada suatu malam berhujan ...."

Hujan masih terus menderas di kota Chitradurga, ketika Sanjay masuk ke gubuknya dengan pakaian basah kuyup. Istrinya, Sabana, masih menyusui bayi mereka yang sakit-sakitan. Ia memandang Sanjay dengan tajam, dan Sanjay menggelengkan kepala.

"Apa lagi yang akan kita makan hari ini? Apa kita akan makan kanji lagi?"

Mereka begitu miskin, sehingga mereka tidak bisa membeli apa pun untuk dimakan. Sudah beberapa hari keluarga itu hanya makan kanji

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang digunakan untuk mencuci pakaian. Sanjay mencari makan sebagai pemulung kitab bekas, sedangkan Sabana menerima upah cuci pakaian.

"Mengapa kamu tidak bisa mencari kerja lain selain mencari dan menjual kitab-kitab bekas?"

"Kerja apa?"

"Kamu bisa jadi kuli di pasar, atau penjaga malam di gudang beras. Lebih ada kepastian penghasilan."

"Pasar sudah dikuasai centeng yang memeras para kuli, lowongan untuk penjaga malam sudah penuh, apalagi aku tidak ada potongan, tubuh kurus kering seperti ini."

"Kerja apa sajalah, yang tidak membuat kita makan kanji."

Hujan membenamkan segala suara. Rumah mereka hanya gubuk berdinding bambu yang tidak meredam suara apa pun, sehingga suara hujan membuat mereka harus berbicara keras-keras. Sanjay berdoa agar hujan cepat berhenti, karena hujan yang agak lama sedikit saja akan mengakibatkan banjir, dan mereka sudah sangat bosan dengan banjir yang sama sekali tidak berbahaya tetapi sangat menjijikkan. Pernah ada mayat seorang perempuan hamil terapung-apung di lorong depan rumah mereka.

"Kamu harus membiarkan aku melacur lagi," kata Sabana, "aku tidak bisa membiarkan Apu juga makan kanji."

Apu, bayi itu, batuk-batuk, seperti membenarkan.

Sanjay tertunduk lesu. Ia juga tidak mengerti kenapa orang tidak membeli kitab bekas kepadanya. Orang membeli kitab-kitab bekas kepada siapa pun, tapi tidak kepada dirinya. Berjam-jam ia duduk di depan kitab-kitab yang hanya dipinjamnya dari penjual lain, agar ia mendapat sedikit keuntungan jika terjual, namun agaknya peruntungan Sanjay tidaklah berada dalam penjualan kitab-kitab bekas itu. Serpihan-serpihan kitab bekas yang berserakan telah semakin sedikit, terkumpul di pusat perdagangan kitab-kitab bekas di sepanjang jalan tersebut.

"Aku tidak bisa membiarkan kamu melacur," katanya, "aku mengawinimu supaya kamu tidak jadi pelacur lagi, bagaimana aku bisa membiarkan hal itu terjadi?"

"Tapi kita harus makan."

"Kita akan bisa makan."

"Sudah ratusan kali kamu katakan itu, kita tetap saja makan kanji."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sanjay tepekur. Lama sekali. Sementara bayi Apu itu terdengar tangisnya di antara hujan. Ia teringat pertemuannya dengan Sabana di lorong-lorong kumuh Chitradurga.

Saat itulah pintu diketuk. Mereka heran. Mereka adalah orang-orang yang tidak akan dicari oleh siapa pun dalam hidup ini.

"Siapa?"

"Bukalah dulu, jangan takut, biarkan aku masuk."

Sanjay memandang Sabana, yang maju mengintip, dan wajahnya menjadi pucat.

"Sanjay, lihat!"

Sanjay mengintip, dan melihat wanara setinggi manusia dengan bulu putih keperak-perakan bersarung kotak-kotak hitam putih, basah kuyup karena hujan.

Ia langsung membuka pintu.

"Hanuman?"

Diyakinkannya bahwa wajah itu bukan topeng. Meskipun tidak bisa membaca, Sanjay selalu mendengar tukang cerita mendongeng sampai berhari-hari. Di antaranya ada yang bercerita tentang *Ramayana*. Orang-orang sangat senang mendengarkan cerita *Ramayana* yang seru itu, dan semua orang kagum dengan Hanuman, panglima Rama yang perkasa. Mereka sering bertanya ke manakah Hanuman sekarang, dalam umurnya yang panjang, selain bertapa di Kendalisada. Apakah ia terus-menerus bertapa, ataukah ia masih terus memerangi penjelmaan Gelembung Rahwana di mana-mana?

"Entahlah," kata para tukang cerita, "kami hanya menceritakan ulang tulisan Walmiki, hanya dia yang tahu nasib tokoh-tokohnya, itu pun kalau tidak lupa."

"Dan di manakah Walmiki sekarang?"

"Entahlah, sudah lama dia menghilang."

Hanuman sekarang berada di hadapannya.

"Ya, aku Hanuman, jangan takut. Aku ingin minta bantuanmu."

Sanjay ternganga. Ia tidak bisa menyilakan Hanuman duduk, karena tidak ada kursi di gubuk reyot itu, dan lantainya hanya tanah, yang kini basah.

"Apa yang bisa dilakukan orang semiskin aku untukmu, Hanuman?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Belilah kitabku ini, dengan harga kitab bekas."

"Beli? Aku tidak punya uang, Hanuman, bahkan setiap hari kami makan kanji."

Hanuman tertunduk lesu.

"Kitab ini harus dibeli, itulah syaratnya, supaya sahih memasuki peradaban kembali. Apakah engkau tidak punya uang barang satu sen?"

"Tidak ada Hanuman, nasib kami memang malang."

"Jangan menyerah kepada nasib, Sanjay, berjuanglah untuk membeli kitab ini."

"Kitab apakah itu Hanuman?"

"Kitab ini penting untuk kita semua, kalau engkau membeli dan menjualnya kembali, engkau akan sangat berjasa."

"Tentang apakah isi kitab itu?"

"Isinya adalah sejarah pemikiran."

"Tentang apa?"

"Tentang manusia dan dunia."

"Tentu itu penting sekali, Hanuman, tidak ada kitab seperti itu di pasaran buku bekas. Apakah judulnya?"

"Kitab Omong Kosong."

"Kitab Omong Kosong? Apakah isinya memang omong kosong?"

Hanuman menghela napas. Hujan makin deras.

"Sanjay, aku tidak punya waktu untuk menjelaskannya kepadamu, seseorang harus menghabiskan waktu bertahun-tahun menekuni kitab itu. Segeralah kau beli kitab ini, karena kesempatan kitab ini berpindah dimensi hanyalah saat ini. Jika tidak ia akan kembali ke dimensi dongeng dan tidak akan ada kesempatan lain lagi."

Sanjay kebingungan. Sabana bertanya.

"Apakah kitab itu harus dibayar dengan uang?"

"Dengan apa saja, asal dibeli."

"Kalau begitu aku bisa berikan diriku."

Hanuman tidak mengerti. Sanjay menjelaskan.

"Dia seorang pelacur, kalau engkau tidur dengannya Hanuman, itu bisa dianggap bayaran. Tapi aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Pikiran gila!"

Sabana menukas.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sanjay, kita tidak punya uang, ambil kitab itu, kita bisa menjualnya dengan mahal. Aku sudah bosan makan kanji."

Hanuman menggelengkan kepala.

"Sanjay benar, wahai Sabana, lagi pula aku seorang pendeta. Aku hidup berselibat."

"Kalau begitu kami tidak bisa menolong kamu, Hanuman," kata Sabana dengan marah, "apalah artinya orang miskin seperti kami. Kembalilah ke dunia dongeng, engkau hanya memberi harapan yang kaumusnahkan lagi."

"Tapi, kitab ini ...."

"Kami tidak peduli dengan kitab itu. Apakah kitab itu akan membuat kehidupan kami berubah? Aku rasa tidak. Pergilah. Kembalilah. Biarlah dongeng tetap menjadi dongeng."

Hujan tidak juga mereda. Apu menangis. Masalah itu seolah-olah tidak terpecahkan. Apakah Sanjay harus membiarkan Sabana tidur dengan Hanuman? Apakah Hanuman harus membatalkan sumpah selibatnya demi kepentingan yang lebih besar?

Satya memegang kitab itu.

"Jadi bagaimana kitab ini akhirnya bisa ada di sini?"

Sanjay menggeleng.

"Biarlah itu menjadi rahasia kami Tuan, tapi secara sah kami telah membelinya dari Hanuman. Berapakah Tuan akan membayar untuk kitab ini?"

Satya mengambil batangan emas dari balik bajunya, meletakkannya di tangan Sanjay, dan mengajak Maneka pergi. Ia membeli juga kitab satu lagi yang dijual Sanjay, sehingga seluruh dagangan Sanjay yang hanya dua kitab bekas hari itu ludas. Dengan batangan emas di tangannya, Sanjay bisa memperbaiki nasibnya.

Mereka meninggalkan Sanjay yang terpesona memegang batangan emas itu. Pedati berjalan ke luar kota lagi. Di luar tembok kota, keduanya berhenti untuk makan.

"Aneh sekali cara kita menemukan kitab-kitab ini," ujar Satya.

"Mungkinkah Hanuman tahu kita akan lewat di sini?"

"Mungkin juga dia tidak tahu apa-apa."

"Kenapa harus Sanjay yang jadi perantara kitab itu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kita tidak akan pernah tahu pasti, namun barangkali bukan Sanjay yang jadi masalah di sini."

"Siapa?"

"Sabana."

"Apa hubungannya?"

"Entahlah, ini hanya dugaanku saja, tapi apakah engkau tidak berpikir bagaimana caranya Sanjay akhirnya mendapat kitab itu?"

Maneka sampai berhenti makan.

"Apakah Hanuman tidur dengan Sabana?"

"Entahlah Maneka. Kurasa kita tidak akan pernah tahu. Aku hanya bertanya-tanya."

"Pasti ada yang kamu pikirkan."

Satya tidak menjawab Maneka. Ia hanya memikirkan seandainya, seandainya, ada benih Hanuman di dalam perut Sabana. Seandainya.

"Ayolah selesaikan makanmu," ujarnya, "aku ingin kita segera pergi dari kota Chitradurga ini. Aku merasa bayang-bayang Batari Durga selalu mengikuti kita."

Pada senja hari, di bawah langit yang semburat keemasan, sebuah pedati terlihat merayapi cakrawala. Sapi Benggala itu melangkah pelan tapi pasti, seperti berputarnya bumi. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

41

Tokoh-Tokoh Mencari Walmiki

Walmiki mencoba membuat daftar tokoh-tokoh yang hanya menjadi pelengkap penderita. Tokoh-tokoh yang hanya muncul untuk mati. Seperti misalnya suami-suami Sarpakenaka. Perempuan raksasa itu mempunyai banyak suami, dan sebagian besar mati, bahkan ada yang oleh tangan Rahwana sendiri, yakni Katakili, yang tugasnya sebagai mata-mata kepergok oleh Hanuman. Ia mengubah wujudnya sebagai salah satu wanara dan menyusup ke salah satu barisan dalam pasukan Goa Kiskenda atas perintah Rahwana. Namun mata Hanuman yang bisa membedakan mana wanara asli dan wanara jadi-jadian membuat ia tertangkap. Ketika Rama memerintahkannya naik pohon, caranya memanjat tidak seperti monyet. Turunnya saja dengan kepala di bawah, langsung meluncur jatuh ke bumi. Dengan sekali tendang, Hanuman telah mengubah ujud wanara itu menjadi Katakili yang tingginya 30 meter.

"Kubunuh kamu, mata-mata Alengka!" Hanuman menggasak dengan ganas.

Katakili, salah satu suami Sarpakenaka, bukan lawan Hanuman. Ia sudah tewas jika Wibisana tidak mencegahnya. Ia dihadapkan Sri Rama, diberi ampun, bahkan keberaniannya dipuji. Ketika pulang, ia diberi sejumlah hadiah, antara lain sebuah keris. Dengan lugu ia menceritakan pengalamannya kepada Rahwana, sembari memuji-muji Sri Rama. Perbuatan bodoh itu mengakibatkan kematiannya. Rahwana sendiri membunuhnya dengan keris hadiah Sri Rama.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Walmiki mengusap jenggotnya yang putih.

"Apakah tokoh seperti Katakili juga akan melepaskan diri dari cerita, dan untuk itu dia harus pamit?"

"Daratan!" terdengar peneropong di tiang utama.

Walmiki sedang berada di geladak. Layar terkembang membuat kapal melaju. Mereka seperti sedang mendekati daratan. Orang tua yang mencari nafkah dengan bercerita itu terkesiap. Ia akan turun di sebuah negeri yang bahasanya maupun adat istiadatnya tak ia mengerti.

gedung-gedung batu dan jalan aspal
udara dingin dan orang-orang asing
bahasa baru, kulit putih, mata biru
dekapkan tanganmu di dadaku manis
Walmiki berkata sendiri:
"Tiada lagi cerita,
sayang, tiada lagi cerita ..." – o!

Walmiki turun dari kapal. Ia membawa tongkat dengan ikatan kain buntalan pakaian. Pelabuhan itu begitu ramai dengan segala macam manusia. Orang kulit putih, kulit hitam, kulit kuning, kulit merah, maupun kulit sawo matang. Segala macam bahasa lalu lalang di sekitarnya, segala macam nada dan bunyi yang tak pernah dikenalnya. Walmiki berjalan di antara keramaian. Gerobak barang mondar-mandir dihela para kuli, gajah-gajah menyeret beban dan memindahkan ke kapal dengan belalai, orang-orang berjualan segala macam hal, serta orang datang dan pergi menciptakan pusaran arus yang tidak pernah berhenti.

Peti-peti dan karung-karung bertumpuk. Walmiki mencoba membaca, tapi sia-sia. Tak satu huruf dikuasainya. Ia bergerak keluar pelabuhan. Di pintu gerbang ia menunjukkan pas jalan yang dibawanya, dan dipersilakan melewatinya setelah pas itu dicap. Di luar pelabuhan, deretan toko-toko, kedai, dan orang berjualan di kaki lima memanjang. Walmiki merasakan dirinya begitu terasing, siapakah yang mengerti dirinya di tempat seperti ini? Siapakah yang mengerti bahasanya? Bagaimanakah caranya ia akan bisa memahami segala sesuatu?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Walmiki masih terus berjalan dengan perasaan bumi bergoyang karena baru turun dari kapal. Ia sadar berada di tempat yang sangat jauh. Dimasukinya sebuah penginapan yang penuh dengan para pelaut dan pelacur. Dengan meletakkan sekeping uang emas, pemilik penginapan itu terbungkuk-bungkuk mengantarkan melewati sebuah teras panjang di lantai atas dengan kamar-kamar yang menghadap ke jalan raya. Para pelacur berdiri di pagar menanti pemesan, tapi Walmiki melewatinya saja. Dari jalan raya di bawah orang-orang melihat pelacur itu, dan siapa yang tertarik akan masuk dan naik ke lantai dua.

"Aduh, ternyata ini rumah bordil," pikir Walmiki, "apakah pemilik penginapan mengira aku mencari seorang pelacur?"

Benar juga. Dengan sekeping uang emas itu, Walmiki diperkenalkan kepada seorang perempuan kulit putih bermata hitam dengan alis tebal yang cantik. Namun orang tua yang mencari nafkah dengan bercerita itu memberi isyarat menolak dan pergi. Ia bermaksud meminta kembali uangnya tetapi pemilik penginapan itu, seorang muda bermata sipit dan licik, menolaknya. Ia mengeluarkan kata-kata yang tidak diketahuinya dengan mata menyala-nyala. Walmiki merasa lebih baik pergi saja, dan merelakan uang emasnya.

Ia berada di jalan kembali ketika melihat sebuah kios tempat orang-orang menukarkan uang. Ia meletakkan satu keping uang emas dan mendapatkan dua puluh keping perak serta lima puluh keping perunggu. Dilihatnya di kaki lima itu, seseorang bisa membeli sebuah tikar anyaman bambu dengan lima keping perunggu. Jadi ia bisa makan banyak dengan sekeping perunggu. Ia memasuki sebuah kedai, dan duduk. Pelayan mendekatinya dan mengucapkan sesuatu, dan Walmiki menunjuk perutnya serta memberi isyarat ingin makan. Pelayan itu bertepuk dan dalam sekejap mejanya sudah penuh aneka macam roti dan selai.

Walmiki mengambil roti dan mengoleskan selai dengan pengoles kayu. Sambil makan ia memerhatikan orang-orang di sekitarnya yang saling bicara riuh rendah. Ia tidak melihat seorang pun membawa senjata. Busana mereka sungguh berbeda-beda dan bahasa mereka bermacam-macam. Walmiki mencoba mendengar-dengarkan, dan mengenal satu di antara bahasa-bahasa itu. Ketika ia masih menjadi seorang cantrik di sebuah padepokan, Walmiki pernah mendapat pelajaran bahasa antarbangsa,

http://pustaka-indo.blogspot.com

namun yang kemudian tidak pernah dipakainya, karena ia belum pernah keluar dari batas anak benua. Tepatnya ia belum pernah berlayar ke negeri orang. Walmiki kemudian merasa bodoh dirinya itu. Terkungkung dalam sengketa anak benua yang menumpahkan darah, mengembara ke sana kemari sampai tua, berkisah tentang *Ramayana* di pasar-pasar dan kaki lima, sia-sia menularkan gagasan kesetiaan dan cinta.

Sambil makan, menatap manusia berbagai bahasa, Walmiki semakin menyadari betapa luasnya dunia.

"Seseorang tinggal naik kapal dan berangkat," pikirnya, "maka ia sudah menemukan dunia yang berbeda."

Terbayangkan olehnya sekarang kehancuran anak benua yang parah, ketika manusia hanya bicara dengan bahasa senjata, dan peradaban dibangun kembali dari puing-puing tersisa.

"Aku pun tak bisa menahan laju Persembahan Kuda," pikirnya.

Ia minum air perasan jeruk. Saat itu seseorang berdiri di hadapannya.

"Engkau tak akan bisa lari, Walmiki."

Walmiki mendongak. Ia tak merasa mengenalnya. Orang itu bicara kepadanya dengan bahasa antarbangsa.

"Siapakah engkau?"

"Bahkan engkau lupa tokoh ciptaanmu sendiri, wahai Walmiki."

Orang tua itu mencoba mengingat-ingat, tapi ia tak berhasil.

"Maaf saya sudah terlalu tua," katanya, dalam bahasa antarbangsa yang terbata-bata, "dari lakon manakah engkau berasal?"

"Tentu saja *Ramayana*, apakah engkau menulis yang lain selain *Ramayana*?"

"Tidak, aku hanya menulis *Ramayana*, tapi *Ramayana* itu banyak percabangannya, dan adalah orang-orang lain yang menuliskannya."

Tokoh yang belum jelas itu menghela napas.

"Itulah masalahnya, Walmiki, riwayatku berubah-ubah dari satu penulis ke penulis lain. Mereka menafsirkanku dengan cara yang berbeda-beda sama sekali, kadang-kadang dengan sangat bertolak belakang. Aku merasa terpontang-panting dari watak satu ke watak lain."

"Siapakah kamu?"

"Itulah dia, dari waktu ke waktu aku ditafsirkan dan ditulis kembali dengan cara yang berlain-lainan, sehingga tidak ada lagi diriku semula yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

tersisa. Aku ini sudah habis, menjadi tokoh tanpa ciri-ciri pribadi. Bahkan sekarang aku tak tahu lagi siapa diriku. Bukankah itu keterlaluan?"

"Tapi dirimu sekarang ini siapa?"

"Sungguh mati aku tak tahu, ciri-ciriku hilang, dan pribadiku menguap."

"Paling tidak kamu tahu siapa namamu."

"Itulah masalahnya, setelah pribadiku tak jelas, aku tak berperan apa pun, para pengarang tidak pernah peduli lagi kepadaku, aku menjadi telantar. Setelah berubah-ubah begitu rupa, aku menjadi bukan siapa-siapa. Padahal aku ini tetap ada. Siapakah aku, wahai pengarangku, engkau harus membereskan aku."

Walmiki menghabiskan makanannya, membayar, dan pergi. Orang itu mengikutinya.

"Apa yang harus kulakukan," pikirnya, "aku tak ingat siapa dia, dan dia tak tahu siapa dirinya sendiri."

Mereka berjalan di tengah kerumunan yang sangat ramai. Udara sejuk dan nyaman, namun Walmiki yang baru turun dari kapal merasa sangat galau.

"Apakah kamu tidak bisa mengingat-ingat sedikit jua dari peranmu itu?"

"Semua itu hanya samar-samar, Walmiki."

"Setidak-tidaknya kamu tahu berada di pihak Rahwana atau Rama."

"Itulah masalahnya, semuanya samar-samar."

"Seperti apa samar-samar itu?"

Di antara keramaian yang makin membingungkan. Orang-orang bertopeng melakukan pawai, dan tukang obat bertebaran, Walmiki mencoba menyimak.

"Aku hanya ingat suara hiruk pikuk, ingar bingar, dan cipratan darah. Selebihnya hanya kabut."

"Wajah-wajah yang kamu lihat?"

"Wajah-wajah monyet, wajah-wajah raksasa, wajah-wajah ksatria, wajah-wajah cantik jelita."

Lelaki yang mencari nafkah sebagai tukang cerita itu pusing. Keterangan itu tidak menjelaskan apa-apa. Ia perhatikan sosok di sebelahnya. Ia bahkan tak tahu dia laki-laki atau perempuan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tulislah ceritamu sendiri, maka engkau akan menjadi sebuah pribadi," katanya.

"Aku tidak bisa menulis."

Walmiki menjadi sangat jengkel.

"Kalau begitu engkau sial! Sudahlah! Pergilah!"

"Lantas bagaimana nasibku?"

"Pergilah! Aku tidak peduli kepadamu! Aku pergi jauh bukan untuk menemui masa laluku!"

"Engkau tidak boleh menghindar, Walmiki."

"Aku tidak menghindar, nasibmu bukan tanggung jawabku."

"Tulislah aku! Tulislah aku kembali!"

Walmiki menghentikan langkahnya.

"Mengapa engkau tidak pamit saja seperti yang lain-lain? Mereka meneruskan riwayat mereka sendiri!"

"Kamu sudah tahu masalahku, mereka bisa meneruskan riwayat karena ciri-ciri dan kepribadian mereka jelas. Diriku sama sekali tidak jelas, tidak mungkin maju, tidak mungkin menjadi apa-apa."

"Aku tidak punya waktu untuk menulismu."

"Engkau seorang empu, engkau pasti bisa menuliskan aku kembali."

"Tapi aku pun tidak tahu siapa dirimu, wahai pribadi yang tidak jelas."

Orang itu terduduk di tengah pasar. Menangis. Kemudian ia raib begitu saja, kembali ke dunia dongeng.

kehidupan ini seperti mimpi
kupu-kupu mati hanyut di kali

Akhirnya Walmiki menemukan penginapan yang bukan rumah bordil. Ia mendapat kamar seharga satu keping perunggu per hari dengan jendela besar yang menghadap ke laut. Dari jendela itu ia bisa memandang kapal-kapal layar datang dan pergi keluar masuk pelabuhan. Kapal-kapal dengan bendera berbagai negara muncul dari cakrawala, memberinya begitu banyak gagasan. Namun untuk menulis dia perlu biaya untuk menyewa kamar. Apakah dia bisa mencari nafkah dengan bercerita di negeri ini? Setidaknya dia harus mendongeng dengan bahasa antarbangsa. Berapa orang mengu-

http://pustaka-indo.blogspot.com

asai bahasa antarbangsa di negeri ini, sehingga bersedia membayar setelah mendengarkannya bercerita?

Ketika berjalan-jalan, Walmiki melihat sebuah toko kitab. Ia masuk ke sana, dan dilihatnya banyak pula kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa antarbangsa. Melihat-lihat deretan kitab itu, menengok dan membacanya di sana sini, membuat Walmiki merasa sedih teringat nasib bangsa-bangsa yang hidup di anak benua. Betapa mengenaskannya hidup tanpa ilmu pengetahuan dan hanya hidup saling menjarah setiap hari. Sekali-kalinya diketahui ada Kitab Omong Kosong yang akan menjadi kunci pengetahuan, kitab itu meninggalkan jejak berdarah di mana-mana.

Ia mengambil sebuah kitab dari rak, dan terkejut karena menemukan terjemahan suatu bab dari *Ramayana*. Ia membacanya. Ternyata catatan Dewi Tara yang ditulis dengan bahasa antarbangsa.

Mengapa Walmiki menulis seperti itu? Menempatkan perempuan bidadari seperti bola permainan dunia lelaki? Lembusora dan Maesasura menculikku. Subali menempur mereka hingga tewas. Kepala kedua penguasa Goa Kiskenda itu dibenturkannya, sehingga mengalir darah merah bercampur warna putih keluar goa. Ini yang membuat Sugriwa mengira Subali yang berdarah putih itu tewas, dan menutup pintu goa dengan batu besar, serta mengawiniku. Subali yang salah paham menghancurkan batu itu, menundukkan Sugriwa dalam pertarungan dan merampas serta menguasaiku. Tapi kemudian Sri Rama membunuh Subali, dan aku kembali menjadi istri Sugriwa.

Mengapa Walmiki menulis seperti itu? Aku tidak keberatan diperistri wanara, karena perempuan utama tidak mementingkan perwujudan duniawi. Subali adalah seorang resi dan Sugriwa wanara yang perkasa, tapi mengapa kehendakku tidak menjadi pilihan pertama? Aku bidadari putri Batara Indra, mempunyai kehendak dan kecerdasan seorang manusia, mengapa perasaanku tidak pernah diperhitungkan? Aku diculik oleh Lembusora dan Maesasura, tapi setelah dibebaskan lantas dihadiahkan kepada pembebasku, tanpa ditanya aku ini akan suka atau tidak kepada Sugriwa atau Subali. Setelah itu, ternyata aku masih dilempar ke sana kemari. Semula istri Sugriwa, lantas dirampas Subali sampai mengandung Hanggada, lantas jadi istri Sugriwa lagi. Sebetulnya aku ini tidak pernah dibebaskan.

Mengapa Walmiki menulis seperti itu? Aku ini perempuan yang bebas atau boneka permainan dunia lelaki?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di dalam toko kitab, Walmiki tertegun. Benarkah ia pernah menggambarkan Dewi Tara seperti itu?

"Ya, kenapa kamu menulis seperti itu?"

Walmiki menoleh. Ternyata Dewi Tara. Perempuan itu berkerudung putih, menutupi kepala dan seluruh badannya. Apakah ia juga akan pamit dari *Ramayana* karena merasa diperlakukan tidak adil?

"Aku memang menunggumu di sini Walmiki, berpuluh-puluh tahun setelah kamu menuliskan ceritamu itu aku menunggumu di sini. Aku toh tidak pernah disebut-sebut lagi setelah kisah Sugriwa-Subali itu, dan hanya disebut kembali dalam kilas balik cerita Sugriwa untuk menyadarkan Hanggada ketika dia mabuk dan mengamuk karena akal bulus Rahwana."

Walmiki ternganga. Ia hanya menulis, dan membacakannya, tidak menggambar. Sehingga perwujudan Dewi Tara pun tidak terlalu jelas baginya. Namun penampilan perempuan itu sangat mengesankannya. Para tokoh diciptakan, lantas mengurus dirinya sendiri. Pernyataan perempuan itu bahkan membuat Walmiki merasa malu. Sebegitu rendahnyakah ia telah memandang perempuan?

"Tapi aku tidak pernah menulis soal Maesasura dan Lembusora itu."

"Jadi yang menulis siapa?"

"Entahlah. Aku hanya menuliskan betapa Subali merampas Tara istri Sugriwa, dan karena itu kekebalan tubuhnya musnah karena panah Rama."

Dewi Tara mendekat. Mengambil kitab itu dari tangan Walmiki.

"Baiklah kuberi tahu, wahai Walmiki, soal Maesasura dan Lembusora adalah tambahan dari Javadvipa, tapi itu tidak menghindarkan dirimu dari tuntutan, wahai Empu, mengapa pikiran dan perasaanku tidak pernah dipertimbangkan, ketika diletakkan begitu saja berpindah-pindah dari ranjang ke ranjang dua wanara?"

Walmiki tidak tahu harus menjawab apa. Ia teringat daftarnya. Masih banyak nama, belum termasuk yang tak bisa lagi diingatnya.

"Aku juga akan pamit darimu Walmiki, karena aku berhak mencari kebahagiaanku."

Ia memasukkan kitab itu ke sebuah kantong.

"Aku akan membeli kitab ini dan membakarnya. Inilah satu-satunya bab Catatan Dewi Tara yang masih tertinggal. Aku telah mengembara ke seluruh dunia mencari riwayatku dalam berbagai bahasa. Inilah kitab

terakhir yang ditulis dengan bahasa antarbangsa dan aku akan memusnahkannya. Riwayatku akan hilang dan aku akan menuliskan ceritaku sendiri. Selamat tinggal, Walmiki."

Dewi Tara yang berkerudung putih sampai menyentuh tanah membawa kitab itu ke kasir dan membayar. Walmiki menyusul ia keluar, tetapi perempuan itu menghilang ditelan keramaian dunia. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

42

Dunia yang Tidak Ada

Satya mulai mempelajari *Kitab Omong Kosong Bagian Tiga: Dunia yang Tidak Ada*. Kitab ini mengulas kembali Bagian Satu: Dunia Seperti Adanya Dunia dan juga Bagian Dua: Dunia dalam Pandangan Manusia.

Dalam Bagian Satu diuraikan bahwa keberadaan segala sesuatu ditentukan oleh segala sesuatu dari dirinya sendiri: bahwa pohon itu terdiri dari batang, daun, dahan, akar, ranting, dan keseluruhannya membuat pohon menjadi pohon. Batang bisa dilihat, daun bisa didengar, akar bisa diraba, dan ranting bisa disentuh. Pohon memang ada. Dunia itu ada. Tidak ada lagi yang bisa membantahnya. Danau ada karena ada danau yang permukaannya tak bergerak seperti cermin dan hanya bergoyang ketika seekor rusa minum di tepiannya. Danau ada seperti adanya danau itu. Dunia ada seperti adanya dunia itu, dengan atau tanpa adanya manusia.

Dalam Bagian Dua diuraikan bahwa keberadaan segala sesuatu ditentukan oleh pandangan manusia: bahwa manusia mengatakan langit itu biru ketika ia melihatnya biru, bahwa langit itu keemas-emasan ketika ia melihatnya keemas-emasan, dan bahwa langit kemerah-merahan ketika ia melihatnya kemerah-merahan. Kemudian ia akan tahu bahwa tanpa udara yang mereka hirup di bawah atap langit, ternyata langit tidak berwarna, bahkan kosong dan hampa. Kenyataan ini mereka ketahui karena langit diselidiki sampai keluar angkasa. Adanya dunia seperti adanya dunia ditentukan oleh pandangan manusia.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bagian Tiga mengulas, Bagian Satu dan Bagian Dua masing-masing merumuskan suatu pendapat bertentangan yang tidak akan bisa diselesaikan, karena manusia memang tidak bisa melihat dunia tanpa dirinya sendiri, dan dengan itu juga sekaligus tidak bisa membuktikan tidak adanya dunia tanpa dirinya. Dengan demikian sengketa tidak terselesaikan, dan diatasi oleh Bagian Tiga dengan cara lain.

Menurut *Kitab Omong Kosong Bagian Tiga: Dunia yang Tidak Ada*, Bagian Satu dan Bagian Dua sama-sama mempersoalkan ada tidaknya dunia dengan mengandaikan adanya satu kebenaran tunggal atas adanya dunia, yang mana oleh Bagian Tiga sudah ditolak kemungkinan untuk mengetahuinya. Dunia ini tidak pernah tampil seutuhnya dengan cara yang sama bagi setiap orang. Sehingga, yang tersisa dari kemungkinan mengetahui adanya dunia adalah dengan memeriksa ketepatan dari cara-cara dunia mengada. Dunia tidak ada, yang ada adalah cara-cara tampilnya dunia kepada manusia. Jadi, manusia hanya berurusan dengan gambaran-gambaran mengenai dunia dan bukan dunia itu sendiri.

"Dunia yang kita kenal dan kita ketahui adalah gambaran kita sendiri tentang dunia," pikir Satya, "dunia itu sendiri selalu memberikan cakrawala yang tidak terlampaui. Dunia tidak pernah ada sebagai dunia yang sebenarnya kalau itu ada. Dunia tidak ada, yang ada adalah gambaran-gambaran tentang dunia."

"Rasanya dunia ini runtuh," kata Maneka, ketika Satya menyampaikan apa yang ditemukannya.

Maneka membayangkan sebuah istana pasir yang lenyap karena pasirnya berguguran tertiup angin, atau istana es yang mencair karena panas udara, atau sebuah gambar istana yang memudar meninggalkan kanvas kosong.

"Butuh berapa lama bagi manusia untuk menghancurkan pikiran-pikirannya sendiri?" ia bertanya dalam hatinya.

"Apakah semuanya lantas tidak berguna?" ia bertanya kepada Satya.

"Tidak, kita hanya mengubah cara pemahaman kita tentang dunia, tentang cara-cara inilah manusia bisa berbicara, dan bukan tentang dunia itu sendiri, karena dunia tidak bisa dibicarakan jika tidak ada."

Maneka tertawa geli. Pedati mereka menjelajah bumi, tapi bumi tidak ada.

"Apakah ini tidak nyata?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maneka berdiri di atas pedati, mengangkat kedua tangannya. Seperti mau menangkap angin. Angin membungkus tubuhnya, tapi apakah sudah bisa disebut nyata ketika ia bisa merasakannya? Mungkinkah perasaannya itu sebetulnya semu saja, kenyataan itu hanya seperti dirasakannya, tapi kenyataan itu sendiri lebih dari yang sekadar dirasakannya, untuk tidak mengatakannya lain sama sekali?

Satya teringat rumus-rumus dan angka-angka yang pernah disalinnya dari *Kitab Peredaran Semesta*. Seluruh gerak langit terwakili seluruhnya dalam rumus-rumus dan angka-angka itu, namun itu juga hanyalah sebuah cara penggambaran kembali peredaran semesta, dan tentu saja bukan peredaran semesta itu sendiri. Peredaran semesta itu sendiri, hanya bisa dicerap pancaindra manusia dengan sangat terbatas. Rumus-rumus dan angka-angka itu adalah penalaran atas seluruh gerak semesta, yang tidak akan pernah terbukti benar atau salah karena semesta selalu bercakrawala bagi manusia—dan cara bekerja rumus-rumus itulah yang bisa diperdebatkan, cara penalarannya, sehingga rumus-rumus itu bisa disepakati bersama, sampai suatu ketika bisa dibuktikan keliru. Maka, gambaran tentang dunia belum menjadi istilah memadai. Usaha penggambaran dunia jauh lebih santun. Dunia yang sebenarnya ternyata tidak pernah ada bagi manusia.

Pedati mereka merayap dengan santai. Memandang cakrawala, dan satu dua pohon yang berada di sana, membuat semangat Satya bangkit. Kehausannya akan pengetahuan dan penemuan menjadi-jadi. Begitu berhenti dan menyalakan api, ia membaca lagi.

Angin malam bertiup dalam kegelapan seperti naga siluman menggeleser. Maneka menjauh dari api dan memasuki kegelapan. Dari jauh terlihat Satya menekuni kitabnya. Maneka sudah semakin lancar membaca dan mulai terampil menulis pula. Dengan pengutik ia sudah menggoreskan huruf-huruf, dan huruf-huruf itu menjadi kata yang menerjemahkan tanggapan Maneka terhadap dunia. Namun pemikiran Maneka sebetulnya berkembang lebih cepat daripada sekadar kemampuannya menulis dan membaca. Pemahaman Satya atas pemikiran rumit dalam Kitab Omong Kosong sangat terbantu oleh perbincangannya dengan Maneka. Akan tetapi Maneka tidak hanya menggauli kitab, ia membaca kegelapan malam, cahaya rembulan, dan desir angin yang berembus perlahan. Dari jauh dilihatnya Satya, sedang membaca dalam cahaya api unggun.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maneka membaca alam sebagai kitab yang terbuka dan kini ia membaca kegelapan malam. Betapa malam adalah kegelapan sepanjang padang. Kegelapan malam adalah sebuah ruang yang dalam tempat siapa pun bisa menyelam dan siapa pun yang mengembara dalam malam berpeluang menemukan titik-titik terang. Titik-titik itu bagaikan huruf yang tersusun menjadi kata, dan demikianlah nama-nama menjadi titik terang dalam kegelapan. Manusia purba menatap langit malam, dan pada suatu hari lahir istilah bintang. Manusia purba saling bertatapan dan pada suatu hari terucapkan cinta.

Malam sunyi tapi tidak tanpa bunyi ketika udara dirambati suara binatang-binatang malam, bahkan cahaya seolah-olah bersuara ketika samar-samar seperti terdengar bunyi denting karena bintik-bintik cahaya yang seperti tiba-tiba saja ada.

"Mungkinkah semua ini tidak ada?"

Maneka tersenyum dalam hati. Untunglah penalaran manusia bukan segala-galanya. Penalaran memang memikat dan membuka jalan untuk menyingkap dunia, namun kesetiaan kepada penalaran terkadang membuat hidup menjadi dingin. Padahal manusia selalu mencari kehangatan dan selalu terpesona oleh keajaiban. Penalaran sendiri merupakan perilaku manusia yang memesona, namun penalaran sekaligus juga menggugurkan pesona. Bagaimanakah caranya manusia menjaga agar bisa tetap hidup di dunia yang penuh pesona? Dunia boleh saja tidak ada, dan karena itu harus diadakan kembali. Maneka tersenyum lagi. Ia telah berpikir lebih cepat dari Satya.

Didengarnya Satya berbicara sendiri dari kejauhan.

"Kalau pohon tidak bernama pohon dan apa pun namanya bukanlah pohon itu bagaimana kita menyebut sesuatu yang sekarang disebut pohon itu?"

Sudah berjam-jam Satya duduk membaca. Kalau membaca ia bisa tak bergerak seperti patung.

"Dunia ini tidak ada," katanya lagi, "yang ada hanyalah sebuah nama."

Kemudian Satya memejamkan matanya, merebahkan diri di atas rumput yang tebal. Ketika membuka mata, terlihat bintang-bintang di langit, tetapi cahaya dari api unggun mengganggunya, sehingga ia memejamkan mata kembali.

Dalam keterpejaman mata segalanya seperti kembali sebagai sesuatu yang baru. Segala sesuatu yang pernah dilihatnya muncul kembali bagaikan

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebuah perjalanan ke masa lalu. Ia teringat candi pemujaan di pesanggrahan di puncak bukit di dekat desanya, tempat orang-orang melakukan olah kebatinan melalui jalan pernapasan. Ia teringat relief candi itu, dan baru memerhatikan pernik-pernik kecil sekarang seolah-olah candi itu ada di hadapannya. Dahulu ia memerhatikan patung para dewa, tetapi sekarang ia terpesona oleh relief dedaunan pada pintu, atau gambar ayam dan sapi di tempat-tempat yang sepertinya tidak penting, bukan pusat perhatian seperti patung dewa dan dewi yang diberi sajen.

"Betapapun terletak di sudut yang akan selalu berlumut, relief daun dari tanaman yang menjalar itu dikerjakan sama sungguh-sungguhnya dengan patung dewa dan dewi yang semulus pualam. Mereka memandang daun itu, memerhatikannya, mungkin membicarakannya, sebelum diputuskan bahwa daun dari tanaman yang menjalar itulah yang akan menghiasi gerbang bukan demi kehiasan itu sendiri, melainkan karena tanaman menjalar itu mempunyai makna bagi para pembangun candi," pikir Satya yang masih memejamkan mata.

Ia teringat sudut-sudut berlumut yang masih juga menyisakan ruang untuk ukiran. Orang-orang itu berusaha memindahkan dunia mereka sebagai sebuah candi, pikirnya, dan candi itu menerjemahkan kembali dunia dengan suatu cara. Berhadapan dengan candi seseorang menghadapi sebuah dunia, tetapi dunia yang tidak ada, dan justru itulah dibangun candi agar dunia itu bisa tetap ada. Candi yang didatangi dan dihayati seperti sesuatu yang menyimpan semesta.

Dalam keterpejamannya Satya tidak hanya melihat candi, tapi segala sesuatu yang telah menjadi kenangannya. Coretan anak-anak kecil dengan arang di tembok, lagu-lagu permainan, dongeng nenek, dan puisi-puisi yang dicoretkan di dangau. Ia teringat suka duduk menyendiri di tangga candi, ketika tidak ada seorang pun berziarah. Ia suka duduk dan menatap matahari tenggelam ke balik bukit. Namun tidak setiap saat matahari terlihat tenggelam ke balik bukit, ada kalanya langit begitu gelap dan kabut menyergap dari balik hutan. Apabila candi sungguh-sungguh kosong, entah ke mana juru kuncinya, Satya sangat sering merasa begitu sendiri ketika kabut menjadi begitu pekat. Sebegitu jauh, tidak pernah ada candi yang menghilang. Tetapi kabut memang sering begitu pekat sehingga ia tidak bisa melihat tangannya sendiri. Pada saat semacam itu ia merasa begitu sendiri.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ia membuka mata, dilihatnya lentik api unggun seperti kunang-kunang dalam kegelapan. Ia menutup mata lagi, mengingat betapa banyak hal berlalu tanpa sempat direnungkannya. Setiap orang mempunyai dunia, pikirnya, manusia hidup bersama tetapi dengan dunia masing-masing di kepalanya. Dunia yang ada ternyata dunia yang tidak ada. Ia teringat dunia yang sangat dicintainya. Kambing, kerbau, sungai, angin, pohon, dan dedaunan yang berguguran. Bukankah ia pernah mengejar daun melayang yang tak kunjung jatuh sampai ke puncak bukit dan turun lagi ke lembah lantas kesasar ke sebuah gua? Waktu itu ia berada di sana, sampai ayahnya yang menjadi jagabaya menjemputnya. Orang-orang sudah mengira ia hilang, seperti setiap anak yang kesasar ke sana, tetapi Satya masih ada. Sampai sekarang Satya tidak pernah bercerita tentang apa yang dilihatnya ketika itu. Sekarang ia berpikir akan menceritakannya kepada Maneka.

Maneka memerhatikan Satya yang memejamkan mata. Setiap orang mempunyai dunia, pikirnya juga, tetapi dunia yang tidak ada. Dunia di luar mata itu belum semuanya ketika dipandang dari dunia di dalam mata itu. Setiap orang berada dalam dunia yang tergambarkan oleh kepalanya sendiri, tidak ada seorang pun bisa mengambil jarak dari gambar dunia itu, bahkan dirinya adalah bagian dari gambar dunia itu. Sehingga, bagaimana mungkin manusia akan pernah tahu dunia dalam arti yang sebenarnya?

Kitab Omong Kosong Bagian Tiga menyatakan bahwa dunia yang oleh manusia diandaikan ada hanyalah suatu gambaran, sehingga dikatakan bahwa dunia tidak ada. Apakah yang akan dikatakan oleh Kitab Omong Kosong Bagian Empat? Maneka berpikir bagaimana jika seseorang menemukan Bagian Empat atau bahkan Bagian Lima, dan membacanya tanpa pernah menekuni Bagian Satu, Dua, atau Tiga. Betapa akan sangat berbahaya. Di suatu kedai ia pernah melihat orang-orang berdebat dan menghujat, akhirnya saling berbunuh-bunuhan. Padahal semuanya berdebat atas dasar yang lemah, sehingga tidak tahu bahwa antara mereka sebetulnya tidak ada perbedaan pendapat, hanya perbedaan selera. Maneka sering melihat banyak orang berpura-pura pintar untuk menutupi kebodohannya, atau sebaliknya berpura-pura bodoh untuk menutupi kepintarannya. Ada kalanya memang, berpura-pura pintar adalah berbahaya, ketika semua orang mengira yang berpura-pura pintar itu betul-betul pintar.

Para pengadu pikiran, mengembara dari kedai ke kedai, mencari lawan debat untuk menyempurnakan pemikiran mereka. Dari kedai ke

http://pustaka-indo.blogspot.com

kedai, Satya dan Maneka melihat orang berdebat dalam tingkat yang jika disesuaikan dengan Kitab Omong Kosong masih berada di Bagian Satu atau Dua, yakni selalu mengandaikan bahwa dunia ini mungkin diketahui keberadaannya, dunia ini mungkin saja ada, hanya sekarang belum tahu saja. Setelah sampai di Bagian Tiga, mereka hampir selalu tertawa dengan debat yang tampak menjadi sia-sia. Tetapi mereka tentu saja tidak berani tertawa, karena hal itu akan berarti mereka jumawa. Jika dunia memang tidak ada, tentu tidak ada pula dunia mereka. Satya dan Maneka juga tidak merasa pantas tertawa, karena belum tahu lagi isi kitab Bagian Empat, dan tentu saja mereka sangat penasaran.

Maneka memandang Satya yang memejamkan mata. Ia membayangkan seandainya, seandainya, ia berada dalam dunia Satya, apakah yang akan dilihatnya? Kemudian ia membayangkan pula, seandainya, seandainya, seandainya, Satya berada dalam dunianya, apakah yang akan terjadi?

"Tetap saja ia membawa pikirannya sendiri," pikir Maneka.

Malam mengelam. Segalanya teredam. Kegelapan membentang. Maneka mendekati api unggun, duduk di dekat Satya, yang ternyata sudah tertidur. Napasnya halus seperti bayi. Maneka mengelus rambut pemuda itu, yang sudah tiga tahun selalu ada bersamanya. Sudah begitu dikenalnya ia, tetapi tak akan pernah tahu dia akan isi kepalanya.

"Apakah ia sedang bermimpi?" Maneka bertanya-tanya dalam hatinya, "mimpi apa?"

Terdengar lolongan serigala di kejauhan. Seperti memanggil-manggil rembulan.

"Katakan padaku, wahai Walmiki," Maneka berdesah sendiri, "semua ini tidak kamu rencanakan."

Apalah artinya makna kehidupan manusia, pikirnya, kalau segalanya sudah ditentukan. Maneka memandang rembulan dan teringat Walmiki. Ia senang sudah melepaskan diri dari cerita yang dibuatnya. Tapi, siapakah yang sedang menulis dirinya sekarang? Benarkah ia benar-benar sudah menjadi manusia bebas?

Maneka menatap kegelapan. Menatap dunia yang tidak ada.

mencari gambar di atas kolam
terlihat langit berjalan-jalan, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com

43

Walmiki dan Tukang Pijat

Walmiki tidur tengkurap dengan seorang tukang pijat di atasnya. Malam itu ia merasa tubuhnya begitu kaku, dan ia meminta pemilik penginapan itu memanggil seorang tukang pijat.

"Laki-laki atau perempuan?" tanya pemilik penginapan itu dengan dingin.

"Apa saja, asal yang buta."

Maka datanglah seorang pemijat tunanetra. Sambil dipijat, Walmiki bertanya dalam bahasa antarbangsa.

"Apakah engkau buta sejak lahir?"

"Ya, saya buta sejak lahir. Tuan datang dari mana?"

"Aku dari anak benua, apakah sejak dulu tinggal di kota pelabuhan ini?"

"Ya, saya anak yang dibuang ke tong sampah oleh ibu saya. Seorang petugas kebersihan kota menemukan saya menangis di dalam tong sampah, lantas menyerahkan saya ke rumah yatim piatu. Baru kemudian diketahui kalau saya ini ternyata buta. Mula-mula saya dilatih supaya bisa membuat keset, atau sapu ijuk, kemudian juga memijat. Begitulah akhirnya saya jadi tukang pijat. Setiap malam menyelusuri jalanan dan lorong-lorong sepanjang kota. Mencari sesuap nasi sekadar supaya bisa bertahan hidup."

"Jadi setiap malam kamu menyusuri kota ini dalam kegelapan?"

"Seandainya siang pun saya hanya melihat kegelapan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hmm. Walmiki melamun. Seseorang ada kalanya tak bisa memilih peran hidupnya di dunia, seperti orang buta ini, yang tidak bisa menolak jadi bayi yang dibuang ke tong sampah.

"Wahai tukang pijat, katakanlah padaku bagaimana caranya kamu melihat dunia?"

"Sebetulnya kami tidak tahu bagaimana cara melihat kami bisa berbeda dengan cara mereka yang disebut tidak buta melihat dunia, karena kami yang disebut buta sejak lahir hanya tahu cara melihat kami ini. Bahkan kami yang bertanya-tanya bagaimana caranya mereka yang disebut tidak buta itu melihat dunia. Bagi kami dunia adalah seperti yang kami rasakan, tidak ada yang aneh dengan keadaan kami, dan kami tidak merasa kurang sama sekali dibanding mereka yang dikatakan bisa melihat dunia. Kami bisa melihat dan mengalami dunia ini sebagai orang buta, tidak ada kekurangan apa-apa. Bagi orang buta kegelapan adalah air bagi ikan, bukan suatu halangan yang menyengsarakan."

Orang buta itu masih memijit.

"Astaga, sungguh kurus badan Tuan, apakah pekerjaan Tuan?"

"Oh, aku seorang tukang cerita sahaja."

"Tukang cerita? Jadi Tuan sangat pandai membual?"

"Membual? Hehehehe! Hati-hati untuk mengatakan tukang cerita itu pandai membual."

"Tapi, bukankah Tuan memang membual?"

Walmiki tertawa lagi, sampai terpingkal-pingkal.

"Saya juga suka mendengarkan mereka bercerita, memang luar biasa mereka itu, karena cara mereka menggambarkan sungguh-sungguh meyakinkan. Tapi bagi orang buta seperti saya, penggambaran itu kadang-kadang tidak bermakna, karena mereka terlalu sering bercerita tentang hal-hal yang tampak di mata saja ...."

"Ah, mereka juga bercerita tentang suara-suara, berceritanya saja dengan suara."

"Maksud saya, Tuan, mereka tidak bercerita tentang sesuatu di balik gambaran-gambaran itu, terlalu banyak tukang cerita betul-betul hanya membual, padahal pendengar juga menginginkan makna, bukan sekadar bualan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah semua tukang cerita yang kamu dengar seperti itu?"

"Hampir semua begitu, apalagi tukang cerita yang satu itu."

"Siapa?"

"Wah, saya lupa namanya Tuan, tapi ia bercerita sambil meniup seruling."

Walmiki berbalik.

"Dia menceritakan apa?"

"Bualan juga. Kalau tidak salah ingat seperti *Ramayana* begitu."

Walmiki duduk, menyisihkan tangan yang masih memijatnya.

"Kamu masih ingat suaranya?

"Ingat sekali Tuan, ia bisa menirukan suara monyet, suara laut, dan suara pertempuran yang hiruk pikuk, sampai saya merasa berada di tengah balatentara monyet itu. Heran. Betah sekali orang mengikuti cerita itu, sampai tiga hari baru tamat. Wah, banyak uang dia. Begitu pundi-pundinya penuh langsung menghilang, padahal saya tahu ceritanya belum selesai."

"Maksudmu, kamu tahu cerita *Ramayana* itu seperti apa?"

"Oh, tidak, saya tidak perlu tahu cerita bohong seperti *Ramayana* itu, tapi itu kan soal akal sehat saja Tuan."

"Maksudnya cerita itu tidak masuk akal?"

"Saya sih sedikit-sedikit juga tahu soal perlambangan, Tuan, hanya saja aneh kalau Rama dan Sinta tidak digambarkan pertemuannya."

"Lho, mereka itu memang sebetulnya terpisah."

"Wah, Tuan tahu juga? Jadi Tuan tahu betapa tidak masuk akalnya cerita itu. Rama adalah titisan Wisnu, sedangkan Sinta titisan Laksmi. Bagaimana mereka bisa bertengkar seperti itu? Baiklah kita bilang itu hanya peranan mereka di dunia, tapi bagaimana nasib Wisnu dan Laksmi selanjutnya? Masih banyak tanda tanya dalam cerita itu."

"Apakah sebuah cerita harus menjawab semuanya?"

"Entahlah. Saya hanya bertanya-tanya, jika memang Rama-Sinta itu titisan Wisnu-Laksmi, bagaimana mungkin terjadi perselisihan yang mengakibatkan bencana Persembahan Kuda? Mengapa mereka bisa berubah dan lupa diri mereka itu siapa, apakah ketika para dewa menitis menjadi manusia, lantas mereka berpura-pura menjadi manusia yang penuh dengan kesalahan? Padahal, bukankah maksudnya dewa menitis itu untuk menyelamatkan umat manusia dari cengkeraman Rahwana, mengapa

http://pustaka-indo.blogspot.com

jadinya meneruskan perbuatan Rahwana, dengan menyebarkan bencana? Sudahkah pijatnya Tuan?"

Walmiki tidak menjawab, melainkan bertanya.

"Siapakah yang menceritakan *Ramayana* itu, wahai tukang pijat."

"Saya sudah bilang, Tuan, saya lupa namanya, saya hanya tahu ia pandai meniup seruling. Mungkin karena namanya asing, jadi saya susah mengingatnya."

"Tukang pijat, coba tolong kau ingat-ingat suaranya, engkau peka terhadap suara bukan?"

"Ya, tentu saja, saya masih ingat bunyi serulingnya."

Walmiki mengambil seruling dan meniupnya. Tukang pijat itu terperanjat.

"Tuan, pandai benar Tuan menirukannya, apakah Tuan juga pernah mendengar ia bercerita?"

Tukang cerita yang telah menulis *Ramayana* itu memberi tukang pijat tersebut sekeping uang emas, lantas mempersilakannya pergi. Malam sudah larut, dan suara tongkat pertanda orang butanya bergema sepanjang lorong. Walmiki kemudian juga keluar, dan melihat kedai kecil yang menjual bandrek. Masuklah ia ke sana.

"Beri aku bandrek, satu," katanya.

Kedai itu memang sangat kecil, diisi sepuluh orang saja sudah penuh. Sembari minum bandrek panas pelan-pelan, Walmiki masih memikirkan tukang pijat tadi. Siapakah dia yang mengaku tidak tahu siapa Walmiki tapi mampu menggugat *Ramayana*? Walmiki pun tahu bagaimana sebuah cerita bisa disebarkan dari mulut ke mulut tanpa tahu lagi siapa pengarangnya semula. Cerita itu bisa saja selalu mengalami penafsiran sehingga berubah sama sekali. Kenapa tidak?

Walmiki teringat si buta, namun lebih penasaran lagi dengan tukang cerita yang telah mendahuluinya itu, yang terlalu mirip dengan dirinya. Banyak tukang cerita meniru gayanya, tapi hanya satu orang bisa meniup seruling seperti yang telah dilakukannya, yakni dirinya sendiri. Ia nyaris percaya, dan betapapun harus mempertimbangkan, bahwa tukang cerita yang didengar pemijat buta itu adalah dirinya. Tetapi karena mustahil dirinya menggandakan tubuhnya, maka terjadi tanda tanya besar. Siapakah kiranya tukang cerita itu, yang begitu piawainya berkisah tentang

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ramayana sehingga begitu mirip tiada beda? Apakah yang disebut waktu itu begitu berlapis-lapisnya, sehingga dirinya pernah datang kemari dan kelak pun dirinya datang lagi? Kalau begitu, apakah yang bisa dipastikan dalam dunia yang ajaib ini? Masalahnya, kalau bukan dirinya, siapakah Walmiki yang lain itu?

Jelas ada orang lain yang telah tiba di tempat asing ini, dan ia menceritakan *Ramayana* juga. Apa salahnya? Memang tak ada salahnya, pikir Walmiki, siapa pun bisa menceritakan kembali *Ramayana* semaunya. Kenapa tidak? Maka ia bayangkan bagaimana Walmiki Dua itu tiba, dan mulai meniup seruling serta diseling memukul tambur di kaki lima. Setelah orang-orang berkumpul, mulai bercerita dengan bahasa antarbangsa.

"Semua ini dimulai dari kekuatan jahat nan angkara, ketika Begawan Wisrawa ahli bertapa, ahli kebatinan, ahli olah jiwa yang ternama, tergoda oleh cinta duniawi untuk mengawini Dewi Sukesi. Hasrat yang bergolak serta tubuh yang meminta bagaikan api yang menyala-nyala meraih angkasa. Tiada yang lebih menggoda selain pandangan penuh cinta yang mengharap, tiada yang lebih memabukkan selain pandangan belas karena pesona cinta, sehingga Sang Begawan menyerah dalam dambaan Sukesi, perempuan yang didambakan Danapati putranya sendiri.

"Tiada yang lebih mengecoh selain cinta yang melupakan, tiada yang lebih menyakitkan selain cinta yang berubah menjadi dendam, dan itulah saat Danapati mencegat Sang Begawan dan istrinya yang muda ketika kembali dari sungai di pertapaan mereka di tepi hutan itu. Alkisah berkhotbahlah Danapati kepada ayahnya, betapa hina dina seorang resi merebut calon menantunya sendiri. Segala kata-kata atas nama moralitas dikeluarkannya, berkeranjang kata-kata untuk merendahkan ayahnya, sampai Sukesi bicara.

"'Danapati berhentilah bicara. Engkau memaki-maki ayahmu seperti memaki pembunuh ibu sendiri. Engkau ingin mengawini aku, wahai Danapati, tetapi apakah engkau peduli padaku. Raja Lokapala yang mulia, apakah Dikau mengerti cinta? Begawan Wisrawa mewakili Dikau untuk membabarkan ilmu kehidupan Sastrajendrahayuningrat, dan itu bukanlah dirimu. Aku, Dewi Sukesi, hanya ingin menikah dengan lelaki yang mampu menjawab pertanyaanku: apakah makna kehidupan itu, dan Begawan Wisrawa memberi jawaban yang memuaskan, aku ingin menikah dengannya,

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan ia bersedia. Apakah yang salah dengan semua itu, wahai Danaraja yang sakti, pergunakanlah akal sehatmu.'

"Tetapi bukanlah akal sehat yang kiranya meruap, melainkan kemurkaan bercampur cemburu tiada terkira. Kebanggaannya kepada sang ayah menjadi dengki dan iri hati meruyak, dan ketangkasan bicara Dewi Sukesi yang mengagumkan menimbulkan rasa pedih menyakitkan mengingat keindahan itu bukan miliknya. Soal cinta yang tidak keruan, siapa lagikah yang bisa bicara tentang akal sehat? Dengan sebat Danapati mencabut keris pertempuran, dan membunuh pasangan yang tidak memberi perlawanan itu. Ilmu kehidupan Sastrajendrahayuningrat menyebutkan: kekerasan tidak bisa diatasi dengan kekerasan, karena setiap kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan baru.

"Mereka berdua terkapar di tepi hutan. Hanya terdengar suara burung gagak berkaok. Gerombolan gagak yang biasa mematuki mayat tidak satu pun mendekat. Begawan Wisrama tengkurap memeluk tanah, sedangkan kepala Dewi Sukesi terbaring di atas punggungnya, seperti keduanya sedang beristirahat. Dari perut sang dewi mengalir darah berbuncah-buncah. Danapati yang kalap telah menghabisinya. Dalam kesunyian hutan darah mengalir perlahan-lahan. Tiada yang akan pernah mengira betapa mengalirnya darah itu akan menggandakan sebuah kekuatan jahat yang membanjiri dunia. Dewi Sukesi telah mengandung benih segala hasrat Begawan Wisrawa, hasrat manusia yang menyimpan kebaikan dan kejahatan dalam dirinya. Sang Begawan telah meredam unsur duniawi dengan puluhan tahun bertapa, menyerahkan dirinya ke dalam gua-gua ilahi. Namun Dewi Sukesi telah membumikan Sang Begawan, yang menyerahkan nafsu menggelegak di tubuhnya ke rahim sang perempuan: gumpalan darah hitam nafsu angkara murka, gumpalan darah merah nafsu berahi kepayang, gumpalan darah putih pancaran kesucian, dan gumpalan darah hijau pancaran kebijaksanaan.

"Danapati telah pergi dengan badan lesu dan hati penuh sesal. Ia seorang raja yang bijak, tetapi siapa bisa menghindar ketika api cinta sudah membakar? Dengan hati yang kacau ia pergi, seperti lari dari kenyataan tak terperi. Hutan sunyi dan lengang. Tanpa ada satu makhluk yang menatapnya, jenazah Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesi muksa, pertanda kemanusiaannya bukan suatu dosa. Namun gumpalan-gumpalan darah itu tetap di sana, menjelma empat insan tak bernama: gumpalan darah hitam menjadi

http://pustaka-indo.blogspot.com

raksasa jantan; gumpalan darah putih menjadi raksasanya para raksasa, yang dengan tiga langkah saja sudah mengelilingi dunia; gumpalan darah merah menjadi raksasa betina; gumpalan darah hijau menjadi seorang ksatria.

"Gumpalan darah hitam itulah yang menjadi makhluk luar biasa, seperti selalu ingin menelan dunia. Mereka menjelma langsung dewasa, mengembara ke seluruh dunia mencari nama. Namun mereka hidup di hutan tanpa manusia dan tanpa aksara, sehingga mereka hanya bisa memandang langit, dari mana mereka mengira segala sesuatu datang dari sana. Mereka mempunyai keinginan, tetapi tidak mempunyai bahasa, bagaimana caranya bicara? Maka mereka pun mengikuti laku makhluk-makhluk di sekitarnya. Singa meraung bila lapar, ayam berkokok melihat cahaya merah yang pertama, ikan paus menyanyi jika bersedih, dan ulat bertapa ketika ingin menjadi kupu-kupu.

"Empat pasang mata memandang langit sampai tabir langit bergetar-getar, menggeletar, dan tembus menyebarkan cahaya berbinar-binar. Kehendak tanpa nama menggoyang gerak semesta.

"'Celaka! Celaka, Adik Guru! Ketiwasan, Adik Guru! Kehendak tanpa nama meluncur sesuai dengan kehendak asalnya, bersih tanpa bahasa, murni menembus dimensi yang fana! Berbuatlah sesuatu, Adik Guru! Beri mereka nama dan bahasa, agar segala kehendaknya bisa dibaca, sehingga kita bisa mengatasinya!'

"Begitulah Narada mengeluh, ketika persemayaman para dewa bergelimang dengan kila-kila. Meluncurlah Batara Guru, maharaja dewa, sang mahadewa yang bertangan empat, menembus dimensi menuju ke bumi yang berselimut hutan belukar. Batara Guru meluncur ...."

"Walmiki!"

Lamunannya terganggu. Seseorang menyapanya di jalan, lantas berbicara dalam bahasa antarbangsa.

"Akulah yang bercerita dan didengar oleh tukang pijat itu. Engkau jangan khawatir, aku bercerita persis seperti kamu, karena aku adalah dirimu."

Walmiki memang melihat dirinya sendiri. Ia mengusap matanya. Ia tak mungkin mabuk oleh segelas bandrek.

"Kita selalu mempunyai diri kita yang lain Walmiki, dan engkau tidak bisa menamakan aku Walmiki Dua, karena tidak ada yang lebih asli di antara kita."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jadi inilah temannya bercakap-cakap dalam hati, yang mewujudkan diri. Ia bisa menerimanya.

"Mari minum," katanya, "mengapa engkau memotong lamunanku?"

"Engkau membayangkan aku bercerita, kapan habisnya? Lebih baik pergunakan waktumu untuk bercerita."

"Aku bosan bercerita, aku ingin mendengarkan cerita."

"Itu bagus sekali. Tukang cerita yang tidak mau mendengar cerita orang lain adalah tukang cerita yang kerdil, tukang cerita kelas kambing."

"Aku mendengar cerita bukan karena ingin menjadi empu, aku memang senang saja mendengarnya."

"Kenapa?"

"Karena itulah terjemahan dunia."

"Hmm. Pendapat kita tidak mungkin berbeda bukan? Sudah ketemu tukang pijit itu?"

Walmiki menghabiskan bandreknya, sementara Walmiki yang lain itu menjauh lagi ditelan kegelapan malam.

"Sudah, kenapa?"

"Dia bukan sembarang tukang pijit."

"Siapa dia? Malaikat?"

"Bukan. Dia Batara Dharma, dewa kebijaksanaan yang sedang menguji kamu."

Walmiki menghilang.

"Mungkin kembali kepada diriku lagi," pikir Walmiki di kedai bandrek itu, "kalau tidak, dia ke mana?"

Malam semakin larut, Walmiki memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya. Mungkin besok ia akan naik kapal lain, menuju negeri lain, atau membeli seekor kuda dan pergi dari kota itu. Usianya sudah 71 tahun, namun semangatnya seperti remaja 17 tahun.

malam sunyi memberi gagasan perjalanan
manusia pergi jauh menuju dirinya sendiri

Setelah Walmiki pergi, tukang bandrek itulah yang menceritakan kembali kisah Sukesi. Bagaikan semua orang telah menjadi tukang cerita.

Sumali muncul ke dunia manusia
Dialah saudara mahasura, lepas dari tangan Kesawa
Tertarik melihat Waisrawana yang bertubuh sempurna
Putra Wisrawa yang gagah dan berbudi mulia

Mengapa tak bermenantu pendeta, pikir sang raja
Agar berputra seperti Waisrawana,
pelindung keluarga maharaksasa Sukeca
Berguna melawan Sanghyang Kesawa

Putri Sumali bernama Dyah Kaikasi
Raksasi yang berubah wujud jadi dewi
Lebih cantik dari peri, siapa pun akan peduli
Setuju saja dengan tugasnya di bumi
Bagaimana caranya Wisrawa memperistri

Wisrawa pendeta mahabijaksana
Sang dewi hanya butuh putra pembela
Datang ketika ia sedang memuja
Dyah Kaikasi pun mendapatkan putranya
Rahwana yang mengaum seperti singa
Dengan kepala sepuluh banyaknya
Tangan dua puluh banyaknya
Melambai korban seperti belalai pemangsa

Adik Rahwana adalah Kumbakarna
Telinganya seperti belanga besarnya
Besar dan tinggi bagai gunung layaknya
Bola matanya matahari sempurna
Lantas menyusul putri maharaksasi
Sejak bayi sudah merintih mabuk berahi
Kukunya panjang runcing menyergap lelaki
Itulah Sarpakenaka yang banyak suami

http://pustaka-indo.blogspot.com

Meski bertubuh dewi,
Kaikasi tetap melahirkan raksasa
"Beri aku yang seperti dirimu sang resi,
putra pendeta penjelmaan dewa di dunia."
Maka menjawablah Wisrawa:
Om
Om
Om
Yang bungsu sama denganku
Sabar tak terburu nafsu
Wibisana
Putraku yang berjiwa brahmana

"Ke mana perginya Sastrajendrahayuningrat itu?" Seseorang bertanya.
Tukang bandrek itu menjawab pula.
"Seharusnya memang tidak ada."[22]
Di langit malam, rembulan berenang-renang. ■

[22] Tentang masalah ini, periksa Supomo Surjohusodo, *Sastra Djendra: "Ngelmu" yang Timbul Karena Kakografi* (1964). Teks cerita tukang bandrek adalah modifikasi pengarang atas Zoetmulder (1958: 18) dalam artikel itu juga.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

44

Lelaki Beserban dan Ular Kobra

Ke manakah mencari Kitab Omong Kosong Bagian Empat? Setelah menemukan ketiga bagian sebelumnya, semuanya secara kebetulan, hampir-hampir Satya merasa tidak perlu mencarinya saja.

"Kitab itu sepertinya memang untuk kita," ujarnya, "tidak perlu dicari, nanti akan datang sendiri."

Maneka tidak setuju, itu seperti melecehkan ajaran Kitab Omong Kosong.

"Kata-katamu tidak berdasar," katanya, "engkau tidak menggunakan penalaran. Untuk apa kamu mempelajari Kitab Omong Kosong?"

Satya tersadar, Kitab Omong Kosong masih hanya menempel di kepalanya, tidak memengaruhi sikap hidupnya sehari-hari.

"Alangkah keringnya hidup ini jika segala sesuatu harus dinalar tanpa kecuali," pikirnya, "apakah rembulan masih rembulan jika segala sesuatunya kita ketahui?"

Satya telah semakin terbiasa dengan peta dan arus pemikiran dalam Kitab Omong Kosong, sehingga ia tidak lagi memerlukan waktu berbulan-bulan untuk mengunyah Bagian Tiga. Setelah tinggal beberapa minggu di bawah pohon itu, mereka berangkat kembali. Sapi Benggala itu melangkah kembali menyeret pedati itu mengarungi berbagai belahan bumi. Dari padang rumput yang luas, memasuki lembah sunyi, berkelok-kelok di tepi jurang, dan muncul kembali di tepi sebuah pantai. Mereka sebenarnya tidak tahu lagi cara yang pasti untuk menemukan Kitab Omong Kosong

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bagian Empat, setelah tiga bagian sebelumnya mereka temukan di luar perhitungan sama sekali.

"Yang benar adalah mencarinya," ujar Maneka, "bagaimanapun caranya."

Satya mengerti bahwa Maneka tidak keliru, tapi caranya bagaimana?

"Itulah gunanya kepala. Bagaimana?"

Pedati merayap dari kota ke kota dengan bunyi kluntang-kluntung dari leher sapi Benggala mereka yang membuat mereka selalu mengantuk. Kadang-kadang mereka berdua tidur saja di dalam pedati itu, karena sapi Benggala itu pun seolah-olah sudah mengerti saja betapa Satya dan Maneka sebetulnya tidak mempunyai tempat tujuan yang pasti. Ibarat kata mereka mengikut saja ke mana angin bertiup. Udara sedang sangat panas, matahari terik, dan pohon-pohon meranggas. Setelah beberapa minggu perjalanan menyusuri lembah-lembah di antara bukit ke arah timur, pedati itu pada suatu malam memasuki kota Sri Kalahasti. Di kota itu sedang berlangsung pesta yang meriah.

Di mana-mana terlihat orang menari dan tarian mereka sungguh-sungguh memukau. Selalu ada seorang penari utama di atas pentas, dan di bawah pentas orang-orang menari serempak dengan gembira. Maneka melompat dari atas pedati dan bergabung dengan mereka. Ia menjadi bagian dari tarian yang serba rampak itu. Satya berdiri pada pedati. Suasana sangat meriah.

"Pesta apa ini?" Satya bertanya kepada seseorang.

"Pesta Bulan Merah."

Dilihatnya rembulan, memang merah seperti semangka. Dalam cahaya obor menyala-nyala, kostum para penari utama itu semuanya merah. Ternyata semua orang berbaju merah dan barulah Satya sadar, seluruh kota ini berwarna merah. Ketika mereka tiba, hari sudah malam dan keserbamerahan itu tidak terlalu kentara. Hanya karena Satya di atas pedati itu selalu berpikir dengan cara menggolong-golongkan dan memilah-milah, maka segera dilihatnya kenyataan yang luar biasa itu. Segalanya serba merah dan mereka berpesta dengan meriah. Dicarinya Maneka dan dilihatnya betapa kebahagiaan Maneka merekah.

awan di langit berarak-arak, o!
kubah semesta terang benderang

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ketika pesta usai di pagi hari, segala sesuatu terserak di jalanan begitu saja. Maneka yang kelelahan tertidur dalam pedati dengan keringat berleleran, tetapi angin kering yang tetap saja dingin di pagi itu bertiup membasuhnya.

"Satya, mengapa engkau tidak ikut menari, Satya?"

Satya menoleh dan tersenyum, karena Maneka sudah tertidur. Ia mengendalikan sapi Benggala itu ke luar kota, menyusuri jalan ke Nayudupeta, dan terus menuju ke tepi laut.

Di sanalah terlihat seorang peniup seruling yang mempermainkan seekor ular kobra. Satya merasa mengenal peniup seruling itu, tetapi tidak pernah bisa mengingat-ingatnya. Lelaki peniup seruling itu beserban dan meniup terus tanpa peduli sekelilingnya.

Ular kobra itu keluar dari keranjang dan menari berlenggak-lenggok. Satya menangkap nada yang pilu pada suara seruling itu, sepertinya riang tapi sebetulnya sendu, seperti bertanya-tanya untuk apa orang menari jika hanya melupakan duka sebentar saja.

Suara seruling itu membangunkan Maneka, yang ketika bangkit, langsung terpaku bagaikan orang tersihir menatapnya. Satya mula-mula mengira Maneka tersihir seperti ular kobra, tapi kemudian ia tahu terdapat lain perkara. Maneka turun dari pedati dan mendekat. Ia tidak peduli kepada ular kobra, melainkan kepada sang lelaki beserban.

Bagaimana mungkin ia melupakan lelaki beserban itu, yang telah membawanya lari dari kota terkutuk yang seluruh warganya telah begitu tega memerkosanya? Mengapa ia bisa sampai ada di sini? Bukankah ia sudah mati? Maneka teringat kembali kepada pagi yang mengerikan itu, ketika batang pohon tempat ia berpegangan dihanyutkan arus, dan penolongnya itu telah menjadi mayat.

Sebatang anak panah telah menembus punggungnya entah dari mana. Mungkin dari para pengejarnya. Sepanjang pagi itu ia tertelungkup dengan anak panah di punggungnya, bahkan orang-orang dalam perahu yang berpapasan melewatinya sudah berteriak-teriak tentang korban itu, meski tidak ada yang sekadar peduli kepadanya.

Satya pun tentu masih ingat, karena setidaknya sempat melihat meski hanya sekelebatan saja, karena harus menolong Maneka yang tidak bisa berenang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Satya! Kamu masih ingat?"

Satya masih mengingat-ingat.

"Waktu kamu menolongku di sungai itu, dan kamu bilang dia sudah mati!"

Sekarang Satya ingat. Jadi dulu orang itu belum mati.

Tapi siapakah kiranya akan mengira, seseorang yang tengkurap dengan punggung tertembus panah sementara darahnya telah mengering seperti itu ternyata masih hidup?

Mereka berdua mendekat dan duduk di dekatnya. Hanya ada mereka di tempat itu. Apakah lelaki beserban itu seorang pengamen? Dulu ia berdagang kayu api, tapi yang kemudian keranjangnya diisi Sarita dan Maneka. Sarita, sahabatnya itu, tewas dalam pengejaran. Demikian juga sebetulnya lelaki beserban ini. Tapi jelas sekarang ia masih hidup.

Apakah orang itu masih mengenalnya? Mata orang itu menatapnya, tapi Maneka tidak yakin bahwa orang itu masih teringat bagaimana nyawa mereka berdua terancam bersama-sama. Meskipun saat itu mereka terbenam dalam kegelapan malam, saat-saat yang mendebarkan seperti itu pantas membuat mereka masing-masing mengira bahwa seharusnya mereka masih ingat. Namun Maneka merasa orang itu tidak mengenalnya. Atau apakah dia orang lain? Tidak mungkin, pikir Maneka lagi, kejadian itu membuat aku akan teringat seteringat-teringatnya. Seolah-olah nyawanya tergantung kepada lelaki beserban itu dan ia memang telah menolong jiwanya. Maneka membayangkan seandainya saat itu ia tertangkap, pasti akan dihukum picis dan rajam sebagai pelacur yang lari dari sekapan rumah bordil, dan akan mati dengan penuh penderitaan.

Setelah permainan sulingnya selesai, ular kobra itu turun lagi ke keranjangnya. Lelaki beserban itu menutupnya, dan kemudian bersikap menunggu. Maneka memperingatkan Satya dengan matanya.

"Oh, maaf," kata Satya, lantas melempar koin perunggu ke sebuah wadah.

Lelaki beserban itu memungut koin tersebut, membenahi keranjangnya, lantas beranjak pergi. Ia memang seperti tidak peduli dengan Maneka. Ia melangkah sepanjang jalan memanjang yang sejajar dengan pantai sampai berkilo-kilo jauhnya.

Maneka mengejarnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tuan, maafkan saya Tuan, bisakah Tuan berhenti sebentar?"

Lelaki itu berbalik dan langsung bicara.

"Kenapa? Engkau mengenali aku? Mau mengucapkan terima kasih dan bertanya-tanya kenapa aku masih hidup? Sudahlah. Pergilah. Aku melakukannya hanya karena kewajiban. Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Pergilah."

Maneka ternganga. Jadi siapakah dia kiranya? Utusan dewa atau malaikat?

"Tapi, Tuan mau ke mana?"

Lelaki beserban itu meneruskan perjalanannya. Maneka mengikuti dari belakang.

"Aku akan pergi ke mana pun kakiku melangkah, pergi ke sembarang tempat dan mengamen dengan ularku. Aku sungguh berbahagia dengan kesempatan hidupku ini, setelah nyaris mati dimakan buaya."

"Buaya?"

"Kalian tidak tahu sungai itu membawa aku yang kau sangka sudah jadi mayat itu ke mana? Ke Rawa Kumbala, bekas kerajaan siluman buaya."

"Tapi bukankah tempat itu sudah dihancurkan oleh Hanuman?"

"Itu dulu. Sekarang tempat itu sudah penuh buaya lagi. Tadinya kukira apa, ternyata punggung-punggung buaya. Gila. Sudah mau mati, masih mau dibikin betul-betul mati. Mereka menghentikan pohon yang hanyut itu, dan mulai merayap ke atas batangnya, menuju ke arahku."

"Lantas?"

Lelaki beserban itu berhenti. Maneka juga berhenti. Satya hanya kelihatan kecil di tepi pantai, menunggu dengan pedati.

"Apa yang ingin kamu ketahui?"

"Bagaimana kelanjutan nasib Tuan."

"Kenapa?"

"Karena Tuan telah menyelamatkan jiwa saya, saya sangat peduli dengan kelanjutan nasib Tuan itu, syukurlah hari ini kita bertemu."

Ombak berdebur pelan di tepi pantai.

"Kamu betul-betul ingin tahu?"

"Ya, Tuan."

"Meskipun kamu harus mendengarkan ceritanya bermalam-malam?"

"Saya sangat senang mendengarkan cerita, apalagi dari Tuan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hmmm."

Lelaki beserban itu berpikir. Maneka melihat ular kobranya mencoba keluar dari keranjang, tapi tanpa melihatnya lagi kepalanya sudah ditepuk oleh lelaki beserban itu, sehingga segera masuk kembali.

"Baik," kata lelaki beserban itu kemudian, "apakah kamu tahu di mana tempatnya Lembah Pintu Naga?"

"Saya bisa mencarinya, Tuan."

"Kalau kau memang ingin mendengar ceritaku, pergilah ke sana, aku menantimu di sana, dan bila kau berhasil mencapainya, aku akan bercerita."

Lelaki beserban itu kemudian melanjutkan langkahnya. Kali ini Maneka tidak menyusulnya. Ia memandanginya saja, sampai lelaki beserban itu hilang di balik kaki langit. Dari kejauhan, setelah menghilang terdengar suara serulingnya kembali.

burung camar terbang merendah
ke arah perempuan yang menunggu
ombak menghempas riuh rendah
siapa kiranya yang dia tunggu, o!

Rasanya lama sekali Maneka melangkah ke arah Satya duduk. Dilihatnya lelaki itu memuaskan diri menatap lautan. Selama mereka berjalan bersama, mereka memang tidak pernah sampai ke laut. Mereka melihat sebuah dermaga, tapi tidak ada kapal di sana.

Maneka mendekati Satya, dan menyentuh bahunya.

"Satya, tahukah kamu di mana Lembah Pintu Naga?"

Satya menoleh.

"Ada apa di sana?"

Maneka pun bercerita. Satya mengangguk-angguk.

"Aku belum pernah ke sana, tapi aku pernah mendengar ceritanya. Lembah Pintu Naga itu dahulu dikenal sebagai tempat yang mengerikan."

"Seperti apa?"

Maka Satya pun bercerita.

Nun dahulu kala di Lembah Pintu Naga terjadi suatu peristiwa di mana seorang anak perempuan hilang tak tentu rimba. Kemudian kakak lelakinya datang ke lembah dan hilang lenyap pula entah ke mana. Lantas

http://pustaka-indo.blogspot.com

menyusul ayahnya, pamannya, dan seluruh isi kampung, semuanya tak pernah kembali dari sana.

Lama kemudian setelah peristiwa itu, seorang pencari madu yang suka merayapi tebing dan gua-gua menemukan berpuluh-puluh kerangka manusia. Semenjak saat itu, tidak seorang manusia pun berani melewati Lembah Pintu Naga. Sampai sekarang tidak pernah jelas apa yang membuat seluruh isi kampung itu hilang dan tidak ada pula yang berani menyelidikinya.

Seorang pencari madu yang suka merayapi tebing dan memasuki gua-gua di atas tebing itu, dikabarkan melihat seorang pengembara yang tidak tahu-menahu melewati lembah itu. Begitu mengerikan peristiwa yang menimpa pengembara itu sehingga ia tidak bisa bicara apa-apa. Orang-orang hanya melihat korban yang terkapar dalam keadaan yang terlalu mengerikan untuk diceritakan.

Pencari madu itu akhirnya menjadi hilang ingatan tetapi tetap ketakutan untuk selama-lamanya. Ia menjadi peringatan betapa Lembah Pintu Naga itu sebaiknya tidak menjadi tempat tujuan.

Apakah yang telah dilihat oleh pencari madu itu? Barangkali kesembuhannya bisa ditunggu, atau ada suatu cara agar dalam kegilaannya pun ia masih bisa memberitahukan sesuatu.

Celakanya suatu hari dia hilang, dan hanya meninggalkan sebuah buku catatan yang tersimpan dalam kotak. Tidak seorang pun berminat membuka kotak yang dikunci dengan gembok keras tersebut.

"Untuk apa? Catatan harian orang gila. Isinya pasti tidak jelas."

Tiada yang tahu ia hilang ke mana. Kotak itu kemudian teronggok di rumah ibunya, bersama barang-barang tidak berguna.

"Kita akan membuka kotak itu, Satya," ujar Maneka, "pasti isinya sesuatu yang menarik bagi kita."

"Nanti dulu," ujar Satya, "untuk mencapai kampung para pencari madu itu, kita harus melalui Lembah Pintu Naga, karena memang berada di sebaliknya, dan tidak ada jalan lain. Sedangkan lembah itu merupakan lembah kematian."

"Bagaimana lelaki beserban itu bisa tinggal di sana?"

"Kita tidak pernah tahu bagaimana caranya ia tinggal di sana, tapi pasti tidak di balik Lembah Pintu Naga itu, karena kita bertemu dengannya. Lembah Pintu Naga menjadi semacam perbatasan antardimensi. Siapa yang mampu menembusnya tidak bisa kembali."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa bisa ajaib seperti itu?"

"Apalah yang tidak ajaib di muka bumi ini, Maneka?"

Maneka menyadari banyak hal tidak terjelaskan, tetapi kesadaran manusia dikerahkan sepanjang sejarah peradaban untuk mendapatkan penjelasan itu, dan setiap penjelasan itu mencengangkannya. Namun betapa begitu banyak keajaiban tak terjelaskan itu. Maneka penasaran, bagaimana mungkin sebuah lembah bisa menjadi pintu ke dunia lain. Kalau kita tidak mengetahui dunia lain itu, apakah dunia lain itu mengetahui kita?

Ia teringat pengalamannya melewati negeri siluman di danau yang ada di Kendalisada. Mereka bisa saling bertatapan meski tidak bisa saling menyentuh. Segalanya masih bercitra manusia. Masih manusiawi. Namun siapa pun yang mencabik-cabik tubuh manusia tentu tidak manusiawi lagi dan itulah yang terjadi di Lembah Pintu Naga.

"Ke sanalah lelaki beserban itu meminta kita datang, apakah kita akan ke sana?"

Maneka memandang Satya dengan pandangan menuntut. Mungkinkah Satya menolak setelah ditatap seperti itu?

"Kita akan berangkat," Satya menjawab sendiri, dan Maneka melompat mencium pipinya.

Satya tampak tenang dan tersenyum, sambil membenahi pedati, tetapi perasaannya sangat berdebar-debar. Mereka telah tiga tahun berjalan bersama, dan inilah pertama kali Maneka menciumnya. Mereka memang selalu tidur satu kamar dan saling berpelukan bila kedinginan, namun tidak pernah lebih dari itu. Kali ini Maneka menciumnya.

Maneka pun terkejut sendiri dengan perilakunya.

"Aku hanya seorang bekas pelacur," pikirnya, "kenapa perasaanku seperti ini? Inikah yang disebut jatuh cinta?"

Jatuh cinta setelah melakukan perjalanan bersama sekian lama, pikirnya, apakah tidak terlalu lambat?

Ombak berdebur keras, seperti minta dipandang. Satya dan Maneka duduk di pantai memandang ke kejauhan, memasuki dunia masing-masing di dalam kepala. Angin bertiup kencang sekali, menggoyang genta di leher sapi Benggala.

hidup seperti mimpi yang berlalu
bumi berputar dan berputar selalu, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com

45

Kandungan Tiga Titisan

Di atas kapal yang berlayar menuju entah ke mana, Walmiki teringat Dewi Sinta yang tidak pernah dilihatnya dengan mata kepala sendiri. Riwayatnya sungguh-sungguh ajaib.

Terbayang olehnya sebuah peti berisi bayi perempuan, yang dihanyutkan oleh Wibisana ke lautan. Peti itu seperti tempat tidur mungil, ada kasur dan bantal, bayinya berselimut, terapung-apung di lautan pada malam hari.

Bagaimana bayi itu bisa berada di sana? Semuanya dimulai oleh Rahwana, yang meskipun begitu kasar, tampaknya tahu betul seperti apakah perempuan yang terindah. Rahwana telah beristrikan berbagai macam perempuan siluman yang luar biasa cantik, bahkan ia telah beristrikan Dewi Tari pula, putri Batara Indra, namun masih ada seorang perempuan yang diimpikannya, dan itu tak lain adalah Laksmi, istri Batara Wisnu. Para dewa telah sempat menipunya, ketika ia menghendaki Dewi Sukasalya, titisan Dewi Widhawati, dengan mengubah sebuah sumping menjadi Dewi Sukasalya. Perempuan yang diciptakan dari sumping ini cepat mati, dan Rahwana meraung-raung dalam kesedihan.

"Jagad Dewa Batara, kalian mempermainkan aku, tapi aku tidak akan pernah menyerah! Akan kucari bayi titisan Wisnu itu sampai ke ujung dunia, dan bila ketemu akan kumakan! Grrrhhh!"

Rahwana membubung ke angkasa seperti burung garuda, dan mulai lagi mengembara. Ditembusnya awan gemawan dengan kecepatan melebihi

http://pustaka-indo.blogspot.com

suara, dan ditembusnya dimensi-dimensi dunia dengan kecepatan melebihi cahaya.

Pada saat yang sama membubunglah Dewi Laksmi dari Kahyangan Utara Segara. Sudah sepuluh tahun ia ditinggalkan Batara Wisnu, yang menitis sebagai Rama anak Prabu Dasarata dari Ayodya. Syahdan, Rama itu dilahirkan dari kandungan Dewi Sukasalya yang asli, setelah tiruannya diambil Rahwana.

Dewi Laksmi tak tahu ke mana ia harus menitis, karena memang tidak semua hal dirancang oleh para dewa. Belum lagi jelas ia mau ke mana, menyusul di belakangnya seorang bidadari lain. Ternyata itulah Dewi Dharmawati, istri lain Batara Wisnu.

"Mau ke manakah, Kakak, melayang-layang sendirian di ruang hampa?"

"Aku harus menitis entah di mana, untuk menyatu kembali kepada Batara Wisnu suami kita."

"Aku harus mengikuti Kakak, aku tidak bisa berpisah dengan Kakak. Di tempat tidur kita bersama, di kandungan orang pun kita harus bersama."

Dewi Laksmi tertegun.

"Apakah begitu caranya, Adikku? Apakah kesetiaan harus seperti itu?"

"Kalau Kakak tak suka saya temani, saya akan menitis kepada seorang putri lain dan putri itu akan selalu menjaga Kakak."

"Aku tidak memintamu, Adikku, tapi jika itu kehendakmu, aku tidak bisa menghalanginya."

Melesatlah kedua bidadari itu mengarungi semesta. Apabila dua bidadari meluncur di ruang hampa, cahaya tujuh warna berkelebat dan meninggalkan percikan bintang gemintang. Ruang hampa yang sunyi menjadi ruang pesta cahaya. Mereka meluncur melalui gerbang-gerbang dimensi yang membuka sendiri, melesat menuju dunia manusia.

Pada saat itulah Rahwana melihat mereka, dan mengenali Dewi Laksmi yang sejak lama membuatnya tergila-gila.

"Inikah Laksmi yang dulu menitis kepada Dewi Citrawati yang diperistri Arjuna Sasrabahu? Hmm. Bidadari memang lebih indah dari manusia, sayang mereka itu hanya cahaya yang maya, tidak berdarah dan berdaging seperti manusia. Tapi aku bisa memerkosanya jika mengubah diri jadi cahaya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maka berubahlah Rahwana menjadi cahaya biru, yang meluncur menuju cahaya tujuh warna itu. Kedua bidadari itu tahu diri mereka dalam bahaya dan segera menambah kecepatannya, tetapi siapakah di dunia ini yang bisa menandingi kecepatan terbang Rahwana selain Hanuman? Sedangkan Hanuman saat itu belum lagi dilahirkan. Cahaya biru memburu cahaya tujuh warna. Dalam waktu singkat cahaya biru sudah berada di belakangnya. Sebentar lagi cahaya tujuh warna itu akan menjadi biru menyala seluruhnya, pertanda Rahwana berhasil memerkosa istri dewa. Namun sebelum hal itu terjadi, Dharmawati melepaskan diri dan menjadi cahaya putih yang berputar di sekeliling Rahwana. Laju cahaya biru itu menjadi tertahan. Cahaya enam warna menjauh, dan betapa kesalnya Rahwana. Ia mengubah ujudnya jadi Rahwana kembali, menepuk dan menangkap cahaya putih yang melingkarinya sehingga menjadi Dewi Dharmawati, dan setelah itu disemburnya dengan api menyala.

Dewi Dharmawati pingsan dan melayang seperti balon di ruang hampa. Rahwana melesat ke bumi, karena tahu Laksmi pasti akan menyusul Wisnu yang menitis entah di mana. Memasuki atmosfer bumi sempat dilihatnya kelebat cahaya enam warna itu kebingungan mencari tubuh. Rahwana memburunya dengan kecepatan cahaya, Laksmi pun mengendap ke balik mega.

Para dewa bukan tidak melihat kejadian ini. Batara Surya mengirimkan cahaya panas yang dahsyat sehingga Rahwana terbang tanpa arah karena silaunya. Namun kesaktian Rahwana segera memudarkannya. Batara Indra mengirimkan halilintar di siang hari bolong, tapi Rahwana yang sempat hangus tetap saja hidup kembali.

"Huahahahah! Para Dewa! Kalian mau apa?"

Tetapi Narada telah memberi petunjuk kepada Laksmi dengan memasuki telinganya.

"Masuklah ke kandungan Dewi Tari di Alengka."

"Alengka? Itu sarang Rahwana!"

"Sudahlah. Itu akan menahan dia di sana, ketimbang Rahwana menemukan Rama, titisan Wisnu yang masih berumur sepuluh tahun di Ayodya, dan membunuhnya."

Laksmi terpana tiada disangkanya ia harus menitis ke Alengka. Dilihatnya Dewi Tari termenung di jendela, dan ia masuki saja kandungannya.

"Uh, apa ini?" Dewi Tari tertegun.

Ia baru sadar sebuah peristiwa telah terjadi ketika Rahwana melayang turun dari balik mega, langsung mendarat di depan jendela.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mana dia?"

"Siapa?"

"Laksmi."

"Mencari Laksmi bukan di sini, di Utara Segara."

"Aku tahu dia ada di sini, dia ada di dalam kandunganmu! Jadi dengarlah hal ini Dewi Tari! Aku akan mengawini bayi perempuan yang lahir dari kandunganmu itu!"

"Rahwana! Tidak ada yang lebih gila dari khayalanmu yang menjijikkan itu!"

"Aku tidak peduli! Kepalang tanggung ditakdirkan jadi makhluk yang jahat, akan kubelah kandunganmu kalau perlu!"

Dewi Tari menjadi linglung karena kalimat itu. Bagaimana mungkin Rahwana ingin mengawini anaknya sendiri?

angin berhembus di tanah kosong
debu beterbangan tak kelihatan
ada putri menyanyi dalam lengang
tiada seorang pernah mendengarnya, o!

Kepada siapakah Dewi Tari bisa berbicara selain kepada Wibisana yang arif bijaksana? Namun kebijaksanaan macam apakah kiranya yang bisa memecahkan masalah gila seperti itu? Menunggu bayi yang akan keluar dari rahim istrinya sendiri untuk dikawini! Apakah yang bisa lebih gila dari ini? Siapa pula kiranya yang bisa menghalangi raja tersakti di muka bumi itu? Maka Wibisana mendatangi Kumbakarna, dan mereka berdua menghadap Rahwana, mempertanyakan kehendaknya yang tidak masuk akal. Menghadap artinya Kumbakarna hanya duduk di luar kota Alengka, karena istana Alengka jelas tidak bisa menampungnya. Bahkan istana raksasa pun tak akan bisa menampung maharaksasa yang begitu besar sehingga bisa mengelilingi bumi dengan tiga langkah saja.

"Kalian datang untuk apa? Untuk menghalangi kehendak seorang raja yang paling berkuasa? Janganlah bermimpi Wibisana dan Kumbakarna, kalian tinggal di Alengka, tetapi memilih jalan yang suci, sedangkan aku adalah sumbernya angkara murka. Bagaimana cara kalian menghalanginya? Kalau anak orang lain bisa kuambil, mengapa tidak dengan anak sendiri? Pergilah kalian, jangan halangi aku, ini urusanku pribadi, mengerti?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Syahdan Kumbakarna pergi ke Gunung Gokarna, lantas tidur tanpa pernah bangun kembali. Kelak ia dibangunkan hanya untuk bertempur membela negerinya, dan tewas oleh panah Laksmana. Adapun Wibisana yang tidak bisa memecahkan persoalan, segera membuka Gambar Lopian.

Maka pemecahan masalahnya tergambar dengan jelas di sana. Wibisana menutup Gambar Lopian dan menanti berlangsungnya peristiwa itu.

Alkisah, Dewi Dharmawati yang pingsan dan melayang-layang seperti balon telah siuman. Mula-mula ia heran mengapa berada di angkasa sunyi, dan masih mengambang melayang-layang jungkir balik seperti balon, tapi kemudian ketika ia teringat kembali semuanya, segera berubah menjadi cahaya putih yang menyusul Dewi Laksmi. Tanpa terlihat oleh makhluk apa pun, termasuk siluman-siluman, bidadari itu melesat ke Planet Bumi menyusuri jejak cahaya Dewi Laksmi sampai ke Alengka. Mengetahui Laksmi berada di dalam kandungan, Dharmawati pun menyusulnya masuk ke kandungan Dewi Tari.

Kalau sudah menitis begitu, rupa-rupanya para dewa dan dewi itu menjadi semacam kepompong yang tidak bisa berhubungan dengan siapa pun. Sehingga, meskipun sama-sama berada di dalam kandungan Dewi Tari, baik Dewi Laksmi maupun Dewi Dharmawati tidak saling mengetahui keberadaan masing-masing. Itu pula sebabnya Rahwana mencari bayi yang dititis Batara Wisnu ke berbagai penjuru dunia, karena meskipun itu Batara Wisnu, jika ia berwujud bayi tetap saja belum mempunyai kesaktian. Tumbuhnya kesadaran diri sebagai titisan akan tumbuh seiring dengan kedewasaan dan kematangan pemikirannya. Hanya dengan cara itu Batara Wisnu bisa keluar dari pribadi Sri Rama bilamana perlu.

Persoalan adanya dua titisan di kandungan Dewi Tari itu menimbulkan masalah besar di kalangan para dewa. Apakah yang akan terjadi jika ia melahirkan nanti? Apa pula yang akan dilakukan Rahwana?

Batara Guru lantas mengutus Batara Indra, salah satu dewa yang paling cerdas, untuk mengatasinya. Melayanglah Batara Indra dalam semesta berbagai dimensi untuk mencari jalan keluar. Tetapi jika Batara Guru yang menguasai semesta ini tidak mampu memikirkannya, siapakah dalam kehidupan ini yang bisa mengatasinya? Batara Indra mengambang seperti layang-layang yang terlontar ke sana kemari tanpa tujuan.

Tanpa disadarinya ia memasuki dimensi orang mati. Tempat di mana para roh melayang-layang menunggu penitisan demi kelahiran mereka kem-

http://pustaka-indo.blogspot.com

bali. Dimensi orang mati ini penuh sesak dengan roh, seperti balon raksasa yang penuh udara. Roh orang mati laki-laki dan roh orang mati perempuan campur aduk seperti ikan di dalam kantong. Batara Indra menyeruak di antara roh orang-orang mati itu dan mendapat gagasan. Di luar dunia orang mati dipanggilnya satu roh lelaki. Ternyata yang datang adalah roh pengisi tubuh Sumantri atau Patih Suwanda yang terbunuh oleh Rahwana.

"Ke sanalah dikau akan lahir kembali," ujar Batara Indra.

Lantas diembuskannya roh itu masuk ke kandungan Dewi Tari. Demikianlah kini terkumpul tiga roh di dalam kandungan Dewi Tari, dan mereka akan lahir bersama-sama. Apa yang harus dilakukan kemudian?

Dalam Gambar Lopian, Wibisana melihat para dewa merencanakan sebuah tipu muslihat.

Syahdan, seorang dukun bayi didatangkan oleh Sarpakenaka ke Alengka, karena sudah setahun lebih Dewi Tari belum melahirkan juga. Ternyata bahwa dukun itu meramalkan, betapa bayinya nanti akan berjenis kelamin lelaki.

Rahwana luar biasa marah.

"Nenek gila! Minggat kamu sebelum kuinjak jadi dendeng dan kukeringkan seperti abon! Titisan Dewi Laksmi dibilang lelaki! Minggat! Dasar manusia!"

Nenek tua yang dikira gila itu terseok-seok dengan tongkatnya sepanjang tembok-tembok raksasa Alengka. Ia begitu kecil dan renta di antara para raksasa setinggi 30 meter. Di luar kota ia beralih rupa menjadi Batara Brahma yang langsung membubung ke angkasa, melesat menembus mega.

Rahwana ternyata telah menjadi gelisah. Matanya tajam dan waspada, mampu menembus dunia yang maya, melihat sendiri Dewi Laksmi menitis ke kandungan Dewi Tari, meng-apa seorang dukun bayi bisa mengatakannya sebagai bayi lelaki?

Kemudian para dewa menciptakan kekeringan yang luar biasa di Alengka, sehingga seluruh pohon rontok daunnya dan langit serasa begitu membakar. Tak kurang dari Rahwana yang sakti mandraguna tersiksa oleh udara panas, dan segera meninggalkan negerinya setelah menitipkan pengawasan bayi kepada Sarpakenaka.

Pergilah Rahwana ke Danau Gandika, menyelam ke dalamnya sehingga ikan dan kura-kura ketakutan, lantas tidur-tiduran di dasarnya. Inilah

http://pustaka-indo.blogspot.com

saat yang ditunggu Wibisana. Adalah Wibisana yang menahan kelahiran ketiga titisan itu sampai setahun lamanya, dan sekarang disirepnya Sarpakenaka supaya tidur tanpa suara. Kemudian dibacanya mantra agar Dewi Tari melahirkan.

Bayi pertama, titisan Dewi Laksmi, adalah seorang perempuan, langsung dimasukkan ke dalam peti, dihanyutkan ke laut. Terapung-apung di malam hari.

Bayi kedua, titisan Dewi Dharmawati, juga seorang perempuan, diambilnya sendiri, dan kelak dikenal sebagai Dewi Trijata yang selalu menjaga Dewi Sinta.

Sebelum bayi ketiga dilahirkan, ia memudarkan sirepnya dan Sarpakenaka terbangun.

"Kakak perempuanku, lihatlah keadaan Dewi Tari, sepertinya ia baru saja melahirkan. Segeralah, karena jika terjadi apa-apa engkau jua penampung kemarahan kakanda kita."

Sarpakenaka yang hanya hidup dengan kelaminnya, dan tidak pernah dengan otaknya itu terhuyung-huyung menuju ke kamar Dewi Tari, dan dilihatnya bayi raksasa laki-laki.

Wibisana menutup Gambar Lopian, kini ia mengerti apa yang harus dilakukan. Kejadiannya kemudian memang berlangsung seperti itu. Rahwana yang ternyata tidak bisa tidur tenang di dasar danau pun segera mengangkasa kembali ke Alengka, dengan ikan-ikan yang menyangkut di rambutnya.

"Jangan main-main Sarpakenaka! Bagaimana mungkin Laksmi bisa menjadi bayi raksasa seperti ini?"

"Saksinya ada di sini semua Kanda, istri Kakanda yang bidadari itu melahirkan bayi raksasa pria."

Rahwana memerhatikan bayi raksasa itu. Ia menggeleng tak mengerti.

"Ke ujung bumi pun Laksmi akan kucari," katanya.

Adapun bayi titisan Dewi Laksmi terapung-apung di tengah laut sepanjang malam. Ketika pagi tiba dan matahari menjadi terik, Batara Indra menciptakan langit mendung untuk memayunginya. Di angkasa Batara Indra melayang-layang dan matanya melihat ikan-ikan hiu yang buas berseliweran di dekat peti berisi bayi itu. Maka dikirimnya isyarat kepada dewa penguasa lautan, yakni Batara Baruna.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dewa Laut itu sedang menyelam dalam kedalaman laut yang kelam di mana cahaya matahari tiada bisa mencapainya. Isyarat itu datang bersama gerakan air dan menggeliatlah penguasa laut itu.

"Hmm. Siapa memanggilku di atas itu?"

Batara Baruna mengubah tubuh bersisiknya menjadi partikel air yang berpindah dengan cepat ke permukaan laut dan sesampainya di sana menjadi utuh lagi. Batara Baruna terbang di atas laut sebentar, kemudian membubung ke balik mega. Batara Baruna bercahaya biru cemerlang, tubuhnya bersisik, punggungnya bersirip sejak dari belakang kepala. Sepintas lalu ia seperti ikan, tapi berkaki tangan seperti manusia. Wajahnya seperti orang tua berjenggot. Semenjak ditugaskan turun ke laut pada awal penciptaan semesta, Batara Baruna tidak pernah kembali ke kahyangan lagi. Kehidupannya sepenuhnya berada di lautan dan ia menguasai semesta laut seperti mengenal dirinya sendiri. Batara Baruna terbang seperti ikan berenang, melejit ke sana kemari seperti ikan dan tidak melayang seperti burung meskipun dewa itu sedang terbang.

Dari jauh Batara Indra sudah mengenal gaya terbang Batara Baruna dan memapakinya di angkasa.

"Batara Indra, apakah yang begitu gawat sehingga mengundang seorang dewa laut ke angkasa?"

Batara Indra mengisahkan semuanya kembali, dengan tambahan: bahwa Batara Baruna harus menjaga peti itu, sampai ditemukan oleh kapal kerajaan negeri Mantili, karena dari negeri itulah kisah kejatuhan Rahwana akan dimulai. Bayi itu akan dipungut anak oleh Prabu Janaka dan diberi nama Dewi Sinta. Suatu hari ia dilombakan untuk mengusir gagak raksasa Dandang Sangara, dan Rama dari Ayodya yang akan memenangkannya.

Batara Baruna manggut-manggut tanda mengerti, mereka berpisah. Batara Baruna menjatuhkan diri seperti orang terjun bebas, namun satu meter di atas permukaan laut tubuhnya berhenti dan mengambang di sana. Kemudian ia memanggil seekor lumba-lumba lantas menunggganginya.

"Ayo! Kita cari bayi manusia," katanya, "kita akan menyelamatkan dunia."

Lumba-lumba itu membawanya ke sebuah peti yang bersinar-sinar. Di sekitarnya mondar-mandir sirip hiu yang ganas. Batara Baruna mengibaskan tangannya dan buyarlah hiu-hiu itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"O, bayi ini manis sekali," katanya.

Bayi itu memang tertawa-tawa di bawah langit mendung Batara Indra.

"Pergilah, pergilah ke sana bayi. Engkau akan menemukan orangtuamu di sana," kata Batara Baruna, maka berlayarlah peti itu, siang dan malam, menuju ke arah kapal Kerajaan Mantili. Batara Baruna memecah dirinya menjadi partikel air laut, sehingga bisa menjamin pengawasan bayi itu.

"Ohoi! Cahaya keemasan di utara!"

Walmiki terkejut, lamunannya menjadi kenyataan. Orang-orang menurunkan sekoci, hari sudah malam, dan bulan terapung-apung seperti kapal berlayar di langit.

"Ohoi! Bayi!"

"Bayi!"

"Bayi!"

"Bayi!"

Orang-orang gempar. Walmiki baru sadar bahwa kapalnya berbendera Kerajaan Mantili, dan sebentar kemudian ia melihat Prabu Janaka dan permaisurinya.

"Minggirlah sebentar orang tua! Raja mau lewat!"

Semua orang bersujud, tapi Walmiki hanya menundukkan kepala.

"Aku ini penulisnya," pikirnya, "kenapa aku harus bersujud kepada tokoh karanganku sendiri?"

Tukang cerita yang sudah tua dan suka marah-marah sendiri itu merasa sangat tidak enak.

"Apakah aku sudah begitu tua dan pikunnya, sehingga tidak bisa berjiwa besar terhadap anak-anakku sendiri?"

Orang-orang memerhatikan bayi itu. Prabu Janaka berkata, "Atas petunjuk dewata, anak ini menjadi anakku, dan ia kuberi nama Dewi Sinta."

Permaisuri menggendongnya, dan bayi itu tertawa-tawa. Apakah yang diketahui bayi?

Walmiki teringat bagaimana ia membuat Sinta ditelan bumi. Jadi siapakah sebenarnya ibu Dewi Sinta ini? Dewi Tari atau Dewi Pertiwi? Walmiki ingin sekali menjauh dari dunia cerita, tapi jika bahkan tokoh-tokohnya menjadi hidup dan menggugat pula, bagaimana bisa? Ia melihat ke atas, bulan sabit seperti kapal yang ikut berlayar di angkasa. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

46

Lembah Pintu Naga

Setelah melakukan perjalanan yang sulit ke arah utara, dalam waktu enam bulan Satya dan Maneka tiba di Lembah Pintu Naga. Jauh sebelum mereka tiba, di pos-pos perhentian orang selalu memperingatkan mereka berdua.

"Sayangilah nyawa kalian," kata orang-orang, "kalian masih terlalu muda."

Maneka merasa jengkel.

"Siapa bilang kita mau mengantarkan nyawa," katanya, "Apa kita tidak bisa berhenti agak jauh di luarnya? Tujuan kita mencari lelaki beserban, bukan mencari kematian."

Memang, ternyata banyak orang yang mencari kematian di Lembah Pintu Naga. Para pendekar yang menyoren pedang, tombak, panah, dan selusin pisau terbang datang ke sana, mencoba melewatinya, tapi selalu hilang tanpa kejelasan. Lembah itu membelah dua kampung, dan penduduk kedua kampung itu tidak pernah bertemu, karena untuk memutar mereka harus merayapi tebing curam dan terjal pada ketinggian. Hanya makhluk ajaib dari dunia pewayangan yang bisa menaklukkan rintangan penuh keajaiban.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang, Satya?"

Mereka berada di ujung lembah, terlihat kekelaman dalam senja menjelang. Cahaya keemasan tidak bisa masuk sepenuhnya ke lembah itu, tetapi bisa menyepuh sebagian dari dinding jurang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hmmm. Indah sekali, Satya."

"Tapi maut di seberangnya."

"Kenapa bisa begitu?"

"Entahlah. Tapi kita tidak akan melewatinya."

"Jadi, di mana tempat tinggal lelaki beserban?"

"Bagaimana kita tahu, namanya saja tidak jelas siapa."

Malam itu Maneka menginap di kampung para pencari madu, dan bertanya-tanya tentang lelaki yang beserban. Ternyata hampir semua orang mengatakan tidak tahu.

"Mungkin ia tidak tinggal di sini," kata Maneka.

"Atau berbohong sama sekali," tukas Satya.

Mereka memutuskan akan tinggal di kampung para pencari madu itu dulu, karena tempatnya memang nyaman dan menyenangkan. Keduanya menyewa sebuah rumah yang menghadap ke kali kecil, dengan suara air yang mengalir lewat bebatuan, merdu dan menyenangkan.

"Heran, di tempat yang nyaman seperti ini betapa banyak kematian mengerikan."

"Orang bisa mati di mana saja, Satya."

Satya hanya termenung. Telah seminggu mereka berada di sini, dan belum ada tanda-tanda lelaki beserban itu memang tinggal di sini. Maneka ingin mendengarkan cerita dari lelaki beserban itu. Satya teringat betapa ia melihatnya hanya selintasan, karena sibuk menolong Maneka, dan lelaki beserban yang tertelungkup di atas pohon itu bagaikan telah jadi korban yang terhanyutkan.

Kemudian lelaki beserban itu muncul begitu saja seperti muncul dari dalam bumi, meniup seruling di tepi pantai dengan seekor ular kobra meliuk-liuk antara menggelikan dan mengerikan. Satya teringat suara seruling itu, yang masih menimbulkan perasaan aneh meskipun hanya dalam ingatan.

"Seruling ...," pikirnya.

Setiap hari Maneka mengembara di sekitar rumah itu, menyusuri kali kecil atau naik turun jalanan kecil yang terjal naik turun jurang. Tentu dia tidak berani mendekat ke Lembah Pintu Naga, apalagi melewatinya. Ia berjalan di antara semak-semak, menciumi bunga-bunga, dan memerhatikan

http://pustaka-indo.blogspot.com

kupu-kupu beterbangan. Luar biasa banyaknya kupu-kupu di lembah ini, dan memang menyenangkan.

Pagi itu, di tepi jurang, Maneka mendengar suara seruling. Mula-mula ia mengira Satya yang meniup seruling itu, namun setelah diperhatikannya ternyata suaranya datang dari arah lain. Ia menoleh ke sana kemari mencari-cari. Ia seperti pernah mendengarnya.

Maneka mencoba mengingat-ingat betapa banyak suara seruling yang pernah didengarnya. Dipisahkannya satu per satu, tetapi seperti tidak ada yang mirip dengan suara seruling ini. Tetapi kenapa ia seperti pernah mendengarnya? Apakah sesuatu yang hanya pernah didengarnya dalam cerita? Tetapi bagaimana caranya suatu suara bisa terdengar dalam cerita? Apakah ketika mendengar cerita ia membayangkan suaranya, dan suara itulah yang kini serasa mirip-mirip dengan suara seruling yang didengarnya?

"Satya, apakah engkau tadi meniup seruling?" Maneka bertanya setelah turun.

"Tidak. Kupikir kamu yang meniupnya."

Hmm. Jadi mereka sama-sama mendengar suara seruling. Benarkah peniup seruling itu adalah lelaki beserban?

Esoknya, ketika terdengar lagi suara seruling itu, mereka mencari arahnya. Mereka menyusuri sungai kecil itu, menaiki tebing, dan melihat sebuah jalan setapak.

"Ke mana arah jalan setapak ini, Satya?"

"Entahlah, mungkin jalan para pencari madu."

Tetapi suara seruling itu kemudian menjauhi jalan pencari madu. Di dalam hutan, jalan itu bercabang, dan mereka mengikuti sebuah jalan setapak yang rupa-rupanya tidak pernah lagi dipergunakan. Semakin jauh mereka mengikuti jalan itu, semakin rimbun semak-semaknya, dan semakin tebal rumputnya, penanda bahwa jalan itu sudah sangat lama tidak termanfaatkan.

Maneka bertanya-tanya dalam hati, bukankah jalan ini pernah dilalui kalau begitu, dan mengapa tidak dilalui lagi? Mereka terus merambah semak dan onak berduri, sampai jalan setapak itu hilang. Mereka hanya berpatokan kepada suara seruling itu, yang kini memang meliuk-liuk seperti ular kobra dalam tarian. Mungkinkah mereka berdua sudah menjadi korban seperti ular kobra itu? Sejak kemarin mereka telah terpengaruh

http://pustaka-indo.blogspot.com

oleh suara seruling itu, dan sekarang ini bagaikan tidak ada kemungkinan lain bagi keduanya selain mengikuti suara seruling itu meski tanpa alasan.

Satya dan Maneka memburu suara seruling seperti orang tersihir. Napas keduanya sudah terengah-engah ketika tiba-tiba saja mereka tiba di depan sebuah gua, dan karena suara seruling tersebut tampaknya terdengar dari dalam gua itu, mereka pun segera memasukinya. Di dalam gua mereka berjalan begitu saja meskipun cahaya dari mulut gua makin lama makin menjauh dan keduanya segera tenggelam dalam kegelapan. Rupa-rupanya lorong gua itu juga makin lama makin sempit, sehingga setelah sekian lama terbungkuk-bungkuk, mereka akhirnya harus merangkak perlahan-lahan. Rasanya lama sekali mereka merangkak-rangkak sebelum akhirnya merasakan betapa lorong gua itu telah menjadi lebar melegakan. Bahkan kemudian mereka bisa berdiri sepenuhnya dalam gua itu, dan terus menyusurinya mengikuti suara seruling dengan penasaran.

"Akan sampai ke manakah ini, Satya?"

"Sudah, ikuti saja."

Namun mengikuti saja lorong gua itu tidak terlalu mudah, karena lorong gua itu kemudian menjadi bercabang-cabang. Mereka ingin mengikuti suara seruling tetapi dari lorong manakah suara seruling itu berasal?

Keduanya berhenti di percabangan itu, terdapat enam lorong yang masing-masingnya menuju entah ke mana. Keduanya diam di sana.

"Lihat Satya, di ujung lorong itu terdapat cahaya biru."

Memang terdapat cahaya biru di ujung lorong itu, dan menjanjikan sebuah pemandangan indah di baliknya.

"Seperti pintu surga," kata Maneka.

"Tapi jangan ke sana," ujar Satya.

Di ujung lain kemudian terdengar suara.

"Satya ... Maneka ...."

Mereka terkesiap.

"Kau dengar itu, Satya?"

"Ya, tapi jangan ke sana."

Maneka mendengarkan baik-baik suara yang memanggil-manggil itu. Mengingatkannya kepada Sarita.

Maneka melangkah ke sana.

"Itu Sarita!"

Satya mencekal tangannya.

"Jangan ke sana, Maneka, nanti kamu celaka."

"Kenapa?"

"Sarita tidak mengenalku. Itu pasti Sarita yang semu."

Maneka tertegun, ia memang tidak sempat berpikir panjang, betapa banyak teka-teki di gua ini.

Di antara enam lorong gua, hanya satu yang tetap gelap, dan bahkan berbau busuk. Lima lorong yang lain seperti menjanjikan sesuatu yang menyenangkan di ujungnya.

"Lihatlah semua itu, Satya, semuanya menggoda kita ...."

Bahkan salah satu lorong itu memperlihatkan pedati dan sapi Benggala mereka, tapi dengan wujud yang begitu mewah tidak pernah terbayangkan. Pedati itu menjadi pedati kencana keemasan yang berkilau-kilauan, sedangkan sapi Benggala itu dipenuhi perhiasan intan berlian ratna mutu manikam yang bercahaya gemerlapan. Mereka terpesona, tapi menahan diri, karena tahu pasti sapi Benggala dan pedatinya sekarang ini ada di dekat gubuk kusam.

Kemudian terdengar juga suara orang berpesta, ada musik, dan orang tertawa-tawa, barangkali mereka menari-nari. Maneka yang selalu ingin tahu telah melangkah.

"Menengok saja," katanya.

"Jangan, nanti kamu hilang selama-lamanya."

Maneka pun tersadar.

Lantas giliran Satya yang sangat tergoda ketika di ujung salah satu lorong itu terlihat dinding yang penuh tumpukan kitab.

"Kitab!"

Satya bahkan mau berlari, kini Maneka mencekal ujung rompinya.

"Jangan! Itu hanya semu!"

Sebentar kemudian, tumpukan kitab itu lenyap, seperti meleleh dan hilang, menyisakan suara-suara raungan yang serak dari balik kegelapan.

Mereka berdua menyusuri lorong menuju ke ujung yang paling membuat enggan manusia untuk mendatanginya, karena baunya yang busuk luar biasa. Satya dan Maneka membebat hidung mereka dengan kain, dan bergandengan tangan menuju ujung gua, yang ternyata seperti tidak ada ujungnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dalam kegelapan, Satya dan Maneka merasakan sesuatu bergerak-gerak di antara kaki mereka, diiringi bunyi desis yang membuat pernapasan jadi pengap. Mereka tidak bisa melihat apa-apa, tapi keduanya saling mengerti makhluk apa yang kenyal dan jumlahnya banyak sekali di lantai gua itu: ular!

"Jangan bicara, biarkan saja, ini juga semu," ujar Satya.

Desis itu kemudian juga hilang. Mereka dicengkam kegelapan yang pekat, tapi tetap bergandengan.

"Satya, kita kembali saja, apa yang kita cari di sini?"

"Coba dengar," kata Satya.

Terdengar suara seruling itu, kini semakin jelas, seolah-olah hanya beberapa langkah di depan mereka. Gua itu kini menetes-neteskan air dan bau busuknya hilang sama sekali.

Mereka berjalan terus menyusuri kegelapan, dan keduanya masih terus bergandengan. Sampai tiba-tiba bumi yang mereka injak hilang lenyap sama sekali, membuat mereka melayang-layang dalam kegelapan dengan deras. Tangan mereka yang bergandengan lepas!

"Satyaaaa!!!"

"Manekaaa!!"

Kegelapan yang dalam, kegelapan yang panjang. Ke manakah kiranya semua ini menuju? Kemudian dalam kepekatan tiada terkira, keduanya merasakan arus jatuhnya menjadi lambat, dan ternyata bahwa keduanya telah menjadi ringan dan melayang-layang seperti balon, dan mendarat dengan empuk sekali di sebuah dataran yang dari kegelapan perlahan-lahan menjadi terang seperti terbitnya fajar.

Mereka saling berpandangan dan belum bisa berbicara. Mereka berada di sebuah dataran yang hijau sekali dengan suara seruling yang menjadi semakin memukau.

Mereka menengok, dan melihat seorang perempuan meniup seruling itu di atas sebuah batu. Mereka berada di tengah lembah hijau yang tertata bagaikan sebuah taman raksasa yang hanya diperuntukkan bagi mereka berdua sahaja.

Satya dan Maneka mendekati perempuan yang meniup seruling itu. Ia dibalut oleh busana serba putih, dengan rambut disanggul ke atas berpita

http://pustaka-indo.blogspot.com

putih, meniup serulingnya dengan mata memandang tajam kepada mereka berdua, sehingga keduanya bertanya kepada diri mereka sendiri, adakah sesuatu yang kiranya salah?

Perempuan itu meletakkan serulingnya ke pangkuan, dan ternyata bahwa suara seruling itu tidak pernah terputus. Suara seruling itu tetap terdengar. Satya dan Maneka ternganga, perempuan yang anggun itu melambaikan tangannya, meminta keduanya mendekat.

"Kemarilah kalian, selamat datang di Lembah Pintu Naga."

Lembah Pintu Naga? Satya dan Maneka berpandangan. Apakah mereka sudah mati? Ataukah mereka berada di sebuah tempat yang sebetulnya tidak ada di dunia, sehingga siapa pun yang tiba di tempat ini dengan sendirinya hilang dari dunia?

Keduanya masih tertegun ketika perempuan itu berkata.

"Kemarilah, akulah lelaki beserban yang mengundang kalian ke sini."

Keduanya tidak bisa berkata-kata.

"Dengarlah ceritaku," katanya. Masih diiringi suara seruling, ia pun bercerita.

"Nyawaku langsung melayang setelah panah itu menembus punggung dan merobek jantungku. Pada saat membubung aku berontak karena tidak rela. Panah itu tidak pernah jelas dilepaskan oleh siapa, bahkan sebagai roh yang melayang-layang aku tak bisa mengetahuinya. Apakah bukan manusia yang membunuhku? Aku marah sekali dan melejit mencari tubuh yang kosong, dalam waktu tiga detik aku telah mengelilingi bumi selama tujuh kali, dan tiba-tiba aku memasuki tubuh perempuan ini, yang mati membunuh dirinya dengan suatu teknik pernapasan karena sudah bosan hidup. Aku bangkit di dalam tubuh yang masih segar, tapi ternyata tubuh ini tidak bisa hidup di luar Lembah Pintu Naga. Aku segera melejit dan memasuki tubuh lamaku yang ternyata masih terapung-apung bersama batang pohon yang hanyut dengan punggung yang tertancap itu. Ajaib, tubuh yang melejitkan nyawaku itu bisa berfungsi kembali. Masalahnya, panahku itu tidak bisa dicabut. Aku berjalan ke mana-mana dengan panah di punggung itu, menarik perhatian orang banyak. Sampai suatu ketika seorang tua mendekatiku. 'Aku bisa mencabut panah itu tanpa membunuhmu,' katanya, 'tapi aku akan minta engkau melakukan sesuatu

http://pustaka-indo.blogspot.com

untukku.' Ia minta agar aku memelihara ularnya dan menyerahkan seruling untuk menarikan ular itu. Aku menyetujuinya dan ia melepaskan panah itu dengan gosokan batu cincin.

"Begitulah aku menjadi pengembara dari kota ke kota, di setiap kota kumainkan seruling dan ular kobra itu berlenggak-lenggok. Aku telah menjadi seorang pengamen. Masalahnya, aku sudah terlanjur mempunyai dua tubuh sekarang, karena ketika nyawaku meninggalkan tubuh perempuan itu tidak terdapat penyebab kematian apa pun. Aku hidup antara dua tubuh, dan di dalam tubuh perempuan itu aku menjadi seorang pendendam. Menurut yang empunya cerita, dendam kepada kehidupan yang aku sendiri tak jelas kenapa itu, hanya bisa dihapus jika aku bertemu dengan seseorang yang akan bisa melihat dua ujudku. Waktu kalian mengenali aku, aku tahu dendam itu akan terhapus, dan semenjak saat ini Lembah Pintu Naga tidak akan menelan korban lagi. Nanti kalian akan pergi dari sini tanpa harus melewati lorong gua yang panjang itu, hanya saja tempat ini tetap saja tidak akan kelihatan oleh mata manusia. Hanya kalian berdualah yang pernah mengalami keberadaan tempat ini. Setelah ini aku akan moksa, karena waktu hidupku sudah berakhir. Aku berterima kasih atas semangat dan ketabahan kalian mencari tempat ini, karena tanpa hal itu aku tetap hidup dalam dunia. Kami berdua, perempuan berbusana putih yang selalu bermain seruling dan lelaki beserban yang meniup seruling untuk menarikan ular kobra akan moksa bersama. Selamat tinggal kalian berdua, dan terimalah hadiah terima kasihku."

Perempuan berbusana serba putih, bersepatu putih, dan berpita putih itu moksa, tetapi suara seruling tetap terdengar saja. Di batu tempat duduknya terlihat sebuah kitab. Mereka mendatanginya, dan keduanya terpana. Di sampul kitab itu tertulis:

Kitab Omong Kosong Bagian Empat:
Mengadakan Dunia

http://pustaka-indo.blogspot.com

47

Mengadakan Dunia

Kitab Omong Kosong Bagian Pertama menjelaskan tentang dunia sebagai adanya dunia. Penjelasan berlangsung seperti manusia mengurai buah kelapa, yang memisahkan sabut dari tempurungnya, memisahkan tempurung dari dagingnya, dan daging dari airnya. Air kelapa yang kesegarannya meneduhkan perasaan dipecahkan lagi menjadi istilah-istilah yang memisahkan bagian yang satu dengan yang lain. Itulah caranya dunia dimengerti dalam penjabaran Bagian Pertama: Dunia Sebagai Adanya Dunia, sehingga segala hal yang tercatat, mulai dari umur pohon kelapa dan berapa buah kelapa akan dihasilkan oleh pohon itu bisa menghasilkan kesimpulan menyeluruh yang tepat. Kitab Omong Kosong Bagian Kedua: Dunia Seperti dipandang Manusia memberikan penyadaran bahwa seluruh pencapaian Bagian Pertama hanya berlaku dalam sudut pandang manusia, artinya tanpa manusia yang berkesadaran, dunia ini tidak mungkin ada. Tanpa pandangan manusia tidak ada pohon kelapa, tidak ada nyiur melambai di pantai yang sunyi, karena kesunyian hanya bisa dihadirkan ke dalam kesadaran oleh manusia.

Kedua pandangan yang tidak bertemu dan tidak bisa dibuktikan, apakah dunia ada dalam dirinya sendiri atau manusia mengadakan dunia, diandaikan sebagai kesibukan mencari kebenaran yang tidak mungkin tercapai. Kitab Omong Kosong Bagian Tiga: Dunia yang Tidak Ada, menyatakannya sebagai kemustahilan besar, karena manusia pada dasarnya berada di dalam dunia yang digambarkannya. Bagaimana mungkin manusia

http://pustaka-indo.blogspot.com

mampu menggambarkan dunia, kalau tidak mampu keluar dari dunia yang digambarkannya? Maka dikatakan bahwa manusia hanya bisa mempertimbangkan cara-cara penggambaran itu, dan bukan apakah gambaran itu benar atau tidak, karena penggambaran itu semua toh hanya dilakukan dari sudut pandang manusia. Namun, demikianlah Bagian Tiga menuntaskan, dengan pemahaman bahwa angka, huruf, dan bahasa itu hanyalah penggambaran dunia dan bukan dunia itu sendiri, maka sebetulnya dunia yang dipahami manusia itu tidak ada.

Kitab Omong Kosong Bagian Empat berbicara tentang bagaimana mengadakan kembali dunia, bagaimanakah caranya dunia bisa ada? Jika Bagian Tiga telah berhasil mementahkan semua hal, apakah kehidupan tidak bisa dilanjutkan karena dunia tidak ada? Karena manusia selalu memandang masa depan sebagai keberadaan terpenting dalam hidupnya, maka adalah menjadi tugas manusia agar kehidupan ini mempunyai makna, dengan cara yang tidak bisa lain adalah membuat dunia ini kembali ada. Dalam Bagian Empat tidak dipersoalkan lagi bagaimana dunia bisa benar, dan tidak diperdebatkan lagi betapa dunia yang hanya digambarkan sebetulnya bukan dunia, yang dipentingkan adalah nilai guna. Bagaimanakah kehidupan ini bisa berguna? Bagaimanakah dunia ini bisa ada? Dengan mengadakan kembali dunia melalui sudut pandang yang menilai segala sesuatu dari gunanya. Kalau tidak berguna, tidak ada dunia. Apa yang benar dan apa yang baik tidak dipersoalkan, berguna atau tidak berguna itulah soalnya, yang baik dan benar adalah yang berguna.

"Berguna atau tidak berguna, itulah soalnya," ujar Satya di tepi air terjun, sementara Maneka berenang-renang tanpa busana. Satya telah memaksanya untuk belajar berenang, dan dengan segera Maneka menguasainya.

"Jadi, dengan perumpamaan pohon kelapa tadi bagaimana?"

"Kita tidak peduli apa itu kelapa, dan kita tidak peduli apakah perumusan kita tepat, kita hanya melihat bahwa batang kelapa bisa menjadi tiang rumah, sabut kelapa untuk pembakaran, tempurung kelapa untuk gayung, dan dagingnya bisa diolah menjadi santan, sementara airnya menghilangkan haus. Kalau masih kurang, daun-daunnya bisa menjadi atap pondok, atau untuk mainan anak-anak."

"Tapi apakah kitab itu bicara tentang baik dan tidak baik, adil dan tidak adil, atau indah dan tidak indah?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak, semuanya dilihat dari sudut berguna atau tidak berguna."

"Bagaimana jadinya dunia semacam itu?"

"Itulah soalnya. Bagaimana jadinya? Tapi pemikiran itu menjadi jalan pintas keruwetan yang terciptakan sebelumnya."

"Jalan pintas, artinya tidak menyelesaikan persoalan."

"Sudah berapa abad persoalan ini diperdebatkan, kita tidak bisa menunggu."

"Sebetulnya apa yang mengejar kita?"

"Maneka, pertanyaanmu itu akan membuat perdebatan diulang dari depan."

"Kenapa?"

"Karena itu seperti mempertanyakan untuk apa ada manusia di dunia."

"Yah, jadi untuk apa ada manusia?"

Satya memberi tanda menolak bicara. Ia tahu tidak pernah mudah menjawab Maneka, semakin hari pertanyaannya menjadi semakin sulit saja. Maneka masih berenang tanpa busana, terlihat rajah kuda di punggungnya yang menggemparkan itu. Satya berusaha tidak melihatnya. Baginya semakin sulit untuk menganggap Maneka sebagai kakak saja.

Kemudian Maneka naik dan mengambil kain untuk menutup tubuhnya.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang, Satya?"

"Aku akan mempelajari Bagian Empat ini sekali lagi, lantas mencari Bagian Lima."

"Caranya?"

"Pertama kali adalah keluar dari tempat ini."

"Apakah bisa?"

"Maneka, kamu lupa, hanya kita yang bisa keluar dari tempat ini."

Dari Lembah Pintu Naga itu mereka bisa melihat dua kampung dengan seketika, karena memang berada di antaranya. Kini siapa pun akan bisa melewati tempat itu tanpa harus takut disambar maut.

Mereka keluar menembus tabir yang tidak tampak, menuju kampung para pencari madu untuk menjemput sapi Benggala dan pedatinya. Ketika melihatnya di depan pondok yang mereka sewa itu, terlihat pemandangan yang mengherankan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sapi Benggala itu terlihat seperti sapi yang ada di muka gua, tampak gemerlapan karena perhiasan intan berlian ratna mutu manikam, sedangkan pedatinya bercahaya cemerlang seperti pedati kencana yang berkilat keemas-emasan. Bahkan genta di leher sapi Benggala yang selalu berbunyi kluntang-kluntung itu pun berkilat-kilat menyilaukan. Apa yang telah terjadi? Orang-orang menyambut kedatangan Satya dan Maneka.

"Tuan, ke mana sajakah Tuan pergi? Tuan pergi sebulan lamanya, tetapi sejak hari pertama Tuan pergi, sapi Benggala itu menjadi aneh. Ia bisa berbicara seperti manusia."

Mereka berdua saling berpandangan.

"Berbicara seperti manusia?"

"Benar, Tuan, akibatnya banyak di antara kami yang menyembahnya dan minta petunjuk."

"Petunjuk apakah kiranya yang diminta itu?"

"Apa saja, termasuk cara membasmi penyebab malapetaka di Lembah Pintu Naga."

Satya termenung. Apabila manusia begitu tertindas, dan tidak bisa melawan, maka mereka hanya bisa melawan dengan pikiran. Namun tidak menjadi jelas antara pemikiran yang menjadi perlawanan atau pelarian.

"Sapi ini betul-betul berbicara, Tuan, dan bila malam ia terlihat terang benderang."

Maneka mendekati sapi Benggala itu, melepaskan perhiasannya satu per satu.

"Kita tidak bisa melakukan perjalanan dengan cara seperti ini, Satya."

"Mau diapakan perhiasan itu?"

"Kita bagi-bagi saja, kita juga tidak mendapatkannya dengan bekerja."

"Tidak baik memberikannya begitu saja."

Maneka berpikir cepat.

"Kita bayar mereka untuk mencari madu terbaik, dari lebah dan pohon yang terbaik, kita bawa semua madu itu, dan kita bisa menjualnya sebagai nafkah hidup kita untuk sementara."

Sapi Benggala itu tidak bisa berbicara lagi sekarang.

"Tapi ia mungkin memahami bahasa manusia," ujar Satya.

rembulan berlayar ibarat sampan, o
mencari belut di kolong langit
menanti fajar di cakrawala
perempuan melahirkan di bawah pohon, o!

Maka pedati itu merayap kembali meninggalkan Lembah Pintu Naga, dengan berguci-guci madu di dalamnya. Sepanjang perjalanan mereka menjual madu bermutu tinggi itu dengan harga murah, tapi tetap cukup membiayai kehidupan sehari-hari. Kali ini mereka tidak menentukan arah perjalanan sama sekali, membiarkan nasib mereka dibawa oleh sapi Benggala dengan genta di lehernya yang berbunyi kluntang-kluntung itu. Pedati itu telah menjadi kusam kembali, mereka bisa mempreteli perhiasan di tubuh sapi, tapi tidak bisa membongkar pedati itu, sehingga mereka ganti saja dengan pedati lain. Pedati kencana yang tetap berkilauan itu menjadi monumen di tepi kali, dan tidak ada lagi yang bisa dilakukan setelah itu.

Sapi Benggala itu melangkah seperti biasa, dengan genta yang masih saja kluntang-kluntung. Satya yang menjadi sais sementara Maneka tidur, berpikir tentang sapi yang tadinya bisa berbicara itu. Mengapa tiba-tiba ia bisa berbicara? Satya tidak mengerti bagaimana keajaiban semacam itu masih bisa dipercaya. Apa perlunya sapi itu berbicara? Apa maknanya? Atau lebih tepatnya: apa gunanya? Apalah artinya ia bisa berbicara, dan artinya bisa berpikir, menyusun kata-kata dan pemikiran seperti manusia, jika ia tetap saja tidak bisa mengubah kesapiannya?

Satya mencoba mengerti, apakah artinya jika sapi mulai bisa berbicara dan manusia minta petunjuk serta menurutinya. Satya bertanya-tanya sekarang, apakah kiranya yang dipikirkan oleh sapi itu? Sapi itu berjalan seperti semua sapi lain. Barangkali semua ini memang hanya dongeng, pikir Satya, hanya cerita yang lewat begitu saja. Hanya mimpi. Hmm. Siapakah yang mengatakan itu? Di dalam tidurnya Maneka juga ternyata berpikir tentang sapi itu. Ia juga memikirkan di dalam mimpinya bagaimana sapi bisa berbicara dan bagaimana manusia tunduk kepada kata-katanya. Waktu terbangun ia langsung bicara.

"Satya, kita memang tidak pernah memikirkan sapi itu."

"Memikirkan sapi?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, kita tidak pernah memikirkan seandainya kita menjadi sapi itu misalnya, berjalan menyeret pedati mengelilingi seantero anak benua. Bukankah tidak sembarang sapi bisa melakukannya?"

Satya melihat Maneka yang baru bangun tidur. Ia cantik seperti rembulan.

"Kamu cantik seperti rembulan," katanya.

"Masih siang sudah bicara tentang rembulan."

Maneka tidak menjawab, meskipun hatinya senang.

Di tengah padang, tampak pedati itu sendirian saja. Pedati yang berwarna kusam, di tengah luasnya kehijauan yang menghampar, dan angin yang bertiup kencang seperti ingin menerbangkan segalanya. Satya memandang ke depan, begitu luasnya padang ini, bagaikan tiada bertepi.

"Bagaimana kita bisa melewati cakrawala itu," pikirnya.

Pedati itu merayap dan merayap, dalam hujan, dalam angin, siang dan malam. Mereka bermaksud mengikuti ke mana sapi Benggala itu melangkah, maka mereka hanya berhenti jika sapi itu berhenti, dan hanya berangkat jika sapi itu melangkah. Akibatnya mereka bisa berjalan berhari-hari tanpa henti dan sebaliknya berhenti berhari-hari di suatu tempat tanpa alasan yang jelas.

Berbulan-bulan perjalanan berlangsung seperti itu, masuk kota, keluar kota, seperti menguji ketahanan mereka. Bisakah kita hidup tanpa kehendak, tanpa niat, tanpa tujuan? Namun mereka berdua ingin menuruti ke mana sapi itu melangkah.

Sampai tiba saat itu, ketika di hadapan mereka muncul balatentara berkuda yang luar biasa besarnya. Sapi Benggala itu sampai berhenti. Pasukan yang sangat banyak itu mengalir turun dari bukit melewati mereka, tapi tidak mengganggu sama sekali. Pasukan itu bagaikan tersibak ketika mendekati pedati, seperti arus sungai di tonjolan batu. Satya dan Maneka bagaikan sebuah batu di tengah arus sungai. Balatentara yang mengalir itu tersibak tanpa pernah menyentuhnya sama sekali. Mula-mula arus balatentara itu begitu gemuruh sehingga bagaikan menerbitkan gempa bumi, tetapi kemudian menjadi sunyi sama sekali. Mereka lewat seperti bayangan.

Satya memerhatikan pasukan berkuda itu, mereka tampak asing sama sekali. Mereka mengenakan baju tempur yang tidak dikenalnya, mereka adalah pasukan asing yang datang dari luar anak benua. Mereka

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengenakan baju yang terdiri dari jalinan mata rantai, sehingga pedang dan tombak tidak bisa menembusnya. Sebagian lagi melapis tubuh dan kepala mereka dengan besi. Dari manakah mereka datang? Tampaknya mereka menyerbu pada saat yang tepat, karena negeri-negeri anak benua sudah hancur oleh bencana Persembahan Kuda. Mestinya Ayodya menahan mereka, namun setelah Rama dan Laksmana moksa, siapakah yang bisa diandalkan memimpin pasukan? Barata dan Trugena, saudara-saudaranya, bukan titisan dewa. Balatentara asing yang tampak terlatih ini akan sangat mudah melumpuhkan mereka.

Mereka masih melalui Satya dan Maneka bagaikan arus sungai yang tidak pernah selesai mengalir. Kuda-kuda mereka gagah dan perkasa, dan persenjataannya luar biasa berat. Setiap orang tidak hanya dilengkapi dengan pedang besar yang kedua sisinya luar biasa tajam, tombak, dan panah, tetapi juga dengan kapak besar yang berat. Seolah-olah setiap orang mempunyai tenaga yang begitu besar dan keterampilan yang luar biasa untuk menggunakan semua itu. Balatentara itu mengalir dan mengalir, tetapi bagaimana suara gemuruh yang ditimbulkannya bisa hilang begitu rupa? Satya dan Maneka dalam pedatinya merasa bagaikan mengalir dalam sebuah perahu. Balatentara itu mengalir sampai habis. Setelah berjarak beberapa saat, baru kemudian suara itu terdengar kembali, menjauh dan menjauh.

Apakah kiranya yang akan terjadi? Negeri-negeri anak benua telah hancur peradabannya dan hanya menyisakan kekerasan, namun menghadapi serangan besar yang terencana dari luar diperlukan kemampuan organisasi, dan gerombolan-gerombolan bandit yang dilahirkan oleh masa kacau-balau ini tidak akan mampu melakukan hal itu. Negeri pecah dan musuh mengancam, siapakah yang akan mampu menahannya? Satya berpikir tentang Kitab Omong Kosong Bagian Empat yang baru saja ditemukannya. Barangkali bangsa yang menyerbu ini hanya berpikir tentang guna, sehingga justru memanfaatkan petaka negeri-negeri anak benua demi kepentingannya sendiri.

Tapi begitukah caranya dunia diadakan kembali?

Satya melihat betapa jalan pintas yang ditawarkan Bagian Empat itu memang mengatasi perbincangan yang rumit sebelumnya. Dari perbincangan tentang keberadaan dunia antara Bagian Satu dan Bagian Dua,

http://pustaka-indo.blogspot.com

penolakan atas kemungkinan mengetahui keberadaan dunia pada Bagian Tiga, kecuali memeriksa cara-cara penggambarannya, dan karena itu dunia yang tergambar sebetulnya bukan dunia, sampai mengadakan kembali dunia dengan hanya menjalankan yang-berguna. Keberadaan dunia tidak selesai diperbincangkan, tetapi kehidupan manusia harus dilanjutkan.

Bergunakah sebuah peperangan? Satya tidak pernah mengerti bagaimana manusia bisa membenarkan peperangan, seandainya pun itu dianggap berguna. Tetapi ia tahu peperangan sering dilakukan bukan atas nama berguna atau tidak berguna, melainkan hal-hal lain yang tidak bisa dipegang atau dirasakan, meski bisa dipikirkan, seperti kehormatan.

Mereka yang bertempur demi kehormatan bergelimpangan di mana-mana sebagai korban. Peperangan selalu memakan korban, juga terhadap mereka yang tidak berperang. Bagaimanakah caranya dunia ini bisa berguna dengan peperangan? Satya berpikir keras untuk memahaminya. Kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan, bagaimanakah caranya menghentikan?

Jika masa depan manusia adalah juga pertempuran, masih bergunakah segala hal yang pernah dipikirkan?

Gemuruh balatentara itu semakin jauh. Satya teringat bagaimana desanya disapu pasukan Ayodya, dan bagaimana keluarganya habis dengan seketika.

"Segalanya menyedihkan ...," ia mendesah pelan.

Maneka seperti mengerti, dan tidak bertanya-tanya. Pedati mereka merayap perlahan, mendung menggantung di langit siap menumpahkan hujan.

Namun Satya belum berhenti memikirkan, bahwa dalam Kitab Omong Kosong Bagian Keempat, Meng-ada-kan Dunia bukanlah hanya berbicara tentang yang-berguna atau yang-takberguna dalam kehidupan sehari-hari sahaja, melainkan betapa pilihan atas yang-berguna kemudian menentukan keber-ada-an dunia. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

48

Kepergian Walmiki

Kapal yang ditumpangi Walmiki telah berlayar selama berminggu-minggu, namun Walmiki sendiri tidak pernah tahu ke mana kapal itu akan menuju. Pada minggu pertama kapal itu diserang oleh kapal bajak laut yang berbendera hitam dengan gambar tengkorak tulang bersilang. Dengan gagah berani para awak kapal dan penumpangnya membela diri, dan akhirnya bahkan bisa mengalahkan para bajak laut itu. Pemimpin bajak laut yang sebelah kakinya berkaki kayu, sebelah tangan buntung yang diganti senjata pengait dan topi kaptennya berwarna hitam itu terbunuh dan tenggelam bersama kapalnya yang terbakar.

Dalam pertempuran di atas kapal itu Walmiki terpaksa mempertahankan diri dari berbagai serangan dengan tongkatnya, yang berputar ke sana kemari seperti ular mematuk mangsanya. Walmiki yang telah mengembara ke seluruh anak benua semenjak muda, menguasai ilmu beladiri dengan baik meski memang sangat jarang menggunakannya. Tetapi itu tidak berarti Walmiki tidak pernah terlibat dalam pertempuran. Tukang cerita itu berangkat mengembara semenjak usia 21 tahun, dan setelah 50 tahun mengembara tentu sudah banyak peristiwa yang dialaminya. Ia pernah bergabung dengan pasukan sebuah desa yang menyerbu gerombolan bandit di pegunungan; ia pernah membela diri dari ancaman seorang pembunuh bersenjata pisau terbang sampai terpaksa membunuhnya, dengan menangkap dan mengembalikan pisau-pisau yang beterbangan mendadak tengah malam; pernah pula ikut berjuang membela tanah

http://pustaka-indo.blogspot.com

airnya dari serangan para penjajah asing yang datang dengan kapal-kapal bersenjatakan meriam. Pada usia 71 tahun, tukang cerita itu masih sehat dan ternyata masih mampu bergerak lincah mempertahankan diri dari serangan para bajak laut yang berlompatan di atas kapal.

Di tengah kekalutan perkelahian Walmiki masih sempat memerhatikan, betapa para bajak laut itu terdiri dari berbagai kebangsaan. Ia telah diserang oleh seorang kulit putih berambut panjang warna pirang yang gigi depannya ompong dan mengikat kepalanya dengan kain merah bertotol-totol putih, seorang kulit hitam yang mengenakan rompi kulit dengan anting-anting besar di kedua telinganya dan bersenjatakan pedang melengkung yang panjang, seorang kulit kuning yang mampu melompat ringan di atas tali dan tiang layar dan menyerbunya dari udara dengan berjumpalitan menggunakan sebilah pedang lurus yang penuh kelenturan. Para bajak laut menjadi contoh terbaik kesetaraan antarbangsa dan kesetaraan antarkasta yang segalanya lebur dalam cara berpikir mereka yang mengatasi segala perbedaan.

Walmiki telah terpaksa menangkis serangan panah-panah api yang dilepas dari kapal bajak laut itu, yang untungnya tidak sempat menjadi kebakaran. Sempat terjadi sebuah layar kapal itu menyala karena api, tetapi seorang anak kapal yang gagah berani berhasil memadamkannya dengan segera karena merobek bagian layar yang terbakar itu sembari bergelantungan pada tali, meski kemudian tewas oleh tembakan. Pistol banyak digunakan dalam pertempuran di atas kapal itu, dan bau mesiu mengingatkannya kepada pengalamannya di waktu muda ketika membela tanah airnya dari serbuan para penjajah asing ke pedalaman. Walmiki baru tersadar, dalam perjalanannya ia telah tiba pada waktu lain.

Ia harus mengakui bahwa senjata-senjata asing itu mempunyai keajaiban yang nyata, ketimbang berbagai macam ajian dan ilmu sakti tokoh-tokoh ceritanya yang serba dahsyat, namun hanya merupakan bunga-bunga khayalan yang tidak bisa dinyatakan ke dalam dunia. Sering kali Walmiki berpikir betapa pencapaian orang-orang asing itu memang pernah dibayangkannya, tapi tak pernah ia bayangkan akan bisa menjadi sesuatu yang nyata. Semuanya dimulai dari khayalan, selanjutnya adalah usaha mewujudkan.

"Tetapi bangsa kami telah kehilangan semuanya," kata Walmiki kepada seorang pengembara lain seusai serangan bajak laut itu, "khayalannya

http://pustaka-indo.blogspot.com

miskin, dan perjuangan pemikiran untuk mewujudkannya tidak ada sama sekali."

Hanya mereka yang berani menembus keadaan itu akan menjadi berguna, pikirnya pula, tetapi mereka yang agak berbeda dalam masyarakat tanpa kemampuan melihat sesuatu yang baru segera disingkirkan. Dalam pengembaraannya Walmiki telah menyaksikan bagaimana orang-orang yang berpikir dituduh meracuni masyarakat dan dibakar, orang-orang yang berani berbicara terbuka di pasar dan di alun-alun segera ditangkap, dipenjarakan, dan dihukum mati, sementara perempuan-perempuan yang berani berbicara lantang tentang banyak hal yang patut dipertanyakan, segera difitnah sebagai tukang tenung dan akhirnya juga dibakar. Walmiki melihat bagaimana kekuasaan bisa menjadi sangat menindas tetapi sekaligus juga begitu rapuh. Ia telah menyaksikan bagaimana suatu balatentara yang dahsyat bisa menguasai suatu wilayah yang luar biasa luasnya dalam waktu singkat, tetapi dengan pasti, cepat atau lambat, akan kehilangan kekuasaan itu.

Tukang cerita itu sudah berusaha mengungkapkan kembali semuanya agar banyak orang mengambil pelajaran, berpikir dan merenung, sehingga dunia menjadi damai sebagai tempat hidup bersama setiap orang, namun yang dilihatnya hanyalah korban kebuasan manusia yang satu kepada manusia lain yang bergelimpangan sepanjang jalan. Bagaimana mungkin makhluk yang berpikir bisa melakukan pembantaian dengan kesadaran. Kini di masa tuanya ia masih mengalami lagi pertempuran, berlangsung di tengah laut, jauh dari peradaban.

Ketika dilihatnya bagaimana kapal bajak laut yang perkasa itu tenggelam karena tembakan meriam kapal yang ditumpanginya, ia melihat bagaimana para bajak laut itu melompat dan terapung-apung di lautan yang dingin karena sekoci tidak sempat diturunkan. Tidak ada sesuatu pun yang ajaib yang bisa menyelamatkan mereka. Tidak Walmiki, tidak juga penulis cerita ini. Ketika Walmiki melihatnya ia berpikir tentang keluarga atau kekasih mereka di berbagai tempat yang jauh. Apakah mereka menanti atau tidak menanti? Apakah mereka berjanji atau tidak berjanji? Para bajak laut itu datang dari berbagai tempat dan berkumpul bukan terutama karena kesamaan kepentingan, melainkan karena kesetiakawanan antara sesama warga masyarakat yang telantar dan terbuang. Banyak

http://pustaka-indo.blogspot.com

di antaranya berangkat bersama kapal yang mengangkat sauh itu bukan karena niat untuk membajak, melainkan karena ikatan batin yang tidak terpisahkan antara mereka, meskipun berasal dari berbagai bangsa yang berbeda dengan bermacam-macam bahasa.

Mereka semua sudah tenggelam dan tewas sesuai dengan perjanjian kepada risiko yang siap ditempuhnya. Walmiki melihat ke sekeliling kapal, dilihatnya kapten kapal yang beserban itu tersenyum kepadanya.

"Terima kasih telah membela kapal ini," katanya.

Walmiki memandang kepada kapten kapal yang beserban itu. Ia tidak mengerti arti senyuman tersebut. Namun kali ini ia tidak mencoba memikirkannya.

Wayang kapal terlihat di layar, o
Menjauh dan menghilang di lautan
Sang dalang terlihat di dalam kapal
Dimainkan dalang di luar semesta, o!

Berbulan-bulan kemudian kapal itu masih terus berlayar dan berlayar. Ia tidak pernah berhenti di pulau mana pun karena tidak pernah menemuinya dan tidak pernah menyaksikan kota-kota besar di dunia yang dahsyat namun tetap mengikuti pelayaran, sedangkan kapal ini berlayar tanpa tujuan kecuali menuju tempat-tempat mana pun yang belum mengenal peradaban. Dari bulan ke bulan penumpangnya semakin berkurang, dari bulan ke bulan awak kapal mengundurkan diri dan turun di berbagai kepulauan.

Suatu ketika kapal itu melalui sebuah pulau terpencil, dan kapten kapal itu menurunkan sebuah sekoci.

"Orang tua," katanya, "kita tinggal berdua di kapal ini, tapi aku akan turun di sini. Kalau engkau meneruskan perjalanan, berarti engkau hanya sendirian."

"Turunlah," kata Walmiki, "aku akan meneruskan perjalanan."

Dilihatnya sekoci itu didayung menuju pulau terpencil. Apakah yang akan dilakukan kapten kapal beserban itu di situ? Walmiki tidak akan pernah mengetahuinya. Siapa pun tidak akan pernah mengetahuinya. Bahkan penulis cerita ini pun tidak akan pernah mengetahuinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Angin bertiup dan kapal itu bergerak sendiri, layarnya terbentang lebar sehingga kapal itu melaju seperti digerakkan oleh tangan yang tidak kelihatan. Walmiki berjalan-jalan di atas kapal sendirian. Sejauh dan seluas mata memandang tidak dilihatnya sesuatu pun yang tampak seperti daratan.

Kapal itu kemudian ditelan kabut. Berjam-jam lamanya ditelan kabut. Ia kemudian duduk saja, dan teringat Tambak Situ Bandalayu yang dibangun untuk menyeberang ke Alengka. Mengapa mereka tidak menggunakan kapal saja waktu itu, pikirnya, barangkali karena aku tidak akrab dengan kapal laut. Masalah-masalah penyeberangan dipecahkan dengan terbang, seperti pada Hanuman, atau membangun tambak itu. Kalau menggunakan kapal, berapa kapal digunakan untuk menyeberangkan berjuta-juta wanara? Tapi kalau menggunakan kapal, tentu lebih mudah lagi musuh melakukan penyabotan, dan para wanara lebih mudah dimusnahkan.

Walmiki tersenyum, tiada kapal dalam *Ramayana*, dan tidak perlu. Ia tidak tahu apa-apa tentang kapal. Ini pertama kalinya ia keluar dari anak benua, pertama kalinya menjadi penumpang kapal, dan sepertinya tidak akan pernah kembali. Kapalnya kini ditelan kabut, bagai memasuki dunia yang tidak ada. Kabut seperti hidup dan bergerak menelannya perlahan-lahan. Pergerakan sangat kentara, meski Walmiki bahkan tidak bisa melihat permukaan, karena kabut berpendar dan memekat lagi bergantian. Tidak ada siapa pun lagi di kapal itu selain Walmiki. Ia sendiri merasa heran kenapa bisa tinggal sendirian seperti ini, meskipun sebetulnya ia bisa saja turun di berbagai kota yang telah disinggahi.

Ia berpikir, usianya sudah 71, apa lagi yang dicarinya dalam hidup ini? Tetapi banyak orang hidup dengan pikiran jernih sampai 80 tahun, bahkan 90 tahun, kenapa ia yang baru 71 tahun seperti sudah bosan hidup? Aku tidak bosan hidup, jawabnya sendiri, aku juga tidak ingin mati, meskipun memang bertanya-tanya apa yang dicarinya dalam hidup ini?

Ia teringat pengalaman Trijata yang menyeberangi laut dengan menunggang kura-kura raksasa. Trijata berpapasan dengan kapal-kapal. Siapakah yang mengadakan kapal-kapal ke dalam *Ramayana?* Ia tak tahu, *Ramayana* tiba-tiba saja berubah. Terjadi banyak peristiwa yang berada di luar kekuasaannya, meskipun ia sendirilah pembawa cerita *Ramayana* yang pertama, yang telah menyatukannya dari berbagai macam cerita, kemudian menggubahnya kembali.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setahunya, Trijata menyeberang lautan karena cinta, ia melaksanakan tugas yang diberikannya kepada dirinya sendiri demi Dewi Sinta, tetapi juga karena terlanjur jatuh cinta kepada Hanuman. Apakah yang kini diinginkan Walmiki dengan mengarungi lautan begitu lama? Apakah ia tidak ingin kembali membawakan cerita?

Kapalnya semakin masuk ke dalam kabut, seperti tidak akan pernah keluar lagi. Walmiki tidak akan pernah mendengar teriakan-teriakan para roh di sebuah dimensi.

"Walmiki, tukang cerita itu, menuju ke tempat kita!"

Kapal itu ditelan kabut, dan tidak kelihatan lagi. Permukaan laut tampak hijau tua dan langit begitu mendung, sementara angin yang bertiup perlahan-lahan. Tidak kelihatan seekor ikan pun di permukaan. Tidak ikan hiu, tidak ikan lumba-lumba, tidak ikan terbang, tidak pula ikan paus. Lautan sungguh sunyi, tetapi suara angin jelas sekali, dan kecipak ombak yang saling bercakap seperti mendesis dan berbisik.

Di kapal, Walmiki juga mendengar suara-suara itu, tetapi tidak melihat apa-apa. Ia hanya melihat kabut yang bahkan membuatnya tidak bisa melihat pagar di kapal. Ia bisa melihat lantai kapal, ia bisa melihat tangannya sendiri, tapi selebihnya tidak kelihatan lagi. Udara begitu dingin, desir angin menggigilkan. Ia teringat mereka semua yang pernah ditulisnya. Rama dan Laksmana, Sinta dan Trijata, Sugriwa dan Subali, lantas Prabu Somali. Ya, ya, ya, Prabu Somali dari Paleburgangsa, ayah Dewi Banondari, salah satu istri Rahwana, telah diminta anaknya menuntut bela.

Pasukan Goa Kiskenda yang baru saja beristirahat karena perang yang panjang harus berangkat kembali ke medan pertempuran, dan para raksasa Paleburgangsa dengan mudah mereka kalahkan. Tetapi tidak begitu dengan Prabu Somali, raksasa tua yang jenggotnya melambai-lambai itu tidak bisa ditundukkan, kalau saja tidak ada Wibisana. Pemilik Gambar Lopian itu meminta Hanuman menarik seluruh pasukan yang mengepung Prabu Somali, lantas memanggil Laksmana.

"Lepaskanlah panahmu Laksmana, turunkanlah hujan, biarkanlah Prabu Somali kedinginan, saat itulah ajalnya akan tiba."

Setelah tiga hari tiga malam terus-menerus diguyur hujan, Prabu Somali mati di bawah pohon. Tubuhnya kaku kedinginan. Walmiki menghela napas, apakah ia akan mati seperti Prabu Somali? Udara makin lama makin

http://pustaka-indo.blogspot.com

terasa dingin dan kabut tidak juga berpendar. Walmiki sudah tidak bisa melihat lantai kapal, juga tidak bisa lagi melihat tangannya sendiri, akan ke manakah ia pergi?

Walmiki membayangkan dirinya tidak akan bertemu manusia lagi. Apabila kabut berpendar, apakah kapal ini masih akan berada di lautan? Ia sudah tidak mendengar suara air yang tersibak kapal. Ia tidak mendengar apa-apa lagi yang mengingatkannya kepada manusia. Apakah ia masih akan berada di kapal ini?

Ia mencoba mempertahankan kesadarannya. Mengingat Hanuman yang turun dari langit pada suatu pagi ketika ia sedang berjalan menyeberangi padang rumput. Hanuman yang berumur panjang, menghadap untuk pamit, mengundurkan diri dari cerita Walmiki.

"Apakah yang akan kamu lakukan, Hanuman?"

"Aku akan menulis riwayatku sendiri."

Memang itulah sebabnya para tokoh mengundurkan diri dari penceritaan, Walmiki sungguh sangat memaklumkan. Lagi pula, sangat banyak hal bisa ditulis oleh Hanuman. Lebih banyak dari yang bisa ditulis oleh Walmiki. Riwayatnya yang sudah ditulis Walmiki saja sudah demikian seru, masih ditambah penulisan ulang para tukang cerita lain yang suka memberi tambahan, yang tidak jarang lantas memperlakukan Hanuman sebagai tokoh dari cerita-cerita yang sama sekali baru, sehingga dengan *Ramayana* seperti tidak ada hubungannya. Bukankah akan menarik jika Hanuman menceritakan semua itu dari ia punya sudut pandang? Walmiki tahu, tak ada penulis cerita sebaik Hanuman.

Ingatan itu melegakan Walmiki, ia memejamkan matanya, mencoba tidur.

Pada sebuah dermaga di sebuah pelabuhan yang sangat sepi, terlihat seorang perempuan berdiri dan menunggu. Ia menatap ke arah cakrawala sementara mendung bergelayut siap menjadi hujan. Dari sebuah kedai di pelabuhan muncul seorang anak laki-laki yang berlari menuju ke arah perempuan itu.

"Menunggu siapakah, Ibu?"

"Menunggu ayahmu."

"Siapakah ayahku, Ibu?"

"Ayahmu, Nak, adalah tukang cerita bernama Walmiki." ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kitab Keheningan

Madu mereka tinggal beberapa guci. Mereka hanya berhenti apabila sapi Benggala itu berhenti, dan mereka hanya menjual madu itu ketika sedang berhenti. Tidak pernah jelas di mana dan berapa lama sapi itu akan berhenti dan karena itu Satya dan Maneka tidak pernah tahu kapan berguci-guci madu itu akan habis. Berbulan-bulan berlangsung keadaan seperti itu dan sapi Benggala itu berhenti di sembarang tempat kapan saja ia mau. Apabila ia berhenti di pasar maka dengan mudah mereka tinggal membuka satu sisi pedati, dan jadilah pedati itu kios penjual madu. Demikian pula apabila sapi itu berhenti di kaki lima, gerbang kota, atau di pos perhentian di luar kota. Tetapi kadang-kadang sapi itu berhenti begitu saja di bawah sebuah pohon, dan tidak ada lain yang bisa mereka lakukan selain mengeluarkan guci-guci madu itu dan menggelarnya seolah-olah tempat itu nantinya akan menjadi pasar.

Sering kali mereka begitu lama menanti pembeli, sampai berhari-hari dan mereka tetap berada di tempat itu saja karena sapi Benggala itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan berangkat. Ada kalanya sapi itu menghilang entah ke mana, dan lebih dari seminggu mereka tidak tahu di mana sapi itu berada, sampai kemudian tiba-tiba muncul dan melenguh panjang sambil mengangkat kepala dan menggerak-gerakkan ekornya pertanda ingin segera pergi.

Pernah suatu kali mereka berhenti di tepi kali di sebuah lembah yang begitu sepinya sehingga mereka sungguh-sungguh ragu apakah akan ada

http://pustaka-indo.blogspot.com

seorang pengembara saja yang akan melewati tempat itu. Namun ternyata bahwa tempat itu menjadi begitu ramai seperti pasar karena sungguh tidak mudah mendapatkan madu bermutu tinggi yang begitu murah dalam jumlah yang begitu banyak. Kemudian ketika pembeli sedang begitu ramai-ramainya sapi Benggala itu muncul dan melenguh dan menggerak-gerakkan ekornya sehingga ketika Satya dan Maneka mengangkut guci-guci madu mereka ke dalam gerobak, maka orang-orang itu menjadi marah.

"Apa yang kalian lakukan? Kalian menjadi penjual madu namun ketika ada orang membelinya kalian sengaja pergi?"

"Maaf, Bu, sapi kami mengajak pergi."

"Sapi itu mengajak pergi?"

"Iya."

Orang-orang melihat sapi yang manggut-manggut itu.

"Sapi itu?"

"Iya."

"He, Kawan-kawan, kata para penjual madu ini, sapi itu mengajak mereka pergi!"

"Sapi itu?"

"Ya, sapi itu!"

"Hahahaha!"

"Hahahaha!"

"Hahahaha!"

"Hahahaha!"

"Orang gila!"

"Hahahaha!"

"Hahahaha!"

Pernah terjadi suatu ketika, orang-orang itu menjadi begitu marah, sehingga hampir saja mereka menangkap, menghajar, dan merajamnya. Namun, ketika merobek baju Maneka, dan mereka melihat rajah kuda di punggung Maneka itu, mereka semuanya berlari lintang pukang. Meskipun begitu Maneka tidak menjadi senang.

"Apakah aku ini sumber bencana, Satya? Terkutuk selamanya karena di punggungku terdapat rajah kuda?"

Satya hanya tersenyum, karena Maneka sudah tahu jawabnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah berbulan-bulan hidup tanpa kepastian, sekarang madu mereka hanya tinggal beberapa guci.

"Apakah akan kita berikan saja madu ini kepada orang, Satya? Supaya kita segera bebas darinya? Kalau madu ini habis kita masih tergantung kepada sapi itu, tapi tidak harus menjadi sibuk karena guci-guci madu."

Satya tidak setuju.

"Kita akan menjualnya, bukan karena kita butuh uang, tapi agar orang menghargai apa artinya bekerja. Kita menjual perhiasan intan berlian ratna mutu manikam untuk mendapatkan madu ini, dan kita melakukan perjalanan begitu jauh untuk sampai ke Lembah Pintu Naga sehingga mendapatkan perhiasan sapi yang cemerlang. Betapapun tingginya mutu madu ini, perhiasan itu jauh lebih tinggi nilainya, kita telah membelinya dengan harga sangat mahal, dan kita tidak pernah menjualnya dengan harga semahal itu. Orang harus bersyukur, di masa sulit seperti ini mendapat madu bermutu tinggi begitu banyak, dengan harga murah sekali."

Maka begitulah perjalanan mereka berlanjut. Siang dan malam sapi Benggala itu melewati hujan, siang dan malam sapi Benggala itu merayap sepanjang jalan. Tanpa disadari pedati itu akhirnya memasuki jalan pos kembali, tetapi bukan bagian yang pernah mereka lewati. Mereka kini berada di sebelah timur anak benua, merayap ke utara keluar masuk kota-kota kecil di sepanjang pantai. Di dalam pedati, Satya membuka kitab-kitabnya.

"Hampir semua kemungkinan sudah diperbincangkan oleh empat bagian kitab ini, apakah yang masih mungkin dibicarakan dalam Bagian Lima?"

"Segalanya mungkin."

"Segalanya mungkin? Itu malah hanya pengantar untuk Bagian Tiga."

"Padahal aku hanya main-main," Maneka tersenyum, meski ia tidak main-main.

"Tapi, *Segalanya Mungkin* itu pembahasan yang sangat sungguh-sungguh tentang ilmu pengetahuan."

"Kalau begitu tidak ada lagi."

"Itulah masalahnya, kalau tidak ada lagi, kenapa masih ada Bagian Lima?"

Pedati mereka melewati hutan bambu, hujan membuat segalanya kelabu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi setelah kebenaran tidak dicari, dan disadari pengetahuan yang mungkin hanyalah suatu gambaran, segala sesuatu yang dijalankan dipandang dari sudut pandang guna."

"Apakah guna itu? Itulah masalahnya. Apakah guna itu?"

"Maksudku, apakah tidak ada pembahasan lain selain guna?"

Satya tercenung, sampai ke mana penalaran bisa diikuti? Sebegitu jauh, ditemukannya jalan penalaran sudah membulat dan tidak bisa diteruskan lagi. Bangunan penalaran sebagai cita-cita sempurna sudah dihancurkan oleh penalaran itu sendiri, dengan membuang kata sempurna dan menerima dunia sebagaimana adanya. Cita-cita kesempurnaan dihancurkan sehingga semua hal dianggap setara dan sempurna dalam dirinya sendiri. Apa lagikah yang masih bisa digali dan dihancurkan lagi oleh penalaran? Apakah isi Kitab Omong Kosong Bagian Lima?

Mereka masih berada di hutan bambu, ketika di depan mereka terlihat seorang tua yang bersila di atas selembar daun raksasa. Sapi Benggala itu berhenti, Satya ternganga, daun raksasa itu mengambang sekitar lima meter di atas tanah dan di atasnya bersila seorang lelaki kurus yang sudah putih rambutnya. Hujan masih turun dengan deras, tetapi orang tua itu seperti terbuat dari lilin, sehingga meski air menimpanya ia tidak menjadi basah sama sekali. Air hujan menggerojok dari daun yang ditumpanginya. Orang tua itu mendorong air yang memenuhi daunnya, tapi karena hujan begitu deras air itu mengalir tiada habisnya.

"Ah, kenapa selalu begini setiap kali pulang? Segala sesuatu selalu berlebihan. Hujan membuat basah. Duka meneteskan air mata. Huuuhhh! Manusia! Manusia!"

Sapi Benggala itu melenguh di tengah hujan. Orang tua itu menoleh.

"Heh, apa kabar Andini? Kasihan sekali kamu, turun ke bumi sebagai sapi Benggala yang kurus. Apakah kamu sudah tahu rasanya menjadi sapi di bumi?"

Sapi Benggala itu melenguh lagi. Satya berteriak kepadanya.

"Orang tua, dikau siapa? Kami mau lewat, sapi kami tidak boleh berhenti di sini."

"Kenapa?"

"Karena kami juga harus turun dan menjual madu kami sedangkan hujan ini deras sekali, tidak mungkin kami turun, mengeluarkan guci-guci madu dan menunggu pembeli di tengah hutan bambu seperti ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Orang tua itu tertawa. Rambutnya yang putih dan panjang sampai ke bahu tidak basah sama sekali. Ia tidak berbaju, hanya mengenakan kancut seperti orang *sadhu*, tetapi seperti juga rambutnya, juga tidak terlihat basah.

"Kalian memang harus berhenti anak muda."

"Kenapa?"

"Karena aku akan membeli seluruh madu kalian."

"Ah, itu bagus orang tua, apakah dikau membawa uang untuk membayarnya?"

Orang tua itu tertawa lagi.

"Aku tidak akan membayarnya dengan uang, wahai anak muda."

Satya dan Maneka keningnya berkerenyit, dan bicara hampir bersamaan.

"Tapi dengan apa?"

Orang tua itu tertawa lagi, kali ini panjang dan terbahak-bahak.

"Itulah masalahnya anak muda, dengan apa? Jelas aku tidak punya apa-apa. Tidak punya uang, tidak pula barang berharga. Kalian lihat, aku hanya punya kancut yang kupakai, dan daun kendaraanku ini. Tapi aku ingin membeli seluruh sisa madu di dalam pedatimu."

Maneka yang pikirannya tajam menyela.

"Orang tua, bagaimana kau tahu kami menjual madu? Kami tidak pernah melihat dirimu."

"Pertanyaanmu bisa dimengerti anak manis, tapi siapakah kiranya yang tidak mendengar tentang Penjual Madu dari Lembah Pintu Naga? Kalian satu-satuya orang yang selamat melewatinya, mengapa aku harus tidak tahu? Kisah kalian telah diriwayatkan para tukang cerita di pasar-pasar. Mengapa aku harus tidak tahu?"

"Tapi ...."

Maneka tidak melanjutkan pertanyaannya. Ia sebetulnya ingin bertanya, kalau orang tua itu mendengarnya dari salah satu tukang cerita di sebuah pasar, apakah ia juga mendengarnya dari atas daun seperti itu?

Namun orang tua itu rupanya bisa membaca pikiran.

"Kamu heran, Maneka?"

Maneka menjadi lebih terkejut lagi.

"Janganlah kamu terkejut Maneka, aku mendengarnya di sebuah pasar, tetapi itu tidak berarti aku harus melayang-layang di pasar dengan daun ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dikau turun orang tua?"

Orang tua itu tertawa makin keras.

"Sudahlah Maneka, tidak penting bagaimana aku tahu riwayat kalian, sekarang aku ingin membeli seluruh sisa madu di dalam guci-guci di pedatimu itu. Pertanyaannya adalah bagaimana caraku membayarnya?"

"Kalau dikau tidak punya uang, dan tidak punya barang berharga, mengapa dikau menginginkan madu ini orang tua?"

Kini orang tua itu berwajah sungguh-sungguh.

"Aku memerlukan madu itu, karena akan kujadikan sebuah danau."

Satya ternganga, tapi Maneka berpikir keras.

"Kalau dikau bisa menjadikan madu dalam guci ini sebuah danau, wahai orang tua, tentu dikau bisa membayar madu itu dengan apa pun permintaan kami."

Orang tua itu tersenyum lebar.

"Aku senang karena kau cerdas, Maneka, sekarang sebutkan apa yang harus kuberikan untuk membayar madu ini."

Maneka berpikir cepat, sementara Satya masih ternganga.

"Engkau bisa memberikan apa pun?"

"Gunung pun bisa kuberikan, tapi kalian hanya boleh meminta satu kali, karena aku juga hanya menginginkan madu itu."

Maneka bicara berbisik dengan Satya.

"Mintalah Kitab Omong Kosong Bagian Lima, supaya kita tidak usah mencari-carinya lagi."

"Apa tidak yang lain saja, dan kita tetap mencari kitab itu?"

Maneka marah.

"Mau dicari ke mana? Kita menemukan bagian-bagian lain semuanya secara kebetulan, dan kita tidak tahu berapa lama lagi akan harus mencarinya. Mintalah Bagian Lima itu, supaya kita segera bisa menggandakannya."

Orang tua di atas daun itu tersenyum melihat semua itu. Satya baru mau membuka mulutnya ketika ia menukas.

"Kalian menghendaki Kitab Omong Kosong Bagian Lima sebagai pembayaran? Baik, kalian akan mendapatkannya, dan aku mendapat madu itu!"

Orang tua, di atas daun itu melemparkan sesuatu yang melayang dan jatuh ke pangkuan Satya tanpa menjadi basah. Daun yang dikendarainya

http://pustaka-indo.blogspot.com

kemudian mundur dan melayang ke angkasa, hilang lenyap, hanya meninggalkan hujan dan suara bambu yang bergesekan.

Satya dan Maneka masih berada di dalam pedati itu, dalam guyuran hujan di tengah hutan bambu, dengan perasaan aneh dan ajaib, sampai terdengar teriakan Satya yang marah setelah memeriksa kitab di pangkuannya itu.

"Kita tertipu!"

Kitab itu tidak ada tulisannya.

"Dasar tukang sihir! Untung belum sempat kita berikan guci-guci madu itu!"

"Sudah ...," kata Maneka perlahan.

Satya menengok ke dalam pedati, guci-guci madu itu sudah lenyap.

"Penipu! Lihat! Ini karena kamu, Maneka!"

Sapi Benggala itu melenguh keras, dan tiba-tiba berjalan lagi.

"Sekarang kamu berjalan! Kalau kamu tidak berhenti aku tidak usah bicara dengan penipu itu! Andini! Andini! Kenapa dia panggil namamu Andini?"

Pedati itu merayap lagi, sementara Satya terus-menerus mengungkapkan kemarahannya.

Maneka tampak tenang, dan mengambil kitab itu dari tangan Satya. Dilihat dan dibolak-baliknya kitab itu.

"Satya," katanya kemudian, "kitab ini asli."

Di lembar judul terbaca tulisan:

Kitab Omong Kosong Bagian Lima:
Kitab Keheningan

"Huruf dan lembarannya sejenis dengan empat bagian yang lain, juga menggunakan daun lontar, bahkan pengikat lembaran-lembaran ini juga sama. Lihat, kitab bahannya sejenis dan dibuat dalam waktu yang sama dengan empat bagian yang lain."

"Tapi kenapa tidak ada tulisannya?"

"Itulah soalnya Satya, apa maksudnya?"

"Maksudmu?"

"Kekosongan ini harus kau baca."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Maneka, kitab ini tidak ada hurufnya, bagaimana mungkin aku membaca sesuatu dari kitab ini!"

"Satya engkau sudah membaca perbincangan-perbincangan yang paling sulit, mengapa tidak menangkap pesan Kitab Omong Kosong ini?"

"Apakah engkau bisa? Engkau pasti hebat sekali Maneka!"

Maneka tersenyum melihat Satya.

"Apa kamu pikir bisa, membaca kitab yang sulit dengan cara marah-marah seperti itu, Satya?"

Satya terdiam. Selama ini ia mengajari Maneka, mulai dari belajar berenang, membaca, menulis, menguraikan makna-makna cerita dan memperkenalkan hampir segala macam pengetahuan, sekarang Maneka mengajari dan mengarahkannya. Perempuan itu pasti telah melakukan suatu pengkajian yang panjang.

Pedati itu akhirnya keluar dari hutan bambu, hujan telah berhenti, tapi hari telah menjadi malam. Sapi Benggala menyeret pedati di jalanan becek, menuju ke sebuah kota di tepi pantai.

"Kita akan mencari penginapan di tepi pantai, Satya, kita sudah sangat lelah."

"Andini kata orang tua itu? Kamu tahu artinya, Maneka?"

"Satya, apakah engkau lupa? Itu kendaraan Batara Guru, Sang Siwa, raja segala dewa, penguasa tiga dunia."

Satya, manggut-manggut.

"Mengapa sekarang jadi kendaraan kita?"

"Kau dengar kata orang tua itu, mungkin ia sedang kena kutukan."

"Pantas kata para pencari madu ia bisa bicara, sampai disembah-sembah pula."

Mereka memasuki kota kecil yang penuh dengan nelayan. Ketika pedati itu merayap memasukinya, sebagian besar penduduknya sudah tidur, sehingga kota itu terasa sepi sekali. Di sebuah penginapan, mereka menyewa kamar yang jendelanya menghadap ke pantai. Penginapan itu penuh dengan tengkulak ikan dari kota lain, yang akan membeli ikan hasil tangkapan para nelayan. Mereka bermain judi di ruang tengah, sehingga suaranya ribut sekali. Tetapi Maneka langsung tertidur begitu memeluk bantal.

Satya, meskipun lelah, tidak bisa tidur. Kamar mereka berada di lantai atas, jadi ia pun keluar ke teras.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Terlihat lautan yang permukaannya berkeretap karena cahaya bulan purnama. Hanya lautan, sejauh-jauh mata memandang, samudera bercakrawala gemilang.

Ia teringat Kitab Omong Kosong Bagian Lima, Kitab Keheningan yang tidak berhuruf itu. Ia renungkan betapa Kitab Keheningan tidak bisa dibicarakan selain dijelmakan, kekosongan menantang penciptaan, kehidupan menjadi jalan pemahaman, dalam peng-alam-an manusia menuju pencerahan. Tanpa Kitab Keheningan, kebergunaan hanya mencapai langit-di-luar, bersama Kitab Keheningan kebergunaan menyatukan langit-di-luar dan langit-di-dalam jiwa, menjadikan yang-berguna sebagai yang-bermakna. Dalam pembermaknaan manusia mendunia, dalam pembermaknaan dunia memanusia. Makna menjadi kesegalaan dalam kemanusiaan, menjadi Mahamakna yang menentukan, dalam penjelajahan manusia yang mencari, sepanjang semesta kesunyian.

Seperti telah mengatasi suatu persoalan, Satya menarik napas sedalam-dalamnya, dan menghembuskannya dengan penuh rasa syukur dan kelegaan.

"Semoga selamat manusia sepanjang waktu dan ruang," bisiknya di dalam hati, kepada dirinya sendiri, "semoga selamat manusia, tercerahkan mencapai kebahagiaan."

Kitab Kosong menanti huruf
Siapa sedang membaca semesta
Dunia bagai sejuta cerita
Mengisi lembar kitab yang kosong, o!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hanuman Seda

Hanuman telah menyelesaikan sebuah kitab, tetapi tidak seorang pun tahu apa tulisannya. Ia menggunakan huruf dan bahasa manusia yang paling tua, sehingga bisa dipastikan tidak seorang pun dari masa kini dan masa depan akan bisa membacanya, tanpa kembali ke masa lalu. Hanuman menghabiskan waktu sepuluh tahun manusia untuk menulis kitab seribu lembar itu, yang dibaginya menjadi sepuluh bagian. Setiap bagian, yang terdiri dari seratus lembar diberi judul sendiri-sendiri, dan bisa dibaca tanpa harus diurutkan. Bisa dimulai dari depan atau dari belakang atau dari tengah, semuanya sama saja, karena Hanuman menulis dengan jalan pikiran yang berbeda sama sekali. Kitab itu dimasukkan ke dalam sebuah peti wasiat, dan peti itu hanya bisa dibuka oleh suatu mantra yang sudah tidak dikenal manusia lagi. Peti itu kemudian dilemparkannya ke angkasa dan tidak satu makhluk pun tahu ke mana peti itu akan jatuh. Tetapi konon peti itu jatuh kembali ke masa lalu.

Setelah menyelesaikan kitab itu Hanuman bersiap untuk mati. Sebelum mati ia menulis surat untuk Trijata yang sudah lama mati, kali ini dengan bahasa antarbangsa, dengan huruf yang dikenal umat manusia, sehingga siapa pun yang menemukannya akan bisa membacanya. Tidak jelas kenapa Hanuman menulis surat kepada seseorang yang sudah mati, bahkan jika masih hidup sudah bukan istrinya lagi. Surat itu ditulisnya di bawah cahaya lilin di dalam sebuah gua yang pernah dihuni segerombolan manusia purba. Tidak jelas pula apa isi surat itu karena sampai cerita ini

http://pustaka-indo.blogspot.com

selesai tidak seorang pun pernah menemukannya. Setelah selesai ditulis, surat yang terbuat dari lembaran lontar itu dimasukkan ke sebuah kantong kulit, lantas diletakkan di atas meja batu.

Kemudian, kepada seekor bajing ia berkata dengan bahasa antar-makhluk, "Aku akan pergi selama-lamanya, aku akan mati. Kumpulkan mereka semua di sini."

Di tempat itu kemudian berkumpul segala macam makhluk kecuali manusia. Menurut yang empunya cerita, makhluk-makhluk yang berkumpul itu sama dengan makhluk-makhluk yang diangkut oleh kapal raksasa Nabi Nuh. Dalam pertemuan itu Hanuman berbicara di puncak bukit, seperti berkhotbah, tetapi tidak satu manusia pun akan mengerti apa yang dikatakan Hanuman karena ia bicara dengan bahasa binatang, yang berarti menutup kemungkinan bagi manusia untuk mengetahuinya, di masa kini maupun masa yang akan datang.

Hanya diceritakan secara turun-temurun bahwa Hanuman dalam pertemuan itu menangis karena kesedihan yang tampak luar biasa, dengan cara menangis yang berbeda dengan cara menangis manusia. Diceritakan betapa ketika tiba saatnya menangis Hanuman merebahkan diri di puncak bukit itu dan meraung dengan dahsyat. Betapa dahsyat raungan itu sehingga mega-mega buyar, langit terkuak, dan tepiannya terbakar oleh api yang menyala-nyala.

Segala makhluk tergetar dan kehilangan nyali tetapi tidak pernah pergi sampai mereka sendiri semuanya mati. Setelah meraung dengan sedih, marah, dan pedih berkali-kali, Hanuman pun mati.

Tempat itu tidak pernah ditemukan oleh manusia, tidak mungkin dan tidak akan pernah, dengan sengaja ataupun kebetulan. Tidak akan pernah.

Setelah mati tubuh Hanuman menyatu dengan tanah. Ia moksa tetapi tidak mau bersatu dengan dewa. Hanya senja yang langitnya kemerah-merahan menjadi saksi kematiannya. ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

51

Akhir Sebuah Cerita

Di tepi kali, seorang perempuan duduk menatap senja yang menjadi saksi kematian Hanuman. Itulah senja di balik hutan yang bergetar karena lidah-lidah api keemasan membakar langit, begitu cemerlang, namun tiada berdaya untuk bertahan.

Dari hutan itu muncul seorang lelaki dengan sekeranjang kayu bakar di bahunya. Ia menggandeng seorang anak kecil, yang segera melepaskan diri, dan berlari, dan akhirnya menjatuhkan diri ke pangkuan perempuan di tepi kali itu, yang punggungnya terbuka dan memperlihatkan rajah kuda berlari.

"Ibu, ceritakanlah kepadaku tentang Kitab Omong Kosong," katanya.

Maka, perempuan itu pun mulai bercerita .... ■

http://pustaka-indo.blogspot.com

52

Pengakuan Togog

Saya, Togog, penulis cerita ini,
mohon maaf kepada Pembaca yang Budiman,
telah menghabiskan waktu Pembaca sekian lama
untuk mengikuti cerita ini.
Saya, Togog, hanyalah tukang cerita yang bodoh
tidak diberkati para dewa.
Saya, Togog, hanyalah orang terbuang
tidak disayang seperti Semar,
memang tidak layak diperhatikan,
buruk rupa, terlalu banyak bicara, banyak bohong,
berpanjang-panjang mengarang cerita.
Mohon maaf, demi langit dan bumi,
mohon maaf, telah menulis cerita yang buruk,
tidak intelek, tidak mempunyai kedalaman,
tidak menghibur, tidak ada gunanya,
hanya berkata yang tidak-tidak,
mohon maaf untuk sepanjang zaman.

Barangkali kesaktian Empu Semar alias Badranaya
telah membuat saya begini,
beliau tidak mau disaingi,
ingin menjadi satu-satunya yang dicintai.
Sekali lagi mohon maaf untuk iri hati ini.
Saya, Togog, penulis cerita ini, tahu diri
betapa cerita ini tidak menarik,
dibuat dengan ngawur,
tergesa-gesa, terkantuk-kantuk,
berlari dari kota ke kota, tanpa pernah mau belajar,
ditulis tanpa perenungan, berpura-pura pintar,
padahal tidak ada isinya sama sekali.
Mohon maaf, sekali lagi, mohon maaf.
Kalau saya mati mBilung anak saya jangan ikut disalahkan.
Sudah cukuplah Togog membikin malu keluarga,
seisi desa, nusa dan bangsa,
karena tidak mampu menulis cerita bermutu.
Sangat ruwet susunannya, kacau penggambarannya,
jelek bahasanya, miskin khayalannya,
tanpa kecerdasan sama sekali,
tidak bisa dimengerti apa maunya,
tidak mendidik pula.
Mohon maaf sudah berani-beraninya menulis cerita,
banyak cerdik pandai cerdik cendekia di muka bumi
yang mampu menulis lebih dari sekadar cerita.
Tolong sampaikan agar cerita ini tidak usah dibaca,
karena membuang waktu, pikiran, dan tenaga.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sungguh hanya suatu omong kosong belaka.

Mohon maaf sekali lagi untuk permintaan tolong ini.

Maaf.

Beribu-ribu kali mohon maaf.

Togog

Jakarta-Yogyakarta-Bandung-
Victoria, British Columbia, 2000–2001 / Edisi Pertama.
Pondok Aren, Minggu, 29 Januari 2006, 09.35 / Edisi Kedua.
Kampung Utan, Minggu, 31 Maret 2013, 09.48 / Edisi Ketiga.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sekadar Bacaan

Achadiati Ikram, *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1980).

Haryati Soebadio, *Jnanasiddhanta* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985) Terjemahan Dick Hartoko.

I Gusti Made Widia, *Ramayana* (Denpasar: Penerbit BP, 1993).

J. Kats, *Het Javaansche Tooneel I: Wajang Poerwa* (Weltevreden: Commissie voor de Volkslectuur, 1923).

J.H.C. Kern & W.H. Rassers, *Civa dan Buddha* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1982) Kata Pengantar Edi Sedyawati.

Meechai Thongtnep, *Ramakien: The Thai Ramayana* (Bangkok: Naga Books, 1993).

Mpu Tanakung, *Siwaratrikalpa* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1969) Terjemahan A. Teeuw, Th. P. Galestin, S.O. Robson, P.J. Worsley, P.J. Zoetmulder.

P. Lal, *Ramayana* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995) Terjemahan Djokolelono.

P.J. Zoetmulder, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983) Terjemahan Dick Hartoko.

R.A. Kosasih, *Lahirnya Sri Rama & Dewi Sinta* (Bandung: Penerbit Erlina, 1981).

http://pustaka-indo.blogspot.com

R.A. Kosasih, *Putra Rama* (Bandung: Yayasan Karya Bhakti, 1983).

R.A. Kosasih, *Rama & Sinta* (Bandung: Penerbit Erlina, 1975).

R.A. Kosasih, *Ramayana* 1-3 (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2000).

R.A. Kosasih, *Lahirnya Rahwana* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 1999).

S. Ardisoma & Hadis Sudarma, *Wajang Purwa* (Bandung: PT Melodi, 1966).

Supomo Surjohudojo, "Sastra Djendra 'Ngelmu' jang Timbul Karena Kakografi" dalam "Nomor Persembahan Kepada Prof. Dr. R.M.Ng. Poerbatjaraka", *Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Jilid 2, Juni 1964, hlm. 177–186.